HAMKA
di mata hati umat

Penyunting:

Nasir Tamara
Buntaran Sanusi
Vincent Djauhari

Kata Pengantar: Rusjdi Hamka



PUSTAKA SINAR HARAPAN
Jakarta, 1996

HAMKA
di mata hati umat

Penyunting:
Tim Redaksi PSH
Nasir Tamara, Ketua
Buntaran Sanusi
Vincent Djauhari

Desain Sampul: Ibnoe Wahyudi

Kredit foto:
Enong Ismail, gambar 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 24, 33
Leon Agusta, gambar 2, 3, 4
Tines Sanger, gambar 34, 35, 36, 37, 38, 39
Vincent Djauhari, gambar 1, hlm. 423 (atas), 424 (atas), 424 (bawah), 428 (tengah) 430 (atas), 431 (atas), 433 (atas), 434 (bawah), 435 (bawah)
Ipphos, gambar 16, 17, 25, hlm. 424 (tengah), 434 (bawah), 428 (atas), 433 (bawah), 435 (atas)
Dokumentasi Keluarga 5a, gambar 10, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, hlm. 427 (atas)
Istimewa, gambar 32, hlm. 423 (bawah), 434 (atas dan bawah), 426, 427 (bawah), 428 (bawah), 429 (atas dan bawah), 430 (bawah), 432 (atas dan bawah), 435 (atas), 436 (atas, tengah dan bawah), 437.

Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Anggota Ikapi
Jakarta

Cetakan Pertama, 1983
Cetakan Kedua, 1984
Cetakan Ketiga, 1996
Dicetak oleh CV. Muliasari

kullu man 'alaihaa faanin,
wayabqaa wajhu rabbika, zul jalaali
wal ikraam

(setiap yang ada di dalam dunia ini akan lenyap, dan yang kekal hanyalah wajah Allah, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan).

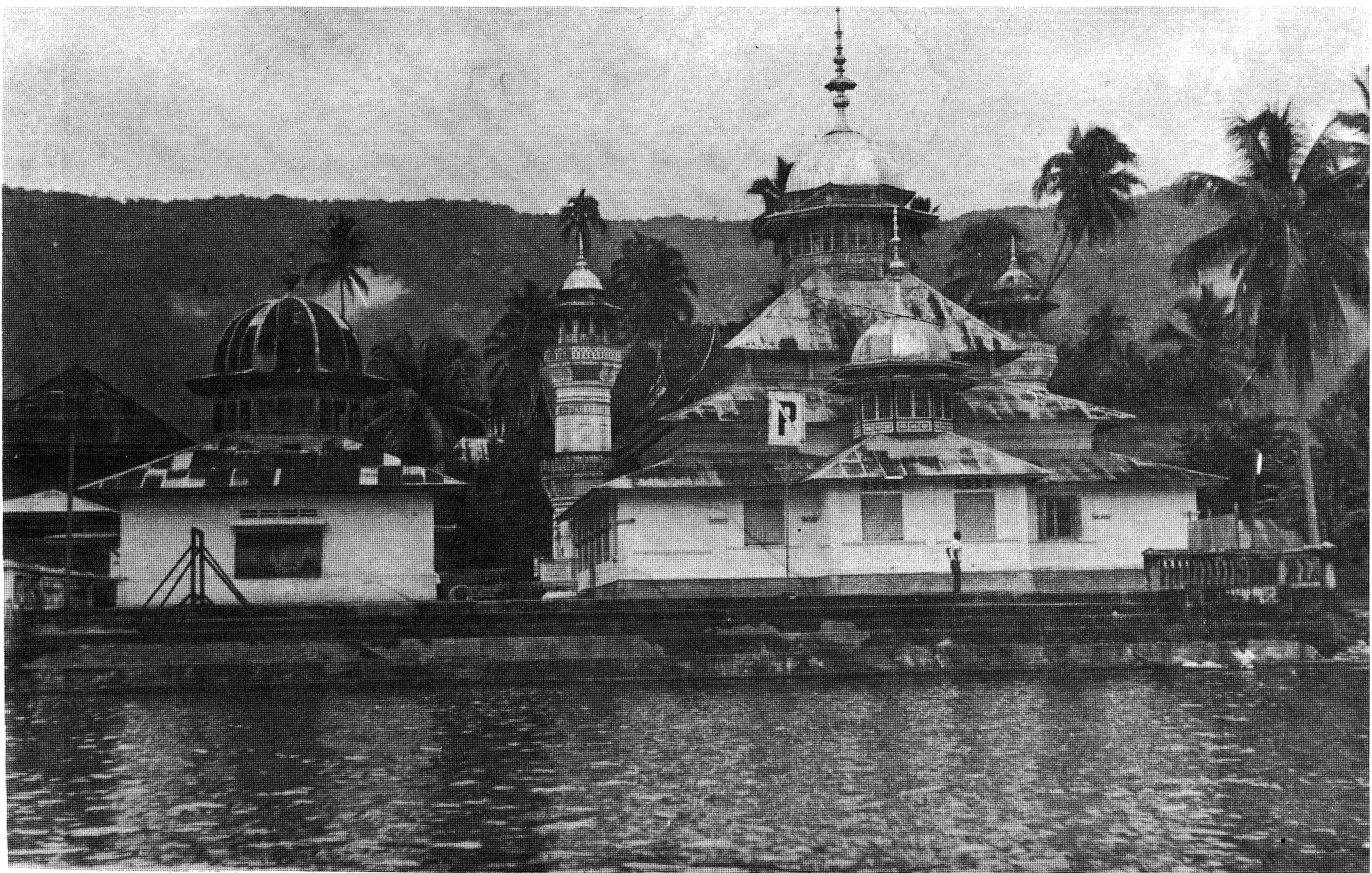
HAMKA



1. Prof. Dr. Hamka



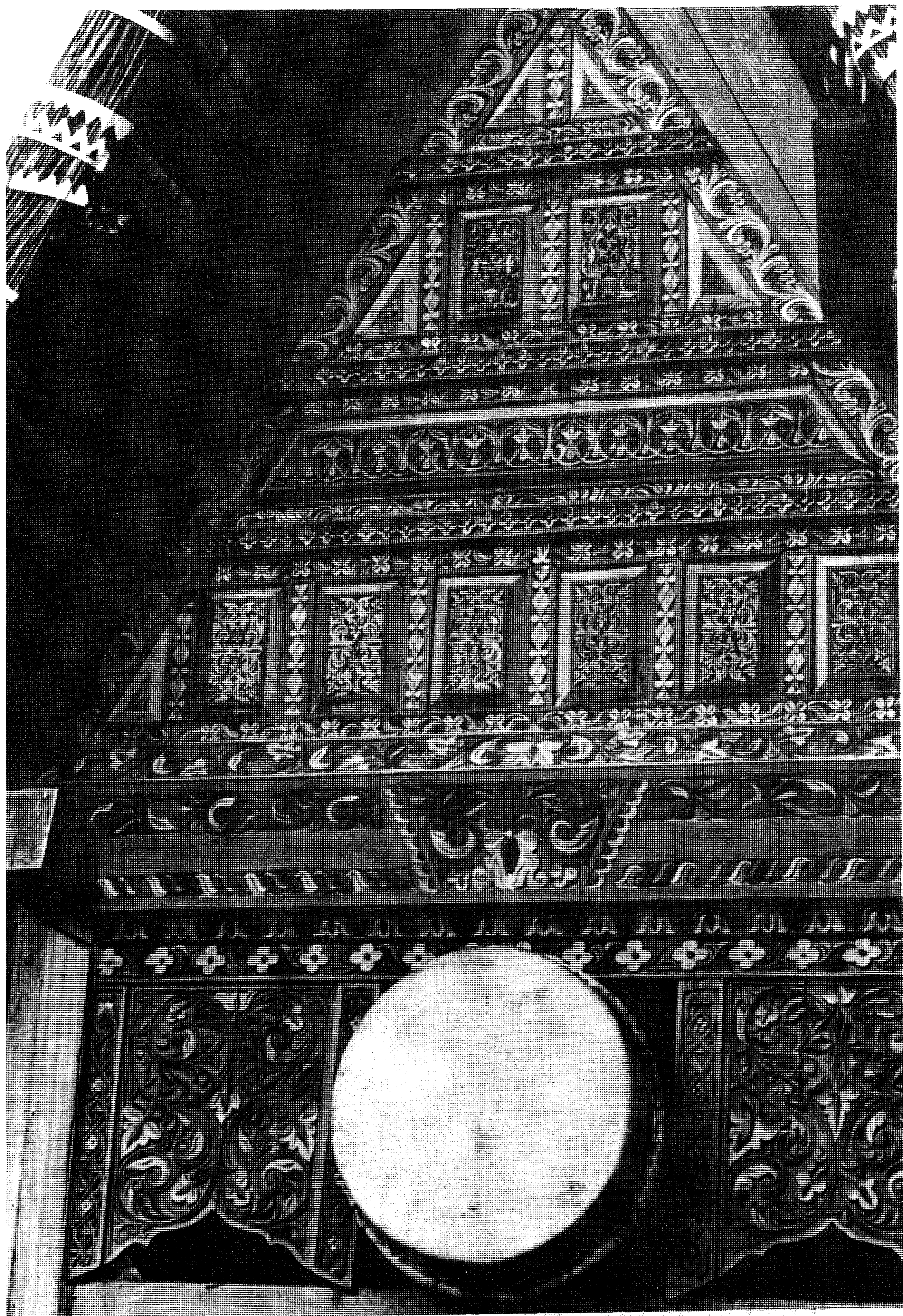
2. Danau Maninjau melatarbelakangi kehidupan masa kanak-kanak Hamka



3. Surau di tepi Danau Maninjau, tempat belajar ngaji Hamka di masa belia



4. Rumah *tempo-doeloe*-nya Buya Hamka



5. Rumah Beduk dengan hiasan ukiran ala Majapahit yang dibawa oleh Bundo Kanduang (zaman Kerajaan Pagaruyung di Abad XII)



5a. Bertepatan dengan Peringatan Hari Pahlawan pada bulan November 1993, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama kepada Almarhum Buya Hamka. Penyerahan bintang tersebut dilakukan oleh Presiden Soeharto kepada

DAFTAR ISI

BAB I
LATAR BELAKANG

BAB II
HAMKA, SASTRAWAN-WARTAWAN-CENDEKIAWAN

BAB III
HAMKA, AGAMAWAN DAN POLITISI

BAB IV
HAMKA DI MATA HATI UMAT

PENUTUP

KATA PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Untuk beberapa saat saya termenung setelah berbicara lewat telepon dengan Saudara Aristides Katoppo, pimpinan penerbit PT Pustaka Sinar Harapan yang memberitahukan bahwa buku *Hamka di Mata Hati Umat* yang pernah diterbitkannya akan dicetak ulang untuk ketiga kalinya dan sekalian dia meminta saya menulis kata pengantarnya. Saya gembira dan merasa mendapat kehormatan menerima permintaan itu, karena itulah saya menyatakan kesanggupan.

Rasa mengantuk dan lemah karena puasa untuk beberapa lama tak terasakan, berganti dengan ingatan pada Almarhum Buya Hamka yang lahir tanggal 17 Februari 1908 dan meninggal pada bulan Juli 1981 bertepatan dengan bulan Ramadhan 14 tahun yang lalu. Alangkah cepat waktu berlalu, demikian saya berpikir seraya menatap foto Almarhum di ruang kantor saya.

Malam hari selesai shalat tarawih, lebih dari biasa, hati saya merasa sangat khusyuk dan tanpa saya sadari air mata menetes ketika melafalkan doa untuk kedua orang tua yang telah tiada: "Ya Allah ya Tuhan yang menguasai alam, ampunilah kedua orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku." Saya percaya Tuhan yang Maha Rahman dan Rahim mendengarkan doa hamba-Nya.

Saya mengakui sebagai manusia biasa, dalam berbagai bidang kehidupan yang digelutinya, sebagai pengarang, ulama, muballigh, tokoh masyarakat dan lain-lain, di samping kekuatan dan keberhasilan, Almarhum Buya Hamka juga punya kekurangan dan banyak mengalami kegagalan. Di samping punya banyak kawan tentu tak sedikit pula lawannya.

Dalam buku *Hamka di Mata Hati Umat* yang menghimpun tulisan dari sejumlah orang yang mengenal Almarhum Hamka secara dekat maupun jauh, kelemahan dan kekuatan, keberhasilan dan kegagalan itu tergambar secara nyata. Saya percaya bahwa buku ini

tidak akan mengalami ulang cetak sampai tiga kali, sekiranya hanya memuat tulisan yang berisi puji-pujian dan keberhasilan Almarhum belaka.

Kemudian saya pun memperkirakan buku *Hamka di Mata Hati Umat* ini akan dibaca oleh generasi muda, yaitu generasi yang tidak sempat bertemu muka apalagi mengagumi Almarhum. Kecermatan dan sifat kritis dan objektif itulah yang dipunyai generasi muda tatkala membaca riwayat orang-orang tua mereka.

Kemudian sejak meninggalnya 14 tahun yang lalu, telah banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia yang menulis skripsi dan disertasi tentang Hamka. Beberapa mahasiswa perguruan tinggi Islam IAIN menulis tentang peranan dan pandangan Hamka tentang dakwah Islam, tentang tasauf, dan tafsir Al Azharnya. Sementara dari fakultas sastra dan ilmu sosial menulis tentang karya-karya sastra dan kepemimpinannya. Sudah tentu untuk membantu para mahasiswa yang menulis skripsi itu buku *Hamka di Mata Hati Umat* dan buku-buku lain tentang Hamka menjadi bahan rujukan.

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya yang terkenal berkata: "Apabila seorang anak Adam telah meninggal selesailah amalnya, kecuali tiga perkara; Anak saleh yang mendoakannya, amal jariyah yang ditinggalkan dan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi yang datang kemudian."

Dengan mengingat hadits itu, saya berharap Tuhan mengampuni Almarhum dan memberinya tempat yang baik di sisi-Nya.

Kemudian, setelah berlalu masa 14 tahun sejak Almarhum meninggal situasi dan kondisi tanah air, juga kondisi umat Islam di Indonesia, telah jauh berbeda. Berkat pembangunan yang berjalan selama kurang lebih tiga dasa warsa, taraf hidup dan tingkat kecerdasan bangsa Indonesia khususnya umat Islam niscaya lebih tinggi dibanding tatkala Almarhum masih hidup. Begitu pun kondisi dan situasi umat Islam jauh berbeda, dengan semakin semaraknya syiar Islam, meningkatnya jamaah haji dari tahun ke tahun, dan bertambah banyaknya masjid di seluruh tanah air.

Dengan tidak bermaksud mengklaim siapa yang berjasa, barangkali tiada salah kalau dikatakan kemajuan yang diraih saat ini adalah hasil perjuangan panjang yang dirintis generasi terdahulu, di mana Almarhum Buya ikut di dalamnya.

Mungkin karena jasa-jasa itu pada tahun 1993 dalam peringatan Hari Pahlawan bulan Nopember pemerintah menganugerahkan untuk

Almarhum Bintang Mahaputra Utama dalam suatu upacara di Istana Negara.

Akhirnya melalui sambutan ini, selaku wakil dari ahli waris Almarhum saya mengucapkan selamat sekalian terimakasih pada penerbit Pustaka Sinar Harapan atas terbitnya buku ini.

Jakarta, 15 Ramadhan 1416
6 Februari 1996

Rusjdi Hamka

SEKAPUR SIRIH

Menulis kata pengantar untuk buku yang menyatakan kedudukan Buya HAMKA di hati ummat merupakan tugas yang saya anggap sangat pribadi, karena tulisan ini merupakan tanggapan saya secara pribadi tentang beliau, yang saya kenal sejak saya masih duduk di sekolah dasar di zaman penjajahan Belanda dahulu. Majalah **Pedoman Masyarakat,** yang beliau pimpin terbit di Medan senantiasa tersedia di rumah kami untuk dibaca berebutan di antara penggemar sebaya saya. Buku-buku novel yang beliau tulis atau terjemahkan menjadi buah bibir di kalangan pemuda pemudi pada masa itu, bahkan menjadi kritik tajam bagi sebahagian para 'ulama tradisional, sampai-sampai beliau diberi gelar: **"haji** atau **'ulama roman",** karena para 'ulama tradisional pada zaman itu kurang dapat menerima jika seorang 'ulama menulis tentang percintaan dan *romance*. Padahal Buya HAMKA sangat produktif dalam menulis berbagai novel, baik yang beliau ciptakan sendiri, seperti: **"Merantau ke Deli", "Dibawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk",** maupun yang beliau terjemahkan dari tulisan pujangga Prancis tentang kehidupan seorang pelacur yang bernama: **"Margarette Gouthier".** Para orang tua yang sangat protektif, apa lagi ayah saya yang terbilang 'ulama yang lebih senior dari HAMKA membelalakkan mata beliau ketika saya berani memegang buku tentang wanita tuna susila ini, namun karena dorongan rasa ingin tahu yang tidak dapat saya tekan, dalam kesempatan sembunyi-sembunyi saya berhasil juga membaca novel terjemahan HAMKA ini.

Namun dari semua buku Buya HAMKA yang paling berkesan serta sangat mempengaruhi hidup dan perilaku saya ialah "Tasauf Modern", "Falsafah Hidup" dan "Lembaga Hidup", yang isinya sampai sekarang ini hampir lengkap lengket di kepala dan hati saya, walaupun saya baca ketiga buku ini antara tahun 1947 sampai tahun 1949, ketika saya masih duduk di kelas dua dan tiga SMP.

Hamka adalah 'ulama pertama di tanah air kita ini yang mampu mempergunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan-

pesan Allah SWT dan risalah Rasul-Allah SAW. Novel beliau yang sempat membuat banyak orang menagis membacanya seperti **"Dibawah Lindungan Ka'bah** dan **"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk"** telah dimanfaatkan beliau sebagai media da'wah yang paling efektif untuk menjelaskan apa makna sesungguhnya dari **cinta yang ikhlash,** karena Allah semata-mata. Novel seperti ini sangat mendalam efeknya terutama bagi remaja yang dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Terutama saya pribadi merasa sangat dipengaruhi oleh bacaan seperti ini. Pengaruh ini tidak saja dalam cara dan gaya memahami arti hidup ini, tetapi yang terpenting ialah penanaman perasaan keagamaan yang sangat dibutuhkan oleh setiap remaja yang sedang menuju dewasa seperti yang saya alami ketika itu.

Selain bahasa Melayu yang dipakai Buya HAMKA dalam tulisan-tulisan beliau sangat tinggi menurut ukuran zaman itu, logika yang beliau sajikan pun sangat mudah dicerna oleh rata-rata manusia Indonesia ketika itu. Oleh karena itu setiap orang yang mencoba membaca tulisan beliau tidak akan tega meletakkannya kembali sebelum menyelesaikan pembacaannya sampai habis. Pengertian-pengertian pokok yang beliau coba da'wahkan kepada para pembacanya seperti: *iman dan taqwa, tauhid, syaja'ah, qana'ah, shabar, ikhlash, ridha,* dan sebagainya sangat mendalam masuk ke dalam hati sanubari pembacanya, sehingga sukar dilupakan sampai di hari tua. Paling sedikit itulah kesan saya terhadap buya HAMKA. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di dalam kelompok hamba-hamba yang diridhaiNya berjiran dengan para nabi di *jannatu-alna'im. Amiin, amiin ya Rabbal'alamiin!!!*

Muhammad 'Imaduddin' Abdulrahim
Jakarta, 3 Zulhijjah 1416/21 April 1996

PRAKATA

HAMKA, pribadi yang mengandung arti penting dan harum namanya bagi tanah air, bangsa dan agama. Kita mengangkat namanya, bukan sekadar karena beliau seorang tokoh. Tetapi lebih dari itu adalah pikiran-pikiran, ajaran-ajaran dan tingkah lakunya yang memiliki makna unggul dan kharismatik. Oleh sebab itu penerbitan buku ini dimaksudkan untuk mengingat dan mengenangkan kembali masyarakat luas kepada almarhum HAMKA. Di samping itu, kita mau menggali kembali pengalaman dan kegiatan yang telah dilakukan semasa hidup. Sebab seperti diketahui, banyak masalah yang belum terungkapkan selama ini dari pribadi HAMKA semasa hidupnya. Padahal beliau mempunyai segudang pengalaman dan kegiatan yang menarik untuk dikenang.

Untuk menggali segudang pengalaman yang telah dimiliki beliau semasa hidup, sudah tentu tidaklah cukup dengan hanya menampilkan tiga puluhan penulis saja, kendati mereka adalah sahabat, kenalan, murid, kerabat dan anak beliau sendiri. Masih banyak bahkan ribuan teman, kerabat, handai taulan dan saudara seiman beliau yang mungkin sekali menyimpan kenangan manis. Namun demikian para penulis dalam buku ini yang masing-masing memiliki gaya tersendiri dalam pengungkapannya dan dengan pelbagai macam latar belakang yang berbeda, kiranya telah berhasil dengan baik menyampaikan kesan pribadi mereka dalam menangkap nuansa serta memori yang mampu mereka timba dari HAMKA dan menjabarkannya kepada masyarakat luas.

Sesuai dengan harapan para pembaca, maka karangan-karangan atau buah karya para penulis yang ada dalam buku ini diklasifikasikan dalam bidang-bidang dan status HAMKA. Baik sebagai pemimpin dan politik, agamawan, sastrawan dan

wartawan, di samping yang terakhir sebagai manusia biasa di mata hati umat.
Kami sangat menghargai usaha sanak keluarga: H. Rusjdi HAMKA dan Afif HAMKA yang telah merestui penerbitan buku ini; para penulis dan kawan-kawan seperjuangan HAMKA yang telah bersedia menyumbangkan karangan bagi buku ini, dan menyampaikan ucapan terima kasih kami yang sebesar-besarnya. Demikian pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sdr. Abdurrahman Wahid dan Dr. Taufik Abdullah yang telah bersedia memberikan sebuah pengantar dan penutup dalam buku ini.
Ucapan terima kasih yang khusus kami tujukan kepada Rektor Universitas Islam Bandung, K.H.E.Z. Muttaqien; Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Ir. H. Omar Tusin, SE.; Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an, K.H. Zainal Abidin, yang mendukung penerbitan buku ini.
Demikianlah, semoga buku ini dapat memenuhi harapan para pembaca dan memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang HAMKA.

Jakarta, Juni 1983

Tim Penyunting

BENARKAH BUYA HAMKA SEORANG BESAR? SEBUAH PENGANTAR

Oleh Abdurrahman Wahid

Untuk menulis tentang seseorang, terlebih dulu harus meletakkan pandangan kita sendiri terhadap orang itu. Harus tahu siapa diri kita, sebelum mencoba mengerti orang lain. Dengan demikian, secara sengaja kita memasukkan unsur subyektivitas ke dalam kerja kita, walaupun bukan subyektivitas yang timbul dari hubungan pribadi dengan orang yang kita tulis *(personalized subjectivity)*. Titik tolak kita bukanlah bagaimana kita berpapasan terhadapnya, melainkan dari titik mana kita akan melihat dirinya, lingkungannya dan peranan yang dilakukannya dalam lingkungan tersebut.

Hal itu telah dilakukan oleh sejarawan terkemuka Arthur Schlesinger terhadap Presiden Jackson yang memerintah di Amerika Serikat di abad yang lalu, lebih satu dasawarsa sebelum berkecamuknya Perang Saudara Utara-Selatan. Oleh sejarah, Jackson telah "dihukum" sebagai kepala pemerintahan yang tidak cakap, bermoral bejat dan tidak menyumbangkan apa-apa kepada kehidupan bangsa. "Hukuman sejarah" itu sudah lebih seabad diterima oleh kalangan sejarah sendiri, ketika Schlesinger mempertanyakan kebenarannya. Sebagai sejarawan, Schlesinger menundukkan diri sebagai seorang populis, yang menekankan perhatian kepada aspek-aspek pemerintahan yang menunjang peningkatan derajat dan nasib rakyat kecil. Sikap ini timbul dari keterlibatan sejarawan itu sejak semula kepada ideologi populistis yang dibawakan Presiden Franklin Delano Roosevelt di tahun-tahun sembilan belas tiga puluhan dan empat puluhan, semasa ia sendiri masih menjadi mahasiswa dan kemudian mulai bekerja pada profesinya. Kebijaksanaan *New Deal* yang dibawakan Roosevelt adalah tambatan hatinya sebagai seorang intelek membuatnya mencari ada atau tidaknya unsur populisme dalam pemerintah-

an para presiden Amerika Serikat sebelum Franklin Delano Roosevelt itu. Akhirnya ia mendapati bahwa pemerintahan Jackson sangat populistis, terutama dengan penolakannya untuk memberikan izin bagi sebuah bank sentral yang dimiliki oleh swasta. Bank sentral harus berada di tangan pemerintah federal, yang mewakili seluruh bangsa, bukannya hanya segelintir pemilik modal belaka. Berdampingan dengan sejumlah kebijaksanaan lain yang senada, kebijaksanaan populistik Jackson itu dikaji oleh Schlesinger secara terperinci, dan hasilnya adalah gambaran seorang presiden berkaliber besar, bukannya gambaran sepihak yang merendahkan yang dibuat oleh kalangan sejarah sendiri sebelum Schlesinger.

Para sejarawan itu mendasarkan kesimpulan mereka atas "pendapat umum" yang tercermin dalam pemberitaan dan ulasan dalam media massa waktu itu. Oleh Schlesinger dibuktikan dalam *The Age of Jackson* bahwa media massa waktu itu dikuasai oleh dan melayani kepentingan lawan-lawan politik Jackson. Dari hasil kajian Schlesinger itu pendapat umum di Amerika Serikat berubah dalam abad ini, sehingga Jackson sering disejajarkan dengan presiden-presiden terbesar negeri itu, yaitu Washington, Jefferson, Lincoln dan Franklin Delano Roosevelt. Dari contoh tentang titik tolak Schlesinger di atas, saya menjadi terpana oleh besarnya kekaguman dan pujian orang kepada Buya Hamka. Terpana, kalau digunakan sebagai sebuah "titik tolak" keberadaan saya sendiri sebagai orang muda "masa kini" jelas sekali sulit dimengerti rasa kagum terhadap Buya Hamka itu. Mula-mula tulisan ini akan membicarakan hal itu, yang menyangkut rasa tidak mengerti akan "kebesaran" Buya Hamka sebagai seorang sastrawan, budayawan, ilmuwan, ahli ilmu-ilmu agama Islam, ulama, mubalig, politisi, penganjur asimilasi etnis, pembimbing orang yang ingin memeluk agama Islam, pendidik dan pemimpin. Setelah memeriksa "kebesaran" Buya Hamka dalam kapasitas berbagai "profesi"-nya di atas, akan saya coba untuk mengerti di mana letak kebesarannya secara global dalam kehidupan kita sebagai bangsa.

Sebagai orang muda yang pernah juga turut membaca sejumlah karya sastra dunia, dan tidak lagi dapat dibatasi perhatiannya kepada sastra kita sendiri, sudah tentu saya tidak melihat sesuatu yang istimewa dalam karya-karya sastra Buya Hamka

yang sempat saya baca. Apalagi karya-karya sastranya ditulis semasa ia masih muda, belum memiliki kebulatan pandangan tentang manusia, selain kebutuhan menampilkan tokoh-tokoh beberapa karyanya sebagai "muslim yang baik". Simpati yang ditunjukkannya kepada tokoh-tokoh utama yang senantiasa bernasib malang, pada umumnya berbau kecengengan sikap. Alangkah jauhnya dari kadar watak tragis dan simpati yang halus yang ditunjukkan Dostoievski atas tokoh-tokoh utama semua novelnya, atau katakanlah "keberadaan biasa-biasa saja" *(ordinariness)* tokoh nelayan tua yang harus bertempur melawan ikan hiu dalam karya Hemingway, *The Old Man and The Sea!* Apa anehnya orang putus cinta lalu melarikan diri ke Mekah, atau "terputus lakon" dengan jalan tenggelam bersama sebuah kapal, seperti dikisahkan Buya Hamka dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck?* Tidak ada yang istimewa, karena tidak diletakkan dalam sebuah tema besar yang benar-benar terasa universal. Kalaupun dicoba untuk dikaitkan dengan "nasib kemanusiaan", maka hanyalah secara sambil lalu, sama sekali tidak memiliki kedalaman. Tidak ada perkembangan psikologis para pelaku dalam karya-karya sastra Buya Hamka. Seorang pengamat sastra kawakan seperti S.I. Poeradisastra bahkan tidak mampu mengangkat sesuatu yang lebih baik dari karya-karya Buya Hamka, seperti dilakukan dalam sebuah tulisan yang dimuat dalam buku ini, selain hanya pernyataan Buya Hamka berhasil memasukkan unsur dakwah dalam karya-karya sastranya. Kalau hanya itu kualitas karya-karya sastranya, maka apa bedanya dengan "lakon Islam" melodramatis yang berkualitas buruk, yang disajikan sekian malam per minggunya pada layar televisi kita belakangan ini?

Pendapat di atas tidak berarti saya menolak perlunya "sastra lokal" dengan keterbatasannya sendiri, karena pada analisis terakhir sastra hanya akan melahirkan karya-karya raksasa kalau diletakkan dalam konteks lokal. *Perang dan Damai*-nya Tolstoy tidak akan begitu mengagumkan dan mencekam kalau tidak diletakkan dalam lokasi kalangan bangsawan dan kelas menengah Rusia kala itu. Begitu juga kuatnya warna lokal Jakarta di masa permulaan revolusi kita dalam karya Mochtar Lubis *Jalan Tak Ada Ujung* memberinya kekuatan luar biasa sebagai sebuah karya sastra. Prinsipnya mudah saja: warna

lokal itu memberikan kepada sebuah karya sastra kerangka kongkret dan hidup untuk mengekspresikan tema-tema umum kemanusiaan. Tema umum itu akan didukung oleh warna lokal itu, sehingga terasa benar bahwa tema itu bukannya sesuatu yang dipaksakan, melainkan sesuatu yang memang sudah *inherent* ada dalam kehidupan yang dicoba digambarkan oleh warna lokal itu. Realitas yang dimunculkan oleh warna lokal dengan demikian akan diangkat derajatnya menjadi keprihatinan universal yang memiliki keabsahan sebagai persoalan siapa pun di dunia ini. Kualitas sebuah karya sastra ditentukan oleh halusnya jalinan antara tema umum dan warna lokal yang disajikan, tidak peduli dari jenis apa pun karya sastra itu berasal, sastra kapitalistis yang dekaden maupun sastra sosialistis yang ideologis, sastra agama maupun sastra sekuler dan sastra yang semata-mata untuk seni maupun sastra yang sarat dengan pesan-pesan kemasyarakatan (walaupun tetap belum berwatak ideologis).

Walaupun karya-karya sastra Buya Hamka mengasyikkan untuk dibaca, karena warna lokalnya begitu hidup menggambarkan keadaan para pelaku yang hampir semuanya muslim taat yang menjadi perantau di tanah orang, tetapi tidak terasa adanya jalinan yang mengangkat masalah yang dihadapi para pelaku itu menjadi masalah umum kemanusiaan. Persoalan Hamid dan Zainuddin diputar balik tetap hanyalah merupakan persoalan mereka masing-masing, bukannya persoalan kita semua. Paling-paling hanya persoalan sejumlah anak muda yang kebetulan bernasib sama. Hal ini berbeda dengan masalah ketakutan yang begitu mencekam guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung,* yang membuatnya menjadi impoten. Namun ketakutan yang semula digambarkan sebagai masalah pribadi guru Isa, dilambangkan oleh impotensi yang diakibatkannya, akhirnya "diangkat" menjadi tema umum universal, karena di dalamnya ada sebuah proses yang ditunjukkan dapat kita lalui untuk mengatasi kelemahan kita: kalau mampu kita hilangkan ketakutan yang ada dalam diri kita, maka kelemahan yang ada tidak lagi akan menjadi kelemahan, bahkan berubah lagi menjadi kekuatan. Kemalangan yang dihadapi para tokoh dalam karya-karya sastra Buya Hamka tidak menimbulkan apa-apa dalam diri kita di luar rasa kasihan dan simpati sesaat kepada diri mereka belaka, tetapi kemalangan guru Isa (yang jauh lebih dahsyat, karena

menyangkut fungsi biologis dan sekaligus keberadaan seksualnya sebagai seorang pria) mengajarkan kepada kita pentingnya arti menyelesaikan ketakutan-ketakutan kita sendiri.

Sepintas lalu cara seperti ini yang digunakan untuk mendudukkan nilai karya-karya sastra Buya Hamka mungkin terasa tidak sepadan dengan sikap pengarangnya sendiri, yang tidak pernah menonjolkan karya-karya itu sendiri sebagai produk sastra kelas satu. Dilihat dari uraian Emzita dan lain-lainnya dalam bagian lain buku ini, jelaslah bahwa kehendak Buya Hamka justru lebih sederhana, yaitu sekadar dapat "diterima masyarakat". Penilaian dari sudut pandangan kritik sastra sudah tentu tidak terasa adil, karena pengarang karya-karya itu sendiri tidak mempersiapkan diri bagi "pembedahan" seperti itu. Tetapi penglihatan lebih dalam akan menunjukkan kepada kita pentingnya arti telaahan seperti dilakukan di atas. Pertama, karena dengan itu lalu terjawab ketidakmengertian saya sendiri tentang tempat Buya Hamka, yang saya rasakan semula ketika membaca pandangan orang tentang karya-karya tersebut. Kedua, karena pengetahuan lebih mendalam akan karya-karya sastra Buya Hamka itu akan mematangkan kita lebih jauh kalau akan melakukan telaahan karya-karya sastra para agamawan, tidak terbatas hanya pada ulama muslim saja, atau ulama Indonesia belaka.

Kadar keberagamaan karya-karya sastra untuk memasukkannya ke dalam kategori "karya agama" (dalam kasus Buya Hamka kategorinya menjadi "karya dakwah") sulit ditetapkan. Seri novel komedinya Guareschi tentang pastor Don Camillo di sebuah desa Italia setelah Perang Dunia II jelas bersifat satire, menertawakan sikap-sikap beragama tidak rasionalistis yang ditunjukkan olah para agamawan Katolik dan gembalaan mereka. Tetapi di balik sindiran-sindiran halus (tetapi sering tajam) yang diarahkan kepada lembaga-lembaga keagamaan Katolik itu tersembunyi dalam kekaguman akan vitalitas agama tersebut untuk turut membangun kembali Italia yang habis dilanda kehancuran akibat perang. Demikian pula, hedonisme masyarakat kelas menengah Amerika Serikat di masa purna-industri sekarang ini sama sekali tidak memberikan tempat bagi agama dalam novel John Updike, *Couple*. Ritus pergi ke gereja di hari Minggu hanyalah menyembunyikan kemunafikan masyarakat kecil yang dipotretnya dengan sangat menawan: alkoholisme

adalah ciri umum warga masyarakat itu, hubungan seksual di luar perkawinan adalah pola utama "hubungan sosial" di dalamnya (termasuk meluasnya rasa cemburu, kedengkian dan kemarahan antara mereka yang terlibat di dalamnya), dan ketidakpedulian kepada aspek-aspek transendental kehidupan ini adalah wajah utamanya. Namun, di balik gambaran serba duniawi itu dapat ditemui pengembaraan spiritual dengan pola keinginan tahu yang membawa kepada tuntasnya mengenyam "kenikmatan dunia" *(worldly pleasures),* akhirnya membawa kepada kejenuhan, dan berujung kepada kesadaran (betapa rapuhnya sekalipun) akan sebuah wujud yang transendental. Bukankah ini esensi agama, menurut pemahaman orang seperti Updike? Kalau memang demikian, dapatkah novel laris itu dimasukkan ke dalam "sastra agama"? Apakah batasan kategori itu yang sebenarnya? Sastra "baik-baik" sajakah yang patut dimasukkan ke dalam kategori tersebut, sarat dengan khotbah dan pesan-pesan moral yang berwatak idealistik? Ataukah mungkin juga "sastra urakan" dan "sastra sekuler" dimasukkan ke dalam lingkupnya? Jelaslah dari pertanyaan-pertanyaan tak berjawab itu, hubungan antara sastra dan agama sangat kompleks, dan dari titik tolak kompleksitas inilah harus dilakukan kajian dan telaahan atas karya-karya sastra Buya Hamka, bukan dengan hanya sejumlah pernyataan kekaguman yang tidak akan membawa kita ke mana pun. Demikian juga upaya setengah-setengah untuk melakukan analisis "sastra" atas karya-karya tersebut, tanpa berani menggunakan ukuran-ukuran paling keras atasnya. Sikap dan kecenderungan seperti itu hanya akan merugikan citra Buya Hamka saja sebagai seorang sastrawan.

Demikian juga, sebagai seorang budayawan Buya Hamka tidak menunjukkan sesuatu yang istimewa. Kecuali kalau dengan kata budaya dimaksudkan hafalan, karena memang perbendaharaan hafalannya terkenal legendaris (walaupun hal itu biasa-biasa saja di kalangan dunia pendidikan yang menjadi latar belakang hidupnya, yaitu dunia surau di Sumatra dan pesantren di Jawa). Data, informasi dan fakta yang diketahuinya memang banyak sekali, merupakan kekayaan tersendiri. Tetapi jelas pula, Buya Hamka sangat dirugikan oleh keterbatasan yang bersifat sarana, yaitu sedikitnya bacaan bermutu tinggi yang sampai ke tangannya di luar soal-soal keagamaan Islam. Hal ini

disebabkan oleh pincangnya penguasaan Buya Hamka atas bahasa asing. Yang benar-benar dikuasainya, baik sebagai bahasa percakapan maupun bahasa literer, hanyalah bahasa Arab, di samping bahasa ibu dan bahasa nasionalnya. Masalah-masalah budaya yang dihayatinya, dengan demikian, sangat kekurangan informasi tentang masalah-masalah besar dalam percaturan antarbudaya pada tingkat dunia. Perhatian "internasional"-nya masih terbatas pada perkembangan budaya di Timur Tengah, atau pada masa lampau kebudayaan "oikumene Islam", kalau mau digunakan istilah sejarawan Arnold J. Toynbee.

Memang, Buya Hamka dengan gigih membela kebebasan menyatakan pendapat dan memperjuangkan penghapusan segenap jenis sensor dan kekangan menyatakan pikiran, tetapi itu tidak berarti ia mengajukan kerangka konseptual yang berwatak operasional untuk memenangkan perjuangan itu sendiri. Di manakah letak hak dasar untuk menyatakan pendapat secara bebas itu dalam kerangka umum kebudayaan nasional kita menurut Buya Hamka? Bagaimanakah hak dasar itu akan diperjuangkan, sebagai bagian dari sebuah perjuangan struktural untuk mengubah seluruh susunan kehidupan masyarakat, ataukah hanya bersifat perjuangan kultural untuk menyadarkan semua pihak saja, tanpa melakukan perubahan apa pun dalam struktur kehidupan masyarakat? Di balik begitu banyak produk tulisannya, yang memasukkan Buya Hamka ke dalam kategori budayawan kalau digunakan pengertian budaya sebagai semua hasil karya manusia yang bersifat pemikiran dan budi, hampir tidak dapat ditemui pembahasan tentang konsepsi kebudayaan yang benar-benar utuh dan bulat (bukan hanya sekadar deretan pertanyaan yang terlepas satu dari yang lain) di dalamnya, apalagi yang bersifat operasional.

Buya Hamka adalah peminat budaya hanya dalam artiannya yang paling dasar, bukannya budayawan dalam arti yang lebih khusus. Mereka yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang kebebasan berpikir dan kemerdekaan berpendapat secara penuh. Karena itu, misalnya, tidak kita temui polemik berkepanjangan antara Buya Hamka dan para budayawan lain tentang corak kebudayaan yang diingininya. Dalam sejumlah tulisannya yang sedikit banyak menyinggung tentang masalah kebudayaan, jelas sekali adanya kelangkaan pemikiran strategis

tentang hal itu. Kenyataan ini menerangkan mengapa sebenarnya sedikit sekali terjalin hubungan pemikiran antara Buya Hamka dan kelompok-kelompok budaya yang terdapat di Indonesia masa kini. Lingkaran-lingkaran budayawan di berbagai tempat, seperti Jakarta dan Yogyakarta, seolah-olah tidak pernah mengenal siapa Buya Hamka dari sudut bidang spesialisasi mereka itu. Yang dekat dengan Buya Hamka adalah lingkaran para budayawan muslim tua yang memang sejak dulu menjadi pengagumnya. Tampak nyata dalam hal ini, bahwa Buya Hamka yang sering melontarkan pendirian dan sikap kontroversial dalam berbagai masalah, malahan hanya menjadi penonton pasif saja di bidang kebudayaan, yang seharusnya merupakan inti kegiatan berpikirnya selaku seorang yang memiliki fungsi ganda dalam kehidupan bangsa: ulama yang sekaligus sastrawan, dan pemimpin sebuah lembaga keulamaan berlingkup nasional yang juga adalah komunikator ulung dalam kapasitas perorangan.

Padahal Buya Hamka sebenarnya memiliki perhatian serius atas masalah-masalah kebudayaan, seperti terbukti dari kritiknya yang tajam atas adat yang usang di daerah asalnya, kecintaannya yang mendalam kepada sejarah (walaupun terbatas sejarah bangsa sendiri, di samping sejarah bangsa-bangsa muslim) dan penjelajahannya yang tuntas atas perkembangan pemikiran di dunia berbahasa Arab. Ada sebuah sebab yang mungkin dapat ditunjuk sebagai penyebab langkanya perhatian Buya Hamka secara serius dan konsisten atas masalah-masalah dasar pengembangan sebuah kebudayaan nasional bangsa kita di masa kini dan masa depan. Sebab itu adalah begitu penuhnya keterlibatan Buya Hamka kepada "ke-Islaman hidup" *(the Islamicity of life, Islamiyyatul hayah)*, yang membuatnya sering menomerduakan hal-hal yang tidak langsung berkaitan dengan jalan hidup dan ajaran Islam. Padahal dunia budaya suatu bangsa justru sering tidak memiliki kaitan langsung dengan agama, melainkan menjadikan agama hanya sebagai salah satu (bukan satu-satunya) unsur pemberi corak kepada kehidupan bangsa itu sendiri. Di samping itu, pemikiran budaya harus didasarkan pada sebuah kerangka pemikiran yang berwatak falsafi, dan dengan demikian diarahkan kepada sebuah konsep dasar tentang manusia dan tempatnya dalam kehidupan. Pemikiran falsafi inilah yang sebenarnya justru

asing bagi Buya Hamka, karena kecurigaan aliran pemikiran Islam yang dianutnya (kaum muda, mereka yang kembali kepada kedua sumber Islam. Al Qur'an dan Hadis) yang sangat berlebih-lebihan terhadap falsafat. Hal ini pada gilirannya adalah akibat perkembangan sejarah masa lalu Islam sendiri, yang membuat artodoksi agama di dalamnya bertempur habis-habisan, yang dilambangkan oleh "kemenangan" Al Ghazali seribu tahun lampau atas para filsuf muslim sendiri. Tidak adanya Buya Hamka dengan pemikiran falsafi ini tampak antara lain dalam caranya menggunakan kata falsafat itu sendiri dalam tulisan-tulisannya. Seperti yang digunakannya sebagai judul salah satu bukunya, *Falsafat Hidup,* yang isinya justru mencerminkan refleksi yang nonfilosofis! Tidak ubahnya orang Jawa yang menyatakan: "Falsafat saya adalah *alon-alon waton kelakon.*"

Karena itulah, kaitan Buya Hamka dengan kebudayaan lalu tidak berbentuk pemikiran budaya, melainkan hanya sampai taraf "semangat budaya" saja. Semangat dalam arti ia merasa dekat, tanpa memberikan prioritas kepada penyusunan pemikiran konsepsional tentang kebudayaan itu sendiri. Bak orang tua yang akrab dengan anaknya, tetapi menyerahkan konsepsi pendidikan sang Anak itu kepada guru yang mengajar di sekolah. Tidak merugikan siapa pun, melainkan harus disayangkan, karena kita justru kehilangan peluang untuk memperoleh sudut lain sama sekali dari yang biasa kita dengar dari pandangan para budayawan umumnya. Peluang emas yang hilang begitu saja, karena kita tidak tahu lagi kapan akan mendapatkan seorang ulama yang sekaligus sastrawan dan memiliki perhatian besar kepada kehidupan sebagaimana adanya saja, atau dengan kata lain bebas dari sikap apriori dan jauh dari sikap doktriner dalam menilai segala sesuatu.

Sebagai ilmuwan, juga tidak ada sesuatu yang istimewa pada diri Buya Hamka, selain fakta sebagai seorang otodidak ia memang berhasil menyerap banyak sekali informasi keilmuan yang akhirnya menyatu dalam dirinya, dan akhirnya dengan dirinya dalam sebuah sikap hidup yang menghargai ilmu pengetahuan pada umumnya. Tetapi kekaguman orang atas kemampuannya sebagai otodidak untuk menyerap begitu banyak informasi, menyembunyikan di balik "kehebatan"-nya sebuah harga yang sangat mahal yang harus dibayarkan sebagai

"orang pandai": informasi keilmuan yang dicernakannya secara keseluruhan berwatak sporadis, tidak disertai kelengkapan dan peralatan metodologis yang akan mampu memanfaatkan ke semua informasi yang masuk itu sendiri bagi penyusunan sebuah kerangka berpikir yang tuntas dan memiliki kedalaman. Sudah bukan rahasia lagi, kilatan-kilatan pemikiran Buya Hamka lebih banyak berupa "pernyataan umum" saja tentang sesuatu persoalan, tanpa ada penguasaan penuh atas apa yang dipermasalahkan itu sendiri. Ini tampak nyata dalam bidang yang paling dibanggakannya, yaitu sejarah (lebih khusus lagi, sejarah perkembangan Islam). Begitu banyak nama, tanggal dan peristiwa yang diingatnya di luar kepala, sehingga boleh dikata dapat dinamai "pengetahuan ensiklopedis". Tetapi anehnya, sekalipun belum pernah Buya Hamka menyinggung masalah historiografis yang berkaitan dengan rekonstruksi sejarah masa lampau Islam, sepanjang ingatan kita. Padahal, tanpa peralatan seperti historiografi, falsafat sejarah dan sebagainya, fakta sejarah (yang juga masih harus didudukkan apakah benar fakta sejarah) tidak akan memberikan kesimpulan memuaskan bagi keperluan pemahaman masa lampau umat manusia bagi kepentingan bersama di masa depan. Kalau dipaksakan, maka yang muncul adalah penafsiran sporadis yang asal menafsirkan saja atas sejarah!
Sebagai akibat, kesimpulan yang dibuat Buya Hamka dari begitu banyak data historis yang ditumpukkannya di hadapan kita sering terasa hampa, tidak mampu berbicara sebagai sesuatu yang benar secara keilmuan. Dalam istilah keilmuan, "kebenaran" seperti ini dinamai kebenaran semu *(halftruths)*, yang hanya memberikan kepuasan rohani untuk sesaat, tanpa memberikan pemecahan berarti bagi soal-soal besar yang kita hadapi. Seperti dikemukakan di atas, yang diproduksinya akhirnya hanyalah pernyataan-pernyataan umum belaka, yang sebenarnya bisa saja datang dari orang yang bukan ilmuwan. Demikianlah gambaran dari mahalnya harga yang harus dibayar Buya Hamka karena proses belajar yang dilaluinya dulu -- sebagai seorang otodidak yang mengabaikan prinsip-prinsip keteraturan ilmiah. Ini bukan hanya terbatas pada Buya Hamka saja, melainkan umumnya para pemimpin bangsa kita produk masa lalu. Soekarno, Moh. Yamin dan M. Natsir adalah contoh-contoh yang paling mudah dikenal (dan untuk adilnya,

juga ayahanda penulis, K.H.A. Wachid Hasjim). Dengan mengemukakan ini, tidak ada maksud untuk meremehkan prestasi keilmuan angkatan pendahulu itu, karena di sini disadari sepenuhnya bahwa mereka menjadi demikian semata-mata disebabkan kondisi obyektif di luar diri mereka, sebagai akibat dari kenyataan bahwa mereka hidup dalam masa penjajahan. Di bidang masing-masing, mereka memiliki penguasaan penuh atas semua faktor pendukung bidang itu sendiri. Soekarno menguasai bidang teknik secara tuntas, Moh. Yamin demikian pula di bidang ilmu hukum. Sedangkan Buya Hamka tentunya di bidang ilmu-ilmu agama Islam (yang juga masih harus dikaji lebih jauh nanti). Di luar jangkauan bidang masing-masing barulah dapat dilihat kekurangan mereka sebagai otodidak. Dari sudut penglihatan inilah harus dipahami kesimpulan berikut: baik Soekarno, Yamin maupun Buya Hamka adalah sejarawan amatir yang tidak memiliki penguasaan profesional.

Sebaliknya Mohammad Hatta adalah otodidak yang harus dikagumi di bidang falsafat (walaupun juga terbatas hanya pada penguasaan elementer belaka), termasuk falsafat pengetahuan. Ia tidak memperoleh pendidikan formal penuh di bidang tersebut, tetapi kekurangan itu ditutupnya dengan ketekunan mempelajari falsafat sebagai wilayah perhatian yang digarap dengan serius, yang terletak di bidang ilmu ekonomi yang menjadi spesialisasinya sejak semula. Tetapi Hatta dapat berbuat demikian, karena memang metode berpikir dasar secara keilmuan, yang diperolehnya dari pendidikan formalnya dulu, memungkinkan ia mendalami wilayah perhatian barunya itu secara berarti. Dilihat dari sudut penglihatan ini, tampak antara Hatta dan Buya Hamka terdapat perbedaan menonjol: Hatta menjadi ilmuwan karena menguasai permasalahannya, sedangkan Buya Hamka dianggap ilmuwan juga karena penyerapannya yang luar biasa atas informasi keilmuan. Keragaman yang seperti inilah yang sebenarnya memperkaya kehidupan ilmu pengetahuan satu bangsa, tetapi adalah jauh dari kebenaran untuk mengajukan penilaian bahwa Buya Hamka adalah ilmuwan dalam bidang yang menjadi wilayah perhatiannya. Citra "kehebatan" Buya Hamka di bidang ilmu pengetahuan, katakanlah dalam semacam "acuan serba bisa" *(jack-of-all-trades)*, pada akhirnya justru membahayakan kebo-

lehannya yang memang harus diakui, yaitu bidang ilmu-ilmu agama Islam.

Kebolehan Buya Hamka di bidang yang satu ini memang meyakinkan. Pengetahuannya tentang Islam sudah bulat dan utuh tinggal terserah Buya Hamka sendiri akan diapakan. Ilmu-ilmu agama klasik, keempat belas mata pelajaran yang dirumuskan oleh Al-Sayuti dalam *Itmam Al-Dirayah*-nya, seluruhnya dipelajari Buya Hamka di bawah bimbingan ayahnya. Dengan demikian, pengetahuan agamanya bersifat menyeluruh, baik menyangkut "materi inti" berupa ajaran-ajaran agama itu sendiri dalam berbagai pembidangannya, tetapi juga metode-metode yang digunakan untuk memahami ke semua materi itu dan menyusunnya ke dalam sebuah disiplin tunggal. Ditambah oleh perhatiannya yang besar kepada sejarah bangsa-bangsa muslim dan keasyikannya kepada ungkapan-ungkapan (dan kutipan) sastra Arab klasik, apa yang disajikannya dalam masalah-masalah keagamaan umumnya terasa sangat menawan. Ditambah pula oleh orientasi pemikirannya yang bersifat tanggap kepada kebutuhan masyarakat akan perubahan, sajian *(discourses)* yang dikemukakannya terasa "menghanyutkan" bagi banyak orang, tidak terkecuali mereka yang mengetahui secara pasti kekurangan Buya Hamka di bidang-bidang lain.

Kedalaman pengetahuannya di bidang ilmu-ilmu agama Islam itu akhirnya membawa Buya Hamka kepada keleluasaan untuk mencapai beberapa hal sekaligus. Pertama, rampungnya karya monumental Buya Hamka, yang diselesaikan penerbitannya secara lengkap hanya beberapa waktu saja sebelum ia wafat, yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang dimulainya ketika ia berada dalam tahanan di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Karya tersebut monumental, karena di dalamnya Buya Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informasi. Kedua, Buya Hamka berhasil mendudukkan kembali beberapa aspek ilmiah yang tadinya hilang dari perhatian sebagian kelompok muslim dalam pengetahuan tentang agama mereka, yaitu tentang Tasawuf. Sebagai obyek kajian ilmiah, Tasawuf pernah menjadi momok bagi kalangan pembaruan diperempat pertama abad ini, sebagian besar

karena penolakan mereka atas praktek-praktek kaum tarekat penganut Tasawuf, yang salah dan bahkan bertentangan ajaran agama dalam pandangan mereka. Dengan *Tasawuf Modern,* Buya Hamka mengembalikan kedudukan Tasawuf sebagai wahana peribadatan yang mendekatkan seorang muslim dan Allah, dengan memisahkannya dari ekses-ekses yang terjadi dalam penerapan. Keharuan pengalaman spiritual dalam berdoa dan menempuh pola kehidupan asketik akan menambahkan dimensi lain pada kekakuan dan kekerasan sikap yang umum terdapat di kalangan kelompok pembaruan di mana pun di dunia, tidak termasuk kaum muda muslim yang menjadi afinitas Buya Hamka sendiri. Sangatlah besar jasanya dalam mengembangkan sikap asketik (atau yang dinamakan Mitsuo Nakamura sebagai "akhlak tasawuf") dalam kehidupan warga Muhammadiyah dan gerakan-gerakan pembaruan *modernist* lainnya. Dampak buku *Tasawuf Modern* ternyata sangat besar, karena ia memberikan legitimasi kepada kecenderungan yang memang sebenarnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi oleh semangat "memperbarui" yang mewarnai sikap para pengikut gerakan Muhammadiyah pada masa-masa permulaan pertumbuhannya. Kalau dibandingkan sikap orang muda Muhammadiyah dari masa sebelum Perang Dunia Kedua dengan sikap warga Muhammadiyah sekarang terhadap kebiasaan "tirakatan" dalam peribadatan murni, akan tampak beda yang sangat besar antara keduanya. Perbedaan itu, yang menunjukkan kematangan sikap, tidak lain datang dari pengetahuan bahwa "tirakatan" itu sendiri bukanlah sesuatu yang harus ditolak, selama tidak nyata-nyata bertentangan dengan ajaran agama. Dari sudut pengenalan hal-hal seperti itu dari sudut pandangan ilmu-ilmu keagamaan justru harus dimengerti sumbangan Buya Hamka, antara lain melalui buku *Tasawuf Modern* tersebut.

Walaupun cukup besar sumbangannya kepada pengembangan ilmu-ilmu keagamaan Islam di negeri ini, sebenarnya apa yang diperbuat Buya Hamka juga bukan sesuatu yang harus diterima secara berlebih-lebihan. Kalau dibandingkan dengan sejumlah orang lain yang memberikan sumbangan lebih besar, akan tampak kecil sumbangan Buya Hamka itu. Misalnya saja kalau dibandingkan dengan beberapa tokoh pesantren terkemuka, seperti K.H.M Nawawi Banten di penghujung kedua abad yang lalu, K.H.M Hasjim Asj'art yang meninggal tahun 1947, dan

bahkan Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy yang meninggal lebih dulu beberapa tahun dari Buya Hamka. Kiai Nawawi Tanara berjasa besar dalam menegakkan supremasi penguasaan ilmu-ilmu keagamaan Islam dalam *Dunia Islam* semenjak pertengahan abad yang lalu. Para ulama Indonesia (dikenal dengan sebutan Ulama Jawa) di Mekah merupakan saingan berat bagi lembaga-lembaga pengetahuan keagamaan seperti Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan Madrasah Al-Zaituniyah di Tunisia waktu itu. Demikian penuh penguasaan mereka atas kehidupan ilmu-ilmu keagamaan Islam, sehingga Kiai Nawawi memperoleh gelar "pemuka ulama Hijaz" *(sayyid 'ulama al-Hijaz,* dengan Hijaz dimaksudkan kawasan Saudi Arabia sekarang yang meliputi kedua kota suci Mekah dan Madinah). Kiai Nawawi-lah yang membina dan kemudian mengembangkan tradisi keilmuan berstandar tinggi dan akhirnya ulama-ulama kelas satu sebagai hasil yang logis. Dari "tangan" beliau lahirlah ulama-ulama besar seperti Syaikh Khatib Padang, K.H.M. Hasjim Asj'ari Tebuireng, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Ihsan Kediri, K.H.A. Wahab Chasbullah Jombang dan K.H.M. Bisri Syamsuri yang menjadi Ra'is 'Am Nahdlatul Ulama dan Partai Persatuan Pembangunan yang meninggal dunia tahun 1980.

K.H.M. Hasjim Asj'ari, pendiri formal Nahdlatul Ulama juga besar sekali jasanya dalam meningkatkan standar ilmu-ilmu keagamaan Islam di negeri ini. Di pesantrennya di desa Tebuireng tergembleng santri-santri yang dikemudian harinya akan menjadi ulama besar, seperti terlihat dari banyaknya jumlah pengasuh pesantren "kelas satu" di masa ini, yang dulunya lulus dari Pesantren Tebuireng. Terkenal sekali keahliannya dan penguasaannya yang penuh atas ilmu-ilmu Tafsir dan Hadis. Tetapi, yang lebih besar lagi tetapi tersembunyi dari pandangan orang banyak, adalah sikapnya yang keras terhadap ekses-ekses yang terjadi dalam penerapan ajaran Tasawuf di kalangan para pengikut Tarekat pada awal abad ini. Sikap itulah yang akhirnya membawa kepada munculnya para ulama *Fiqh* (Hukum Agama) sebagai kelompok yang mendominasi kehidupan beragama Islam minimal di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi pesantren yang kuat. Perbedaan antara K.H.M. Hasjim Asj'ari dan Buya Hamka terletak pada tingginya standar penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang mendukung kiprah mereka untuk menduduk-

kan kembali Tasawuf. Demikian pula, hasil akhirnya ternyata berbeda: pada K.H.M. Hasjim Asj'ari kiprahnya berujung pada peningkatan standar *Fiqh* sebagai sebuah disiplin ilmiah, pada Buya Hamka berkesudahan pada perubahan peri laku keagamaan Muhammadiyah.

Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy juga jelas sangat besar jasanya, karena di tangannyalah terjadi kepesatan sebuah disiplin ilmiah baru di lingkungan ilmu-ilmu keagamaan Islam, yaitu ilmu perbandingan mazhab dalam lingkup Ilmu *Fiqh*. Ini dapat disaksikan dalam karya-karyanya di bidang itu, hasil memberikan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Jasa ini besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan Islam, yang boleh dikata mengalami kemacetan di bidang-bidang lain. Dalam hal ini, sumbangan Buya Hamka sebenarnya sangat sedikit, bila dibandingkan sumbangan Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, sedangkan dalam ketinggian standar pengetahuan tradisional juga kalah sumbangannya dengan apa yang diberikan Kiai Nawawi, K.H.M. Hasjim Asj'ari dan Kiai Ihsan Jampes dari Kediri. Yang terakhir ini adalah pengaruh Pesantren Jampes, yang meninggal dunia tahun 1936. Karya monumentalnya adalah *Siraj Al-Thalibin,* komentar atas *traktaat* kecil yang ditulis Al-Ghazali seribu tahun lampau, Minhaj Al-'Abidin. Karya Kiai Ihsan itu kini merupakan *textbook* yang dipakai dalam tingkat pasca sarjana di seluruh dunia, termasuk Universitas Al-Azhar. Seorang dosen ilmu pemerintahan pada Universitas Georgetown di Washington, D.C., memberitahukan kepada penulis bahwa kitab tersebut juga diajarkan di Nigeria. Ironisnya, karya tersebut hingga saat ini belum juga diajarkan di IAIN! Apalagi karya terakhirnya yang belum juga diterbitkan saat ini, *Minhaj Al-Imdad,* komentar atas sebuah *traktaat* kecil lain yang populer dan digunakan di semua pesantren, *Irsyad Al-'Ibad.*

Buya Hamka adalah seorang ulama, ini tidak dapat dibantah. Keseluruhan pola hidupnya menggambarkan hal itu, walaupun di masa mudanya ia mencoba mengembangkan karier lain, yaitu sebagai seorang jurnalis, dan kemudian sastrawan. Akhirnya, karier jurnalis itu berujung pada kepemimpinan jurnal agama *Panji Masyarakat* dan organ resmi Majelis Ulama Indonesia, *Mimbar Ulama.* Karier sebagai sastrawan juga berujung pada karya-karya yang ditulis semasa muda belaka,

tidak menjadi karier tetap yang akan menempatkannya dalam barisan sastrawan yang harus bergulat dengan masalah-masalah sastra sampai akhir hayat masing-masing.

Karier sebagai ulama adalah satu-satunya profesi yang secara konsisten oleh Buya Hamka dengan tidak berkeputusan sepanjang hidup, berakhir pada penetapannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (dan terakhir sekali pengunduran dirinya dari jabatan itu secara tragis beberapa waktu sebelum kepulangannya ke alam baka). Keulamaan yang diakui oleh masyarakat luas, yang merupakan salah satu kriteria yang umum diterapkan atas keulamaan seseorang. Tetapi ada sejumlah kriteria yang dapat dipergunakan untuk mengukur derajat keulamaan, yang tidak dapat dihindarkan lagi harus diaplikasikan dalam kasus Buya Hamka. Tak terhindarkan, karena ia menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, sebuah jabatan yang sangat tinggi derajatnya. Penilaian seperti itu diperlukan, untuk melihat sudah sesuai atau tidaknya pengisian jabatan itu dengan demikian dapat dinilai sudah berbobot atau belum jabatan itu sendiri selama ini. Ini penting bagi kelangsungan lembaga Majelis Ulama Indonesia itu sendiri. Tanpa kepemimpinan berbobot yang diakui oleh kalangan ulama sendiri, lembaga itu akan senantiasa memerlukan dukungan pihak luar untuk menegakkan wibawanya, dan itu berarti pola kehidupan yang tidak sehat.

Sebuah forum ilmiah telah menunjuk beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai kriteria keulamaan. Di antaranya adalah aspek sumber pemikiran yang direguknya semasa dalam pendidikan, aspek pengakuan atas keulamaan seseorang, aspek posisi atau status sosial yang dimilikinya dan aspek tempat sang Ulama dalam hirarki intern keulamaan sendiri. Buya Hamka mendapatkan pendidikan agama dari sumber yang memiliki keabsahan penuh, dilihat dari sudut pandangan ortodoksi agama. Konformitas yang dimilikinya dengan ajaran formal yang diterima ortodoksi sudah begitu penuh, sehingga kita lihat terkadang ia memiliki juga kepicikan pandangannya sendiri. Yaitu seperti yang terlihat dalam sebuah episode yang dikisahkan juga dalam buku ini, ketika ia berkunjung ke Pakistan untuk menghadiri sebuah forum Islam. Ketika forum itu memutuskan gerakan Ahma-

diyah sebagai paham yang terlarang dalam Islam, maka Buya Hamka membakar buku-buku yang diterimanya dari gerakan tersebut. Kita tidak usah terkejut karena orang seperti Buya Hamka masih juga "berbudaya membakar buku", karena sikap itu timbul dari sikap keagamaan yang dibentuk oleh sumber pemikiran absolut yang bersifat sangat eksklusif dalam memperlakukan kebenaran. Terlepas dari setuju atau tidaknya kita kepada "budaya" seperti itu, Buya Hamka bukanlah orang satu-satunya yang bersikap seperti itu. Itu adalah bagian dari "keulamaan" yang dibentuk oleh sumber pemikiran yang sudah puas dengan kebenarannya sendiri.

Pengakuan atas keulamaan Buya Hamka diperoleh dari segala lapisan masyarakat, dan memiliki lingkup sangat luas pula. Itu pun tidak hanya terbatas di Indonesia saja, melainkan menembus garis perbatasan negara, hingga ke seluruh Asia Tenggara. Tetapi pengakuan itu masih memperlihatkan sebuah sisi belaka, yaitu sisi popularitasnya bagi masyarakat luas belaka. Yang belum terungkap justru adalah "pengakuan profesional" para ulama lain, yang justru akan memperlihatkan pola berbeda-beda, sesuai keahlian dan status masing-masing. Bagi "ulama organisasi" Buya Hamka memang mungkin diterima secara penuh, sebagaimana terlihat dalam ketaatan mereka kepadanya dalam kapasitas selaku Ketua Umum MUI. Tetapi manakah ajakan para ulama *fiqh* kepada Buya Hamka untuk membahas, dan memperdebatkan kalau perlu, masalah-masalah yang berhubungan dengan spesialisasi mereka? Saya menjadi teringat penilaian K.H.A. Wahab Chasbullah atas lawan berdebatnya yang sangat tangguh, Kiai Hajid dari Muhammadiyah. "Ia itu baru benar-benar kiai!" kata tokoh Nahdlatul Ulama itu. Kita tidak pernah mendengar penilaian seperti itu, yang menunjukkan pengakuan tulus dan penuh akan keulamaan seseorang dilihat dari salah satu bidang spesialisasi ilmu-ilmu keagamaan Islam. Dengan demikian, tidaklah terlalu salah kalau disimpulkan, bahwa keulamaan Buya Hamka diterima oleh semua lapisan masyarakat dalam pengertian umum, bukannya pengakuan khusus yang timbul dari pengenalan sepenuhnya akan keahlian tertentu yang dimilikinya.

Dilihat dari sudut pandangan status sosial yang dimilikinya sebagai seorang ulama, dapatlah diidentifikasi status Buya

Hamka sebagai seorang ulama "tingkat nasional". Dimaksudkan dengan status tersebut adalah pengakuan umum di atas dan pemberian kepercayaan untuk mengurus masalah-masalah makro, tanpa memberikan pengakuan akan "prestasi mikro"-nya di bidang yang diharapkan menjadi kompetensi ulama secara umum. Tidak ada kebutuhan bagi "ulama tingkat lokal" untuk membawa kepadanya persoalan-persoalan mereka yang bersifat khusus. Bahkan dapat dikatakan sampai akhir hayatnya Buya Hamka masih dianggap "orang luar" oleh kalangan para pengaruh pesantren yang terkemuka. Jelaslah dengan demikian, bahwa pengaruh Buya Hamka memang terlihat luas jangkauannya, tetapi tidak begitu dalam tertanam pada tingkat lokal. Perkecualian dalam hal ini tentu dapat dikemukakan, yaitu mengenai masyarakat Minangkabau, yang mengenalnya secara keseluruhan hingga ke desa terpencil di pelosok sekalipun. Bahkan ada kesan kuat, bahwa pengaruh Buya Hamka hanya kuat pada lapisan tertentu, saja dalam kehidupan masyarakat, yaitu lingkungan menengah dan lapisan atas belaka. Kesan ini timbul dari pengamatan akan corak bahasan dan tingkat pesan-pesan yang disampaikannya dalam tulisan begitu banyak khotbah dan ceramahnya yang dihadapi golongan menengah. Dalam hal hirarki intern para ulama, tempat Buya Hamka juga terlihat tidak jelas. Ia dihormati oleh umumnya ulama, tetapi tanpa ada rasa kebutuhan untuk lebih dekat lagi berhubungan. Seolah-olah tidak banyak dapat mereka harapkan dari keulamaannya, tetapi juga tidak patut untuk dianggap bukan ulama. Bagaikan ahli ilmu politik yang enggan berkonsultasi dalam kepelikan disiplin ilmiahnya kepada seorang politikus praktis, karena tokh tahu tidak akan menemukan darinya jawaban yang dicari itu. Penerimaannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia lalu berwatak demikian: ia dianggap yang paling banyak menghimpun kelengkapan bermacam-macam dirinya (termasuk kecakapan organisatoris dan pengaruh luas yang bersifat popularitas) yang diperlukan untuk jabatan itu, tetapi bukan karena dominasi intelektual di bidang pengetahuan agamanya.

Buya Hamka dikenal sebagai pembicara yang memikat, sebagai pembawaan orang Maninjau, kata Leon Agusta dalam tulisan yang dimuat pula dalam buku ini. Kemampuannya

meyakinkan orang akan pesan-pesan yang dibawakannya harus diakui. Pepatah-petitih, dirangkaikan dengan kutipan ayat suci Al Qur'an, Hadis maupun ucapan-ucapan para ulama terdahulu, dibumbui syair-syair Indonesia maupun Arab. dengan kombinasi informasi kontemporer, merupakan "formula" yang mengasyikkan pendengar atau pembaca. Apalagi dibawakan dalam bentuk yang mudah dimengerti orang, diceritakan dalam narasi yang memikat (sesuatu yang datang dari "kemampuan bercerita"-nya sebagai seorang pengarang roman). Sebagaimana diungkapkan salah seorang penyumbang tulisan bagi buku ini, satu jam ceramah Buya Hamka terasa bagaikan baru seperempat jam berlangsung. Orientasi pesan (tablig) yang dibawakannya juga sangat baik, umumnya bersangkutan dengan ajakan untuk bersikap toleran kepada orang lain. Sebuah orientasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan bangsa kita akan kesediaan untuk saling harga-menghargai antara begitu banyak ragam kelompok dalam masyarakat bangsa. Namun kebenaran orientasi tablig-nya itu sayang sekali jarang didukung oleh kejelasan tentang kerangka operasional yang berlingkup kolektif guna menjaga kelestarian toleransi yang diinginkannya itu. Seolah-olah diabaikannya kenyataan adanya sebab-sebab fundamental bagi langkanya toleransi dalam kehidupan masyarakat. Bahwa toleransi yang penuh dan benar hanya akan dapat diperoleh dalam masyarakat yang benar-benar menegakkan kedaulatan hukum, jarang terlihat dari uraiannya. Bahwa kepicikan pandangan mayoritas bangsa disebabkan oleh kemiskinan yang mendera meraka, boleh dikata hampir tidak pernah disusurinya. Dunia Buya Hamka adalah dunia kesadaran orang dalam kapasitas individual, dan dengan demikian dunia idealistis yang kita tidak diberitahu bagaimana harus mencapainya. Dalam banyak hal pesan yang dibawakannya sebagai mubalig justru membuat kita bagaikan tak pernah menemukan pemecahan kongkret atas persoalan-persoalan hidup yang sebenarnya, melainkan hanya berkisar pada masalah-masalah sekunder belaka bagi dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang harus diperjuangkan. Kalau dilihat dari "kaca mata keras", fungsi Buya Hamka sebagai mubalig hanyalah untuk melupakan kita sebagai bangsa dari kenyataan-kenyataan pahit yang ada di depan mata. Atau

kalau digunakan kategorisasi *Marxist,* apa yang dibawakan Buya Hamka hanyalah "opium bagi rakyat jelata" belaka.

Sebagai politisi, jelas bahwa Buya Hamka tidak termasuk "kelas kakap". Secara umum ia memang mampu menjembatani kelompok-kelompok yang saling bertentangan, termasuk pemerintah dan sebagian warga masyarakat, tetapi fungsi itu dijalankannya lebih banyak melalui pelaksanaan fungsi sebagai ulama, bukan dalam kerangka politis yang jelas. Seorang politisi yang ulung harus mampu mengarahkan semua aspirasi dan kebutuhan orang lain di sekitarnya, termasuk lawan-lawannya, untuk kepentingan yang digariskannya sendiri. Jelas sekali ada kerangka yang pasti tentang "siapa yang mempergunakan dan siapa yang dipergunakan" dalam mempengaruhi tercapainya suatu tujuan. Pola operasional yang dengan benarnya diungkapkan orang sebagai "politik tidak mengenal lawan permanen, melainkan kepentingan permanen". Kalau tidak demikian, ia bukanlah politik. Kalau diukur dari sudut pandangan ini, tampak jelas bahwa kaliber Buya Hamka sebagai politisi tidak sebanding dengan kalibernya di bidang-bidang lain. Politik bagi Buya Hamka mungkin justru merupakan suatu hal yang menjengkelkan, dan membawa kepada keruwetan belaka, seperti ketika ia harus mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI karena berbeda dalam pandangan dengan pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama. Kalau memang benar Buya Hamka seorang politisi ulung, tentu ia tidak akan sampai harus tersudut hanya oleh sebuah persoalan taktis seperti itu. Bung Hatta, umpamanya, memang mengajukan pengunduran diri dari jabatan yang secara protokoler lebih tinggi lagi, tetapi sikap itu diambil justru karena persoalan sangat strategis yang bersangkutan dengan corak pemerintahan. Sama-sama mempersoalkan sesuatu yang bersifat prinsipil, tetapi antara kedua sikap itu terdapat beda yang sangat besar. Peri laku politisnya sangat ditentukan oleh berbagai pengaruh pada masa berbeda-beda. Di masa mudanya Buya Hamka sangat terbawa oleh profesinya semula selaku seorang jurnalis, dan pandangan politiknya juga nyata sekali terpengaruh oleh "kejurnalisan"-nya itu. Sebagai misal, beberapa pihak sempat melontarkan tuduhan Buya Hamka muda "terbeli" oleh kekuasaan yang sedang memerintah. Sebenarnya kejujuran

sikap politis yang diperlihatkan Buya Hamka di masa pemerintahan Presiden Soekarno, yang mengakibatkan ia ditahan selama beberapa tahun, cukup membuktikan Buya Hamka tidak begitu saja dapat dibeli oleh kekuasaan yang ada. Tetapi karena kepekaan politiknya tidak demikian tajam, sehingga mampu menghindarkan citra yang sebenarnya, sebaliknya yang kuat pada masa mudanya justru adalah sebaliknya, terutama berkenaan dengan hubungannya dengan pemerintahan militer Jepang yang menjajah negeri ini. Hampir seluruh pemimpin bangsa melakukan kerja sama dengan pihak Jepang, tetapi anehnya Buya Hamka saja yang tidak mampu memproyeksikan diri bahwa kerja sama yang dilakukannya itu adalah untuk kepentingan perjuangan kemerdekaan di kemudian hari. Tidak dapat hal itu dipersalahkan pada Buya Hamka, tetapi jelas bahwa kualitas Buya Hamka tidak setinggi kualitas dirinya sebagai ulama, dan bahkan lebih rendah lagi dibandingkan dengan kualitasnya sebagai sastrawan.

Ada sebuah fungsi vital yang dijalankan Buya Hamka di masa-masa terakhir hidupnya, yaitu sebagai penganjur asimilasi etnis, yang terutama ditujukan kepada warga masyarakat keturunan Cina. Sudah tampak hasilnya sedikit banyak, walaupun tidak begitu spektakuler karena pendeknya waktu bagi Buya Hamka untuk melakukannya. Rekaman kesan-kesan warga masyarakat dari keturunan Cina itu, ada yang dimasukkan dalam tulisan yang dimuat dalam buku ini, memperlihatkan bagaimana dengan pendekatan manusiawinya Buya Hamka telah sanggup menumbuhkan benih-benih tali persaudaraan dalam diri mereka. Kembali terlihat betapa dengan kemampuan mengkombinasikan antara cara-cara bergaul konvensional dan pendekatan yang tidak konvensional, semisal mengambil beberapa orang di antara mereka sebagai anak angkat, Buya Hamka melakukan hal-hal yang cukup berarti bagi integrasi nasional yang penuh di kemudian hari. Sayangnya, justru "masa kerja" pendek sebagai penganjur asimilasi etnis itu tidak sempat memberikan gambaran jelas apakah Buya Hamka telah memiliki sebuah strategi jangka panjang, yang memasukkan dalam dirinya kebutuhan untuk menumbuhkan persepsi kultural yang mendalam atas kebudayaan kaum Cina perantau *(hoakiauw)*. Apa yang

terlihat barulah upaya sepihak untuk memberikan informasi kepada mereka, tanpa ada umpan balik berupa penumbuhan apresiasi budaya kaum perantau Cina. Padahal sebenarnya cukup banyak nilai-nilai yang bersamaan antara mereka yang menamakan diri "mayoritas pribumi" dan golongan yang dianggap sebagai "non-pribumi" selama ini.

Menarik untuk dicatat, bahwa apa yang diperbuat Buya Hamka dalam bidang integrasi nasional dengan jalan mendekati keturunan Cina juga dilakukan oleh tokoh lain yang di kemudian harinya juga berpredikat 'pemimpin Islam', yaitu bekas Perdana Menteri Malaysia, Tengku Abdulrahman Putra. Pendiri negara modern Malaysia itu bahkan jauh-jauh hari telah mengangkat dua orang anak Cina sebagai anak angkat. Tengku Abdulrahman lebih jauh lagi menggunakan organisasi asuhannya, *Perkim,* sebagai wahana integrasi antaretnis itu secara teratur, sebuah kerangka institusional yang sayang sekali belum sempat ditumbuhkan oleh Buya Hamka.

Erat hubungannya dengan fungsi integratif di atas adalah fungsi Buya Hamka yang juga tampak menonjol dalam tahun-tahun terakhir kehidupannya sebagai pembimbing pribadi bagi mereka yang ingin memeluk atau kembali kepada agama Islam. Ratusan, mungkin ribuan, orang yang berhasil "diseberangkan"-nya ke tepian yang ideal bagi mereka dalam pandangan Buya Hamka sendiri. Fungsi "mengislamkan orang" ini direkam dengan baik dalam jurnal yang diasuhnya, *Panji Masyarakat.* Fungsi ini adalah sebuah fungsi vital dalam jangka panjang, karena ia merupakan jawaban positif terhadap rasa terancam dan kekhawatiran mendalam di kalangan cukup luas pimpinan umat Islam akan berkurangnya jumlah kaum muslimin karena berbagai sebab: proses modernisasi dengan besarnya penetrasi kebudayaan non-muslimin kemari, akibat kerja penyebaran agama oleh pihak-pihak non-muslim (yang tersimpul dalam tuduhan adanya upaya "Kristenisasi"), dan lain-lain sebab lagi. Rasa khawatir dan terancam itu dapat membawa kepada akibat-akibat serius di kemudian hari,seperti terlihat dalam bermunculannya sejumlah gerakan sempalan dalam tahun-tahun terakhir ini, yang mengambil bentuk gerakan-gerakan *messianistis* dan *millenarianistis* (teror Warman, kasus Imran dan sebagainya).

Juga dapat menjurus kepada proses alienasi yang meliputi kelompok-kelompok besar, seperti kalangan dosen yang frustrasi dan mahasiswa yang tidak puas dan "menempuh cara mereka sendiri". Kesalahpahaman antarkelompok, baik yang berbeda budayanya secara umum maupun yang berbeda dalam hal-hal khusus belaka (agamanya, asal-usul etnisnya atau pandangan politiknya), juga dapat menjadi semakin besar, akibat rasa terancam dan khawatir di bidang keyakinan agama itu. Apa yang diperbuat Buya Hamka, dengan mempublikasikan upacara penerimaan calon-calon warga baru ke dalam pelukan Islam, dengan demikian merupakan sedikit obat penawar bagi rasa terancam dan khawatir akan nasib Islam di kemudian hari itu.

Yang belum diketahui juga adalah strategi Buya Hamka untuk menjaga agar para muslimin baru itu juga turut meredakan kekhawatiran dan rasa terancam yang terdapat di kalangan saudara-saudara mereka yang sudah lama memeluk agama Islam. Karena tanpa strategi "pendayagunaan" para muslimim baru itu, justru hanya cerita-cerita negatif tentang agama mereka semula saja yang akan keluar proses perpindahan kepada agama Islam. Cerita-cerita bernada negatif itu akan lebih menambah rasa terancam dan khawatir yang sudah ada. Sepanjang yang ditemui penulis, sejumlah muslimin baru itu, yang menyatakan diri masuk Islam di bawah bimbingan Buya Hamka, tidak menunjukkan adanya "penggarapan" berdasarkan strategi tertentu, guna turut mengendurkan atau mengurangi kesalahpahaman yang ada antara umumnya kaum muslimin dan umat beragama lain. Dengan demikian, tidak jelas "proyeksi kesejarahan" yang melandasi prestasi Buya Hamka di bidang ini.

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah membuktikan mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum terdapat di kalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan. Di samping memang menjadi keyakinan agama bagi mereka untuk menanamkan pengertian dan sikap yang benar dalam hidup beragama. Sebuah *traktaat* kecil yang

dibaca sebagai bacaan umum dasar di pesantren dan menjadi semacam pengantar teori pengetahuan menurut pandangan agama, berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim,* merumuskan etos itu dengan singkat: jadilah penuntut ilmu atau pengajarnya! Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Buya Hamka, mungkin sejak ia masih menjadi jurnalis dan sastrawan, dan belum membulatkan diri untuk berprofesi ulama". Watak mendidik itu akhirnya mencapai titik optimalnya ketika ia menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, dan berpuncak pada "efek mendidik" dari keputusannya untuk mengundurkan diri dari jabatan itu sebagai perwujudan rasa tanggung jawabnya yang besar atas kelangsungan hidup organisasi yang semula dipimpinnya itu sebagai lembaga yang independen.
sebagai perwujudan rasa tanggung jawabnya yang besar atas kelangsungan hidup organisasi yang semula dipimpinnya itu sebagai lembaga yang independen.

Penunaian tugas sebagai pendidik itu dipermudah oleh ketekunannya menjalankan peribadatan perorangan, sebagaimana diceritakan Rusjdi Hamka dalam tulisannya yang dimuat dalam buku ini. Kebiasaannya untuk bangun dini hari, guna menunaikan salat subuh tiap hari, daya tahan tubuhnya untuk tetap melakukan sembahyang tengah malam, ketika orang umumnya membutuhkan masa istirahat panjang pada usia lanjut, dan keteraturan irama hidupnya, mendukung dengan kuat fungsi yang kemudian ditunaikannya secara pribadi sebagai pendidik. Kerja mendidik yang dijalaninya secara fisik itu menjadi wahana yang serasi bagi pesan-pesan keagamaannya yang jelas sekali bernada mendidik pula. Efektivitas pesan-pesan itu tercermin dari kenyataan, bahwa apa yang dikumandangkan Buya Hamka bagaikan "terpaku" pada sejumlah tema dasar, seperti perlunya dikembangkan kasih sayang antara sesama muslimin, perlunya sikap saling menghormati dengan orang lain, perlunya solidaritas yang jujur antara sesama warga masyarakat, dan seterusnya. Terlepas dari kenyataan langkanya kerangka kemasyarakatan yang seharusnya "menerima umpan" berupa tema-tema dasar itu, kemampuan Buya Hamka untuk menyampaikan pesan memang efektif. Efektivitas itu antara lain juga ditunjukkan oleh pilihan atas tema-tema dasar itu, karena pilihan itu tentunya dilakukan atas dasar responsi masyarakat

sendiri. Bagaikan penyanyi yang hanya mengulang-ulang lagunya yang menjadi favorit pendengarnya saja.
Karena Buya Hamka hanya membatasi diri pada fungsi mendidik masyarakat secara umum, lalu menjadi sulit kerja mengukur kedalaman persepsinya sendiri tentang fungsi yang dilakukannya itu. Dengan kata lain, kuantitas hasil didikannya sulit untuk diukur kualitasnya. Ini berarti efektivitas Buya Hamka sebagai pendidik adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan diterima berdasarkan pengamatan lahiriah, tanpa dapat dibuktikan secara ilmiah menurut kriteria yang beragam yang dikembangkan oleh ilmu pendidikan sendiri. Pendekatan psikologis yang digunakannya, umpamanya, jelas sekali sulit disusuri metode-metodenya, sepanjang yang dikembangkan oleh psikologi sendiri. Dengan demikian, keberhasilan Buya Hamka secara umum sebagai pendidik belum berarti ia memiliki kemampuan pedagogis penuh, kalau diukur menurut ilmu pendidikan. Untuk itu diperlukan kajian lebih mendalam akan peranannya di bidang pendidikan. Yang sudah pasti adalah kenyataan bahwa Buya Hamka sangat dicintai oleh kalangan luas yang merasa menjadi "murid"nya. Prestasi ini jarang sekali dapat dicapai oleh tokoh-tokoh pendidik, dan berhasil direngkuhnya karena ia memiliki keutuhan pribadi sebagai seorang ulama. Prestasi yang umum dicapai oleh kalangan ulama, bahkan rohaniwan pada umumnya, dengan tidak memandang agama mereka. Mungkin akan ada yang memberi nilai lebih pada fungsi mendidik dari Buya Hamka ini, karena ia adalah seorang otodidak. Pendapat seperti ini sebenarnya tidaklah tepat, karena Buya Hamka menjadi otodidak hanyalah dalam mencari informasi belaka, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian muka tulisan ini. Tetapi dasar-dasar berpikirnya, yang justru menentukan coraknya sebagai pendidik, diterimanya dari pendidikan dalam ilmu-ilmu keagamaan yang penuh disiplin dan ditempuh berpayah-payah. Karenanya, dapatlah disimpulkan bahwa sebagai pendidik, Buya Hamka telah mencapai prestasi gemilang, kalau fungsi itu dibatasi pada acuan keagamaan yang bersumber pada kenyataan dirinya sebagai seorang ulama. Di luar itu, masih harus dikaji terlebih dahulu secara mendalam.
Terakhir, sebagai pemimpin Buya Hamka tampak jelas telah menampilkan kepemimpinannya sendiri. Adakalanya ia diteri-

ma sebagai anutan spiritual oleh para "murid"-nya, melalui pendekatan perorangannya yang sangat manusiawi dalam pergaulan. Adakalanya pula ia dilihat terutama sebagai contoh ketulusan sikap dalam memimpin sebuah lembaga, seperti tampak dalam sikap pengunduran dirinya dari jabatan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Namun tidak kurang pula yang melihatnya justru sebagai "tokoh moderat" yang meleraikan banyak kesalahpahaman dalam masyarakat, baik antara sesama umat Islam maupun antara golongan tersebut dan golongan-golongan lain yang ada. Ada yang mengukur Buya Hamka dari sikap moralnya yang justru menghasilkan dua buah kesan yang bertolak belakang: bagi sementara pihak (seperti teman-temannya sepergerakan di Medan di masa permulaan pemerintahan penjajah Jepang) ia dianggap mudah tertarik kepada janji-janji penguasa, tetapi bagi pihak lain ia adalah justru perwujudan sikap moral yang teguh di hadapan kekuasaan itu sendiri (karena ia "berani masuk penjara" untuk membela keyakinannya di masa pemerintahan Presiden Soekarno, juga karena pengunduran dirinya dari kedudukan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia). Penerimaan berbeda seperti ini justru menunjukkan bahwa Buya Hamka memiliki kualitas kepemimpinan, dalam arti mampu menimbulkan kebutuhan pengikutnya untuk melakukan identifikasi diri dengan membuat proyeksi mereka sendiri atas kepemimpinan sang Pemimpin.

Salah satu kriteria kepemimpinan adalah kewiraswastaan yang dimiliki sang Pemimpin. Kewiraswastaan dalam arti kemampuan memulai sesuatu yang tadinya belum menjadi kebutuhan masyarakat, kemampuan menjadikan sesuatu itu pada akhirnya diterima oleh masyarakat, dan terakhir kemampuan menyelesaikan periode penubuhan sesuatu itu secara mantap. Selama ketiga tahap itu belum tercapai secara keseluruhan dan merupakan suatu keutuhan prestasi, selama itu pula kepemimpinan itu masih bercorak potensial belaka. Kalau kriteria ini diterapkan pada diri Buya Hamka, sebenarnya Buya Hamka telah mencapainya berulang kali. Pertama, ketika ia merintis jurnalisme Islam melalui *Pedoman Masyarakat* dan berbagai media massa keagamaan lainnya. Fungsi itu ditunaikannya dengan baik dan tuntas, dalam arti kelanjutan usaha yang dirintisnya itu dapat terpelihara, kini dalam bentuk jurnal *Panji*

Masyarakat. Setelah itu, Buya Hamka memulai usaha lain, yaitu membuat sebuah "pangkalan kegiatan" berupa masjid Al-Azhar di bilangan elite Kebayoran Baru, Jakarta. Bermula dari "pengambilalihan halus" tanah wakaf orang-orang Nahdlatul Ulama, tetapi yang tidak terkelola dengan baik, akhirnya kompleks yang berdiri teguh di tempat itu menjadi bukti sebuah kerja monumental tersendiri. Kompleks yang berisi kantor dan induk bermacam-macam kegiatan, dari pengajian bulanan kaum ibu, melalui "pangkalan kegiatan" remaja masjid hingga beberapa jenis sekolah (taman kanak-kanak hingga sekolah lanjutan atas). Terakhir adalah Majelis Ulama Indonesia, yang di tangan Buya Hamka bermula dari titik nol tetapi kemudian telah berdiri teguh ketika ditinggalkannya. Kepemimpinan yang terbukti baik secara fungsional (memberikan dampak mendalam dan mengubah orientasi kehidupan masyarakat) maupun institusional.

Di samping kriteria di atas, yang sebenarnya sudah sangat berat untuk dilaksanakan, ada juga kriteria lain yang lebih berat, yaitu kemampuan mengarahkan kehidupan masyarakat yang dipimpin kepada orientasi baru secara total. Para pemimpin kemerdekaan kita, misalnya, mencapai hasil penuh kalau diukur dari kriteria tersebut: dari alam pikiran bangsa terjajah, dalam waktu hanya dua puluhan tahun saja berhasil "dibalikkan" menjadi orientasi hidup sebagai bangsa yang merdeka. Walaupun harus diakui juga, bahwa orientasi kemerdekaan itu juga belum tuntas tumbuhnya hingga kini, dalam arti masih luas wawasan feodalistis (salah satu bentuk penjajahan juga) dan masih berkecamuknya sektarianisme dalam lingkup sangat luas (yang berarti kemerdekaan belum diilhami dalam pengertian transformatif). Buya Hamka jelas berusaha mengubah orientasi kehidupan masyarakat, dari yang berwatak sekularistis (minimal pada tingkat pemerintahan dan di lingkungan elite bangsa) kepada sebuah orientasi kehidupan yang dilandasi wawasan keagamaan. Keberhasilan memang banyak dicapainya di bidang ini, kalau dilihat dari pola hidup perorangan banyak orang dari lingkungan "cabang atas". Apa yang dirintisnya dengan sebuah masjid *elitist urban* telah menemukan gemanya dalam serangkaian lembaga yang sama di hampir setiap kota besar di negeri ini. Tetapi, benarkah sudah tercapai ketuntasan dalam transformasi orientasi kehidupan yang dibawakan oleh Buya Hamka sendiri?

Jawabnya ternyata tidak, karena kebanyakan hanya mengalami transformasi ritualistik dalam hidup pribadi masing-masing, tanpa terlihat pengertian mendalam terhadap aspek-aspek paling dasar dari orientasi kehidupan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sendiri: orientasi populistis. Cabang atas yang dipimpin Buya Hamka ternyata tetap pada orientasi elitis mereka, dan pada analisis terakhir bukan Buya Hamka yang mentransformasikan mereka, melainkan sebaliknya merekalah yang mengubah sedikit banyak orientasi Buya Hamka sendiri. Ini dapat dibuktikan dengan persetujuan Buya atas pengembangan lembaga pendidikan di lingkungan masjid Al-Azhar menjadi sekolah elitis, terlepas dari kenyataan bahwa pola hidup pribadi Buya Hamka sendiri tetap sederhana dan tidak tergoyahkan oleh pengaruh tersebut. Citra Buya Hamka dengan demikian adalah menjadi "ulamanya kaum berada'", yang menunjukkan dengan jelas betapa rapuhnya *claim* akan kepemimpinan Buya Hamka, kalau digunakan kriteria paling keras ini. Perbandingan dalam hal ini dapat dilakukan dengan kepemimpinan para kiai pesantren, yang mampu bertahan pada populisme mereka di hadapan desakan-desakan untuk menggarap lembaga pendidikan elitis. Sejarah jualah yang akan menjawab, apakah mereka akan tetap dapat bertahan di kemudian hari atau tidak.

Salah satu anjuran utama Buya Hamka adalah agar kita pandai-pandai menarik pelajaran dari sejarah. Penerapan kriteria kepemimpinan yang serba keras di atas adalah pelaksanaan aktual dari anjuran itu, karena kepemimpinan Buya Hamka juga adalah bagian dari sejarah umat Islam di negeri kita. Kajian seperti ini atas prestasi Buya Hamka di berbagai lapangan harus tetap dilanjutkan, kalau kita benar-benar menghargai kepemimpinannya. Kemalasan untuk itu adalah peremehan arti Buya Hamka bagi kehidupan umat.

Setelah sekian jauh kita jelajahi kehidupan Buya Hamka dan ternyata kita dapat banyak butir-butir penting dari kehidupannya itu, sampailah akhirnya kita pada peluang untuk menjawab pertanyaan yang terpampang sebagai judul tulisan ini: benarkah Buya Hamka orang besar? Kalau benar, apakah alasan untuk beranggapan demikian, walaupun kita telah melihat betapa banyak keterbatasan yang dimilikinya dalam hampir tiap aspek hidupnya yang pada umumnya dianggap

sebagai tempat kiprahnya? Apakah pelajaran yang dapat kita ambil dari kebesaran itu, kalau memang ada? Beberapa pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab, dan kalaupun dijawab memerlukan pertanggungan jawab besar, karena ia menyangkut tempat salah seorang putra terbaik Indonesia dalam sejarah bangsanya, minimal sejarah golongan dari mana ia berasal, di samping karena di atas telah kita gunakan ukuran-ukuran ketat untuk menilainya. Sudah tentu tidak masuk akal untuk kita tegakkan Buya Hamka secara asal tegak saja.

Buya Hamka memang orang besar, sejarah telah mencatat kenyataan itu secara final. Kalaupun kita tidak mengerti di mana letak kebesarannya, itu adalah persoalan kita, bukan persoalan sejarah. Kebesaran itu dibuktikan oleh penerimaan luas atas dirinya, baik tulusnya penerimaan secara kualitatif maupun luasnya penerimaan secara kuantitatif. Walaupun ia lebih banyak pula rakyat kecil menangis dan merasa kehilangan besar dengan kepergiannya ke alam baka. Meski tak seberapa yang diberikannya bagi dunia pengetahuan, namun para ilmuwan merasa bersedih hati dengan kepergiannya ke dalam akhirat, demikian pula orang-orang dari bermacam-macam bidang spesialisasi yang lain. Walaupun bukan organisator ulung dan lebih-lebih lagi tak berperan apa pun dalam masa dua puluh tahun di bidang politik, tetapi organisasi-organisasi keagamaan, tidak hanya yang dari kalangan golongan Islam saja, menyatakan penyesalan mereka atas kepergiannya menemui Allah yang telah memanggilnya.

Letak kebesaran Buya Hamka, kalau ingin dirumuskan secara bersahaja, adalah pada kemampuannya menjadikan diri berharga dan berarti bagi aneka ragam manusia yang disebutkan di atas. Bukan secara manipulatif, karena ia melakukannya melalui sikap yang sangat positif dan konstruktif: ia menghargai manusia lain secara tulus. Semakin tinggi kedudukan Buya Hamka, semakin berharga penghargaan yang datang dari Buya Hamka, dan itu dilakukannya tanpa berhenti sama sekali. Pada dasarnya, Buya Hamka adalah seorang optimistis, dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik. Bertolak dari kemampuannya menghargai orang lain karena memang manusia patut dihargai itulah, dan bukannya karena terlalu

mengharapkan "imbalan" penghargaan bagi dirinya sendiri, Buya Hamka lalu mampu juga menempatkan diri sebagai salah satu titik penting dalam kehidupan bangsa: penghubung atau komunikator yang menjembatani banyak pihak dalam kompleksitas hidup yang semakin bertambah kompleks pula dari hari ke hari.

Ia mampu memperkenalkan dunia agama kepada dunia sastra, sehingga keduanya merasa akrab, melalui karya-karya roman dan cerita pendek yang ditulisnya di masa muda. Apa pun kelemahan karya-karya Buya Hamka itu ditilik dari sudut kritik sastra, yang jelas lalu tidak muncul kecurigaan antara kedua dunia yang sangat jauh perbedaannya itu. Dengan ungkapan lain, ia memberikan legitimasi bagi pengolahan secara sastra atas kehidupan beragama, dan sekaligus memberikan tempat terhormat bagi agama dalam kehidupan sastra kita setelah itu. Jamil Suherman dan M. Fudholi Zaini memperoleh bagi karya-karya mereka, karena dunia sastra kita sudah mampu menerima keabsahan tema agama yang 'hanya' sekadar deskriptif saja coraknya. Sastra kita lalu tidak hanya mencari tema pemeriksaan "klinis" saja atas kehidupan beragama, seperti dilakukan A.A. Navis dalam *Robohnya Surau Kami,* tetapi sanggup mentoleransi jenis pengolahan apa pun atas wilayah perhatian yang bernama agama.Tidak ada yang remeh. Jasa terbesar atas tercapainya orientasi yang demikian berkeseimbangan itu haruslah dikembalikan sebagian terbesar kepada Buya Hamka. Demikian pula dilakukan Buya Hamka dengan semua bidang kehidupan yang lain. Ditumbuhkannya saling penghargaan antara agama dan ilmu pengetahuan, antara agama dan peri laku hidup di alam modern, antara agama dan kenyataan-kenyataan hidup sebagai bangsa, dan terutama antara agama dan diri kita masing-masing. Ia mampu mengkomunikasikan keprihatinan dan keresahan di sektor kehidupan yang kita jalani masing-masing, dan memproyeksikan agama sebagai alat penunjang untuk melerainya. Pada saat yang sama, ia proyeksikan kehidupan ini dalam kompleksitas dan dinamikanya sendiri, sebagai salah satu jalan untuk mengerti hakikat agama secara penuh. Dengan kata lain, Buya Hamka berhasil memfungsikan agama dan kehidupan kita, baik secara keseluruhan maupun secara sektoral, satu sama lain secara simbiotik. Keberhasilan itu bahkan dapat dirasakan dalam

sikap Buya Hamka sendiri sebagai komunikator: ia tidak pernah peduli apakah pesan yang dibawakannya akan diterima orang atau tidak. Tidak mencari muka dengan membawakan pesan yang terbungkus, tidak mengejar popularitas dengan melihat dahulu pihak lain akan menerima pendiriannya. Pokoknya telah ditentukannya sendiri titik tolak komunikasinya, selanjutnya dilakukan secara apa adanya. Karenanya itu, kita memang tidak melihat kritiknya yang prinsipil terhadap Orde Baru, umpamanya, tetapi kita tahu bahwa ia mengharapkan perbaikan-perbaikan fundamental dalam kehidupan kita sebagai bangsa saat ini. Ia pun damba akan penegakan hukum dan kebebasan tuntas untuk menyatakan pendapat, seperti halnya ia damba akan kerukunan antargolongan dan saling pengertian penuh antara pendirian yang berbeda-beda.

Karenanya, dalam kebesarannya kita lihat Buya Hamka menyampaikan apa yang menjadi buah pikirannya secara apa adanya. Berapa banyakkah antara kita yang mampu berbuat demikian, tanpa ketakutan akan kehilangan jabatan, status sosial dan kekayaan? Sebagai seorang penghubung, ia menentukan sendiri topik pembicaraan dan gaya penyampaiannya. Berapa banyakkah di antara kita yang terbebas dari keharusan mencari acara kegiatan yang menyenangkan pemerintah, atau lebih buruk lagi, yang akan dapat dipakai untuk memancing simpati pengikut? Terlihat adanya semacam kejujuran, yang timbul dari konsistensi antara tujuan dan cara. Di tengah banyak pengulas muslimin yang menggunakan standar ganda kalau berbicara tentang orang lain dan tentang golongan sendiri, Buya Hamka justru menggunakan kriteria yang sama bagi keduanya. Betapa banyak penulis dan pemikir muslim yang menggunakan kriteria idealitis berupa ajaran formal agama, kalau membuat kepuasan tentang agama mereka sendiri, sedangkan atas agama lain mereka gunakan kriteria pelaksanaan ajaran agama dalam prakteknya. Standar ganda yang menerapkan apa yang baik hanya bagi diri sendiri, tetapi yang terburuk bagi orang lain. Buya Hamka justru terbebas dari sikap yang tidak jujur ini, karena pembicaraannya tentang keadaan kaum sendiri menggunakan kriteria yang sama dengan apa yang diterapkannya pada agama lain. Ini terlihat sejak semula, ketika ia mengajukan gugatan terhadap adat lapuk yang diikuti kaumnya di tanah kelahiran, yang menyengsarakan

hidupnya di masa kecil dan remaja. Konsistensi sikap itu ditunjukkannya ketika ia mengajukan kritik atas praktek merendahkan derajat kaum wanita, yang masih saja diperlihatkan kaum muslimin. Karena konsistensi kriteria yang digunakannya untuk menilai peri laku manusia itulah Buya Hamka diterima oleh semua pihak secara luas. Konsistensi yang muncul dari kejujuran sikap terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kebesaran sebagai penghubung dan komunikator antara begitu banyak kelompok masyarakat yang beraneka ragam keinginan dan kecenderungan masing-masing, bukanlah prestasi yang kecil. Bung Karno menjadi besar dalam sejarah, karena ia menghubungkan antara aspirasi bangsa yang idealistis untuk mencapai kemerdekaan (dan kemakmuran setelah itu dan kenyataan-kenyataan politis). Dengan peran penghubung itu ia akhirnya menyandang predikat bapak kemerdekaan dan pemersatu bangsa. Bung Hatta menjadi besar pula karena menghubungkan antara naluri demokratis yang dimiliki tiap bangsa dan kehidupan pemerintahan yang masih mewarisi sisa-sisa feodalisme dari masa lampau. Dengan tidak bermaksud membandingkannya dengan kedua tokoh di atas, jelas bahwa Buya Hamka memiliki kebesarannya sendiri dalam fungsi yang sama, walaupun dalam medan dan antara pihak-pihak yang sama sekali berlainan.

Karenanya, kita tidak akan mengecilkan arti kebesaran Buya Hamka sedikit pun, kalau kita dudukkan kebesarannya itu pada fungsi penghubung. Mengapa tidak? Bagaimanapun juga, harus ada yang berperan dalam mendirikan dan membuat sesuatu, umumnya melalui proses revolusioner. Ada juga yang menjebol, kalau dipakai istilah Bung Karno, tanpa mampu mendirikan apa pun sebagai gantinya, dan ada yang berfungsi memelihara dan mengembangkan kegiatan melalui kerja rutin. Sudah wajar pula kalau ada yang karena menghubungkan semua pihak guna mencapai kesatuan dan keutuhan bangsa di masa depan, lalu tercatat namanya dengan tinta emas dalam sejarah. Buya Hamka adalah orang yang berfungsi, berprestasi dan akhirnya diakui oleh sejarah sebagai orang yang berfungsi demikian.

Kita akhiri pengantar ini dengan menyampaikan rasa hormat dan pengakuan akan kebesaran Buya Hamka yang telah mencapai kebesarannya dengan menjadi apa yang oleh bahasa cerita silat berbahasa Melayu-Cina sebagai **wot atawa jombatan!**

NAMA SAYA : HAMKA

Nama saya Abdul Malik, anak dari Haji Abdul Karim Amrullah dan disebut dengan Hamka (akronim pertama bagi orang Indonesia, red.), yaitu potongan dari nama lengkap saya, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah.

Saya dilahirkan di Sungaibatang, Maninjau, pada 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharam 1326 Hijriyah. Orang tua saya (ayah) seorang ulama yang sangat terkenal di Minangkabau khususnya dan di Sumatra umumnya, sebagai salah seorang pembawa paham pembaruan dalam Islam yang di waktu itu disebut orang Kaum Muda.

Di tahun 1941 ayah diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 Juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.

Ibu saya bernama Siti Safiyah. Ayah dari ibu saya itu bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu saya masih kecil selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.

Ketika usia 21 tahun, kembali dari perjalanan ke Mekah, saya dikawinkan oleh ayah saya dengan seorang anak perempuan bernama Siti Raham. Usia saya 21 tahun dan usia istri saya 15 tahun. Pada 5 April 1969 di Jakarta, kami memperingati 40 tahun perkawinan kami. Tetapi pada tanggal 1 Januari 1972 istri saya tersebut meninggal dunia di Jakarta, dengan meninggalkan sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Delapan dari sepuluh anak-anak itu sekarang sudah berumah tangga, dan saya telah dikaruniai cucu 21 orang banyaknya (tahun 1981, sebelum Buya wafat, telah menikah pula seorang

anaknya sehingga kini hanya seorang saja anak Buya yang masih *single*, red.).

Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, saya kawin lagi dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.

(Berdasarkan wawancara beliau dengan Titiek W.S. pada tahun 1978).

BAB I

LATAR BELAKANG

PERSEPSI BUYA HAMKA: ULAMA SUDAH LAMA TERJUAL......!

Oleh H.A. Mukti Ali

Apabila saya tidak khilaf, belum pernah dalam sejarah kita berhimpun demikian banyak para ulama seperti sekarang ini. Karena demikian penting peranan ulama dalam pembinaan agama Islam dan juga karena demikian besar pengaruh ulama terhadap masyarakat kita, maka saya berani mengatakan bahwa pertemuan para ulama dari seluruh penjuru tanah air sekarang ini benar-benar merupakan peristiwa penting yang akan dicatat oleh sejarah bangsa kita.

(Amanat Presiden Soeharto pada pembukaan Munas I MUI seluruh Indonesia, 21 Juli 1975).

Pengantar

Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan MUI (Majelis Ulama Indonesia). Buya Hamka dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat, bisa disimak kembali dari ikrar bersama yang dituangkan dalam suatu piagam yang dihasilkan musyawarah tersebut yang ditandatangani sebanyak dua puluh enam orang Ketua Majelis Ulama Daerah Tingkat I, sepuluh orang ulama unsur organisasi Islam tingkat Pusat (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, Al Wasliyah, Muthla'ul Anwar, Guppi, PTDI, Dewan Masjid, dan Al Ittihadiyah), empat orang ulama Dinas Rohani Islam dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan POLRI, serta tiga belas ulama yang diundang secara perorangan.

Memang sudah sepatutnya jika para utusan memilih Buya Hamka sebagai Ketua Umum; karena ia adalah seorang Datuk pemangku adat, seorang ulama yang selain bergerak di bidang

dakwah juga menjadi guru besar di perguruan tinggi umum, dan tidak kurang daripadanya, Buya adalah pujangga. Dan dengan pengangkatan beliau, sekaligus melenyapkan kekhawatiran-kekhawatiran yang timbul sebelumnya akan kehadiran Majelis Ulama Indonesia sebagai suatu wadah umat Islam. Seperti dugaan semula, pembentukan MUI bukanlah merupakan sesuatu hal yang terjadi tiba-tiba dan begitu mudah. Memang, apabila kita menengok ke belakang upaya perintisan bagi terbentuknya wadah itu sudah dilakukan dua tahun sebelumnya (1973).

Kehadiran MUI itu sendiri sangat diperlukan di Indonesia oleh karena di dalam masa pembangunan yang direncanakan dari tahap satu ke tahap berikutnya yang dimulai sejak masa Orde Baru, para ulama kurang melibatkan diri dalam proses pembangunan itu. Hal ini mungkin disebabkan adanya dinding psikologis yang memisahkan antara ulama dengan pejabat. Jika kita memperhatikan sejarah Islam di Indonesia sejak merdeka, orang dapat menduga bahwa memang bisa timbul saling curiga-mencurigai antara Pemerintah dengan para ulama. Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, di Sulawesi Selatan, juga di Aceh, semuanya dipimpin oleh orang-orang Islam.

Perjuangan tentang dasar negara, bahkan sejak Panitia Persiapan Kemerdekaan hingga kembali ke Undang-Undang Dasar 1945, adalah perjuangan antara dasar negara Islam dengan bukan Islam. Di zaman Orde ini kadang-kadang orang masih mencurigai umat Islam untuk masih punya keinginan membentuk negara yang berdasarkan Islam. Sebaliknya umat Islam mencurigai para penyelenggara pemerintahan dengan sengaja berusaha mengurangi peranan Islam di Indonesia ini dalam kehidupan kenegaraan. Inilah barangkali saja di antara beberapa sebab mengapa kerja sama antara ulama dan Pemerintah tidak tampak. Sudah barang tentu hal ini tidak menguntungkan baik bagi Pemerintah sendiri maupun bagi Ulama, dan pada gilirannya yang sangat tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia seanteronya.

Dinding psikologis itu, apakah tipis atau tebal, hingga kini masih ada pada generasi yang dewasa ini berperan dalam panggung dinamika Indonesia, dalam tempat dan kapasitasnya masing-masing.

Ada tiga kelompok yang memimpin bangsa Indonesia ini.

Pertama, pemimpin-pemimpin formal, yaitu para pejabat negara dan pemerintahan baik yang sipil maupun ABRI. Mereka menjadi pemimpin karena diangkat. Cara melaksanakan kepemimpinannya dengan perintah yang rasional yang diikat disiplin hirarki yang teratur. Kelompok kedua adalah pemimpin-pemimpin adat. Mereka diangkat oleh kelompok masyarakat dan lingkungannya, yang diharapkan dengan pimpinannya itu adat yang berlaku dalam masyarakatnya dapat terpelihara dengan utuh. Dan kelompok ketiga, pemimpin-pemimpin informal. Mereka menjadi pemimpin adalah karena atas pengakuan masyarakat. Cara melaksanakan pimpinannya dengan ajakan dan persuasi. Karena mereka dianggap pemimpin oleh rakyat, maka dalam kepemimpinannya selalu menjaga keutuhan rakyat dengan memperhatikan segi-segi psikologis mereka. Mereka ini adalah para ulama, para pemimpin agama, juga orang-orang yang dituakan di tempat masing-masing.

Untuk mencapai tujuan dan hasil pembangunan sebaik-baiknya, seharusnya memang tiga kelompok pemimpin itu bisa saling bahu-membahu dan saling isi-mengisi. Tanpa kerja sama dan kesadaran saling butuh-membutuhkan antara tiga kelompok pemimpin tadi, proses pembangunan akan banyak terhambat, terutama karena kurangnya keikutsertaan masyarakat banyak dalam proses pembangunan.

Di antara tiga kelompok pimpinan itu, pimpinan formal dan pimpinan informal-lah yang banyak pengaruhnya terhadap masyarakat. Adapun pimpinan adat, dengan semakin terbukanya daerah-daerah yang dulunya tertutup, ternyata efektivitas pimpinannya makin hari makin menipis. Maka itulah kerja sama antara pemimpin formal (Pemerintah) dan pemimpin informal (Ulama) harus ada kecenderungan untuk terus dibinatingkatkan.

Kalau dinding psikologis yang menyekat kerja sama antara generasi pimpinan dewasa ini, baik formal maupun informal, maka dengan proses pergantian generasi tentunya berangsur-angsur prasangka itu akan menipis bahkan menghilang. Tambahan lagi dengan berhasilnya pembangunan — yang dengan itu hidup materi lebih baik, maka sikap bangsa Indonesia tentunya menuju ke arah liberalisasi dalam pandangannya terhadap sesama dan dunia yang mereka hadapi.

Pada gilirannya liberalisasi dalam sikap ini akan membawa toleransi dan lapang dada dalam menghadapi pelbagai macam pandangan yang berbeda. Selain dari pada itu, dengan makin meningkatnya pembangunan dan tuntutan hidup makin meninggi, maka orientasi ideologi akan makin berkurang, dan orang akan makin banyak memikirkan ke arah masalah-masalah kenegaraan dan masyarakat yang non-ideologi. Sudah barang tentu penataran P4 yang kini dilaksanakan secara intensif akan mempercepat sosialisasi Pancasila, dan dengan itu kian menipiskan pertentangan sekitar ideologi negara. Dengan itu maka proses regenerasi dan liberalisasi, dua faktor utama yang kini berjalan di Indonesia, adalah proses yang sangat memungkinkan hubungan mesra dan kerja sama antara dua macam pemimpin di Indonesia ini, ialah pimpinan Pemerintahan dan para ulama.

Dengan memperhitungkan faktor-faktor di atas, semestinya pimpinan di Indonesia pandai-pandai mengayuh biduk di antara karang-karang dan tiram yang kadang-kadang tidak terduga-duga muncul. Inilah sebabnya mengapa kehadiran Majelis Ulama Indonesia sangat diperlukan untuk bersama-sama dengan kekuatan sosial lainnya di negara kita ini mempercepat pematangan proses menuju ke arah kerja sama dan bahu-membahu yang utuh demi kesejahteraan bangsa dan negara ini. Kehadiran Majelis Ulama Indonesia seperti sudah diharapkan, baik oleh Pemerintahan maupun umat Islam di Indonesia, bahkan masyarakat Indonesia seanteronya. Sejarah mengharuskan adanya Majelis Ulama Indonesia.

Persepsi Buya Hamka

Buya dipilih sebagai Ketua Umum MUI dengan didampingi lima orang Ketua dan beberapa anggota. Di samping Dewan Pimpinan, terdapatlah Pelindung Bapak Presiden, dan Dewan Pertimbangan yang diketuai Menteri Agama dengan anggota Menteri Dalam Negeri, Menteri P dan K, dan ulama-ulama terkemuka dari Jakarta dan daerah.

Pada malam penutupan musyawarah tanggal 27 Juli 1975 Buya Hamka Ketua Umum MUI menyampaikan pidato panjang dan padat yang berisi pandangan dan persepsinya tentang kepe-

mimpinan ulama, disampaikan dengan gaya bahasa yang khas Hamka. Di bawah ini beberapa petikan dari pidatonya.

Izinkanlah dengan terharu saya menyambut penghargaan itu dan mengembalikannya kepada yang berhak menerimanya. Memang kita akui ulama-ulama itu telah berjasa baik di masa revolusi maupun sebelumnya. Bahkan lama sebelumnya, ketika Sultan Ageng Tirtayasa di pertengahan abad tujuh belas berperang dengan Belanda, yang mengadu domba baginda dengan putranya, Haji Syekh Yusuf Tajul Khalwaty dari Makassar telah mendampingi beliau mempertahankan kemerdekaan Banten sampai ketika Sultan Ageng telah dapat dikalahkan, Tuan Syekh dibuang pada mulanya ke pulau Ceylon (Sri Lanka). Kaisar Aurangzeb berkirim surat kepada kompeni Belanda mengingatkan supaya ulama itu diperlakukan dengan baik. Kemudian beliau dipindahkan ke Tanjung Harapan (Afrika Selatan) dan berpuluh tahun setelah beliau wafat, tulang belulang beliau telah dikembalikan ke tanah asalnya Makassar, atas permintaan raja Gowa.

Di zaman itu pula seorang budak belian dari Bali bernama si Untung, menjadi budak di rumah seorang pegawai tinggi kompeni di Betawi, jatuh cinta kepada seorang nona Belanda, putri dari tuan yang memperbudaknya itu, lalu dengan sembunyi-sembunyi ia pergi berguru ilmu guna-guna kepada seorang kiai di salah satu kampung. Tetapi yang diajarkan kiai tersebut bukanlah guna-guna supaya perempuan jatuh cinta kepadanya dengan jalan buruk, melainkan dikenalkan kepadanya siapa Allah, siapa Muhammad. Apa perbedaan syirik dan tauhid, hingga sejak mendapatkan pelajaran dari kiai itu, Kiai Embun namanya, si Untung tiba-tiba berubah. Dari seorang yang merasa dirinya hanya seorang budak belian Belanda, berubah menjadi seorang yang insaf bahwa Tuhannya yang sebenarnya ialah Allah, bukan manusia. Bahwa ia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang merdeka, dan tidak ada satu dinding pun yang dapat menghambat di antara seorang hamba Allah dengan Allah: LA ILAHA ILLALLAH! Akhirnya si Untung budak belian, hamba sahaya, suruh-suruhan dalam rumah seorang kompeni Belanda, berubah menjadi seorang pahlawan yang tahu akan harga diri, yang mencintai tanah airnya, yang benci akan penjajahan orang kafir atas tanah Jawa ini. Si Untung keluar dari dalam gedung indah tuan besar, sesudah anak tuan

besar ia nikahi dengan cara Islam, dan Kiai Embun sendiri menjadi Penghulu yang menikahkannya. Ia keluar buat mengembara dengan pedang di tangan, jadi pahlawan, bergelar Surapati sesampai di Cirebon, termashur namanya dalam sejarah sebagai musuh kompeni nomer satu, diakui raja Mataram sebagai seorang Pangeran yang berdiri sendiri di Pasuruan Jawa Timur dengan gelar Pangeran Wiroguno.

Empat kilometer sebelum masuk kota Pasuruan, tuan-tuan akan bertemu sebuah desa yang bernama Kraton, di sanalah si Untung bekas budak, Surapati pahlawan, Pangeran Wiroguno, mendirikan istana. Perubahan Surapati adalah karena bimbingan dan suntikan tauhid dari Kiai Embun. Sedang Kiai Embun sendiri adalah seorang Panglima Pangeran Wiroguno yang mencapai sahidnya dalam suatu peperangan besar dengan Belanda. Di samping kesanggupan memakai surban dan jubah, Tuan Guru, Kiai Embun pun adalah seorang pahlawan di samping muridnya Surapati atau Pangeran Wiroguno.

Demikianlah berturut-turut ulama menjadi Mujahid Pembela Kemerdekaan. Kita dapati Kiai Tapa di Banten, dan di samping Pangeran Diponegero kita dapati Kiai Maja, yang dibuang dan dikubur di Tondano. Terdapat beberapa sejarah pemberontakan. Kaum kiai memberontak melawan Belanda di bawah pimpinan Kiai Wasith di Banten yang terkenal dengan "Perlawanan di Cilegon". Kiai Harits dibuang ke Bukittinggi. Di kota Bukittinggi ada jalan raya bernama jalan Syekh Banten sejak zaman Belanda. Karena di jalan itu beliau tinggal di kala hidupnya. Kiai Arsyad Sagir ke Manado, Arsyad Kabir ke Gorontalo dan kawan-kawannya yang lain ke tempat lain pula berserak di pulau-pulau bagian Timur.

Perang Paderi dipimpin oleh kaum ulama belaka. Terkenal dengan sebutan *Harimau nan Delapan,* semuanya delapan orang adalah Tuanku, di samping Tuanku Imam Bonjol. Tuanku Nan Renceh sahid di bukit Marapalam, Tuanku Tambusai dapat menyelamatkan diri ke tanah Melayu (Malaysia sekarang), Tuanku Nan Cerdik dibuang ke Betawi.

Di Aceh pun demikian pula. Setelah Belanda memerangi kerajaan Aceh yang merdeka, berpuluh tahun lamanya berperang, yang dilanjutkan dengan gerilya. Akhirnya Sultan tertawan, Panglima Polim menyerah. Tengku Umar mencapai sahid, peperangan dilanjutkan oleh Tengku Cik di Tiro

Muhammad Amin, seorang Ulama besar didikan Masjidil Haram sampai bertahun-tahun kemudian, sampai beliau mencapai sahidnya pula.
Setelah datang abad ke-20, perlawanan di Kamang tahun 1908 dipimpin oleh Tuan Haji Abdul Manan yang mencapai sahidnya di medan pertempuran. Kawannya Abdul Wahid Kari Mudo dibuang ke Makassar (Ujung Pandang) dan meninggal di Jakarta 1955.
Pergerakan kebangsaan berdasarkan Islam di Minangkabau, Persatuan Muslimin Indonesia, alias Permi, semua pendirinya adalah kaum santri. Beberapa orang pemimpinnya dibuang ke Digul. Pernah berkumpul di Digul itu berpuluh kiai dari Minang, dari Aceh dan dari Banten. Kiai Khatib Banten, bekas anggota Dewan Nasional, adalah satu di antara mereka. Mukhtar Luthfi mati ditembak Belanda di rumahnya sendiri di Makassar ketika pemberontakan Andi Aziz, Agustus 1950.
Berpuluh ulama besar turut menanamkan benih kesadaran Nasional ini. Kita menemui Haji Samanhudi, Haji Omar Said Tjokroaminoto, Kiai Haji Ahmad Dahlan, Kiai Hasjim Asj'ari dan putranya A. Wachid Hasjim, K. Khaliq Hasjim, Kiai H.A Wahab Hasbullah, Haji Fakhrudin, Kiai Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kiai Faqih Usman, dan di Sumatra Barat kita temui Dr. Haji Abdul Karim Amrullah yang mati dalam pembuangannya, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Daud Rasyidi (ayah Datuk Palimo Kayo) paman dari H. Mukhtar Luthfi, Dr. Syekh Abdullah Ahmad, Haji Jalaludin Tayib, Syekh Sulaiman Rasuli dan lain-lain.
Di Sumatra Timur tercatatlah pertama kali nama Asy Syahid fisabilillah Asy-Syekh Isma'il Abdul Wahab yang mati dihukum tembak dalam penjara Tanjung Balai, Asahan. Di belakang beliau mengiringlah ulama-ulama pelopor kemerdekaan yang menggerakkan umat berjuang ke medan jihad, yang sekarang telah mendahului kita, sebagai Haji Abdur Rahman Haitami, Haji Abdulhalim Hasan. angkatan-angkatan muda yang naik sekarang di Sumatra Timur, kebanyakan adalah murid-murid dari beliau itu.
Di samping beliau-beliau itu, kita dapati lagi beberapa ulama yang lain yang mati sahid dibunuh Belanda, atau dibunuh Jepang, atau dibunuh komunis. Kita teringat Kiai Idris Mustofa di Singaparna serta beberapa orang kawannya, Tengku Abdul

Jalil dan beberapa orang kawan dan muridnya yang dibunuh Jepang di Aceh karena ke-*dzoliman*. Kita teringat Kiai Abdullah Syatibi mubalig Purwokerto, Kiai Ghalim di Pring Sewu Lampung, Kiai Hasbullah Yasin di Amuntai, semuanya korban keganasan Belanda. Kita teringat Kiai Sediowiyadi korban Komunis di Madiun, kita teringat.... kita teringat.

> *Di antara mereka telah ada yang sudah sampai waktunya, dan di antaranya menunggu giliran, namun mereka sekali-kali tidak berubah haluan.* (Al Qur'an)

Banyak lagi masalah lain, sebagai sembilan orang anak kiai-kiai di Kauman Yogyakarta yang sekubur semuanya seketika diberondong ketika Yogya diduduki. Saya sebut nama-nama itu, ada yang saya kenang dan ada yang tuan kenang. Mereka itu tidaklah teringat hendak minta upah dan minta dibayar, karena jasa apabila sudah dihargai jatuh harganya:

> *Kami tidaklah minta upah buat ini, dan tidak ingin mengharapkan ucapan terima kasih. Karena kami takut dari Tuhan kami pada hari yang penuh kemurkaan dan kegelisahan.* (Al Qur'an)

Mereka itulah yang punya hak pujian, bukanlah kita, wahai saudara-saudaraku. Sebab itu janganlah kita berbangga menerima pujian-pujian yang diberikan kepada ulama oleh Presiden, oleh menteri-menteri dengan setulus hati mereka itu. Apalah kita ini jika dibandingkan dengan mereka:

> *Itulah kaum yang telah lama berlalu, mereka akan mendapat ganjaran mulai dari sebab apa yang mereka kerjakan, dan kamu tidaklah akan ditanyai tentang apa yang telah mereka kerjakan.* (Al Qur'an)

Kita ini hanya semata-mata penerus, saudara-saudara: dan jalan buat meneruskan itu masih terbuka dengan lebar.
Dengan ajakan yang disampaikan oleh pemerintah Republik Indonesia kepada kita ini, agar turut berpartisipasi dalam pembangunan, agar memberikan nasihat kepada pemerintah diminta atau tidak diminta, agar memperteguh ketahanan nasional dari segi kerohanian, terbukalah bagi kita yang datang

di belakang ini jalan buat meneruskan amal usaha dan jihad ulama yang telah terdahulu yang berhak mendapat puji-pujian itu, sehingga sejarah ulama yang dulu itu tidak terputus di zaman kita saja.

Di sini jelas kelihatan pandangan Buya Hamka tentang sejarah. Sejarah adalah merupakan kontinuitas. Orang-orang yang sekarang ini dapat berbuat sesuatu adalah hakikatnya hanya meneruskan saja rintisan dan perjuangan orang-orang dulu. Kini banyak orang dapat hidup enak di kota-kota besar. Tetapi mereka harus ingat bahwa beratus, beribu tahun yang lalu, ada orang-orang yang mau membabat hutan, mendaki gunung, menuruni jurang, untuk membuka hutan belukar itu menjadi tempat pemukiman yang sekarang ini dikatakan kota. Banyak di antara mereka yang menjadi korban karena perjuangannya itu, berpuluh, beratus, bahkan bergenerasi. Ulama-ulama yang dulu yang mendahului kita mangkat itulah yang berjasa, dan bukan ulama-ulama sekarang ini. Mereka sekarang ini menjadi ulama karena jasa dan perjuangan para ulama yang terdahulu. Dengan itu, maka pemilihan Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama itu adalah hanya merupakan sebagian dari upacara timbang terima tugas dan jihad *amar maruf nahi munkar* dari ulama-ulama yang terdahulu.

Amar Ma'ruf dan Kemerdekaan

Apakah hakikat *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Buya Hamka? Simaklah kata-kata mutiara beliau selanjutnya:

Amar ma'ruf nahi munkar adalah pekerjaan yang sungguh-sungguh berat, menyebut mudah, melaksanakannya sangat sukar. Kalau iman tidak kuat akan gagallah usaha kita. Tuhan berfirman:

> *Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dimunculkan Tuhan untuk manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang munkar dan kamu beriman kepada Allah* (Al Qur'an)

Di dalam ayat ini terdapat tiga unsur kemerdekaan yang jadi syarat mutlak bagi kemuliaan suatu umat. Pertama ialah kemerdekaan menyatakan pendapat, *(amar ma'ruf)*. Kedua adalah kemerdekaan mengritik yang salah *(nahi munkar)*. Pada

kalimat *ma'ruf* terkandung publik opini, artinya pendapat umum yang sehat dan pada kalimat *munkar* terdapat pula arti penolakan orang banyak atas yang salah. Oleh sebab itu maksud *amar ma'ruf nahi munkar* ialah membina pemikiran yang sehat dalam masyarakat. yang ketiga dan yang utama ialah Iman kepada Allah. Artinya kalau iman kepada Allah telah terang berkurang, telah muram, kita tidak berani lagi beramar ma'ruf dan lebih tidak berani lagi bernahi munkar. Kalau kita beriman, kita tidak takut ber-*amar ma'ruf nahi munkar.*
Salah seorang dari iman kita yang empat, yaitu Imam Malik bin Anas memberikan patokan kepada kita:

Ulama itu adalah pelita dari zamannya

Ia membawa terang bagi alam yang berada di sekelilingnya. Kalau 50 tahun yang lalu lampu sekelilingnya baru lampu minyak tanah, maka ulama adalah lampu *petromaks*. Di zaman sekarang lampu-lampu listrik ukuran 100 watt, ulama hendaknya 1000 watt.
Nabi Muhammad s.a.w. pernah pula menerangkan tentang terang atau *nur* itu. Ada *nur* yang misalnya ditegakkan di Mekah, cahayanya ke selatan sampai ke Yaman dan ke utara sampai ke Hirak (Irak). Bahkan ada yang tadinya cahayanya cerlang-cemerlang, bercahaya jauh sekali, tetapi kian lama kian susut dan akhirnya hilang, laksana lampu kehabisan minyak.
Kalau kiranya ajakan kerja sama pemerintah ini dapat kita laksanakan dengan baik, sehingga kita menjadi *khaira ummatin,* lalu ber-*amar ma'ruf nahi munkar,* dengan dasar iman kepada Allah, Insya Allah usaha kita ini akan jaya dan sukses. Kalau minyak yang memberi cahaya telah kering, artinya iman tidak ada lagi, sehingga ilmu kita tentang agama hanya jadi khayalan, tidak berurat dalam jiwa.... akan kecewalah pemerintah yang meletakkan kepercayaan penuh kepada kita dan akan putus asalah umat banyak yang tadinya bersimpati kepada kita. Akan benarlah kecemasan beberapa pemuda yang datang ke rumah saya, yang menyatakan kecemasan hatinya kalau-kalau saya masuk perangkap atau mabuk karena sanjungan atau pujian.

Ulama Sudah Lama Terjual

Buya Hamka menyadari betapa sulitnya kedudukan ulama itu, apalagi menyandang jabatan Ketua Umum Majelis Ulama yang

berdiri di antara Pemerintah dan umat. Apa pula jalan ke luar dari kesulitan itu! Mari kita teruskan menyusuri pidato beliau yang antara lain menyatakan:

Apabila kita telah bekerja dengan sungguh-sungguh kita akan bertemu dengan berbagai kesulitan. Akan ada pejabat-pejabat yang senang sekali kalau kita menggembleng rakyat supaya patuh kepada pemerintah. Tetapi telinga mereka akan merah dan mereka akan merasa sakit kalau tersindir sedikit saja. Banyak yang hanya ingin dipuji saja. Banyak yang merasa bahwa ulama itu baik sekali dikerahkan membuat fatwa untuk memudahkan pekerjaan beliau.

Di dalam pidato pengarahannya di hari pembukaan Musyawarah Nasional kita ini, Presiden menyatakan ulama hidup di tengah-tengah rakyat. Apa yang beliau utarakan itu benar-benar dari segi manisnya dan pahitnya. Kadang-kadang benar-benar ulama terletak di tengah-tengah laksana kue bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api, api yang dari bawah itu ialah beragam keluhan rakyat. Dari atas dihimpit dengan api, yaitu harapan-harapan dari Pemerintah supaya rakyat diinsafkan dengan bahasa rakyat itu sendiri. Berat ke atas niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah niscaya berhenti dari ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah, maksudnya tidak berhasil. Pihak yang memerintah bisa saja mencap tidak berpartisipasi dengan pembangunan. Padahal maksudnya mempertemukan, mempertautkan, menserasikan rakyat dengan pemerintah.

Apa jalan ke luar dari kesulitan itu?

Jalan ke luar pasti ada:

> *Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya akan diberi Allah banyak jalan ke luar.* (Al Qur'an).

Dengan takwa, dengan kian hari kian mendekat Tuhan, Insya Allah roh atau jiwa kita akan bertambah besar dan kuat, sehingga pada waktu itulah benar-benar kita akan berhak diberi Allah tugas menjadi *Waratsatul Anbiyaa,* penerima warisan nabi-nabi.

Pada kita akan ditanamkan Tuhan roh ke-Bapaan! Semua umat Islam di seluruh tanah air kita ini, baik ia rakyat jelata, baik ia petani, ataupun Angkatan Bersenjata, ataupun ia pejabat tinggi

pemerintah, sampai kepada menteri-menterinya dan jenderal-jenderal, kadang-kadang haus akan bimbingan jiwa. Memerlukan bimbingan tangan ulama yang mendapat nur Illahi itu, tempat mereka berkonsultasi dalam urusan-urusan kejiwaan, urusan kerohanian yang mereka tidak dapat memecahkannya sendiri. Mereka akan pergi meminta bimbingan ulama yang mereka percaya. Kadang-kadang sepatah dua patah kata saja, sepatah nasihat dan sekalimat dua kalimat ucapan doa telah dapat mengobati hati mereka. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi kita sekalian yang telah dipercayai rakyat dan dipercayai Pemerintah lalu mereka beri predikat ulama, agar berusaha menyesuaikan harapan dan predikat itu dengan diri kita sendiri. Mengisi diri, mengisi jiwa agar lebih *taqarrub* kepada Allah sehingga sinar Allah pun turut kepada kita, sehingga berlakulah apa yang dikatakan oleh pengarang kita Tatarkhaniyah:

> *Melihat wajah orang alim termasuk ibadah juga. Pandanglah kami, karena kami ingin meneguk sejenak dari cahaya tuan.*

Kalau tidak demikian, wahai Ulama *al afadhil,* bagaimanakah kita akan memenuhi penghargaan umat dan penghargaan Pemerintah. Bertemulah pada kita kata-kata penyair Arab yang terkenal:

> *Orang yang tidak bertakwa menyuruh orang bertakwa, dokter mengobati orang, sedang dokter itu sendiri sakit.*

Dan kata-kata syair yang terkenal lagi, yang disalin Imam Ghazali di dalam *Ihya:*

> *Renungan nasib ulama kita; hidup laksana sumbu pelita; cahaya-cahaya dibagi umum merata; diri sendiri hangus menderita.*

Memang sangat berat memikul beban ini. Kalau gelar ulama kita terima, padahal perbaikan diri, terutama peningkatan iman tidak kita mulai pada diri kita sendiri, niscaya akan turut hanyutlah kita dalam gelombang zaman sebagaimana sekarang, di mana orang berkejar-kejaran karena dorongan ambisi mencari dunia, mencari pangkat, mengambil muka kepada

orang di atas, menjilat, sehingga pernah terdengar suara-suara yang mengatakan *bahwa ulama bisa dibeli.*

Tidak, bapak-bapak tercinta, Ulama sejati *waratsatul Anbiyaa* tidaklah dapat dibeli, janganlah tuan salah taksir. Ia telah menerima waris dari Nabi Muhammad s.a.w. yang seketika ditawarkan oleh orang-orang Quraisy pangkat yang setinggi-tingginya, yaitu raja di tanah Mekah, atau diberi harta benda yang cukup untuk modal perniagaannya, atau apa saja yang ia ingini, asal ia mau berkompromi dalam soal akidah, atau mundur agak sedikit dari pendirian yang telah digariskan Tuhan untuk dia, beliau telah menjawab, "Tidak! Bahkan walaupun telah tuan letakkan matahari dan bulan di kiri kananku, tidaklah aku akan berhenti dari usahaku ini sebelum Allah menentukan siapa di antara kita yang benar!"

Tidak saudara, ulama sejati tidak dapat dibeli, sebab sayang sekali **Ulama telah lama terjual,** pembelinya ialah Allah:

> *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang yang beriman, jiwa raganya dan harta bendanya dan akan dibayar dengan surga.* (Al Qur'an)

Di sekeliling dirinya telah ditempelkan kertas putih bertuliskan **telah terjual.** Barang yang telah terjual tidak dapat dijual dua kali. Ulama yang sejati tidaklah akan dapat menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit *(Yasytaruuna bi ayatil-lahi tsamanan qalila).*

Walaupun kekayaan di dunia untuk membeli ayat-ayat Allah dari seorang ulama seharga emas sebesar Pulau Jawa ini misalnya, itu pun masih *qalila,* masih sedikit. Sebab surga yang telah dijanjikan Tuhan itu adalah *Ardhuhas samawati wal ardhi* (seluas seluruh langit dan bumi), *U'iddat lil muttaqin* (yang disediakan buat orang-orang yang bertakwa).

Kerukunan Hidup Beragama

Selanjutnya sekalipun Majelis Ulama belum berjasa, Musyawarah Nasional telah membawa hasil pertama. Buya Hamka melihat bahwa kerukunan hidup antar-umat beragama adalah demikian penting, hingga di antara lain beliau menyatakan:

"Meskipun kami belum berjasa, tetapi izinkanlah saya menyampaikan bahwa kami telah menampakkan hasil yang

pertama dari Munas ini, yang timbul dalam Munas ini juga. Yaitu *ukhuwah* yang akrab dan silaturahmi yang mesra di antara para ulama sejak dari provinsi Aceh sampai ke Irian Jaya. Ada pepatah orang Melayu: "Belalang dapat ketika bersaing". Sebelum sampai kepada yang direncanakan, keuntungan pertama telah dipungut di tengah perjalanan.

Munas yang pertama dalam sejarah ini, yang sunyi dari ambisi politik telah mempertemukan jasmani dan rohani di antara para ulama-ulama yang bertanggung jawab dari segala golongan: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al Irsyad, Ar Rabithatul Alawiyah, Al Jam'iyatul Washliyah dan Persis, Al Ittihadiyah dan Mathla'ul Anwar, Nadhlatul Watan dan PUI serta Perti dan GUPPI, semuanya telah bertemu hati bersatu di dalam cinta kepada agama, kepada tanah air, kepada bangsa.

Hadis yang terkenal: *Hubbul wathan minal imani* (Cinta tanah air sebagian dari iman) adalah *dhaif* menurut Ulama-ulama ahli Hadis, namun makna dari Hadis itu adalah *qawi* dalam hati kami.

Adapun tema terpenting dari Munas Majelis Ulama ini, yaitu untuk mencapai kerukunan beragama sebagai salah satu syarat mutlak dalam pembangunan, Majelis Ulama akan tetap menjaga kerukunan beragama yang telah digariskan delapan tahun yang lalu dalam Konperensi Antar Agama, November 1967, oleh Presiden Soeharto, dan beliau ulangi lagi dalam kesempatan yang lain, yaitu "supaya orang yang telah memeluk agama jangan dijadikan sasaran propaganda oleh suatu agama yang lain".

Demi kerukunan agama dan demi ketahanan nasional, kita kaum ulama dengan majelisnya, baik di pusat maupun di daerah akan memegang teguh petunjuk Presiden itu. Kita tidak akan mempropagandakan agama kita kepada orang lain yang telah memeluk satu agama, baik dengan paksaan maupun dengan bujuk rayuan. Sebab Islam sendiri telah memberikan tuntunan kepada kita bahwa: "Tidak ada paksaan dalam agama; sudah ternyata perbedaan di antara jalan yang benar dan jalan yang sesat".

Ucapan Presiden itu setitik akan kita jadikan lautan, sekepal akan kita jadikan bumi. Kita tidak akan mengganggu dan membujuk pemeluk agama lain supaya memeluk agama kita. Karena kita sendiri merasakan bahwa apabila ketentraman kita

beragama terganggu oleh propaganda agama lain, kita tidak senang, kita menentang sekeras-kerasnya. Gairah mempertahankan agama sendiri adalah sebagian dari iman. Kalau kita pertahankan agama dan keyakinan kita lalu kita dituduh fanatik, maka hukum logika sudah terang bahwa orang yang memaksa atau membujuk atau membayar orang lain memeluk agamanya adalah lebih fanatik. Untuk memelihara kerukunan beragama yang paling baik ialah memegang teguh dan berpedoman kepada ucapan Presiden itu. Dan jika ada sesuatu masyarakat agama yang bertahan, atau membela, walaupun dengan nyawanya, keutuhan iman anak-anaknya dari propaganda agama lain, tidaklah ingin kalau yang bertahan itu disangka tidak memelihara kerukunan beragama. Tetapi yang datang hendak menukar agamanya itulah yang menurut logika berpikir sehat, yang merusakkan kerukunan beragama.
Kita akan bertetangga secara baik-baik, kita akan bertoleransi dengan sekalian pemeluk agama yang selain Islam dalam Tanah Air kita ini, demi kerukunan beragama dan ketahanan nasional. Tauhid yang teguh tidaklah membenci golongan lain, melainkan mengasihinya.

Demikianlah persepsi Buya Hamka tentang kepemimpinan ulama yang beliau ucapkan dalam penutupan Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia, dengan penuh semangat tetapi mengharukan, dengan gaya bahasa khas Hamka.

Telah Terkubur Iklim Curiga-Mencurigai

Jika selama ini kerja sama antara umat Islam tampak masih kurang dan saling curiga-mencurigai antara ulama dan umat masih ada, maka berdirinya Majelis Ulama diharapkan dapat mengikis beberapa kekurangan tersebut.
Untuk itu, maka dalam penutupan Musyawarah Nasional itu, setelah Buya Hamka, Menteri Agama antara lain menyatakan:

> Dengan berdirinya Majelis Ulama Indonesia ini, yang selain di Pusat juga berdiri di daerah Tingkat I, dan Tingkat II, maka:
>
> 1. Akan terbinalah persatuan dan kesatuan umat Islam yang dengan itu mudahlah para ulama menyatukan pikiran, pendapat dan langkah di antara umat Islam sendiri.

2. Akan berangsur-angsur terkikis suasana curiga-mencurigai antara para ulama dan Pemerintah, hingga dengan demikian akan lebih mudahlah Pemerintah dan rakyat menyatukan pendapat dan langkah untuk berbuat segala sesuatu untuk kepentingan Bangsa dan Negara Indonesia.

Oleh karena itu setelah berdirinya Majelis Ulama Indonesia hendaknya selalu dicari jalan untuk menimbulkan saling perlu-memerlukan antara Pemerintah dan alim ulama. Tugas-tugas yang dilakukan oleh Pemerintah tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan para alim ulama yang merupakan sekelompok pemimpin masyarakat yang paling memahami keinginan dan aspirasi rakyat. Demikian juga alim ulama dalam dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*-nya tidak akan dapat melaksanakan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan aparat Pemerintah.

Akhirnya

Demikianlah cacatan singkat sekitar terpilihnya Buya Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Dan kita mengakui hingga beliau meletakkan jabatannya, beliau telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik sesuai dengan persepsinya tentang posisi ulama dan kepemimpinannya di Indonesia ini. Memang jejak langkah Buya Hamka dalam pelbagai bidang hidup dan kehidupan bangsanya perlu dikenang dan ditulis orang. Jika orang berkata bahwa: *"Jika orang ingin dikenang orang lain menulislah atau berbuatlah sesuatu yang orang lain menganggap perlu untuk ditulis"*, maka Buya Hamka selain orang yang sudah berbuat banyak untuk agama dan bangsanya yang patut ditulis orang, beliau sendiri adalah seorang penulis.

DI AKHIR PEMENTASAN YANG RAMPUNG

Oleh Leon Agusta

Barangkali, secara tidak disadari, saya melihat peluang untuk balas dendam dari apa yang saya alami dengan Hamka sewaktu saya masih kanak-kanak. Tetapi setelah saya pikir lagi kemudian hal itu tak akan terjadi. Saya tak perlu begitu kekanak-kanakan untuk mendramatisasikan perasaan saya lebih tiga puluh tahun yang lalu sesungguhnya sudah saya lupakan.

Di akhir tahun 40-an Hamka sering datang bertablig ke kampung saya, Sigiran, sebuah desa kecil di pantai barat Danau Maninjau, berseberangan dengan kampung Hamka, Muara Pauh, yang terletak di pantai timur. Hampir setiap datang Hamka menginap di rumah saya. Malam hari ia suka ngobrol dengan ayah saya, Ilyas Sutan Pangeran (almarhum) sampai larut malam. Selama mereka ngobrol itu, saya sering disuruh memijit kakinya. Nah, itulah yang membuat saya merasa dendam pada waktu itu. Bayangkan. Ia cukup gemuk. Kakinya besar. Saya berumur sekitar sepuluh tahun waktu itu. Di kampung kami biasa tidur lebih cepat. Tetapi karena harus memijit, saya terpaksa tidur terlambat. Saya ingat bagaimana rasanya sakit kepala menahan kantuk hingga sering kali saya nyaris tertidur sambil duduk. Tetapi setiap kali saya terhenti ia menggoyangkan kakinya membangunkan saya dan saya terpaksa meneruskan pekerjaan memijitnya lagi. Sungguh satu pekerjaan yang menjengkelkan. Saya tak pernah gembira mengenangnya. Apalagi mengingat waktu itu paginya saya harus sekolah. Saya tak habis pikir sampai sekarang kenapa ayah saya membiarkan hal demikian. Dan Hamka kenapa pula dia tega. Siksaan buat saya masih berlanjut sampai besok harinya. Saya mengantuk di sekolah.

Begitulah sedikit kenangan masa kanak-kanak saya dengan Hamka. Setelah itu sudah sangat jarang kami bertemu. Selama 35 tahun kemudian sampai Hamka meninggal, kami bertemu mungkin tak lebih dari lima kali. Jadi, saya tidak mempunyai kenang-kenangan yang cukup banyak untuk diungkapkan. Lagi pula, tulisan ini tidak saya maksudkan untuk sekadar mengungkapkan kenangan yang bersifat pribadi seperti itu. Untuk apa? Sementara segi-segi lain sepanjang perjalanan hidupnya masih banyak yang lebih menarik. Sedikit gambaran tentang alam dan masyarakat kampung yang melahirkannya, misalnya, kiranya bisa menolong dalam memberikan beberapa gambaran tentang kehadirannya sebagai seorang manusia.

Konon, Gunung Merapi dan Singgalang itu dulunya tidak ada. Yang ada ialah sebuah gunung yang jauh lebih tinggi lagi. Pada suatu masa gunung itu meletus. Letusan gunung itulah menciptakan Danau Maninjau, dan alam berbukit-bukit curam mengelilinginya. Bersamaan dengan Gunung Merapi dan Singgalang serta dataran tinggi di sekitarnya. Kiranya, dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya ledakan itu, yang puncak gunungnya terletak kira-kira di tengah-tengah danau yang sekarang.

Cerita itu saya dengar juga waktu masih kanak-kanak yang disampaikan sebagai sebuah dongeng. Karena dongeng orang-orang kampung sekeliling Danau Maninjau menerimanya sebagaimana biasanya sebuah dongeng dan tak lagi dipikirkan. Begitu juga dengan saya, meskipun kini terdengarnya sangat naif. Namun pengaruh dongeng itu lumayan juga buat kami; kami yang mungkin membuat sebagian orang merasa iri hati lantaran lahir di pangkuan alam yang sangat indah.

Dari pantai barat Danau Maninjau menjorok ke tengah sebuah tanjung. Panjangnya kira-kira tiga kilometer, agak ke selatan. Dalam dongeng yang lain diceritakan bahwa tanjung itu sesungguhnya tak punya dasar. Ia tampak kukuh terapung sebab dipikul oleh sembilan ekor ikan besar yang bernama bujang sembilan. Semuanya jantan hingga tak akan pernah bertambah. Fantastis!

Setiap gugatan terhadap hal ini tak akan dipedulikan sebab gugatan itu merusak keindahannya dari kenyataan sebagaimana kami selalu membayangkannya. Bagi kami orang-orang dari sekeliling Danau Maninjau, danau itu bukanlah seperti yang

terlihat dengan mata saja tetapi juga seperti yang ada dalam fantasi kanak-kanak dan imajinasi kami. Dan untuk itu pula kami bersyukur pada alam negeri kami yang bukan saja menghidupi kami dengan makanan tetapi juga lantaran telah mengasuh jiwa kami.

Sewaktu berada di kampung Hamka cukup sering naik perahu di pinggir atau menyeberangi danau. Sebagaimana halnya orang danau mana pun pastilah ia sangat mengenal pemandangan bukit-bukit yang mengelilinginya, lekuk-lekuk puncaknya lengkap dengan nama-nama pengenalnya, tempat-tempat yang curam dan yang agak landai. Begitu pula dengan nama-nama angin seperti 'Angin Dareh' yang datang semusim dalam setahun dari pantai timur, Angin Tanjung Rayo, Angin Muko-Muko serta banyak lagi nama-nama angin lainnya yang turun lewat tengah hari dari pantai Barat. Begitu pula nama-nama riak dan ombak. Banyak pantun sudah tercipta tentang semuanya ini. Didendangkan sambil memancing dan berkayuh atau sambil bersalung di dangau-dangau waktu menjaga sawah dan ladang. Saya masih ingat semuanya itu dan pernah mengalaminya, bertahun-tahun.

Di hari raya, selalu ada keramaian. Bahkan di danau. Empat atau lima buah perahu panjang digabungkan jadi satu dengan lantai papan. Perahu itu dihias dengan *gaba-gaba* dari bambu dan daun kelapa serta daun puding emas. Di atas perahu atau rakit itulah orang-orang bersilat, main tambur, salung dan talempong. Di siang hari banyak anak-anak mengiringinya dengan biduk atau perahu kecil. Di malam hari keramaian di danau itu merupakan satu pemandangan yang di dunia ini mungkin hanya bisa didapatkan di sana.

Dulunya, danau itu betul-betul merupakan tantangan yang terus-menerus. Bahkan mengandung bahaya. Setiap pagi angin bertiup dari timur. Lewat tengah hari dari barat. Yang terakhir inilah yang menakutkan bagi orang-orang yang naik perahu. Bila angin barat sekali terjun dari bukit-bukit, dalam lima menit saja ia sudah sampai di danau. Dan riak yang kencang pun akan sangat susah dihadang. Apalagi bila hujan turun dan keliling danau memutih setelah bukit-bukit menghilang, maka bila seseorang sedang dalam perahu ia akan kehilangan pedoman. Ia bisa berjam-jam berkayuh bagaikan tak beranjak dan hilang pedoman. Bila nasibnya malang, setelah hujan reda, yang

ditemukan mungkin hanya perahunya saja yang terdampar ke tepi. Dengan pasrah orang-orang kampung pun berkata: "Danau minta korban." Kalau mayatnya tak dapat ditemukan biasanya dikatakan, hanyut ke laut Sumpur, Danau Singkarak. Sebab, ada pula kepercayaan, bahwa antara Danau Maninjau dengan Danau Singkarak, ada hubungan, semacam terowongan air, yang kalau terowongan itu terbuka, akan ada air berpusar menghirup korban itu.

Buat anak-anak yang lahir lima tahun terakhir ini, semuanya itu mungkin tinggal cerita. Kini tak ada lagi orang-orang yang naik perahu menyeberangi danau. Dengan Rp. 100,00 saja mereka sudah sampai di seberang danau dengan *motor boat,* yang saya dulu naik perahu, berkayuh selama lebih dua jam. Hujan, angin dan badai tak lagi merupakan tantangan atau bahaya. Mereka memang lebih beruntung tampaknya. Tetapi mungkin juga ada malangnya. Tantangan keuletannya berkurang dan berperahu malam hari di waktu terang bulan, bila danau tenang, sungguh satu pengalaman yang mengesankan. Apalagi kalau sendirian. Langit yang bersih bertaburan bintang, bukit-bukit sekeliling yang temaram, dan danau itu ... semuanya merangkum satu suasana keabadian.

Orang Sungai Batang, Cadiak Sadonyo

Tentang keindahan alam itu, Danau Maninjau dan negeri-negeri sekelilingnya, banyak sekali diungkapkan dalam pantun-pantun, didendangkan atau dijalin menjadi cerita. Alam itu sendiri seakan menggoda penduduknya agar menimbanya sebagai sumber inspirasi dan mengungkapkannya dalam rangkaian kata-kata. Demikianlah alam itu telah mengasuh tradisi hingga menciptakan pantun tentang alamnya bagi orang-orang Maninjau tidaklah sesulit membuat ukiran kayu bagi orang Bali. Tentunya Hamka tidak terkecuali dalam hal ini. Meskipun ia mungkin tak selincah dan semahir tukang salung dan tukang rebab yang mampu berpantun sambil berdendang sambut-bersambut, saling menyindir dan menggoda, meratap dan menghibur tak putus-putus sepanjang malam. Apalagi di malam-malam waktu ada pesta perkawinan dan tukang dendangnya ada dua tiga orang. Pantun yang mereka ungkapkan bisa memenuhi beberapa jilid buku.

Ada orang yang berpendapat, cara orang-orang Maninjau mengungkapkan kampungnya sebagai berlebih-lebihan. Hal-hal yang sesungguhnya biasa saja, mereka ungkapkan dengan cara yang indah.

Tetapi apa salahnya? Terlepas dari kecenderungan yang memang agak berlebih-lebihan itu, hal yang mungkin penting daripadanya ialah kenyataan, bahwa ungkapan-ungkapan itu selalu dihubungkan dengan nasib dan kehidupan. Serangkaian ungkapan yang menarik misalnya:

Maninjau tinggi rendahan
Sungai Batang cadiak sadonyo
Bayur mudo sekampung
Anam koto sasa tak habih
Tanjung Sani mahadang punah

Dulunya, kampung-kampung sekeliling Danau Maninjau itu terdiri dari lima kenegerian, *nagari,* atau kelurahan: Maninjau, Sungai Batang, Bayur, Enam Koto dan Tanjung Sani. Setiap *nagari* dan penduduknya mempunyai nasib dan corak kehidupannya masing-masing. Seperti diungkapkan di atas:

Orang Maninjau, tinggi rendahan. Seakan-akan mereka itu membuat kelas-kelas dalam masyarakatnya. Bertingkat-tingkat menurut pendidikannya, kedudukannya atau pangkatnya.

Orang Sungai Batang, kampung Hamka, *cadiak sadonyo,* pintar semua. Kalau berdebat di warung kopi, dalam rapat-rapat, tak ada yang mau kalah. Semuanya berebutan menunjukkan kepintarannya meskipun ia salah dan keliru. Pokoknya, setiap ada masalah yang dipersoalkan bersama, setiap orang merasa dirinya harus mengemukakan pendapatnya dan bertarung mempertahankannya. Kalau akan menyerah, biarlah pada waktu yang lain, tidak pada waktu itu juga. Apakah Hamka tidak memiliki watak seperti itu?

Orang Bayur, *mudo sakampung.* Semuanya berlagak seperti orang muda. Perempuan-perempuan yang sudah lewat setengah baya masih bersolek seperti penganten baru. Cara mereka menjilat bibir sambil makan sirih, lirikan mata dan suaranya waktu bicara pun selalu membuat kesan, kemudaan masih terus bertahan, romantis. Para lelaki juga demikian. Mereka saling imbang-mengimbangi dengan lawan jenisnya.

Enam Koto, *sasa tak habis,* sesal tak kunjung habis. Negeri ini

terkenal paling banyak memiliki sawah. Tetapi setiap habis memotong padi, mereka borosnya bukan main. Seakan-akan hasil panen itu bisa dihabiskan begitu saja, seenaknya. Tetapi bila padi sudah habis terjual dan mereka harus turun ke sawah lagi, mereka menyesal; satu bentuk penyesalan yang tak pernah dijadikan pelajaran. Sebab pada panen berikutnya keborosan itu mereka ulangi lagi. Begitulah seterusnya.

Tanjung Sani, negeri-negeri di sepanjang pantai selatan dan pantai barat, *mahadang punah,* menghadang punah. Mereka hanya seperti menunggu waktu kepunahan karena kemiskinan. Mereka hampir-hampir tak punya sawah. Kecuali beberapa keluarga saja. Itu pun dengan luas yang sangat sedikit. Sawah mereka adalah danau, mencari ikan, dengan cara-cara yang sangat sederhana seperti memancing dan memukat. Ladang mereka adalah bukit-bukit terjal penuh pepohonan besar yang tak mungkin bisa dijamah tanpa menggunakan alat-alat berat. Sebagian besar penduduknya pergi merantau dan pulang hanya pada waktu-waktu tertentu di mana mereka harus pulang. Waktu mau kawin atau ada kematian, misalnya. Kini banyak di antara mereka yang jadi transmigran ke Sitiung, Pasaman dan Pesisir Selatan. Sebagai akibat banjir *galodo* dari bukit-bukit terjal itu yang melanda desa-desa mereka.

Kampung tempat Hamka dilahirkan, Kampung Tengah, terletak di sebuah bukit di ujung pantai timur, berbatasan dengan pantai selatan, kira-kira enam kilometer dari Maninjau. Dari ketinggian itu kita bisa melihat seluruh wajah Danau Maninjau, memanjang dari utara ke selatan. Untuk mengenal dan melihat pergantian cahaya matahari dari pantai barat di waktu pagi ke pantai timur di waktu sore menjelang senja, warna-warna riak yang selalu sejalan dengan datangnya cahaya atau lidah-lidah angin yang selalu terlihat menjulur menuruni bukit-bukit sebelum membangunkan riak kencang sepanjang sore sampai malam hari, desa kelahiran Hamka itu adalah salah satu tempat yang terbaik. Seluruh tamasya alam yang mengasuh jiwa dan sanubari seluruh penduduknya sepanjang tahun terlihat jelas dan dapat dinikmati dari sana.

Hamka pasti dapat merasakan sebagaimana orang-orang lain mengerti dan mengalami bahwa penduduk di negeri-negeri sekitar Danau Maninjau selalu harus bergulat cukup keras menghadapi kemiskinan dan masalah-masalahnya. Dibanding-

kan negeri-negeri di sepanjang Batang Antokan, (sungai yang mengalirkan air Danau Maninjau ke lautan) yang banyak sawah atau dengan negeri-negeri di lereng Gunung Merapi dan Singgalang dengan tanahnya yang luas dan subur untuk bersawah dan menanam palawija, maka orang Maninjau memang cukup malang. Sawah sangat sedikit dan tanah untuk dijadikan ladang pun kurang dari memadai.

Tidaklah mengherankan bila bagi mereka, merantau merupakan satu dambaan, satu cita-cita untuk merebut kesempatan hidup secara lebih layak. Bahkan banyak sekali yang sudah menetap di rantau turun-temurun.

Tentang bagaimana orang Minang umumnya merantau kiranya sudah cukup banyak diceritakan hingga sudah merupakan satu pengetahuan umum. Orang Maninjau termasuk yang cukup unik. Mereka bagaikan eksportir ulama ke perantauan. Dan banyak sekali yang tak pernah pulang. Haji Mohammad Yatim Sutan Besar misalnya, salah seorang teman dekat Hamka dari negeri Sigiran, sampai sekarang tak kurang dari 30 tahun di Sumatra Selatan. Zainal Abidin Soe'aib yang terkenal dengan panggilan Buya Zas, juga lama di daerah ini. Merantau dengan bermodal keulamaan. Apa yang dialami Hamka waktu ia pertama kali kembali dari Mekah juga demikian. Hamka merantu ke Makassar.

Bisa timbul pertanyaan, apakah lantaran kemiskinan maka orang-orang Maninjau sangat kuat beragama? Pertanyaan ini menjadi lebih relevan lagi berdasarkan kenyataan sejak dulu, bahwa cukup banyak orang yang bisa hidup lebih sejahtera di rantau dibandingkan dengan di kampung, dan juga lebih dihormati lantaran keulamaannya. Juga ada orang yang baru dikenal sebagai ulama setelah ia berada di perantauan. Sebab di kampung asalnya masih cukup banyak ulama lain yang melebihinya.

Hamka sendiri di kampungnya atau di sekeliling Danau Maninjau umumnya, meskipun cukup terpandang, namun ia tak pernah dianggap sebagai ulama paling terkemuka. Dapat dikatakan, ia termasuk ulama yang namanya berada di belakang nama-nama seperti ayahnya sendiri Dr. Abdul Karim Amrullah. Dan pada generasi Hamka sendiri, nama A.R. Sutan Mansur tetap berada lebih di depan. Bahkan sampai saat Hamka sudah berada di puncak ketenarannya sampai ia meninggal.

Tentang masa kanak-kanak dan masa remaja Hamka di kampungnya, tak begitu banyak cerita yang bisa didapatkan. Tentang ia suka tidur di surau itu hal yang sangat biasa masa itu. Sebab anak lelaki memang tak punya tempat di rumah bila ia sudah remaja. Surau adalah tempat buat mereka. Ini merupakan kebiasaan yang membudaya di sana. Meskipun buat negeri-negeri lain bisa dianggap sebagai keanehan. Umur 16 tahun (1924) Hamka sudah berangkat ke Jawa, Yogyakarta.

Tentang cerita bahwa ia pernah mencuri ayam dan menyembelihnya bersama teman-temannya sebaya di surau, itu pun tak lebih dari pada bumbu atau romantika kehidupan kampung. Ia memang suka berkelahi dan terkenal berani di kampungnya. Tentang ini orang-orang selalu menghubungkan dengan keberanian ayahnya dan ia sebagai pewarisnya. Atau dengan kata lain, ia bukanlah anak yang secara istimewa sangat menonjol dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Paling tidak, waktu itu belum kentara. Kelebihan-kelebihannya sebagaimana yang kemudian terlihat, waktu itu masih terpendam.

Masyarakat yang membesarkannya hidup di antara dua tembok yang cukup keras. Kehidupan setiap orang dibentuk dan diarahkan di antara kedua dinding tembok itu.

Dalam masyarakat seperti itu, sebagai anak kampung biasa, Hamka lebih merupakan anak ibunya. Atau, dengan bahasa yang lebih sederhana tetapi jelas, Hamka adalah korban poligami. Dan orang tua mereka sudah berpisah ketika ia masih kanak-kanak. Tetapi itu pun merupakan pikiran kita sebagai orang masa kini. Pada masa itu tak ada orang yang beranggapan bahwa poligami merupakan bahaya bagi anak-anak; apalagi bila suami istri itu kemudian harus berpisah.

Pikiran yang hidup masa itu ialah: seorang suami tak lebih dari *abu di ateh tunggue* di rumah istrinya. Maksudnya, seperti debu di atas tunggul penebangan kayu sehabis membakar ladang. Debu itu hinggap di tunggul dan bisa terbang setiap ada angin bertiup. Bayangkan betapa lemahnya kedudukan seorang ayah di hadapan anaknya atau kedudukan seorang suami di hadapan istrinya. Dengan demikian sangat mudah dipahami kenapa kawin cerai dan poligami juga membudaya. Menurut ukuran masa itu, Hamka lebih merupakan produk dari kultur masyarakat zamannya ketimbang sebagai korban.

Setelah dewasa, dalam perjalanan hidup Hamka sebagai manusia, sebagai orang Minang, sebagai ulama, sebagai tokoh masyarakat dan sebagai sastrawan atau sebagai apa saja ia sudah tampil di arena kehidupan ini, pengaruh dari latar belakang alamnya, kultur masyarakat yang melahirkannya, kemuraman nasib yang dialaminya sebagai putra sebuah negeri yang terkenal miskin, semuanya dapat dirasakan. Terutama lewat karya-karya tulisnya.
Terhadap semuanya itu Hamka sudah memperlihatkan *impresinya* yang cukup dalam. Ia juga sudah menyatakan reaksinya. Dan lebih dari itu ia juga sudah menyatakan sikap pribadinya dengan kualitas yang cukup tangguh; siap untuk dibanding dan dinilai, digugat dan dikritik oleh kita yang ditinggalkannya. Setelah ia berlalu. Setelah perannya di atas panggung sejarah berakhir. Ia sudah lengkap dan selesai sebagai sumber telaah.

Bukan Tokoh Mitologi

Saya sama sekali tidak memiliki kualitas seorang penelaah.
Seperti saya akui di awal tulisan ini, semua yang saya ungkapkan ini lahir dari kenekatan; dari semacam sifat gegabah dengan segala kenaifan yang tak mengandung kebijaksanaan. Bahkan, mungkin pula memalukan. Dan terhadap hal saya yang demikian, sedikit pun saya tak bermaksud memaafkan diri sendiri. "Ya, Tuhan. Apakah yang sudah saya katakan?"
Jiwa saya begitu tegang. Saya gugup dan penuh was-was. Bagaimana saya bisa bicara tentang seorang Hamka sebagai manusia biasa? Tentang ia yang di kalangan masyarakat luas, terutama umat Islam di Indonesia, sangat dihormati sebagai tokoh paling terkemuka!
Pengenalan terhadap Hamka oleh umat Islam umumnya barangkali agak berbeda dengan pengenalan saya terhadap Hamka yang saya kenal, juga sebagai orang Minang kelahiran Kampung Tangah dan kawin dengan Siti Raham anak Endah Sutan dan seorang perempuan bernama Banun dari Muara Pauh, dusun di pinggir Danau Maninjau.
Dengan kaca mata orang Minang umumnya yang cukup saya kenal cara mereka memandang dan menilai seorang putra daerahnya, atau masyarakat Maninjau umumnya, saya memang bisa melihat Hamka sebagai manusia biasa. Tetapi untuk

mengungkapkannya, tak kurang dari sejumlah kerumitan harus saya lalui. Sebab bila saya hanya menggunakan kaca mata orang Minang atau orang Maninjau, mungkin janggal bahkan mungkin tidak enak untuk dipaparkan di luar Minang. Akan banyak yang tak bisa pas. Meskipun punya arti tersendiri yang mungkin penting. Di sanalah letak kerumitan itu.

Alangkah banyaknya sudah tulisan diterbitkan tentang Hamka. Ketokohan dan popularitas yang dimilikinya merupakan sumber, godaan yang merangsang, bahkan bagi musuh-musuh perjuangannya. Kita mempunyai cukup banyak dokumentasi mengenai ini.

Harus diakui, setelah menjalani liku-liku pergulatan hidup yang cukup panjang, dilemparkan sang nasib dari satu kutub penderitaan ke yang lain, menjelajahi negeri-negeri dan benua di seluruh penjuru angin, menyelam di lautan ilmu-lmu, terutama yang berhubungan dengan agama, juga dalam dunia sastra, seperti Sisipus yang mendaki gunung dengan beban batu besar di pundak, Hamka sampai pada satu ketinggian yang melampaui tokoh-tokoh Islam lain di Indonesia pada zamannya. Dari ketinggiannya itu mungkin ia cukup sering berpaling untuk menikmati pemandangan alam dunia yang sudah dilintasinya: hamparan panorama yang penuh dengan pemuja dan penyanjung.... Namun hal itu adalah untuk lebih memperjelas pemahaman kita tentang dirinya. Bahwa Hamka bukan satu tokoh mitologi seperti Sisipus dari Yunani, melainkan seorang manusia. Hingga pengkultusan atas dirinya hanya akan menjadi satu lelucon yang menyedihkan.

Memang, Hamka adalah buah yang matang bukan lantaran dikarbit. Bukan pula rumput yang hinggap di puncak kelapa lantaran diterbangkan topan dan tersangkut di sana. Segala keberhasilannya adalah konsekuensi logis yang ekstra mengagumkan dari proses pergulatan penuh pertaruhan yang didukung oleh faktor-faktor dari dalam dirinya sendiri dan dilengkapkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya.

Nah, lihatlah. Tampaknya, saya pun terpaut pada *image* ketokohannya dan tak mampu membebaskan diri dari pautan itu. Saya lebih banyak memujinya. Sementara hal penting yang perlu lebih diperjelas ditangguhkan.

Tetapi saya harap saya belum terjerumus sejauh itu. Dan bukankah memang selalu ada hal-hal yang tak teringkari hingga

ada pula hal-hal yang tak terelakkan? Di sini, bahwa Hamka memang seorang tokoh yang sangat populer. Namanya selalu dihubungkan dengan citra ulama di Indonesia khususnya dan umat Islam umumnya, terhadap apa saya harus selalu sadar dan hati-hati.

Sebagai orang yang satu generasi lebih muda, saya mencoba membayangkan Hamka di masa awal pertumbuhannya. Saya terpikat. Untuk tidak menjadi orang kebanyakan, di Minangkabau dikenal satu petunjuk yang dinamakan *baguru* (berguru). Ini untuk membedakannya dengan *baraja* dan *basikola* (belajar) dan (bersekolah).

Cukup banyak anak-anak muda yang bersekolah dan belajar sendiri dari buku-buku untuk menambah ilmu pengetahuan. Tetapi tentang berguru sangat sedikit yang melakukannya. Berguru artinya seseorang dengan sengaja mencari seseorang untuk dijadikan guru. Jadi, ada kemauan yang keras sebagai pendorongnya. Dan seseorang yang dipilih untuk dijadikan guru itu haruslah orang yang istimewa. Kalau sang Guru sudah ditemukan maka proses belajar akan sangat intens; sama sekali berbeda dengan intensitas belajar bersama-sama di dalam kelas, misalnya. Sebab dalam *baguru* proses yang berlangsung adalah pewarisan inti-inti ilmu, yang tak pernah diberikan kepada orang atau murid yang rata-rata sedang. Yang dipelajari bukanlah **pengetahuan** tetapi **ilmu.** Dan sang Guru dengan caranya yang sangat jeli, teliti dan selektif hanya mau memberikannya kepada seseorang yang memang mencari. Demikianlah yang terjadi antara Hamka dengan H.O.S. Tjokroaminoto ketika ia berumur 16 tahun datang ke Yogyakarta. Hamka datang berguru dari siapa ia mendapatkan ilmu tentang pergerakan Islam secara modern. Hubungan Hamka dengan suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur, juga sama. Bila Hamka menyebut A.R. Sutan Mansur guruku maksudnya sama dengan tempat ia *baguru* menurut ajaran Minangkabau buat orang yang mencari petunjuk. Sampai akhir hayatnya hubungan Hamka dengan A.R. Sutan Mansur tetap demikian. Ia selalu diberi petunjuk sebab ia selalu mencari. Sejak tahun 1925. Ketika A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat dari Pekalongan dan menjadi mubalig dan menyebarkan Muhammadiyah di sana.

Hamka ikut pulang bersama-sama, bagaikan pengiring yang

setia seorang guru dari suatu zaman, yang harus melakukan perjalanan jauh untuk menyampaikan berita pada umat Islam, bahwa satu gerakan harus bangkit; perjuangan pencerahan. Waktu itu Hamka baru berumur 17 tahun. Masih bernama Abdulmalik, belum jadi haji, belum jadi apa-apa. Tetapi sedang mencari....!

Semangat mencari seperti yang dimiliki Hamka itulah yang sangat memikat. Hubungannya dengan A.R. Sutan Mansur yang bagaikan murid dengan guru pengembara dalam berbagai prahara zaman kita pun terasa klasik. Sudah langka ditemukan di masa kini.

Andaikan Hamka dalam perjalanan hidupnya tidak pernah mengenal A.R. Sutan Mansur, bukan mustahil Hamka hanya akan menjadi seorang sastrawan yang romantis dan suka bersenandung sambil meratap; si pembangkang sosial yang emosional dalam berpolitik dan masuk ke dalam jumlah, ke dalam tumpukan tokoh-tokoh yang gagal, tenggelam dan namanya dilupakan. *Syukur Alhamdulillah,* bukan itu yang terjadi.

Saya mempunyai satu catatan kecil yang ingin saya ungkapkan juga di sini. Di warung Dewi Indah di kompleks Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, pada suatu siang beberapa bulan yang lalu saya duduk berbincang-bincang dengan penyair Hamid Jabbar dan Fachry Hamka. Pokok perbincangan kami sebenarnya tentang film yang ada hubungannya dengan novel karya Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang disutradari oleh Asrul Sani. Waktu itu itu Fachry juga menyebut-nyebut buku *Ayahku* yang merupakan persembahan Hamka buat gurunya A.R. Sutan Mansur. Waktu itulah Fachry mengatakan: "Dibandingkan dengan Buya, A.R. Sutan Mansur, bagi saya Buya (maksudnya Hamka-pen.) tak lebih dari tokoh pop biasa saja."

Ucapan ini pasti tak mengandung maksud merendahkan ayahnya sendiri. Itu tak masuk akal. Saya dan Hamid Jabbar agak terkejut mendengar ucapan itu. Tetapi aneh, kami bertiga sama-sama tertawa.

Rasanya, Fachry agak berlebihan. Tetapi karena yang sedang menjadi tokoh dalam pembicaraan kami adalah A.R. Sutan Mansur, maka ucapan Fachry itu terasa cukup impresif sebagai perbandingan. Sayangnya, penulisan yang bersifat telaah tentang A.R. Sutan Mansur masih kurang memadai. Mungkin

diperlukan seorang *pencari* yang ekstra tekun sekualitas Abdurrachman Wahid, misalnya.

Dalam Kelemahan Muncul Kekuatan

Dalam pembicaraan-pembicaraan terpisah dengan empat orang ulama terkemuka di Sumatra Barat bulan November 1981 saya mendapat beberapa keterangan yang satu sama lain lebih bersifat saling menjelaskan dan saling melengkapkan. Saya akan merangkaikan pendapat mereka menurut permasalahannya. Tidak menurut urutan pembicaraan dengan masing-masing tokoh satu per satu. Maksudnya, untuk menghindari perulangan hal-hal yang sama.

Mereka itu ialah Zainal Abidin Soe'aib, H.D.P. Sati Alimin, H. Haroun'l Ma'any dan M.D. Datuk Palimo Kayo. Dan di samping mereka itu masih ada lagi pembicaraan dengan sastrawan A.A. Navis dan sosiolog Dr. Mochtar Naim.

Cerita tentang Hamka dengan istrinya yang pertama, Siti Raham (almarhumah) diberikan oleh sahabat karib Hamka, Zainal Abidin Soe'aib. Persahabatan mereka bagaikan saudara kandung. Sampai kepada anak-anak mereka. Kampung pun berdekatan. Meskipun waktu kanak-kanak mereka tidaklah berkenalan.

"Seperti halnya dengan Haji Agus Salim, tampaknya Hamka menganut paham, kawin dulu baru cinta," Buya Zas mengisahkan. "Hamka kawin dengan istri carian ayahnya. Selama hidup bersama ia menumbuhkan dan memupuk cinta kepada istri sampai *cerai tembilang* atau hanya dipisahkan oleh ajal. Ia juga sangat berhasil dalam membentuk dan membina istrinya menjadi Ibu Masyarakat. Sesuai dengan ambisinya menumbuhkan dirinya sendiri menjadi tokoh masyarakat yang berhasil."

Untuk menyatakan kepuasan hatinya terhadap istrinya Hamka pernah berpantun; aslinya dalam bahasa Minang:

Layang-layang disambar buih
Buih menyambar mumbang kelapa
Kasih sayang dicari boleh
Pautan hati jarang bersua

Sikap Hamka terhadap wanita pada umumnya luwes, tidak kaku. Ulama lain biasanya menekur bila melihat wanita. Ia

tidak. Buku *Agama dan Perempuan* (1939) adalah buku yang membela kaum ibu dari segi Agama. Melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita. Terutama di Minangkabau yang terkenal dengan adatnya.

Hamka tidak mau poligami, pertama karena ia sangat puas dengan istrinya yang pertama; yang telah memberinya ketenangan dalam berpikir dan bekerja secara tekun. Kedua, karena ia begitu muak melihat praktek poligami dalam masyarakat Minangkabau oleh ketiga golongan: ulama, orang kaya dan kaum adat seperti para penghulu. Banyak yang dijemput (dibayar) untuk sekadar jadi bapak. Perasaan inilah yang melatarbelakangi karyanya *Merantau ke Deli* (1940). Tentang poligami ini Hamka sendiri pernah menyatakan: "Walau nenek moyang saya semuanya orang-orang poligami, tetapi ada pesan dari kakek: kamu boleh poligami kalau kamu lulus ujian. Ujian itu ialah, mengikatkan anjing yang selalu menyalak di kaki ranjang tempat tidur, ini disampaikan oleh ayahnya."

Tentu saja Hamka tidak luput sama sekali dari godaan perempuan. Buya Zas mengisahkan: "Waktu di Medan, ketika roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* sedang populer luar biasa, ada seorang wanita yang begitu ingin agar Hamka mengawininya. Juga ada seorang wanita Arab. Dan dari Bali, seorang wedana mengabarkan dalam suratnya, anak gadisnya jatuh cinta pada Hamka. Meskipun hanya mengenal Hamka melalui karangannya saja. Hamka memang punya sangat banyak pemuja dan pengagum."

Di kampungnya sendiri pernah ada seorang gadis bernama Karimah. Anak mamak (paman) Hamka. Menurut tradisi perkawinan dengan anak mamak sangat lumrah. Seperti kuah tertunggang ke nasi. Tetapi Hamka tampaknya tak mengikuti kelumrahan tradisi itu. Nama Karimah hilang begitu saja; kawin dengan lelaki lain dan Hamka kawin dengan carian ayahnya. Cerita ini saya dengar dari ibu saya: teman sekolah dan sebaya dengan Umi Siti Raham (almarhumah).

Menurut Buya Zas, masih ada lagi beberapa cerita tentang Hamka dalam hubungannya dengan wanita. Bahkan pernah di suatu negeri perantauan, Hamka yang muda terdesak kawin. Ia minta nasihat pada ayahnya dan mendapatkannya: "Kamu mungkin bisa bahagia di sana. Tetapi anakmu tidak. Sebab anak

itu akan menjadi anak orang datang." Dari segi adat Minang sendiri, lelaki yang kawin dengan wanita lain, anaknya tak punya suku. Akhirnya kita semua tahu, Hamka tak pernah kawin sampai setelah istrinya yang pertama berpulang.

Siapa-siapa sajakah tokoh yang secara sangat kuat mempengaruhi Hamka? Ketika pertanyaan ini saya ajukan kepada beberapa orang, terdapat jawaban yang tak banyak berbeda. Buya Zas yang pertama saya temui memaparkan: "Dari darah ayahnya Hamka mewarisi keberanian dan kecerdasan. Lalu dikembang oleh pendidikan ayahnya yang kemudian disambung oleh A.R. Sutan Mansur."

Datuk Palimo Kayo, ulama paling terkemuka di Sumatra Barat dewasa ini, bekas Duta Besar Republik Indonesia di Irak, ketika saya ajukan pertanyaan yang sama di rumahnya, di Bukittinggi, mengatakan: "A.R. Sutan Mansur mengasuh Hamka." Terasa dalam perkataan mengasuh itu terkandung pengertian cinta yang sangat mendalam. Kemudian Datuk Palimo Kayo membeberkan bahwa dari segi keulamaan, Hamka sudah menerima sedemikian banyak dari A.R. Sutan Mansur, "satu-satunya ulama besar di Indonesia yang menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an". A.R. Sutan Mansur menggembleng Hamka sebagai orang pergerakan melalui Muhammadiyah. "Hamka menerima api pertama jiwa pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto ketika ia masih remaja, di Yogyakarta."

Dalam hal adat Minangkabau Hamka berguru kepada Datuk Singo Mangkuto, seorang sahabat ayahnya yang kebetulan juga kakek saya. (Saya agak terkejut ketika ini diceritakan oleh Buya Zas yang kemudian dibenarkan oleh ibu saya). "Mereka sering berdebat."

Dalam hal kepujanggaan, Buya Zas dan Datuk Palimo Kayo sependapat, Hamka sangat dipengaruhi bacaan sastra Arab, terutama Mustafa Lufthi Al Manfaluthi. Pengaruh itu terlihat terus-menerus.

Kemudian Datuk Palimo Kayo yang rumahnya penuh dengan jajaran lemari yang padat dengan buku-buku itu bercerita panjang sekali tentang sastra dan agama. Saya merasa sangat beruntung mendapat kesempatan mengorek pikirannya itu. Adalah tak mungkin dan tak perlu menuangkan kembali seluruh pembicaraannya itu di sini. Kecuali yang ada hubungannya dengan usaha memahami Hamka.

Secara tegas M.D. Datuk Palimo Kayo menyatakan, "Islam menjunjung tinggi sastra." Dan ia sangat menyayangkan karena jarang sekali kaum ulama di Indonesia yang menguasainya. "Sastra adalah salah satu mukjizat bagi Nabi Muhammad." Dan sastra adalah salah satu kekuatan Nabi Muhammad yang Hamka beruntung mendapatkannya.

Menurut penilaiannya, salah satu kunci terpenting dari sukses-sukses yang dicapai Hamka adalah karena ia seorang sastrawan. Baik dalam tulisan maupun lisan. Dengan bakat sastranya Hamka selalu mampu menjelaskan. Suasana jadi enak dan segar kalau ia berbicara. Bahasa selalu memikat.

"Bagaimanapun, ahli-ahli sastra dan sastrawan, kalau belum mempelajari Islam, belumlah lengkap. Dan sebaliknya juga demikian. Ahli-ahli Islam juga harus selalu mempelajari sastra," kata ulama yang pernah disebut-sebut sebagai tokoh yang pantas menggantikan kedudukan Hamka itu.

Ia juga menceritakan, bahwa Al Qur'an itu sangat indah. Dengan Hamka ia pernah membicarakan hal itu dan sama-sama berusaha menyelami keindahan kitab suci itu.

Di zaman Nabi Muhammad, Dt. Palimo Kayo bercerita, pernah ada seorang ahli sastra dari Mekah, Mughirah, anggota kaum Kuraish yang memusuhi Nabi Muhammad. Oleh pembesar-pembesar Kuraish, Mughirah, diutus menyimakkan ayat-ayat Al Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad. Setelah ia kembali Mughirah menyampaikan komentarnya: sungguh menakjubkan, sempurna, sangat indah, tak mungkin diciptakan oleh Muhammad sendiri.

Begitulah nilai sastra dan keindahan Al Qur'an berhasil membawa orang-orang musyrik memasuki Islam.

Kiranya cerita seperti itu menarik dan relevan. Sebab tampaknya, di Indonesia dewasa ini, hubungan sastra dengan agama atau saling pengertian antara sastrawan dengan ulama, sebagaimana diingatkan oleh Dt. Palimo Kayo, justru sangat penting. Kesan saya, ia seorang yang arif. Sementara Hamka sendiri semasa hidupnya tidak berhasil menjembatani kaum ulama dengan sastrawan.

H. Haroun'l Ma'any, kenalan lama Hamka yang jadi Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Muhammadiyah, Padangpanjang, tentang hal yang sama menambahkan: "Allah itu indah, Dia suka pada keindahan" (Hadis). "Ambillah keindahan; bawalah

keindahan ke tempat menyembah Tuhan. Katakanlah, siapa pula yang dapat melarang dan mengharamkan keindahan-keindahan yang diberikan oleh Allah; yang sengaja diciptakan-Nya untuk seluruh HambaNya" (Al Qur'an).
Tentang kelemahan-kelemahan Hamka, terdapat jawaban yang lebih bervariasi. Buya Zas menjawab: "Saya sudah lupa dan tak mampu mengingatnya. Sejak ia meninggal, saya sering mengenangnya sambil tersenyum. Meskipun saya sangat merasa kehilangan. Persahabatan dan persaudaraan kami begitu indah. Lain sekali dengan waktu ayahmu ditembak masa PRRI. Saya sangat terkejut dan melihat perang saudara begitu bengis, gila dan bodoh."
Kemudian ia mengingatkan ajaran agama Islam tentang orang yang sudah meninggal: "Lupakan kesalahannya, maafkan, dan mintakan ampun. Kenangkan segala kebaikannya dan kembangkan."
H. Haroun'l Ma'any menjawab secara unik: "Dari kelemahan Hamka muncul kekuatannya dan begitu pula sebaliknya. Misalnya, keberanian, satu sifat yang merupakan kekuatannya, justru mengandung kelemahan. Sebab terkadang ada unsur nekadnya. Ini sering terlihat dalam caranya mengemukakan pendapat. Pernah saya tegur lewat surat, ketika dia menyinggung soal Ilmu Falak dalam sebuah karangannya. Dia menerimanya. Dimuat dalam *Panji Masyarakat*. Ia jugalah yang berani polemik dengan Mohammad Syafei soal Kebangsaan; dengan Soekarno yang menyebut ulama *sontoloyo* ia angkat bicara soal "Islam dan Kebangsaan". Sungguh satu keberanian. Meskipun keterangannya tidak begitu meyakinkan."
Tampaknya H. Haroun'l Ma'any melihat hal-hal yang kontroversial dalam diri Hamka di mana kekuatan dan kelemahannya bisa muncul dalam satu kaitan. "Kalau diminta bertablig, terkadang Hamka bertanya, berapa dia dibayar kalau dia datang. Kedengarannya seperti jual beli. Tetapi Hamka akan bicara soal hak atas kerja. Namun Hamka jugalah orangnya yang membuat kekeliruan ketika ia mengatakan: doa senjata mukmin. Yang lebih benar adalah: amal lebih tinggi dari doa; kamu dibalas hanya karena amalmu."
Menurut H.D.P. Sati Alimin, bekas anggota *Minangkabauraad*, penulis cukup banyak buku sekitar dunia Islam. Ia baru saja selesai mengumpulkan naskah kuliah-kuliah tentang Ilmu

Perbandingan Agama yang diberikannya di beberapa Perguruan Tinggi di Sumatra Barat yang akan diterbitkan dengan judul "Agama-Agama di Dunia". Ia minta kata pengantar untuk buku itu sebelum diterbitkan, dari Hamka. Sayang, keinginannya itu tak sempat terkabul meskipun Hamka sudah menyatakan kesediaannya.

Tentang kelemahan Hamka menurut H.D.P. Sati Alimin, "terkadang terlalu menurutkan angin, hingga terlihat sebagai tidak konsekuen." Maksudnya dalam suasana-suasana politik tertentu.

Secara pribadi H.D.P. Sati Alimin sebetulnya jauh lebih dekat dengan Mohammad Natsir daripada dengan Hamka. Beliau menyusun kedua jilid *Capita Selecta*, kumpulan tulisan-tulisan M. Natsir. Namun ia cukup kenal dengan Hamka dan perjuangannya. Juga cukup sering berkunjung ke rumah Hamka.

"Adakalanya kami berbeda pendapat. Seperti melihat bunga lalang dan bunga kapas, bagi Hamka yang sastrawan yang menarik ialah warna putihnya yang berkilau, yang menyanyi ditiup angin. Jadi bukan kegunaannya. Begitulah misalnya. Saya pikir itu termasuk kelemahannya. Tetapi bukankah kesastrawanannya itu yang justru merupakan kelebihan dan keistimewaannya dibandingkan dengan ulama-ulama yang lain? Wah, bicara soal kelemahan Hamka ternyata cukup sulit." katanya sambil menggaruk-garuk kepala.

"Hati saya selalu merasa cemburu penuh kekaguman terhadap Hamka. Di saat-saat yang menentukan ia tegak sebagai *martyr*. Ketika ditangkap Soekarno namanya dan martabatnya tinggi selangit di mata banyak orang."

Sehubungan dengan wafatnya Hamka dan mundurnya dari pimpinan Majelis Ulama Indonesia, ia menyatakan perasaannya dengan menulis sajak:

Hamka sahabatku
Engkau pergi di hari mulya, di bulan mulya
Dalam pelukan Ramadhan yang suci
Setelah Tafsir Al-Azharmu kau selesaikan
Engkau pergi tanpa embel-embel dunia
Kembali menghadapNya sebagai hamba yang polos

(Sajak ini didiktekan kepada saya tanpa naskah asli. Hanya dengan mengucapkannya saja, pen.)

Menulis sajak buat teman-teman seperjuangan antara tokoh ini juga merupakan satu kegemaran yang menarik pula. Waktu PRRI sedang berkecamuk, M. Natsir juga pernah saling menulis sajak yang ditujukan buat Hamka. Dan sebelumnya, tanggal 13 November 1957, dalam sidang konstituante, Hamka menulis sajak buat M. Natsir. Waktu itu M. Natsir mengucapkan pidatonya sebagai ketua fraksi Masyumi tentang Dasar-Dasar Hidup Bernegara. Sajak yang ditulis Hamka itu disisipkannya ke dalam saku M. Natsir begitu ia selesai berpidato. Suasana politik waktu itu memang sangat hangat. Soekarno baru saja mengucapkan pidatonya pada pembukaan sidang konstituante itu yang antara lain mengatakan, "bahwa siapa saja yang tidak menyesuaikan diri dengan arus revolusi, akan dilanda oleh revolusi....!"
Sajak Hamka itu tanpa judul. Bait terakhirnya berbunyi:

Ke mana lagi Natsir, ke mana kita lagi
Ini berjuta kawan sefaham
Hidup dan mati bersama-sama
Untuk menuntut Ridha Ilahy
Dan aku pun masukkan!
Dalam daftarmu....

Sajak ini (keseluruhannya) meskipun tidak begitu kuat, namun cukup jelas sebagai pernyataan seperjuangan.
Dalam salah satu sidang konstituante bulan Mei 1959, Hamka dengan lantang menyatakan pendapatnya, bahwa "Demokrasi Terpimpin adalah totaliterisme." Satu jawaban yang mengejutkan buat Soekarno.
Pidato Hamka itu sempat juga terdengar oleh M. Natsir yang waktu itu berada di stasiun radio PRRI di Sumpur Kudus, Sumatra Barat. Untuk menyatakan rasa terkejutnya, M. Natsir pun menulis sebuah sajak buat Hamka, yang berjudul "Daftar". Waktu itu tanggal 23 Mei 1959. Bait terakhirnya berbunyi:

Pancangkan!
Pancangkan olehmu, wahai Bilal!
Pancangkan panji-panji Kalimah Tauhid
walau karihal-kariful!....
Berjuta kawan sefaham bersiap masuk
ke dalam "daftarmu"....

Sajak jawaban M. Natsir itu baru diketahuinya sudah diterima Hamka waktu ia keluar dari penjara pada tahun 1967. Jadi setelah meletusnya G-30-S.

Tampaknya, memang ada kepercayaan terhadap puisi di kalangan mereka. Namun, satu pertanyaan tetap saja mengganggu dalam pikiran: kenapa sastra dari negeri-negeri Arab (Islam) tidak cukup dikenal di Indonesia? Dibandingkan dengan sastra Barat umumnya, pastilah sastra Islam kurang populer meskipun penduduk Indonesia sebagian besar beragama Islam. Kenyataan ini mengingatkan saya kembali pada kearifan Dt. Palimo Kayo. Para ulama dan sastrawan Islam di Indonesia secara bersama-sama bertanggung jawab dalam hal ini: satu impian besar yang terbengkalai; tak sempat dijamah Hamka pada masanya.

Waktu PRRI, Hamka tidak ikut pulang ke negeri asalnya. Waktu A.R. Sutan Mansur dan M. Natsir serta teman-temannya seperjuangan banyak yang berada dalam hutan, ia melawan Soekarno dari Bandung. Sampai pada akhirnya ia ditangkap, dimasukkan dalam tahanan selama dua setengah tahun.

Besar kemungkinan Hamka sendiri bersyukur atas tindakan Soekarno itu. Sebab, berada di dalam karantina berarti, mempunyai hari-hari dan malam yang sendiri. Pastilah ia pernah merasakan sunyi, kesendirian di tengah-tengah kefanaan. Suasana keheningan yang memungkinkan ia menekuni sesuatu.

Selama bertahun-tahun Hamka mengerjakan tafsir Al Qur'an sebelum ia masuk tahanan. Hasilnya baru tiga *Juzu'*. Selebihnya dirampungkan dalam tahanan. Hingga umat Islam di Indonesia dapat bersyukur dan menikmati Tafsir Al-Azhar itu. Soekarno memang berkuasa. Tetapi Tuhan Maha Besar.

Sampai saat ia mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia, Hamka merupakan seorang tokoh yang secara politik diterima oleh pemerintah orde baru. Tentang ini Mansur Daud Datuk Palimo Kayo yang mempunyai reputasi dan integritas politik yang cukup terpandang berpendapat, bahwa Hamka dibesarkan oleh Presiden Suharto dan orde baru. Meskipun ia juga menyadari bahwa dengan demikian orang pun meragukan Hamka. Baru setelah Hamka mundur dari Majelis Ulama Indonesia, namanya naik lagi. Jadi sama dengan

waktu Hamka ditangkap Soekarno seperti diungkapkan oleh H.D.P. Sati Alimin.

"Saya tahu, Hamka ingin ada pendekatan agar tidak terlalu tegang," kata bekas Duta Besar itu. Kalau pada akhirnya ia terpaksa mengundurkan diri, keputusan itu diambilnya karena, "Hamka sadar, ia sudah memberi terlalu banyak, sampai ia tak mampu lagi memberi."

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan terdahulu, menurut Buya Zas, Hamka juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan Muhammad Abduh, Shayid Jamaluddin Al Afghani dan Rasyd Ridha. Di dalam pergerakan, ia juga dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam di Mekah awal abad ke-19, gerakan Wahhabi.

Dari seluruh perjuangan Hamka, menurut H. Haroun'l Ma'any, satu di antara yang terpenting ialah perjuangannya melawan sikap beragama yang buta, taklid.

"Sampai hari ini Islam di Indonesia masih belum sembuh dari penyakit yang bermula sejak abad ke-7 Hijriah. Yaitu, penyakit taklid, buta, tak mau berpikir kritis. Inilah yang membuat perjuangan Islam mandek, stagnasi, statis. Hak asasi manusia hilang. Inilah pintu kesalahan. Hamka sudah berjuang melawannya. Meskipun belum begitu luas jangkauannya, ia adalah pelopor," kata Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Muhammadiyah Padangpanjang itu. "Dengan taklid berarti kita sudah meninggalkan Islam." Kemudian ia menguraikan secara panjang lebar bagaimana sempitnya pandangan dan pemikiran keagamaan di Indonesia hingga saat ini. "Bahwa agama adalah urusan ibadah, shalat, nikah-kawin, *suluk* dan tarekat serta kematian dan hal-hal sekitar itu-itu saja, semuanya itu adalah pandangan yang sengaja dikelirukan sejak zaman penjajahan untuk kepentingan penjajah. Pada hakikatnya, semua yang bersangkutan dengan kebaikan dunia, dianjurkan oleh agama."

Dengan mengambil contoh-contoh dari kehidupan Hamka sebagai pencari ilmu yang harus diteladani, sebagai orang pergerakan Islam modern yang harus diteruskan, H. Haroun'l Ma'any menegaskan, "Kita harus mengikis habis pandangan warisan penjajahan, pandangan yang sudah menciutkan agama itu. Setelah merdeka kita harus menyadarinya. Islam mempunyai Kitab Suci Al Qur'an. Tetapi, kitab yang berupa alam semesta adalah juga kitab Allah; yang orang mukmin sekarang mengabaikannya."

Jadi, masalahnya adalah kesadaran. Kesadaran beragama yang sempit seperti sekarang ini harus diperdalam dan diperluas. Dari pembicaraannya yang diucapkan dengan nada kecewa, saya menangkap bahwa ia menyesalkan adanya sikap-sikap yang berdasarkan anggapan, dunia keagamaan adalah monopoli milik para ulama. Padahal dokter, sarjana hukum, seniman, insinyur dan siapa saja yang dengan sadar menggunakan ilmu dan mengabdikan hidupnya demi kesempurnaan hidup umat adalah pembangunan dunia keagamaan; yang para ulama tidak sanggup melakukannya. Atau dengan kata lain, ia mengecam sikap para ulama yang elitis, tanpa menyatukan perjuangannya dengan pihak lain yang sesungguhnya adalah saudara-saudaranya.

H. Haroun'l Ma'any menunjuk kepada Surat Fathir dalam Kitab Suci Al Qur'an:

Kemudian kusiksa orang-orang yang kafir. Maka alangkah sangat kebencianku (kepada mereka) (ayat 26). Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit? Dengan (hujan) itu Kami hasilkan buah-buahan aneka ragam warnanya. Dan di antara gunung-gunung ada jalan-jalan yang putih dan merah, yang aneka ragam warnanya. Dan ada pula yang hitam pekat. (ayat 27). (Dari Al Qur'an Bacaan Mulia, H.B. Yassin, pen).

Fenomena, Sintese yang Manis

"Sejarah hidup Hamka sejak zaman Jepang sampai ia wafat adalah perjuangan penebusan dosa oleh satu jiwa yang mengidapkan trauma," Dr. Mochtar Naim menyimpulkan. Puncak tragedi yang dialami Hamka terjadi waktu pendudukan Jepang. Hamka pernah mengucapkan: "Asia sudah kembali kepada bangsa Asia di bawah naungan saudara tua." Ucapan ini membuat jiwanya sengsara penuh penyesalan hingga tak ada jalan lain baginya lagi kecuali berjuang, di setiap sektor kehidupan di mana saja ia tampil, mengabdi. Dengan pengabdian hendak dihapuskannya rasa bersalah.

"Hamka adalah satu fenomena dalam sejarah perjuangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sejak awal zamannya Hamka secara bervariasi selalu muncul dalam hampir setiap sektor kebudayaan dan kehidupan beragama, Islam. Sintese yang harmonis dan manis antara sikap hidup keagamaan yang

modern dengan sikap hidup tradisional di mana adat sebagai *way of life*," Dr. Mochtar Naim menambahkan.

Kiranya hal itu banyak benarnya. Banyak orang mengakui, dari segi keulamaan ia bukanlah yang terbesar di Indonesia. Ia tidak lebih besar dari gurunya, orang yang mengasuh dan mengarahkannya sejak masa remaja, A.R. Sutan Mansur. Terutama dalam hal tafsir Al Qur'an dan hal-hal yang menyangkut hakikat. Sebagai politikus ia tidak lebih menonjol dari M. Natsir yang juga seorang negarawan terkemuka dari kalangan Islam Indonesia. Sebagai sastrawan ia pun tidak terlalu istimewa dibandingkan dengan A.A. Navis, misalnya. Sebagai jago pidato kegemilangannya tak melebihi para penghulu di Minangkabau dalam menyampaikan pidato-pidato adat. Baik dalam kemahiran menyampaikannya maupun dalam seni pengungkapannya. Dalam hal ini dari Soekarno pun Ia juga kalah. Sebagai ahli hukum adat dan sejarah Islam ia masih dapat digugat oleh para sarjana yang mempunyai otoritas. Tetapi, seperti diungkapkan Dr. Mochtar Naim, "Hamka adalah satu fenomena, ...; sintese yang harmonis dan manis" dari seluruhnya.

Hamka *ada* di mana gurunya A.R. Sutan Mansur tidak ada. Ia muncul dan tampil ke depan di mana M. Natsir tidak muncul. Suaranya terdengar nyaring di mana A.A. Navis tidak kedengaran. Hingga dia menjadi semacam rangkuman dari banyak tokoh-tokoh terkemuka dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Dia tumbuh dan berkembang semakin gempal terus-menerus, lebih dari karena jiwanya yang selalu mencari, adalah karena ia mempunyai karakter seorang pejuang.

Dia lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang membuat jiwanya selalu resah dan risih. Jiwanya berontak pada peri laku kaum adat, golongan agama dan juga terhadap orang-orang kaya yang membuat kehidupan masyarakat menjadi serba tidak adil, tidak seimbang dan penuh tekanan. Dan Hamka dengan segala pemberontakannya telah menciptakan iklim kehidupan baru yang lebih baik dan ... hidup di dalamnya. Ia mulai dari diri sendiri. Kemudian orang lain mengikutinya. Ia membuat dirinya menjadi teladan. Untuk itu ia mendisiplini diri. Ia membuat dirinya menjadi guru. Untuk itu ia sendiri terus-menerus belajar. ia membuat dirinya menjadi pemimpin. Untuk itu ia *baguru*. Ia membuat dirinya menjadi sastrawan.

Untuk itu ia menggulati kenyataan hidup sampai ke dasarnya, mengenal setiap lapisan masyarakat dengan curahan cinta dan kearifan. Jiwanya yang tak mau menyerah dan tak pernah membudak selalu mampu membuat hidupnya berarti. Hingga dalam tahanan pun ia tetap melakukan hal-hal yang sangat penting.

Ia memang bukan dewa. Hidupnya menjadi berhayat karena jatuh dan bangun. Butir-butir kebenaran yang dicari dan dikumpulkannya adalah hasil dari ketekunan dan keberanian menghadapi tantangan. Kelemahan-kelemahannya pasti ada. "Tak lebih dari ulama mana pun," kata Dt. Palimo Kayo. "Terkadang Hamka mengungkapkan kesan-kesan interpretatif yang keliru," kata Dr. Mochtar Naim. "Tetapi yang menarik ialah kekurangannya dalam pengetahuan formal, justru secara positif menjadi senjata ampuh. Secara sadar digunakannya. Terkadang sebagai *excuse,* terkadang sebagai sarkasme terhadap para sarjana yang tak memperlihatkan kesarjanaannya."

Dalam beberapa sifat pribadinya, menurut sosiolog itu, Hamka mempunyai beberapa persamaan dengan Soekarno. Keduanya adalah orang-orang yang sangat cinta pada diri sendiri. Tetapi manifestasinya sangat berbeda.

Kecintaan Hamka seperti *Labai Lentera* (ungkapan Minang): membiarkan dirinya hangus terbakar untuk bisa menerangi orang lain. Filosofi yang bersifat sentrifugal.

Soekarno mempunyai kecintaan *sentripetal* yang mengeksploitasi dan manipulasi orang-orang lain untuk dirinya.

"Dalam kebudayaan Minang berlangsung satu proses *sentrifugalisme* yang mempersiapkan manusia-manusianya sejak lahir untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat. *Dichotomi* kampung-rantau sebagai satu kontinuiti yang membebaskan kebudayaan Minang dari bahaya *chauvinisme.* Tak membenci kebudayaan luar dan tak menganggap kebudayaan sendiri sempurna. *Chauvinisme* selalu terlihat sumbang di luar kebudayaannya sendiri," Dr. Mochtar Naim mengungkap latar belakang kebudayaan Hamka sebagai orang Minang.

"Almarhum Sutan Sjahrir, Mohammad Hatta dan Tan Malaka juga para *Labai Lentera* yang membiarkan dirinya hangus terbakar untuk bisa menerangi orang lain."

Menurut A.A. Navis, sastrawan, dibandingkan dengan jasa-jasa Hamka terhadap Indonesia umumnya, orang Minangkabau sama

sekali tidak mendapat porsi yang istimewa. Setelah Hamka dewasa ia lebih banyak tinggal di luar daerahnya. Terutama di Jawa dan Medan.
Tetapi buat seorang putra Minang yang punya kebudayaan Merantau, hal itu lebih lumrah daripada ia menetap di daerahnya. Bahkan besar sekali kemungkinan, Hamka tidak akan menjadi orang besar sebagaimana yang kita kenal sekarang, seandainya ia tidak merantau.
Berdasarkan pengenalan yang cukup lama, Navis menilai, Hamka termasuk orang yang gila hormat, suka dipuji dan disanjung dan selalu berusaha agar ia menjadi pusat perhatian. Pernah pada suatu kali, Navis bercerita, ia datang menemui Hamka. Navis sudah bicara banyak. Tetapi Hamka seperti tidak mengacuhkannya. Baru setelah Navis memuji sebuah karangannya, Hamka memandang Navis dan mulai tersenyum. Pembicaraan selanjutnya menjadi lancar dan riang.
Dr. Mochtar Naim agak sependapat dengan Navis dalam hal ini: "Ekspresi keakuan (ego) Hamka memang mudah membuat kesan, ia ingin disanjung dan dihormati, tetapi *settle* sekali."
"Pada dasarnya Hamka mempunyai perasaan rendah diri oleh sebab beberapa hal. Pertama karena tampangnya yang kurang tampan. Mukanya bercapuk bekas kena penyakit cacar. Juga ia adalah seorang yang tak punya pendidikan cukup tinggi secara formal. Lalu ia berusaha membuat kompensasi-kompensasi. Usahanya itu sedemikian rupa, hingga perasaan rendah dirinya itu tak lagi kelihatan. Yang muncul justru prestasi demi prestasi yang terus-menerus. Namun perasaan itu tak pernah betul-betul hilang," kata Navis.

Seperti halnya dengan Rendra pada masa mudanya ia punya cukup banyak pemuja di kalangan wanita. Karangan-karangannya sungguh memabukkan. Tetapi Hamka adalah seorang di antara sedikit sastrawan Indonesia hingga saat ini yang mengutamakan keimanan sebagai orang Islam dengan disiplin yang kuat sekali. Ia tak suka menikmati pergaulan bebas. Namun ia masih bisa mendapatkan kenikmatan sekadarnya, dengan cara yang khas. Bisa ditangkap dari cara dan gayanya bicara yang muncul lewat lelucon-lelucon.
A.A. Navis melihat Hamka sebagai satu pribadi yang mempunyai persyaratan dan selalu menemukan motivasi untuk

menjadi orang besar. Pribadinya loyal. Mampu menumbuhkan cinta dalam diri orang lain hingga ia pun dicintai.

Dengan demikian, di samping persyaratan dalam dirinya yang memang ada itu, orang-orang yang mengerti selalu saja bersedia menyediakan tangga-tangga bagi kemajuannya. Kalau ia mengemukakan pendapat yang salah, orang cepat menunjukkan yang benar. Kalau ia memerlukan petunjuk, itu pun bisa didapatkannya. Begitulah dalam banyak hal hingga pertumbuhan Hamka selalu pesat hingga terlihat mengagumkan.

Setelah dia menjadi orang terkenal, orang besar, tokoh yang terpandang, orang-orang Minangkabau memperlakukannya dengan cara biasa: ”*gadang diambak, tinggi dianjung*, didulukan selangkah, ditinggikan saranting”, sebagai penghormatan yang wajar.

Setelah ia wafat, sebagaimana halnya dengan tokoh-tokoh lainnya, ia akan dikenang berdasarkan jasa dan perjuangannya, bukti kebesarannya. Umat Islam di Indonesia dan seluruh bangsa Indonesia boleh merasa bangga pernah melahirkan seorang Hamka sebagaimana yang kita kenal sekarang. Dan orang Minang ikut ambil bagian dalam kebanggaan nasional itu. Meskipun dari segi jasa untuk daerah, menurut A.A. Navis, Hamka tak lebih berjasa dari Ruslan Mulyoharjo yang orang Jawa, bekas Gubernur Sumatra Barat yang sampai sekarang masih tetap jadi buah mulut. Bila orang Sumatra Barat mau memberikan penghormatan khusus buat orang-orang yang besar jasanya bagi daerahnya, maka Ruslan Mulyoharjo lebih pantas menerima penghormatan itu. Tetapi itu bukan berarti Hamka lebih kecil dan kurang penting dibandingkan dengan Ruslan Mulyoharjo. Itu keliru. Kebesaran Hamka tak bisa diukur dari segi jasanya buat negeri dan kampung halamannya. Di Minangkabau tak ada ukuran seperti itu. Kebesaran Hamka sudah jelas. Ia dinilai dengan ukuran yang lebih luas ruang lingkupnya dan dari segi-segi yang berlainan.

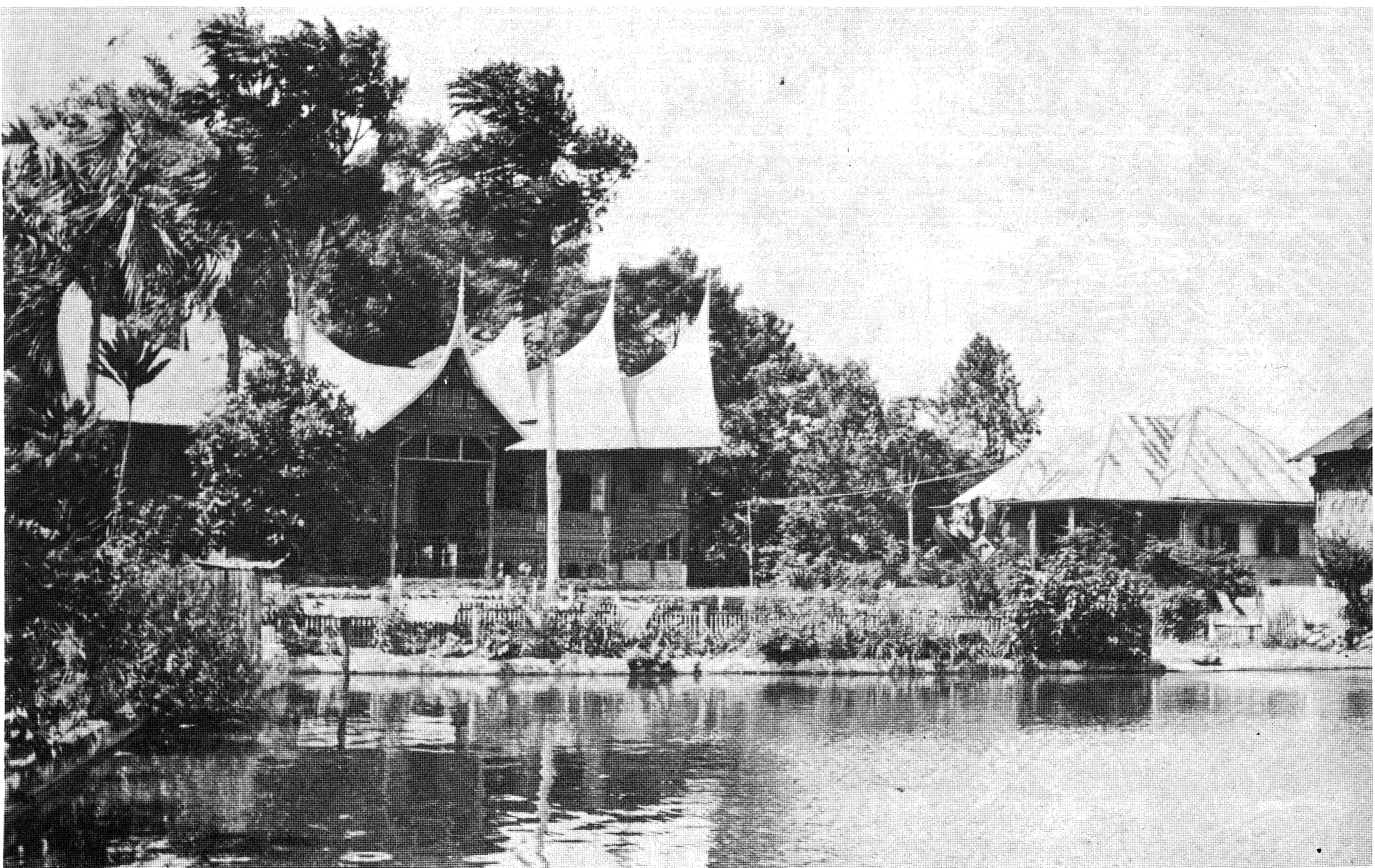
”*Maninjau tinggi randahan. Sungai Batang cadiak sadonyo...*”, seorang putra Sungai Batang yang konon di negerinya semua orang adalah pintar dan cerdik, pantang tak bersuara dan kalau bicara tak mau kalah, sudah berpulang ke pangkuan Tuhan. Ribuan doa tak terbilang dipanjatkan bagi kepergiannya. Kiranya, lengkaplah sudah.

Bagi saya Hamka adalah sahabat ayah; sebelum segala yang

lain. Perasaan itu kini terasa indah. Kenapa? Apakah karena maut ataukah karena ia besar? Atau kedua-duanya? Lain sekali dengan perasaan saya masa kanak-kanak ketika disuruh melafazkan ayat-ayat yang panjang-panjang. Waktu itu maut tak mendekat; belum tiba. Dan saya belum bisa bertanya tentang kehidupan dan kematian.

Dulu saya mengira hidup sesudah mati itu hanya di akhirat. Itu benar bagi yang pergi. Tetapi apakah artinya kesibukan puluhan jam menyiapkan naskah dan catatan seperti ini? Dan berangkai-rangkai proses lainnya yang melibatkan banyak orang, penulis, dan nantinya para pembaca dan anak-cucu kita. Ia meninggalkan dunia ini dengan senyum; nyaris suatu keajaiban. Dada orang-orang yang ditinggalkannya menyesak dan bergelombang oleh tangis. Tetapi setelah tangis reda, masa berkabung lewat, yang mengental dalam dada adalah semangat hidupnya. Api perjuangannya kini nyala dan berkilau menyinari jalan yang ditempuh pengembara zaman yang masih menyandang kefanaannya. Begitu dekat dan akrab. Ia ada di tengah-tengah kita....!





7. Ciri khas perumahan di daerah Sumatra Barat; ada kolam, rumah gadng berukir dan tempat salat



8. Perbedaan usia antara nenek dan si bujang yang menantikan usia

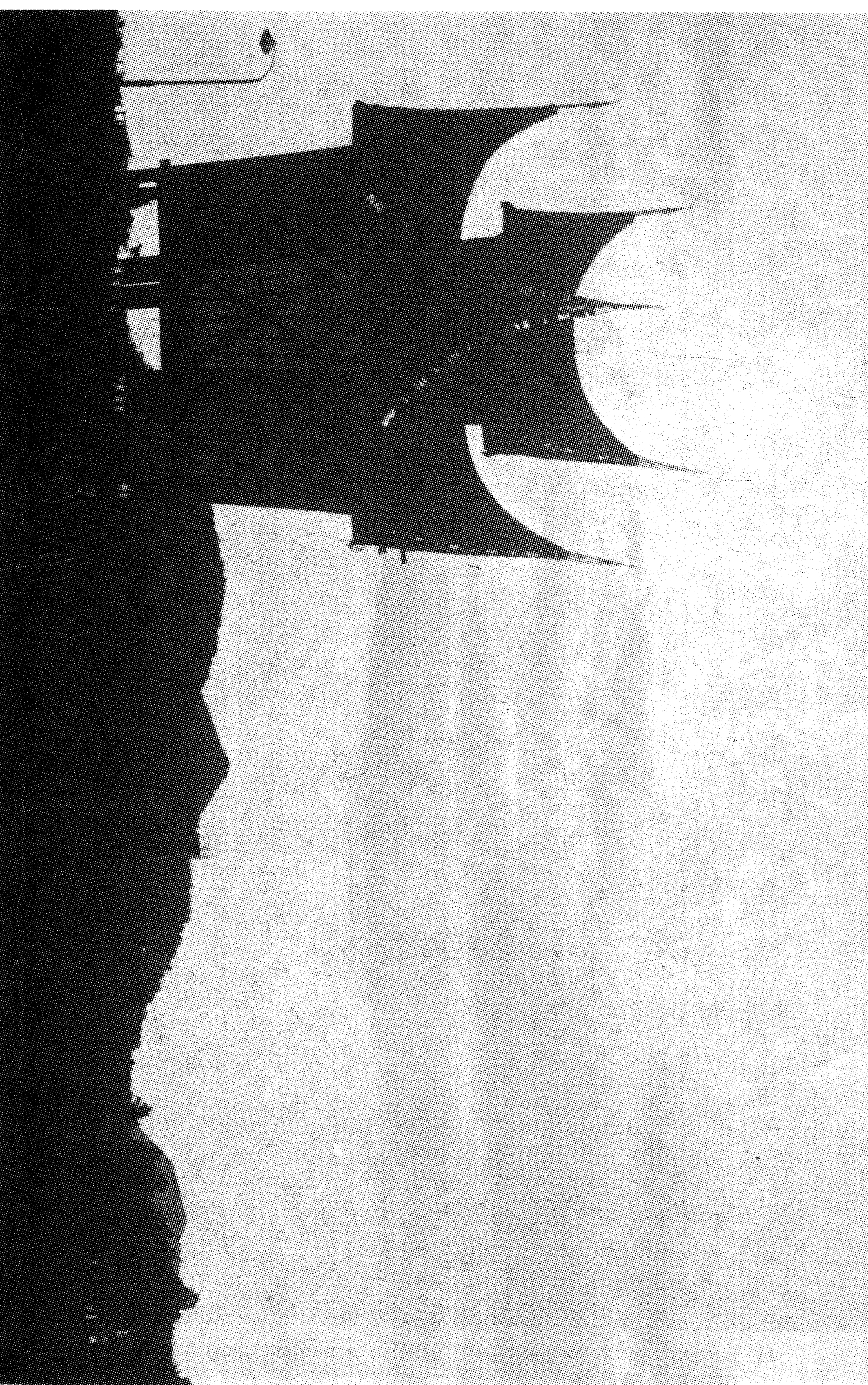


9. **Keakraban** terhadap alat-alat produksi pertanian sudah dimulai **sejak** masa kanak-kanak





11. Perempuan di pegunungan, bekerja sepanjang hari untuk kebutuhan rumah tangganya



BAB II

HAMKA, SASTRAWAN — WARTAWAN — CENDEKIAWAN

INILAH DIA ORANGNYA!

Oleh Fahmi Idris

Hari itu, menjelang akhir 1956, sudah genap yang ketiga kalinya saya mendapat surat peringatan dari perpustakaan. Peringatan pertama saya masih tenang-tenang saja, bahkan agak tidak acuh, begitu juga dengan yang kedua. Tetapi lain dengan yang ketiga ini; konsekuensinya jelas sekali, yaitu pengembalian buku-buku (secara sukarela atau petugas perpustakaan datang ke rumah) dan serentak dengan itu keanggotaan dicabut. Inilah yang jadi masalah bagi saya. Soalnya masih banyak lagi buku-buku di sana yang belum sempat saya baca.
Sementara yang jadi pokok persoalan kali ini berkisar pada masalah yang sama, yaitu buku tersebut (hingga surat-surat peringatan itu keluar) belum lagi selesai saya baca, maksud saya belum selesai untuk yang kesekian kali. Surat-surat peringatan itu diterima, saya baru tiga kali menamatkannya sedangkan beberapa bagian saya masih ingin lebih memahaminya. Dan setelah saya pertimbangkan secara masak, akhirnya saya putuskan saya masih harus baca buku-buku di perpustakaan tersebut.
Keesokan harinya, setelah tidak muncul-muncul lebih kurang tiga bulan, datanglah saya menghadap Tante Poly (pengurus perpustakaan) dan menyerahkan dengan berat hati satu-satunya buku yang saya pinjam yaitu buku setebal lebih kurang 900 halaman: *Mutiara Hidup,* karangan Hamka.
"Kamu sudah perpanjang buku ini hampir 10 kali, lalu kamu tahan lagi buku ini selama tiga bulan, apa sebenarnya yang kamu lakukan dengan buku semacam ini."
"Dibaca saja, Tante."
"Masakan anak sebesar kamu (ketika itu saya duduk di kelas 1 SLP, umur 13 tahun) sudah baca-baca buku seperti ini, buku ini

berat untuk anak-anak, ini diperuntukkan bagi orang dewasa ....!" (dalam hati saya) .... "Ah, mana mungkin hanya untuk orang dewasa. Pengarangnya serupa orang sedang mengobrol saja di dalam menyampaikan pikiran-pikirannya. Bahwa isinya berbobot dan berisi, itulah memang keseluruhan dari pada buku itu; tetapi saya yakin siapa pun asalkan saja dapat membaca pasti dapat memahaminya ...."

"Tante Poly, memang kalau lihat tebalnya buku ini, sepertinya ia berat, tetapi sebenarnya isinya sangat enak untuk dibaca dan mudah dipahami — ini misalnya, Tante Poly, *(sambil membuka halaman tertentu)* si pengarang berbicara tentang kesederhanaan *(saya bacakan beberapa penggalan dari halaman tersebut)* kan gampang untuk dimengerti .... dan ini lagi, tentang makna kemuliaan hidup, betapa jelasnya ia berpendapat dan betapa benarnya pendapat tersebut, dan ini lagi tentang ...."

"He, jadi kamu sendiri yang baca buku ini, Fahmi...."

"Memang Tante kira siapa?...."

"Bukan ayah atau oom kamu, ya ... dan coba bagaimana menurut buku itu tentang kemuliaan?" Akhirnya terjadi diskusi kecil mengenai buku itu, dan kesimpulan dari diskusi tersebut adalah, saya bebas dari sanksi apa pun, dan buku itu boleh saya pinjam lagi! Ini suatu prestasi, karena berdasarkan pengalaman selama ini, tidak pernah ada yang dapat dispensasi dari Tante Poly — petugas yang sangat ketat memegang disiplin dan sangat teliti dengan peraturan-peraturan — seharusnya saya selama satu bulan tidak boleh lagi meminjam atau menggunakan segala fasilitas di perpustakaan tersebut. Dengan hati yang lapang pulanglah saya meninggalkan gedung perpustakaan tersebut, yang terletak di Jalan Raden Saleh (yang kemudian menjadi kantor Bapak Ali Moertopo).

Sejak saat itu (lewat *Mutiara Hidup*) sebenarnya perkenalan saya yang pertama dengan Buya Hamka. Setelah itu banyak lagi karangan beliau yang saya baca, mengenakan batin benar bila telah terbaca tulisan-tulisannya, hati menjadi mantap, keberanian jadi tumbuh, semangat menyala, emosi bergetar, pikiran jadi jernih dan diri jadi bertambah dekat dengaNya.

Setahun kemudian setelah saya memiliki sepeda sendiri, langkah-langkah menjadi bertambah panjang Dan langkah itulah yang kemudian mempertemukan saya dengan Buya pertama kali di Masjid Al Azhar, pada saat salat Jumat. Lewat

kata-katanya di dalam khotbah hampir praktis kata-kata penuh berisi ditimpal dengan gaya bahasanya yang elok, serasa terpaku saya di ubin masjid kala itu. Inilah dia orangnya, yang selama ini hanya tulisan-tulisannya saja yang saya kenal secara akrab dan detil, tidak segagah seperti gambarnya di buku-buku, tetapi kata-katanya lebih hidup daripada di buku, terayun-ayun saya dibuatnya.

Ketika kesempatan bersalam-salaman tiba, saya segera melakukannya, tetapi saya menunggu agak sejenak biar lapang sedikit keadaan di sekitar Buya ketika akan bersalaman nanti.

Tangannya halus dan panjang-panjang jarinya, setelah saya memilih kata-kata terucap jugalah dari mulut saya:

"Ada beberapa buku Buya yang sudah tamat saya baca."

"Hmm, yang mana saja yang sudah dibaca?"

"*Mutiara Hidup* antara lain ...."

Dengan memiringkan sedikit muka beliau, mata agak bersinar, dipandangnya saya sejenak (terasa dipandang dari jari kaki ke-kopiah). Ah, ada kesalahan teknis rupanya, ketika saya mempercepat langkah menuju syaf di muka maka untuk mempermudah gerakan sarung saya buka dan diikatkan di pinggang tetapi karena bercelana pendek ketika berhadapan dengan Buya posisinya adalah: sarung terikat di pinggang (seperti ikat pinggang) dengan celana pendek nampak jelas di luar.

Ketika saya menyadari itu sebagai kurang layak dan segera akan memperbaiki posisi, Buya menepuk-nepuk bahu saya dan sambil berjalan perlahan-lahan lalu berujar:

"Apa pendapat kamu tentang buku tersebut?"

"Ada bagian yang kurang begitu dapat saya pahami Buya, yaitu yang terhimpun di dalam bagian *Tasauf Modern* (karena minat saya kurang sekali mengenal hal itu), tetapi selebihnya dia memberi pandangan dan nasihat yang luas pada saya serta banyak memberitahukan tentang rahasia sikap hidup ....".

"Oh,(sambil terus tangan Buya di bahu saya) pandai juga rupanya kamu menangkap dalam membaca, ya .... itu bagus, lanjutkan jugalah bacaanmu, jangan dipaksakan benar bila ada yang kamu belum mengerti tetapi luangkanlah waktu untuk bertanya, siapa nama kamu?"

"Fahmi Idris, Buya."

"Hm, semoga Allah selalu memberimu petunjuk agar kamu

dapat mengerti dan memahami segala liku-liku hidup ini secara benar," (sambil menepuk-nepuk bahu saya).
Dialog kecil sambil berjalan itu terhenti karena ada beberapa orang lagi yang nampak sekali mukanya agak serius membisikkan sesuatu pada Buya, dan Buya menganggukk-anggukkan kepalanya dengan berwibawa sambil terus berjalan menuju pintu masjid dan kemudian keluar. Kesan pada perjumpaan pertama itu lebih menumbuhkan rasa hormat saya pada beliau. Sebelumnya lewat pikiran-pikirannya yang saya ikuti melalui buku-buku karangannya sudah timbul kagum dan hormat saya.
Sejak pertemuan itu, saya tambah rajin meminjam buku di Raden Saleh, tetapi sayang sekali koleksinya mengenai karangan Hamka agak kurang lengkap. Dan karena itu pula yang menyebabkan saya berkenalan dengan beberapa perpustakaan yang ada di Jakarta. Sebenarnya ingin sekali saya memiliki sendiri beberapa buku karangan Hamka, tetapi karena kondisi keuangan orang tua saya tidak mengizinkan, maka sebagai jalan keluar saya lakukan pendekatan-pendekatan khusus agar terhindar dari sanksi karena cara saya meminjam yang agak lain (banyak memperpanjang, lambat mengembalikan).
Pada masa sedang hangat-hangatnya gerakan mahasiswa tahun 1966, saya berkenalan dengan salah seorang putra Buya: Irfan Malik. Irfan Malik kala itu menjabat Komandan Batalyon Panjaitan yang bermarkas di Jalan Adityawarman, Kebayoran Baru. Batalyon Panjaitan adalah satu satuan mahasiswa yang mengkoordinasi serta mengontrol dan membawahi seluruh unsur kampus/sekolah organisasi pemuda-pelajar-mahasiswa di wilayah Kebayoran Baru khususnya dan Jakarta Selatan pada umumnya di dalam gerakan-gerakan yang diadakan oleh mahasiswa di Jakarta setelah *Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI)* dibubarkan oleh surat keputusan Komando Ganyang Malaysia (KOGAM) yang ditandatangani oleh Jenderal A.H. Nasution.
Selalu saja, sehabis pertemuan-pertemuan dengan Komandan-komandan Batalyon dari Resimen Arief Rahman Hakim, saya sempatkan menanyakan kabarnya Buya pada Saudara Irfan. Dan selalu Irfan menimpali, "Main-main ke rumah dong ....."
Suatu hari, sehabis rapat di markas Irfan ketika pulang menuju markas besar Salemba, saya turun dari bis kota di hadapan Masjid Agung Al-Azhar karena tepat masuk waktu *asar*. Dan

secara tidak diduga ternyata yang menjadi imam adalah Buya sendiri waktu itu.
Selesai salat, setelah saya memperkenalkan diri sambil menyinggung pertemuan terdahulu hampir sembilan tahun yang lalu (saya) agak yakin Buya terlupa akan hal tersebut, maklum sudah lama peristiwa itu) di tempat yang sama, Buya mengangguk-anggukan kepalanya dengan anggun dan sambil meletakkan tangannya di bahu saya beliau mengajak saya singgah di rumahnya. Menjelang senja di beranda rumah beliau itulah serasa *Mutiara Hidup* itu terbuka kembali lembar demi lembar dengan lancar, bila dulu dengan kualitas kala itu memang di sana-sini saya menemui kesulitan di dalam memahaminya. Tetapi saat ini dengan keadaan ruang dan waktu yang berlainan serta di mana lembaran itu sendiri yang berbicara — sangat berbeda sekali pengaruhnya. Pertemuan-pertemuan dan perjumpaan-perjumpaan berikutnya terjadi tanpa proses perjanjian, kadang-kadang di masjid atau di majelis pertemuan atau di rumah beliau. Entah saya diterima sambil Buya duduk di kursi atau sambil dipijat/diurut. Buya di hati saya sejak saat itu adalah bagaikan seorang penasihat dan pembimbing spiritual.
Ada memang arahan-arahan yang tidak bersesuaian dengan paham saya, tetapi banyak sekali yang tepat mengena dan tepat melekat hingga kini. Banyak yang bernas-bernilai-berbobot telah saya peroleh dari Buya, dan itu pula yang jadi bekal saya pada tahun 1966, yang membuat saya dapat melihat lebih bening jernih kemelut persoalan waktu itu, yang membuat hati semantap-setegar batu karang di tengah laut, yang menyirnakan rasa ragu dan takut dan menumbuhkan kekuatan batin yang kukuh. Sejak saat itu praktis saya jadi jamaah Masjid Al-Azhar.
Hari beranjak bulan berlalu waktu bergeser, maka membujang berganti dengan saat berumah tangga dan kala itu saya mengalami hal yang sangat pribadi sekali dengan Buya, yaitu ketika Buya bertindak sebagai salah seorang saksi pada pernikahan saya. Dan kemudian Buya memberikan khotbah, betapa indah makna kata-kata beliau saat itu. Barangkali cuma saya saja dapat menghayati dan merasakan serta menikmatinya. Pada penutup khotbah Buya berpesan, "Sabar dan tawakallah serta jangan lupakan sujud selalu ke hadapanNya bila datang kesulitan dan cobaan hidup itu, dan bersyukurlah kepadaNya

serta jangan sekali-kali lupa untuk tetap selalu bersujud ke hadapanNya bila datang saatnya diperoleh kenikmatan hidup, dekat-dekatlah selalu ananda berdua kepada *Allah Subhanahu Wataala.*"

Bila pertemuan dahulu, sapa perpisahan Buya cuma:

"*Dima ang lalo malam ko* ....." (di mana kamu tidur malam ini).

Waktu itu, 1966, agak tidak menentu tempat untuk tidur. Atau bila agak khusus: "*Buya mandanga dari si Irfan, ado apo tu ang ramai-ramai kapatang jo anak-anak, saba-sabalah sekété, jan berang bana jo anak buah* ...." (Buya mendengar dari si Irfan, ada apa kamu ribut-ribut dengan kawan-kawan kemarin bersabarlah sedikit, jangan terlalu marah sama anak buah). Atau cuma: "Hati-hatilah di jalan."

Saat tahun tujuh puluhan (menjelang akhir 1970) sapa perpisahan Buya sudah lain: "*Ba'a kaba anak-anak di rumah, ala pandai mangaji nan tuo?*" (Bagaimana keadaan anak-anak di rumah, apakah sudah pandai mengaji anak yang sulung). Atau yang agak khusus: *Ba,a kabanyo ayah, lah sapakah Buya indak basuo, sampaikanlah salam Buya* .... (Bagaimana kabarnya ayah, sudah seminggu Buya tidak bertemu, sampaikan salam Buya). Ayah yang dimaksud di sini adalah ayah mertua. Atau cuma "*Lai maju bisinis angku?*" *(Sudah majukah usaha saudara).*

Bila Ramadhan tiba, serasa ada sesuatu yang kurang dan terlupa di dalam ibadah puasa itu apabila tarawih pertama atau sekurang-kurangnya yang kedua atau ketiga tidak saya laksanakan di masjidnya Buya. Terlebih-lebih bila selama bulan tersebut saya terlewat dari khotbah/ceramah/kuliah subuh Buya, biarpun barang sekali dua saya dapat mengikutinya agak lapanglah sedikit hati rasanya selama bulan Ramadhan tersebut. Apalagi setelah anak-anak saya bersekolah di Al-Azhar, maka dorongan untuk melaksanakan salat tarawih di sana tidak datang dari saya lagi, mereka lebih banyak ikut bicara bila saat menetapkan masjid mana hari itu yang akan dituju. Dan kesenangan mereka selalu masjidnya Buya. Saya mengerti dasar pertimbangan mereka antara lain dapat bertemu dan salat bersama-sama teman sekelas, tetapi yang menggembirakan hati adalah mereka mulai cinta pada daerah kekuasaan Buya. Dan hampir pasti satu-satunya pilihan kami sekeluarga untuk melaksanakan salat Idulfitri adalah Al-Azhar, saya akan melangkah pulang meninggalkan tanah lapang

dengan hati yang berbunga dan perasaan yang ringan setelah mendengar khotbah Buya. Bila Buya berhalangan dan tidak dapat memberikan khotbah pada saat itu serasa agak kurang nikmatnya salat Ied itu, kecuali bila ayah mertua yang tampil memberikan khotbah, terobat jugalah hati.

Jumat itu di hari yang baik dan di bulan yang mulia — Ramadhan — Buya berpulang ke *rakhmatullah, Innalillahi wa innaillaihi rojiun.* Selesai salat jenazah ditutup dengan doa keranda diusung keluar masjidnya Buya oleh orang-orang yang berebut melakukannya (termasuk saya) di ambang pintu luar. Pada anak tangga teratas saya berdiri tertegun. Terbayang jelas peristiwa lalu, ketika itu, tahun 1957 pertama kali saya berjumpa dengan Buya, setelah usai pembicaraan kecil saya mengantar beliau keluar masjid hingga tempat saya berdiri ini — di ambang pintu luar pada anak tangga teratas. Dari sana saya ikuti dengan pandangan mata saat Buya melangkah turun meniti anak tangga yang banyak itu, hanya punggungnya saja yang nampak, dari balik punggung itulah saya pernah mencoba menerawangi pribadi yang mempesona serta anggun itu.

Raganya sangat biasa, pakaiannya selalu bersih tetapi sederhana, kopiahnya umum sekali, sikapnya halus/ramah/riang bersahabat, tetapi sorot pandangannya sorot penuh kearifan-kebijakan, tuturnya tutur pujangga yang elok-luas-dalam-bermakna selalu memberi pedoman hidup seorang muslim yang mudah ditangkap sulit terlupa dalam menghunjam nurani kadang halus-indah mengelus kalbu kadang menggelora menggoncang semangat dan jiwa, wibawanya wibawa yang disangga oleh alim-iman-ikhlas merata terasa oleh yang kecil nun jauh di bawah maupun yang besar di atas, tutur-sikap-sapa sama manisnya diberikan bagi si awam atau si alim bagi si miskin atau si kaya bagi yang jelata maupun yang berpangkat tidak dimanis-maniskan bagi yang di atas dan diwibawa-wibawakan bagi yang di bawah.

Sebagai muslim dia alim-mulia-berwibawa-sederhana, dalam skala besar, gabungan yang langka. Baru setelah punggung Buya makin menjauh, saya melangkah pulang dengan berat hati, pertemuan dan pembicaraan itu teramat singkat sementara saya berharap lebih dari itu.

Saat itu tahun 1981, di tempat yang sama — di ambang pintu luar pada anak tangga teratas — saya berdiri tertegun, saya ikuti

dengan pandangan mata keranda yang diusung perlahan-lahan turun meniti tangga, detik-detik akhir jasad Buya berada di sekitar daerah kekuasaannya, Masjid Al-Azhar dengan segala sarana lingkungannya yang selama ini dibina dan dikembangkannya.
Teringat saya akan sikap Buya mengenai "daerah kekuasaannya" pada khotbah Jumat di sekitar tahun 1979,

> "... mimbar ini dan tempat ini — masjid — adalah tempat kami para ulama dan tempat kita umat Muhammad S.a.w. yang beriman. Di sini kita menempa ilmu menyehatkan akhlak membina budi menebalkan iman dan tauhid — dan itulah memang kerja kami para ulama — yang hanya sekadar melaksanakan sunnah Rasullullah. Bila tempat ini dengan fungsi yang demikian akan dikenakan batasan akan dirusak dari jalannya yang benar akan diganggu dengan alasan-alasan apa pun, saya ingatkan tuan-tuan yang berkehendak mau melakukan itu, bahwa tuan-tuan bukan akan berhadapan dengan kami tetapi tuan-tuan akan berhadapan dengan yang memiliki tempat ini — Allah *Subhannahu wa taala.* Percayalah apa pun yang terjadi di hadapan, masjid ini dan masjid-masjid yang lainnya haruslah tetap dipelihara akan peranan dan fungsinya kita pelihara dan kita jaga bersama, kita ikhlas dan siap akan segala akibatnya...."

Saat itu timbul situasi di mana ada semacam larangan bagi khotib-khotib tertentu untuk menjalankan fungsinya dan ada semacam kecurigaan pada masjid-masjid tertentu.
Hujan yang sejak pagi membasahi Jakarta sirna kala itu. Hanya mendung tebal masih menyelimuti seluruh kota, semendung hati jutaan rakyat Indonesia yang mengenal Buya — termasuk hati ini. Ribuan orang berdatangan dengan duka ke "daerah kekuasaan" Buya, walau hanya sekadar memandangi haru kerandanya, dan lebih lagi dari itu yang mengantar, dan terlebih lagi yang memandang sayu dari tepi-tepi jalan. Setelah acara pemakaman usai, orang-orang mulai beranjak pergi satu-satu, di kala tempat pemakaman itu agak menyepi, dari lubuk hati yang paling dalam saya mengangkat doa bagi Buya: Ya Allah, limpahkahlah RakhmatMu kepadanya, amin. Ketika kaki menuju gerbang melangkah pulang, serasa Buya memeluk bahu

saya seperti biasa dengan hangat dan mesra, dan seolah-olah Buya berucap:

> .... *Ananda, ketahuilah bahwa tiap-tiap orang ycng tegak sendiri, yang bukan mengikut orang lain tetapi percaya dan tetap percaya pada dirinya dan tuntunan Tuhannya, setiap mereka itu semasa hidupnya dibenci orang. Setelah mereka mati nama mereka tetap kekal terlukis di dalam riwayat dikenang dan dihormat, sebaliknya nama si pemberi sirna tidak disebut-sebut orang lagi....*

Ah, itu ucapan Buya ketika saya akan meninggalkan halaman rumah beliau, pada suatu petang ketika musibah sosial politik sedang menerpa saya. Agak terhentak saya, dan ketika semakin jauh dari tempat pemakaman, saya bertanya: bilakah sosok seperti beliau itu akan tampil?

IA YANG MUDAH TERHARU

Oleh Dr. Z. Yasni

Di zaman revolusi saya sudah mengenal nama Buya Hamka selaku penulis dan ulama, terutama buku-buku roman yang bernapaskan pergaulan hidup orang beragama. Orang beragama Islam dan dihubungkan dengan pergaulan anak muda dalam segala *iradat* naluriahnya.

Buku-buku tulisannya laku dalam masyarakat karena menggambarkan pergaulan nyata yang diuraikan dengan hidup dan disusuri oleh falsafah agama, adat istiadat, dan budi nurani yang terpuji. Waktu kami belajar di sekolah *Kuliat Mubaliqin* di Padang Panjang yaitu di pusat pimpinan Muhammadiyah di Sumatra pada tahun 1946 untuk pertama kali kami bertemu muka dengan Buya Hamka selaku konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah dan salah seorang guru di sekolah tersebut.

Dari wajah dan sorot matanya kami rasakan bahwa beliau adalah seseorang yang gembira, optimis dan menarik bagi siapa pun yang berhadapan dengan dia. Pula dari respons beliau terhadap masalah yang dikemukakan atau tanggapan yang dimintakan, jelas nampak bahwa beliau mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan yang di dalam berbagai ungkapan ternyata pula dijalin dengan Bahasa Indonesia yang rapi dan tidak membosankan untuk mendengar dan mengikutinya, baik yang dibaca maupun yang didengar dari lisannya.

Pernah kami mengusulkan untuk menyusun suatu buku yang berisi dorongan bagi para pelajar untuk berpandangan luas dan membuka cakrawala yang lebih jauh ke depan dalam rangka memenangkan perjuangan kemerdekaan dan merangkul masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

Saran itu secara spontan beliau tanggapi dan langsung saja beliau minta kami datang untuk menerima pengimlaan dari

mulut beliau sendiri mengenai suatu buku kecil yang kami maksudkan itu. Kami datang berkali-kali, rata-rata dua kali seminggu, sehingga karangan itu selesai di dalam waktu kurang dari dua bulan. Dalam memberikan pengimlaan itu sering beliau memberi penjelasan tentang berbagai latar belakang yang menjadi dasar bagi pengungkapan beliau yang akhirnya menjadi buku karangan kecil itu.

Amat disayangkan bahwa kami sendiri sekarang tidak lagi mempunyai karangan kecil itu, karena sudah lebih dari sepertiga abad yang lalu. Tetapi pokoknya kami merasa kagum atas kelancaran beliau berbahasa, ketepatan merumuskan dan kemahiran menghubung-hubungkan antara gejala yang hidup dalam masyarakat dengan moral agama serta adat istiadat.

Selaku konsul Muhammadiyah beliau sering berkunjung ke berbagai kabupaten dan nagari di Sumatra Tengah. Di setiap tempat yang beliau kunjungi diadakan rapat umum atau tablig yang khusus diadakan untuk memberi kesempatan masyarakat Islam mendengarkan pengajian agama dan fatwa-fatwa lainnya.

Saya ingat betul dasar pandangan hidup dan falsafah hidup beliau adalah serba positif, dalam arti apa pun yang terjadi baik atau buruk mendatangkan hal-hal yang negatif ataupun positif dan yang positif itu dapat dikembangkan menjadi besar dan mengimbangi aspek negatif.

Maka Tuhan menjadikan segala sesuatu dengan memberikan pelbagai pengaruh yang pada dirinya akan melahirkan hasil-hasil yang positif, bagaimanapun akibat negatif yang ditimbulkannya untuk sementara waktu. Dengan demikian seluruh kehidupan memperoleh langkah maju ke tingkat yang lebih tinggi.

Ayat Qur'an yang menjadi pegangan beliau dalam hal itu adalah yang artinya: "Bersebelahan dengan kesukaran itu ada kemudahan, dan bersebelahan dengan kemudahan ada kesukaran".

Dengan dalil itu pertama-tama beliau menerjemahkan kesukaran-kesukaran yang ditimbulkan oleh Perang Dunia II dengan serbuan Jepang yang diiringi penderitaan hidup pada akhir Perang Dunia, telah memberikan kemudahan sehingga dimungkinkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Jadi bersamaan dengan kesukaran-kesukaran telah menimbulkan bersebelahan dengan itu dipupuknya kemudahan-kemudahan untuk

akhirnya diproklamasikannya Kemerdekaan Republik Indonesia.
Kecuali itu beliau melihat dan memasukkan dasar falsafah ini kepada adanya dwi-tunggal Soekarno-Hatta yang memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, dan yang membuktikannya lagi di mana di sebelah kemudahan terdapat kesukaran dan di samping kesukaran terdapat kemudahan pada diri kedua Proklamator itu.
Proklamator yang satu ahli pidato, dan membakar semangat rakyat, sedangkan Proklamator yang satu lagi ahli pemikir, ekonomi dan falsafat yang dapat memantapkan dan membakukan semua langkah-langkah operasional, diplomasi dan ketentuan-ketentuan yang diperlukan bagi suatu bangsa yang muda dan harus bergulat dalam mencapai pengakuan dunia atas kemerdekaan dan perjuangan mengisi kemerdekaan itu.
Buya Hamka adalah seorang yang paham bahasa Arab secara mendalam. Dengan demikian tafsir Al Qur'an yang ditulisnya 30 jus itu mempunyai gaya bahasa dan pemilihan kata-kata yang lebih memantapkan kepahaman seseorang mengenai ayat-ayat yang ditafsirkannya itu. Apalagi tafsir itu diberikannya sesuai dengan sejarah dan kejadian nyata dalam masyarakat *Jahiliyah* yang menjadi sebab diturunkannya oleh Tuhan ayat yang bersangkutan. Sehingga tafsirnya itu menjadi lebih hidup, apalagi mengenai kasus-kasus tertentu diberikannya pula tambahan riwayatnya sehingga seseorang dapat memahamkan ayat itu lebih nyata dan lebih relevan. Bahkan dengan khasanah bahasa Melayu yang sangat beliau kuasai dapat memberikan terjemahan Al Qur'an dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia yang lebih jitu.
Patut pula dicatat bahwa Buya Hamka adalah seseorang yang mudah terharu, baik karena menyaksikan sesuatu yang menggembirakan, apalagi menyaksikan sesuatu kesedihan. Tetapi dari keharuan itu beliau tidak habis di situ saja. Biasanya dilanjutkan dengan usaha-usaha untuk memecahkan hal-hal yang menjadi sebab keharusan suka dan duka itu. Dan beliau senantiasa berpendirian, bahwa bila ada orang yang mengalami kedukaan maka beliau merasa wajib untuk meringankan kedukaan itu dengan jalan menunjukkan diri dan perhatian sama-sama ikut merasakan kedukaan itu. Ringkasnya menyatakan partisipasi di dalam kemalangan orang pada

hakikatnya sudah mengurangi beratnya penderitaan itu. Ini terutama disebabkan sejarah hidup beliau suami istri dari muda mengalami suka duka dalam perantauan yang tidak ringan. Tetapi pengalaman itu telah menyebabkan kematangan yang sangat tinggi di dalam jiwa dan sikap beliau terhadap berbagai pihak lain dari kelompok sosial maupun kelompok politik. Selaku seorang filsuf, maka butir-butir kata mutiara yang beliau sampaikan kepada orang muda maupun orang tua, adalah sangat bernilai.

Salah satu uraian beliau yang sangat bernilai tinggi yang tidak akan pernah terlupakan oleh kami adalah nasihat perkawinan yang beliau berikan di atas meja perkawinan anak kami yang tertua pada tanggal 30 Oktober 1980, suatu nasihat yang beliau berikan di depan kami, pengantin wanita, pengantin laki-laki, penghulu, besan kami, di depan kesaksian dan kehadiran Bapak dan Ibu Soeharto, Bapak dan Ibu Adam Malik, yang ringkasnya sebagai berikut:

"Anak-anak — cucu kami. Hendaklah kalian menyadari sedalam-dalamnya bahwa perkawinan beliau hari ini yang didasarkan kepada tali cinta antara kalian, hendaknya dibangun dengan tali Allah dan tali masyarakat yang telah dialami oleh Bapak dan Ibu Soeharto, Bapak dan Ibu Adam Malik yang setelah disertai perjuangan untuk masyarakat beliau-beliau itu sekarang yang telah bermurah hati menyaksikan perkawinan kalian hari ini, haruslah kalian contoh, bahwa beliau-beliau itu telah mencapai tingkat yang tinggi dan jauh, tidak lagi berupa tali cinta, tetapi telah menjadi tali rahmat yang merupakan rahmat bagi beliau-beliau dengan keluarga, bagi keluarga beliau dengan keluarga rakyat Indonesia. Meningkat dari tali cinta kepada tali rahmat adalah hakikat bagi manusia dan masyarakat yang bertuhan untuk mana kalian harus menjadikannya bahan perbandingan serta contoh teladan yang tinggi nilainya."

Itulah sekelumit kenangan terhadap Buya Hamka. Mudah-mudahan berguna dan bermanfaat adanya.

Akhirnya suatu kenangan yang tidak dapat dilupakan pula dari Buya Hamka terhadap kami adalah tatkala pada tahun 1980 dalam bulan puasa kami dengan dorongan dari Menteri Agama beroleh kesempatan untuk mengucapkan pidato Nuzulul Qur'an tanggal 28 Juli 1980 di masjid Istiqlal di depan pejabat-pejabat

agung seperti Bapak Presiden, Bapak Wakil Presiden, para Menteri, para Duta Besar dan lain-lain.
Seminggu kemudian waktu kami bertemu dengan Buya Hamka, secara spontan beliau meledak kegembiraan dan memeluk kami dengan ucapan: "Ananda, sudah 30 tahun lebih Buya menanti uraian dan ucapan pidato seorang teknokrat muslim seperti yang Ananda sudah lakukan."
Kami menjawab, terima kasih dan syukurlah Buya, karena yang kami ucapkan itu adalah hasil perasaan pengalaman hidup sejak dari muda hingga menginjak umur 53 tahun seperti ini.

DALAM KARYA SASTRA PUN BERDAKWAH DAN BERKHOTBAH

Oleh S.I. Poeradisastra

Sastra pada pokoknya adalah potret penghayatan emosional manusia — apa pun jenis (*genre*) sastra itu: puisi, prosa berkisah, bahkan esai sekalipun. Karena itu setiap karya sastra adalah buah interaksi daya cipta antara emosi oknum dengan lingkungan masyarakat dan budayanya di dalam gaya bahasa yang mampu membangkitkan keharuan seni dan bersifat komunikatif. Penerangan obyektif faktual tanpa emosi dan tidak bersifat pribadi mungkin merupakan karya jurnalistik atau pengetahuan yang baik, tetapi tanpa degupan jantung anak manusia bukanlah karya sastra.

Dampak masyarakat dan lingkungan budaya bersifat menentukan atas kehidupan emosional dan kehidupan rohani umumnya seorang pengarang. Pada giliran karyanya merupakan buah interaksi kreatif yang khas antara diri dan masyarakatnya. Bahkan pengaruh bahasa hanya nomor dua pentingnya. Apakah Yasunari Kawabata (1899-1972) kita baca di dalam Bahasa Prancis atau Inggris serta William Shakespeare (1564 - 1616) kita baca berupa hasil terjemahan Rusia penyair *romancier* Boris Pasternak (1890 - 1960), apakah di dalam bahasa aslinya, yang terpantul adalah masing-masing manusia Jepang abad XX dan manusia Inggris abad XVI yang menerobos ke luar dari balik tokoh-tokoh ceritanya. Oleh karena itu untuk pemahaman kesegenapan (totalitas) manusia pengarangnya, perlulah data riwayat hidup pengarangnya. Hidup pengarangnya merupakan suatu yang menentukan bagi karyanya.

Hamka, meskipun hanya mendapat pendidikan formal kurang dari dua tahun SR (Sekolah Rakyat), tujuh tahun pendidikan agama dari berbagai guru, namun berkat pendidikan pribadi dari ayahnya pemuda Abdulmalik dasar bahasa Arabnya dan

pengetahuan ke-Islamannya cukup untuk belajar sendiri selanjutnya. Sastra tertulis dan sastra lisan Minangkabau sangat berpengaruh atas jiwa Hamka, demikian pula pepatah-petitih memberikan bekas mendalam kepada gaya bahasa Hamka. Di Sekolah Rakyat dan sekolah agama di Minangkabau memang dipakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, karena bahasa Minangkabau boleh dikatakan hampir merupakan dialek Melayu. Karena itu Hamka yang hanya mengenyam pendidikan formal dua tahun Bahasa Indonesia-nya lebih baik ketimbang misalnya banyak sarjana sastra Indonesia yang bahasanya kedodoran.

Hubungan Hamka dengan Minangkabau ini mendua rasa (*ambivalent*). Sistem *matrilineal* dan *avunculat* dapat diterimanya. Itu tak mengapa. Tetapi ia pengecam adat poligami dan perceraian yang *mudharatnya* telah melecut batang tubuhnya sendiri. Bukankah perceraian ayah dan ibunya — karena terlalu besar campur tangan kaum kerabat atas kehidupan rumah tangga — telah membuat hidupnya sendiri berantakan: kadang-kadang terlunta-lunta! Kecaman geram terhadap kebiasaan usang yang tetap dipertahankan itulah merupakan tema berulang-ulang di dalam berbagai karya Hamka (*Merantau ke Deli* dan *Dijemput Mamaknya*). Kecaman Hamka lainnya adalah keangkuhan keluarga bangsawan kalau martabat wanita lebih tinggi ketimbang pria: keluarga Zainab terhadap Hamid di dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* = DLK dan keluarga Hayati terhadap Zainuddin di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*= TKvdW. Sesuai dengan iman Islam bagi Hamka sesama muslim hanya dibedakan Allah sesuai dengan tingkat takwanya masing-masing kepada Allah.

Lingkungan Islamnya membuat Hamka bertolak dari *nawaitu* mengarang karya sastra sebagai amal-ibadah seorang Muslim. Ia tak pernah jera bertablig, berdakwah di dalam semua kekhasan Hamka, tetapi sekaligus juga merupakan kelemahannya yang gawat. Keinginannya berdakwah kadang-kadang menguras darah insani dari tokoh-tokohnya. Bukankah Zainuddin setelah meninggalnya Abdul 'aziz, suami Hayati mengingkari dirinya sendiri secara sadistik dengan menyuruh Hayati pulang ke kampung? Logika "intrinsik" sebenarnya menghendaki Zainuddin meraih bayangan firdaus yang pernah lenyap, menggenggam bintang yang *menjalena* erat-erat di dalam tangannya. Dengan

menundukkan sastra ke bawah dakwah sang ulama menang terhadap sang sastrawan, karena berhasil merobohkan otonomi sastra.

Sebagai semua orang Indonesia Hamka merupakan produk peradaban pra-kota dan pra-industri, padahal roman, novel (Inggris: *novelette*) dan cerpen merupakan produk tipikal peradaban industrial dan kota, karena usaha penerbitan merupakan industri tipografi yang memberi pelayanan jasa hiburan dan lapangan kerja bagi kaum pekerjanya. Masa formatif dan produktif Hamka sebagai pangarang dilewatkan di dalam masyarakat setengah desa setengah kota dengan ciri-ciri agraris non-sekuler yang kuat. Karena itu pada umumnya tokoh-tokoh Hamka bukan penduduk kota yang bergulat dan bergumul dengan masalah-masalah kota dengan kemiskinan struktural lapisan bawah dan kebudayaan *mestizo* lapisan menengahnya yang serba bingung karena keterbantuan sosialnya. Tokoh-tokoh Hamka adalah orang-orang golongan menengah lapisan bawah dari lingkungan budaya bumiputra yang pada umumnya taat beragama.

Melalui bahasa Arab Hamka berkenalan dengan karya-karya Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinos, Ptolemaios dan lain-lain, tetapi Aischylos, Aristophanes, Homeros, Herodotos, Hesiodos tidak merupakan kerangka referensinya. Ia mengenal sastra Arab dengan tempo (kecepatan) yang lamban dan tradisi sastra yang berbeda mengenai gaya berkisah, citra-citra dan tamsil-tamsilnya. Komposisi dan kepekatan tradisi sastra Barat modern yang berkembang terutama karena pengaruh film dan jurnalistik bagi Hamka sebagaimana bagi para pengarang Indonesia sebelum *Belenggu* karangan Armijn Pane belum dikuasai oleh para pengarang kita.

Pengarang yang sangat mempengaruhi Hamka adalah Musthafa Luthfi al-Manfaluthi (l. 1876 di Manfaluth, w. 1924 di Al Qahirah). Ia ini penerjemah, pengarang roman dan cerpen, penulis esai dan wartawan. Di Universitas Al-Azhar ia menjadi murid patuh Muhammad 'Abduh (1849-1905). Karya-karya aslinya adalah *al-Nazarat* (Kilasan-kilasan, 3 jilid, 1902-'10) dan *al-'Abarat* (Air mata, 2 jilid, 1916-'22). Falsafatnya dangkal, ceritanya ulang-mengulang dan tokoh-tokohnya kartonan, tanpa hiasan-hiasan, tetapi padat emosi; murni, tetapi sekaligus lentur. Namun yang paling dikenal adalah saduran-saduran bebasnya *Al-Fadhilah*

dari Paul et Virginie karangan Jacques Henri Bernardin de Saint Pierre (1737-1814) dan *Majdulin* dari *Sous les Tilleuls* (Di bawah Pohon-pohon Waru) terbit tahun 1832, karangan Jean Baptiste Alphonse Karr (1808-1890) yang disadurnya dari terjemahan orang lain karena Manfaluthi sama sekali tidak mengenal bahasa asing. Selain itu ditulisnya esai-esai tentang soal-soal sosial serta kisah-kisah singkat yang melukiskan situasi-situasi yang mengiba-iba, tetapi mengilhamkan kebajikan dan belas-kasihan. (Jaroslav Crusek, general editor and Jeri Becka, volume editor, *Dictionary of Oriental Literatures,* jilid III, hlm. 117 London: George Allen and Unwen Ltd., 1974; *Encyclopaedia Americana j.* 13 hlm. 311).

Dapat dilihat dari bagian terdahulu, bahwa Hamka seorang otodidak. Sebagai otodidak ia tak berpeluang mempelajari teori-teori penulis fiksi yang tak ada di dalam Bahasa Indonesia dan agaknya pada masa itu belum ada di dalam Bahasa Arab. Jalan apa lagikah yang terbuka baginya selain mencari model? Meskipun Hamka seseorang yang belajar dan bekerja keras (*energetic*), namun karena kesibukannya sebagai mubalig, sebagai publisis dan kolumnis soal-soal keagamaan, sebagai *man-of-all-odd-jobs* di *Pedoman Masyarakat,* agaknya waktu yang tersisa baginya tidaklah banyak untuk mempelajari lapangan sastra Arab yang sedemikian luasnya. Di dalam keadaan demikian agaknya yang paling wajar adalah memusatkan perhatian kepada beberapa orang saja pengarang Arab dan terjemahan sastra Barat ke dalam bahasa Arab. Di antara yang paling dikenal di Indonesia adalah Thaha Husain (1889-1959), Muhammad Husain Haikal (1888-1956) dan Musthafa Luthfi al-Manfaluthi (1808-1890). Menyadari diri dapat belajar banyak dari karya-karya sastrawan yang disebut terakhir ini, maka agaknya diulang-ulanglah membacanya. Bak kata pepatah : lancar kaji karena diulang. Risiko yang timbul adalah reminisensi dan adopsi bawah sadar, setengah sadar atau sadar. Di dalam keadaan demikian terjadilah *symbiosis psikologi* yakni yang di dalam kepustakaan psikologi disebut *mediacy,* yang memang merugikan perkembangan keaslian si-*adoptan.* Tetapi agaknya ada faktor lain yang menentukan, yakni persamaan temperamen—semacam kekerabatan batin (*mental congeniality*) — berupa kecenderungan kepada melankolia (di dalam arti kesenduan merenung). Kekerabatan batin itu bahkan berjalan

cukup jauh dengan kekaguman bersama kepada seseorang guru, yakni Syekh Muhammad 'Abduh. Baik Manfaluthi, maupun Hamka sama-sama rindu kebangkitan kepada kembali Islam dan pemurnian Islam dari berbagai *khurafat*.

Keberpihakan yang lahir dari simpati kepada yang lemah, miskin dan teraniaya merupakan ciri bersama pada Manfaluthi dan Hamka. Itu Meliputi semua karya sastra Hamka dari yang pertama, *Si Sabariah* (terbit tahun 1928 di dalam bahasa Minangkabau) yang menggambarkan sepasang suami-istri yang miskin, hingga si Pulai — suami si Sabariah — mati menggantung diri. Itu kejadian sebenarnya di Maninjau dan merupakan *awahan* (ancang-ancang) Hamka kepada sastra. Seperti juga Manfaluthi, Hamka menjadikan karya-karya sastranya wahana pikiran dan cita-citanya. Kecenderungan terdapat pada keduanya; pada Hamka lebih tebal ketimbang pada Manfaluthi. Bahkan Manfaluthi di dalam menterjemahkan buku pun memilih yang cocok dengan kearahan dan kecenderungannya sendiri sebagai pengarang. Jacques Henri Bernardin de Saint Pierre dan Jean Baptiste Alphonse Karr kedua-duanya bukan pengarang besar Prancis, bahkan Karr tak dijumpai namanya di dalam *Encyclopaedia Britannica* dan banyak ensiklopedia umum dan khusus sastra. Di dalam *Encyclopaedia Americana* terdapat suatu masukan (*entry*) kecil di dalam jilid 13 hlm. 311.

Di Bawah Lindungan Ka'bah disinyalir sebagai saduran dari Manfaluthi. Tetapi persamaannya dengan *Paul et Virginie* karya Jacques Henri Bernardin de Saint Pierre juga cukup besar tentang sepasang ujang dan gadis yang dibesarkan sama-sama, saling mencintai, si gadis menolak kawin dengan orang lain, pilihan paman dan bibi, lalu keduanya meninggal dunia, si pemuda menyusul si gadis.

Bahaya yang senantiasa terdapat di dalam menilai karya-karya seni adalah penggunaan parameter yang keliru oleh si penilai. Kekeliruan itu timbul dari dilepaskannya suatu karya atau karya-karya sastra dari keseluruhan sistem nilai. Ketidaktepatan (*inadequacy*) itu bukan saja mengenai kerangka ruang dan waktu, melainkan juga di dalam kaitan tradisi budaya. Oleh karena kalau seseorang terbiasa kepada gerak cepat fiksi Barat modern yang membuang semua yang berlebih (*superfluous*), membuang semua dialog dan citra (imaji) yang kompositoris

tidak mutlak diperlukan, secara sosiologis ia tidak mewakili mayoritas masyarakat pembaca Hamka di Indonesia tahun 1928-1940 yang landasan pendidikannya lima tahun tanpa mengenal bahasa asing. Bagi citarasa sastra orang-orang berpendidikan Barat (tamatan Sekolah Rendah Eropa, Sekolah Bumiputra-Belanda, MULO = SMP berbahasa pengantar Belanda dan HBS = SMP + SMA berbahasa Belanda, AMS = SMA berbahasa Belanda) sebelum Perang Dunia II sastra Indonesia pada umumnya terasa terbelakang. Mereka memilih sastra Belanda atau Barat, Inggris, Prancis dan Jerman baik asli, maupun di dalam terjemahan Belanda. Atau sastra Rusia, Spanyol, Italia, Norwegia, Yiddisy, Finlandia dan sebagainya di dalam terjemahan Belanda, Inggris, Jerman atau Prancis. Hamka tidak menulis untuk mereka. Ia menulis untuk mayoritas rakyat Indonesia; bahkan untuk mereka yang buta huruf sekalipun melalui pembacaan oleh mereka yang melek huruf. Itulah yang membuatnya tenar di kalangan masyarakat pembacanya. Ia tidak hanya populer, melainkan juga populis.

Mungkin segera akan tampil seseorang dengan kritik, bahwa Hamka — jika pun ingin — tak mampu mencapai ukuran-ukuran literer-estetik yang lebih tinggi, karena ia seorang otodidak. Mungkin saja begitu. Tetapi segera harus disadari, bahwa dokter hewan Hindia Belanda (*Indisch Veearts*) Marah Roesli, bekas siswa Stovia (tujuh tahun di atas MULO = SMP) Abdoelmoeis dan orang tamatan HKS SPG berbahasa pengantar Belanda (yang juga menyelesaikan Kursus Kepala Sekolah = *Hoofdacte-cursus*, sekalipun tidak mendapat akte) Sutan Takdir Alisjahbana pun belum mencapai kepekatan komposisi dan kehematan kata. Roman terbaik sebelum perang, *Salah Asuhan* karya Abdoelmoeis barangkali akan makin baik jika diringkaskan separuh panjang aslinya. Itu bukan saja tak mengurangi isinya, melainkan bahkan akan menjadikannya lebih indah. Tetapi justru karya-karya Hamka yang secara kompositoris lebih lemah ini mengalami cetak ulang terus-menerus. Sebaliknya *Belenggu* karya Armijn Pane yang secara kompositoris jauh lebih kuat di dalam kenyataan penjualannya tersendat. Tetapi di dalam terjemahan Bahasa Rusia oleh André Pavlenko almarhum (ahli sastra Indonesia dan Sunda) buku Armijn Pane itu laku keras. Buku Armijn, buku Toha Mohtar *Pulang*, buku-buku Pramoedya dan buku-buku Utuy Tatang

Sontani memang lebih sesuai untuk masyarakat pembaca Eropa yang *industrial-urban* ketimbang masyarakat pembaca Hamka yang lebih bersifat agraris-rural. Tetapi Hamka lebih populis di dalam arti tak adanya atau lebih kecilnya diskrepansi dengan masyarakat pembacanya. Di sinilah letak kunci suksesnya sebagai pengarang yang secara komersial paling laku. (tentu saja hal itu bukan petunjuk bagi pencapaian nilai sastranya). Untuk sebagian lain agaknya sukses itu dicapai berkat fakta bahwa tradisi sastra Arab (setidak-tidaknya hingga pecahnya Perang Dunia II) merupakan bagian sastra Timur tradisional yang bertempo rendah.

Terdahulu telah saya katakan, bahwa menulis karya sastra pun bagi Hamka merupakan ibadah. Di dalam sikap jiwa demikian tidaklah mengherankan kita jika dengan karya sastranya pun Hamka akan berdakwah atau berkhotbah (tidak selalu di dalam arti negatif). Konsekuensinya jelas, bahwa ia tak cukup memberi eksistensi otonom kepada tokoh-tokohnya. Padahal tokoh-tokoh sastra fiksi bukanlah boneka kayu yang tunduk kepada dalang sandiwara boneka. Sekali tokoh-tokoh itu telah diciptakan, mereka punya eksistensi sendiri dan akan berontak terhadap pengotak-kotakan yang berlawanan dengan logika intrinsik. Di sinilah kita berhak meragukan ketepatan Hamka mematikan Zainab dan Hamid, Hayati dan Zainuddin, kalau hanya untuk mengajarkan taqwa. Bagaimanakah kalau misalnya Hamid bermukim di Mekah dan tahun berikutnya Zainab datang ke sana? Ka'bah mempertemukan mereka kembali. Lalu Zainab berhasil memboyong Hamid pulang. Tidakkah tak kalah efektifnya bagi dakwah kalau mereka hidup dan menang melawan adat yang pada hakikatnya anti-Islam, karena mengingkari kekufuan hubungan cinta dan nikah antara seorang Muslim dan seorang Muslimah, hanya karena yang terdahulu miskin, yang belakangan kaya? Bagaimana pula kalau nyawa Hayati tertolong, dirawat di rumah sakit Lamongan dan setelah sembuh mereka menikah di rumah sakit? Dengan demikian ditunjukkan adanya berkat di balik masakat alias *blessing in disguise*.

Kadang-kadang terasa kekurangan Hamka sebagai pengarang di dalam pengolahan psikologi para tokoh cerita-ceritanya. Watak-watak mendatar atau mengambang. Watak yang satu tidak cukup kontras dengan watak lain yang menjadi lawannya. Kita tidak

melihat konflik-konflik kejiwaan yang berarti, yang menyeret menghanyutkan, yang bersifat keras *(violent)*. Semua tokoh sekalipun seperti Abdul'aziz — suami Hayati — serba jinak. Ini terutama terasa di dalam *Tuan Direktur, Karena Fitnah* dan *Dijemput Mamaknya.*

Ragam tema-temanya pun terbatas dan bergerak di golongan menengah-rendah (*lower middle-class*); kebanyakan dari lingkungan yang masih Timur (= bukan *mestizos* yang ke sana gagal, ke sini urung). Mereka pada umumnya orang Sumatra Barat atau, seperti Zainuddin, untuk sebagian orang Sumatra Barat. Dibesarkan di dalam tradisi Islam yang kuat, mereka rajin menjalankan salat dan puasa. Kesantaian kaum Muslimin abangan di Jawa di dalam beribadah asing bagi mereka. Tetapi di pihak lain yojana mereka juga terbatas, belum mencapai yojana nasionalisme Tuti dan Yusuf di dalam *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana atau Rusli di dalam *Atheis*-nya Achdiat Karta Mihardja, apalagi Hijo di dalam *Student Hidjo* Mas Marco Kartodikromo atau Sitti Rayati di dalam *Sitti Rayati*-nya Moehammad Sanoesi. Tokoh-tokoh Hamka orang-orang yang lebih bersahaja. Permasalahan mereka pun lebih bersahaja. Dunia orang-orang ini sangat dikenal oleh Hamka, karena dunia mereka adalah dunia Hamka sendiri. Karena itu pulalah Hamka punya cukup pengertian bagi mereka dan pemaafan bagi kelemahan dan kesalahan mereka. Simpatiknya kepada mereka penuh.

Tetapi memang sepatutnya pulalah kepada mereka diberikan segala simpati karena pada dasarnya mereka orang baik-baik. Tidak ada pengkhianat seperti Samsu'lbahri di dalam *Sitti Nurbaya* yang masuk KNIL dan mengganti namanya menjadi Letnan Mas, lalu giat memerangi bangsanya sendiri. Hamka bukan Marah Rusli yang melabur dengan ter seorang pejuang kemerdekaan di dalam perang Kamang — Datuk Meringgih. Sebagai manusia ia bandot, mungkin juga bandit, tetapi pasti ia lebih baik ketimbang seorang kaki-tangan penjajah. Roman Hamka tidak ada yang seperti *Hulubalang Raja*-nya Noer Soetan Iskandar mengagungkan seorang kaki tangan penjajah bernama Sutan Malekewi alias si Buyung alias Hulubalang Raja yang bersama dengan induk semangnya di dalam pelarian. Orang Kaya Kecil,mengabdi wakil penjajah yang bernama Groenewegen. Tendensi roman itu adalah menggiring semua raja-raja teri

ke bawah duli kuasa penjajah untuk menegakkan *Pax Neerlandica Dei Gratia* (Kedamaian di bawah Belanda dengan berkat rahmat Tuhan). Kenyataan yang tak terbantah adalah bahwa semua karya Hamka — termasuk yang diterbitkan Balai Pustaka — tak menanggung dosa menunjang kekuasaan Belanda seperti *Sitti Nurbaya* dan Hulubalang Raja.

Padahal penciptaan Bahasa Indonesia sendiri dari Bahasa Melayu merupakan suatu perlawanan politik terhadap penjajahan. Lahirnya pers nasional sejak *Medan Priayi* Raden Mas Tirto Adhi Soerjo dan *Bintang Hindia* dokter Abdoel Rivai adalah penjelmaan semangat patriotik yang menolak untuk menggantungkan harapan kepada koran-koran yang didirikan orang-orang Belanda dan Tionghoa. Orang-orang Indonesia ingin mengungkapkan patriotismenya. Bahkan setiap organisasi nasional adalah senjata perlawanan nasional: perguruan nasional, kepanduan (kepramukaan), organisasi-organisasi wanita, organisasi-organisasi pemuda, organisasi-organisasi buruh, organisasi-organisasi sosial, (rumah yatim piatu dan poliklinik), organisasi-organisasi kesenian, bahkan sampai-sampai organisasi sepak bola seperti PSSI. Karena itu yang berhak menamakan dirinya sastra nasional adalah hasil sastra kaum sini (nasional) dan bukan kaum sana (penjajah). Kecuali *Sitti Nurbaya (Marah Roesli), Salah Asuhan* (Abdoelmoeis), *Layar Terkembang* (Soetan Takdir Alisjahbana), buku-buku Hamka, *Madah Kelana*-nya Sanoesi Pane yang boleh diketengahkan sebagai agak lumayan menurut ukuran apa adanya, dua novel (etc) Djamaloedin Adinegoro (*Darah Muda* dan *Asmara Jaya)* serta *Andang Teruna*-nya Soetomo Djauhar Arifin yang sampai 1942 boleh dihitung. Lainnya berada di bawah saringan estetik yang longgar sekalipun. Jadi kalau orang menulis sejarah sastra Indonesia modern dan memberikan ruang kepada Noer Soetan Iskandar (ditambah sanjungan) jauh lebih luas ketimbang kepada Hamka, maka teranglah, bahwa kaidah yang dipakai adalah memisahkan sastra dari kesatuan tubuh eksistensi dan cita-cita nasional. Karena Noer Soetan Iskandar — yang sebagai manusia sangat simpati — tak merupakan bagian oposisi nasional terhadap kolonialisme.

Adalah suatu kenyataan, bahwa sastra Indonesia modern datang melalui dua jalur. Jalur pertama adalah jalur sekolah melalui Depo Alat-alat Pelajaran *(Depôt van Leermiddelen)* yang

mempunyai percetakan sendiri *('s Lands Drukkerij)* dan mencetak berbagai buku lama seperti *Panji Tanderan* atau *Hikayat Galilah dan Daminah (Panca Tantra* atau *Hikayat Kalilah dan Dimnah)* yang diterjemahkan Abdu'llah bin Abdulkadir Munsyi dari bahasa Tamil; *Kisah Pelayaran Abdullah ke Judah* dan *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan;* berbagai kumpulan cerita yang ditranskripsikan dari huruf Arab gundul (huruf Jawi atau huruf Melayu); ringkasan cerita Daniel Defoe (1660-1731) saduran singkat A.F. von de Wall; cerita-cerita Bufallo Bali dan sebagainya. Transkripsinya banyak salah seperti misalnya merah padma (merah teratai) menjadi merah padam; saha dan menjadi syahdan ata menjadi hatta (kata Melayu di-Arab-palsukan); tiap awal anak kalimat dibubuhi kata "maka" untuk menunjukkan intonasi, pengganti koma atau titik-koma. Bahasa yang dipakai adalah dialek Johor yang secara keliru disebut dialek Riau, karena naskah-naskah itu diperoleh P.P. Roorda van Eysinga dan A.F. von de Wall dari Raja Ali Haji. Ia ini seorang Bugis yang menjadi Raja muda di Riau bagi Sultan Johor. Bahasanya bahasa yang tak ada dijumpai sebagai bahasa lisan di Riau.

Kegiatan *Depôt van Leermiddelen* sejak tiga dasawarsa terakhir abad kesembilan belas itulah yang pada tahun 1908 berkembang menjadi *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat). Pada tahun 1917 komisi ini dijadikan Balai Pustaka. Tugasnya yang terpenting adalah membuat ikhtisar mingguan dan ikhtisar bulanan segala isi persuratkabaran Bumiputra dan Tionghoa untuk *hoofdparket* (kejaksaan agung kolonial). Tugas Balai Pustaka memang memata-matai dan mengebiri.

Jalur lain adalah jalur persuratkabaran nasional yang menyediakan ruangan untuk artikel, sajak, esai, cerpen dan cerita bersambung. Balai Pustaka masuk barisan sana, persuratkabaran nasional masuk barisan sini. Setelah kaum naionalis kiri seperti Mas Marco Kartodikromo, Semaoen dan Moehammad Sanoesi menjadi komunis, kegiatan sastra mereka ditindas. Yang tinggal hanya majalah bulanan *Timboel,* organ *Jong Sumatranenbond,* majalah-majalah kepunyaan Taman Siswa, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan lain-lain sebagainya, hingga pada bulan Juli 1933 terbit *Poedjangga Baroe.* Bukan saja penelitian belum dilakukan atas semua organ perkumpulan-perkumpulan nasional yang mempunyai ruang

sastra dan budaya, melainkan inventarisasi pun belum lagi dilakukan. Yang parah di museum tidak semua tersimpan, arsip *hoofdparket* rusak dikilokan para pegawai pada masa pendudukan Jepang. Agaknya hanya di negeri Belanda ada harapan menemukan apa yang hilang.

Bahasa persuratkabaran sangat dipengaruhi berbagai dialek dan Bahasa Belanda, tetapi jauh lebih hidup lela dan lincah. Hamka bukan guru, tak pernah menjadi guru, melainkan orang pers yang bekerja di Medan. Wartawan-wartawan keturunan Tionghoa pun yang bekerja di Sumatra Bahasa Indonesia-nya baik. Surat-surat kabar Melayu Tionghoa *Radio* di Palembang, *Persamaan* di Padang dan *Sinar Deli* di Medan Bahasa Melayunya lebih baik ketimbang *Berita Oemoem* dan *Warta Harian* di Jakarta atau *Soeara Oemoem* dan pengendapan, untuk mengubah, mengurangi, menambah; untuk penyuntingan sendiri sebelum dicetak. Risiko menulis berpenggal-penggal memang membuat tulisan menjadi skematik, kurang matang. Bahkan pengarang kaliber Fyodor Mikhaelovitsy Dostoyevsky (1821-1881), Honoré de Balzac (1799 - 1850) dan Charles Dickens (1812 - 1870) pun dengan cara bekerja ditunggu mesin cetak demikian terganggu juga kerapian komposisinya. Lain dengan cara kerja Gustave Flaubert (1821 - 1880), Lev Nikolayevitsy Tolstoy (1828 - 1910) dan Margaret Mitchell (1900 - 1949) yang sempat memperbaiki berulang-ulang dengan tenang karena tak ada persoalan uang dan waktu. Flaubert bahkan menjalin naskah *Madame Bovary (1857)* sebelas kali sebelum mempercayakannya kepada mesin cetak. Jadi kekurangan Hamka adalah risiko cara kerjanya, sekaligus juga risiko keproduktifannya.

Di dalam keadaan cara kerja dan latar belakang pendidikan Hamka keserasian sermpurna antara isi dan bentuk tetap merupakan idama-idaman yang belum tercapai.

Tetapi betapa pun ia menghasilkan karya-karya yang termasuk susastra, *belles lettres,* bukan *Kitsch,* bukan sekadar bacaan hiburan murahan yang memberi konsesi dan permisi kepada rangsang-rangsang berahi. Sebaliknya karya-karya Hamka masih akan dibaca hingga abad ke-21 serta dipelajari dan dikaji masih lama lagi di lingkungan perguruan dan peminat sastra. Hamka almarhum akan masih hidup sebagai sastrawan lama.

Apakah benar Hamka seorang plagiator? Jawabannya saya berikan di bawah ini.

Saya membaca karya-karya sastra Hamka *Di bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Di dalam Lembah Kehidupan* pada usia yang peka bagi keharuan karena derita sesama manusia. Pada usia itu saya membaca karya Hector Malot, *Sans Famille* (Tanpa Kerabat) di dalam terjemahan Belanda dengan air mata berlinang membayangkan derita Remy. Dapatlah dibayangkan betapa berkesannya ketiga karya Hamka itu kepada saya pada usia muda belia itu.

Tak lama setelah meninggalkan Surabaya di dalam perjalanan menuju Jakarta, di sebelah barat Pulau Bawean, di sebelah timur-laut Semarang kapal van der Wijck tenggelam pada tanggal 21 Oktober 1936. Beberapa waktu setelah tenggelamnya kapal van der Wijck, pada tahun 1937, mulailah disiarkan roman bersambung Hamka di dalam majalah *Pedoman Masyarakat* terbitan Medan. Menyusul terbit sebagai buku pada tahun 1938. Memang sangat cepat, barangkali bahkan terlalu cepat sehabis terjadinya peristiwa untuk memperoleh pengendapan kesan dan renungan yang tenang guna mengarangkannya sebagai roman. Namun orang menikmati juga roman itu, bahkan melahapnya.

Pada suatu hari di tahun 1943 ulama/pengarang roman Hamka — demikianlah julukannya ketika itu yang berisi ironi atas *contradictio in terminis* alias pertentangan di dalam istilah — muncul di muka para sastrawan remaja seperti Chairil Anwar, H.B. Jassin, Aoh Kartahadimadja, Usmar Ismail, Amal Hamzah, Rosihan Anwar, Inoe Kertapati, Noersjamsoe, Sri Haryati dan saya (antara lain) di samping para sastrawan yang lebih tua: Armijn Pane, Soetomo Djauhar Arifin, M.R. Dajoh dan Asmara Hadi. Hamka memberi ceramah tentang sastra dan pembangunan di Sumatra Timur. Orangnya sopan, bicaranya lancar dengan bahasa Indonesia yang baik dan cukup cekatan juga di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tetapi waktu untuk ceramah dan tanya-jawab yang tersedia seluruhnya hanya sekitar dua jam. Jadi tak banyak yang dapat dinyatakan karena ceramah yang dimulai pada pukul 19.00 telah *melar* menjadi jam 20.00 (biasa para seniman!), sedangkan pada jam 22.00 pertemuan telah harus ditutup. Maklumlah masa itu perang dan pertemuan diselenggarakan oleh *Keimin Bunka Sidosho* (Kantor Besar Pusat Kebudayaan), sedangkan Hamka keesokan harinya akan pulang ke Medan.

Pada suatu hari di bulan Maret 1946 oleh Jenderal Mayor (sekarang Mayjen) Mardjohan, orang ketiga MBT (Markas Besar Tentara), saya diberi penginapan di asrama Jawatan Persenjataan MBT di Benteng Vredenburg, Yogya. Kebetulan di sana berada pula orang-orang republiken Indonesia yang baru pulang dari Australia dengan menumpang kapal Esperance Bay yang berlabuh di Cirebon. Mereka ditampung sementara waktu di asrama sana. Orang-orang itu sekelompok para bekas mahasiswa yang berkuliah di Al Qahirah (Kairo), Mekah dan Madinah yang oleh Ch. O. van der Plas diangkut dengan paksa ke Australia. Maksudnya untuk mencegah mereka jatuh ke tangan Jepang. Salah seorang — saya tak ingat, mustahil ingat namanya, karena kemudian hari tak pernah bertemu lagi dengannya — menceritakan kepada saya bahwa *Di bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Di dalam Lembah Kehidupan* adalah plagiat dari Musthafa Luthfi al-Manfaluthi (lahir di Manfaluth 1876, wafat di Al Qahirah 1924). Ia menganjurkan kepada saya supaya menulis tentang hal itu. Saya jawab bahwa saya tak berani menulis berdasarkan apa kata orang, sedangkan saya tak kenal bahasa Arab, karena yang saya pelajari di sekolah hanya bahasa-bahasa Barat.

Kecuali sedikit sajak selama perjuangan bersenjata (17 Agustus 1945 hingga 27 Desember 1947) saya tak menulis yang bersifat sastra dan persoalan karya-karya Hamka di dalam perhatian saya terdesak oleh soal-soal yang lebih penting. Tetapi saya tetap enggan membentuk suatu pra-anggapan *(preoccupation)* berdasarkan suatu prasangka. Karena *kritik sastra bukan hanya seni yang subjektif, melainkan juga ikhtiar ilmiah untuk menyajikan pandangan yang semaksimal mungkin obyektif.*

Pada tanggal 7 Februari 1953 di dalam harian *Mimbar Indonesia* — yang sayang berumur pendek di samping abangnya mingguan Mingguan *Mimbar Indonesia* yang agak lama mengibarkan panji-panji kaum republikein — H.B. Jassin menulis artikel asli atau saduran. Tetapi saya tetap berusaha supaya tidak terpengaruh. Dan ketika saya menulis ikhtisar *Perkembangan Kesusastraan Indonesia* di dalam *Al-manak Seni 1957* saya pun masih tetap mengemukakan penghargaan saya tentang karya-karya sastra Hamka dan enggan melibatkan diri di dalam penilaian keaslian atau saduran atau plagiat tiga di antara karya-karyanya *(Di bawah Lindungan Ka'bah* = DLKh, 1938, *Di dalam Lembah*

Kehidupan = DLKh, 1940; *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* = TKvdW, 1938

Di dalam *Lentera,* ruang kebudayaan harian *Bintang Timur* pada tanggal 7-9-1962, 14-9-1962, 5-10-1962, 7-10-1962 dan 19-10-1962 Abdoellah Said Patmadji melontarkan tuduhan, bahwa Hamka melakukan plagiat dari saduran Musthafa Luthfi al-Manfaluthi ke alam bahasa Arab dari yang disebutnya Alphonse Care, yaitu dari romannya yang berjudul *Magdalaine.* Nama itu diluruskan Ali Audah menjadi Alphonse Karr dan romannya di dalam saduran Arab menjadi *Majdulin,* sedangkan aslinya berjudul *Sous les tilleuls.* Nama lengkap pengarang aslinya adalah Jean Baptiste Alphonse Karr, 1808-1890; bukunya terbit pada tahun 1832 sebagai buku pertama dan terbaik; sedangkan nama Magdalaine tak pernah ada di dalam bahasa Prancis; yang ada *Madeleine).* Apa yang istimewa pada Abdoellah S.P. ini adalah kekasaran bahasanya dan kecerobohannya. Ia keluar dari tata krama polemik yang semata-mata menghendaki kebenaran. Nadanya nada berandal jalanan *(hoodlum, hooligan).* Bahwa nama *Karr* menjadi *Care, Madeleine* menjadi *Magdalaine, Majdulin* (bentuk Arab untuk gadis dari Magdala) menunjukkan, bahwa ia kurang menguasai persoalan, sedangkan sang *auctor intellectualis* alias dalang di belakang layar tidak cukup melatih dan menyutradarai anak buahnya. Lalu polemik berubah menjadi permainan silat politik dengan *Bintang Timur, Harian Rakyat, Merdeka* dan *Antara* di pihak Abdoellah S.P. serta *Duta Masyarakat,* H.B. Jassin, Usmar Ismail, Anas Ma'roef, A. Rahim Mufty, Rusjdi, Soewardi Idris, Dra. N. Soelaiman dan lain-lain di pihak Hamka. Pramoedya Ananta Toer dengan garang menuntut Hamka minta maaf atas apa yang disebutnya plagiat. Ia tak kalah galak dari muridnya yang baru tahu sejurus dua.

Abdullah S.P. menggunakan apa yang disebutnya *idea script* yang menyejajarkan kalimat-kalimat yang ada persamaannya di dalam gagasan-gagasannya, terutama diambil dari surat-surat Hayati/Madelein, Zainu'ddin/Stephen. Tetapi surat-surat itu bukan *random samples* comotan sekenanya), melainkan sengaja dicari dan dipilih yang mirip/sejajar. Bilangannya terlalu sedikit; belum mencapai 5% keseluruhan teks buku. Lalu diputuskan sendiri, bahwa *idea script* demikian tak dapat diteruskan, karena akan menjadi terlalu panjang. (Suatu *escapism* yang *kepenak,* ya Mas, ya Mas!). Karena itu harus

diteruskan dengan apa yang disebutnya *idea strip*. Dengan *idea strip* itu dicarinya persamaan plot, alur dan ... ketemu? Hebat! Polemik itu berlarut-larut. Saya tak ingin mengutip orang asing seperti Andries Teeuw sekadar untuk menunjukkan persejajaran yang jelas, bahwa persamaan *plot* itu ada; demikian pulalah surat-surat yang dikutip Abdoellah S.P. menunjukkan persejajaran yang jelas. Itu menunjukkan adanya pengaruh besar Manfaluthi atas Hamka. Mungkin ada *subconscious adoption/ adaptation,* mungkin ada *reminiscences,* tapi dengan kepala dingin dapatlah disimpulkan, bahwa Hamka menulis suatu cerita yang berdiri sendiri, yang baru, yang berbeda baik dengan *Majdulin*-nya Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, maupun dengan *Sous les tilleuls*-nya Jean Baptiste Alphonse Karr. Karena kalau hanya persamaan alur dipersoalkan, maka semua karya William Shakespeare memakai alur dari karangan orang lain. Dan ini pasti diketahui oleh *kritikaster-kritikaster* Hamka. Hanya tak ada kepentingan politik untuk mengganyang Shakespeare sedangkan sebaliknya terlalu banyak kepentingan politik bagi mereka untuk mengganyang Hamka!
Ketika orang sedang ribut-ribut di Indonesia tentang *TkvdW* Hamka, saya di luar negeri menemukan, bahwa *Surapati* dan *Robert Anak Surapati,* yang oleh Abdoelmoeis diakui sebagai karangannya, kata demi kata (dengan di sana-sini diubah urutannya) diambil dari Melati van Java (nama samaran Nona Nicolina Maria Christina Sloot, Semarang 13-1-1853/Noordwijk-aan-Zee 13-6-1927) *Van Slaaf tot Vorst* (Dari Budak Belian sampai Menjadi Raja), terbitan Culemborg, Blom dan Oliverse, 1887, yang diterjemahkan F. Wiggers ke dalam bahasa Melayu Pasar dengan judul *Dari boedak sampei djadi radja* (Batavia: Albrecht & Co., 1898). Cetakan II aslinya diganti judulnya menjadi *Soerapati* Schiedam: H.A.M. Roelants, 1907; jilid I = 185 hlm. jilid II = 243 hlm.). Aslinya dan terjemahannya masih saya simpan untuk menghadapi segala keraguan.

Bahwa soalnya bukan untuk kepentingan sejarah sastra, melainkan untuk kepentingan politik dapat dibuktikan, bahwa nafsu mengorek-ngorek *(censoriousness, esprit brouillon, Tadelsucht)* tak ditujukan lawan-lawan Hamka terhadap Abdoelmoeis. Mustahil mereka tak mengetahui, karena ada antara mereka yang rajin pergi ke museum dengan dibantu berpuluh-

puluh orang mahasiswa-mahasiswanya. Sebabnya adalah tiadanya kepentingan politik.

Saya kira kalau soal pengaruh-mempengaruhi saja, pengarang besar Lev Nikolayevitsy Tolstoy pun di dalam *Woina i Mir* Perang dan Damai (1865-'72) juga telah dipengaruhi oleh Stendhal, nama samaran Henri Beyle (1783-1842) *Le Rouge et le Noir* (Merah dan Hitam; merah = kasta militer Napoleon, pujaan si pengarang; hitam = kasta ruhaniman yang dibenci si pengarang; terbit pada tahun 1830). Tentu ini tak mengurangi kehebatan roman Tolstoy yang dijuluki ensiklopedia Kehidupan Rusia.

Bahwa Hamka tidak terpancing oleh Abdoellah S.P. untuk menggunakan bahasa yang kasar telah menguntungkan Hamka di dalam penilaian masyarakat. Biarkan laron menghanguskan dirinya sendiri dengan jalan menubrukkan dirinya kepada nyala api.

Buya Hamka, berbaringlah dengan damai di sisi Allah, *al-Ghaffuru'r-Rahim.* Tempat Saudara di dalam khazanah sastra Indonesia tak diganggu-gugat. Saudara telah memberi sumbangsih dan itu tetap akan dihitung.

HAMKA, REALISME RELIGIUS

Oleh Sides Sudyarto DS

Penilaian Andries Teeuw

Mengenai Hamka almarhum, Prof. Andries Teeuw mengatakan begini: "Hamka tidak dapat dianggap sebagai pengarang besar, walau dengan ukuran apa sekalipun; dari segi psikologi roman-romannya lemah, terlalu bersifat moralis, dan plotnya sering bersifat sentimental, jika tidak dikatakan melodramatis. Pretensinya sebagai pelopor kesusastraan Islam di Indonesia juga telah ditolak bukan saja oleh golongan anti-Islam di Indonesia tetapi juga oleh para pemimpin golongan Islam sesudah perang." Penilaian ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I,* dan terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul Sastra Baru Indonesia I, diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah, tahun 1980 (hlm. 107). Naskah edisi Indonesia itu diusahakan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), dengan izin dari Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde dan pengarangnya.

Ada dua hal penting dari pernyataan Prof. Teeuw itu, yang perlu ditanggapi. Pertama bahwa "Hamka tidak dapat dianggap sebagai pengarang besar .... dan seterusnya. Kedua, bahwa "Pretensinya sebagai pelopor kesusastraan Islam di Indonesia juga telah ditolak bukan saja oleh golongan anti-Islam di Indonesia tetapi juga para pemimpin golongan Islam sesudah perang."

Alasan Guru Besar Universitas Leiden tersebut untuk tidak mau menganggap Hamka sebagai pengarang besar jelas tertulis, "... dari segi psikologi roman-romannya lemah, terlalu bersifat moralistis, dan plot-plotnya sering bersifat sentimental, jika tidak dikatakan melodramatis."

Jelaslah, dalam pernyataan Teeuw itu ada beberapa kelemah-

an. Pertama, ia tidak menunjuk roman yang mana, secara lebih terperinci. Ia dengan begitu saja melakukan generalisasi. Pokoknya semua roman Hamka adalah lemah, baginya. Kelemahan kedua ialah, bahwa kelemahan karya-karya Hamka itu antara lain karena "terlalu bersifat moralistis, dan plot-plotnya sering bersifat sentimental, jika tidak dikatakan melodramatis. Pernyataan Teeuw ini juga sulit diterima logika. Sebab, dalam sastra tidak bisa ditarik batas atau ukuran seberapa sebaiknya, supaya tidak perlu dituduh "terlalu moralistis" seperti yang dilakukan Teeuw terhadap Hamka itu. Juga tidak pernah ditemukan pedoman sebaiknya seberapakah sifat sentimentalnya suatu karya sastra, sehingga tidak mengalami cap, sering bersifat sentimental.

Kemudian masalah pretensi Hamka. Dalam tulisan Prof. Teeuw itu, tanpa ragu-ragu lagi dikatakan, pretensinya sebagai pelopor kesusastraan Islam di Indonesia telah ditolak bukan saja oleh golongan anti-Islam di Indonesia tetapi juga oleh para pemimpin golongan Islam sesudah perang. Yang harus dipertanyakan di sini ialah, benarkah bahwa Hamka mempunyai pretensi untuk menjadi pelopor kesusastraan Islam? Dalam tulisannya itu Teeuw tidak menunjukkan data ataupun fakta untuk penilaian dan pernyataan itu.

Selanjutnya tentang penolakan yang menurut Teeuw berasal dari "bukan saja golongan anti-Islam di Indonesia, tetapi juga oleh para pemimpin golongan Islam setelah perang". Masalah berkarya dalam dunia sastra, tidak ada sangkut-pautnya dengan tolak-menolak. Golongan anti-Islam boleh saja menolak. Demikian juga golongan Islam sesudah perang, boleh menolak. Tetapi soal sastra bukanlah soal senang atau tidak senang. Bila seseorang berkarya, maka artinya memang ia telah berbuat sesuatu. Yang penting karya itu sendiri, bukan pengakuan orang lain yang berdasarkan suka atau tidak suka.

Orang boleh saja tidak suka misalnya kepada Sitor Situmorang, Pramoedya Ananta Toer, Rendra atau Goenawan Mohamad. Tetapi itu tidak penting, yang penting ialah karya mereka. Ada atau tidak. Bermutu atau tidak. Apabila seseorang sastrawan harus berpikir karyanya akan ditolak atau tidak, sebaiknya ia tidak usah menulis saja. Yang penting menulis dulu, berkarya dulu. Ditolak atau tidak itu masalah nanti.

Kemudian pertanyaan sekarang ialah, "Apakah kritikus sastra

yang bernama Teeuw itu mengaku Hamka sebagai seorang sastrawan." Itu yang penting. Dalam bukunya itu Teeuw menulis: "Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang roman Indonesia yang paling banyak hasil tulisannya tentang agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa buah karya sastra yang bernilai seni sastra". (hlm. 104). Dalam uraian Prof. Teeuw itu jelaslah bahwa secara tersurat dan tersirat ia mengakui Hamka seorang sastrawan. Hamka termasuk seorang pengarang menurut Teeuw, tetapi ia tidak termasuk pengarang besar.

Paling Banyak Tulisannya

Prof. Andries Teeuw termasuk seorang pengamat sejarah sastra Indonesia yang tajam dan teliti. Itu dapat dicapai mungkin karena ia memiliki semacam rasa simpati terhadap kehidupan sastra Indonesia. Tidak hanya itu. Ia juga mendukung rasa simpatinya itu dengan kerja keras, tekun mengamati dan meneliti kehidupan sastra Indonesia secara berkesinambungan. Maka sumbangannya yang berupa penulisan dan pemikiran mengenai sastra Indonesia sangatlah berarti.
Masih sehubungan dengan Hamka, Teeuw juga mengatakan, "Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang roman yang paling banyak tulisannya tentang Agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa buah karya yang bernilai seni sastra."
Di sini Teeuw benar, dengan menyatakan Hamka adalah pengarang "yang paling banyak tulisannya tentang Agama Islam". Hamka memang termasuk penulis yang produktif. Jumlah karyanya memang banyak dan selalu bernapaskan Islam. Dan ini adalah kenyataan penting. Dikatakan paling banyak, sebab banyak juga sastrawan lain yang jumlah karyanya cukup banyak. Tetapi Hamka adalah "yang paling banyak". Dan haruslah kita ingat, banyak penulis lainnya yang juga Islam, tetapi karyanya tidaklah berbentuk karya sastra.
Kenyataan selama ini memang menunjukkan bahwa Hamka adalah yang paling banyak karangannya dan yang berdasarkan napas ke-Islaman. Untuk mengetahui berapa banyaknya baiklah kita usahakan untuk menghitungnya, berdasarkan judul-judul buku yang pernah ditulisnya.

1. *Merantau ke Deli,* 153 halaman, ukuran 14 x 21 cm. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketujuh, tahun 1977.

2. *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* 80 halaman, ukuran 14½ x 20½ cm, Penerbit Bulan Bintang, cetakan ke-14 tahun 1979.

3. *Di Dalam Lembah Kehidupan,* (kumpulan cerita pendek), 203 halaman, ukuran 14½ x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan kesembilan tahun 1976.

4. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* 223 halaman, ukuran 14 x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketiga belas, 1979.

5. *Margaretta Gauthier,* (terjemahan dari karya Alexandre Dumas jr.), 123 halaman, ukuran 13 x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketujuh tahun 1975.

6. *Kenang-kenangan Hidup* (otobiografi), terbagi dalam empat jilid buku. Jilid I tebal 160 halaman, ukuran 13 x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Cetakan ketiga tahun 1974. Jilid I, II tebal 203 halaman, 13 x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Cetakan ketiga tahun 1974. Jilid III tebal 273 halaman, ukuran 13 x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan ketiga tahun 1974. Jilid IV tebal 303 halaman, ukuran 13 x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan ketiga tahun 1975.

Bahwa Hamka termasuk penulis yang produktif semua orang tahu. Tetapi enam judul di atas itulah yang termasuk karya sastranya. Menurut berita, almarhum Hamka telah menulis buku sebanyak 113 buku meliputi bidang agama, falsafat dan sastra.
Untuk menunjukkan produktivitasnya, ada baiknya bila di sini juga kita sebutkan karya-karya non-sastranya, ialah:

1. *Falsafah Hidup,* 303 halaman, ukuran 14½ x 21½ cm Penerbit Djaja Murni, Jakarta, cetakan ketujuh 1970.

2. *Lembaga Hidup,* 263 halaman, ukuran 14½ x 22 cm, Penerbit Djaja Murni, Jakarta, cetakan keenam 1962.

3. *Lembaga Budi,* 143 halaman, ukuran 14½ x 21 cm, Penerbit Yayasan Nurul Islam, Jakarta, cetakan keenam 1980.

4. *Tasauf Modern,* tebal 246 halaman, ukuran 14½ x 21 cm, Penerbit Yayasan Nurul Islam, Jakarta, cetakan keenam belas 1981.

5. *Tasauf, Perkembangan & Pemurniannya,* tebal 243 halaman, ukuran 14 x 21 cm, Penerbit Yayasan Nurul Islam, Jakarta, cetakan kedelapan 1980.

6. *Sejarah Umat Islam,* terdiri dari empat jilid buku. Jilid I tebal 268 halaman, ukuran 14 x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan kelima, 1975. Jilid II tebal 278 halaman, ukuran 14 x 21 cm, penerbit Bulan Bintang Jakarta, cetakan keempat, 1975. Jilid III tebal 340 halaman, ukuran 14 x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketiga, 1975. Jilid IV tebal 338 halaman, ukuran 14 x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan kedua, 1976.

7. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao",* tebal 363 halaman, ukuran 15 x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan pertama, 1974.

8. *Tanya Jawab I,* tebal 98 halaman, ukuran 14½ x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan kedua 1975.

9. *Tanya Jawab II,* 104 halaman, ukuran 14½ x 21 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan kedua 1975.

10. *Dari Lembah Tjita-Tjita,* tebal 80 halaman, ukuran 12½ x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan keempat, 1967.

11. *Lembaga Hikmat,* tebal 155 halaman, ukuran 12½ x 17½ cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan keempat, 1966.

12. *Bohong di Dunia,* tebal 100 halaman, ukuran 13 x 18 cm, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketiga, 1975.

Setelah judul-judul di atas, masih ada beberapa buku lagi, yang

ditulis Prof. Hamka, yang belum ada pada koleksi penulis (SS). Buku-buku itu antara lain:

1. *Karena Fitnah*
2. *Tuan Direktur*
3. *Pandangan Hidup Muslim*
4. *Tafsir "Al-Azhar"*, 30 jus (30 jilid)!
5. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.*

Itu semua belum termasuk berbagai tulisannya yang tersebar dalam berbagai penerbitan. Konon ia menulis romannya yang pertama dalam Bahasa Minang, berjudul *Si Pulai.* Ada petunjuk bahwa karangan Hamka digemari oleh masyarakat pembacanya. Petunjuk itu ialah, penerbitan cetak ulang yang terus-menerus. Ini ditarik atas logika, kalau buku-buku tersebut tidak laku, atau tidak dibeli orang, pihak penerbitnya tidak mungkin melakukan cetak ulang terus-menerus. Untuk bisa membayangkan bagaimana lakunya buku-buku Hamka, baiklah kita teliti berapa kali cetak dalam berapa waktu lama.

No. U.	JUDUL BUKU	CETAKAN	TAHUN
1.	*Merantau ke Deli*	I	1941
		II	1977
2.	*Di Bawah Lindungan Ka'bah*	I	1938
		VII	1957
		VIII	1961
		IX	1962
		X	1965
		XI	1975
		XII	1979
		XIII	1978
		XIV	1979
3.	*Di Dalam Lembah Kehidupan*	VIII	1967
		IX	1976

No. U.	JUDUL BUKU	CETAKAN	TAHUN
4.	*Tenggelamnya Kapal van der Wijck*	I	1938
		II	1939
		III	1949
		IV	1951
		V	1957
		VI	1957
		VII	1958
		VIII	1961
		IX	1963
		X	1966
		XI	1976
		XII	1977
		XIII	1979
5.	*Margaretta Gauthier* (terjemahan)	I	1941
		IV	1960
		V	1961
		VII	1975
6.	*Kenangan-kenangan Hidup*		
	Jilid I	I	1951
		II	1966
		III	1974
	Jilid II	I	1951
		II	1966
		III	1974
	Jilid III	I	1951
		II	1966
		III	1974
	Jilid IV	I	1951
		II	1966
		III	1975
7.	*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*	I	1974

No. U.	JUDUL BUKU	CETAKAN	TAHUN
8.	*Tanya Jawab*		
	Jilid I	I	1967
		II	1975
	Jilid II	I	1967
		II	1975
9.	*Dari Lembah Kehidupan*	VIII	1967
		IX	1976
10.	*Lembaga Hikmat*	I	1949
		II	1959
		III	1963
		IV	1966
11.	*Bohong di Dunia*	I	?
		II	1961
		III	1975
12.	*Dari Lembah Cita-cita*	I (Padang)	1946
		II (Medan)	1949
		III (Jakarta)	1963
		IV (Jakarta)	1967
13.	*Tasauf Modern*	I Agustus	1939
		II Agustus	1940
		III Agustus	1949
		IV Agustus	1950
		V Juni	1954
		VII Desember	1954
		VII Desember	1955
		VIII Maret	1957
		IX April	1959
		X Mei	1960
		XI September	1961
		XII Januari	1970
		XIII Agustus	1977
		XIV Maret	1978

No. U.	JUDUL BUKU	CETAKAN	TAHUN
		XV November	1978
		XVI Juli	1981
14.	*Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*	I	1952
		II	1953
		III	1957
		IV	1960
		V	1962
		VI	1976
		VII	1978
		VIII	1980
15.	*Lembaga Budi*	I Medan	1939
		II Medan	1950
		III Jakarta	1951
		IV Jakarta	1955
		V Jakarta	1972
		VI Jakarta	1980
16.	*Lembaga Hidup*	VI	1962
17.	*Falsafah Hidup*	I Agustus	1940
		II	?
		III	?
		IV Oktober	1954
		V September	1958
		VI Agustus	1961
		VII Juni	1970
18.	*Sejarah Umat Islam*		
	Jilid I	I	1950
		II	1952
		III	1958
		IV	1960
		V	1975
	Jilid II	I	1952
		II	1958
		III	1962
		IV	1975

No. U.	JUDUL BUKU	CETAKAN	TAHUN
	Jilid III	I	1960
		II	1961
		III	1975
	Jilid IV	I	1961
		II	1976

Demikianlah data dan angka mengenai buah karya Hamka, baik yang termasuk sastra maupun bukan sastra. Kita bisa melihat berapa kali banyaknya cetak ulang untuk masing-masing buku yang pernah ditulisnya.

Setelah data yang berupa angka-angka itu maka sebaiknya keterangan pelengkap kita sertakan pula di sini.

1. Karya-karya Hamka belum seluruhnya tercatat di sini.
2. Buku-buku tersebut diperoleh dengan membelinya di pasaran bebas (di toko-toko buku).
3. Tidak seluruh dari karya Hamka yang terdapat di toko-toko buku terbeli karena terbatasnya dana pribadi.
4. Pembelian buku-buku tersebut tidak atas dasar pilihan, melainkan atas dasar adanya buku yang bisa ditemukan, disesuaikan dengan kemampuan anggaran yang tersedia.

Dengan demikian maka beberapa kesimpulan sementara yang bisa ditarik adalah:

1. Buku-buku yang tercatat di sini merupakan sampel acak.
2. Buku-buku Hamka pada umumnya tahan waktu, dalam arti mempunyai lapisan pembelinya, sehingga banyak yang mengalami berulang kali cetak ulang.
3. Buku yang paling disukai Hamka sendiri adalah *Merantau ke Deli*. Hamka menulis dalam pendahuluan cetakan ketiga, sebagai berikut: "Pada perasaan saya, di antara buku-buku roman yang saya tulis, *Merantau ke Deli* inilah yang lebih memuaskan hati". Buku tersebut baru mengalami cetakan yang kedua tahun 1977 dan cetakan pertama adalah 1941.
4. Menulis (buku), ditilik dari jumlah yang dihasilkannya, adalah merupakan bagian penting dalam hidup Hamka.

Gaya Bahasa Hamka

Bagaimanakah dengan gaya bahasa Hamka? Marilah kita bicarakan. Dengan catatan bahwa bahasa Hamka adalah bahasa masa lalu. Sedang kita sekarang ini hidup di zaman yang sudah berbeda dibanding dengan masa Hamka, tatkala ia sedang kuat-kuatnya berkarya. Pembicaraan mengenai gaya bahasa Hamka, kita batasi pada karya-karyanya yang tergolong sastra saja.

Adapun buku-buku yang tergolong sastra dari karya Hamka adalah, 1 *Merantau ke Deli,* 2. *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* 3. *Di Lembah Kehidupan,* 4. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* 5. *Margaretta Gauthier* (terjemahan).

Gaya bahasa Hamka adalah biasa-biasa saja. Artinya ia menggunakan bahasa harian, yang setiap orang akan mengerti atau menangkap maknanya. Bahasa yang betul-betul komunikatif. Mari kita kutip beberapa baris kalimat dari *Merantau ke Deli:*

a. Kita kutip dari halaman terdepan (9):
"Ramai dan riuh rendah orang di kebun. Hari sekarang malam satu, malam tanggal bulan yang baru, orang-orang kontrak berlarian dari dalam kantor setelah menerima gajinya masing-masing, gaji yang diharapkan dari awal ke ujung bulan, yang menyebabkan setiap hari mereka memeras keringat dengan tiada mengingat payah dan lelah. Yang harus mereka terima 30 x 45 sen, telah dipotong pula pinjaman tanggal 15 dan telah dipotong *belasting,* sisanya itulah sekarang yang masuk ke dalam saku mereka, namun wajah mereka masing-masing kelihatan juga berseri-seri."

Apa yang bisa kita rasakan dan kita pikirkan dari cuplikan tersebut di atas? Nampaklah, bahwa kadang-kadang senang dengan kalimat pendek. Lihat baris pertama. Tetapi ia lebih senang menggunakan kalimat yang panjang-panjang, meskipun kalimatnya bisa dipotong-potong dan masing-masing merupakan kalimat yang berdiri sendiri lengkap dengan artinya.

Gejala lain yang nampak ialah, bahwa Hamka mempunyai gaya yang cukup memikat pembaca, sebab dengan beberapa kalimat saja kita sudah tertarik, dan ia sudah berhasil langsung membawa kita (pembaca) memasuki dunia imajinasinya.

b. Kita kutip dari halaman tengah (83) dari buku yang sama:
"Telah dirasai oleh Leman nikmatnya beristri baru dan

masih perawan. Kadang-kadang dia menyesal, mengapa nikmat yang seindah itu baru sekarang dirasainya. Sudah habis saja mudanya terbuang-buang selama ini. Apalagi menurut orang-orang yang telah biasa kawin, yang kedua dan yang ketiga itu, sekali perkawinan, sepuluh tahun umur surut ke belakang."

Dari kutipan itu, jelas bahwa Hamka masih tetap komunikatif sekali, mudah ditangkap dan dipahaminya. Dengan cekatan pula ia menyampaikan alam pikiran para manusia sederhana tentang perkawinan, yang jelas bukan atau tidak merupakan keyakinan Hamka sendiri. Ia hanya melukiskan belaka, hanya menjurubicarai taraf kecerdasan rakyat pada waktu itu.

c. Kita kutip lagi sekarang, dari halaman akhir (152).
"Demikianlah kereta api itu, mengerjakan kewajibannya yang wajib dipikul setiap hari, mengangkut dan mengantarkan, membawa dan memulangkan; baik yang berhasil maksudnya merantau ke Deli, atau yang datang kosong pulang pun kosong. Banyak yang telah putus asa lalu pergi, tetapi kemudian datang kembali, karena ada pepatah orang yang telah lama tinggal di Deli, Jika sekali air sungai Deli telah diminum, niscaya akan datang lagi dan minum lagi."

Dalam kutipan ini bisa kita rasakan bahwa Hamka kadang-kadang tidak saksama dalam penggunaan bahasa. Itu nampak pada waktu ia mengutip pepatah. Alangkah baiknya, sehingga enak dibaca kalau umpamanya kalimat itu diubah menjadi begini susunannya:
"Bagi orang yang telah lama tinggal di Deli, berlaku pepatah. Jika seseorang telah meminum air sungai Deli, niscaya ia akan datang lagi, untuk meminum lagi".
Setelah kita membicarakan gaya bahasa dari "*Merantau ke Deli*" marilah kita teruskan meninjau bahasa bukunya yang lain, yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah.* Ini juga salah satu buku Hamka yang paling banyak digemari masyarakat pada zamannya.

a. Kita kutip halaman permulaan.
"Harga getah di Jambi, dan di seluruh tanah ini sedang naik, negeri Mekah baru saja pindah dari tangan Syarief Husin ke tangan Ibnu Saud, Raja Hejaz dan Nejd dan daerah

taklukannya, yang kemudian ditukar namanya menjadi kerajaan 'Arabiyah Saudiyah'. Setahun sebelum itu telah naik haji pula dua orang kenamaan dari negeri kita".

Ternyata, seperti yang bisa kita baca, bahasa Hamka di sini agak kacau-balau. Pertama kalimatnya panjang-panjang. Kedua ia menggabungkan dua hal yang sangat jauh kaitannya dalam satu kalimat, satu tarikan napas yang membuat napas kita tersengal-sengal. Coba pikirkan. "Harga getah di Jambi dan di seluruh tanah ini sedang naik, negeri Mekah baru saja pindah dari tangan..." dan seterusnya. Dalam hal gaya bercerita, Hamka masih tetap langsung memasuki ke dunia persoalannya, dan juga tetap mudah dicerna karena kata-kata sehari-hari yang dipergunakannya.

b. Kita kutip halaman tengah (37).
"Lama saya termenung mendengarkan pembicaraan ibu itu, pertama karena amat dalam penyelidikannya kepada faham hidup ini, kedua memikirkan kekuatan jiwanya yang timbul, seakan-akan ada malaikat yang memimpin dia sedang berbicara, yang tidak disangka-sangka akan sejelas itu. Beberapa saat antaranya saya pun menjawab: Terima kasih, ibu, nasihat ibu masuk benar ke dalam hatiku, semuanya benar belaka, sebenarnya sudah lama pula anakanda merasa yang demikian, sehingga dengan hati sendiri anakanda berjanji hendak melupakannya."

Dari kutipan ini masih nampak Hamka menggunakan kalimat-kalimat yang panjang juga. Tentu panjang dan pendek kalimat itu tidak merupakan penggunaan yang baik atau tidak dari suatu bahasa. Tetapi itu jelas menyangkut masalah pernapasan pembaca dan ikut berpengaruh juga terhadap perasaan pembaca.
Selain itu, bahasa dialog dalam tulisan Hamka itu sangat terasa seperti bahasa tulisan. Artinya memang lebih mudah tertangkap bahasa. Tetapi suasana yang dilukiskannya, karena memakai gaya bahasa tulisan, jadi kurang segar, kurang hidup.

c. Kita kutip selanjutnya dari halaman akhir (79-80).
"Kian lama kian sunyilah tanah Mekah. Bukit-bukit yang gundul itu tegak dengan teguhnya laksana pengawal yang menyaksikan dan menjagai orang haji yang berangsur

pulang ke kampungnya masing-masing. Toko-toko kain sudah tutup, sebab enam bulan pula lamanya pasar akan sepi. Tidak putus-putusnya unta berarak-arak diiringkan oleh gembalanya bangsa Badui sambil bernyanyi."

Kutipan ini masih menunjukkan kalimat-kalimat Hamka yang cendrung panjang. Tetapi kalimat-kalimat itu, di sini sangat enak dibaca. Pelukisan Hamka sungguh hidup, bumbu romantika terasa nyaman dan sejak dalam imajinasi yang dibentuk penulis untuk pembacanya. (hlm 79. Selanjutnya yang dari hlm. 80) :

"Allah adalah Maha 'adil'. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat adalah lebih luas dan lapang dan di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil."

Kalimat tersebut adalah juga dialog, antara seseorang dengan lawan bicaranya, yakni yang sudah berada dalam pusara (kuburan). Wajar, kalau bahasa dialog di sini terasa sendu dan syahdu, sebab berbicara dengan orang yang sudah almarhum, dalam keadaan kesedihan hidup pula. Yang terasa agak berlebihan adalah bentuk khotbahnya. Isi khotbah itu jelas baik sekali, sesuai dengan agama yang diyakini penulisnya. Tetapi bukankah Hamka yang mashur itu bisa menuangkannya dalam bentuk yang lebih halus lagi? Sebaiknya tidak dibuat terlalu bersifat verbal, sehingga daya sentuhnya terhadap sukma pembaca jauh lebih dalam lagi.

Kiranya untuk membicarakan gaya bahasa Hamka kita cukupkan dulu, dengan mengambil kutipan-kutipan kalimat dari dua buku beliau. Pada hakikatnya gaya bahasa Hamka dalam bukunya yang lain, yang tergolong sastra, tidak jauh bedanya. Sekarang kita beranjak membicarakan tema dan jiwa karya Hamka. Seperti dalam judul ini terkatakan, Hamka adalah seorang sastrawan yang bisa kita golongkan dalam jenis pengarang yang menganut paham realisme. Tetapi bukan Realisme Sosial yang dibentuk di negara Uni Soviet. Hamka jelas berwatak religius baik sebagai insan maupun sebagai sastrawan. Karena itu di sini kita bisa menyebutnya dengan

Realisme Religius. Selain itu tema-tema ceritanya juga selalu orang kebanyakan, rakyat jelata pada umumnya. Dalam bukunya *Di Dalam Lembah Kehidupan*, sebuah kumpulan cerita pendek sebanyak 13 judul, nampak jiwa kerakyatan Hamka yang realis, kerakyatan dan religius sekaligus.

Pada cerita pendek *Pasar Malam* ia menggambarkan penderitaan seorang miskin yang bekerja sebagai kuli. Kuli itu harus menghidupi seluruh keluarganya, satu istri, dua anak, dengan penghasilan satu hari 45 sen. Dan kini kuli itu jatuh sakit, sehingga seluruh keluarganya terancam bahaya kelaparan. Bahaya kelaparan itu makin jelas bagi keluarganya, karena si sakit, setelah berbagai upaya dilakukan, jadi meninggal juga!

Lalu cerita pendeknya yang berjudul *Inyik Utih* adalah kisah seorang wanita pada zamannya, yang sampai tua di ujung usianya tak terlaksana menjadi pengantin. Satu hari orang yang kini telah tua renta itu mengumpulkan semua tabungannya untuk membeli pakaian pengantin. Maka satu saat ia pun jadi pengantin sendiri, dalam kamar sambil bersembunyi. Sebab memang tak terdapat di sisinya mempelai lelaki. Hingga hidupnya selesai ia tak sempat bersuami. Ia jadi korban kemiskinan dan pandangan masyarakat yang pada waktu itu menyampahkan wanita dengan melucuti semua hak asasinya.

Apakah gerangan tujuan Hamka melukiskan selalu kisah hidup yang buram, bahkan terkadang hitam lebam? Apakah ia ingin menganjurkan supaya pihak-pihak yang lemah itu semakin dirundung rasa putus asa? Tidak. Dalam bukunya *Di Dalam Lembah Kehidupan* ia antara lain mengatakan:

> ”Moga-moga hikayat pendek ini terbaca juga oleh orang yang senang hidupnya. Moga-moga mereka insaf, bahwa di balik tabirnya adalah orang yang susah dan sulit keadaannya; bahwa tidak sedikit makhluk yang kecewa dan melarat, yang sudah patah sayapnya sebelum terbang, terkulai dan jatuh, sehingga tidak dapat berbangkit lagi”.

Jadi jelaslah, ditampilkannya kisah-kisah duka derita anak-anak manusia itu ialah, karena Hamka ingin mengetuk hati orang-orang yang hidupnya kuat, kaya atau bahagia agar tidak melupakan insan lain yang nasibnya tak beruntung... dan itu adalah sesuai dengan pandangan hidup Hamka sebagai seorang Muslim. Bagi Hamka menulis cerita pendek, roman ataupun

falsafat, sama saja isinya. Yakni menyampaikan berita kebenaran yang diyakininya. Menganjurkan apa yang dipandangnya benar dan sesuai dengan anjuran Illahi, sambil menjauhi apa-apa yang dipantangkan olehNya.

Napas religius Hamka sudah terasa sejak awal cerita. Bahkan begitu membaca judul karyanya, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* orang langsung saja merasakan watak religius karyanya. Hampir seluruh isi cerita Hamka adalah dialognya dengan Tuhannya, yang telah menciptakan hidupnya sebagai manusia. Tetapi tidak berarti bahwa hanya agama saja yang menjadi urusan Hamka. Pada dasarnya ia juga berjiwa nasionalis. Dalam karyanya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* ia menampakkan suara nasionalistisnya. Kita kutip satu kalimat dalam karyanya itu:

> "Dia mati dalam menulis akhir satu karangan. Di atas meja terletak tulisan yang penghabisan itu: "... *dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia.*" (hlm 222).

Sekali lagi nampak jiwa Hamka yang romantis dan realis sekaligus, dari kutipan itu. Dan itu memang gaya para pujangga pada saat itu. Bentuk dan gayanya adalah bentuk waktu itu, yang tidak bisa kita nilai dengan ukuran zaman kita sekarang ini.

Salah satu kesulitan besar dalam menulis otobiografi ialah, menulis dengan kejujuran. Tentu masih ada kesulitan lain, misalnya kaburnya ingatan seseorang karena tak adanya catatan, ketakutan akan akibat tulisan itu sendiri selagi ia masih hidup, dan lain-lainnya lagi.

Tetapi Hamka dengan jiwa besarnya mencurahkan segenap tenaga dan penuh tekad untuk berbuat sejujur mungkin dalam menulis otobiografinya yang berjudul *Kenang-kenangan Hidup* itu yang terdiri dari empat jilid. Sebagai orang yang tidak terlalu sepaham dengan Bung Karno, Hamka tetap menulis apa yang ia yakini kebenarannya. Kita kutipkan dialog antara Hamka almarhum dengan Bung Karno almarhum :

> *Di dalam menghadapi suatu haluan kita tidak boleh ragu! Seorang pemimpin hendaklah memandang jauh! Saya tidak pandai mengeluarkan suatu perkataan yang tidak dari hati saya.*

> *Kalau saya membantu Jepang bukanlah semata-mata untuknya tetapi untuk kepentingan rakyat yang saya cintai sendiri. Dengan adanya peperangan, rakyat mesti pandai menyesuaikan dirinya dengan perang. Dia mesti bersemangat perang. Kalau tidak pandai menukar semangatnya, dia akan sengsara dan hancur. Hal yang seperti ini dapat membangkit suatu bangsa sehingga naik, tetapi dapat pula meruntuhkannya. saya sudah ambil sikap mengambil pihak kepada Jepang!* Begitu kata Bung Karno dalam buku Hamka. Kemudian, Hamka yang bertemu dengannya menimpalinya dengan pertanyaan yang telah lama terkandung dalam kalbunya:

"Bagaimana kalau dia kalah?" tanya Hamka. Dan pertanyaan lain yang segera menyusul adalah, "Kalau Jepang kalah, tentu *Empat Serangkai* dituduh penjahat perang dan akan dihukum mati atau dibuang semua," kata Hamka pula.
Lalu jawab Bung Karno, *Hal seperti itu tidak boleh menjadikan kecutnya seorang pemimpin. Pemimpin wajib bertanggung jawab dan berani menempuh pengorbanan untuk kepentingan bangsanya. Kalau Jepang menang kami terus pimpin bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dalam lingkungan Asia Timur Raya sebagai Laurel, U Ba Mau, Subhas Candra Bose dan lain-lain. Dan kalau Jepang kalah kami menjadi korbannya, masih banyak lagi pemimpin yang lain yang akan menggantikan kami, di antaranya Bung sendiri,* katanya sungguh-sungguh. (hlm. 123).
Setelah itu Bung Karno dengan Bung Hamka berpisah. Dan apakah hasil pembicaraan kedua insan itu? Dengan baik Hamka melukiskannya dengan kalimat yang sangat sederhana:

> "Dengan itulah dia mendapat pendirian. Dan dengan bekal itulah dia hendak kembali ke tempat dia berjuang, ke Sumatra Timur." (hlm. 125).

Demikianlah kejujuran Hamka, yang sekaligus membuktikan kebesaran jiwanya. Ia mengakui kebesaran lawannya meskipun ia sendiri merasakan akibat dari perbedaan paham dengan Bung Karno. Biografi Hamka sangat berguna bagi masyarakat Indonesia. Terutama lagi bagi mereka yang tertarik meneliti sejarah perjuangan bangsanya. Sebab apa yang dalam percaturan politik dan sejarah telah diburamkan, dalam karya Hamka itu, berkat kejujurannya, justru telah dijernihkan.

Demikianlah sekelumit pembicaraan tentang karya-karya Hamka yang realistis, romantis dan religius itu. Kejujurannya itu juga menunjukkan bahwa ia memang tergerak untuk mengakui kenyataan dan melukis kenyataan itu sendiri, obyektivitas dan realitas. Sudah jelas tulisan ini sangat tidak seimbang dengan citra kebesaran nama Hamka. Ini hanyalah satu pembicaraan permulaan, yang seharusnya diteruskan dalam bentuk penelitian yang memenuhi syarat. Tetapi berulang kali menyusuri tulisan-tulisan Hamka yang mana pun, tidak ada waktu terlalu moralistis seperti yang dikatakan Prof. Teeuw. Lagi pula moralitas adalah dasar pandangan hidup Hamka sebagai seorang yang beriman. Bagi orang sebesar ia, "malu adalah sebagian dari iman". Maka moralitas jauh lebih penting dari sekadar malu.

Sementara itu belum banyak kaum Islam yang menulis sastra sekuat karya Hamka, pada waktu itu. Banyak memang kaum muslimin menulis, tetapi bukan dalam bentuk sastra. Banyak juga sastrawan menulis, tetapi jiwa agamanya tidak sekuat dalam Hamka. Maka bisalah dikatakan, bahwa di luar pretensi Hamka sendiri ia telah menjadi perintis dari *genre* sastra Islam pada zamannya. Apakah karya sastranya akan kuat menghadapi ujian waktu, kita boleh menunggunya. Apakah ia bukan pengarang besar seperti yang dikatakan Teeuw? Besar kecilnya pengarang tidaklah ditentukan oleh tebal tipisnya atau banyak sedikitnya karyanya. Nilai dan pengaruh karya sastrawannya, terhadap masyarakat dan zamannya itulah yang menentukan.

MEMANG, KEBENARAN HARUS TETAP DISAMPAIKAN

Oleh Farchad Poeradisastra

Saya mengenal Hamka pertama kali memang bukan sebagai ulama Islam, melainkan sebagai pengarang roman. Buku pertama buah penanya yang saya 'lalap' berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah.* Ketika itu saya duduk di kelas dua SMP. Bakat menulis mulai muncul. Dan akibatnya saya sangat haus terhadap segala macam bacaan. Bahkan ternyata saya peminjam buku terbanyak pada perpustakaan sekolah.

Ketika pertama saya membaca *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* yang terpenting bagi saya hanyalah mengetahui sebuah cerita. Namun kemudian baru menyadari bahwa roman ini termasuk roman yang kurang berhasil, kendati sangat banyak dibicarakan orang. Cara berceritanya yang mirip surat, kurang menimbulkan unsur dramatik. Dan cara Hamka membunuh pelaku utama roman ini terasa kurang arif. Kendati dengan hal itu Hamka ingin lebih menimbulkan rasa tidak simpatinya terhadap adat-istiadat Minangkabau yang kolot itu. Seperti juga dalam roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* dalam romannya yang terdahulu itu, Hamka selalu menampilkan tokoh-tokoh yang lemah mental. Jiwa revolusioner tak terpencar. Hamid dan Zaenab pada "*DBLK*" maupun Zainuddin dan Hayati pada "*TKvdW*" adalah figur-figur idealis-romantik yang maunya dijadikan seperti *Romeo dan Juliet,* namun tak punya kenekatan seperti tokoh-tokoh yang terakhir ini. Jadi tak heran, kendati Zainuddin berdarah Makassar — dari pihak ibu — namun ia tetap muncul sebagai pribadi pemuda Minangkabau yang tak mempunyai hak dan harga diri, kalau tetap di kampung halamannya.

Pada periode ini, saya menilai Hamka baru pada taraf mencoba mendobrak tradisi. Sehingga beliau baru pada taraf mengritik

adat, lewat contoh-contoh kongkret yang negatif yang ditimbulkan oleh adat-istiadat itu.

Sebaliknya pada *Merantau ke Deli,* Hamka sudah maju lebih jauh. Leman sudah berani kawin dengan Poniem, seorang wanita suku Jawa yang bekerja sebagai kuli kontrak dan menjadi selir *Kang Mandur* — seorang mandor perkebunan di Deli. Leman tak mempersoalkan keperawanan, kesukuan dan martabat. Kendati sudah dinasihati oleh Bagindo Kayo — *tetua* orang Minang di perantauan — Leman tetap nekat mengawini Poniem. Pemberontakan Leman, bagi saya adalah citra Hamka yang tak membedakan suku, seperti ajaran Islam yang dianut dan diyakininya. Juga ketidakbersediaan Poniem untuk menjadi Tuan Besar — yang rata-rata orang asing — sebagai siratan rasa nasionalisme Hamka.

Memang sayang sekali, karena Hamka kemudian membuat Leman menjadi orang yang tunduk pada adat, setelah melihat betis Mariatun yang putih mulus. Lalu menyia-nyiakan Poniem, wanita yang telah sepuluh tahun menjadi istrinya.

Pada akhir cerita, Poniem bersuami Suyono, bekas pembantu Leman berdagang. Jawa bertemu Jawa, Minang bertemu Minang. Sepintas lalu nampak Hamka terlalu sukuisme. Cerita selalu seputar orang Minang, dan menggunakan istilah "orang sana" bagi orang suku Jawa (lihat *Merantau ke Deli,* Penerbit Djajabakti, cet. ke-4, 1960, hlm. 29). Namun kalau ditelaah lebih jauh, sesungguhnya dalam bukunya ini beliau ingin menjatuhkan orang Minangkabau yang terlalu menurut adat, dan sebaliknya memenangkan orang Jawa yang mempunyai kemuliaan hati kendati pernah disakiti secara begitu kejam. Jelas Hamka tak berpihak pada sukunya, namun berpihak pada yang benar. Landasan Islamnya pada roman ini semakin nampak.

Sebagai karya sastra pun, saya pikir roman ini adalah roman terkuat buah tangan Hamka. Tokoh-tokohnya telah menggunakan pikiran, tidak hanya menggunakan perasaan yang terlampau sentimental seperti pada roman-roman sebelumnya.

Saya sering berbincang-bincang dengan kawan-kawan di Masjid Arief Rahman Hakim Universitas Indonesia. Tak ada satu pun yang tak mengenal Hamka sebagai ulama. Bahkan seorang mahasiswa Fakultas Teknik keturunan Tionghoa yang baru masuk Islam pun mengenalnya (baca : tahu siapa Hamka). Tak

ada ulama yang mengalahkan Hamka dari segi produktivitas mengarang. Baik karya aslinya, sadurannya, maupun karya terjemahan berjejer di perpustakaan masjid ini. Bahkan boleh dikatakan satu-satunya pengarang yang bukunya mendominasi isi perpustakaan — terutama sumbangan dari penerbit-penerbit Islam.

Rata-rata anggota Perpustakaan Masjid ARH-UI ini telah membaca karya Hamka. Di samping itu, para mahasiswa tak jarang membahas kuliah-kuliah subuh Hamka yang disiarkan Radio Republik Indonesia. Bahkan pelukis Teedja Suminar orang tua pelukis cilik Lini Natalini Widhiasi — pelukis yang memenangkan banyak medali emas di berbagai perlombaan melukis anak-anak internasional — yang beragama Katolik pun sangat mengagumi isi kuliah subuh yang diberikan Buya Hamka. Pandangan serta uraiannya yang arief, dalam dan tak menyerang, memang membuat semua orang senang. Dari segi ini Buya Hamka memang betul-betul seorang tua yang budiman dan bijaksana. Pandangannya lebih menjurus ke arah falsafat. Ia tak pernah menanggapi segala sesuatu secara emosional. Bahasanya yang lembut, yang selalu dimulai dengan ucapan seperti: Ananda yang, Saudariku, Sahabatku yang tercinta, dan sering-sering disela oleh ucapan "Maaf", "Maaf-maaf", "Insya Allah" dan sebagainya.

Banyak yang menjulukinya Ensiklopedia Islam. Karena satu hal yang hebat pada Buya, adalah ketekunannya untuk mencari jawab atas segala pertanyaan yang masuk. Kalau beliau sendiri merasa kurang mampu menjawab, tak jarang beliau pergi ke sahabat-sahabatnya untuk bertanya. Atau pergi ke perpustakaan, membongkar-bongkar Tafsir dan Hadis. Dan dengan penguasaan Bahasa Arab yang baik, Buya memang berhasil mendapatkan jawaban itu. Bahkan saat-saat menjelang ajalnya, Buya masih berusaha sambil tertatih-tatih mencari jawaban di Museum Pusat. Kegigihan inilah yang membuat beliau berhasil, kendati secara formal pendidikannya tak sampai tamat Sekolah Dasar. Keuletannya membuatnya sebagai satu-satunya ulama yang paling berhasil dalam pengetahuan umum.

Para pemuda hanya berhenti sampai pada kekaguman akan pengetahuan beliau yang luas. Mereka tak pernah menggali, apa yang mendasari keberhasilan Buya Hamka. Mungkin karena semasa hidupnya, Buya Hamka memang tak pernah bercerita

secara terbuka bagaimana beliau bisa mencapai semuanya itu. Sebenarnya, yang paling penting yang bisa diwarisi dari beliau adalah kegigihan dan keuletannya tersebut. Karena kalau semata-mata mau mencari pengarang yang lebih hebat darinya sangatlah banyak. Demikian juga, kalau mau mencari ulama yang lebih mafhum, di mana-mana ada. Ataupun mau mencari yang pengetahuan umumnya lebih luas, banyak tersedia. Namun mencari ke semuanya itu dalam diri satu orang — walaupun cuma kelas menengah — rasanya cuma pada diri Hamka sendiri.

Mengapa sampai saat ini beliau tak diikuti kegigihannya? Mungkin memang jarang yang tahu. Mungkin juga, dan ini agaknya lebih tepat kalau dikaitkan dengan generasi muda sekarang, karena beliau kurang menonjol sebagai tokoh reaksioner. Karena pada saat pemuda sekarang yang berusia antara 20 sampai 30 tahun mulai aktif, Buya sudah tak lagi galak. Seperti diakuinya, "perubahan saya setelah tua ini, tidak lagi berani menentang masyarakat. Kalau dulu tidak peduli, hadis dibaca, ayat dibaca dan buku roman yang banyak ditentang itu saya karang." (Apa Siapa Sejumlah Orang Indonesia/1981-1982, *Tempo*).

Padahal dulu berani menyerang Bung Karno dalam khotbah-khotbahnya. Bahkan beliau pun sempat mendekam 10 tahun dalam penjara akibat khotbah Idul Fitrinya di Masjid Agung Al-Azhar. Cuma semua ini tak bergema pada para pemuda — terutama karena memang tak tahu. Reformasi besar-besaran dalam Islam yang dilakukan Hamka pun hanya sempat teramati beberapa gelintir pemuda yang memang serius mengamati hal itu. Tak heran kalau dalam memilih khotib Jumat atau Salat Hari Raya, generasi muda lebih memilih Mahmouddin Sudin, Ismail Suny, Syafruddin Perwiranegara, Bung Tomo (almarhum), A.M. Fatwa, dan khotib keras lainnya. Yang memilih Hamka biasanya para pemuda yang telah lepas dari kegenitan heroisme.

Salahkah beliau kalau kemudian berusaha menjadi Mpu di Atas Angin? sebagian orang memang menyayangkannya. Karena ketika beliau menduduki jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, tak banyak ke luar fatwa yang keras. Dan dalam pembicaraan di kantin atau di perpustakaan, tak jarang mahasiswa yang mencibir. Apa yang bisa diharap dari seorang

tua uzur yang telah dikebiri? Padahal banyak orang tahu, Buya Hamka adalah seorang yang nonkompromi. Mengapa ia berubah? Dan akhirnya orang pun terkejut ketika Hamka mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI, pada Mei 1981. Lewat MUI, kala itu beliau berfatwa: Umat Islam diharamkan menghadiri perayaan Natal! Namun pihak pemerintah agaknya berkeberatan terhadap fatwa itu, dan memerintahkan agar MUI mencabut kembali fatwa tersebut. Dan di sinilah muncul Hamka yang sebenarnya. Akidah harus dipertahankan! Walau langit runtuh, kebenaran harus tetap disampaikan! Dan haram seorang muslim berbuat munafik hanya semata-mata karena sebuah jabatan. Fatwa memang ditarik oleh MUI — dengan embel-embel tanpa tekanan. Dan sambil mengucapkan selamat tinggal, beliau pun berujar: "Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari!"

Dan Mohammad Natsir, sahabat Hamka sejak 53 tahun lalu, menilai tindakan Hamka yang terakhir itu merupakan salah satu karakter Hamka yang patut untuk dikenang. "Ia tidak ragu-ragu melepaskan kedudukannya demi sesuatu yang diyakininya sebagai kebenaran, ia juga seorang pembela kebenaran." Dan Adnan Buyung Nasution, pengacara yang Direktur Kehormatan LBH, menambahi: "Buya Hamka seorang yang punya watak luhur dan beliau lulus diuji hingga akhir hayatnya. Itu terlihat dengan jelas dalam sikapnya yang diambilnya ketika mengundurkan diri dari Majelis Ulama Indonesia."

Dan pada waktu dan tempat yang tepat, Buya Hamka telah menentukan langkah. Meninggalkan jejak yang semua orang akan mengikutinya, dan tak satu pun ada yang membantah atau menyalahkan tindakannya tersebut.

Bahkan pada Natal tahun 1981 pun akhirnya sekali lagi Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa yang serupa, yang pernah dicabut dan menyebabkan Buya Hamka ke luar dari sana. Namun ketegasan Hamka yang juga melarang seseorang untuk mengucapkan selamat natal, tak lagi dicantumkan oleh MUI. Namun gema yang ditinggalkan Buya Hamka tetap terasa. Sehingga banyak kini yang ragu-ragu untuk mengucapkan selamat natal (ataupun mengirimkan kartu dengan ucapan itu). Namun Mahmouddin Sudin, yang terkenal galak, memberikan jalan tengah dengan mengganti kata *Selamat* menjadi Silakan Merayakan. Jadi yang tertera Silakan Merayakan Hari Natal,

kendati untuk melaksanakannya agak sulit karena kartu dengan tulisan seperti itu tak beredar.
Bahkan beberapa pemuda yang fanatik sengaja menutup tulisan *Selamat* pada kartu yang dibelinya dan menggantikannya dengan Silakan Merayakan.
Memang penyingkiran Buya dari MUI boleh dikatakan hampir tanpa guna, karena hal itu malah menguntungkannya.
Pendendamkah Buya Hamka ?
Tidak! Bahkan sebagai orang arief bijaksana, beliau memaafkan semua orang yang pernah menyakitinya. Ia tak membenci pengarang-pengarang Lekra seperti Bakri Siregar dan Pramoedya Ananta Toer yang menghajar dan menelanjanginya habis-habisan. Ia tak membenci orang-orang yang pernah melempari rumahnya di zaman Jepang. Bahkan ia tak membenci Bung Karno yang memenjarakannya selama sepuluh tahun. Dan pada saat mendengar meninggalnya Bung Karno, air matanya menitik.
Setelah sembahyang jenazah, ia berkata kepada jenazah Soekarno : "Aku telah doakan engkau dalam sembahyangku supaya Allah memberi ampun atas dosamu. Aku bergantung kepada janji Allah, bahwa walaupun sampai ke lawang langit timbunan dosa, asal memohon ampun dengan tulus, akan diampuniNya.
Adapun dosamu kepada diriku sendiri, menganiaya aku, menuduhku dengan tuduhan palsu, mengecewakanku dengan anak cucuku sampai kami menderita bertahun-tahun, di hari perpisahan terakhir ini aku jelaskan bahwa engkau telah kuberi maaf." Ini mengingatkan kita pada Poniem dan Suyono yang memaafkan Leman. Kendati yang terakhir ini menyakiti hati dan menghina mereka. (*Merantau ke Deli,* hlm. 156-157).

Agaknya dalam hal ini, beliau banyak mengambil contoh dari peri kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. Bagai Nabi yang memohon pengampunan kepada Allah atas dosa para penganiayanya, Hamka pun memohon pengampunan bagi yang telah menyakitinya. Juga ia memperlakukan murid-muridnya tidak sebagai murid, tetapi sebagai sahabat — persis seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Dan kalau Nabi tak menjalankan poligami sampai meninggalnya Siti Khadijah, maka Hamka pun tak kawin lagi sampai meninggalnya Siti

Raham. (Setelah itu Hamka menikah dengan Sitti Chadidjah, atas persetujuan anak-anaknya.)
Dan dalam berbuat sesuatu, Hamka memilih kemerdekaan dan kebenaran. Maka tak heran bila semakin tua, semakin ilmu bertambah — bagai padi yang telah masak — ia lebih banyak menunduk *tafakur*. Suaranya semata keluar kalau ia telah meyakini sesuatu.
Pada suatu Konperensi Kebudayaan di Bandung tahun 1952, seorang temannya bertanya tentang definisi kemerdekaan menurut Hamka. Dijawabnya : "Kemerdekaan ialah memperhambakan diri atau mengakui diri menjadi budak dari kebenaran."
Dijelaskannya, "Sebab itulah ajaran Nabi menyebabkan orang tidak dapat diperbudak oleh benda, oleh minuman keras, oleh rokok, oleh wanita, oleh harta, oleh takhta. Singkirkan segala berhala, segala pemujaan kepada yang selain Allah. Singkirkan pendewa-dewaan manusia. Sehingga Muhammad pun sebagai guru yang terbesar, bukan menganggap pengikutnya sebagai murid, melainkan sebagai sahabat.
Lantaran hati telah diserahkan sepenuhnya kepada Allah, yang bernama Islam; maka rasa takut kepada apa pun, tidak ada lagi. Takut hanya kepada Allah saja. Yang penting ialah mencapai cita-cita mencari dan menegakkan kebenaran."
Hamka tetap tabah. Dan ketabahan yang demikian, menurut Rusjdi Hamka, juga dilatarbelakangi oleh perjalanan hidup Hamka yang sering kali pahitnya daripada manisnya.
Pegangan hidup Hamka yang berlandaskan pada kebenaran akhirnya membuat beliau mengagumi Jenderal Sudirman. "Saya mengenal banyak sedikitnya pertumbuhan jiwa beliau sebagai seorang Pemuda Muhammadiyah (*Hizbul Wathan*). Saya pernah *selapik seketiduran,* sebantal *sekalang hulu* dengan beliau di Kongres-kongres Muhammadiyah, sebelum beliau jadi Panglima. Pelajaran Tauhid, pelajaran Islam, yang berarti menyerahkan diri dengan sepenuhnya untuk Allah — *Inna shalati wanusuki wa mahyaya wa mamati, lillahi rabbil 'alamin* — sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pribadi Sudirman," ujar Hamka dalam ceramahnya pada September 1975 di Gedung Kebangkitan Nasional.

Kalau kita mencoba menyusuri jalan hidup Hamka sejak muda,

maka akan terasa suatu hal yang berbeda sekali pada kehidupannya di hari tua. Kendati ayahnya, Dr. Haji Abdulkarim Amrullah, seorang tokoh Islam yang taat dan terkenal, terutama dalam membersihkan agama Islam dari segala macam bid'ah, Hamka taklah termasuk yang tekun pada masa mudanya. Ia seperti juga kebanyakan orang Minang yang merantau dan berniaga hidup sebagai "preman". Dan bagai Leman (tokoh *Merantau Ke Deli*), ia ke sana kemari menimba ilmu pengetahuan. Pendidikan di Sekolah Dasar cuma dua tahun, ditambah pendidikan agama selama tujuh tahun dirasakannya tak cukup untuk bekal hidupnya. Dalam proses pencarian identitas ia mulai menulis dan menerbitkan tulisan-tulisannya. Dan dari tulisan-tulisan tersebut kalau kita coba menyusurinya, maka akan tertangkap gerak hidup dan pergolakan batinnya.

Semakin mendewasa, semakin ketaatannya kepada agama menebal. Dan akhirnya ia lebih dikenal sebagai ulama daripada sebagai pengarang. Maka tak heran ketika ia mulai mengumumkan karangan-karangannya yang berupa roman, masyarakat bereaksi terhadapnya. bahkan ia dicerca kanan kiri.

Mungkin menebus hari mudanya yang tak begitu pekat dengan keimanan, di hari tuanya ia betul-betul bergelut dengan masalah keagamaan. Dan tanpa kita sadari, lewat kuliah subuhnya, lewat dakwahnya di mana-mana, dan juga lewat buku-bukunya ia telah menarik begitu banyak orang masuk Islam.

Bahkan ada satu keunikan Hamka, yakni mengangkat anak rohani/spiritualnya sebagai anak kesebelas. Dan dalam kehidupan rumah tangganya, ia kerap memperoleh anak baru. Seseorang yang mengagumi Buya Hamka karena membaca karangannya, ataupun penonton televisi dan pendengar radio yang mengikuti ceramahnya — bukan hanya dari kota, bahkan sering kali jauh dari desa — mereka datang dan tinggal di rumahnya. Kadang-kadang orang tersebut adalah seorang anak yatim piatu, yang tak mampu untuk melanjutkan sekolah maupun mencari pekerjaan, Buya Hamka menerima tinggal di rumahnya. Sering juga orang-orang *muallaf*, dari keturunan Cina ataupun dari suku-suku tertentu yang diangkatnya menjadi anak spiritual. Buya begitu banyaknya mengangkat anak spiritual bahkan kini banyak yang tak diketahui di mana mereka berada. Namun di saat meninggalnya, ratusan orang anak kesebelasnya

menangis — baik yang sempat datang, maupun yang mengetahui dari jauh saja. Dan setelah meninggalnya Buya, salah seorang dari sepuluh putra kandungnya menulis dalam majalah *Panji Masyarakat:*

"Almarhum mempunyai sepuluh orang anak, namun jika kedatangan pemuda-pemuda yang secara jujur ingin belajar, kerap kali Almarhum mengatakan: *Ananda saya anggap sebagai anak yang kesebelas.* Baik Almarhum sendiri, maupun kesepuluh orang anaknya, tak tahu lagi berapa jumlah anak yang kesebelas itu. Tetapi pasti mencapai jumlah ratusan. Betapa banyaknya saudara kami. Ada di antaranya yang menjadi orang terkenal, diplomat, anggota parlemen, pegawai tinggi dan rendah, wiraswasta dan tak sedikit pula yang belum berhasil meningkatkan jenjang kehidupannya ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menjadi tukang kebun, penyapu masjid, tukang parkir atau kondektur bis kota. Apa dan siapa pun Anda yang tak kami ketahui pula jumlahnya, kami serukan pula untuk tetap menjadi saudara kami, menjadi orang yang kesebelas di antara kami.

Almarhum tidak meninggalkan kekayaan materi kepada kami. Begitupun harus kami akui secara jujur, kami tidak pula mewarisi seluruh kekayaan rohaninya. Ketika akan meninggal salah satu wasiatnya berbunyi : *Tetaplah berjalan di atas khittah kita.*

Pesan itu sungguh-sungguh kami rasakan sebagai tanggung jawab yang terlalu besar. Maka kepada semua saudara yang juga mengemban *khittah* itu, kami mengajukan permohonan, jangan tinggalkan kami. Bimbinglah kami." (*Panji Masyarakat* No. 331, 1 Agustus 1981, hlm. 7).

Dari kutipan di atas sedikit banyak tersirat bagaimana usaha Hamka dalam menarik seseorang menjadi muslim. Dan kharismatis yang dipunyai — dengan kelembutan seorang ayah — sering meluluhkan seseorang dan sering kali diikuti keluarganya untuk pada akhirnya mereka memeluk agama Islam. Salah seorang *muallaf* yang menjadi anak rohaninya berkisah: Dulu saya masuk Islam sendiri saja. Karena ajaran Islam sangat sesuai dengan jiwa dan kepercayaan yang saya anut. Tetapi ketika saya membawa anak dan istri saya menemui Buya, mereka seakan-akan sudah mengenalnya lama. Dan akhirnya kami sekeluarga memeluk agama Islam.

Bahkan seorang sarjana Indonesia keturunan Tionghoa yang

sedang menuntut ilmu di Amerika Serikat setelah menjadi pendengar setia kuliah subuhnya, pada akhirnya memeluk agama Islam dan menjadi salah seorang anak spiritualnya.
Dua gadis Jerman yang menjadi kekasih dua kakak beradik yang belajar di Jerman Barat, akhirnya juga memilih agama Islam di hadapan Hamka, dan menjadi Muslimah yang taat. Padahal sebelumnya mereka hidup *samen leven* — salah seorangnya bekas peragawati top — dan kini kedua pasang manusia itu resmi sebagai suami istri setelah dinikahkan secara Islam.
Mungkin dalam meng-Islam-kan orang inilah yang ulama lain kurang berhasil dengan cara halus. Sebab tak satu pun ada yang masuk Islam — lewat Hamka — yang melakukan hal itu sebagai paksaan. Mungkin hal ini didorong pula oleh sikap Hamka yang tak pernah menyerang agama lain secara frontal.
Bahkan tak kurang dari tokoh-tokoh Katolik dan Protestan yang memuji Hamka sebagai tokoh kerukunan beragama. Dan nampaknya dalam menafsirkan kerukunan beragama, Hamka banyak berpegang pada surat *Al Kafirun* ayat 4-6, "Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu pun tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku." Dan melihat persatuan dengan dasar Surat *Ali' 'Imran* 103-105, yang melarang orang bercerai berai. Sedangkan sikap sehari-hari mencontoh Nabi seperti yang termaktub dalam surat yang sama ayat 159. "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya".
Karena itu dalam majalah yang dipimpinnya pun, yakni Majalah *Panji Masyarakat,* ia tak pernah menyerang agama lain secara membabi-buta.
Demikian juga khotbahnya bersih dari cerca maki yang emosional. Namun di balik itu semua, dalam akidah — dan yang dianggapnya akidah — ia tak tunduk sedikit pun.

KATAKAN YANG BENAR WALAU PAHIT

Oleh H. Harmoko

Pertama saya mengenal Buya Hamka lewat buah pikirannya yang ditulis dalam surat kabar, majalah maupun buku. Bahkan tulisan-tulisan beliau sebagai wartawan, saya baca lewat perpustakaan dan museum. Tentu saja tidak saya lewatkan, membaca buku romannya, *Di Bawah Lindungan Ka'bah.*

Dari perkenalan lewat tulisan-tulisannya, tiba-tiba tersentak dalam hati saya ingin berkenalan langsung, bertatap muka dan bicara dengan Buya Hamka. Lebih-lebih saat itu, Buya Hamka sedang diganyang oleh surat kabar *Bintang Timur,* koran antek PKI.

Tiap hari Buya Hamka dibabat habis-habisan oleh koran-koran PKI, mengenai buku *Tenggelamnya Kapal van der Wijck.* Sebagai wartawan muda saat itu saya didorong untuk ingin bertanya langsung kepada Buya Hamka. Serangan yang dilancarkan terhadap Buya Hamka ternyata tidak proporsional lagi, soal-soal pribadi Hamka mulai diungkit ... dan mengarah masalah politis.

Sebelum menemui Buya, terlebih dahulu saya jumpai Uda Usmar Ismail. Saat itu Uda Usmar tegas menyatakan pada saya, "Serangan terhadap Hamka sudah bersifat politis." Demikian juga ketika saya jumpai H. Djamaluddin Malik dan Drs. Asrul Sani, menyatakan hal yang sama. Dari tiga tokoh budayawan itu saya harapkan dapat ikut menyelesaikan masalah Buya Hamka. Lebih terdorong hati saya untuk menemui Buya Hamka. Tetapi waktu dan situasi pada saat itu belum mengizinkan. Kami sibuk pula dengan gerakan BPS untuk melawan tirani Orde Lama dan PKI.

Akhirnya di suatu pagi yang cerah ketika napas Orde Baru mulai dihembuskan di bumi pertiwi, saya dapat berjumpa dengan

Buya Hamka. Kesan pertama saya, ternyata Buya sangat ramah. Ia tidak angkuh, ia tidak angker, wajahnya menyinarkan optimisme. Semula saya membayangkan, pastilah Buya dalam keadaan letih, dalam keadaan kusut. Tetapi pagi itu justru beliau memberi kuliah tentang hidup kepada saya. Mengenai masalah buku *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang dihebohkan koran-koran PKI, dan ketika saya tanya apa pendapat Buya Hamka terhadap serangan tersebut, dengan mantap Buya menyatakan, "Serangan yang dilancarkan terhadap diri saya sama sekali tidak benar. Semua itu fitnah. Saya hanya dapat berdoa, biarlah mereka sepuas-puasnya mencaci-maki saya, sebab yang pasti akan ketahuan mana emas mana loyang. Kata orang Jawa *becik ketitik, ala ketara.* Buya Hamka menjelaskan dengan arti yang mendalam. Karena beliau tahu, saya orang Jawa, maka kata-kata Jawa itu tidak diterjemahkan. Saya mengangguk, mengerti (*becik ketitik, ala ketara* = yang baik akan tercatat, yang buruk akan nampak).

"Saya heran, seharusnya pers menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat fitnah, insinuasi, apalagi berita-berita yang tidak berdasarkan fakta. Zaman muda saya, ketika menjadi reporter dan wartawan, pertama-tama diajarkan untuk menulis berdasarkan fakta, yang terlebih dulu harus dicek kebenarannya. Untuk mencek suatu berita kadang-kadang diperlukan waktu dan menemui sumber-sumber berita lainnya. Tetapi tidak ada wartawan surat kabar yang menulis tentang diri saya, waktu itu, melakukan ceking kepada saya." Buya lebih lanjut mengomentari.

Dengan gaya khas, Buya kemudian mensitir sebuah hadis yang artinya "Katakanlah yang benar, walaupun pahit". Hadis tersebut menurut Buya adalah juga merupakan fungsi yang harus dilaksanakan wartawan. Tetapi dalam menjalankan pengertian hadis itu wartawan terlebih dulu harus melakukan ceking yang cermat, melihat faktanya yang sebenar-benarnya. Buya menjelaskan pengertian kebenaran.

Secara gamblang Buya menjelaskan fungsi dan peranan wartawan. Beliau melihat lebih mendalam lagi, tugas wartawan bukanlah sekadar menulis dan melakukan kritik serta menyampaikan suara hati nurani rakyat. Tetapi lebih dari itu, wartawan harus pandai mendidik bangsa, khususnya dalam mengembangkan moral yang baik. Untuk itu wartawan harus

berani mengatakan dan menyatakan keadaan yang sebenarnya. Seperti bunyi hadis "Katakanlah yang benar, walaupun pahit". Untuk menjadi wartawan yang dapat melakukan fungsinya sebagai pendidik, maka terlebih dahulu wartawan harus memiliki sikap mental dan moral yang baik. Barulah dia dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat luas.
Satu jam kami bicara sangat asyik. Pada pertemuan itu akhirnya kami tidak sekadar melakukan wawancara, tetapi lebih banyak bersifat dialog. Dialog antara seorang bapak yang punya pengalaman banyak dengan seorang anak muda yang sedang mencari ilmu dan pengalaman hidup.
Dapat saya simpulkan, pertemuan tatap-muka yang pertama itu, saya sudah mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai pribadi Buya Hamka. Baik sebagai seorang kiai, seorang sastrawan, seorang wartawan, seorang bapak dan seorang ... manusia biasa.
Sebagai wartawan, Buya Hamka banyak mengalami liku-liku hidup. Diceritakannya ketika memimpin *Pedoman Masyarakat* di Medan, ia berjuang dengan seluruh keyakinan dan hidupnya. Selain melawan penjajah, ia harus memberi warna tegas kepada isi majalahnya. Juga ketika menjadi wartawan *Suara Muhammadiyah* dan *Pembela Islam* di Bandung.
Buya Hamka dapat meresapi secara penuh fungsi dan peranan wartawan. Secara jernih pula Buya Hamka meneropong tugas-tugas kewartawanan sebagai tugas yang suci. Begitu sucinya tugas kewartawanan, ia merasa pedih jika ada yang menodainya apalagi yang menyelewengkannya.

Wartawan dan Orde Baru

Di saat Orde Baru ditegakkan, sengaja kami mengadakan tukar-pikiran. Buya Hamka tidak lupa dengan saya. Ingatannya tajam. Saya mulai lebih banyak mendalami pribadi Buya Hamka. Pembicaraan kami pusatkan kepada Orde Baru. Dengan tegas Buya Hamka sangat menyetujui dan mendukung ditegakkannya Orde Baru. Hal ini saya peroleh sebagai kesan ketika ia mengemukakan pendapatnya bahwa dalam menegakkan Orde Baru kita jangan dihinggapi rasa dendam. Justru yang hendak kita tegakkan adalah tatanan yang sesuai dengan cita-cita moral yang tinggi. Mereka yang salah dalam tindakan-tindakan di

zaman Orde Lama harus diadili sesuai dengan hukum. Kemudian hendaknya kita semua, baik itu ulama, pegawai negeri, pejabat, pemimpin politik, wartawan dan usahawan harus menyadari akan pentingnya menganut sistem yang sesuai dengan hukum demi tegaknya keadilan dan kebenaran.

Buya menilai, memasyarakatkan Orde Baru harus secepat mungkin dilakukan oleh semua pihak yang merasa dirinya menjadi pejuang-pejuang Orde Baru. "Peranan wartawan dan pers sangat penting dalam menyebarluaskan dan menanamkan pengertian Orde Baru." Demikian Buya mengatakan dengan suatu keyakinan. Buya Hamka menceritakan secara mendalam tentang dirinya yang akan sepenuhnya berperan dalam menegakkan Orde Baru, baik lewat khotbah, tulisan maupun analisis-analisis dan diskusi-diskusi. Apa yang menjadi tekadnya itu ternyata ia tuangkan dalam berbagai penerbitan yang diusahakannya sendiri. Pemikiran-pemikiran yang tegas ternyata dapat ditumbuhkan oleh Buya Hamka lewat berbagai analisis dan pernyataan-pernyataannya.

Dalam kehidupan dirinya yang utuh Buya Hamka tetap tidak bergeser dari naluri jiwa kewartawanannya. Pentingnya pers dan wartawan untuk menumbuhkan koreksi, sosial-kontrol dan kritik, tetap dimiliki oleh Buya Hamka.

Orde Baru harus senantiasa berani menumbuhkan kritik dan koreksi demi perbaikan. Buya setuju, kritik dan koreksi harus bersifat membangun. Untuk itu pula Buya tidak segan-segan melakukan kritik, sosial-kontrol dan koreksi terhadap siapa pun. Bahkan Buya selalu menganjurkan agar siapa pun, baik pemerintah maupun pejabat dan masyarakat tidak takut terhadap kritik. "Kritik dapat dijadikan landasan bagi seseorang melakukan mawas diri atau introspeksi." Demikian Buya menyinggung masalah kritik dikaitkan dengan tugas kewartawanan.

Jiwa kewartawanan Buya Hamka ternyata dipantulkan lewat berbagai kesempatan mengadakan ceramah dan diskusi. Dalam khotbah-khotbahnya maupun tulisannya selalu disertakan unsur koreksi. Hal tersebut menunjukkan adanya pengetahuan yang luas. Dan setiap insan harus dengan lapang dada menerima kritik yang membangun. Kita harus dapat membedakan kritik yang membangun dan kritik yang tidak membangun. Dan jika saya ditanya apa itu kritik yang membangun, dengan

tegas saya katakan, demikian Buya, kritik yang membangun ialah kritik yang menunjukkan adanya kepincangan-kepincangan berdasarkan fakta untuk kemudian ditunjukkan jalan keluarnya secara baik. Dengan menunjukkan jalan keluar yang baik maka hal tersebut akan memberikan peran positif terhadap dunia kewartawanan.

Meskipun Buya Hamka tidak seratus persen bergerak di dunia kewartawanan, namun pengetahuan di bidang pers senantiasa tetap dikembangkan dengan membaca dan meneliti kasus-kasus pers yang ada di tanah air. Hal tersebut dicerminkan tatkala saya menyinggung bahwa Orde Baru telah memiliki Undang-undang Pokok Pers sebagai landasan kerja pers Indonesia di dalam menjalankan tata laksana fungsinya. Secara tanggap Buya Hamka menjawab, "Ya, saya sudah baca dan sudah saya pelajari. Isinya baik. Yang penting semua pihak agar melaksanakan dan mematuhi pasal-pasalnya. Itu yang terpenting." Kesimpulan yang saya peroleh, Buya Hamka sangat memahami pentingnya pers dan wartawan dalam menegakkan terus Orde Baru dan senantiasa berorientasi pada kepentingan masyarakat banyak.

Jiwa kewartawanan Buya Hamka selalu dipancarkan dalam menilai situasi. Komitmen Buya Hamka dengan tegaknya Orde Baru, dalam percakapan saat itu benar-benar diresapi secara sadar dan penuh gairah. "Pers Indonesia harus benar-benar meyakini dirinya bahwa Orde Baru merupakan tonggak sejarah yang senantiasa diperjuangkan keberadaannya dengan jalan mengembangkan sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia." Ini pendapat Buya Hamka yang disampaikan dengan penuh harapan.

Harus Dicari Jalan Keluarnya

Ketika pers Indonesia diguncang adanya perpecahan dalam tubuh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), hasil Kongres PWI di Palembang, yang melahirkan dua kepengurusan, Buya Hamka termasuk sesepuh yang saya ajak konsultasi dalam menilai adanya perpecahan tersebut. Dalam kedudukan saya sebagai Ketua PWI Cabang Jakarta, saat itu saya sibuk mengumpulkan pendapat, nasihat dan konsultasi dengan berbagai pihak.

Buya Hamka, sebagaimana jiwanya yang penuh optimisme, saat itu menyatakan, "Harus dicari jalan keluarnya. Jangan membicarakan masalah perpecahannya. Setiap perpecahan harus dihindarkan, lebih-lebih dalam tubuh wartawan Indonesia. PWI harus tetap dipertahankan utuh. Jangan dibiarkan untuk dirobek-robek. Bilang sama Pak Diah dan Pak Rosihan, tidak ada untungnya."

Saya menjelaskan duduk persoalan yang terjadi dalam Kongres PWI itu, Buya Hamka dapat memahami. Namun pendiriannya tetap, "Usahakan dengan jalan apa pun, agar PWI tetap utuh, bersatu." Sebagaimana biasa, Buya selalu memberikan nasihat dengan mengambil contoh dalam ayat-ayat suci Al Qur'an. Dengan cara khas, Buya Hamka selalu melihat permasalahan dalam suatu konteks penyelesaian masalah yang baik dan tidak merugikan siapa pun.

Dengan panjang lebar Buya Hamka menceritakan pentingnya PWI sebagai organisasi profesi yang harus diselamatkan dari malapetaka perpecahan. PWI adalah satu-satunya modal dalam menumbuhkan perkembangan kewartawanan di Indonesia. Saya mengikuti sejarah perjuangan PWI. PWI dibentuk atas cita-cita persatuan kaum jurnalis semenjak saya menceburkan diri dalam dunia pers Indonesia.

"Saya percaya, jalan keluar yang harus ditempuh untuk mengatasi perpecahan yang berlarut dalam tubuh PWI harus muncul dari hati nurani yang baik dari kalangan kaum wartawan sendiri, termasuk sesepuh-sesepuhnya. Jangan kalangan tua di dunia wartawan memberi contoh yang kurang baik bagi generasi muda mendatang. Adakan konsultasi-konsultasi dan pembicaraan-pembicaraan secara intern di kalangan wartawan sendiri. Saya yakin PWI akan utuh dan menjadi suri teladan bagi organisasi-organisasi profesi lainnya," demikian Buya Hamka memberi sugesti.

Selang beberapa waktu kemudian, ketika PWI melalui Kongresnya di Tretes (Jawa Timur) dapat menyatukan tekad kembali dan menghasilkan program kerja kongkret, maka ketika saya jumpai Buya Hamka, beliau menyalami saya dan dengan senyum khas Buya mengatakan, "Semua persoalan dapat diselesaikan, asal dicari pula jalan keluarnya secara baik."

Daya tarik Buya Hamka selalu dalam ucapannya. Kata demi kata disusun dan meyakinkan terhadap mereka yang diajak

bicara. Teori komunikasi ternyata dimiliki Buya Hamka. Hal ini tidak mengherankan karena Buya Hamka sebagai ulama, sebagai sastrawan, sejak kecil telah mempelajarinya. Tetapi satu hal yang khas, Buya Hamka dalam mengeluarkan pendapat selalu tepat pada sasaran dan memahami permasalahannya. Sehingga fokus pembicaraan terkadang tidak sengaja dapat dirangkum dalam satu bentuk pendapat yang mengandung berbagai unsur, unsur informatif, unsur menasihati, unsur keakraban, unsur memberi petunjuk serta unsur memahami secara bersama.

Tulisan-tulisan dan buah pikiran Buya memang mencerminkan kepribadian beliau. Kepribadian yang utuh itulah menjadikan Buya Hamka selalu konsekuen dalam memperjuangkan cita-citanya. Dalam buku-buku yang bernapaskan keagamaan juga terlihat adanya kekuatan Hamka di dalam menyerap permasalahan dan menanamkan petuah-petuah. Pembaca diajaknya untuk menyelami permasalahan dengan sistem sederhana yang dapat segera dicernakan. Hal ini disebabkan karena jiwa kewartawanannya masih mengalir terus. Jiwa kewartawanan yang kami maksudkan ialah, jiwa keterbukaan dalam menelaah sesuatu. Dengan keterbukaan serta informasi-informasi yang luas, Buya dapat merangkum suatu ide untuk dihidangkan kepada pembacanya atau pendengarnya dan pemirsanya.

Kesimpulan yang saya peroleh, Buya Hamka sebagai wartawan tetap menaruh atensi terhadap pengembangan dunia kewartawanan khususnya organisasi PWI. Atensi adalah suatu hal yang perlu dalam kehidupan. Karena atensi akan melahirkan kesetiakawanan dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Berbagai kesibukan yang dihadapi Buya Hamka, ternyata tidak melupakan perkembangan dunia pers kita. Hal ini merupakan suatu petunjuk, Buya Hamka tetap akrab dengan dunia pers Indonesia meskipun beliau digelimangi oleh berbagai macam kesibukan sebagai ulama pejuang.

Hal itu tidak saja dicerminkan dalam kata-kata tetapi juga dalam perbuatan. Penerbitan yang berupa majalah tetap diasuhnya dengan memberikan pengarahan secara baik kepada generasi penerusnya. Hal ini mencerminkan pula bahwa Hamka tidak mau dipisahkan dengan dunia pers, dunia yang penuh tantangan dan kehidupan.

Peranan Indonesia

Peristiwanya terjadi ketika Indonesia hendak menjadi tuan rumah berlangsungnya Muktamar Media Massa Islam se-Dunia Pertama. Umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya merasa berbahagia dan merasa mendapat kehormatan besar karena menjadi tuan-rumah dari muktamar sedunia yang pertama kali terjadi dalam sejarah.
Untuk kesekian kalinya saya berkonsultasi dengan Buya Hamka, setelah permasalahan kepanitiaan dapat kami musyawarahkan secara bersama di mana unsur PWI mengambil peranan aktif.
Dengan tegas Buya Hamka menyatakan, "Karena Muktamar Media Massa Islam se-Dunia dilaksanakan di Indonesia, maka PWI sebagai satu-satunya wadah persatuan wartawan Indonesia wajar mempunyai peranan aktif. Tidak perlu lagi didirikan persatuan atau himpunan wartawan Islam. PWI sudah cukup berbobot menjadi wadah untuk berperan aktif. Serahkan permasalahannya pada PWI. PWI didirikan justru untuk kepentingan persatuan dan kesatuan. Dalam kerangka ideologi Pancasila, PWI sanggup berperan aktif dalam penyelenggaraan Mukmatar Media Massa Islam se-Dunia dengan dibantu Pemerintah. Dan justru karena Pancasila, Muktamar Media Massa Islam se-Dunia tersebut dapat dilaksanakan di tanah air kita."
Pendirian yang tegas dan mantap itu benar-benar telah membuktikan bahwa Buya Hamka adalah tokoh Islam yang memahami akan makna kepentingan media-massa bagi umat Islam. Dengan ketulusan dan kesadaran untuk mensukseskan muktamar, Buya Hamka cukup berperan aktif. Bahkan sebagai salah seorang anggota delegasi Indonesia, Buya Hamka banyak menyumbangkan pikiran.
Buya Hamka dapat memahami secara jelas akan arti dan tanggung jawab dalam pelaksanaan Muktamar Media Massa Islam tersebut. Lebih-lebih disadari bahwa Islam merupakan agama besar. Dan menjadi pemeluk agama besar bukanlah merupakan keistimewaan, melainkan lebih merupakan kewajiban dan tanggung jawab. Untuk itu perlu dikerjakan tanggung jawab tersebut. Karena itu Buya Hamka sependapat, Muktamar Media Massa Islam se-Dunia sangat penting. Yang kita inginkan tidak lain ialah untuk menyampaikan pesan Islam yang bersifat

rakhmatan lil'alamin. Yang menjadi cita-cita kita ialah agar seluruh umat manusia dapat hidup bersama secara rukun, penuh rasa persaudaran, maju dan sejahtera bersama dengan penuh keadilan. Itulah semangat dan cita-cita Islam.

Buya Hamka dengan tegas menggarisbawahi pendapat kami bahwa dalam kerangka ideologi Pancasila, Islam mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang tanpa ada hambatan-hambatan, sedang Pemerintah memberi dukungan prasarana yang besar.

Oleh karena itu dalam konsultasi yang saya lakukan, dengan tegas Buya Hamka mengharapkan peranan Indonesia yang lebih besar lagi mengingat kepercayaan pihak *Rabitah al Alam al Islamy* kepada Indonesia cukup berkembang baik.

Peranan Indonesia yang dimaksudkan ialah peranan dalam menyiarkan penerangan Islam ke dunia. Dan hal itu hanya bisa dilakukan oleh kaum wartawan.

Buya Hampa percaya dan menghargai akan fungsi dan peranan wartawan dalam mengembangkan media massa Islam ke seluruh penjuru dunia. Dakwah Islam pada dasarnya memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Dan wartawan juga memiliki tugas itu. Oleh karena itu apabila dakwah dan media massa Islam akan dapat disadarkan peranannya dalam membantu kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Diskusi yang hidup dan berkembang dengan Buya Hamka pada saat itu terus mendorong diri saya untuk melancarkan dan mensukseskan jalannya Muktamar Media Massa Islam se-Dunia. Pendapat dan pemikiran Buya ternyata tidak meleset dari sasaran dan tujuan Muktamar. Sejak acara pembukaan Muktamar, sidang-sidang komisi, dan kesempatan berdiskusi dan jamuan-jamuan makan di tempat-tempat resmi, Buya Hamka dengan tekun selalu mengikuti dan kehadirannya membawa dorongan bagi generasi muda.

Begitu selesai acara penutupan muktamar, saya dekati Buya Hamka, saya salami beliau, dan dengan penuh optimisme Buya berkata, "Sukses ya!"

"Berkat kerja keras kita semua, termasuk Buya," jawab saya sambil mendekat lagi.

Peristiwa yang saya alami dalam muktamar, khususnya dengan Buya Hamka, saya catat baik-baik dalam hati saya. Sungguh suatu hal yang di luar dugaan, Buya Hamka yang sudah berusia

lanjut itu ternyata memiliki semangat tinggi dalam ikut memberikan petuah dan nasihat kepada generasi muda. Dan satu hal yang saya amati serta saya resapi, Buya Hamka sebagai tokoh Islam terkemuka, sebagai ulama besar kita ternyata beliau seorang Pancasilais sejati. Hal tersebut benar-benar beliau lakukan dengan perbuatan.

Khusus peranan beliau sebagai tokoh yang memahami jiwa kewartawanan, ternyata mampu menyerap aspirasi di kalangan-media massa Islam. Sebagai wartawan Buya Hamka dapat menempatkan diri dalam suatu kehidupan tatanan masyarakat yang luas.

Pengertian sikap mental wartawan dalam menjalankan tugas agar juga melandasi dirinya pada segi ideal dapat merupakan bekal yang patut dikembangkan. Justru landasan ideal itulah menjadi salah satu bekal dalam melaksanakan tugas wartawan untuk melakukan pendidikan moral bangsa.

Pengalaman dengan Buya Hamka dalam mendiskusikan peranan media massa Islam lebih banyak diukur dari pentingnya para pelaksana media massa itu sendiri. Jika para pelaksananya kurang memahami kepentingan umat, maka pesan-pesan yang disampaikan tidak akan menjangkau sasaran. Untuk itu perlunya wartawan sebagai pelaksana media massa terus mengembangkan dirinya dengan pengetahuan dan ilmu-ilmu jurnalistik. Demikian Buya Hamka mengemukakan pendapatnya.

Tidak Perlu Takut Waktu

Di Masjid Baiturakhim. Terletak di halaman Istana Merdeka. Karena dekat dengan kantor PWI Pusat, setiap Jumat kami sembahyang di Masjid Baiturakhim. Kebetulan Jumat hari itu udara mendung. Saya biasanya sembahyang di bawah pohon yang rindang di luar halaman masjid. Hari itu saya masuk ke dalam masjid menghindar kalau-kalau turun hujan.

Khotib Jumat ialah Buya Hamka. Suaranya lantang penuh berisi khotbahnya. Tidak panjang, khotbahnya memakan waktu 20 menit. Orang-orang puas. Selesai khotbah, saya jumpai beliau dekat mimbar.

"Sembahyang Jumat di sini ya?" tanya Buya Hamka.

"Dekat dengan kantor. Dan hampir semua wartawan yang

meliput berita di Istana yang beragama Islam sembahyang di sini Buya," saya menceritakan.

"Bagus, bagus. Kalau semua wartawan yang beragama Islam tidak meninggalkan sembahyang Jumat, akan menambah ketebalan iman. Mentalnya akan kuat. Satu jam satu minggu, sembahyang berjamaah. Setahun hanya memerlukan 52 jam," kata Buya sambil tersenyum.

Buya Hamka menghargai profesi wartawan yang dianut seseorang tanpa meninggalkan kewajiban beragama. Wartawan adalah profesi yang selalu memerlukan waktu dan tantangan. Tetapi untuk melakukan ibadah, untuk melakukan sembahyang, bagi wartawan tidak perlu takut waktu. Justru sembahyang bagi wartawan penting demi untuk mengendapkan pemikiran, untuk menenangkan hati.

"Saya tahu, otak wartawan berputar 24 jam. Banyak informasi diserap, banyak kerja yang harus diselesaikan. Namun dengan menyisihkan waktu beberapa saat guna sembahyang, otak akan lebih encer, lebih tajam dipakainya." Resep Buya buat wartawan yang ingin menenangkan pikirannya.

Beberapa saat setelah peristiwa itu, saya jumpa Buya Hamka ketika bersama-sama menghadiri penyerahan Hadiah Jurnalistik Adinegoro yang diselenggarakan PWI Jaya. Malam itu Buya Hamka nampak segar-bugar. Selesai penyerahan hadiah, saya jumpai di dekat pintu ke luar.

Saya salami beliau. Buya Hamka senyum, katanya lirih, "Saya datang bukan sekadar menghadiri penyerahan Hadiah Jurnalistik Adinegoro yang kebetulan pemenangnya adalah kemenakan saya sendiri. Tetapi lebih dari itu karena saya cinta pada wartawan, saya mencintai pekerjaan wartawan."

Akhirnya dapat saya simpulkan, mengenang Buya Hamka dalam perjalanan hidupnya sebagai wartawan, tidak pernah beliau mengeluh dengan pekerjaan apa pun.

Syarat-syarat sebagai manusia biasa yang mendalami jiwa kewartawanan ternyata Buya Hamka memiliki prinsip-prinsip hidup. Buya Hamka dalam jiwa kewartawanannya selalu mengembangkan sifat ketelitian, kejujuran, keterbukaan, disiplin waktu dan tidak pernah mengeluh.

Sifat yang dimiliki Buya Hamka ialah tidak pernah berhenti belajar menuntut ilmu, walaupun dengan membaca dan

berdiskusi. Dan sifat tersebut sesuai dengan naluri kewartawanannya yang serba ingin tahu perkembangan masyarakatnya, perkembangan pemerintahannya dan perkembangan dunia internasional.

Keakraban dengan masyarakat senantiasa dibina oleh Buya Hamka melalui pendekatan kultur yang sudah menyatu dengan jiwa dan semangatnya.

Kata dan perbuatan Buya Hamka selalu mengandung suri teladan. Jiwa kewartawanan yang dimilikinya sejak muda ternyata tetap mengalir dalam tubuh Buya Hamka. Rasa cinta pada dunia kewartawanan tetap meresap sampai akhir hayatnya.

KEPERGIAN SEORANG REKAN

Oleh Emnast

Dengan kepergian Buya Hamka, bangsa Indonesia telah kehilangan seorang orang besar yang sukar dicari tolok bandingannya. Oleh karena nilai kebesaran diri beliau bukan sekali-kali pada kondisi jasmaniah — melainkan pada prinsip hidupnya, keteguhan pendiriannya serta keimanannya yang tidak tergoyahkan oleh siapa pun dan oleh apa pun. Ketekunan serta itikadnya yang keras bagai batu granat, sehingga dari seorang "anak sura" beliau lambat laun menjadi seorang Ulama Besar di Indonesia masa kini.

Hamka bukan hanya ke-Islaman yang teguh berkat gemblengan ayahandanya sendiri yang juga seorang ulama: Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah. Hamka adalah seorang penganjur dan pemuka Islam, seorang wartawan dan pengarang, seorang sastrawan dan budayawan. Dan dalam setiap bidang ketokohannya itu, telah mencapai prestasi yang gilang-gemilang. *And last but not least:* seorang ahli tafsir Al Quran, penganjur tasawuf, ahli pidato, ahli dakwah, penceramah dan ... politisi.

Saya mula-mula kenal Hamka sekitar 1936, setelah hijrah dari Padang Panjang ke Medan pada awal tahun itu dan memimpin majalah mingguan Islam *Pedoman Masyarakat* bersama M. Yunan Nasution yang sudah lebih dahulu bermukim di *Parijs van Sumatra* itu sebagai redaktur majalah tersebut.

Meskipun sudah naik haji di tahun 1927 atas ikhtiarnya sendiri, dan sebelumnya sudah digembleng di *Sumatra Thawalib* Padang Panjang pimpinan ayahnya sendiri, kemudian mendapat didikan agama secara mendalam dari tokoh-tokoh ulama terkenal di zaman itu, namun selama di Medan keulamaan Hamka belum begitu menonjol dan dalam lingkungan Muhammadiyah, baru dikenal sebagai guru atau mubalig biasa saja.

Akan tetapi bakatnya sebagai sastrawan dan wartawan yang bernapaskan ke-Islaman berkembang pesat selama mengasuh *Pedoman Masyarakat.* Kalau wartawan ulung Djamaloedin alias Adinegoro mencapai puncak kemashurannya yang tertinggi dalam kariernya sebagai wartawan selama memimpin harian *Pewarta Deli* sekitar sepuluh tahun di Medan, demikian pula halnya dengan Hamka di *Pedoman Masyarakat.* Ternyata bumi kota Medan sangat subur bagi kedua beliau yang sama-sama anak Minang itu.

Hamka datang ke Medan dan kebetulan pula menyewa rumah hanya dua *straat* jaraknya dari tempat saya, cepat juga terjalin kontak antara kami — dan Yunan Nasution — sebagai sesama kuli tinta. Hanya bedanya Hamka dan Yunan berstatus wartawan agama (Islam) sedangkan saya adalah wartawan biasa. Pergi ke tempat tugas sama-sama naik sepeda, namun Hamka telah tetap berkain sarung saja berjas putih dan berkopiah hitam apabila pergi kerja. Dan hubungan kami semakin tambah akrab. Lebih-lebih setelah Yunan Nasution pada suatu kali datang ke rumah saya, minta sumbangan tulisan untuk nomor Lebaran *Pedoman Masyarakat* yang bakal terbit. Yang tentu saja saya sambut dengan senang hati, lalu dimuatlah sebuah tulisan saya — lengkap dengan gambar ukuran pas photo — di nomor Lebaran *Pedoman Masyarakat* itu (jika saya tidak salah ingat di tahun 1937), dengan judul "Moreel dan Moraal". Yang beberapa waktu kemudian tanpa saya duga-duga dimuat pula (dikutip) oleh mingguan terbitan *Harian Sinar Sumatera* di Padang, yang membuat saya (maklum saja sebagai wartawan remaja!) cukup bangga.

Sementara itu Hamka juga ada beberapa kali menyumbang cerpen untuk *Loekisan Doenia* yang cukup romantis temanya, tetapi mengandung pendidikan moral membanteras apa yang disebut pergaulan bebas. Tetapi untuk cerpen-cerpen yang begini Hamka tetap pakai nama samaran *Abu Zaky* (Zaky adalah nama putra beliau yang kedua, sementara *abu* artinya ayah). Dan cerpen-cerpen *fabrikat* Hamka ini cukup ber-"minyak", ditambah dengan gaya bahasanya yang menarik dan kocak.

Lain pula dengan novel-novel gubahannya yang begitu memikat dan mempesona, baik tema maupun gaya bahasa sastranya, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) yang berhasil meraih hadiah pertama dalam perlombaan mengarang roman yang

diselenggarakan oleh *Volkslectuur* Balai Pustaka, walaupun tebalnya tidak memenuhi syarat yang ditentukan (72) halaman, kemudian *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1937) yang diilhami peristiwa yang sebenarnya terjadi di Laut Jawa pada tahun 1935. Yang bagi Hamka merupakan kesempatan untuk melampiaskan rasa antinya kepada kekolotan adat perkawinan di Minangkabau, sehingga tidak heran, bila novel beliau yang sangat bermutu ini membikin sementara kaum ninik-mamak naik pitam dan mencap Hamka dengan predikat "ulama van der Wijck", "haji roman", "kiai Merantau ke Deli". Juga karangan-karangan beliau lainnya, yang sebelum dibukukan sudah lebih dahulu dimuat secara bersambung di *Pedoman Masyarakat,* antara lain *Dijemput Mamaknya, Keadilan Illahi,* sangat mempesona jalinan kisah maupun gaya bahasanya, namun bagi yang kontra menimbulkan reaksi yang negatif. Lebih-lebih roman-roman picisan beliau diterbitkan berupa buku saku serial *Loekisan Poedjangga* yang berjudul "Tuan Direktur", sampai-sampai pihak yang anti menganjurkan, agar Hamka "turun-panggung" saja sebagai seorang ulama. Namun Hamka tetap bertahan terus di bidang karang-mengarang roman.
Memanglah, kehidupan Hamka cukup romantis. Beliau dengan latar belakang tanah kelahiran Danau Maninjau yang kesohor keindahannya, dan mungkin keindahan alam yang tiada taranya inilah yang telah meresap ke dalam darah daging Hamka, sehingga beliau sejak usia remaja sudah memendam bakat-bakat seorang romantikus. Dan ini terbukti dalam kehidupan nyatanya sendiri, bukan hanya dalam karangan-karangannya saja. Misalnya bagaimana beliau dengan ikhlas tunduk kepada kehendak orang tuanya untuk di-*kawin paksa* dengan anak mamak kontannya — yakni istri pertamanya Sitti Raham binti Endah Sutan — untuk jadi pengobat hati sang Ayah atas kepergiannya ke Mekah tanpa izin, setahu dan biaya beliau. Namun jodoh "paksaan" ini diterimanya dengan hati yang lapang, bahkan dengan melimpahkan kasih sayang sepenuhnya kepada sang Istri, yang memang sangat patuh dan setia pula mendampinginya selama 42 tahun dengan menurunkan 10 orang anak, dan ber-*pisah-mati* pada awal tahun 1972, tatkala Illahi memanggilnya.
Dan, kini Buya Hamka telah tiada lagi untuk selama-lamanya. Memang *Inna lillahi waina ilaihi roji'uun.* Namun pada umumnya

kita para umat Muhammad di Indonesia masih belum merelakan kepergian Buya Hamka untuk menghadap Illahi, walaupun menurut ukuran bangsa Indonesia, usia beliau sudah melewati 73 tahun — almarhum dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908/14 Muharram 1326 H di Sungai Batang, Maninjau, sudah cukup lanjut. Bahkan mungkin banyak di antara kita yang mengharapkannya, semoga figur-figur kaliber Hamka dikurniai Allah usia seribu tahun, agar bisa terus memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk moral kepada kita sekalian, di samping mempertebal iman ke-Tuhanan dalam menghadapi aneka ragam cobaan hidup dalam perjuangan memperkukuh persatuan serta kekompakan para umat Islam se-Indonesia yang merupakan golongan mayoritas, sebelum tercapainya masyarakat adil dan makmur secara merata, sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Namun apa hendak dikata. Kehendak Yang Maha Kuasa sudah berlaku dan setiap hambaNya hanya harus menundukkan kepala saja, pasrah dan tabah! Lebih-lebih demi kelapangan arwah almarhum Buya Hamka di alam baka — dan tepat pula pada hari Jum'at 24 Juli 1981 yang bertepatan pula pada hari ke-22 Ramadhan, adalah merupakan saat-saat yang paling memberkahi baginya. Sehingga di samping perasaan duka cita serta kehilangan yang sangat mendalam yang mencekam hati sanubari keluarga yang ditinggalkan dan kita sekalian, setiap kita juga harus merelakan kepergiannya secara ikhlas.

WARTAWAN ITU BERNAMA HAMKA

Oleh K.H. Zainal Abidin Ahmad

Membicarakan Buya Hamka sebagai wartawan, teringat ucapan Buya sendiri dalam sambutan beliau pada malam *Tasyakkuran* memperingati genap usia kami 70 tahun dan perkawinan kami 50 tahun pada tahun 1981, di Aula Gedung PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran) di Jakarta yang kami pimpin, pada petang Sabtu tanggal 9 Juli 1981:
"Kami sama-sama belajar kepada ayah saya, Syekh Abdul Karim Amrullah. Pada tahun 1925, sewaktu itu Saudara Zainal Abidin Ahmad baru berumur 14 tahun sudah pandai berpidato di hadapan orang banyak. Kemudian setelah kami berada di Medan, saya memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*, dan Saudara Zainal memimpin majalah *Panji Islam* dengan memakai semboyan Panji Islam Berkibar Terus....!"
Saya merasa bahagia sekali mendapat kata sambutan yang hangat dari almarhum Buya Hamka itu, yang mengenangkan hidup kami pada hampir 60 tahun lewat, di mana masing-masing kami baru membentuk karir hidup yang akan dilalui. Sebagaimana beliau katakan, guru tempat kami belajar adalah seorang, yaitu ayah almarhum, Syekh Abdul Karim Amrullah, tetapi di dalam pekembangan karir itu beliau jauh lebih beruntung daripada diri saya. Bukan saja di dalam berpidato di tengah umum, bahkan juga di dalam menulis, baik sebagai wartawan maupun sebagai pengarang, beliau menanjak jauh lebih tinggi. Meskipun tempat kami belajar adalah sama yaitu Perguruan *Twawalib* dan *Diniyah School* di Padang Panjang, tanpa memasuki perguruan tinggi, begitu juga Syekh Abdul Karim Amrullah dan muridnya yang terpintar Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (yang menjadi Guru Besar dari Perguruan Thawalib), tetapi Buya Hamka lebih beruntung memperlengkap

ilmunya di dalam berbagai lapangan dengan pengalamannya yang banyak.

Berkat kepandaian dan keahlian, beliau selanjutnya dianugerahi berbagai gelar kehormatan, dari luar negeri maupun di dalam negeri. Mengenai persoalan ini, beliau pernah mengatakan:

"Tetapi bagaimana jua pun, tidaklah dapat saya sembunyikan bahwa saya tidak bersekolah. Dari Sekolah Dasar kelas dua sudah keluar, sehingga tidak tamat. Titel Doktor yang saya terima, baik dari Al-Azhar University (di Mesir) tahun 1958, atau University Kebangsaan Kuala Lumpur (Malaysia) tahun 1974, tidaklah karena mengemukakan satu disertasi. Hanya penghargaan atas jasa membanting tulang menuntut ilmu. Celaan dan kritik yang saya terima karena kedangkalan ilmu, tidaklah jauh dari kebenaran. Maka jika dibaca orang dengan saksama Tafsir ini, niscaya akan bertemu beberapa kekurangan. Sesuai dengan pepatah Arab. Apabila sesuatu telah sempurna, akan jelaslah di mana kekurangannya."

Sudah semenjak umur 16 tahun Buya memulai perjalanan jauh untuk mencari dan menambah pengalaman. Pada tahun 1924, beliau berangkat ke Jawa, dan kemudian pada Juni 1925 dia pulang kembali ke Sumatra Barat, pulang balik antara Maninjau dan Padang Panjang. Sebagai pengakuan beliau sendiri, segala ilmu yang diperolehnya di dalam pergaulan di Jawa dengan segala pemimpin, digabungnya menjadi satu untuk diajarkan atau disampaikan kepada kawan-kawan, yaitu gabungan didikan Tjokroaminoto, Suryopranoto dan Fakhruddin, (Kiai Bagus) Hadikusumo dan Sutan Mansur. Lalu beliau mengadakan kursus berpidato di antara kawan-kawannya itu.

Pada tahun 1925 itu juga buat pertama kali beliau mengarangkan suatu buku yang diberinya nama *Khatibul Ummah,* ialah kumpulan dari segala pidato. Usia beliau pada waktu itu barulah 17 tahun.

Pemuda Hamka yang masih muda selalu resah gelisah, ingin berjalan terus untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Pada awal 1927 beliau sudah pergi haji menuju Mekah Al Mukarramah. Banyak beliau menjumpai para ahli ilmu dan para pemimpin Islam di tanah suci itu. Di antaranya dengan Janan Thaib yang berasal dari Minangkabau, Kiai Bakir dari Yogya, A. Jalil Muqaddasiy, dari Solo, dan Syekh Abu Samah, Imam Masjid Al

Haram, yang mempunyai perusahaan percetakan. Mengingat banyak orang-orang ahli di sana, timbul pula keinginannya akan menetap di Mekah. Tetapi Pak Janan Thaib menasihatkan: "Apakah yang akan engkau tunggui di sini? Lebih baik pulang. Banyak pekerjaan penting yang berhubungan dengan pergerakan, studi dan perjuangan di Indonesia. Negeri ini adalah tempat beribadat, bukan tempat menuntut ilmu. Lebih baik engkau kembangkan dirimu di tanah air sendiri."

Kata-kata Pemimpin Besar itu dipandangnya sebagai suatu keputusan yang harus dipatuhinya. Maka sebab itu, Hamka yang muda itu pulang kembali ke tanah air. Kalau pada tahun 1925 beliau baru memulai mengarang buku sebagai namanya di atas, maka pada tahun 1929, sudah ada empat sampai lima buku yang beliau karangkan. Tentang hal ini, beliau mengatakan:

"Empat lima buku yang saya keluarkan ditahun 1929. Ada yang berkenaan dengan tarikh, ada yang berkenaan dengan soal sosial. Jika buku itu saya baca sekarang, saya tertawa dan geli. Buku itu tidak ada isinya. Tetapi yang membaca sekarang ialah Hamka sekarang, dan yang menulis buku itu ialah Hamka tahun 1929. Tentu jauh bedanya. Dalam hal yang terpenting rupanya ialah keberanian mengatasi zaman. Dan tidak bosan memperbaiki, mengisi dan memperluas, sehingga yang ditulis di belakang, lebih bagus hendaknya daripada yang ditulis lebih dulu."

"Bukan sedikit kawan saya yang mundur maju, ditakut-takuti oleh orang yang memang terlalu banyak teori. Merasa ilmunya belum cukup buat mengarang, mesti lengkap syarat dan rukun, mesti tahu paramasastra bahasa, mesti banyak penyelidikan, baru menulis...."

Sebagai sambutan Buya Hamka dalam peringatan di atas, banyak sekali persamaan situasi yang kami hadapi, meskipun di dalam ilmu pengetahuan, pengalaman dan keahlian mengarang beliau jauh di atas saya.

Kalau beliau mulai menulis dalam usia 17 tahun, pada tahun 1925, maka saya juga mulai menulis pada usia 17 tahun, pada tahun 1928-1929. Buku-buku yang saya karang pertama kali dimuat dalam majalah *As Siyasah* yang terbit di Solo, dan sekaligus berturut-turut dua buah karangan, yaitu: 1. Perempuan di lapangan pergerakan dan pergaulan; dan 2. Sejarah Islam dan pergerakannya. Perbedaan umur kami tetap berjalan terus,

yaitu tiga tahun. Tahun-tahunnya memang berlainan, tetapi di dalam usia rupanya nasib kami bersamaan.

Buya melanjutkan terus langkahnya di lapangan karang-mengarang. Pergaulannya yang luas dengan kaum adat Minangkabau (karena beliau memang seorang penghulu, bergelar Datuk Indomo), perkataan pepatah petitih adat yang sangat tinggi dan halus itu menambahkan tinggi susunan kata beliau. Ditambah lagi dengan semangat seni yang berkembang di dalam jiwanya, membuka jalan baginya untuk menyusun karangan tentang roman dan pengalaman hidup muda-mudi. Beliau mengatakan tentang perkembangan baru ini:

"Saya mendapat beberapa pengalaman pahit dalam hal mengarang roman. Saya mulai dari *Si Sabariyah*, naik setingkat kepada *Laila Majnun*, naik setingkat lagi ke *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Dari sana sampai ke puncaknya, yaitu *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Sesudah itu, sampai tahun 1942, selanjutnya saya tidak lagi mengarang roman."

Memang ada kepahitan yang beliau alami karena mengarang roman ini. Kalau berdiri di tengah masyarakat Islam beliau membicarakan hukum-hukum Tuhan; tetapi dengan mengarang buku-buku roman, turunlah pandangan masyarakat Islam karenanya.

Hamka Sebagai Wartawan

Datanglah sa'atnya Hamka memegang peranan di dalam dunia persuratkabaran. Beliau diminta datang ke Medan, untuk memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*, Adalah di luar dari perhitungan kami berdua, bahwa sesudah berpisah 10 tahun lamanya sejak sama belajar di Padang Panjang, datang masa berkumpul kembali di Medan, dalam lapangan pekerjaan yang sama. Beliau memimpin *Panji Masyarakat*, dan setahun sebelum beliau datang ke Medan, kami sudah menerbitkan dan memimpin majalah *Panji Islam*. H. Muhammad Said memberi catatan tentang kedua majalah tersebut: "Dua buah majalah populer Islam telah terbit di Medan antara tahun 1934 dan 1935: pertama *Panji Islam*, sepuluh hari sekali, dibawah pimpinan Zainal Abidin Ahmad dan kedua *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1935, mulanya di bawah pimpinan H. Asbiran Ya'cub, kemudian Hamka dan Yunan Nasution."

Dengan menyadari segala kekurangan di lapangan pendidikan sekolah, kami berjuang mengisi lapangan kewartawanan yang sangat luas tiada bertepi itu. Betapa pun, ternyata kami harus mengakui Buya Hamka mencapai prestasi yang patut dibanggakan di lapangan kewartawanan ini.
H. Rosihan Anwar, dengan penuh keikhlasan menamakan Buya Hamka adalah wartawan besar. Ia menulis: "Buya Hamka di samping Ulama, Pujangga, Sastrawan, juga adalah Wartawan. Siapa yang membaca riwayat hidupnya, akan mengetahui hal ini. Banyak wartawan yang telah bekerja di Indonesia ini mereka datang dan pergi. Ada yang terkenal dan diingat orang. Ada yang tidak menimbulkan kesan, dan meninggal di dalam kesunyian diri. Ada yang berhasil di dalam bidang materi, dan ada yang berakhir jadi kapiran terlantar.
Tetapi Buya Hamka, saya yakin akan dicatat dalam sejarah kewartawanan sebagai wartawan yang besar, walaupun tidak pernah magang di *Fleet Street* di London, atau membahas buku-buku teks jurnalistik karya profesor-profesor Columbia University di New York." (Baca: *Panji Masyarakat* no. 331, 1 Agustus 1981, hlm. 19.)
Sebagai dikatakan Rosihan Anwar di atas, kekurangan pendidikan sekolah tidaklah mengurangi prestasi Hamka sebagai seorang wartawan besar. Memang sesungguhnya. ilmu pengetahuan tidak selalu harus diperoleh dari bangku sekolah, tidak pula hanya tumbuh dari tingkat--tingkat perguruan yang banyak itu, dari sekolah dasar, menengah, tinggi sampai ke universitas, tetapi ada suatu lapangan lain tempat menimba ilmu pengetahuan yang tidak mau keringnya, yaitu pengalaman hidup yang tiada berhenti-henti. Dari sumber inilah Buya Hamka dan segala kawan-kawan sekolah yang sama nasib dengannya memajukan diri dan meningkat terus-menerus. Buya Hamka meneruskan kewartawanannya sampai kepada akhir hayatnya. "Sejauh dapat dilihat, ada tiga penerbitan Buya Hamka sampai memastikan dirinya dan meninggalkan dampak mendalam di masyarakat yaitu:

1. Majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan, di zaman penjajahan Hindia Belanda;

2. Majalah *Gema Islam* di zaman Orde Lama, ketika berlaku sistem demokrasi terpimpin; dan

3. Majalah *Panji Masyarakat* sekarang ini.

Masing-masing penerbitan itu harus dinilai dalam *zetting,* atau lingkungan historisnya yang tersendiri pula. Namun apa pun sifat penilaian itu, satu hal tetap konstan di dalamnya, ialah peranan Buya Hamka sebagai wartawan, dan peranan itu sungguh besar.
Peranan sebagai juru ulas atau komentator zamannya, sebagai pendidik masyarakat; sebagai juru kunci atau penjaga nilai-nilai budaya dan ajaran agamanya; sebagai penghibur terhadap mereka yang ditimpa duka nestapa dan memerlukan pegangan dan pedoman hidup; sebagai pembawa visi yang luas dan jauh jangkauannya. Semua peranan itu dilaksanakan Buya Hamka menurut situasi dan kondisi yang berbeda-beda, tetapi dengan selalu setia kepada integritas pribadinya, karena beliau dibimbing dalam keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Di situlah terletak kelebihan Buya Hamka, dan karena itulah beliau wartawan yang besar."
Adalah menjadi permasalahan, seorang wartawan seperti Rosihan yang mempunyai gayanya sendiri di dalam menulis, apakah yang sangat menarik, sehingga memandang Buya Hamka sebagai wartawan besar. Persoalan inilah diungkapkan Rosihan, bahwa yang teristimewa menarik baginya ialah gaya bahasa yang dipakai oleh Buya Hamka. Katanya: "Saya termasuk orang yang mempelajari ilmu mengarang Buya Hamka. Karena saya berusaha terus memperbaiki diri dalam bidang mengarang, dan juga karena saya kerap kali diminta mengajar bahasa dan komposisi diberbagai perguruan dan penataran, maka bagi saya mempelajari gaya dan cara mengarang Buya Hamka merupakan suatu keharusan. Dan sesungguhnya, banyak pelajaran dapat saya petik dari situ.
Bahasa Buya Hamka jernih, mudah dipahami, kecuali kalau kadang-kadang dipakainya kata-kata atau ungkapan khas Minangkabau, dan ketika itu hanya orang-orang *awak* saja yang tersenyum, sedangkan yang lain kurang dapat mengikuti. Kadang-kadang bahasanya mengingatkan orang kepada sastra klasik Melayu, dan di lain kali bahasanya modern sekali sifatnya ialah *zakelijk,* lugas dengan kalimat-kalimat pendek, hampir mirip gaya *staccato.*
Tetapi kalau Buya Hamka sudah hanyut dibawa arus

perasaannya, maka bahasanya mengingatkan kepada tukang-tukang *kaba* yang bercerita di Minangkabau tentang *Si Bujang Rancak di Labuah,* dan lain-lain."

Sebagai seorang teman yang mengikuti selalu perkembangan Buya Hamka, pengakuan Rosihan Anwar dengan segala aspek-aspek keistimewaan Buya Hamka yang menarik hatinya, kita setujui sepenuhnya. Meskipun di dalam persuratkabaran yang sama-sama kami pimpin di Medan di zaman kolonial dulu mempunyai kelebihan masing-masing, tetapi di dalam semuanya itu kami mengakui kelebihan Buya Hamka di dalam segala tetesan penanya. Dulu kami pernah memakai suatu istilah yang menunjukkan kekaguman cara Hamka menulis, yaitu pena emasnya Hamka, dengan suatu pengertian setiap tulisan yang keluar dari tetesan penanya sangat tinggi nilainya, sebagai tingginya harga emas dari segala barang lainnya.

Wasiat Buya Hamka Tentang Bahasa Persatuan Indonesia

Di dalam bukunya *Kenang-kenangan Hidup,* Buya Hamka bicara tentang Sumpah Pemuda 1928. Sumpah itu bukanlah dimaksud membuat atau menciptakan suatu bahasa yang baru yang diberi nama bahasa persatuan, tetapi menetapkan suatu bahasa yang sudah terpakai ratusan tahun lamanya pada gugusan pulau-pulau Melayu dan Semenanjung Tanah Melayu, yang dapat disebutkan seluruh Nusantara.

Kerajaan Melayu yang tertua yang bernama Kerajaan Sriwijaya, tumbuh sejak abad ke-6 M. yaitu abad lahirnya Nabi Muhammad s.a.w. Bahasa Melayu sudah terpakai dalam kerajaan, dan setelah dipelajari prasasti-prasasti Kadukan Bukit dan Tulang Tua ternyata memakai Bahasa Melayu.

Bahasa Melayu zaman dulu itu ditulis dengan aksara (huruf) Arab, dan dinamakan "Huruf Jawi", artinya huruf bangsa Jawa. Huruf Jawi, dan nama itu terpakai di Tanah Melayu, atau Malaysia sekarang. Sedangkan bahasanya dinamakan Bahasa Melayu, dan nama ini terkenal pemakaiannya di Indonesia. Dengan pemakaian kedua nama pada dua daerah (negara) itu, membuktikan bahasa dan huruf asli dari kedua bangsa (negara) sudah diwarisi turun-temurun semenjak ratusan, bahkan lebih seribu tahun lalu.

Perkembangan berjalan terus sampai Sumpah Pemuda tahun

1928, dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Berdirinya dua negara pada gugusan Nusantara, tidaklah dapat memisahkan, apalagi memecah persatuan bahasa, meskipun memakai nama yang berbeda, yaitu Bahasa Indonesia di Indonesia dan Bahasa Melayu di Malaysia.
Penjajahan asing yang bercokol berabad-abad lamanya di Nusantara ini ternyata tidak bisa melemahkan, apalagi akan menghapuskan bahasa Melayu yang menjadi bahasa persatuan itu. Juga di Filipina dengan penjajahan Spanyol dan kemudian Amerika, meskipun pada mulanya telah melumpuhkan sama sekali bahasa nasionalnya, Tagalog, toh beberapa tahun akhir ini muncul kembali. Begitu juga Mesir yang dijajah Napoleon dari Prancis, dalam waktu pendek telah mengubrak-abrik Bahasa Arab, namun Bahasa Arab berdiri teguh mengalahkan bahasa-bahasa lain yang tadinya mendesak kedudukannya.
Di dalam persoalan ini Buya Hamka meninggalkan wasit, sebagai digariskan dalam *Kenang-kenangan Hidup* jilid II. Ada tiga pokok masalah dikemukakannya.

1. Penggantian huruf (aksara) ke Latin, sedang tadinya adalah huruf Arab yang dulu dinamakan "huruf Jawi". Langkah ini dimulai oleh Indonesia, sedangkan Malaysia yang pada mulanya tetap bertahan pada huruf asli, (huruf Jawi), akhirnya mengikuti langkah Indonesia.
Ada beberapa akibat buruk dari penukaran huruf ini, kata Buya Hamka. Terutama sekali putusan hubungan angkatan yang datang kemudian dengan perbendaharaan nenek moyangnya. Kalau mereka hendak mencari juga, terpaksa, dengan perantaraan orang lain;
— Hendak tahu perbendaharaan pikiran di Malaysia, terpaksa tertanya kepada buku-buku *Winsted;*
— Hendak mengetahui Aceh, terpaksa menuruti pikiran *Snouck Hurgronje;*
— Hendak tahu siapa Hamzah Fansuri, terpaksa bertanya kepada buku *Doorenbos:*
— dan seterusnya;
Karena *awak* sendiri tidak dapat mengetahui sumber aslinya yang ditulis dengan huruf Melayu itu.

2. Berkisarnya dari memakai kata-kata Arab untuk memperkaya bahasa nasional ke kata-kata bahasa bekas-bekas penjajah.

Perkisaran itu di Indonesia sudah lama berjalan, semenjak zaman Belanda. Adapun di Malaysia, pada mulanya masih mendahulukan (mencari) Bahasa Arab. Misalnya perkataan *iqtishad* untuk ekonomi, *siasat* untuk politik, *tahni-ah* untuk ucapan selamat, dan *ta'ziah* untuk melayat kematian. Tetapi semenjak pergantian huruf Jawi ke huruf Latin (Rum), perkembangan ini berubah haluan. Perkataan *iqtishad,* ekonomi menjadi penggantinya. Siasat hilang, politik menjadi gantinya.
Adapun di Indonesia kian lama kian terasa usaha halus hendak mengganti, baik yang Bahasa Melayu-asli atau yang dari bahasa Arab, dengan bahasa Jawa. Misalnya perkataan turis yang bahasa Melayunya pelancong, dan Bahasa Arab-nya tamasya, diusahakan menggantinya dengan Bahasa Jawa pariwisata.
Buya Hamka memberikan pandangan yang agak tajam: Usaha hendak mengganti Bahasa Melayu, seumpama pelancongan dengan pariwisata, atau *ta'ziah* dengan bela sungkawa, nampaknya adalah hendak melepaskan dendam terpendam, mengapa Bahasa Melayu yang dipakai hanya oleh lebih kurang 30 juta orang Melayu di seluruh Nusantara, yang dijadikan bahasa persatuan, *lingua franca?* Mengapa tidak Bahasa Jawa, padahal orang Jawa tidak kurang dari 60 juta? Sebab itu, dalam masa 50 tahun hendaklah diusahakan secara halus agar Bahasa Jawa-lah yang mempengaruhi bahasa Indonesia, tidak lagi Bahasa Melayu.
Pendeknya, orang yang memperhatikan dengan teliti, menampak dengan jelas sekali bagaimana politik bahasa ini dijalankan orang. Mulanya dengan penukaran huruf, setelah itu dengan penyingkiran pengaruh Bahasa Arab. Sampai sudah ada orang yang berkata: "Buang itu huruf Arab dan pengaruh Arab! Tukar dengan huruf nasional kita, yaitu huruf Latin!"

3. Kita harus awas memperhatikan ekspansi kultur, serta serbuan kebudayaan dari segi bahasa, yang tujuannya terakhir tidak lain ialah hendak memperlemah agama kita.
Bertahun-tahun lamanya kedua negara kita, Indonesia dan Malaysia memperdekat persepahaman pemakaian Bahasa Melayu ini, yang di Indonesia dinamai Bahasa Persatuan, dan di Malaysia dinamai Bahasa Kebangsaan. Karena terjadi persimpangan sejarah, air *gedang* batu ber-*sibak*, kadang-kadang dirasakan sebagai dua bahasa, padahal bukan.

Buya Hamka menceritakan dirinya diterima baik oleh rakyat kedua negara:

"Sambutan ke atas diri saya, manusia yang *dha'if* ini, dari rakyat di kedua negara itu, sama mengharukan hati saya, karena cinta saya kepada rakyat di kedua negara itu pun sama, tidak berlebih tidak berkurang, dan tidak berat sebelah. Cinta saya menghadapi rakyat di Ujung Pandang, sama dengan cinta menghadapi rakyat di Kota Kinabalu. Mahasiswa mengerumuni saya di Universitas Kebangsaan meminta tanda tangan, sama dengan kerumunan mereka di Universitas Gadjah Mada.

Membaca khotbah Jumat di Masjid Negara di Kuala Lumpur, sama dengan membaca Khotbah di Masjid Al-Azhar Jakarta. Berziarah di Slembah Indah Sri Menanti, sama dengan pulang ke Batu Sangkar. Dan semua, saya hadapi dengan bahasa yang satu.

Terima kasih saya kali yang ketiganya, ialah karena buah-buah pikiran yang telah saya tumpahkan berkenaan dengan Agama Islam, mendapat sambutan yang paling berkesan di negeri ini, sejak dari istana raja-raja sampai ke gubuk petani di luar bandar. Sebab yang utama saya mendapat anugerah Doktor Kehormatan pertama dari Universitas Al-Azhar (di Mesir) tahun 1958, ialah karena pidato saya yang bertajuk: "Pengaruh paham-paham Syekh Muhammad Abduh di Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu."

Demikian tiga wasiat penting yang ditinggalkan oleh almarhum Buya Hamka mengenai persoalan Bahasa Indonesia (Melayu) yang menjadi bahasa nasional di Indonesia dan di Malaysia!

Dan Akhirnya....

Buya Hamka dengan segala keahlian yang dimilikinya, meneruskan tugas suci di dalam hidupnya, sampai kepada akhir hayatnya. Baik sebagai Ulama maupun sebagai Wartawan dan Pengarang, beliau senantiasa mempertunjukkan kepandaian dan sifat kepemimpinan yang sungguh menakjubkan. Di dalam umurnya yang sudah sangat tua, mencapai lebih dari 73 tahun, beliau masih menyediakan dan menyiapkan diri untuk menghadiri segala undangan konperensi internasional, terutama mengenai agama Islam.

SIAPA YANG TAK KENAL BUYA HAMKA?

Oleh Hans Sinaulan

Sebagai bangsa Indonesia, semua orang kenal Hamka,; termasuk saya yang dalam hidup ini memilih profesi wartawan. Tetapi, barangkali hanya satu kali merupakan saat yang paling berkesan dari seluruh kesempatan temu wicara dengan tokoh ini. Yakni pada tahun 1973 sewaktu Buya genap berusia 65 tahun. Ketika itu saya mewakili majalah *Ekspres,* yang kini sudah tiada lagi. Karena itulah dalam kesempatan ini saya ingin mengabadikan kesan itu sekali lagi — yang justru pada buku ini, sebagai sumbangsih sekaligus renungan betapa agungnya nama orang satu ini. Dan kita memang merasa kehilangan satu lagi di antara putra terbaik republik ini.

Seperti banyak dikatakan orang, resminya Buya seorang ulama. Usia 65 tahun (*Ekspres,* 16 Maret 1973, red.) baginya memang sudah cukup lanjut. Kumis serta janggut runcing yang telah memutih menjadikan ia tampak lebih tua. Namun gerak-geriknya, apalagi bila sedang bercakap-cakap masih menampakkan gairah hidup penuh dinamika. Kepalanya yang sebagian telah tidak ditumbuhi rambut lagi, ditambah kerut-kerut tajam di wajahnya, memberi kesan bahwa ia merupakan seorang pemikir. Bicaranya mantap dan bersemangat. Memang ia senang berbicara, apalagi kalau berbicara soal agama.

Kalau prototipe seorang ulama pada umumnya, seperti yang dilukiskan dalam sebuah majalah Islam *Panji Masyarakat* diterapkan kepadanya maka mungkin tidak akan cocok seratus persen. Sebab apa yang dilukiskan dalam majalah tersebut, "Seorang ulama adalah seseorang yang mengisi pribadinya dengan ibadat, dikir serta menyebut nama Allah. Mukanya selalu jernih karena bekas wudu. Orangnya lemah lembut dan pendiam. Namun dalam satu hukum yang mereka yakini

pantang beranjak mundur. Kalau sekali berkeyakinan bahwa sesuatu itu haram, akan tetaplah untuk haram sampai ke ujung usianya sekalipun."

Hamka dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat, suatu tempat yang begitu terkungkung oleh adat. Dalam lingkungan semacam inilah ia tumbuh dan menjadi semakin dewasa. Jiwa mudanya mulai memberontak. Ia mulai mendobrak corak hidup yang sudah sedemikian berurat-berakar. Sebagian sifatnya itu memang tidak lepas dari hasil didikan ayahnya Syekh Abdulkarim Amrullah (alm), yang dilukiskan oleh Hamka sendiri dalam kata pendahuluan bukunya yang berjudul *Ayahku* sebagai seorang tokoh pembaharuan di zamannya. "Menulis riwayat hidup almarhum Syekh Abdulkarim Amrullah sama artinya dengan menulis bagaimana kebangunan agama Islam di Minangkabau; negeri yang dikenal fanatisme agama dan kekerasan adatnya." Demikian tulis Hamka. Tetapi Hamka sendiri tidak merasa cukup untuk sekadar mengikuti segala petuah dan ajaran ayahnya. Ia terpaksa membangkang dan memberontak terhadap lingkungan sekitarnya. Dan puncak pembangkangannya ialah ketika ia mengambil keputusan untuk melarikan diri dari belenggu lingkungan masyarakat yang sangat terasa mengekang dirinya. Demikianlah, menginjak usia 17 tahun, secara diam-diam ia berhasil keluar dari tempat kelahirannya. Dan tidak tanggung-tanggung, tempat yang ditujunya adalah Mekah, kiblat umat Islam se-dunia.

Bergerilya

Sekembalinya dari Mekah, Hamka mengaktifkan diri tidak semata-mata dalam lingkungan agama, tetapi lebih luas lagi. Ia mengembangkan bakatnya sebagi wartawan dan menulis buku-buku roman di Medan. Tekadnya tentang jalan apa yang akan ditempuhnya sudah bulat. Ini tampak terutama ketika ia menjadi Redaktur Majalah *Pedoman Masyarakat*, yang kala itu sudah dikenal di seluruh Indonesia sampai ke Semenanjung Malaya. Seri artikelnya, semacam *Tasawuf Modern* telah sanggup memancing kalangan intelektual muda Islam, paling tidak yang berdomisili di Medan untuk mendiskusikannya. Juga roman-romannya seperti *di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang disusunnya dari seri artinel yang

dibuatnya selama berkecimpung di bidang media masa di Medan, pada dasarnya merupakan ungkapan protes terhadap kejumudan atau keterbelakangan realisasi ajaran Islam di kalangan masyarakat yang masih sangat kuat terkukung oleh adat. Masa-masa sekitar tahun 1932-1945 merupakan masa-masa yang penuh dengan kreativitas. Kemudian antara tahun 1945-1949 ia menyatukan dirinya lagi kembali dengan masyarakat kampungnya di Sumatra Barat. Di sini sebagai Ketua Muhammadiyah setempat Hamka berusaha melontarkan pikiran-pikiran pembaruan. Di Sumatra Barat ini pulalah Hamka sempat bergerilya melawan Belanda, sebagai Ketua Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Tahun 1950 ia hijrah ke Jakarta untuk selanjutnya sampai tahun 1958 menjabat sebagai pegawai tinggi pada Kementerian Agama.
Kini dalam usianya yang ke-65 (tahun 1973, red.) ia termasuk seorang Kiai yang masih penuh gairah untuk mengabdi kepada kehidupan masyarakat Indonesia. Ia menjadi seorang yang banyak menjadi tumpuan perhatian dan pendapat. Tidak sedikit masyarakat yang jadi ingin tahu pandangan-pandangannya mengenai tentang pelbagai masalah, bukan saja yang menyangkal soal agama, tetapi juga masalah-masalah lainnya di luar agama. Dan kalau mau disimpulkan dalam satu kalimat maka pandangannya tentang keadaan sekarang (di Indonesia) maka, "Banyak hal-hal sekarang ini yang menjadikan hati kita mati!" Ini diucapkannya sendiri di saat memberikan ceramah di *Majelis Ta'lim Jamiat Kheir.*

Legalisasi

Menyaksikan kemerosotan moral, seperti yang terjadi di kota-kota besar sekarang ini secara tegas ia berkata, "Saya tidak bisa mentolerir". Ia menganggap kalau gejala-gejala seperti ini hanyalah menandakan sifat kehidupan masyarakat yang sudah lebih menjurus ke suatu yang materialistis. Muda-mudi di kota-kota besar khususnya yang berperi laku menyimpang dari rel kehidupan yang wajar, pada galibnya diatur dari luar. Bahkan secara tegas ditekankannya bahwa yang dimaksudkannya antara lain Cina Komunis. Kegandrungan muda-mudi terhadap obat bius, kebebasan seks, kenakalan yang menjurus kepada tindakan kriminal adalah perbuatan yang didalangi oleh pihak

luar itu dengan maksud supaya muda-mudi itu hilang sifat heroismenya. Ia pun berpendapat bahwa sekarang ini ketentraman rumah tangga sudah banyak yang hilang. Peran wanita, terutama di kota-kota besar, kini sudah banyak berkurang. Perkumpulan-perkumpulan wanita yang ada sekarang ini sebagian besar dianggapnya tidak punya arti, "Terutama di kota-kota besar, perkumpulan wanita itu umumnya hanya untuk pamer pakaian. Dengan demikian kedudukan mereka tidak lebih daripada pemain komedi saja, sebagai penghibur," katanya.

Kehidupan ala kota-kota besar sudah menjurus ke serba maksiat, seperti dengan adanya tempat-tempat berjudi, klub-klub malam, mandi uap dan pijit dan lain-lainnya, semuanya bersumber dari kebijaksanaan legalisasi. Dalam hal ini, "saya tidak menentang pemerintah, sebab itu hanyalah merupakan-penyalahgunaan kekuasaan saja," ujarnya.

Menilai pemerintahan Soeharto sekarang ini, dikatakannya, "Saya menyokong dengan seluruh kepandaian dan tenaga yang ada pada saya, karena saya serem kalau kekuasaan komunis kembali lagi. Meski begitu yang salah akan tetap saya katakan salah sesuai dengan keyakinan saya." Ia menyaksikan tidak sedikit kemajuan di bidang pembangunan yang telah dicapai oleh pemerintah sekarang ini. Terutama ia kagum dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh Menteri Sutami. Pokoknya dari segi fisik, hasil pembangunan pemerintahan Soeharto memang patut dibanggakan. "Tidak banyak yang mercu suar," katanya. Dan tentang pembangunan mental? "Meski dengan garuk kepala, di negara kita juga sudah lumayan," demikian jawabannya.

Tentu saja ia garuk kepala karena masih banyak yang kurang memuaskan di bidang ini. Untuk inilah sudah sewajarnya kalau Hamka berpendapat bahwa yang perlu adalah pendidikan dan kesadaran beragama yang mesti dipertebal. Ini dihubungkannya dengan usaha-usaha pemerintah yang berupaya membendung komunisme, yang dianggapnya sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral. Dan khusus dalam usaha-usaha membendung komunisme, Hamka menilai bahwa dalam kalangan pemerintah sendiri seakan belum dicapai kata sepakat tentang cara-cara yang akan diambil. Diambilnya contoh, ketika ada pendapat dari sementara anggota MPR yang

mengusulkan supaya pendidikan agama di sekolah-sekolah dihilangkan. "Sadar atau tidak, itu berarti mendekati komunis. Pendidikan agama adalah soal prinsip," katanya.

Terkecoh

Dan masih dalam rangka apa yang menurut ia merupakan usaha-usaha membendung komunisme, ia sangat menyenangkan sekali, bahwa masih banyak kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh oknum-oknum penguasa tertentu. "Padahal dengan kesewenang-wenangan itu pasti komunis bisa muncul lagi," ia menegaskan. Hamka menyebutkan tentang pemeriksaan-pemeriksaan polisi yang masih sering mengambil cara sewenang-wenang. Ada oknum-oknum pejabat yang sering lebih senang mendahulukan kepentingan golongan atau orang tertentu. Ia menyimpulkan bahwa rakyat kecil itu masih sering terkecoh.
Kebijaksanaan dalam bidang ekonomi yang ditempuh pemerintah sekarang ini ditanggapinya dengan positif. Tetapi khusus yang menyangkut bidang penanaman modal asing serta hubungannya dengan swasta pribumi, Hamka mengutarakan kekurangpahamannya. Seharusnya dalam kebijaksanaan untuk menarik modal asing tadi jangan sampai terjadi konsekuensi di mana pemilik modal akan berkata, "Makan kormaku, turut perintahku." Pemerintah dalam hal ini sebaiknya mencontoh apa yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia misalnya, dalam hal menunjang pengusaha-pengusaha pribumi. Misalnya dalam hal bimbingan, kredit dan sebagainya. Yang tampak sekarang ini adalah sebaliknya. Contohnya: Di Jakarta, segera suatu daerah tempat penduduk pribumi digusur, beberapa minggu kemudian sudah muncul kios-kios baru. Namun pemiliknya sudah terdiri dari orang-orang non-pribumi.

Kehidupan Rutin

Setelah ia menilai pelbagai masalah, lalu di manakah Hamka sekarang ini berpijak? Untuk ini ia berkata, "Usaha-usaha saya yang sudah tua ini hanyalah mampu membendung yang belum jatuh." Dan yang paling bisa dikerjakannya adalah sekadar kegiatan dalam dakwah semata. Kegiatan semacam itulah yang menurut pendapatnya paling penting dan paling bisa dilakukan oleh pemuka-pemuka Islam di zaman serba transisi ini.

Kehidupan Hamka sendiri sehari-harinya seakan-akan sudah rutin. Bangun jam 03.00 dinihari. Melangkah menuju Masjid Agung Al-Azhar di seberang rumahnya, di mana sudah menunggu sekian banyak jemaah untuk bersembahyang subuh bersama-sama. Dua kali seminggu ia memberikan kuliah di Masjid Agung ini. Juga sering pergi ke siaran radio dan televisi mengisi acara-acara agama, membuat tulisan-tulisan untuk buku-buku, surat kabar maupun majalah. Waktu selebihnya diisi guna memenuhi undangan sebagai mubalig, memberikan ceramah-ceramah di tempat-tempat yang berlainan. Semua ini dilakukannya berkat keyakinannya bahwa pendidikan agama itu merupakan tulang punggung maha penting bagi kelanjutan meresapnya ajaran Islam sendiri di kalangan umatnya. Ia tidak sepenuhnya sependapat bahwa pendidikan agama semakin merosot. Dikatakannya, bahwa meskipun masih banyak yang diharapkan dari pemerintah untuk mendorong usaha-usaha ini, namun di pihak lain ia pun cukup berterima kasih atas perhatian yang telah diberikan Pemerintah sampai sekarang. Walhasil, kemerosotan pendidikan agama, khususnya dalam agama Islam, mungkin hanya terdapat di kota-kota besar saja. Namun ini bukan berarti bahwa di kota-kota besar tidak ada usaha-usaha yang menggembirakan. Ibu-ibu dan nyonya-nyonya pembesar kita mulai memiliki perkumpulan pengajiannya masing-masing. Juga di kalangan anak-anak muda, di samping mereka yang sudah terpukau oleh segala macam hiburan, masih juga ada organisasi semacam PII (Pemuda Islam Indonesia) yang mengambil inisiatif sendiri mengadakan pengajian-pengajian secara tetap. Dengan demikian, Jakarta di samping memang sudah merupakan pusat maksiat, sekaligus juga merupakan pusat dakwah. Disimpulkannya bahwa, tidak benarlah kalau pendidikan Islam itu sudah menaikkan bendera putihnya sama sekali.

Bombastis

Lalu apalagi yang bisa diharapkan dari Hamka di samping kegiatan dakwahnya yang memang sangat penting itu? Mungkinkah ia bisa memberikan cara-cara pemikiran Islam baru yang lebih sesuai dengan perkembangan dunia sekarang? Ataukah ia beranggapan bahwa upaya pembaruannya seperti pernah

dilakukannya semasa muda yang mengarah kepada pemurnian doktrin-doktrin Islam, kini dianggap sudah selesai?
Dalam hubungan inilah bisa diperoleh kesan terhadap ide pembaruan itu sendiri sebenarnya ia masih tetap terbuka. Seperti diakuinya juga kalau pembaruan Islam itu mesti ada di segala zaman. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pernah mencetuskan bahwa setiap seratus tahun sekali akan muncul orang-orang pembaharu yang berpikiran modern dengan zamannya. "Artinya setelah pikiran-pikiran orang menjadi usang, perlu diperbarui lagi," katanya menegaskan. Tetapi sejauh ia menilai setiap usaha pembaruan tersebut, tentunya tidak terlepas dari apa yang menjadi pegangan ulama seangkatannya yang lain. Misalnya reaksinya terhadap gerakan pembaruan yang akhir-akhir ini terkenal dilakukan oleh kelompok muda Nurcholis Madjid dan kawan-kawannya, yang menurut penilaiannya lebih langsung menyentuh hal-hal berbahaya daripada semata soal-soal yang sederhana saja. Hamka menanggapinya sebagai, "suatu gerakan kaum muda yang terlalu bombastis, kalau tidak dianggap sesat dari sendi-sendi ajaran Islam sama sekali. Jadi, masih bisa diharapkankah pikiran-pikiran Islam yang serba baru dari seorang seperti Hamka? Selama ia masih akan berbicara di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja tentang ajaran-ajaran Islam, maka hal-hal itu masih mungkin terjadi. Kendati dengan catatan, bahwa yang baru itu berarti segala usaha mengarahkan pemurnian doktrin-doktrin Islam itu sendiri. Dan itulah yang menjadi itikad sebagian besar ulama-ulama seangkatannya. Lebih dari itu, seperti diucapkannya, usaha-usaha itu mesti dilakukan dengan kegiatan oleh pemuka-pemuka Islam Indonesia sekarang ini adalah meneruskan dakwah dengan tidak mengenal jemu, memupuk kesadaran pada umat, membuat teladan hidup sederhana dan budi yang luhur, sehingga seruan mereka akan dipercayai oleh umat," demikian kata Buya.

Asal Pandai Menyesuaikan Diri: Bebas

Sekarang mengenai dunia pers, Hamka sadar, fungsi pers sebagai alat pendidik dan dakwah Islam menempati di baris pertama sebagai penyuluh dan pembaharu cara berpikir Islam dalam usahanya melepaskan diri dari ikatan adat yang sangat ketat itu.

Pada tahun 1925 di Padang Panjang ia menerbitkan mingguan *Chatibul Umah* meski tidak berumur panjang. Setelah penerbitannya yang ketiga ia meninggalkan tanah kelahirannya. Tanpa setahu orang tuanya ia menuju ke Mekah. Namun demikian agaknya dunia pers telah menjadi bagian dari hidupnya. Ia menjadi koresponden *Harian Pelita Andalas* (1927) di Mekah. Ketika kembali ke tanah airnya Hamka menjadi koresponden dari bermacam-macam majalah, antara lain: *Bintang Islam, Seruan Islam,* dan *Suara Muhammadiyah,* di samping ia menjabat Pimpinan redaktur majalah *Kemauan Zaman* (1928), koresponden harian *Pembela Islam* (1930). Dan ketika pindah ke Makassar (kini Ujung Pandang), Hamka menerbitkan *Al Mahdi* (1932). Kemudian kembali lagi ke Medan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* (1936-1942). Dalam mingguan inilah banyak dimuat beberapa karyanya sebagai cerita bersambung yang dikenal sekarang dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, Filsafat Hidup* dan *Tasawuf Modern.* Di zaman Jepang terbit di bawah pimpinannya *Semangat Islam* (1942-1945), sekalipun pada setiap terbitnya di bawah antara bujukan dan ancaman bayonet "saudara tua" dari negara "Matahari" itu, Hamka dengan setia mengembangkan terus syiar Islam. Sampai tiba pada masa revolusi fisik dengan majalah bulanan *Menara* sebagai senjatanya dengan perjuangan mengobarkan jihat melawan tentara kafir.

Tahun 1950 Hamka sekeluarga pindah ke Jakarta. Bersama-sama rekannya seperjuangan seperti Farikh Usmah dan Yunan Nasution menerbitkan majalah *Panji Masyarakat.* Tahun 1960 *Panji Masyarakat* diberangus karena memuat artikel bersambung "Demokrasi Kita" karangan Hatta. Hamka memuat atas pertimbangan bahwa dalam karangan itu berisi suatu pernyataan politik yang sangat bernilai dari Bung Hatta, pandangannya bebas, obyektif dan tepat dijadikan pedoman oleh demokrat-demokrat sejati yang antiditaktur, tulis Hamka dalam kenang-kenangannya ulang tahun Hatta ke-70. Sekarang Hamka yang telah uzur itu (65 tahun di tahun 1973, red.) masih aktif mengayomi majalah *Panji Masyarakat* sekalipun pelaksanaan sepenuhnya telah diberikan kepada putranya Rusjdi.

Kebebasan

Hamka yang mendapat gelar Doktor kehormatannya dari

Universitas Al-Azhar, Kairo dan gelar Profesor-nya yang dipersembahkan oleh Universitas (Beragama) Prof. Dr. Moestopo, pernah juga menjabat Pegawai Tinggi pada Departemen Agama RI (1957-1960). Ia terpaksa meninggalkan jabatan yang tinggi itu ketika kepadanya dihadapkan suatu pilihan dengan berlakunya Peraturan Pemerintah, bahwa bagi Pegawai Pemerintah golongan "F" ke atas hanya ada pilihan, keluar dari partai dan kedudukannya sebagai Pegawai Pemerintah tetap dijabatnya atau sebaliknya. Buya Hamka memilih partai. Baginya kebebasan menentukan diri sendiri jauh lebih penting dari yang lainnya. Hal yang serupa itu tidak sekali ini saja dialami. Konon di tahun tiga puluhan ketika ia memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan menemui persoalan yang sama seperti di atas tadi. Gubernur Belanda mengeluarkan anjuran yang harus dipatuhi, bahwa setiap umat Islam pada tanggal 31 Agustus sebagai hari kelahiran Ratu Wilhelmina bersembahyang di masjid-masjid, memanjatkan doa untuk kesehatan sang Ratu.

Tentu saja keharusan sang Gubernur itu didampratnya habis-habisan. Akibatnya ia harus berurusan dengan penguasa di Medan. Belum lagi kering dari ingatan sang Penguasa, lagi-lagi terbaca tulisan Hamka yang menggambarkan penyambutan yang meriah terhadap Ratu disamakan dengan "Peristiwa Potemkin". Dilukiskan oleh Hamka kira-kira demikian: Setiap perjalanan A. Katharina, kaisar wanita dari Rusia, ke daerah-daerah disambut oleh pejabat setempat secara berlebih-lebihan. Jalan-jalan dihias. Yang nampak di segala tempat sejauh mata memandang hanya kemakmuran dan kemegahan. Tetapi apa yang sebenarnya terjadi di balik semuanya itu? Dekadensi moral, kemelaratan, korupsi, dan sebagainya. Seperti itulah keadaan Indonesia pada waktu itu, sebagai koloninya sang Ratu. Kemudian kembali lagi sang calon Ulama berhadapan dengan Penguasa. Tetapi apa boleh buat. Prinsip kebebasan telah menjadi darah dagingnya. Ia tak ambil peduli atas segala akibat yang akan terjadi.

Hamka sekarang masih juga seperti Hamka dulu. Dengan segala ketetapan hati, ia memerintahkan anaknya Rusjdi memuat artikel "Demokrasi Kita"-nya Hatta, padahal ia tahu apa akibatnya kemudian. *Panji Masyarakat* diberangus. Hamka harus menebus keberaniannya beberapa tahun dalam tahanan.

Dunia pers belum ia tinggalkan. Hamka masih tetap memimpin dan menjadi penanggung jawab majalah asuhannya, *Panji Masyarakat*. Ketika ia ditanya bagaimana pendapatnya mengenai kebebasan pers dewasa ini. Dengan senyum dikulum ia menjawab, "Asal pandai menyesuaikan diri, bebas!" katanya. Ditanya apakah yang dimaksud "bebas" sang Ulama tadi dalam mengadakan kritik membangun terhadap Pemerintah atau asal bisa bersembunyi di balik kata-kata, ia tidak memberikan komentar. Yang jelas misi yang dibawakan majalahnya sekarang ini adalah "dakwah Islam".

HAMKA, SELALU BARU DAN MODERN SEPANJANG MASA

Oleh Victor Tanja

Pertemuan kami dengan Buya Hamka adalah perjumpaan pertama dan terakhir. Sama sekali tidak menyangka kalau Buya begitu segera pergi meninggalkan kita. Terbaca di berbagai surat kabar Ibu Kota beberapa hari sebelumnya, bahwa Buya dalam keadaan koma, tetapi kemudian terbetik lagi berita kesehatan beliau sudah mulai membaik. Namun begitu hadir hari Jumat 24 Juli 1981, terbacalah berita di dalam *Sinar Harapan* bahwa Buya telah tiada untuk selama-lamanya. Segera kami datang ke rumah beliau, dan ternyata jenazah sudah dimakamkan siang harinya. Dengan rasa menyesal yang begitu dalam, kami kembali tanpa berkesempatan untuk melihat wajah beliau paling akhir.

Sungguh, keinginan untuk bertemu beliau bukan tanpa alasan yang kuat. Di samping alasan pribadi, terikat erat dengannya ialah ingin mempersembahkan kepada beliau, buku kami, yang sebenarnya merupakan terjemahan dari disertasi Ph.D. *(Doctor of Philosophy)* yang kami tulis tentang sejarah dan peranan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dalam gerakan pembaru Muslim di Indonesia. Buku ini tengah dalam proses (waktu itu, red.) untuk diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan. Adalah sangat disayangkan, sebelum buku ini sampai terbit, Buya telah tiada.

Pertemuan dengan beliau yang cuma sekali itu adalah pula dalam hubungan dengan penulisan disertasi tersebut. Hal itu terjadi di sekitar bulan Mei, 1976. Tatkala kami baru beberapa bulan berada kembali di tanah air untuk maksud mengadakan penelitian dalam rangka studi Islam pada *Hartford Seminary Foundation* di Amerika Serikat. Pokok penelitian adalah mengenai HMI.

Hal ini disebabkan karena salah seorang pengajar pada

Seminary tersebut, yakni Dr. Bijlefeld (seorang Belanda kelahiran Indonesia) mengenal dari dekat perkembangan kehidupan Islam di Indonesia, termasuk dialog dan ide yang dikemukakan oleh beberapa tokoh HMI pada masa waktu tertentu. Dr. Bijlefeld ini pun memiliki koleksi yang komplit dari tulisan-tulisan Hamka, dan mengenal secara dekat dengan Dr. Mukti Ali.

Dialog dan ide tersebut berkisar pada soal sekularisme, sekularisasi, pembaruan dan modernisasi, soal-soal yang sebenarnya bukan baru yang menantang kehidupan umat di seluruh dunia. Dalam waktu bulan-bulan pertama kami mencari kontak dengan berbagai tokoh HMI. Alhasil, pada perayaan *Dies* HMI tahun 1976 kami diundang hadir, dan di situlah kami dapat bertemu dengan lebih banyak lagi tokoh-tokoh HMI baik dari angkatan tua maupun yang muda.

Yang sangat penting dalam hubungan ini ialah pertemuan dalam perayaan tersebut dengan sekretaris dua Kedutaan Malaysia di Indonesia, Saudara Waan Jaafar. Ia mengundang kami ke gedung kedutaan untuk berbicara tentang berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan kaum Muslimin di Malaysia sebagai bahan banding dengan keadaan yang sama di Indonesia. Dari kawan inilah kami peroleh bahan mengenai tulisan Muhammad Kemal Hassan, seorang Malaysia yang dalam disertasi Ph.D.-nya menyinggung secara dalam tentang HMI. Dari ia ini pulalah kami mengetahui Saudara Syafuddin Endang Anshari M.A. di Bandung mempunyai salinan komplit dari disertasi tadi.

Sesuai dengan janji, kami datang ke gedung Kedutaan Malaysia, dan betapa untungnya, sebelum memasuki gerbang kedutaan, terlihat seorang tua bertubuh tinggi, besar dan kekar, dari sebuah sedan VW-kodok dan berjalan menuju halaman kedutaan. Kami terus mengamatinya, dan tak mungkin diragukan lagi bahwa orang tua inilah yang bernama Buya Hamka. Serta-merta kami berlari dan menyapa beliau. Kami langsung memperkenalkan diri seraya mengutarakan maksud kami untuk menemui beliau. Dengan suara yang tegas, beliau menentukan hari dan jamnya bagi suatu pertemuan dengan beliau di rumahnya.

Pada hari dan jam yang telah ditentukan, kami datang ke kediaman beliau dengan ditemani oleh seorang kawan berasal

dari Minang. Kesan pertama yang diperoleh dari luar ialah bahwa tempat kediaman beliau terlihat lebih sebagai tempat praktik seorang dokter. Banyak sekali orang duduk di serambi depan menunggu giliran untuk bertemu dengan beliau, dan sesuai dengan persyaratan yang ada, kami pun mendaftarkan diri untuk bertemu.

Memang, Buya Hamka di rumah menerima orang yang membutuhkan petunjuk dan penyuluhan mengenai soal-soal agama, nikah, rumah tangga, kematian, dan sebagainya. Setelah tiba giliran kami, bersama seorang kawan tadi kami menemui beliau, dan ternyata beliau sudah siap dengan waktu bagi satu pertemuan yang telah dirancangkan.

Begitu masuk, kita akan melihat rak-rak yang penuh dengan buku dari berbagai macam cabang pengetahuan. Ini suatu petunjuk bahwa Buya Hamka memang benar adalah seorang yang gemar membaca. Secara iseng kami berkata, "Wah, Bapak suka membaca", yang dijawabnya bahwa dalam seluruh hidupnya buku adalah salah satu kawan yang terakrab. Kemudian sesuai dengan maksud sebenarnya, kami langsung berwawancara dengan beliau, yang berupa suatu pengecekan terhadap pendapat beliau yang tertulis dalam majalah *Panji Masyarakat* tentang sekularisasi, sekularisme, modernisasi dan pembaruan. Dalam wawancara tersebut Buya tanpa tedeng aling-aling mengukuhkan dengan teguh akan pendapat beliau yang tertulis dalam majalah tadi. Isinya dapat diringkaskan: baik sekularisasi maupun sekularisme adalah setali tiga uang. Keduanya adalah suatu *Ghazwul Fikr* (kolonialisme ideologi) yang dilancarkan pihak Barat untuk menaklukkan dunia Islam, setelah kolonialisme politik dalam berbagai bentuk gagal. Sebab itu sekularisasi adalah berbahaya bagi kehidupan umat. Islam menerima modernisasi dan pembaruan seperti yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis dalam pengertian yang diajarkan oleh para leluhur yang mula-mula, dan sekaligus menunjuk bahwa Islam itu selalu baru dan modern sepanjang masa. Pandangan seperti ini adalah pula pandangan yang umum dianut oleh golongan pembaru muslim di Indonesia, yang di dalamnya Buya Hamka merupakan pimpinannya yang ulung.

Berbicara mengenai Buya Hamka, kita langsung terkesan oleh keramahan, keterbukaan dan kegairahannya dalam mengungkapkan pendapat. Dari kata-kata dan tingkah lakunya beliau

menunjukkan diri sebagai seorang yang kukuh dalam pendirian, polos dalam mengemukakan pendapat yang berbeda. Dalam menghadapi seorang Kristen dan yang juga pendeta seperti kami ini, Buya Hamka tidak bersikap tertutup dan tidak pula berusaha menyembunyikan perasaan beliau yang sebenarnya terhadap agama yang kami anut. Tiada segan-segan beliau menyatakan ketidaksetujuannya dengan beberapa ajaran agama yang kami anut. Ketidaksetujuan beliau umpamanya tentang ajaran Kristen mengenai Ketritunggalan Allah, yang sebenarnya merupakan persoalan lama dalam perbedaan Islam-Kristen.

Dalam mengatasi perbedaan ini kami sendiri mengatakan kepada beliau bahwa akar perbedaannya terletak pada perbedaan yang jauh antara pandangan Islam dan Kristen tentang pribadi dan karya Allah. Perbedaan pandangan ini tentunya disebabkan pula adanya perbedaan dalam lingkungan dan dunia pemikiran antara para penulis Alkitab dengan kebudayaan dunia dan manusia setempat pada waktu Al Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian kami meminta kepada beliau agar pembicaraan tentang hal ini tidak usah diteruskan dalam pertemuan singkat yang sedemikian. Permintaan kami ini dikabulkan oleh beliau. Di sinilah pula terletak kepekaan yang dipunyai pribadi Buya Hamka dalam hal menyangkut hubungan antara manusia, yang walaupun berbeda pendapat namun manusia sebagai manusia haruslah diperlakukan dengan cara yang lembut dan penuh toleransi. Peranan beliau dalam gerakan pembaruan muslim di Indonesia dengan jelas dapat kita baca dalam karya beliau yang besar yang berjudul *Ayahku*. Di sinilah beliau dengan gamblang menyatakan pendapatnya yang memihak pada gerakan tersebut di mana ayah beliau merupakan salah seorang pelopor dan pendiri. Sama seperti sang Ayah, Hamka bersikap anti-*taklid* yakni penerimaan secara membabi buta tanpa sikap kritis terhadap tafsiran yang dibuat seorang ulama tentang ajaran dan hukum-hukum Islam. Sebagai seorang yang menganut paham gerakan pembaruan, Hamka menganjurkan agar umat Islam mempergunakan akal yang sehat dalam usaha penalaran untuk mengerti persoalan-persoalan agama terkecuali kalau hal tersebut bersangkut paut dengan ajaran-ajaran pokok keimanan dalam Islam. Hal-hal yang terakhir ini tidak dapat dan tidak

boleh dipecahkan dengan mempergunakan akal. Semuanya itu hanya dapat diterima dengan iman. Atas dasar pandangan-pandangan inilah gerakan pembaru Muhammadiyah didirikan di mana Hamka dan ayahnya mengambil peranan yang penting. Memang patut dicatat bahwa sejarah Muhammadiyah di Indonesia tidaklah dapat dipisah-pisah dari sejarah keluarga Buya Hamka, terutama sekali gerakan Muhammadiyah di Minangkabau. Dalam buku yang sama pula Buya Hamka memaparkan bagaimana ayah beliau mendapat tantangan yang keras dari kalangan ulama tradisional yang masih keras berpegang pada paham berlakunya taklid bagi hidup umat Islam. Lebih-lebih lagi karena ayahnya Buya Hamka berasal dari keluarga muslim yang sangat kuat berpegang paham tasawuf (mistik dalam Islam). Dengan menganut paham pembaru ayah beliau dicap sebagai penyokong gerakan *bid'a*, suatu penyimpangan dari ajaran yang sehat, umpamanya, gerakan Mu'tazila, Qadariya (kehendak bebas) dan malah gerakan Shi'a dan Wahabi. Betapa pahitnya pengalaman yang dialami oleh ayah beliau tidak dapat kita rasakan, kalau kita tidak mengetahui sejarah perkembangan aliran teologia dan falsafat dalam Islam di abad-abad terdahulu tumbuhnya kepercayaan tersebut. Dengan menceritakan pengalaman sang Ayah, Buya Hamka sebenarnya hendak mengajak pembaca juga untuk melibatkan beliau sebagai penerus sang Ayah. Pengalaman serupa pun dialami oleh Buya Hamka sebagaimana kita saksikan dalam pemikiran dan karya beliau semasa hidupnya. Di bawah asuhan beliau gerakan pembaru Muhammadiyah berkembang pesat, suatu gerakan yang benar-benar memberikan wajah yang baru terhadap Islam khususnya di tanah air kita, karena berita dan ajarannya mendapat tanggapan dan dukungan luas di kalangan kaum muda dan cendekiawan muslim. Di sinilah pula letaknya kedudukan dan sumbangan Buya Hamka terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Bagi seorang Kristen sebagai penulis, perkembangan demikian haruslah disambut dengan gembira, karena di sini ada usaha yang positif dari manusia untuk selalu memperbarui dan memperbaiki hidup keagamaannya, tidak peduli apa pun risiko yang harus dialami. Karena bagi penulis sendiri, iman Kristen itu lebih memperhatikan manusianya dan bukan sistem kepercayaannya. Sebab itu setiap usaha peningkatan dan

perbaikan yang dibuat oleh manusia walaupun tidak seagama, haruslah didengar dan disambut dengan gembira, sebagai titik tolak dialog. Perlu diingat di sini kenyataan bahwa yang dapat berdialog bukanlah di antara agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi di antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Secara pribadi bagi penulis melalui pertemuan kami yang singkat, Buya Hamka adalah tokoh yang unik dalam artian bahwa sebagai seorang saleh beliau mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap hubungan-hubungan kemanusiaan yang umum. Buya Hamka telah pergi mendahului kita, namun ketakwaan dan keikhlasannya perlu diabadikan dalam kehidupan setiap insan yang dari hari ke hari selalu berpaut pada kemurahan dan pengasihan Allah.

BIARLAH SAYA BERHENTI

Oleh K.H.E.Z. Muttaqien

Agak sukar juga menggambarkan yang tepat tentang pribadi Buya Hamka, karena aneka ragam predikat yang melekat padanya. Ia seorang ulama, karena kenyataan ia seorang yang alim dalam ilmu agama dan memimpin umat. Tak sedikit orang yang alim dalam ilmu agama tetapi tidak diberi predikat ulama, karena ia tidak menggunakan ilmunya untuk memimpin umat.

Ia seorang politikus karena ia tak pernah absen dalam kegiatan pembangunan negara di segala bidangnya. Ia pernah menjadi anggota partai bahkan pernah mewakili Masyumi dalam Dewan Konstituante. Ia punya pandangan politik bahkan kalau dibaca ulang tulisan dan pidatonya selalu terdapat jalur-jalur benang politik. Tahu-tahu ia menyatakan tidak berpolitik. Itulah politik beliau, saya katakan kepada seorang tokoh eselon satu dalam pemerintah, yang sengaja bertanya pada saya.

Ia juga seorang pengarang, bahkan bila dihitung lembaran karangannya dengan umur beliau rata-rata sehari mengarang sampai 10 halaman. Pada umur belasan tahun telah mengarang buku sastra *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang nilainya sangat baik, punya daya laku yang sangat panjang bahkan sampai hari ini masih menjadi bahan bacaan sastra, padahal Bahasa Indonesia mempunyai dinamika dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dikarang di zaman·*Bahasa Melayu* tetapi sastranya pada hari ini tidak ketinggalan zaman. Karangan keagamaannya merupakan karangan terbesar dan dikarang di kala beliau telah *tuma'ninah* sekali. *Tafsir Al-Azhar* adalah karya beliau yang terbesar. Dari Al-Azhar dapat kita lihat keluasan ilmunya, karena menafsirkan satu ayat dipandang dari berbagai sudut ilmu.

Beliau seorang budayawan, karena dalam setiap pertemuan

kebudayaan nasional ataupun kebudayaan Islam, Buya Hamka tidak pernah absen, selalu hadir dan selalu berbicara. Kalau sudah berbicara sejarah budaya dan falsafah beliau sangat dikagumi orang, karena menyebut kejadian dan nama pelaku sejarah hampir semua hafal di luar kepala. Kalau berbicara di muka umum selalu bertanya dulu tentang lingkungan yang akan diajak bicara, karena itu pembicaraannya selalu dikagumi orang, karena tepat sasarannya dan menawan hati.

Bagaimana tidak akan tertawan hati orang karena kalau ia bertemu dengan sahabat dari Jawa ia bicara pertama kalinya dengan menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan kalau bertemu saya selalu ia bicara mulai dengan kalimat: *Kumaha damang!* (Sunda = Bagaimana baik?). Setelah ia wafat rasanya seperti tak ada kelemahannya sama sekali, walau kita tahu sebagaimana biasa setiap manusia mempunyai kelemahan dan kelemahannya manusiawi juga.

Segala kelemahan yang ada pada manusia hanya untuk mengakuinya bahwa dia makhluk (ciptaan) bukan halik (pencipta), sedangkan Rasul yang paripurna masih mempunyai sifat-sifat yang kadang-kadang perlu diperingatkan Allah.

Ia seorang otodidak, karena kalau melihat tempat ia belajar dan lama belajar tak mungkin memiliki ilmu dasar yang dapat mengantarkan dirinya menjadi ulama besar, kalau tidak gemar membaca dan bertanya. Ia memang kutu buku, selalu kehausan bila sehari tidak membaca. Ia mendapat gelar Dr. H.C. dari Al-Azhar dan dari University Kebangsaan Malaysia. Apabila ada sidang Senat Guru Besar di UNISBA beliau suka memakai toga kebesaran yang diterima dari University Kebangsaan Malaysia.

Ia seorang yang teguh keyakinan walaupun supel dalam pembawaan. Di zaman Orla ia harus pilih apakah menjadi Pegawai Negeri atau partai, karena golongan IV (pegawai tinggi) tidak boleh berpartai, ia memilih partai dan minta berhenti dari Departemen Agama, walau di partai pun hanya anggota biasa, tidak duduk dalam pimpinan.

Ketika Menteri Agama menyatakan kerisauannya, karena putusan Majelis Ulama tentang Fatwa Natal sudah diumumkan ke luar, padahal ada konsensus bahwa tidak akan diumumkan ke luar, walaupun pengumuman ke luar itu dilakukan anak buah, ia menganut paham: *Pimpinan harus memikul tanggung*

jawab atas tindakan anak buah, ia menyatakan *biarlah saya berhenti.*
Walau orang mengira ucapan Buya Hamka di hadapan Menteri Agama hanya untuk menunjukkan tanggung jawabnya, dan tidak akan sungguh-sungguh berhenti tetapi rupanya Hamka mempunyai harga diri, lebih daripada kedudukannya, ia berhenti sungguh-sungguh. Di kala manusia lebih rela munafik terhadap keyakinan hidupnya daripada meninggalkan kedudukannya, pengunduran diri Hamka dari Majelis Ulama merupakan "setawar sedingin" untuk kehidupan moral bangsa. Masyarakat kadang-kadang bertindak kejam kepada pemimpinnya, dihargai dan disanjung ketika ia dibutuhkan, tetapi dibiarkan bila tidak dibutuhkan lagi.
Pernah Hamka diundang ke satu daerah. Waktu mengundang dengan sanjungan dan harapan yang sungguh dan dijemput dengan kendaraan yang baik, tetapi waktu kembali hanya diantar mobil malaria yang bocor. Hamka tetap tersenyum, hanya waktu sampai di rumah nyeletuk juga Hamka kepada supir yang mengantarnya: *Bapak sudah tua sekarang, tak sekuat dulu lagi, agak sakit juga pinggang Bapak.*
Ketika ia ambil sikap yang prinsipil fundamental orang memuji setinggi langit, tetapi ketika ambil jalan "berpirau" orang caci maki, dituduhnya dengan macam-macam tuduhan. Ketika menerima menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Hamka didatangi anak-anak muda yang keras-keras, mereka mengadili Hamka. Hamka mendengarnya dengan tenang dan ia bertanya kepada anak-anak muda itu, "Kalau ini tidak kalian setujui, jalan apa yang akan kalian pergunakan. Kalau kalian mau berontak punya apa? Kalau hanya punya mulut dan beberapa buah bedil kalian omong kosong, hanya kentut," dengan sinis beliau menjawab.
Walau sudah kasar sekali anak-anak muda itu, tetapi hatinya tidak pernah tertutup buat siapa pun. Ia selalu hadapi orang dimulai dengan prasangka yang baik, kecuali bila telah terbukti jeleknya.

Dr. Abdulkarim Amrullah ayah Buya Hamka sangat keras pendiriannya, beliau satu-satunya ulama yang dengan tegas menolak *Seikerei* ke Tokyo, beliau wafat di pengasingan di Sukabumi. Walaupun Hamka tidak sekeras ayahnya, tetapi

terlihat juga watak warisannya, kalau sifat keras itu diperlukan muncul sewaktu-waktu.

Hamka sangat rindu kepada persatuan, walau terdiri dari umat yang mempunyai perbedaan-perbedaan. Kalau mencontohkan persatuan sering sekali ia mengemukakan empat ulama besar di Sumatra Barat, Yakni Dr. Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka), Syekh Daud (ayah Datuk Palimo Kayo), Syekh Jambek (ayah Sa'dudin Jambek) dan Syekh Ahmad. Keempat ulama ini mempunyai watak dan keahlian yang berbeda-beda. Syekh Daud seorang sufi yang suka masuk kampung keluar kampung berda'wah dan memimpin umat. Syekh Jamil Jambek seorang ulama ahli falak penganut mazhab Syafe'i. Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama pengikut *salaf* yang keras sekali, tetapi ahli dalam mengarang. Syekh Ahmad seorang ulama politisi, yang kenal dengan pejabat karena sering menghadapi mereka karena aneka ragam soal umat.

Suatu waktu ulama-ulama ini tertarik dengan pendapat Syekh Jamil Jambek tentang menetapkan tanggal puasa dengan hisab. Tatkala disepakati supaya dituliskan Syekh Jamil menyatakan bahwa beliau tidak punya keahlian mengarang. Dr. Karim yang ahli dalam menulis bersedia untuk menuliskan asal Syekh Jamil bersedia menerangkan selengkapnya.

Setelah selesai ditulis diperlukan izin dari Residen Kolonial, maka Syekh Ahmad bersedia untuk menguruskan izin dari Residen Sumatra Barat. Setelah selesai dicetak dan harus dibagikan ke masyarakat maka Syekh Daud yang selalu keluar masuk daerah/masjid bersedia untuk membagikannya. Demikianlah cara kerja sama dari empat ulama besar di Sumatra Barat yang mempunyai watak dan pembawaannya yang berbeda, tetapi dapat bersatu dalam pembangunan agama.

Beliau rindu melihat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Aljamiyatul Washliyah, Persis, Darud Da'wah wal Irsyad bersatu. Masing-masing punya kekurangan, tetapi semuanya punya kelebihan. Hamka pengikut Muhammadiyah yang sangat setia, tetapi ia tidak canggung di kalangan NU, Persis, Alwashliyah dan Al-Irsyad. Keluasannya dalam memahami Islam, ia tidak heran melihat orang berbeda paham dalam masalah *hilafiyah* bahkan kadang-kadang ia pun ikut serta bila berada dalam lingkungannya, ia mengimami sembahyang subuh pada jamaah yang biasa *kunut*, ia pun *kunut* juga. Tetapi kalau

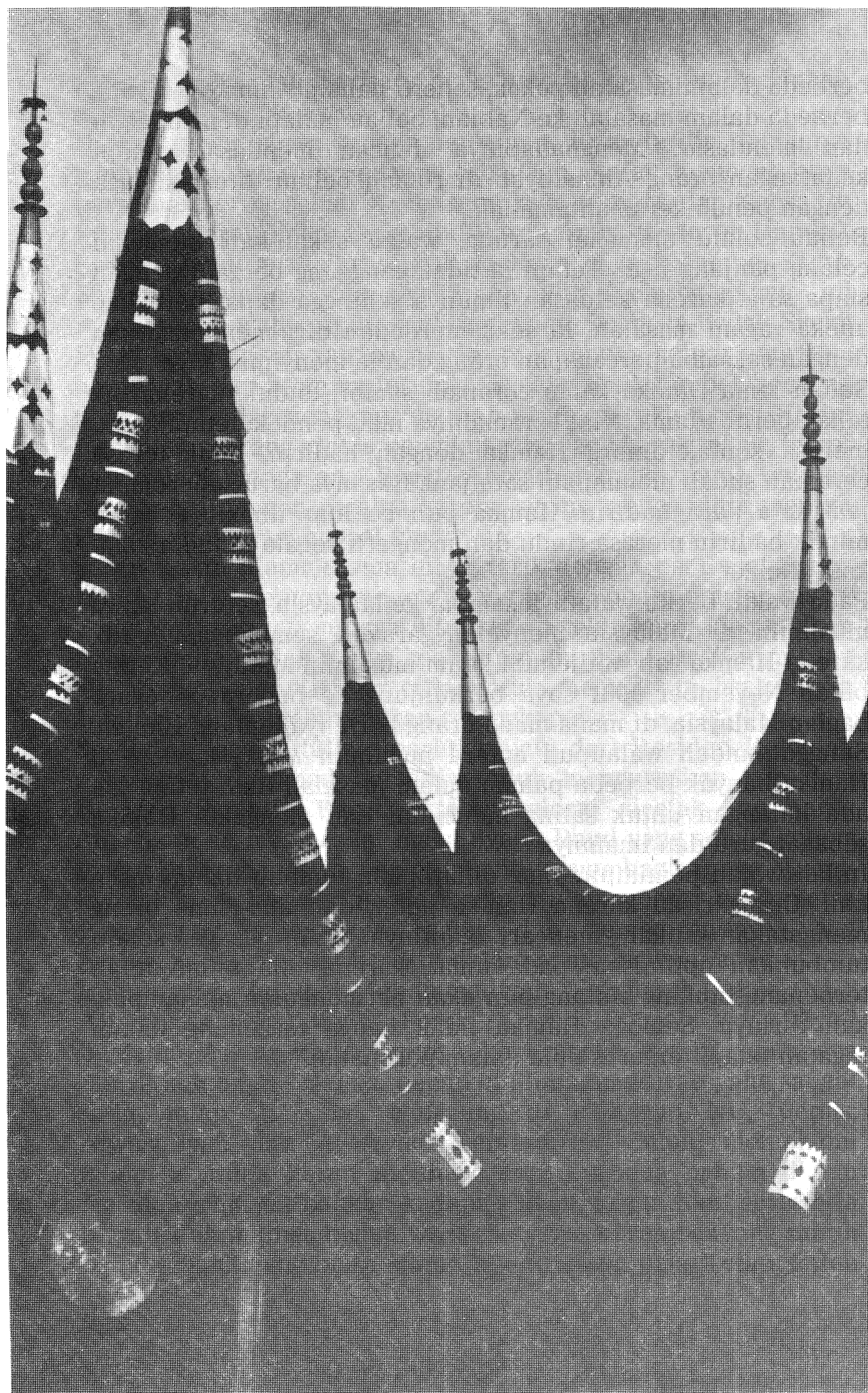
berbeda dalam masalah pokok, seperti paham Ahmadiyah yang berbeda dalam masalah ke-Nabian, beliau hadapi dengan gigih dan mendasar. Menghadapinya dengan mendasar, tetapi kedatangan orang Ahmadiyah di rumah beliau diterima juga dengan penuh keramahtamahan.

Beliau selalu memakai sarung, walau sekali-kali memakai celana panjang juga. Tetapi ia tidak canggung bergaul dengan siapa saja, karena keluasan ilmunya sehingga dapat bercakap aneka ragam masalah. Ia suka merendah diri mendengarkan dengan saksama percakapan orang dan ia menyimak juga.

Sudah lama Hamka kalau ceramah sambil duduk, karena tak tahan berdiri lama. Niat ceramahnya mau pendek, tetapi kalau merasa kontak antara Hamka dengan hadirin, tidak terasa ceramah sudah melampaui satu jam. Rasanya baru seperempat jam kata para hadirin. Hamka pun ke luar ilhamnya kalau mimik hadirin merasa rindu dan mengerti segala untaian kata-kata Hamka.

Pada waktu berita wafatnya sampai ke Malaysia, seluruh kaum muslimin di Malaysia menyelenggarakan sembahyang gaib, karena Hamka sangat dicintai kaum muslimin Malaysia. Ketika bulan November 1981 saya berkunjung ke beberapa negara bagian Malaysia, di mana-mana orang bertanya tentang Hamka. Sungguh indah walaupun antara muslimin Malaysia dengan Hamka banyak berbeda paham dalam masalah fikih tetapi tak ada halangan untuk saling mencintai dan mengakui Hamka sebagai guru dan imamnya.

Inilah wajah pemimpin yang diharapkan tumbuh dalam masa kini. Orang risau karena Hamka pergi, di mana-mana orang mengatakan sukar mencari gantinya, tetapi saya selalu tumbuhkan optimisme pada umat, karena bila bulan telah terbenam, bintang-bintang pun akan bermunculan menampakkan dirinya. Semoga Hamka tidak hanya terkenang dalam ingatan tetapi tergores pula dalam perbuatan.

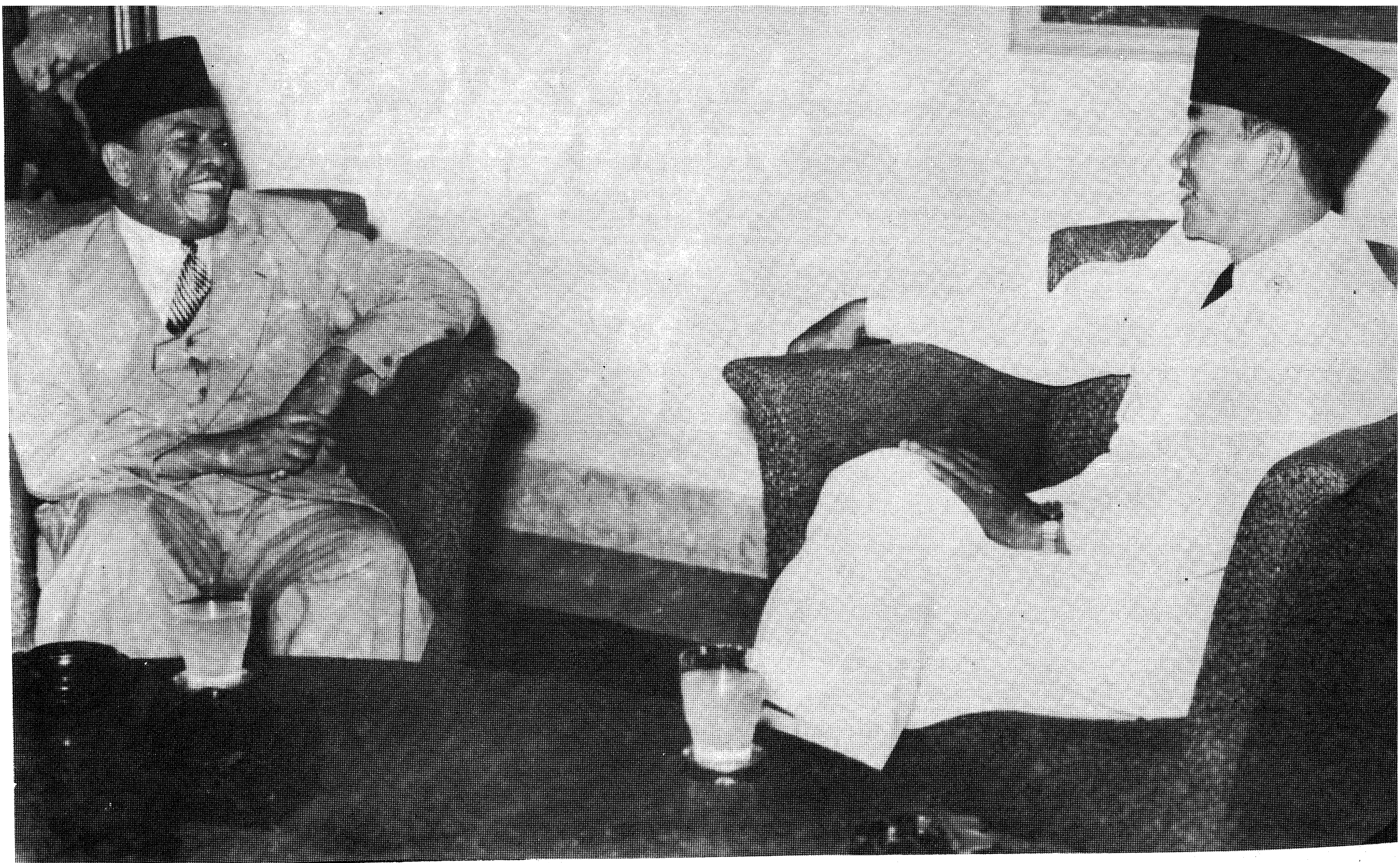




14. Kegiatan Buya Hamka ketika berada di negara tetangga Malaysia



15. Kegiatan Buya Hamka, baik dalam dialog keagamaan maupun tentang ilmu pengetahuan



6. Kenangan dalam gambar, ketika Buya Hamka mengadakan perjumpaan dengan Presiden Soekarno di Istana Negara, 3 Desember 1950



17. Pidato keagamaan Buya Hamka di depan tokoh-tokoh masyarakat dan kaum muda Indonesia



18. **Buya Hamka 1979**, ketika menerima tamu-tamu mahasiswa (44 orang) dari Universitas Ryad, Arab Saudi



19. Sikap ramah dan kebapakan Buya Hamka terhadap mahasiswa Arab Saudi



20. Buya Hamka 1968, ketika berada di London sempat beradu dialog dengan penyiar BBC (Radio Inggris) Seksi Indonesia, Aoh K. Hadimaja (kini sudah almarhum)



21. Kenangan 14 Maret 1968 di London bersama para penyiar BBC Seksi Indonesia



22. Masa muda Buya Hamka di tahun lima puluhan

BAB III

HAMKA, AGAMAWAN DAN POLITISI

HAMKA
ULAMA — PUJANGGA — POLITISI

Oleh K.H.A. Syaikhu

Kalau saya amati berbagai corak kepemimpinan yang dijalankan seorang "tokoh" baik yang formal maupun non-formal, bertaraf nasional maupun internasional, nampak jelas adanya nilai-nilai spesifik mewarnainya. Yang saya maksud adalah, tipe asil dari wajah kepemimpinan sang tokoh tersebut. Masalah ini akan semakin menarik, seandainya kita mau menyelami lebih dalam lagi ke dalam lautan perjuangan, di masa "sang tokoh" terlibat di dalamnya.

Berhasil tidaknya kepemimpinan seseorang, tidaklah sematamata ditentukan oleh *skill* dan kadar intelektualnya. Masih ada faktor lain yang sangat menentukan, yaitu adanya kebijaksanaan dan kearifan, dari orang yang berpredikat "pemimpin" tadi, kemudian diwujudkan dalam pola sikap yang menumbuhkan suasana "manunggal" antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. Sekalipun ungkapan ini bukan merupakan suatu patokan yang mutlak dan eksak, setidak-tidaknya dapat dijadikan suatu barometer untuk meneropong integritas seseorang tokoh atau pemimpin.

Dari kriteria ini, saya mencoba membuat ancang-ancang, untuk sampai pada penilaian terhadap kepemimpinan Hamka, sehingga jangan sampai timbul kesan, bahwa apa yang saya kemukakan terlalu jual murah dan bombastis. Sebab, kalau sekadar melontarkan pujian dan sanjungan, tanpa alasan yang rasional, siapa pun akan mudah melakukannya.

Kembali pada soal kepemimpinan. Sejak dulu hingga kini, di Barat maupun di Timur, di Utara atau Selatan, masalah kepemimpinan menurut pendapat saya senantiasa ada dua wajah. Seandainya ada yang berpendapat lain, itu menjadi hak mereka.

Seseorang yang mempunyai kedudukan penting dan jabat tinggi dalam pemerintahan, atau menjadi tokoh teratas da sesuatu organisasi, menurut hemat saya, orang tersebut belu tentu secara otomatis dapat dikategorikan sebagai "pemimpi Sebab kepadanya masih perlu dipertanyakan, apakah mere termasuk orang yang "ditokohkan" atau "didudukkan" dari ata ataukah karena memanjat dari anak tangga yang paling bawa Pertanyaan ini pun masih belum cukup. Masih ada satu la yaitu: apakah mereka manunggal dengan masyarakat ya dipimpinnya atau tidak.

Kita agaknya tidak usah malu-malu untuk mengakui kenyataa tidak sedikit adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai kep mimpinan, yang mungkin bagi kalangan awam masih terla kabur. Yang saya maksudkan ialah, ada sementara orang yang dadanya tersemat titel "tokoh" atau "pemimpin", teta nyatanya tidak lebih ibarat pohon berakar gantung: Kedudu annya bukanlah terpancang di atas akar yang menghunjam k petala bumi, tetapi lebih ditentukan oleh iklim yang ada di ata Karenanya tidak perlu heran, kalau tokoh atau pemimp macam ini, sikapnya labil dan tidak punya pendirian. Kalau to mau dikatakan juga, bahwa mereka punya pendirian, mal pendiriannya adalah: selalu condong ke mana arah ang bertiup. Juga jangan heran, kalau pemimpin macam begir lebih suka membawa pesan dari atas, daripada menyuaraka aspirasi umat. Mungkin saja, ditinjau dari segi *skill* da intelektual, mereka cukup berbobot. Tetapi bobot kepemimpi annya itu nyaris tidak berarti, karena tidak ditunjang oleh aka kemanunggalan dengan masyarakat bawah yang dipimpinnya. Atau boleh jadi: kepemimpinannya itu dimulai dari anaktangg yang paling bawah. Terhadap kelompok ini pun masih haru diajukan pertanyaan lagi: Apakah ia tetap konsisten denga jalur perjuangannya setelah berada di atas? Sama sekali say tidak bermaksud mengada-ada, apabila saya katakan, bahw adakalanya seseorang begitu bersungguh-sungguh meniti tahap an anak tangga perjuangan, satu demi satu dilalui denga bersemangat, hingga sampai pada anak tangga yang paling ata Tetapi setelah sampai di atas, ia hanya memberikan punggun nya saja pada anak-anak tangga yang dulunya sangat berjas menjadi tumpuan pijakan, jangankan mengulurkan tanga kasih sayang, menengok ke bawah pun tidak. Garis perjuanga

sudah dilupakan. Rasa tanggung jawabnya terhadap umat rapuh dan luntur. Meskipun harus diakui, terlalu sulit untuk mencari pemimpin yang selalu konsisten dan konsekuen dalam pendirian dan sikap. Tetapi bukan berarti tidak ada, sekalipun memang hanya sedikit jumlahnya.

Seorang "pemimpin" barulah pantas disebut Pemimpin, kalau jiwanya sudah manunggal dengan masyarakat, di samping memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa hitam itu "hitam", dan putih itu "putih", apa pun risikonya. Inilah sikap pemimpin sejati. Dan saya berani mengatakan secara terus terang, Hamka termasuk dalam kelompok ini.

Sebagai seorang pemimpin, integritas Hamka tidak perlu diragukan lagi. Adapun Hamka sebagai politisi, saya tidak melihat adanya sesuatu yang istimewa. Bahkan kalau boleh saya katakan, keterlibatan Hamka dalam bidang politik praktis, sama sekali kurang menonjol.

Memang dulunya Hamka pernah duduk dalam Dewan Konstituante, tetapi kehadirannya dalam dewan tersebut, kurang menarik untuk diamati. Bagaimana mungkin kita akan mengamati politik Hamka, kalau nyatanya ia sendiri tidak menaruh perhatian serius terhadap politik. Hal ini diakuinya sendiri pada saat memberikan ceramah di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, dalam suatu simposium Budaya Islam yang diselenggarakan oleh Panitia Nasional menyambut datangnya abad ke-15 Hijriyah, katanya:

Lapangan siasat bukan medanku
Aku dikenal seorang pujangga
Yang bersayap terbanglah laju
Aku kan tetap pahlawan pena

Itulah wajah Hamka, yang menurut dirinya pernah "terbakar" dalam kancah politik, sehingga sampai akhir hayatnya, masyarakat mengenal Hamka bukan sebagai politisi, tetapi lebih dikenal sebagai Ulama dan Pujangga.

Kendati demikian, sedikit menyimpang dari pendapat umum, saya masih punya penilaian lain terhadap Hamka dalam hubungannya dengan politik praktis.

Sebagai seorang ulama, di mana secara khusus berkesinambungan melakukan dakwah Islamiyah, menulis, memberikan

ceramah dan penerangan kepada masyarakat tentang ajaran ajaran Islam secara meluas; maupun sebagai Pujangga, yan dengan ketajaman penanya menuangkan pemikiran-pemikira konstruktif (seratus lebih judul buku yang telah ditulisnya in teristimewa *Tafsir Al-Azhar*-nya), maka jika melihat kenyataa ini, rasanya saya terlalu sulit pula untuk menyatakan, bahw Hamka tidak berpolitik. Sebab, ajaran Islam yang merupaka materi pokok pelaksanaan dakwah, merupakan ajaran yan mengandung nilai universal dan semesta, di mana di dalamny tercakup semua masalah tentang berbagai aspek kehidupan.
Islam tidak sekadar mengatur hubungan manusia denga Tuhannya (makhluk dan Khaliknya) yang bersifat ritual *an sich* tetapi juga mengatur tata kehidupan masyarakat secara melua dengan segala seginya, seperti bidang politik, ekonomi, sosia budaya, dan lain-lain.
Dengan demikian, maka setiap juru dakwah, teristimewa yan berpredikat ulama, seperti halnya Hamka, diucapkan ata tidak, secara tersirat jelas berpolitik. Sama halnya seseoran yang diam seribu basa, tidak mengeluarkan pendapat wala hanya satu kalimat terhadap sesuatu subyek dalam masyaraka bukan berarti tidak mempunyai sikap. Sebab, "diam" itu sendi sudah merupakan sikap.
Dalam hubungan ini, saya teringat akan pendapat tema seperjuangan saya, K.H.A. Ghazali. Katanya, kalau ada oran yang menyatakan ulama tidak bisa berpolitik, itu tandany bahwa politiknya para ulama sangat tinggi, sehingga tida diketahui oleh orang banyak. Sama halnya, dengan *intel*. Kat Kiai Ghazali selanjutnya, seorang *intel* yang baik ialah apabil semua orang tidak tahu bahwa ia itu *intel*, sekalipun istriny sendiri.
Mungkin apa yang dikemukakan teman saya tadi ada benarny Sehingga tidaklah berlebihan kalau saya katakan, bahw Hamka sebagai ulama dan pujangga, juga berpolitik sekalipu tidak secara langsung pada kegiatan yang bersifat prakti Tetapi bagaimanakah gambaran pasti politik Hamka itu?
Memperoleh gambaran yang "pasti" dalam mengamati masala politik, adalah sesuatu hal yang sulit dicapai. Demikian pul dalam menyoroti peri laku politik Hamka. Sebab dala lapangan politik, tidak ada rumus yang pasti, tidak seper halnya dalam ilmu eksakta. Apa yang dirumuskan oleh ilm

eksakta, bahwa 2x2=4, tidak demikian halnya dalam ilmu politik. Faktor situasi dan kondisi, selalu mempunyai pengaruh besar dalam menentukan kesimpulan peri laku politik.
Adapun asas dan prinsip-prinsip hakiki yang menjiwai peri laku politik para ulama, tetap konstan *Amar ma'ruf* dan *Nahi munkar* yang bersumber pada Al Qur'an, Hadis Nabi, *Ijma* dan *Qiyas*. Hanya dalam cara penjabarannya ke tengah-tengah masyarakat luas, masing-masing mempunyai gaya sendiri. Perihal politik yang dijalankan Hamka, menurut pendapat saya sungguh sangat mempesona, yaitu supel, luwes, lapang dada dan bijaksana serta tidak ekstrem (kecuali bagi orang yang salah mengartikan ekstrem). Segi inilah yang jarang sekali dimiliki oleh para pemimpin Islam lainnya.
Di satu pihak, ada pendapat sementara orang (dari kalangan umat Islamnya sendiri) yang bernada sumbang terhadap Hamka. Sehingga sikapnya yang luwes dan supel, acap kali ditafsirkan sebagai suatu kelemahan, lebih dari itu, Hamka dituduhnya sebagai orang yang tidak punya pendirian. Saya termasuk orang-orang yang membantah terhadap suara-suara sumbang tersebut. Ada beberapa fakta yang dapat saya kemukakan untuk membuktikan ketidakbenaran *Su'udzon* (prasangka jelek) yang dialamatkan kepada Hamka, dan sekaligus membuktikan kepribadiannya yang tegar.
Pertama, sekitar tahun enam puluhan, ketika sedang jaya-jayanya PKI, Hamka pernah dihadapkan pada situasi yang sulit. Sebagaimana kita ketahui, program utama yang melandasi perjuangan PKI, antara lain adalah penghancuran atas kekuatan Islam dengan segala cara, untuk menciptakan masyarakat yang atheistis. Lekra yang merupakan ujung tombak PKI dalam menggarap seni budaya, secara teratur dan frontal melakukan aksi pengganyangan terhadap para seniman dan budayawan muslimin. Hamka, termasuk salah seorang yang terdaftar paling atas dalam aksi pengganyangan yang dilancarkan Lekra.
Dengan tuduhan "plagiator" yang dialamatkan kepada Hamka, dan sejumlah tuduhan lainnya yang sebenarnya terlalu dicari-cari, kelompok komunis membakar buku-buku karangan Hamka. Bahkan tidak hanya sampai di situ, namun ia juga dijebloskan dalam tahanan Pemerintah Soekarno, selama lebih kurang dua tahun empat bulan.

Di sinilah kualitas Hamka sebagai seorang Pemimpin diuji. Ternyata Hamka telah membuktikan pada dunia, bahwa dirinya adalah "Hamka". Kendatipun fisiknya terkurung, tetapi jiwa dan semangat pengabdiannya kepada umat, telah mampu menerobos jeruji dan tembok tahanan. Dan justru dalam tahanan itulah, *Tafsir Al-Azhar*-nya dirampungkan.

Setelah dinasti Orde Lama tumbang digantikan Orde Baru Hamka masih juga dihadapkan pada "ujian" lagi, yang menurut hemat saya tidak kalah beratnya dengan ujian-ujian sebelumnya. Tatkala Bung Karno meninggal, Hamka diminta oleh Pak Harto untuk mengimami salat jenazah di depan jasad orang *(Allah yarham)* yang dulunya pernah menjebloskan dirinya ke dalam tahanan. Dan ternyata, Hamka ikhlas melakukannya. Tidak ada rasa dengki dan dendam kesumat. Inilah manifestasi dari ajaran Islam yang sangat luhur dan terpuji. Lebih mendahulukan kasih sayang daripada dengki, mengutamakan maaf daripada dendam kesumat.

Kenyataan tersebut, apalagi namanya kalau bukan cermin kepribadian yang kukuh tetapi juga bijaksana, dari seorang yang bernama Hamka? Sebagaimana juga seharusnya, menghiasi pribadi setiap Muslim. Dengan demikian diharapkan, tiadanya Hamka seorang, kelak bakal muncul seribu Hamka. *Insya Allah.*

Esa hilang dua terbilang, merupakan epos perjuangan Islam yang tak kunjung padam. Kedua sewaktu pertama kali Pemerintah membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kebetulan Hamka duduk sebagai Ketua Umum-nya, berbagai tanggapan yang bernada spekulasi muncul. Sementara orang menduga, Hamka dengan jabatan barunya itu bergelimang fasilitas. Bahkan ada suara-suara yang lebih sinis, yang meragukan integritasnya, seolah-olah Hamka akan lebih banyak menyuarakan keinginan Pemerintah daripada aspirasi Umat Islam.

Semua dugaan di atas, sesungguhnya sangat tidak beralasan. Kebetulan saya sering mengunjungi Hamka, sebagaimana juga Hamka pernah datang ke rumah saya; sehingga saya tahu persis, bahwa dapur Hamka berasap bukan karena makan gaji dari jabatannya sebagai Ketua Umum MUI. Dan juga, keberadaan Hamka dalam jabatannya itu, sama sekali tidak mengurangi semangatnya dalam menyuarakan aspirasi Umat Islam.

Sikap kepemimpinannya yang pantang mundur dalam memper-

juangkan kebenaran, telah dibuktikan secara mengejutkan dengan meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI, di saat mana Pemerintah menghendaki agar "Fatwa MUI" tentang perayaan Natal bersama, ditarik dari "peredaran" (?). Sekalipun Fatwa tersebut ditandatangani oleh K.H.M. Syukri Ghazali, tetapi Hamka secara konsekuen mengambil alih pertanggungjawaban fatwa tersebut di atas pundaknya, semata-mata karena membela keadilan dan kebenaran.

Ketiga, suatu hari, tepatnya 1 Muharram 1398 H., saya mengundang sejumlah tokoh-tokoh Islam untuk beramah-tamah di rumah saya, sambil mengadakan musyawarah. Pokok pembicaraan berkisar pada masalah "Aliran Kepercayaan" dan masalah kemelut di Timur Tengah. Hadir antara lain: M. Natsir, Prof. Dr. H. Kasman Singodimedjo, K.H. Syaifuddin Zurhi, Prof. Dr. Hamka, Letjen H. Sudirman, Jenderal (purn) H. Yudodihardjo, K.H. Ali Yafie, Dr. H. Anwar Hayono, SH dan lain-lainnya. Semuanya yang hadir ada 29 orang.

Ketika pembicaraan sampai pada masalah "Aliran Kepercayaan", nampaknya terjadi perdebatan yang bertele-tele, yang justru hanya berkisar masalah redaksional pokok bahasan. Di saat itulah, nampaknya Hamka sudah tidak sabar. Ia langsung angkat bicara dan menyetop semua pembicaraan yang bertele-tele itu. "Soal redaksional atur belakangan, yang penting kita sepakati dulu isinya", katanya. Dan akhirnya semua setuju. Habis perkara. Dan ... Buya pun tanda tangan paling duluan.

Perlu saya garis-bawahi, pertemuan yang saya adakan itu adalah dalam rangka menyusun pokok-pokok pemikiran usul kepada Pemerintah, agar adanya "Aliran Kepercayaan" jangan sampai menjurus kepada pembentukan agama baru, dan kepada para pemeluknya dianjurkan untuk kembali pada induk agamanya masing-masing. Maka jelas, betapa sangat pentingnya masalah tersebut, di mana Hamka telah memperlihatkan ketegasannya.

Keempat, kisah ini lain lagi. Waktu itu, saya mulai membangun organisasi baru, yaitu *Ittihadul Muballighin* (Persatuan Para Mubalig; didirikan tanggal 27 Ramadhan 1398, atau 31 Agustus 1978. Dan hingga sekarang, tahun 1982, sudah mempunyai perwakilannya di seluruh Indonesia).

Dalam memperingati Milad (HUT) I *Ittihad*, tanggal 31 Agustus 1979, yang mengambil tempat di Aula MUI (waktu itu berada di

kompleks Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta) Buya Hamka hadir. Juga Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara berkenan hadir, di samping para Duta Besar negara-negara Islam.

Sungguh sebelumnya saya tidak menduga, ketika Hamka dalam sambutannya menyatakan: "Jika orang menanyakan siapa kawan *Ittihad*, maka saya adalah kawan *Ittihad*, dan saya akan membantu sepenuhnya bagi kemajuan perkembangan *Ittihad* d bawah kepemimpinan Pak Syaikhu."

Barangkali bagi orang yang belum mengenal Hamka secara mendalam, akan merasa kaget mendengar ucapannya itu Betapa tidak, Hamka yang Muhammadiyah mau membantu sepenuhnya H.A. Syaikhu yang NU. Dan apa yang diucapkan Hamka pada Milad I *Ittihadul Muballighin* yang saya pimpin demikian pula halnya yang diucapkan pada Milad II di Gedung Graha Purna Yudha, Jakarta, berangsur-angsur berkembang d atas bumi kenyataan dan kebenaran.

Kenyataan dan beberapa fakta di atas, merupakan bukti dar kepemimpinan Hamka yang luwes, tetapi juga tegas dan bijaksana. Hamka telah mampu menempatkan dirinya tidak cuma sekadar menjadi Pimpinan Masjid Al-Azhar atau organisasi Muhammadiyah saja, tetapi juga sebagai Pemimpin Umat Islam secara keseluruhan, tanpa memandang golongan atau aliran. Maka tidaklah mengherankan, banyak orang menaruh simpati kepadanya. Termasuk saya.

BUYA
SEORANG AGAMAWAN

Oleh Dr. H. Ibnu Sutowo

Tidaklah mudah bagi saya yang awam dalam pengetahuan agama membicarakan Buya Hamka sebagai agamawan. Bukan saja karena kurangnya ilmu pengetahuan agama, tetapi juga disebabkan karena saya tidak mengenal lebih banyak tentang diri almarhum.
Kemungkinan orang mengetahui, ada hubungan amal antara saya dan Buya di dalam Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ), yang mempelajari dan menyelidiki secara mendalam akan ilmu-ilmu Al Qur'an. Saya duduk sebagai ketua Badan Pendiri dari Yayasan Pendidikan Al Qur'an (YPA) yang mensponsori perguruan tinggi tersebut, sedang Buya adalah sebagai Ketua Dewan Kuratornya. Karena hubungan amal di antara kami itulah diharapkan bahwa saya lebih banyak mengetahui tentang almarhum sebagai agamawan.
Untuk memenuhi pengharapan yang didasarkan atas maksud yang baik, saya mencoba menulis ilmu pengetahuan yang ada untuk menjangkau kedudukan beliau yang tinggi di dalam persoalan keagamaan itu. Sekurang-kurangnya saya sudah dapat menyumbangkan setetes air ke tengah lautan keahlian Buya Hamka sebagai seorang agamawan.

Pandangan Luas Buya Hamka dalam Soal Keagamaan

Salah satu daya tarik yang sangat besar dari Buya ialah di dalam memberikan penilaian dan penghargaan kepada amal-amal agama, dengan menampilkan rahasia-rahasia baik yang terselubung dari mata orang banyak. Misalnya dalam membicarakan soal ratib-ratib dan dikir dengan suara keras yang dilakukan oleh kaum Betawi yang menjadi penduduk asli Jakarta. Dengan susunan kata yang indah dan berirama beliau menceritakan

penderitaan pahit yang mereka lalui selama tiga setengah ab dijajah Belanda, kaum Betawi melawannya dengan ca mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Tuhan dengan ca berlebih-lebihan. Buya Hamka menulis: "...Tempat-tempat ya penting untuk kekuasaan, semua sudah diduduki Belanc Sekitar kali Ciliwung, dari pangkal sampai ke ujung dipuny orang-orang Cina, sedangkan rumah-rumah orang-orang Jakaı yang terdiri dari dinding bambu anyaman dan atap rumbia tempat yang becek.

Namun, apabila waktu Subuh telah masuk, fajar pun telah mul menyingsing, kedengaranlah sayup-sayup sampai dari loror lorong kampung yang becek itu suara azan mendayu-day *Hayya 'alas shalah, Hayya 'alal falah, As shalatus khairum min naum,* dan sebagainya, dan dengan berangsur-angsur keluarl orang kampung dari bedengnya masing-masing salat berjama' dengan mengemukakan yang tua untuk menjadi Imam.

Sesudah sembahyang, mereka pun ratib bersama: *La ila illalah!* Dengan suara keras dan berulang-ulang, sampai a yang *majzub,* yaitu hilang kesadaran diri lantaran ingat ak Allah, dan lantaran berdikir itu bersama-sama dengan sua keras... Maka, anak Jakarta berdikir keras, *La Ilaha Illah l* sebab itu mereka tetap ada. Langit boleh memecah, bumi bol bergulung, dunia bisa berubah, tetapi orang Jakarta tet berkeyakinan: Tidak ada Tuhan melainkan Allah".

Buya Hamka menceritakan ini sambil menegaskan pendiria nya, bahwa beliau sejak kecil sebagai "Kaum Muda" yang tid mengerjakan tahlil dengan cara demikian. Sungguhpun begi beliau yang mempunyai pandangan luas berkata: "Sejak it kalau di zaman merdeka ini saya masih mendengar ratib ker bersama-sama, saya tidak lagi marah dan menepuk dac mengatakan 'Saya Kaum Muda sejati'. Sebagai kaum muda, sa tidak mengerjakan demikian, namun sebagai peminat sejara saya menghormati orang berdikir demikian di tengah-teng kota Jakarta."

Demikianlah Buya Hamka yang agamawan mempunyai pendi an teguh, tetapi dapat menilai amal-amal kaum Betawi ya melawan di dalam hatinya akan penjajah Belanda dengan rat bersuara keras: "Karena kalau diperas sampai 'rudin', merel pergi tolak bala, ratib keras-keras sampai pingsan, sampai fan

untuk menjelaskan kepada dunia bahwa mereka masih Islam...."

Betapa besar pengaruh keagamaan bagi kaum Betawi, Buya menceritakan: "Cerita Nyai Dasima yang telah bersuami orang Belanda karena panggilan nasib masih merintih dalam hatinya menyesali nasib itu. Hanya dengan membangkit-bangkitkan semangat keagamaan kembali, hanya dengan itu ia dapat dibujuk untuk turut membinasakan Belanda yang memeliharanya. Maka badannya yang telah penuh oleh emas kemegahan istri Tuan Besar, habis sirna kembali mendengar rayuan agama". Di sini kita menyaksikan betapa pandainya Buya Hamka mengemukakan semangat keagamaan pada kaum Betawi, penduduk asli Jakarta.

Tidak hanya sampai di situ, Buya juga memperkatakan keistimewaan anak Betawi di dalam soal mencari kemegahan dan kekayaan. Kalau segala orang, baik muslim ataupun tidak, berlomba mencari megah di dalam kekayaan materi atau pangkat duniawi, meninggalkan daerah asalnya menempuh daerah-daerah yang jauh, tetapi anak Betawi mempunyai kemegahan yang lain sama sekali. Mereka berduyun-duyun pergi naik Haji ke tanah suci Mekah, mencari kemegahan dengan membaktikan diri di tanah suci itu.

Buya menceritakan: "Saya teringat ketika perjanjian penyerahan Raja Ali anak Raja Husein, Raja negeri Mekah yang diserang oleh Raja Ibnu Sa'ud di tahun 1925, ketika kota Jedah sudah dikepung lama sekali, akhirnya Raja Ali mengaku kalah dan diadakan dengan delegasi pendamai kedua belah pihak. Setengah daripada syarat-syarat yang dikemukakan Raja Ali, ialah supaya beberapa orang besar dan ternama yang hidup bertalian erat dengan Baginda dibebaskan dan mendapat perlindungan. Di antaranya ialah beberapa nama yang di ujung nama itu disebut Betawi. Syekh Abdullah Betawi, Skeh Ahmad Betawi, Syekh Said Betawi. Keturunan keluara Betawi itu masih ada sampai sekarang dalam perlindungan Kerajaan Arabia, baik di Mekah atau di Jedah" (Baca semuanya dalam: *Perkembangan Islam di Jakarta,* hlm. 93-95. Tahun 1977).

Sesungguhnya Buya Hamka sebagai agamawan, dapat mengasyikkan semua pembaca dengan gaya bahasanya yang indah menarik, dengan segala pendengar dengan ucapan dan susunan kata yang memikat hati.

Dari Keluarga yang Taat Beragama

Tiga puluh tahun lampau, Buya pernah mengarangkan buku biografi (sejarah hidupnya), yaitu pada tahun 1951, dengan nama *Kenang-kenangan Hidup*. Buku itu sudah dicetak ulang ketiga pada tahun 1974. Beliau menceritakan sewaktu sudah kembali dari menunaikan haji pada tahun 1927, bagaimana gelar Haji yang diterimanya adalah lanjutan dari gelar yang diterima nenek-nenek sampai ayahandanya, sebagai berikut: "Menurut kebiasaan di masa itu, bahkan sekarang pun sisanya masih ada, bila seorang telah kembali dari Mekah, pandangan terhadap dirinya sudah lebih tinggi. Gelar Haji adalah gelar kehormatan utama bagi seseorang. Jika peralatan, jamuan Haji-haji didudukkan di tempat terhormat bernama ninik-mamak, imam-khatib dan alim ulama. Apalagi jika seorang keturunan Ulama, yang telah disambutnya sejak nenek moyang, yang oleh Haji Malik (Buya Hamka sendiri, pen.) telah diterima lima keturunan. Yaitu Haji Abdul Malik bin Haji Karim bin Tuanku Haji Muhammad bin Tuanku Abdullah Saleh, menantu dari Tuanku Abdullah Arif yang datang dari Pariaman."

Seluruh umat Islam Indonesia mengetahui ayahanda Buya Hamka, H. A. Karim Amrullah adalah seorang perintis dan pembaharu Islam yang termashur, yang jarang bandingannya. Buya belajar agama langsung kepada ayahnya itu. Setelah umurnya mencapai 16 tahun ia ingin melanjutkan pengetahuannya ke Jawa, tetapi ayahandanya ternyata sangat keberatan memenuhi keinginan anaknya itu: "Umurmu sekarang telah lebih 15 tahun, menurut agama, lepaslah kewibawaan ayah. Tetapi kalau engkau masih hendak belajar agama, belajarlah di sini, di Padang Panjang. Supaya turun segenap ilmuku kepadamu. Kitab-kitab yang banyak ini, siapa yang akan menyambutnya dan membacanya, kalau bukan engkau? Nanti akan engkau ketahui juga, sampai di Mesir pun engkau cari jaranglah akan bertemu orang yang seperti ayahmu."

Buya Hamka membenarkan ucapan ayahandanya itu, bahwa ilmu-ilmu agama di masa itu memang jauh lebih tinggi pelajarannya di Padang Panjang dibanding dengan tempat atau kota lainnya. Dan ia membenarkan pula ucapan ayahandanya itu, dan sebagai diakui oleh umumnya para ahli agama dan Ulama yang besar-besar, bahwa ayah Hamka itu adalah lautan

ilmu, kalau tidak melebihi sekurang-kurangnya tidak kurang daripada Ulama di Mesir.
Tetapi pasti ada sebab lain yang lebih kuat yang mendorong keinginannya untuk berangkat ke Jawa. Dan sebab yang lebih kuat itu adalah datangnya paham baru ke Thawalib, tempat Buya belajar, yang dibawa oleh H. Datuk Batuah dan kawannya Natar Zainuddin yang baru kembali dari Jawa, yaitu paham komunis. Paham baru itu mendesak kepada para pelajar yang masih berdarah muda, yang mendorong Thawalib mendapat "jiwa baru" yaitu jiwa islam yamg revolusioner. H. Datuk Batuah menerbitkan suatu majalah untuk menyebarluaskan pahamnya itu dengan penerbitkan majalah yang bernama *Pemandangan Islam.*

Pemandangan Islam.

Melihat kawan-kawannya banyak tertarik kepada paham baru itu, maka pada suatu hari ayahandanya bertanya kepadanya: "Malik! Apakah engkau masuk komunis pula?". "Tidak Abuya!", ujar Hamka. Lalu kata sang ayah tegas-tegas: "Hati-hati! Pengalamanmu belum ada. Pada lahirnya komunis di sini membawa-bawa agama, (tetapi) pada batinnya hendak menghapus agama."
Peristiwa inilah mendorong Buya kita ingin datang ke Jawa, mau mengetahui apakah sebenarnya komunis itu. Apakah memang ia suatu gerakan yang revolusioner, ataukah benar sebagai kata ayahandanya: "lahirnya membawa agama, tetapi hakikatnya adalah memusuhi agama". Apalagi setelah Buya menyaksikan anak-anak muda yang komunis mulai membenci ayahandanya, karena mereka selalu menggembar-gemborkan nama-nama pemimpin komunis di Jawa, seperti Semaun, Darsono, Muso, Alimin, Tan Malaka, Sneevliet, Baars dan lainnya.
Peristiwa inilah yang mendorong Buya akan berangkat ke Jawa, untuk mengetahui dengan yakin akan komunis yang sebenarnya. Buya menamakan peristiwa di masa itu dengan "Zaman Pancaroba" yang sangat membahayakan agama Islam umumnya dan pelajar-pelajar di Padang Panjang khususnya. Sebagai seorang agamawan, yang di dalam tubuhnya mengalir darah yang bersih ke-Islamannya dari ayah dan nenek moyangnya,

tidaklah Buya tinggal diam. Beliau merasa wajib untuk mengetahui dari sumbernya yang terdekat, yaitu Jawa.
Buya Hamka yang pertama kali datang ke Jawa itu di dalam umurnya yang sangat muda, yaitu 16 tahun, pada mulanya bermaksud akan menuju kepada kakak iparnya, yaitu Angku Sutan Mansur di Pekalongan, tetapi kawan seperjalanan membawanya pertama kali ke Yogyakarta. Kebetulan di kota itu beliau berjumpa dengan bapak kecilnya: Ja'far Amrullah, adik kandung ayahandanya yang dahulunya datang ke Yogya untuk belajar. Dan beliau dibawanya belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo, seorang pemimpin Muhammadiyah, belajar ilmu Tafsir.
Kemudian Buya belajar kepada beberapa pemimpin Islam, terutama kepada Tjokroaminoto, Suryopranoto, H. Fakhruddin dan lainnya. Terhadap pemimpin Islam, Tjokroaminoto digambarkan: "Nama Tjokroaminoto sudah lama didengarnya. Alangkah gembiranya bertemu dengan orangnya. Putih kuning, agak pucat, matanya tajam laksana mata burung elang rajawali. Suaranya bulat, lebih dari suara Soekarno, lantang laksana musik dan berkuasa, berwibawa."
Buya mulai merasakan betapa jauh bedanya suasana ke-Islaman di Jawa dengan di Minangkabau di masa itu. Di Jawa, Islam dikepung dari segenap penjuru. Agama Kristen yang mendapat sokongan kuat dari penguasa penjajah Belanda, pelajaran Klenik yang berpengaruh kuat di tengah rakyat awam, dan kemudian ditambah lagi oleh aliran komunis yang bersorak-sorak mengatakan: "Agama adalah candu rakyat!" Sedangkan di Minangkabau semua lawan-lawan Islam tidaklah ada sama sekali, sehingga menyebabkan persoalan-persoalan yang tumbuh hanyalah di sekitar sesama umat Islam saja.
Buya menggambarkan semuanya itu dengan perkataan sebagai berikut: "Yogya dalam tahun 1924 adalah zaman mulai timbulnya semangat kesadaran Islam. Apalagi Residen Yogya terang-terangan berpihak kepada *zending* Kristen. Pemuda kita (Pak Hamka, pen.) turut dalam satu arak-arakan memperingati Maulid Nabi yang tidak kurang jumlahnya dari 20.000 orang, dan semuanya membawa bendera kertas bertulis Al-Islam, berwarna hijau."
Bagaimana besarnya pengaruh ajaran-ajaran daripada pemimpin Islam yang menjadi guru-gurunya itu, dikatakannya:

"Mulailah timbul dalam jiwa pemuda kita (Buya Hamka, pen.) suatu pendirian hidup yang akan menentukan arah nasibnya di kemudian hari. Dari pemimpin-pemimpin itulah ia mengetahui, Islam sebagai suatu yang hidup. Dari merekalah, ia tahu bahwa Islam adalah suatu perjuangan, suatu pendirian yang dinamis. Apalagi setelah dilihatnya perbedaan yang jauh sekali di antara Islam yang hidup di Minangkabau dengan di Jawa, terutama di Yogya.

Di Minangkabau dilihatnya bahwa Islam itu memenuhi masyarakat, tidak ada pertentangan dengan agama yang lain, atau kepercayaan yang lain. Sebab itu, orang Minangkabau terutama ulamanya, tidaklah terdesak buat memperdalam penyelidikannya atas agama, guna memperteguh tegaknya melawan *zending* Kristen atau agama Jawa yang dikenal dengan Klenik, sehingga Islam hanya nampak di sekitar kampung Kauman saja. Ulama Minangkabau pada masa itu hanya berjuang di antara ia sama ia, memperkatakan hukum *fiqhi* yang tidak penting.

Di Jawa dilihatnya kemiskinan yang sampai ke dasar. Di Minangkabau pada masa itu orang masih hidup senang, belum ada orang yang hidup tidak bertanah. Semiskin-miskin orang, namun sawah setumpuk, ladang sebidang, masih ada."

Khusus mengenai komunis, perbedaan di Jawa dengan di Minangkabau dikatakannya: "Satu lagi yang amat penting, yang dapat diketahuinya, yaitu tentang komunis. Rupanya komunis yang dilihatnya di Sumatra Barat itu belumlah komunis. Kekerasan sikap mereka terhadap pemerintah kolonial, dengan selalu memakai ayat-ayat Qur'an dan Hadis, itulah yang didengarnya senantiasa menjadi pendirian yang terang-terangan dari Sarikat Islam dan menjadi pembicaraan dalam kalangan Muhammadiyah.

Jadi Komunis Sumatra Barat adalah Islam, yang karena kurangnya pengetahuan dan penyelidikan, lalu terperosok ke dalam komunis. Apalagi pandangan umum pada masa itu, yang komunis ialah anti-Belanda."

Demikianlah perkembangan Buya Hamka sesudah berkunjung ke Jawa. Dengan segala bekal yang sudah dimilikinya itu, pada bulan Juni 1925 beliau pulang kembali ke Minangkabau, mengikutkan saran dari iparnya Sutan Mansur di Pekalongan. Selain dari segala ilmu yang memenuhi otaknya dan pengalam-

an yang sudah dilalui. Di waktu pulang itu ia membawa pula dua buah buku yang sangat berharga:

1. *Islam dan Sosialisme,* sebagai kumpulan dari segala pidato H.O.S. Tjokroaminoto, dan

2. *Islam dan Materialisme,* salinan merdeka oleh A.D. Hani atas karangan Sayid Jamaluddin Al-Afgani, pembaru Islam yang terkenal itu di samping Muhammad Abduh.

Dengan semangat baru yang dibawanya dari Jawa, Buya Hamka membuka sekolah/perguruan di Padang Panjang, sedangkan umurnya di waktu itu baru 17 tahun. Kemudian pada tahun 1927 dalam usianya mencapai 19 tahun, beliau berangkat ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam kelima. Sejak masa itu, kita melihat Buya Hamka berkembang terus, membuktikan seorang agamawan yang berbakat besar. Ilmu-ilmu yang diperolehnya berpadu dengan pengalaman yang luas.

Tuhan Mengabulkan Segala Maksud yang Baik

Baik pengalaman hidup yang pernah dilaluinya maupun cita-cita yang dikandungnya, semuanya adalah diliputi oleh tujuan keagamaan semata. Di dalam perjalanannya mengelilingi hampir seluruh jagad dunia, hampir semuanya dimaksudkan untuk kepentingan agama, bahkan setiap kali kesempatan terbuka untuk berkunjung ke Mekah, beliau melakukannya selalu, baik untuk mengerjakan Haji maupun untuk melakukan umrah.

Mari kita ikuti bagian yang terakhir dari hidup Buya, sebagai yang beliau kemukakan dalam pidatonya pada 17 Febuari 1981, sewaktu usianya 73 tahun di dalam ramah-tamah memperingati dan mensyukuri selesainya pembuatan Tafsir Al Qur'an 30 juz.

1. Pada tanggal 19 Februari 1950 berangkat meninggalkan kampung halaman bersama istri dan segala anaknya menuju Ibu Kota Jakarta, dengan maksud hendak menetap di sana, di dalam hatinya ialah mencari/mendirikan rumah kediaman yang terletak di samping masjid. Maksud yang baik dikabulkan Tuhan, dengan mendapatkan tanah di Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru, di samping Masjid al-Azhar yang sekarang, sedangkan di waktu itu masjid belumlah didirikan. Rumah itu mulai didiami pada tanggal 7 Juli 1956.

2. Pada tahun 1956 mulai direncanakan oleh Pemerintah Jakarta Raya untuk mendirikan Masjid Raya, dan kebetulan tempat yang dipilih ialah tanah yang berdampingan dengan rumah Buya Hamka. Meskipun dalam masa-masa itu Buya Hamka terus-terusan terbang mengunjungi berbagai negara Islam, sewaktu beliau sudah berada kembali di tanah air, maka pada tanggal 6 April 1958 mulailah dilakukan sembahyang di masjid yang baru berdiri itu. Beliau diminta menjadi Imamnya, dan semenjak itu Buya Hamka ditunjuk menjadi "Imam Besar" sampai akhir hayatnya.

3. Pada tahun 1959 bersama dengan kawan-kawan dekatnya, Faqih Osman dan M. Yusuf Ahmad, beliau menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Majalah itu maju dengat pesat sekali, tetapi kemudian terpaksa dihentikan terbitnya, karena memuatkan karangan Dr. Mohammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita". Lalu diusahakan terbitnya majalah yang kedua, yaitu *Gema Islam,* yang dimulai penerbitannya pada bulan Januari 1962.

4. Pada akhir tahun 1960, berkunjung ke Indonesia, Syeikhul Azhar dari Mesir, Syekh Mahmud Syaltut. Dalam pidatonya yang sangat menarik itu, Syekh Syaltut mengatakan, "Saya ingin memberi nama masjid ini masjid Al-Azhar, karena saya ingin jika ada Al-Azhar di Mesir, di Indoesia pun ada pula Al-Azhar, yaitu masjid ini."

   Semenjak itu tetaplah nama masjid Al-Azhar, meskipun tadinya masih ditunggu nama yang akan ditetapkan oleh Presiden Soekarno, yang konon kabarnya nama yang bersifat kepribadian Indonesia (yang kemungkinan besar di dalam Bahasa Indonesia).

   Meskipun soal nama bukanlah soal yang besar, tetapi sudah menjadi takdir Tuhan, bahwa masjid besar yang didirikan kemudian yang menjadi kebanggaan Nasional, diberi nama pula dengan "Masjid Istiqlal."

   Buya Hamka memberi komentar atas kedua nama itu: "Maka tetaplah nama Masjid Al-Azhar menjadi nama masjid ini, sejak waktu itu, yaitu Desember 1960, dan hilangkah cita-cita hendak menunggu nama yang berkepribadian Indonesia yang ditetapkan dari Istana. Padahal setelah masjid yang didirikan Soekarno yang sebesar-besarnya masjid di Indone-

sia, diberi nama Bahasa Arab juga, yaitu Istiqlal. Dan beliau tidak keberatan atas nama itu."

5. Mulai dari dilangsungkan Kuliah Subuh di Masjid Al-Azhar pada tahun 1960, Buya Hamka sudah memberikan pelajaran Tafsir Al Qur'an berturut-turut. Tafsir Al Qur'an yang beliau berikan dalam Kuliah Subuh itu telah dimuat dan disiarkan dalam *Gema Islam* pada tahun 1962, yang mulai dari Al Qur'an Juz ke-18, dengan maksud supaya cepat tamat dimuatkan. Tafsir itu beliau beri nama Al-Azhar, sesuai dengan nama Masjid Al-Azhar, di mana beliau menjadi Imam Besarnya.

Alangkah berliku-likunya jalan yang dilalui oleh usaha Buya membuaat Tafsir Al Qur'an itu. Baru dapat beliau menyusun dua Juz saja, terjadilah musibah besar yang menimpa diri beliau, yaitu beliau ditahan dan dimasukkan ke dalam rumah tahanan pada 29 Januari 1964, bertepatan dengan 12 Ramadhan 1384 H. Karena hasutan dari pihak komunis, beliau dijebloskan ke dalam tahanan, yang tempatnya sering berpindah-pindah, mulai dari Sukabumi, pindah ke bungalow Herlina di Puncak, di Mega Mendung, dan akhirnya dimasukkan rumah sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta selama 17 bulan. Barulah pada 21 Januari 1966 beliau dibolehkan pulang, setelah genap dua tahun lamanya diasingkan dari masyarakat, terjauh dari segala fasilitas hidup yang dapat dipergunakan untuk mengerjakan Tafsir.

Inilah banyaknya liku yang dihadapi dalam penyusunan Tafsir dari Buya Hamka. Selama dalam tahanan dan di rumah sakit, pekerjaan Tafsir beliau teruskan. Maka teringatlah kita kepada seorang Ulama Besar yang tiada hentinya keluar masuk penjara, yaitu Syekh Ibnu Taimiyah yang hidup di abad VII H. (661-628 H. atau 1263-1328 M.), yang mengarangkan buku lebih dari 4.000 halaman yang pada umumnya ditulisnya selama ia dalam penjara. Beliau menceritakan tentang penyusunan buku Tafsir itu:

"Saat itulah datang rasa syukur yang sebesar-besarnya, karena ditahan dua tahun empat bulan (22 Januari 1964 sampai 22 Mei 1966), membawa faedah besar yang tidak disangka-sangka, karena keluar dari tahanan membawa Tafsir Al Qur'an yang telah tamat. Kalau dahulu dimuat dalam '*Juzu'*, artinya satu Juz

dalam satu tahun, sekarang ditahan dua tahun empat bulan dapat diselesaikan 28 Juz. Adalah syukur yang lebih besar dari pada ini?
Tepat sekali bunyi ayat: *"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itulah yang baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menginginkan sesuatu, padahal itu adalah buruk bagi kamu. Allah Yang Maha Tahu, dan kamu tidak boleh tahu."* (s. Al-Baqarah, ayat 216).
Buya Hamka menceritakan lebih terperinci akan peristiwa yang sangat menarik hatinya itu: "Mulai saya menulis Tafsir ini di permulaan terbitnya majalah *Gema Islam,* yang saya tulis ialah Tafsir dari Juz ke-18 *Qad-Aflahal Mu'minun,* tidak dari surat Al-Baqarah, kenapa? Karena ada rasa takut, kalau-kalau belum tamat kita sudah mati. Padahal sudah ada orang menulis tafsir-tafsir panjang, baru separuh jalan ia sudah meninggal."
Kata Buya, "Sekarang dengan tafsir ini saya tidak lagi hendak mencapai kemegahan dunia, melainkan ingin mendapatkan *syafa'at* Allah di negeri akhirat." Buya Hamka juga mengakui kurangnya sekolah yang beliau tempuh, dengan menyebutkan pula bahwa titel Doktor yang diterimanya tahun 1958 dari Al-Azhar University, atau pada tahun 1947 dari *Universiti Kebangsaan* Kualalumpur, tidaklah karena mengemukakan suatu "disertasi" sebagai yang lazimnya berlaku, tetapi hanyalah penghargaan atas jasa membanting tulang menuntut ilmu. "Akhirnya pada sisa umur yang masih tinggal ini, dapatlah hendaknya saya memperkukuh iman dan beramal saleh, sekadar tenaga yang masih ada. Moga-moga diterima Tuhan dan tidak untuk satu golongan."

Buya dan Saya Bekerja Sama Menyiarkan Al Qur'an

Alangkah bahagianya hati saya, karena Tuhan memberi kesempatan bekerja sama dengan almarhum Buya Hamka di dalam PTIQ. Bertahun-tahun bekerja sama, saya dari YPA. sebagai sponsor, dan Buya Hamka sebagai Ketua Dewan Kurator, sampai kepada akhir hayat beliau.
Almarhum memperkuat tekad saya dengan pidatonya tentang *Ilmu-ilmu Al Qur'an* di hadapan alumni dan mahasiswa PTIQ pada tahun 1980, di mana saya ikut hadir dan mendengarkan dengan tekun. Hati nurani saya semakin tergugah, karena

dengan uraian beliau semakin kuatlah tujuan PTIQ sebagai disebutkan dalam peraturan dasarnya, akan membentuk ulama-ulama yang *hafazh* Al Qur'an, ahli *Qiraat* dan *Nagham*-nya paham akan tafsir serta *Asbabun Nuzul*-nya.

Saya tergugah dengan keterangan dari Abdul Aziz Tsa'alibi dari Kairo (1933) bahwa fase yang keempat dari kemajuan Islam akan muncul, dan yang akan tampil memegang pimpinan ialah Indonesia. Pemimpin fase I adalah di tangan bangsa Arab, fase II bangsa Parsi, fase III bangsa Eropa, dan untuk fase IV pimpinan akan dipegang oleh Umat Islam Indonesia. Dikatakannya: "Kini kita memasuki fase IV yaitu fase menyelamatkan memerdekaan dan menjaga negeri kita dari Barat. Dan saya tidak ragu-ragu sama sekali, bahwa fase Indonesia (yang merupakan Inggrisnya Timur dan Tuannya lautan di hari kemudian) sudah tiba. Apakah kawan-kawan kita bangsa Indonesia sadar dan mengetahui kedudukan mereka itu sebagai Imam (pimpinan) untuk 400 juta (di masa itu, dan sekarang sudah 1.000 juta) muslimin di seluruh dunia. Sedangkan tugasnya ialah memakmurkan negara-negara yang banyak dan luas di Asia, sedikit di Eropa dan memenuhi Benua Afrika. Dan sebenarnya, semua orang Islam itu adalah sama, dilihat dari kebenaran yang umum.

Wajib bagi Indonesia supaya mengerti tentang kedudukannya menghadapi *Alam Islamy,* sebagai Pimpinan dan Penanggung jawab terhadap Amanat yang besar yang akan diserahkan kepadanya, sehingga dapat menunaikan hutang yang dipinjam oleh Islam di zaman dahulu, yaitu memerdekakan kata hati nurani dari menyembah berhala, dan mendorongnya supaya bertauhid kepada Allah *Ta'ala.* Berhutang kepada persamaan dan persaudaraan di antara umat manusia. Hutang kepada ilmu pengetahuan yang utama yang menghimpun antara Agama dengan Dunia...." (baca: *Makin lama makin cinta/Muhammadiyah setengah abad,* 1912-1962, diterbitkan Departemen Penerangan, Jakarta, 1963).

Alangkah beratnya beban dan tanggung jawab untuk menampilkan fase IV dari penampilan Islam di seluruh dunia, dan harapan sepenuhnya ditumpahkan kepada Indonesia. Sungguhpun begitu, kami menyiapkan diri untuk menyalakan api PTIQ untuk dapat menyirnakan masa kegelapan yang lampau dan memberikan sinar yang cemerlang untuk masa mendatang.

Kami menyadari bahwa hal ini masih merupakan ideal, bagi umat Islam Indonesia. Tetapi merasa syukur bahwa usaha yang kecil dari PTIQ sudah mulai dapat sambutan dari dunia Islam, terutama di lapangan *Musabaqah Tilawatil Qur'an.*

HAMKA
TITIK SENTRAL BAHAGIA

Oleh H. Ismael Hassan, S.H.

> "Ilahi! Sudah amat jauh tersesat perjalananku Sekarang aku pulang! Karena aku tahu, tiap-tiap aku tersalah, dengan nikmat jua Tuhan balasi Kata orang enak sekali berkenalan dengan Raja dari segala Raja! Yang tiada menutup pintunya kepada setiap orang yang akan menghadap Hatiku telah bergembira, karena Engkaulah tujuan perjalananku. Tuhan yang kucari, Tuhan yang menanggung segala perbekalanku. Tuhanku Maha Besar Engkau!"

Demikian sekelumit "Munajat" yang dinukilkan Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern*, yang penulis baca di pertengahan tahun 1944. Dan demikian pula bukunya yang terkenal *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, yang ditulis Hamka tahun 1938 dan penulis membacanya dalam usia sedang remaja, di tahun 1944, di mana Hamka menutup ubkunya yang satu ini dengan karangan Zainuddin yang berbunyi:
"...dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia."
Melalui dua buku tersebut di atas penulis pertama kali mengenal Hamka, dan mulai saat itu selalu hati berharap dan berdoa, kapan kiranya Tuhan menakdirkan untuk dapat melihat wajahnya dari dekat, karena pujangga Hamka berada di Medan sedang penulis di Bukit Tinggi.
Berbagai tulisan, karangan, ucapannya maupun nasihatnya bertitik sentral pada "bahagia", marilah sejenak kita ikuti Hamka dalam mencari bahagia: "Memang amat tinggi letak

bahagia itu. Tetapi kita harus menuju ke sana. Padahal mudah, sebab dimulai dari kita sendiri. Marilah kita tempuh, dan kita teruskan perjalanan, tak usah kita kaji jauh dan dekatnya, karena itu bergantung kepada usaha kita juga. Kalau kita mati dalam perjalanan itu, dan gunung masih jauh juga, bukankah kita telah mati karena Ia? Demi bila mana kita kelak bertemu dengan yang menciptanya, yakni dengan Tuhan, akan kita jawabkan terus terang, bahwa kita mati dalam mencariNya, mati di dalam gelombang percintaan kepadaNya! Tentu akan ditimbangNya! *Allahu Akbar*!," demikian tulisan Hamka.

Tatkala di Jakarta berlangsung Musyawarah Ulama seluruh Indonesia yang kelak melahirkan "Majelis Ulama Indonesia", maka penulis sebagai salah satu anggota penyelenggara pernah "membisikkan" pada beliau, bahwa naga-naganya musyawarah akan memilih Buya Hamka menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang akan lahir ini. Mendengar itu Buya spontan menjawab: "*lai kabisa Buya mamacik* tugas *sagadang tu*" (apakah akan bisa Buya memegang tugas sebesar itu), dan spontan pula penulis menjawab, "Bukannya Buya selalu mengajarkan kepada kami bahwa di dunia ini tiada yang mustahil, asal diniat dipasang, seraya memohon *ridla* Ilahi".

Demikianlah pada tanggal 17 Rajab 1395 H. bertepatan dengan tanggal 26 Juni 1975, Hamka secara resmi memangku jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, yang merupakan hasil Keputusan Musyawarah Nasional-nya yang kesatu. Pertumbuhan Majelis Ulama Indonesia di bawah kepemimpinan beliau, dalam waktu yang relatif singkat telah menunjukkan banyak manfaatnya, baik bagi Pemerintah, maupun bagi umat Islam di Indonesia. Buya Hamka cukup sabar di dalam mengemban prinsip-prinsipnya, sehingga Majelis Ulama betul-betul bersemi di hati umat.

Oleh karenanya, wajarlah bila hasil Musyawarah Nasional II MUI di pertengahan tahun 1980 lalu, kembali mempercayai Buya Hamka untuk tetap duduk sebagai Ketua Umum MUI periode 1980-1985. Namun kiranya perjalanan sejarah menghendaki yang lain.

Belum lagi satu tahun jabatan tersebut dipegangnya, beliau telah meletakkan jabatannya dengan penuh rasa keikhlasan. Mengenai politik Hamka tidak banyak mau ikut campur, bahkan suatu waktu beliau berbicara dengan penulis, "Buya hanya

pengarang, Buya hanya sastrawan, politik bukan bidang Buya, kata beliau..."

Tahun 1971 berlangsunglah Pemilihan Umum pertama di masa Orde Baru, banyak orang ingin menarik Buya Hamka ke barisannya, tetapi Hamka amat tahu di mana beliau harus berada. Suatu waktu menjelang Pemilu 1971 itu beliau sakit, penulis adalah salah seorang yang diberi tugas oleh Menteri Penerangan -- waktu itu, Haji Boediardjo, untuk ikut mengantar beliau ke rumah sakit, untuk ikut membantu mengusahakan perawatannya, untuk ikut membantu menyenangkan hatinya, bahkan disuruh oleh Pak Boediardjo penulis mengantarkan pesawat televisi ke rumah sakit, sekadar Hamka tidak putus komunikasi, agar Hamka segera sembuh, karena beliau diperlukan oleh umat, diperlukan oleh negara, diperlukan oleh Departemen Penerangan.

Saya ingat betul, bahwa hubungan beliau dengan semua Menteri Penerangan sejak Orde Baru sangat baik, sangat mesra. Dengan Menteri Penerangan W.J. Ds. Rumambi, B.M. Diah, H.Boediardjo, Mashoeri, SH, bahkan dengan Menteri Penerangan Ali Moertopo. Sungguh suatu kenangan indah, karena selama Orde Baru itu saya adalah Staf Ahli Bapak-bapak Menteri Penerangan tersebut, dan selalu menjadi penghubung bilamana diperlukan dengan Buya Hamka. Bahkan sejak Menteri Penerangan H. Boediardjo, Buya Hamka dianggap keluarga besar Departemen Penerangan.

Profesor Doktor Hamka telah pergi memenuhi panggilan Ilahi, banyak kenangan yang ditinggalkannya. Kenangan sebagai seorang Bapak, Guru, Pujangga, Ulama, Penulis, *Da'i,* Pejuang yang tak kenal lelah, dan mungkin berbagai predikat lain yang sukar menyebutkannya satu persatu. Dan tatkala diadakan Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia di bulan Agustus 1981 di Jakarta, menyusun rekomendasi yang antara lain isinya: "mengharapkan kepada Pemerintah RI agar almarhum Prof. Dr. Hamka diberi gelar Pahlawan Nasional mengingat jasa dan darma baktinya kepada Negara dan Bangsa", maka sebagai anggota MUI penulis ikut menyusun rekomendasi itu dan penulis pula yang membacakan di depan sidang paripurna.

Penulis pun tidak akan lupa, di musim haji tahun yang lalu sewaktu penulis berkunjung ke kantor *Rabithah Alam Al-Islamy*

di Mekah, penulis diberi tahu bahwa *Rabithah* memutuskan bahwa Hamka menjadi anggota *Rabithah,* namun beliau belum sempat aktif, beliau sudah pergi.

HAMKA
NARA SUMBER YANG BERWUJUD PRIBADI

Oleh Ir. H. Omar Tusin, S.E.

Menimba berarti mengambil sesuatu zat atau benda da kumpulannya. Beda kata kerja antara timba dan ambil, meman nyata. "Menimba", lebih ditekankan pada arti mengamb sesuatu dari kumpulannya, namun sesuatu jumlah kuantit nilai dan kualita yang ditimba itu tidak berkurang karen diambil, malahan kumpulannya tetap bersih dan segar da tidak berkurang bahkan menyempurna. "Mengambil", lebi banyak berarti sesuatu yang diambil mengakibatkan berkuran nya jumlah kumpulan aslinya. Mengambil tanpa perhitunga dapat menimbulkan pengaruh negatif pada kumpulannya.

Lalu apa yang akan ditimba dari Buya Hamka? Buya di mas hidupnya seakan-akan seperti suatu kumpulan atau genanga air saja. Sebanyak ilmu dan pengetahuannya tentang Agam Islam, sastra Arab, sastra Indonesia, dan ilmu-ilmu umun lainnya yang ditimba oleh orang lain, ataupun yang sengaj dialirkannya kepada mereka yang menghendakinya, sekia banyak itu pula yang masuk pada tubuh Buya sendiri. Tak putus putusnya cadangan ilmu dan iman benak dan diri Buya. Ditimb orang lain, Buya ikhlaskan saja, dibiarkannya berlangsung teru karena dengan proses masuk keluar yang berkelanjutan it justru Buya menjadi tetap bersih, segar dan kaya dengan ima dan ilmunya, dan proses ini membentuk kepribadian Buy secara khas.

Saya adalah salah seorang penimba ilmu dan pengetahuar tentang agama Islam dari sumur yang berwujud pribadi Buya Pengalaman menunjukkan bahwa yang datang untuk menimba sering kewalahan karena Buya yang kena timba itu secara ikhlas menawarkan supaya pendatang-pendatang itu menimba sepuas-puasnya, sebab Buya yakin apa yang dibiarkan ditimba

orang lain dari diri beliau, itulah sebenarnya "modal" simpanan untuk di hari kekal di akhirat. Jadi menyalurkan atau mengalirkan ilmu dan pengetahuan tentang dunia dan akhirat kepada orang lain itu nilainya adalah ganda, artinya baik untuk manusia di dunia keras ini, dan baik pula untuk dirinya di akhirat. Maka, adalah kebiasaan saya untuk selalu menanya kembali (cek) kepada para penimba, ataupun saran, ataupun pendapat itu sudah benar-benar dimengerti atau belum. Kalau belum, maka Buya tidak mungkin untuk menjabarkan kembali kata-katanya yang biasanya cukup indah itu.

Coba kita pikir, setiap waktu salat wajib dan sunnah, Buya berkomunikasi dengan Allah SWT menurut ketentuan-ketentuan wahyu Ilahi dan sunnah Rasul. Di antara waktu-waktu komunikasi tersebut, waktu tertinggalnya dipakai untuk istirahat dan memerankan fungsi *hablumminannas*. Bagi Buya itulah potret kehidupannya sehari-hari.

Dalam kontaknya dengan sesama insan yang dihadapi Buya terdapat mereka yang ingin tahu tentang agama khususnya agama Islam, tetapi juga tidak kalah banyaknya yang bertanya atau ingin tahu tentang beraneka ragam rahasia hidup di alam keras maupun di alam halus. Semuanya ini dilayani secara tekun dan tanpa pamrih *(selfishness)*, dan mereka yang sempat menimba apa saja yang dicarinya, nampaknya tak ada yang tidak puas. Mereka adalah kaum cendekiawan, ulama, pendidik, pendakwah, politisi, pengusaha, pemuda, mahasiswa, orang Indonesia maupun asing, dan lain sebagainya, pada umumnya menanggapi bahwa kontak mereka dengan Buya merupakan tambahan masukan bagi profesinya masing-masing. Puas rasanya, dan ingin menimba lagi dari Buya untuk kedua kalinya. Pemandangan yang demikian adalah pantulan rasa bahagia bagi Buya. Apa gerangan yang membahagiakan Buya dan apa pula alasan bagi tetamunya untuk bertemu lagi di hari-hari sesudah pertemuan mereka. Kondisi "sumur air" bagi Buya ini bukanlah tercipta tanpa proses yang panjang. Kalau ditinjau dari latar belakangnya, Buya mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat kuat napas agamanya, kemudian diasuh di sekolah walaupun bukannya sekolah formal di zamannya.

Buya sejak masa mudanya telah menunjukkan bakat-bakat yang menonjol. Buya dianggap teman dan kerabatnya sebagai

pemuda lincah dalam berdiskusi begitu pula cepat dalam menemukan cara-cara pemecahan berbagai ragam permasalahan. Ruang lingkup permasalahan yang Buya dapat secara lincah menjelajahinya cukup luas. Bidang teori-teori ilmu kemasyarakatan cukup luas liputannya. Apalagi dan ajaran agama Islam, Buya merupakan nara sumber yang kaya *(resource person)*, dan pribadinya berpolakan pribadi seorang *da'i* atau pendakwah.

Kemauan dan kemampuannya untuk belajar seumur hidup, sungguh telah dibuktikannya. Buya pernah menyatakan dalam pidatonya di depan warga Muhammadiyah pada hari Milad Muhammadiyah yang ke-70 di Balai Sidang di Jakarta tahun 1980, bahwa "sejauh-jauhnya burung bangau terbang, pada waktunya ia kembali ke tempat perhinggapannya, sejauh-jauh seorang Muhammadiyah merantau, pada waktunya ia kembali jua ke kandang Muhammadiyah!"

Kata-kata Buya ini sungguh dalam artinya. Betapa tidak. Interpretasi atau terjemahan dari kata-kata yang dilontarkan Buya selaku penasihat persarikatan Muhammadiyah ini menunjukkan Muhammadiyah menjadikan warganya orang-orang yang bercakrawala luas dan terbuka, bukan sempit dan tertutup. Ini adalah analog dengan teori ilmiah tentang eksistensi dan fungsi manusia di dunia keras ini. Mereka yang pernah digembleng oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran persarikatan Muhammadiyah, setelah mereka diberi bekal dan mencapai aras *(level)* kedewasaan yang memadai, pada umumnya mereka ini bertebaran menjalankan tugas dalam rangka syiar agama Islam. Sesudah lama berkarya sebagai penyebar agama, kembali ke kandang Muhammadiyah yang ia ikut memprakarsai pendiriannya di tempat di mana ia merantau. Dengan cara ini bertebaranlah sekolah-sekolah, rumah-rumah penyantunan yatim piatu, kantor-kantor cabang, ranting, dan lain-lain badan amal usaha warga Muhammadiyah di pelosok-pelosok seluas tanah air Indonesia.

Pernyataan Buya pada Milad ke-70 itu (menurut tahun Hijrah), benar-benar diterapkannya sendiri, Buya bertolak dari tanah Minang, dan setelah merantau jauh dan lama, Buya kembali ke kandang Muhmmadiyah di Jakarta. Amalan soleh selama masa perantauannya cukup meninggalkan bekas, cukup meninggal-

kan kesan dan kenangan. Akhirnya di Jakarta pula Buya pergi sendirian ke tempat asal-usulnya untuk selama-lamanya.

Kini, badan Buya sudah tiada. Karyanya tidak dibawa. Karyanya tertinggal pada kita semua. Yang dibawa adalah nilai-nilai amalannya, dan nilai-nilai tersebut menjadi hak Allah SWT untuk mengukurnya. Di antara karya-karya Buya, yang mengesankan penulis adalah kemampuan Buya dalam menemukan penyelesaian aneka permasalahan. Hampir seluruh pemecahan soal-soal dikaitkannya dengan dalih atau kaidah-kaidah ajaran agama Islam. Buya rupanya benar-benar meyakini bahwa ajaran Islam berada di atas falsafat dan ilmu, sehingga permasalahan yang timbul dari medan falsafat dan ilmu, yakni produk ulah manusia, selalu dapat dijawab oleh Buya dengan bereferensi pada kaidah-kaidah ajaran agama Islam. Interaksi sumber daya agama dengan gejala peristiwa-peristiwa keduniaan oleh Buya dipelajari, diteliti, diurai, dipadu kembali dan akhirnya penemuannya disebarkan kepada mereka yang mendengar khotbah dan dakwahnya, yang membaca tulisannya, ataupun melihat tingkah lakunya.

Buya selain seorang agamawan, ia juga filsuf, ilmuwan, dan juga seniman, yang diberkahi dengan jiwa besar dan sikap ramah santai. Sebagai agamawan banyak orang menguraikan pendapatnya. Sebagai sastrawan dan seniman tak kalah banyak pula yang mengomentarinya.

Apa yang hendak saya kemukakan? Saya melihat bahwa Buya telah banyak berjasa dalam membangun dan mengembangkan metode dakwah agama Islam begitu pula Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seperti yang dituntut Sumpah Pemuda 1928. Metode dakwah Islam banyak kemajuannya di Indonesia. Bahasa Indonesia yang nisbi muda, maju pesat sekali karena Bahasa Indonesia ini dipakai secara luas dalam komunikasi antarmanusia, edukasi dan pemerintahan.

Yang dapat saya kemukakan ialah bahwa Buya telah banyak sekali berjasa dalam membangun dan mengembangkan metode atau cara-cara dakwah agama Islam. Buya telah memberikan sahamnya pada perbaikan sarana-sarana fisik dan pusat-pusat pengajian agama seperti masjid, musolla di gedung-gedung pemerintahan dan perusahaan-perusahaan besar, begitu pula di sekolah-sekolah agama serta perbaikan mata pelajaran, dan perluasan medan liput serta jarak jangkauan pengaruh sekolah-

sekolah agama. Buya adalah agamawan, filsuf dan ilmuwan sekaligus berperan efektif sebagai pendakwah, pendidik dan pengajar. Pantas kalau beliau memperoleh predikat ilmiah seperti Profesor atau Doktor. Buya memang telah mencapai aras ilmu pengetahuan untuk dihargai dengan predikat tersebut di atas. Dan yang lain dari orang-orang yang pernah mendapat gelar ilmiah tinggi seperti beliau, Buya berusaha secara konsisten untuk bersikap-laku seperti lazimnya para penyandang gelar tersebut.

Di mana-mana bila ada diskusi atau seminar keilmuan, Buya mampu berprestasi dalam menunjukkan kemampuannya bernalar, analistis, dan menyimpulkan masalah-masalah yang menjadi isyu dan topik pengkajian. Bahkan tidak jarang, Buya juga mampu memberikan jalan ke luar dari kesukaran-kesukaran, kekeruhan-kekeruhan ataupun kekusutan-kekusutan, sehingga di mana saja Buya berbaur dengan para ilmuwan lainnya baik di aras nasional maupun internasional, Buya tidak jarang menonjol dalam penampilannya. Saya sebagai pengikut jarak-jauh dari beliau sebagai Bapak dan guru, selalu mengagumi pembawaan dan prestasi beliau.

Di bidang pengembangan Bahasa Indonesia, Buya selalu berusaha untuk menggunakan tata-bahasa dan susunan kalimat yang baik. Mungkin karena Buya sejak dari zaman kecilnya sudah belajar Bahasa Melayu, bahasa sumber utama dari Bahasa Indonesia, beliau merasa mudah untuk menata bahasa dengan kata-kata yang indah, sehingga para pembaca atau pendengar opini beliau yang luas batas *ukuf*-nya, menjadi kagum. Makna apa yang diungkapkan dengan cara penampilan yang simpatik selalu mengundang kekaguman orang banyak. Buya adalah seorang warga Indonesia yang menguasai teknik berbicara, menulis dan berdiskusi dengan Bahasa Indonesia. Buya telah memberikan pula sahamnya dalam proses penyempurnaan bahasa dan perluasan penggunaannya.

Saya juga mencatat bahwa Buya adalah seorang seniman. Dengan *sence* kesenimanannya, maka penampilan beliau di tengah-tengah orang banyak selalu menjadi indah. Oleh karena itu Buya dapat dikatakan sebagai orang yang mendarah daging iman ke-Islamannya, luas daya liput keilmuannya, luwes dan tandas dalam pergaulannya, serta taat kepada norma-norma kenegaraan yang beliau sendri adalah satu penegaknya. Itulah

sebabnya saya pernah mengucapkan supaya kita berusaha untuk dapat mempersiapkan sepuluh sampai seratus Buya Hamka, atau lebih, agar apa-apa yang telah diajarkan atau disampaikan kepada kita, menjadi bekal bagi kehidupan generasi-generasi mendatang.

Dapat pula dikiaskan bahwa karya sastra, karya syiar agama dan karya ilmiah Buya yang dialamatkan kepada kebangkitan umat Islam sebagai penduduk mayoritas negara RI, adalah serupa dan sejenis lagu-lagu klasik. Di zamannya, karya Buya telah populer, dan popularitasnya itu *Insya Allah* tidak akan pudar sepanjang masa mendatang. Dengan lain perkataan karya-karya Buya bukanlah rupa dan jenis lagu pop, yang hanya populer momental belaka, kemudian hilang tak berbekas dilanda oleh pop-pop yang lainnya.

Bagi para *da'i,* suri teladan Buya patut dipelajari untuk kemudian dipergunakan dalam menjalankan profesi *da'i,* dengan semangat dan metodologi berdakwah sebagaimana telah dicontohkan oleh Buya Hamka. Dengan demikian maka pepatah yang berbunyi "patah tumbuh hilang berganti" akan benar-benar menjadi kenyataan hidup di masa kini dan masa mendatang.

HAMKA MANUSIA BIASA

Oleh H. Achmad Sjathari

Ketika diminta untuk menulis tentang "Hamka sebagai manusi biasa", terus terang saja, saya tidak langsung meng-"iya"-kai kendati merupakan suatu kehormatan. Masalahnya, ad beberapa segi yang perlu dipertimbangkan lebih dulu, yan menurut hemat saya sangat penting.

Pertama, saya adalah orang NU (Nahdlatul Ulama). Dilahirkai dan dibesarkan dalam kalangan keluarga NU yang fanatik Sedangkan Buya Hamka adalah orang Muhammadiyah tulen Demikian tingginya loyalitas Hamka terhadap organisas Muhammadiyah, sehingga secara terbuka dan terus terang selalu menyatakan dalam berbagai pidatonya, "jika kelak saya wafat", katanya, "kemudian ditanya oleh Malaikat tentang jabatan saya semasa hidup di dunia, maka saya tidak akan menjawab sebagai Ketua Umum MUI, juga tidak akan saya jawab sebagai pengarang, tetapi saya akan menjawabnya sebagai: anggota dan penasihat Muhammadiyah".

Dari segi ini saja, sudah jelas saya mengalami sedikit kesulitan Paling tidak, akan mempengaruhi goresan kalimat berikutnya untuk sedapat mungkin menghindari unsur subyektivitas, yang biasanya selalu dijadikan sasaran empuk untuk dikritik bagi sementara orang yang bersikap a priori.

Tetapi agaknya, merupakan suatu hal yang sukar untuk dihindari, apabila dalam penulisan tentang seseorang "tokoh", selalu dibarengi kata-kata "saya" bagi penulisnya. Sekalipun tidak mutlak harus begitu. Dan saya akan mencoba mengerling Hamka dari ventilasi sejarah yang faktual. Maka kalau pada akhirnya tulisan ini saya rampungkan semata-mata karena antara Buya Hamka dan saya mempunyai persamaan yang

mutlak, yaitu sama-sama muslim. Ikatan ini terasa lebih kukuh, dibandingkan sekadar masalah golongan!

Pertimbangan saya yang kedua adalah, "judul"-nya itu sendiri. Yaitu tentang Hamka sebagai manusia biasa. Karena wujud dari pengertian "manusia biasa", sangat abstrak dan relatif. Tidak ada kriteria yang definitif untuk dapat dijadikan patokan.

Katakanlah, yang namanya manusia biasa itu suka tertawa dan menangis, gembira dan sedih, sehat dan sakit, atau marah, cemas, takut, bersukacita, kenyang, lapar, serta sifat-sifat lainnya yang merupakan fitrah manusiawi. Tetapi kalau sekadar itu, tentunya masih belum cukup untuk mendukung tulisan tentang Hamka. Toh seorang penjual bakso atau supir bis umpamanya, juga memiliki kriteria di atas.

Jelas, Hamka tidak bisa dipersamakan dengan tukang bakso atau supir bis. Beliau mempunyai "kelebihan", bila dibandingkan dengan kebanyakan manusia lainnya. Tetapi adanya "kelebihan" tersebut, apakah lantas menjadikan Hamka sebagai "Manusia luar biasa", yang memiliki *otot kawat balung wesi* model makhluk bionik? Ataukah dengan kelebihannya itu Hamka memiliki kesaktian macam Dasamuka dalam cerita pewayangan, yang bisa hidup kembali setiap kali mati? Ternyata ungkapan "luar biasa"pun tidak bisa dirumuskan secara kongkret.

Namun satu hal yang pasti, Buya Hamka mempunyai banyak kelebihan. Kalau tidak, bagaimana mungkin mendapat gelar Profesor, Doktor, Ulama dan Pujangga. Tetapi di atas segalanya, memang Hamka adalah manusia biasa.

Adapun yang akan saya uraikan dalam tulisan ini, bukan sekadar faktor "kebiasaan" yang bersifat umum dan hampir dipunyai semua orang, tetapi lebih mengedepankan proses pemikiran, sikap dan kepribadian Buya Hamka.

Kematian Menyapa Hamka

Prof. Dr. Hamka, atau Buya, telah lama pergi, menghadap Ilahi. Sebagaimana kita pun, esok akan menyusul. Entah kapan, tetapi pasti.

Bicara soal "kematian", saya teringat tulisan Buya dalam majalah *Panji Masyarakat* yang dipimpinnya, sebagai ungkapan kesan seusai menghadiri dan menyembayangkan jenazah Bung

Karno (No. 59/1970). Beliau menulis antara lain: "Saya singkapkan kasa halus yang menutupi muka. Saya lihat wajah yang sekarang. Wajah dari orang yang pernah mengatakan, bahwa ia akan menundukkan alam. Wajah yang dengan gagah perkasa berkata: Ini dadaku, mana dadamu! Wajah yang pernah menggerutukan geraham hendak mengganyang dan mengeremus barang siapa yang mencoba-coba hendak menghalangi revolusi.

Wajah yang sekarang, ialah wajah dari setiap orang yang telah mati. Pucat kekuningan, terbayang di kening bekas kepayahan nyawa hendak cerai dengan badan. Dikocong dengan kain kafan putih, dibukakan sedikit untuk dilihat penghabisan karena nanti akan ditutup. Dan kapas melingkari leher. Tak ada lagi bintang-bintang dan tanda-tanda jasa menghias dada. Tak ada lagi peci hitam miring menutup kepala yang kehabisan rambut. Tak ada lagi tongkat komando Panglima Tertinggi.

Mana dia pengiring-pengiring yang dulu berkeliling kiri-kanan, seorang pembawa kipas, seorang pembawa payung, seorang memegangkan kacamata, seorang membawa bundel naskah pidato? Mana ia? Tak ada lagi! Yang ada hanya manusia berkeliling, termenung dan tafakur. Yang berbaring sekarang ialah seorang Hamba Allah, yang dalam perjalanan menuju akhirat ke hadirat Allah. Sangkar yang telah kosong, karena burungnya telah terbang...!

Melihat wajah itu, saya tertegun lama. Lama sekali. Karena saya teringat bahwa saya, dan bahwa kita semuanya pun akan mengalami begitu pula. Hari ini melawat jenazah, besok akan dilawat orang. Hari ini memikul, besok akan dipikul. Suatu kepastian. Sehingga betapapun besar upacara kenegaraan yang dilakukan untuk menghormati, namun ini adalah maut...."

Demikian Hamka menulis, yang pada gilirannya, ia sebagai manusia biasa, juga disapa oleh kematian.

Tanggal 24 Juli 1981, hari Jum'at yang temaram dan sendu, mengiringi kepergian Pujangga dan Ulama Besar itu. Seluruh Bangsa Indonesia berkabung. Sejak dari Pak Harto yang Presiden, sampai rakyat kecil yang ada di sudut-sudut kota, yang biasa mendapat siraman nasihatnya, merasa kehilangan. Deraian air mata dan bisikan doa, melepas jenazahnya di Tanah Kusir, tempat perisitirahatannya yang terakhir. Menyusul sehari sebelum itu, saya ditelepon Sekretariat MUI, H.S. Prodjokusu-

mo, yang mengabarkan bahwa keadaan Buya semakin kritis. Segera saya panjatkan doa, lirih dalam hati atas kesembuhannya. Tetapi ternyata, begitu cepat sang maut datang menjelang. Entah kenapa. Begitu mendengar kabar Buya tiada, serta merta saya teringat seuntai kata yang sering dikonstatir oleh Kiai H. Sjukron Makmun, seorang Ulama Muda yang kini memimpin Pesantren Darul Rahman Jakarta, dan juga salah seorang Wakil Ketua Pimpinan Pusat Ittihadul Mubaligin (Persatuan para Mubalig se Indonesia). Katanya: "Kepergian seorang Jenderal atau Pejabat Tinggi, akan segera dapat diganti. Tetapi wafatnya Ulama, susah cari gantinya!"

Sinyalemen Kiai Sjukron tersebut kiranya tidak begitu meleset, apabila dialamatkan kepada Buya Hamka. Siapa pun tidak akan tahu, kapan manusia "semacam Hamka" akan muncul kembali. Dunia Islam, teristimewa umat Islam di Indonesia, diliputi kemurungan dan keprihatinan atas kematiannya. Sebab setiap kali seorang Ulama wafat, merupakan suatu pertanda semakin berkurangnya "Ilmu" dan bertambahnya "kegelapan". Di dalam satu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Tirmidzi, Nabi Besar Muhammad s.a.w. mengisyaratkan: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu begitu saja dari seseorang hambaNya, akan tetapi merenggutnya dengan kematian ulama. Hingga jika tak lagi tinggal seorang alim, maka orang banyak akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin, maka ia akan memberi fatwa tanpa ilmu pengetahuan, akibatnya menjadi sesat dan menyesatkan."

Sifat Mudah Percaya

Sekalipun secara pribadi tidak begitu kenal dekat dengan Buya Hamka, namun dari beberapa perjumpaan yang sekilas, baik dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat resmi atau tidak, terukir kesan yang mendalam.

Istilah "kenal dekat", agaknya perlu digaris-bawahi.

Dulu, sewaktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar, saya sering kali dinasihati oleh orang tua agar selalu "dekat" dengan para pemimpin dan ulama. Saya menurut. Sehingga kalau kebetulan ada orang yang dianggap pemimpin atau ulama berkunjung ke desa saya (di Cirebon), segera saya ambil posisi untuk dapat duduk berdekatan dengan mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya, saya baru menyadari arti sebenarnya dari istilah "kenal dekat" tersebut, yaitu setelah membaca buku *Pribadi*-nya Hamka.
"Ahai, apa artinya kalau hanya sekadar kenal dekat atau berdekatan dengan para pemimpin, jika daripadanya tidak menimba ilmu dan pelajaran," kata Hamka. "Jikalau hanya kenal dekat atau berdekatan, jadi saja supirnya atau tukang mencuci piringnya".
Sejak saat itulah, saya mengubah sikap sedikit ke arah yang lebih bermakna. Justru itu pula, sekalipun secara fisik saya tidak begitu dekat dengan Hamka, tetapi dekat di hati.
Suatu ketika, tepatnya tanggal 28 Ramadhan 1400 H., saya dan Prof. Dr. Haji Amura (kini menjabat Rektor Universitas Ibnu Khaldun), mendapat tugas dari Kiai H.A. Syaikhu untuk menghubungi tokoh-tokoh Islam. Termasuk Buya Hamka. Maksudnya meminta persetujuan tentang naskah resolusi kepada Dewan Keamanan PBB dan Negara-negara Islam se-Dunia, agar mengutuk kebrutalan Israel yang telah menginjak-injak Kiblat Pertama dan Tanah Suci ketiga kaum Muslimin; serta meminta dukungan sepenuhnya atas pemulihan Hak-hak Nasional Palestina, termasuk hak untuk mendirikan Negara sendiri.
Ketika kami datang ke rumah Buya Hamka, nampaknya beliau baru saja bangun tidur. Ia memakai kain sarung, yang dililitkan tanpa ikat pinggang dan kaos oblong putih. Kepalanya yang hampir kehabisan rambut, terbuka tanpa peci. Dalam kepolosannya seperti ini, Hamka nampak lebih menyerupai gambaran manusia biasa, bila dibandingkan dengan penampilannya yang formal. Tetapi dalam keadaan apa pun, Hamka adalah Hamka. Kepribadiannya yang kharismatik, tetap memancar dari wajahnya.
Setelah berbasa-basi sebentar, naskah pun dibacakan oleh Prof. Amura, kawannya sesama budayawan. Sedangkan Buya Hamka mendengarkan dengan cermat, sambil sesekali mendekatkan telinganya. Selesai naskah dibacakan, tanpa banyak ini dan itu, langsung beliau tanda tangan. Setuju. Lho, gampang sekali? Memang nyatanya demikian.
Sifat mudah percaya terhadap seseorang yang sudah dikenalnya secara baik, merupakan "keistimewaan" Hamka, tetapi sekaligus juga, merupakan "kelemahannya". Kalau mau disebut

sebagai kelemahan. Maka jangan heran, karena sifatnya itu, Hamka acap kali terperosok akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ingat, kasus Sawito contohnya.

Menurut hemat saya, persetujuan Buya Hamka atas naskah yang kami bawa, semata-mata tidak hanya karena sifatnya yang sudah percaya, tetapi juga karena "isi" yang terkandung dari naskah tersebut. Yaitu dalam rangka *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar.* Terhadap masalah yang satu ini, Hamka selalu bersikap tegas. Tidak ada tawar-menawar model dagang sapi. Pantang mundur dan spontan.

Di antara celah suaranya yang serak lembut dan tubuhnya yang semakin lemah dimakan usia, tersimpan potensi dan semangatnya yang menggebu-gebu. Hamka tidak pernah ragu-ragu dalam membela kebenaran. Baginya, tak ada istilah berhenti dalam perjuangan ini. Selagi jantungnya masih berdetak, diperbuatnya apa yang harus atau seharusnya diperbuat untuk kepentingan umat.

Dengan ketajaman pena dan kefasihan lidahnya, ilmunya disemaikan. Kendati sering kali harus menerjang ombak dan badai, menyeruak semak belukar dan meniti jalan berduri. Buya pernah menyatakan, bahwa bagi seorang laki-laki sejati, tak boleh memasukkan kata "menyerah" dalam kamus hidupnya. Apabila layar sudah dipasang dan perahu mulai dikayuh menuju lautan, pantang surut kembali ke pantai. Apa pun risikonya. Lebih baik mati tenggelam dalam lautan perjuangan daripada memutar haluan kemudi.

Itulah gambaran sekilas wajah Hamka. Karenanya bisa dimengerti, apabila dalam kasus "Fatwa MUI" ia lebih suka meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI, daripada harus menarik kembali fatwa tersebut yang merupakan tanggung jawabnya.

Perihal ketegasan dan wibawa Hamka, pernah menjadi anekdot yang menarik. Ketika beliau sedang bepergian ke luar kota, rumahnya dimasuki maling. Kamarnya menjadi berantakan diobrak-abrik. Nampaknya si maling sudah berhitung dengan cermat, sehingga operasinya dilancarkan justru sewaktu penghuninya tak ada di rumah.

Kejadian di atas, mengundang komentar dari teman-teman Hamka, yang secara berkelakar mengatakan, seandainya Buya ada di rumah, malingnya kemungkinan besar takut kalah

wibawa dengan beliau. Apalagi dulunya Hamka terkenal sebagai jago silat.

Proses Pematangan Jiwa

Dalam berbagai tulisan dan ceramah-ceramahnya, Hamka sering kali menyatakan kekagumannya pada pemikir Islam Shekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin Al Afghani. Maka adanya pendapat umum, bahwa seolah-olah sikap dan pemikiran Buya Hamka "hanya" dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Islam tersebut, memang tidak meleset. Tetapi juga, tidak seluruhnya benar.

Hamka sebagai manusia biasa, dalam hal sikap dan pemikiran, secara psikologis tidak jauh berbeda dengan manusia (baca: Pemimpin) lainnya. Ia terus-menerus mengalami proses pematangan jiwa, seirama dengan pertumbuhan usia dan peredaran masa. Juga semakin bertambahnya pengalaman serta silih bergantinya situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya, merupakan faktor yang banyak mempengaruhi proses pematangan tersebut. Kenyataan ini, tidak hanya berlaku bagi seorang Hamka. Di bawah ini ada beberapa fakta yang dapat saya kemukakan:

Pemikir Islam kaliber kakap, bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At Thusi Asy Syafii, atau lebih dikenal sebagai Imam Ghazali, semasa mudanya sangat asyik menyelami lautan falsafat. Begitu asyiknya berenang dalam falsafat, sehingga pemikiran-pemikiran para Filsuf Besar Yunani semacam Aristoteles dan Socrates, dikunyah dan dihafal oleh Al Ghazali. Tetapi tatkala usianya mendekati senja, Al Ghazali mengalami proses pematangan jiwa.

Dunia falsafat yang dahulunya pernah dikunyah, dimuntahkan kembali setelah disadarinya bahwa falsafat terlalu "tumpul" untuk dijadikan pisau analisis dalam mencari "kebenaran hakiki". Dalam kitabnya berjudul *Maqashidul Falasifah, Tahafutul Falasifah,* dan *Al Munqidz Minadhdhalal,* Al Ghazali melancarkan kritiknya yang sengit terhadap penyesatan falsafat. Dan pada akhirnya, beliau lebih asyik mendalami ilmu tasawuf. Selanjutnya, dapat saya kemukakan seorang ulama bernama Abu Hassan Al Asya'ari, perintis utama paham *Ahlussunah wal jamaah,* yang berpengaruh luas di seluruh Dunia

Islam hingga saat ini, juga mengalami proses pematangan. Semasa mudanya, Al Asya'ari berguru dengan setia pada tokoh-tokoh *Mu'tazilah,* antara lain pada Muhammad bin Abdul Wahab Al Jabai. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ia semakin sadar, bahwa paham *Mu'tazilah* adalah sesat. Karena *Mu'tazilah* lebih menomorsatukan akal daripada Qur'an dan Hadis. Sesuatu yang berlawanan dengan akal, oleh *Mu'tazilah* dibuang jauh, sekalipun ada ayat Al Qur'an atau Hadis yang bertalian dengan masalah tersebut.

Dalam salah satu pidatonya, Imam Abu Hassan Al Asya'ari dengan lantang mengeritik kelompok *Mu'tazilah,* di mana dulunya ia pernah dibesarkan. Kata Asya'ari: "Sekarang saya menyatakan terus terang, saya telah tobat dari paham *Mu'tazilah* dan sekarang saya lemparkan itikad *Mu'tazilah* itu seperti saya melemparkan baju saya ini (ketika itu dibuka bajunya dan dilemparkan). Dan saya setiap saat siap untuk menolak paham *Mu'tazilah* yang sesat menyesatkan itu."

Saya kira, contoh proses pematangan ini tidak perlu diperpanjang. Masalahnya sudah jelas. Apa yang dialami oleh Al Ghazali dan Al Asya'ari, juga oleh Imam Syafiira (sehingga terkenal adanya Qaul Qadim dan Qaul Jadid). Juga dialami oleh Hitler, Ghandi, Ali Jinnah, Ayatollah Khomeini, sampai pada Bung Karno. Adapun soal lurus tidaknya proses pematangan tersebut tidak menjadi masalah. Tetapi bahwa proses itu ada dan merupakan fitrah manusiawi, merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah. Tentu saja proses pematangan itu pun dialami orang yang bernama Prof. Dr. Hamka, yang dulunya penggemar "adu ayam", kemudian menjadi kader Muhammadiyah, sampai pada akhirnya menjadi seorang Ulama dan Pujangga yang cukup disegani.

Apabila timbul suatu pendapat, bahwa Hamka hanya dipengaruhi pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin Al Afghani, sebenarnya kalimat ini masih belum titik, tetapi masih koma. Dan rangkaian kata sesudah koma itulah, yang akan saya utarakan di bawah ini.

Ada satu kisah yang sangat menarik, atau katakanlah semacam kejutan, yang diceritakan oleh Buya Hamka sendiri. Pada waktu acara penutupan Musyawarah Nasional II Majelis Ulama Indonesia di Hotel Sahid Jaya tahun lalu, saya kebetulan hadir.

Dalam salah satu bagian pidatonya Hamka yang telah terpilih kembali sebagai Ketua Umum MUI, berkisah:
"Suatu hari, ketika saya mengadakan kunjungan ke Jawa Timur, saya didesak oleh masyarakat di sana mengimani salat Subuh", kata Hamka, "tetapi apa hendak dikata, selesai salat Subuh, sang Imam mendapat protes keras dari teman-temannya. Lho kenapa? saya membaca kunut," kata Buya.
Bagaimana tidak dihujani protes, padahal Prof. Dr. Hamka dulunya paling anti kunut. Apakah ia plin-plan? Ah, tidak. Ternyata duduk soalnya menjadi gamblang, setelah Buya menjelaskannya secara polos dan jujur. "Dahulu sewaktu saya masih muda, memang paling gigih menentang kunut, karena kitab-kitab yang saya baca baru satu dua. Tetapi sekarang," kata Buya selanjutnya, "dengan semakin bertambahnya usia dan pengalaman, maka semakin banyak pula kitab-kitab yang saya baca." Nah. (catatan: konon, kitab Al Umm-nya Imam Syafiira, termasuk salah satu yang paling dikaguminya).
Pada akhirnya, secara berkelakar Buya mengemukakan adanya anggapan umum, bahwa seolah-olah dirinya adalah orang Muhammadiyah yang condong ke NU. Ucapannya itu, sudah tentu disambut oleh hadirin dengan "gerrrrr...."
Kenyataan di atas merupakan bukti "sebagian kecil" adanya proses pematangan pada Hamka. Karenanya sangat wajar, apabila dalam ceramahnya pada Simposium Budaya Islam di Taman Ismail Marzuki (TIM) beberapa tahun lalu, Buya Hamka menyebut pula nama Kiai H. Hasjim Asy'ari (pendiri NU) sebagai salah seorang ulama yang turut mempengaruhi jalan pemikiran dunia Islam.

Menghadapi Aliran Ahmadiyah

Keluwesan Hamka dan keterbukaannya dalam menerima pendapat atau paham lain yang dianggapnya benar, janganlah terburu-buru diartikan sebagai "tidak konsekuen". Tetapi lebih mengena untuk disebut sebagai pancaran kebesaran jiwa. Sebab arti konsekuen itu sendiri, tidak selamanya harus keras bagaikan batu dan menutup diri dari setiap kemungkinan. Mengoreksi kelemahan dan kekhilafan dirinya sendiri, itu pun sudah berarti konsekuen.
Sekalipun Buya memiliki keterbukaan dan kebesaran jiwa

dalam menghadapi pendapat atau paham pihak lain, tetapi dalam situasi tertentu, ia bertindak tegas dan tidak mengenal kompromi. Dan saya akan ungkapkan, satu peristiwa yang belum banyak diketahui orang secara meluas. Yaitu sikap tegas Hamka yang tidak mengenal kompromi dalam menghadapi kelompok "Ahmadiyah"; sebagaimana yang diceritakan oleh teman Hamka, yaitu Prof. Dr. Amura kepada saya:

Di penghujung 1957, Pemerintah Pakistan mengadakan Pertemuan Islam Internasional *(International Islamic Colloquium).* Buya Hamka dan sejumlah tokoh-tokoh Islam Indonesia lainnya juga hadir. Pertemuan itu ternyata ditandai atau diwarnai perdebatan yang sengit, ketika materi bahasan berkisar tentang Ahmadiyah. Ada yang pro, ada pula yang kontra. Buya termasuk dalam kelompok yang menentang.

Selesai sidang, Buya kembali ke hotelnya. Untuk menghilangkan kepenatan dan mengusir udara dingin, beliau duduk santai sambil menghangatkan badan di depan perapian. Saat itulah, tokoh-tokoh Ahmadiyah datang ke kamarnya, sambil menyerahkan setumpuk buku-buku tentang Ahmadiyah. Nampaknya mereka berusaha untuk meyakinkan Hamka tentang "kebenaran" ajaran Ahmadiyah. Setelah mengucapkan terima kasih atas "kebaikan" tamunya itu, yang telah memberikan setumpuk buku-buku secara gratis -- dan konon katanya ilmiah --, Hamka kembali duduk di depan perapian. Kejadian selanjutnya, sungguh sangat tidak diduga.

Setumpuk buku-buku Ahmadiyah yang baru saja diterimanya, satu demi satu dibakar dalam perapian. "Ah, lumayan untuk menambah hangatnya badan. Rupanya orang Ahmadiyah itu baik hati, mau datang ke kamar saya membawa bahan bakar, di saat kayu dalam perapian hampir habis," kata Hamka.

Sebagaimana telah kita ketahui, saat Pemerintah Pakistan telah memberlakukan ketentuannya yang baru, bahwa kelompok Ahmadiyah, baik yang Lahore maupun yang Qadiani, sebagai non-Muslim (lihat: Lembaran Negara Pakistan, nomor S.1033-L.7646, tanggal 8 April 1981, tentang: Kedudukan Kelompok Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore Dalam Negara Republik Islam Pakistan).

Demikian pula penjelasan Rabithah Alam Islamy, mengenai Keputusan dan Rekomendasi Konperensi Organisasi-organisasi Islam di dunia, yang diadakan di Mekah pada tanggal 14-18

Rabiul Awal 1394 H., yang menyebutkan bahwa golongan Ahmadiyah itu adalah kafir dan keluar dari Islam..

Merintis Masa Depan

Kisah ini lain lagi.

Waktu itu saya datang ke rumah Buya untuk wawancara dan diskusi. Temanya sekitar prospek fajar baru dunia Islam. Buya membantah keras pendapat sementara penulis Barat, yang mensinyalir adanya "wabah Revolusi Islam" ala Ayatollah Khomeini menular ke Indonesia. Ini tidak mungkin, katanya, sebab bukan saja bertentangan dengan demokrasi Pancasila, tetapi juga tidak sesuai dengan kondisi obyektif Umat Islam Indonesia yang mayoritas berpaham Sunny. Masih banyak cara yang lebih manusiawi dan bijaksana untuk memajukan Islam.

Lantas apa konsep Buya untuk menyongsong "Fajar Baru Dunia Islam?" Ketika saya berondong dengan pertanyaan ini, beliau cepat menukas: Jawabannya bukan terletak pada saya, tetapi pada umat Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini saya mengimbau, kata Buya lagi, agar umat Islam jangan hanya pandai menanam kangkung, yang hari ini ditanam, besok dipetik dan lusa dimakan habis. Tetapi juga harus banyak menanam pohon jati, yang sekalipun si penanamnya tidak menikmati hasilnya, tetapi akan besar manfaatnya pada kehidupan generasi mendatang.

Dari konsepsinya itu, jelas Hamka banyak menaruh perhatian pada pembinaan generasi muda. Dengan pembawaannya yang simpatik, beliau mendekati dan mengetuk hati kalangan muda. Tidak sekadar menakuti mereka dengan ancaman neraka, tetapi dengan sabar beliau mengorek nilai-nilai dasar manusiawi yang dipunyai setiap orang/manusia, sebagaimana juga Hamka menyadari status dirinya sebagai manusia biasa, yang tidak lepas dari kesalahan dan kelemahan.

Saya mempunyai karangan Hamka, yang ditulisnya sekitar 1957. Beliau menyebutkan, bahwa terkadang timbul keinginan untuk melacur, tidur bersama wanita lain yang bukan istrinya. Namun setiap kali keinginan itu muncul, segera diingatnya hal itu merupakan dosa besar yang dikutuk Tuhan. Sehingga keinginannya itu tidak pernah beliau kerjakan sampai akhir hayatnya. Bisikan kebenaran, telah memenangkan peperangan melawan kebatilan.

Di dalam salah satu ceramahnya di depan para pemuda-pemudi, kebetulan waktu itu ada anak muda yang bertanya: "Buya, bagaimana hukumnya minum bir, kalau dimaksudkan demi untuk menjaga kesehatan?" Hamka menjawabnya secara halus dan bijaksana: "Kalau Ananda menginginkan kesehatan dengan minum bir, maka ketahuilah, bahwa saya tetap sehat sekalipun tidak minum bir!"

Ada lagi gadis remaja yang bertanya: "Bagaimana hukumnya memakai cat kuku?" Pertanyaan ini pun bukan dijawabnya dengan "jangan!" atau "tidak boleh", tetapi Buya menjawabnya simpatik: "Memakai cat kuku boleh-boleh saja, tetapi ingat, kalau mau salat harus dikerok atau dihilangkan lebih dulu. Karena jika memakai cat kuku, air wudunya tidak sah." Pada akhirnya saya mendengar dari tetangga si gadis tersebut, sejak saat itu ia (gadis itu) tidak mau memakai cat kuku lagi. Karena terlalu repot, katanya.

Inilah sikap Hamka dalam menghadapi kalangan muda. Tidak keras, tetapi juga tidak melepaskan kendali. Sering kali beliau berpesan kepada generasi muda, untuk membekali dirinya dengan ilmu dan akhlak. Menurutnya, generasi muda yang hanya dipompa dengan ilmu pengetahuan saja tanpa disertai dengan akhlak, hanya akan melahirkan pelacur-pelacur intelektual, dan peri laku yang sekular. Berbekal akhlak saja, itu pun belum cukup. Akhlak tanpa disertai dengan ilmu, akan melahirkan manusia budak, yang selalu menjadi obyek keadaan. Kata Hamka, generasi muda harus berbekal keduanya: "Akhlak dan Ilmu."

Kini Buya Hamka tiada. Tetapi karya dan ajarannya akan tetap dalam keabadian. Dikenang sepanjang masa.

BUYA
ANTARA CITA, AMAL DAN GENGSI

Oleh Rusjdi

Selagi Buya Hamka hidup, acap kali anak-anak muda bertanya: "Bagaimana cara Buya mengarang? Dan bila mana saatnya Buya menerima ilham?" Sebagai biasanya, Buya tak pernah menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dengan memuaskan. Paling-paling ia cuma tersenyum saja. Melihat hasil-hasil karyanya sepanjang hayat, yang tak kurang dari 130 judul, dan ratusan artikel lepas yang dimuat di beberapa majalah dan koran, pertanyaan-pertanyaan seperti itu dari anak-anak muda tentulah timbul dari rasa heran; karena selain mengarang Buya dikenal aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik sebagai mubalig yang hampir setiap hari memberikan ceramah-ceramah di depan umum dan berbagai tempat, kemudian menjadi salah seorang dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ketua Majelis Ulama. Pimpinan Umum Majalah *Panji Masyarakat,* memimpin langsung kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Agung Al-Azhar, dan melayani puluhan tamu setiap hari di rumahnya, yang semuanya itu memerlukan waktu.

Setelah meninggalnya, pertanyaan seperti itu beberapa kali disodorkan orang kepada saya. Seorang mahasiswa asal Madura yang tengah mempersiapkan suatu skripsi tentang Buya Hamka di Fakultas Ushuluddin Yogyakarta, meminta kepada saya menceritakan bagaimana Buya membagi waktunya, kehidupan sehari-hari dan kebiasaannya, dan lain-lain yang semacam itu. Mahasiswa itu betul-betul tidak bisa membayangkan betapa sibuknya orang tua itu.

Sebagaimana Almarhum yang tak pernah mau memberikan jawaban yang memuaskan, saya pun tak pula bisa menjawab dengan pas, kecuali menceritakan beberapa pengalaman yang saya alami bersama Almarhum.

Pada suatu hari di tahun 1978, saya baru saja kembali dari Jepang, di sana saya menyaksikan kegiatan dakwah Islam yang berkembang pesat di bawah pimpinan Dr. Syauqi Futaki dengan organisasinya, *Japan Islamic Congress*. Buya sangat ingin saya segera menuliskan laporan Islam di Jepang itu dalam majalah *Panji Masyarakat*, tetapi sampai beberapa hari saya belum juga memulainya.

"Kapan laporan Jepang-mu itu selesai?" tanyanya.

"Saya sedang membaca buku untuk melengkapinya," jawab saya.

"Ambillah mesin tik, kemudian kau tulis segala apa yang kau alami, laporkan apa-apa yang kau lihat, mengaranglah dengan ilham, setelah itu baru kau sempurnakan dengan buku dan catatan-catatanmu," katanya.

Sambil berbicara, Buya menuju ke meja tulis dan langsung mengetik. Saya mengambil beberapa buku yang saya bawa tentang Jepang, dan terus membaca. Ilham itu tak kunjung datang. Kami tak bicara lagi, satu jam sesudah itu, Buya berdiri seraya menyerahkan lima lembar kertas yang baru diketiknya.

"Tolong kau koreksi dan masukkan untuk *Panji Masyarakat* edisi mendatang." Buya terus saja berlalu menuju kamarnya dan bersiap-siap hendak ke studio RRI merekam kuliah subuhnya. Karangan yang baru saja diketiknya ialah rubrik "Dari Hati ke Hati", yang diasuhnya sejak majalah itu terbit tahun 1966 sampai akhir hayatnya Juli 1981. Tentang laporan Jepang saya, baru selesai saya kerjakan selama tiga hari, tak lebih dari sepuluh halaman folio karena sulit sekali bagi saya mengarang dengan ilham, seperti yang saya lihat dengan mudah dilakukan Buya.

Begitulah kerap kali saya saksikan, juga oleh semua anggota keluarga ilhamnya datang sekitar pukul 07.00 hingga 09.00 pagi, sehabis itu Buya sembahyang *dhuha* dan kemudian siap-siap keluar rumah.

Kebiasaannya pada jam-jam kerja itu tidak menentu, kadang-kadang ke studio RRI atau TVRI kalau ada rekaman, dan kadang-kadang ke kantor *Panji Masyarakat* di Masjid Agung Al-Azhar dan terus ke kantor Majelis Ulama. Kadang-kadang pula ke perpustakaan museum mencari atau menelaah sesuatu buku atau ke penerbit *"Bulan Bintang"* di Kramat Kwitang meminta honorarium buku-bukunya. Tetapi tak jarang pula ia ceramah di

beberapa tempat yang dijanjikan. Itulah pekerjaan sehabis menanti dan menuangkan ilham setiap siang.
Bila tidak keluar rumah, ia lebih senang di kamar, membaca buku-buku yang berserakan di atas tempat tidur, sebuah kitab suci Al Qur'an tetap berada di atas meja kecil yang terletak di sisi tempat tidurnya.
Pada waktu istirahat, yaitu sekitar jam dua sampai jam empat sore, Buya ditemani oleh buku-bukunya, sampai ia tertidur kira-kira satu jam, sehabis waktu asar ia menyediakan diri untuk menerima tamu-tamu yang datang bagi bermacam-macam urusan pribadi, dan urusan-urusan kemasyarakatan dan juga masalah keluarga. Tetapi dalam keadaan yang bagaimanapun ia masih punya waktu untuk bercengkrama dengan anak cucu yang tak sedikit jumlahnya.

Ibadah

Hal lain yang dengan rutin dilakukan Buya, dan berat ditiru oleh anak-anaknya, ialah ibadatnya, terutama sembahyang. Sejauh ingatan saya yang sudah berumur 48 tahun, Buya Hamka tak pernah terlambat bangun subuh, jauh sebelum fajar menyingsing ia sudah kedengaran "ramai" di kamar mandi. Bunyi langkah-langkah, bunyi kran air dan ember di kamar mandi, kemudian batuk-batuknya tetap kedengaran sebelum pukul empat.
Bila tidak dalam keadaan uzur, Buya jarang sekali meninggalkan sembahyang tahajud, terutama setelah bebas dari tahanan tahun 1966. Salat tahajudnya biasa dilakukan dua-dua rakaat, jumlahnya delapan rakaat dan ditutup dengan sembahyang *witir* tiga rakaat. Selesai itu masih ditambah dengan dikir dan sebagainya, lalu membangunkan semua isi rumah.
"Subuh, subuh, salat...!", bunyi suaranya disertai dengan gedoran pintu kamar anak-anak dan pembantu. Wajah-wajah yang kusut dan mata yang berat anak-anak muda dan remaja pun bermunculan dari kamarnya masing-masing.
"Cepat, cepat," kata suara itu. "Buka jendela," perintah selanjutnya. Buya menunggu sampai kami selesai semuanya, kemudian beriringan menuju masjid, atau ke ruang salat di rumah bila hari hujan. Hikmah dari bangun subuh itu seperti dikatakannya pada anak-anak ialah: Orang yang melakukannya

setiap hari bertambah umurnya dua jam, sebaliknya orang yang bangun terlambat membuang umurnya beberapa jam, karena tidur sama dengan mati.

"Jendela-jendela mesti dibuka," karena pintu dan jendela yang terbuka sejak pagi-pagi sekali akan didatangi oleh malaikat pembawa rezeki, malaikat tak mau masuk rumah yang masih terkunci di waktu fajar telah meninggi. Begitu diajarkannya pada anak-anak dan cucu-cucunya, dan kami percaya.

Hari Jum'at adalah hari yang lain dari biasa. Setiap sembahyang subuh Buya membaca surat *Sajadaah* pada rakaat pertama, waktu membaca ayat: *Kharru sujjadan wasabbahu bihamdi Rabbihi wahum laa yastakbiruun*, langsung sujud tanpa didahului rukuk lagi; sujudnya pun tidak dua kali seperti biasa, setelah membaca tilawat lalu berdiri lagi, membaca sambungan ayat itu. Pada rakaat kedua biasanya Buya membaca ayat *"Hal ataalal insaanu hinum minaddahri lam yakun syai'an mazkura"*, sampai akhir. Alangkah panjangnya ayat-ayat itu, sehingga mata yang ngantuk, benar-benar memberati seluruh badan anak-anak yang berdiri di belakang menjadi makmumnya. Karena dari berdiri langsung sujud, kami menamakan salat hari Jum'at itu dengan sebuan "sembahyang belantung", *"tung"*. Biasanya buya tak keluar rumah sehari Jum'at itu, ia banyak membaca kitab-kitab, karena mempersiapkan bahan khotbahnya.

"Memikirkan isi khotbah setiap Jum'at inilah yang membuat kepala ayah botak," ujarnya. Sebelum berangkat ke masjid, Buya mandi, dan memilih jubah dan surbannya tak lupa tentu saja merapikan kumis dan jenggotnya. Di Masjid Al-Azhar yang dipimpinnya, Buya mendapat giliran khotbah dua kali sebulan, tetapi ketika tahun 1960 sebelum masuk tahanan, atas permintaan jamaah, kadang-kadang sampai tiga kali sebulan ia membaca khotbah. Begitupun kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, pada mulanya dilakukan oleh Buya seorang diri setiap hari dengan acara pelajaran Tafsir, Tasawuf dan Fikih. Kemudian karena uzur dan seringnya Buya ke luar kota atau ke luar negeri, digantikan oleh penceramah-penceramah lain. Beberapa tahun belakangan Buya hanya mengisi acara itu setiap hari Minggu dengan kuliah tafsir Al Qur'an yang telah dijadikan buku dengan nama *Tafsir Al-Azhar* 30 jilid. Jika tidak giliran khotbah Jum'at di Masjid Al-Azhar, Buya diminta berkhotbah di masjid-masjid lain, sekali dua bulan ia mendapat giliran di Masjid

Baiturrahim, ada juga gilirannya di Masjid Istiqlal, dan sebuah masjid di Tanjung Priok. Begitupun kunjungan-kunjungannya ke luar kota selalu diatur oleh pengundangnya agar bertepatan dengan hari Jum'at dan khotbah di masjid. Praktis setiap hari Jum'at ia berkhotbah di masjid.
Dalam perjalanan-perjalanan jauh, setelah hari tuanya selalu ditemani oleh istri atau salah seorang anak-anaknya. Yang agak sering mendapat tugas itu ialah saya sendiri. Dalam lawatan ke negara-negara Timur Tengah, istri tak pernah turut serta kecuali naik haji, karena kebiasaan orang Arab, amat janggal menerima tamu wanita.
Dalam keadaan musafir pun Buya jarang sekali meninggalkan tahajud dan tak pernah terlambat bangun subuh. Begitu tiba di hotel, saya mengeluarkan kain sarung dan sajadah dari kopernya, kemudian mencari arah kiblat dengan kompas yang selalu saya bawa. Dalam pesawat udara Buya selalu menegur saya: "waktu sudah masuk, sembahyanglah", katanya setelah ia melihat matahari melalui jendela, dan saya sudah tahu bagaimana cara sembahyang di pesawat.
Sekitar jam empat pagi ia telah berdiri di muka jendela atau di balkon hotel melihat fajar menyingsing, kemudian membangunkan saya untuk sembahyang jemaah. Ia azan di kamar hotel, selagi saya berada di kamar mandi, kemudian membaca ayat keras-keras dengan iramanya yang mirip-mirip lagu Minang. Saya merasa malu bila disuruh azan, takut penghuni kamar sebelah menyebelah terganggu tidurnya.

Pengalaman sembahyang sebagai musafir bersama Buya, saya alami di pelbagai pelabuhan udara: Singapura, Bangkok, Kuala Lumpur, Karachi, dan lain-lain sewaktu kami transit; kadang-kadang kami menjadi tontonan. Pernah kami ditegur petugas *airport* di Bangkok, karena mengganggu lalu-lalangnya orang-orang yang berada di ruang transit, di samping pernah pula dihormati sebagai "pendeta" Islam yang taat.
"Jika sekali sengaja kau tinggalkan salat dalam perjalanan jauh, kau akan mudah saja melakukan maksiat," katanya.
"Karena dalam keadaan jauh dari keluarga dan orang-orang yang mengenalmu, kau bisa saja berbuat maksiat, kecuali jika engkau terus ingat kepada Tuhan. Sekali kau terlanjur berbuat maksiat, sulit kau akan melepaskan diri. Nah apa katamu

kepada Tuhan tatkala kau sembahyang subuh sedangkan malamnya kau melakukan maksiat," ulasnya.
Masih dalam soal ibadat ini, bulan Ramadan adalah bulan ibadat yang paling sibuk. Biasanya sehari sebelum bulan Ramadan anak menantu dan cucu-cucu berkumpul di rumah, kami salat magrib dan makan malam bersama. Kemudian melakukan salat tarawih malam pertama Ramadan itu di Masjid Al-Azhar yang terletak di depan rumah. Beberapa kali dalam salat magrib Buya menangis tatkala mengimami sembahyang, sehingga kami yang menjadi makmun turut merasa haru dan khusuk menyambut datangnya bulan suci itu. Sejak hari pertama itu segala ibadat-ibadat sunat dilakukannya. Berkali-kali dalam bulan itu Buya menamatkan Al Qur'an di atas tempat tidurnya. Sulit bagi kita untuk berbicara agak panjang pada bulan Ramadan itu, karena tak mungkin mengganggunya yang terus-terusan membaca Al Qur'an. Namun demikian pada bulan itu pula acara-acara tablig dan sebagainya bertambah dari biasa. Juga tamu-tamu pun ramai, apalagi menjelang hari raya, saat-saat kaum kerabat yang kebanyakan menjadi pedagang-pedagang kecil di pasar Tanah Abang dan Pasar Rumput meminta hadiah lebaran.
Kadang-kadang, ini kerap kali terjadi, fakir miskin yang ada hubungan kekeluargaan pun datang ke rumah Buya mengadukan nasib dan meminta bantuan moril maupun material. Tentu saja bantuan material ala kadarnya saja, karena Buya sendiri tak punya sumber dana khusus untuk itu.

Jangan Jadi si "Badu Atai"

Sejak anak-anak masih kecil, hal yang selalu diperingatkan Buya kepada kami ialah menjaga harga diri dan rasa malu. Menurutnya dalam pergaulan masyarakat orang masih menilai seseorang secara lahiriah, seperti apa yang nampak di matanya. Oleh karena itu biasakanlah berpakaian rapi dan jangan sampai martabat kita direndahkan karena pembawaan lahiriah kita. Kita perlu memperkuat batin dengan ibadah dan menambah ilmu dengan sekolah dan banyak membaca buku, tetapi bagi orang awam penampilan lahiriah kita lebih menarik perhatian mereka. Perhatikan betapa banyaknya orang pandai yang dianggap enteng saja, karena melalaikan kebersihan dan

kerapian berpakaian., akibatnya ia dianggap seperti si "Badu Atai" saja oleh orang banyak.
Si "Badu Atai" adalah sebuah nama yang kerap kali kami dengar tetapi tak pernah ada orangnya. Kalau nama itu disebut oleh Buya, dalam gambaran kami ialah seorang lelaki bego, kumuh, sembrono dan kurang memelihara rasa malu. Kerap kali kami bertemu dengan orang-orang yang belum kami kenal, bertamu ke rumah Buya, ketika kami tanyakan siapa ia, Buya menjawab "si Badu Atai", kami pun maklum jenis orang yang belum dikenal itu. Buya sendiri pun sehari-hari berusaha untuk tidak sampai dianggap seperti seorang "Badu Atai".
Kalau hendak bepergian, ia selalu bertanya pada istri atau anak-anak perempuannya, "bagaimana pendapat kalian dengan kemeja ini, apa pantas kalau warna jas ini dikombinasikan dengan sarung warna ini?" Lalu lagi, "bagaimana dasi dan peci ini nampaknya, tidak seperti Badu Atai bukan?"
Pengurus Masjid Agung Al-Azhar beberapa kali kena tegur, karena adanya khatib yang naik mimbar pakai baju lengan pendek. Seandainya khatib itu seusia anak atau pernah menjadi muridnya, Buya akan memanggilnya sehabis berkhotbah. "Jangan dianggap enteng mimbar itu. Lain kali kau tak boleh lagi naik mimbar dengan lagak seperti koboi itu. Pakai baju lengan panjang atau pakaian yang resmi, pakai jas seperti saya," tegurnya. Tetapi bila khatib itu seusia dengannya atau orang yang belum begitu intim, pengurusnya yang kena tegur. "Kita harus jaga wibawa mimbar dan wibawa khatib," katanya marah.
Buya sendiri suka memakai sarung, bersorban dan memakai jubah, kalau berkhotbah. Hal yang bagi kalangan "Islam modern" di mana Buya Hamka sendiri dianggap sebagai salah seorang eksponennya sudah tak dibiasakan lagi. Seorang pemuda Muhammadiyah mengatakan tidak setuju Buya memakai jubah itu. "Itu pakaian orang Arab, dan sudah kolot," kata anak muda itu.
"Oh, engkau mengatakan jubah itu pakaian orang Arab dan kolot, karena saya dan ulama-ulama Islam yang memakainya? Kenapa kau diam saja melihat jubahnya pendeta-pendeta Katolik, apakah karena yang memakainya orang bule?"
Di Jakarta penjahit langganannya ialah "Penjahit Sulaiman", di bilangan Tanah Abang. Suatu hari saya membisikkan tentang penjahit "Chong" di Kuala Lumpur yang terkenal bukan hanya

di kalangan orang-orang Semenanjung, tetapi juga orang-orang Indonesia sendiri. "Adam Malik sering menjahitkan pakaian di sana," cerita saya. "Bawalah ayah ke sana," katanya. Dan saya membawanya, memilihkan bahan dan Buya menyerahkan pada saya untuk menentukan potongannya.

"Eh, jangan kau bikin saya seperti anak-anak muda. Yang penting enak dipakai, pantas kelihatannya pada orang-orang seusia saya," kata Buya pada saya dan pada tukang jahit. Tetapi ketika saya turut memilih bahan dan mengukur, Buya berkata:"Untuk kau, harus pilih warna dan potongan yang cocok dengan umurmu. Kau harus tampak gagah, ingat jangan seperti si Badu Atai."

Cerita soal "gengsi" ini belum habis pada soal pakaian saja. Saya mengingat beberapa peristiwa lain yang menurut penilaian saya berpangkal pada sikap itu. Suatu hari di awal tahun berdirinya Orde Baru, terjadi sedikit keributan soal Masjid Al Huda, yang terletak di jalan Sudirman Jakarta. Masjid kecil itu konon akan digusur karena terletak di atas sebidang tanah milik penduduk yang telah dibeli oleh Gereja Advent. Buya diminta berkhotbah Jum'at di masjid itu. Ia membahas ayat *"Asyidda-u alal kuffar, ruhama bainahum"*, tegas pada orang kafir tetapi berbaik-baik dengan sesama muslim. Sehabis berkhotbah jamaah membongkar pagar di sekeliling masjid itu, sambil meneriakkan takbir "Allahu Akbar". Mereka menganggap pagar itu dibuat oleh pihak pembeli yang merencanakan hendak menggusur masjid mereka. Dalam tempo sekejap saja, polisi telah sampai ke tempat itu. Esok harinya Buya mendapat telepon diminta datang menghadap pejabat yang berwenang untuk mempertanggungjawabkan peristiwa itu. Pada jam yang ditentukan, sebuah mobil datang menjemputnya.

"Bapak diminta datang ke markas 'bapak anu' sekarang. Mobil disediakan," ujar supir yang menjemput.

"Silakan jalan duluan, saya akan datang dengan mobil saya sendiri," katanya.

Buya memang datang dengan mobilnya. "Mungkin disangkanya *awak* tak punya mobil," kata Buya kepada saya sebelum berangkat memenuhi panggilan itu.

Peristiwa lain yang tak dapat saya lupakan ialah sewaktu menemaninya ke Malaysia. Sebenarnya Buya telah berkali-kali diundang ke negara tetangga itu, baik oleh organisasi-organisasi

swasta, universtias maupun oleh pihak kerajaan. Undangan kali ini datang dari suatu negara bagian. Kepala Negara yang biasanya bernama "Ketua Menteri" atau "Menteri Besar" yang mengundang. Lebih dulu kami transit di Kuala Lumpur selama satu jam sebelum ganti pewasat ke negara bagian itu (saya tak usah menyebutkan namanya). Kami menunggu di ruang tunggu bersama penumpang-penumpang lain. Hampir semua orang yang berada di ruang itu mengenal Buya Hamka, dan mereka bersalaman. Tiba-tiba ada orang memberitahukan bahwa *Yang Berhormat Menteri Besar* juga akan terbang dengan pesawat yang sama. Beliau sekarang berada di ruang tunggu *VIP*.

Tak lama, penumpang dipersilakan siap-siap untuk berangkat, tetapi nanti dulu, karena sebelum orang awam dipersilakan, *Yang Berhormat* akan naik terlebih dahulu. Kemudian giliran orang awam termasuk Buya yang sebenarnya tamu *Yang Berhormat* sendiri.

Pramugari mempersilakan penumpang naik dari pintu depan. Ketika kami melewati ruang VIP, *Yang Berhormat* rupanya telah lebih dulu duduk di tempatnya.

Melihat Buya Hamka lewat di depannya, *Yang Berhormat* berdiri dan berjabat tangan dengan Buya. Sedang bertegur sapa itu, pramugari mempersilakan kami ke belakang seraya menunjukkan nomor kursi kami, kami menurut dengan patuh. Demikianlah kami terbang ke negara bagian itu. Beberapa kali Buya bertablig di tempat yang berbeda-beda dengan pengunjung yang berbeda pula. *Yang Berhormat* Ketua Menteri turut beberapa kali menghadirinya. Dalam percakapannya dengan Buya, *Yang Berhormat* menyatakan rasa puasnya setelah mendengarkan sarahan Buya Hamka, tak lupa meminta di lain waktu datang lagi. Lalu Buya Hamka diundang menghadiri jamuan di istananya. Dalam kesempatan jamuan itu *Yang Berhormat* memberitahukan bahwa ia akan kembali ke Kuala Lumpur esok hari dan kebetulan dengan pesawat yang sama dengan kami yang juga akan ke Kuala Lumpur sebelum kembali ke Jakarta.

Selain jamuan itu kami kembali ke hotel, tiba-tiba Buya memerintahkan kepada petugas yang menyertai kami untuk mengganti tiket kami yang "kelas ekonomi" dengan *first class*.

"Tambahan biayanya saya bayar sendiri," ujarnya.

"Buat apa?" tanya saya.

"Supaya kita tidak dipandangnya seperti Badu Atai," jawabnya. Lalu dengan setengah berbisik agar tidak didengar oleh petugas yang duduk di depan kami Buya mengingatkan saya akan struktur masyarakat Melayu di Semenanjung yang masih feodalistis itu. Dan diingatkannya pada pengalaman yang terjadi beberapa hari yang lalu di pesawat.
"Tetapi beliau itu kan Menteri Besar di negaranya," jawab saya.
"Justru karena itulah," jawab Buya lagi.
"Kalau begitu cukup ayah sendiri yang *first class,* untuk saya tak perlu," kata saya lagi yang tahu bentuk isi kantung Buya.
"Ah, diam sajalah," komando Buya, saya pun diam.
Esoknya kami terbang bersama Menteri Besar, hanya bertiga kami di ruang itu, saya lihat Buya tak banyak bicara kalau tidak ditegur oleh Menteri Besar sendiri.
Dua hari kami tinggal di Kuala Lumpur, dengan bergurau Buya memberitahukan kepada saya bahwa acara ke penjahit "Chong", kali ini ditiadakan.
Beberapa kejadian lagi yang tak mudah saya lupakan, kiranya baik juga saya ungkapkan di sini, untuk mengenal tabiat-tabiat Buya lebih lanjut. Seorang muridnya menginginkan Buya terjun dan aktif di lapangan politik, agar bisa mendapat kursi dalam parlemen atau jabatan-jabatan di pemerintahan.
"Saya bangga kalau Buya menjadi menteri", ujar pemuda itu.
"Saya tak merasa perlu pada kursi yang diduduki oleh orang lain. Kursiku kubuat sendiri yang orang lain tak bisa menggesernya," jawab Buya.
Kali ini pernah terjadi seorang pejabat menyampaikan keinginannya mengajak Buya sebagai pengiringnya dalam kunjungan ke luar negeri. Ini terjadi sekitar tahun lima puluhan, saat umur Buya masih sekitar 45 atau 50 tahun, dan belum pula punya banyak pengalaman ke luar negeri.
Maksud pejabat itu mengajak Buya sudah tentu untuk kepentingan politik diri dan golongannya. Buya menolak ajakan itu dengan jawabannya yang saya kira timbul dari tabiatnya yang sok gengsi itu: "Saya biasanya diiringkan, dan belum pernah menjadi pengiring."
Padahal yang biasa menjadi pengiringnya itu adalah anak-anaknya sendiri, karena Buya tak pernah menjadi seorang pejabat pemerintahan di tahun-tahun lima puluhan itu.

Demikianlah, anak-anak dan keluarga dekat menyaksikan beberapa kebiasaan dan pekerjaan Buya sehari-hari. Di rumah maupun dalam berkelana, ia selalu membagi waktunya untuk berbagai kegiatan. Ia pengarang, bertablig dan giat dalam masyarakat. Namun tetap dekat dengan keluarga, di atas itu tetap terus menghubungkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam ibadat dan doa-doanya.

Agaknya, karyanya *Tafsir Al-Azhar* yang 30 jilid itu adalah merupakan puncak pengabdiannya pada Tuhan dan pada masyarakat, juga warisan pada anak-anaknya. Lebih dari 15 tahun lamanya Buya menulis tafsir itu sejak masih berupa bahan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, sampai dibawanya ke dalam tahanan selama lebih dari dua tahun, mengisi kesepiannya yang jauh dari keluarga dan pergaulan ramai, berpindah-pindah dari satu ke lain rumah tahanan. Kemudian mengalami proses revisi dan koreksi yang cukup lama pula. Tahun 1979 selesailah seluruh pekerjaan itu, Buya menyerahkan naskah terakhir kepada saya yang telah mulai menerbitkan beberapa jilid yang selesai.

"Saya agak terkejut tatkala Buya berkata kepada saya:

"Dengan selesainya tafsir ini, ayah rela menerima panggilan Tuhan kapan saja dikehendakiNya." Saya tak bisa berkata-kata tatkala mendengar dan menerima naskah terakhir itu, karena saya lihat Buya melakukan sujud syukur yang agak lama.

Tugas Akhir

Penerbit majalah *Panji Masyarakat* yang saya kelola di bawah bimbingan Buya, dengan dana yang sangat terbatas dan usaha sendiri, berusaha menerbitkan *Tafsir Al-Azhar* itu sebanyak 15 jilid. Selebihnya 15 jilid lagi diterbitkan oleh Yayasan Latimojong yang dipimpin oleh Haji Abdul Karim di Surabaya. Dengan Bapak Haji Abdul Karim kami berjanji untuk mempercepat selesainya pekerjaan itu, karena masyarakat telah sangat menginginkan membacanya. Akan tetapi bagi diri saya tertanam niat dan keinginan untuk menggembirakan hati saya, orang yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan segala susah payah. Saya ingin mengabdi kepada beliau dengan segala usaha agar karyanya itu terbit sebelum ia meninggalkan kami selama-lamanya.

Tuhan Yang Maha Kuasa mengabulkan ikhtiar kami itu, baik penerbit *Latimojong* maupun penerbit *Panji Masyarakat* berhasil menyelesaikan penerbitan tafsir itu dengan selengkapnya pada akhir tahun 1980.
Bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-73, tanggal 17 Februari 1981, kami mengadakan resepsi *tasyakkur* yang ramai dikunjungi oleh para jamaah dan keluarga dekat, mensyukuri terbitnya tafsir itu sekalian menyatakan *tahniah* kepada Buya Hamka yang berulang tahun.
Sekali lagi dalam kesempatan itu Buya Hamka mengatakan bahwa dengan terbitnya tafsir itu tugasnya telah selesai. Dan nampak benar bahwa Buya amat berbahagia malam itu. Saya pun terharu, sedikit tanda bakti yang bisa saya tunjukkan kepada beliau, telah membuat Buya bahagia. Buya mencium saya dengan wajah haru dan menitikkan air mata, sebelum kami sama-sama berangkat menuju resepsi malam itu.
Bulan Mei sekitar tanggal 18, sekembalinya dari Medan, Buya memanggil saya untuk suatu urusan yang sangat penting. Saya segera datang, karena menduga tentu suatu urusan penting itu soal perkawinan adik saya Afif yang segera akan berlangsung di Palembang.
Begitu melihat saya datang, Buya yang pagi itu kelihatan cerah dan banyak senyum mengatakan bahwa ia telah mengambil keputusan penting, setelah beberapa waktu melakukan sembahyang *istikharah*.
"Soal apa?" tanya saya.
"Ayah meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama," jawabnya, dan ia tersenyum lagi.
Saya benar-benar terkejut, saya lihat ibu yang duduk di sebelahnya turut pula tersenyum. Saya menjabat tangan Buya, lalu merangkulnya.
"Nah, selesai lagi satu tugas yang berat," ujar Buya.
"Benar," kata ibu menimpali.
Saya pun turut bergembira, karena melihat kondisi fisik dan usia Buya, jabatan Ketua Umum Majelis Ulama itu saya anggap terlalu berat baginya. Apalagi dalam bulan-bulan terakhir sebelum itu, nampak benar bahwa banyak hal-hal dalam Majelis itu yang membuat orang tua saya itu kelihatan resah.
Setelah berita pengunduran diri Buya Hamka itu ramai

disiarkan koran-koran, beberapa orang yang pro dan kontra datang menemui Buya, dan ada juga yang berbicara lewat telepon. Seorang sahabat yang selalu datang ke rumah menyatakan tidak setujunya dengan keputusan Buya itu.

"Kalau Buya bicara lebih dulu dengan saya sebelum mengambil keputusan, pasti saya akan mencegahnya," katanya.

"Itulah sebabnya saya tak bicara dulu dengan Anda," jawab Buya.

"Dulu waktu Buya menerima jabatan itu, konsultasi dulu dengan kami, kenapa waktu berhenti Buya tidak berkonsultasi lagi?" tanyanya.

"Dalam hal terakhir ini saya hanya berkonsultasi dengan Tuhan," jawab Buya.

Tanggal 23 Mei kami berangkat ke Palembang, melangsungkan tugas keluarga, Afif anak kesembilan dinikahkan di kota Musi itu.

Di Palembang kami membaca *statement* Pemerintah yang diucapkan oleh Menteri Agama H. Alamsyah sekitar keberhentian Ketua Majelis Ulama itu, di mana Menteri mengatakan maksudnya hendak menemui orang tua itu di rumahnya.

"Ah," kata Buya, "itu kan ulah koran saja yang menganggap soal ini sebagai soal besar. Apalah artinya Ketua Majelis Ulama itu, apalah artinya diri kita ini, berhenti pun tidak berarti kepecahan telur sebutir," katanya di waktu menjawab pertanyaan orang-orang dalam resepsi perkawinan di Palembang.

Tanggal 29 Mei sekembali dari Palembang, kami berdua berangkat ke Irak memenuhi undangan Departemen Wakaf negara itu. Dalam waktu bersamaan berlangsung pula di ibu kota negara itu Konperensi Menlu-menlu Islam yang dihadiri juga oleh Menteri Luar Negeri kita Mochtar Kusumaatmadja.

"Sebaiknya kita tidak bertemu dengan para anggota delegasi dari Indonesia, karena mereka pasti akan membicarakan soal keberhentian ayah itu, ayah bosan menjawab pertanyaan orang," katanya.

Pulang dari Irak kami naik pesawat *Iraq Air,* kebetulan bersama pula dengan Menlu Malaysia Rithauddin yang sangat terkejut ketika bertemu di dalam pesawat.

"Buya Hamka berhenti dari Ketua Majelis Ulama, tetapi tentu

Buya tidak berhenti sebagai ulama, kalau saya tak khilaf setelah berhenti bahkan tugas Buya sebagai Ulama semakin berat," katanya.

"Mudah-mudahan Tuhan memberi saya kekuatan," jawab Buya.

Kami mampir lagi beberapa hari di Kuala Lumpur, dari Bangkok dan lewat Pulau Pinang. Ketika transit di Pulau Pinang, pegawai-pegawai imigrasi berebutan minta tanda tangan dan berfoto bersama. Mereka semua telah mendengar berita tentang Buya Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia dan mereka justru mengucapkan *tahniah*. Begitupun di Kuala Lumpur, seorang petugas lapangan membawa kami ke ruang tunggu VIP dan berusaha menghubungi seorang pegawai Kedutaan Indonesia malam hari itu juga. Kami menginap di *Holiday Inn* empat hari, setiap orang menyatakan simpati kepada Buya.

Tanggal 24 Juni kami kembali ke Jakarta, dengan harapan berita-berita koran tentang Majelis Ulama sudah dingin, dan Buya tidak lagi didatangi wartawan yang berwawancara soal itu. Apalagi dalam kehebohan itu selama beberapa hari rumah Buya mendapat penjagaan dari alat-alat negara.

Tepat sebulan sesudah kembali dari Irak, yaitu tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan 22 Ramadan 1401, berlakulah takdir Tuhan. Buya berpulang ke *rakhmatullah* setelah delapan hari menderita sakit dirawat di rumah sakit Pertamina.

Semua anak-anak, istri dan beberapa orang cucu serta keluarga dekat melepaskan kepergiannya ke tempatnya yang terakhir. Kecuali si bungsu Syakib, sembilan orang anak-anak yang lain telah berkeluarga dan memberinya cucu. Tugas dan kewajibannya sebagai ayah dan kepala rumah tangga yang diamanatkan Tuhan telah ditunaikannya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Begitu pun terhadap umat dan terhadap negara, Almarhum berangkat meninggalkan amalnya di lepas oleh keluarga dan murid-muridnya dengan dukacita dan pasrah menerima takdir apa pun yang datang dari Yang Maha Kuasa.

Jenazah yang terbaring di rumah duka Jalan Raden Patah III nomor satu itu, disaksikan dan dilepas ke tempatnya di pekuburan Tanah Kusir, hadir waktu itu Presiden Soeharto, Wakil Presiden Adam Malik, Jenderal M. Yusuf, Amir

Machmud, dan sejumlah pejabat-pejabat tinggi lainnya. Tak dapat dilupakan sahabat-sahabat seperjuangan dan tokoh-tokoh masyarakat di Ibu Kota. Mereka menyaksikan jenazah itu seolah-olah tersenyum meninggalkan pengantarnya.
Ribuan orang yang turut menyembahyangkan jenazah di Masjid Al-Ashar dan ribuan pula yang mengantar di pemakaman menjadi saksi bahwa Almarhum adalah orang baik dan memohon agar Allah menerima amal dan ibadahnya. **Innalillahi wainna illahi raji'un.**

HAMKA
FIGUR YANG LANGKA

Oleh Adnan Buyung Nasution, S.H.

Menyebut nama Hamka, maka kenangan yang mencuat adalah wajahnya yang merupakan paduan personifikasi budaya Islam dan Sumatra Barat: raut muka dan tekanan suaranya.
Namun, ia sungguh-sungguh sulit dibayangkan dalam kesendirian, ia senantiasa Hamka -- di tengah umat. Hadir secara fisik atau lewat corong radio dan televisi, dan terutama melalui lebih dari seratus karya tulisnya. Sebuah sosok sosialitas.
Lantas, andai kata kita menukik lebih jauh, lebih dalam dan melalui perspektif yang lebih luas, maka ia jelas lebih dari sekadar itu. Ia adalah ulama dengan kemandirian yang kukuh, dengan pengaruh yang menyeberangi batas-batas keagamaan. Bukan cuma gaya dan pesona -- dalam tulisan dan kata yang tampil, tidak hanya otoritas di tengah umat yang menonjol, melainkan Hamka adalah figur yang mempunyai arti politis dengan karakteristik dan pengaruh potensial lebih di atas figur-figur politik yang acap sohor dalam media massa.
Tulisan ini akan menyorot aspek itu sebagai sesuatu yang sentral di tengah peranan-peranan lain yang disandang Hamka di dalam republik ini.
Dan, dalam pandangan saya figur demikian adalah figur historik, ia tidak lahir sembarang waktu, tidak dijajakan oleh situasi, ia adalah figur yang langka.

Peran-peran Politis Hamka

Sejak tahun 1943, Hamka telah berulang kali bertemu dengan tokoh-tokoh perjuangan waktu itu, Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Ki Haji Mansur, beberapa kali pula mendampingi Bung Hatta sebagai Wakil Presiden pada tahun 1948, apabila berkunjung ke Sumatra, dan ia telah duduk

dalam Badan Pengawal dan Kota (BPNK) yang merupakan gabungan partai dan barisan untuk tujuan-tujuan perjuangan. Memang sejak Mei 1946 Hamka terpilih sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat. Kepemimpinan dalam salah satu organisasi Islam terbesar ini dipegangnya sampai akhir hayatnya yakni sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sebagai tokoh yang berkembang dalam organisasi muslim pembaru, maka sikap dan peri laku politik Hamka yang modern tercermin ketika ia menjadi anggota DPR hasil Pemilihan Umum tahun 1955 mewakili Masyumi.

Ditambah dengan kehadirannya pada pelbagai pertemuan Islam dalam skala dunia, Hamka melejit sambil menampilkan citra politik Islam di Indonesia di forum-forum internasional. Kepopulerannya sebagai pujangga, filsuf Islam, penulis, telah menambah bobot peranannya, bahkan ke luar tanah air.

Beberapa sikap dan peri laku politik Hamka yang memperlihatkan peranan dan citra politiknya dapat ditunjukkan di dalam pelbagai peristiwa dan episode politik republik ini, bukan hanya pada saat ia duduk sebagai anggota parlemen, atau kegiatan-kegiatan, tulisan-tilisannya dan ucapan-ucapannya dalam masa Orde Lama ketika pengaruh komunis begitu kuat (saat ia dihantam oleh koran-koran dan organisasi seniman komunis = LEKRA), melainkan juga pasang surutnya dalam masa Orde Baru.

Di bawah ini akan dilukiskan beberapa petunjuk mengenai kecenderungan, sikap dan arti politis Hamka sebagai ulama besar zaman Orde Baru dalam menghadapi pelbagai arus dan tekanan politik di tengah-tengah sistem politik yang berlaku sekarang ini, sebagai berkut [1)]:

a. Pada waktu segala cara dipergunakan untuk memenangkan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum tahun 1971, sebagaimana diketahui terdapat suatu desakan bagi pegawai negeri untuk bermono loyalitas kepada Pemerintah, yang artinya wajib menusuk Golongan Karya saat Pemilu tiba. Berkata Hamka: "Saya adalah seorang warga negara yang mempunyai kesadaran beragama dan bernegara yang menghormati merah putih." Di bagian lain ia menegaskan: ".... Dengan pernyataan loyalitas ini bukanlah berarti saya mesti masuk salah satu partai politik. Bukanlah berarti bahwa saya

mesti membantu kampanye Golongan Karya. Jika saya tidak turut kampanye buat menusuk tanda gambar salah satu partai Islam, bukanlah berarti saya keluar dari perjuangan Islam. Jika saya tidak mau turut bersafari dengan kapal terbang pohon beringin (Golkar) bukanlah berarti telah kurang loyalitas saya kepada Presiden Soeharto." Dengan pengaruh besarnya sebagai Ulama terkemuka, sikap ini menunjukkan arah, garis yang sedikit banyak berpengaruh pada keyakinan politik mayoritas pemilih yang beragama Islam. Diplomatis, namun tegas: ia adalah sikap politik nasionalis, demokrat, Islam. Di situ ia mengajarkan umat: pemilihan umum adalah pilihan demokratik, bukan soal loyalitas-loyalitasan.

b. Ketika Pemerintah ingin mendirikan Majelis Ulama, banyak kalangan Islam menduga lembaga itu akan lebih berfungsi melayani Pemerintah daripada untuk kepentingan Umat Islam. Di sini Hamka memahatkan sikap: "Ulama tak bisa dibeli," ujarnya. Namun yang agak mengundang tanda tanya adalah ketika ia menerima tawaran untuk duduk dalam kepemimpinan lembaga itu. Banyak orang bertanya-tanya: mau ke mana Hamka? Nurcholis Madjid [2], pemikir muda Islam kenamaan, secara tepat menjawabnya sebagai sikap ulama independen. Dalam kepemimpinan Hamka, Majelis Ulama Indonesia ternyata cukup memegang prinsip-prinsip Islam. Sikap demikian selayaknya menjadi paduan. Kemerdekaan dan keberanian memilih serta menentukan langkah, selayaknya menjadi pedoman umat.

c. Pada tanggal 25 Agustus 1976, MUI diundang Letjen Kartakusumah dari Dewan Pertahanan keamanan Nasional (Wanhankamnas) untuk menghadiri dengar pendapat tentang penafsiran Pancasila dan UUD 1945 yang akan dirumuskan dalam Sidang Umum MPR pada tahun 1978.

Beberapa pokok penting dari "Pembahasan dari hal intisari UUD 1945", yang dibacakan Hamka waktu itu, antara lain:

1. Negara berdiri sebagai pertemuan keinginan luhur rakyat Indonesia dengan Berkat Rakhmat Allah;
2. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Sila Pokok, dan negara RI sama sekali bukan teokrasi, melainkan demokrasi;
3. Pemeluk Agama Islam adalah pendukung utama Pancasila dan keaktifan umat di dalam melaksanakan ibadat dan kewajiban agamanya masing-masing adalah salah satu alat

yang ampuh untuk mengukuhkan Pancasila. Kembali di sini kekukuhan yang menonjol: sikap tegas muslim dan demokrat.
d. Pada rapat kerja II, MUI Agustus 1977, Hamka mengutarakan persepsinya mengenai peranan ulama: "Agama dengan kekuasaan akan bertambah kuat; kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal." Telah ditunjukkan olehnya bahwa agama adalah komponen pokok yang harus diperhitungkan oleh pemegang kekuasaan mana pun.
e. Ketika pada kuartal pertama 1981, timbul masalah sekitar Fatwa MUI 7 Maret 1981 dan dicabut kembali tanggal 30 April 1981, kemudian diikuti oleh pengunduran diri Hamka tanggal 21 Mei 1981, maka masyarakat menjadi saksi betapa sebenarnya sikap dan pengaruh politis tokoh ini, yakni: **ukhuwah Islamiyah** menjadi persatuan.
Perlu dicatat bahwa di bawah kepemimpinan Hamka, Musyawarah Nasional II MUI keluar dengan pernyataan agar Pemerintah memperhatikan masalah-masalah dasar dalam masyarakat, antara lain: kesenjangan antara kaya dan miskin, pemupukan cinta tanah air dan idealisme.
Di dalam MUI, peranan utama Hamka pada hemat saya tak lain menegaskan otonomi para Ulama dan MUI yang ditinggalkan Hamka menurut Lukman Harun, Ketua Komite Solidaritas Islam: "Kehilangan tokoh yang berwibawa dan punya bobot internasional yang sukar dicari gantinya" [3].

Peranan Politik Hamka: Sebuah Tinjauan Umum

Politik dalam Islam tidak hanya menyangkut ikhwal tatanan politis, melainkan juga tatanan moral, dan seharusnya merupakan pencerminan kemanusiaan dari posisi manusia sebagai khalifah Tuhan. Sebagai demikian kegiatan, sikap dan peri laku politik Islam, selayaknya diwarnai oleh langkah-langkah untuk mewujudkan tatanan politik dan tatanan moral yang manusiawi.
Dan Islam telah menggariskan suatu paduan strategis, yakni bahwa sebagai gerakan ideologis tidak mungkin tercerabut dari realitas dan aspirasi sosial masyarakatnya.
Bisa dipahami, kalau Hamka dalam sejarah kehidupannya di warnai oleh hal itu: ia berperan sebagai patriot pada masa pra dan masa awal berdirinya republik ini, berdiri pada barisan

depan pembendung arus pengaruh kaum komunis zaman Orde Lama dan tampil sebagai figur Ulama-demokrat pada Masa Orde Baru.

Selain ulama, pikiran-pikirannya menelurkan karya-karya Islam yang amat bermanfaat bagi umat, sebagai pujangga ia menampakkan diri dengan wajah humanis, dan sebagai pemimpin lembaga agama ia muncul dengan sikap-sikap politis otonom dan merdeka.

Dalam masyarakat Indonesia, Ulama menempati posisi penting, baik karena akarnya yang kuat dan umat, maupun karena sebab-sebab kultural. Itulah sebabnya, guna mewujudkan tatanan politik dan tatanan moral yang manusiawi, peranan politis Ulama amat bermakna, ia menegaskan garis yang harus ditempuh umat, sekaligus memimpinnya dan mendorong partisipasi.

Bagi Indonesia, Ulama seperti Hamka yang tampil dengan patriotik, dan demokrat di samping pandangan Islam modernya yang dominan, akan menjadi katalis bagi penciptaan proses-proses dan struktur-struktur politik, ekonomi, sosial dan moral yang sejak lama dicita-citakan oleh banyak pemimpin besar bangsa: religius, sosialistis dan nasionalistis.

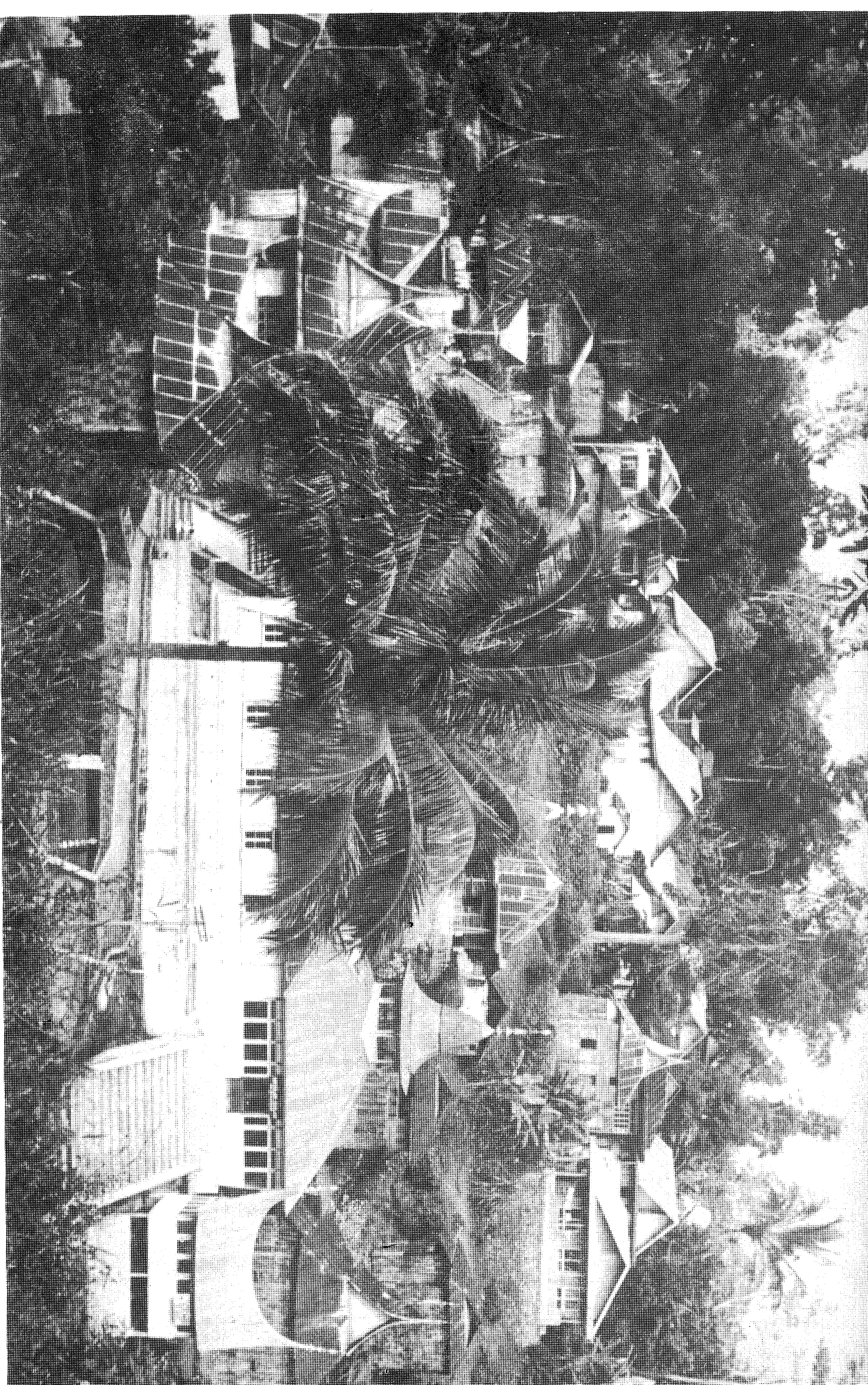
Kini, siapa yang mampu menyandang peranan itu, sementara kekuatan-kekuatan Islam progresif terorganisasi, organisasi-organisasi nasionalis dan sosialis, nampaknya belum memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan.

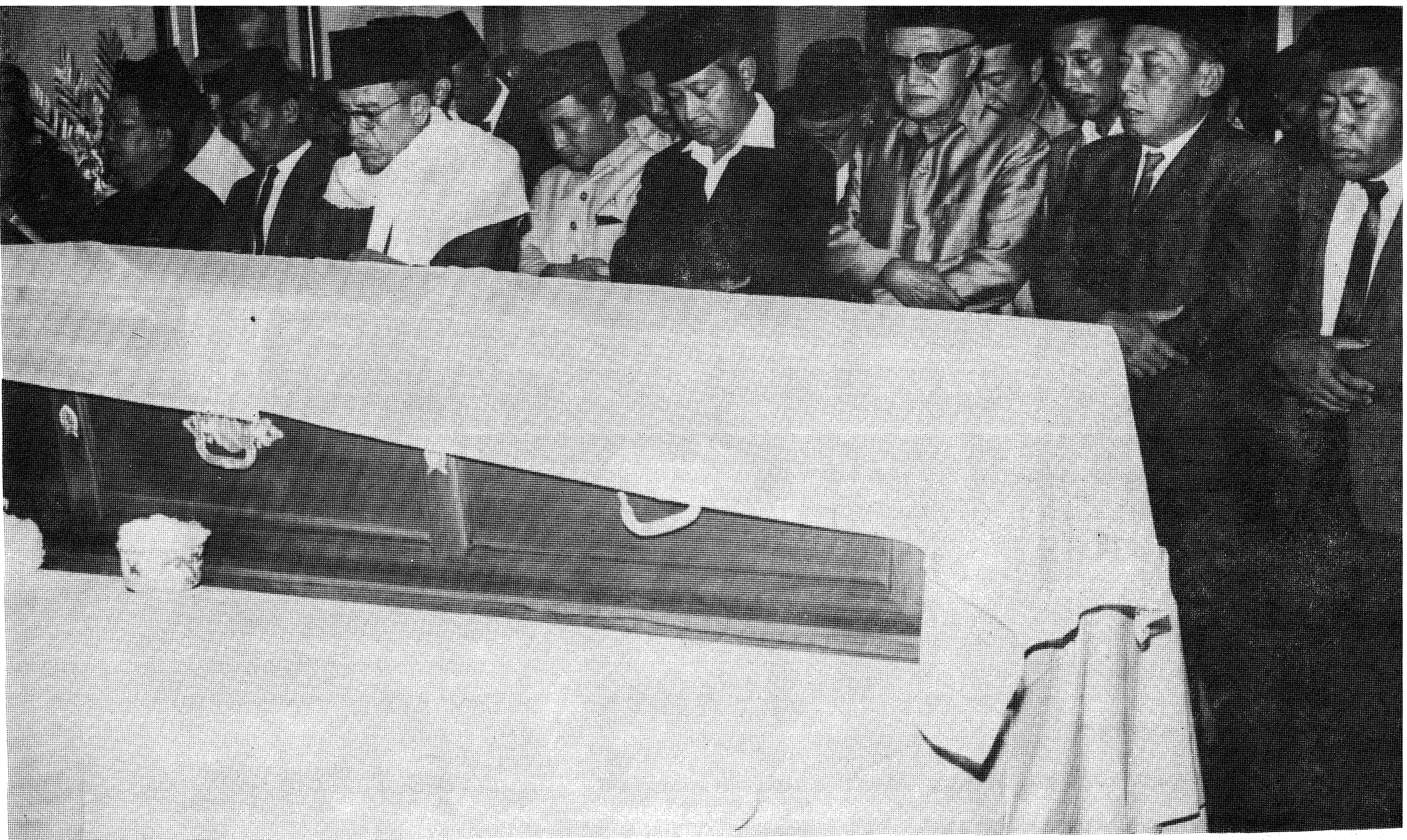
Catatan :

1. Bersumber pada beberapa karangan dalam *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka,* Yayasan Nurul Islam, 1979.
2. *Ibid.*
3. *Topik,* 155, juni 1981.



23. Kenang-kenangan bersama sahabat di dasawarsa ke lima puluhan





25. Ketika bersama para pemimpin republik menyembahyangkan Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Dr. H. Soekarno yang wafat pada 1970





27. Buya Hamka sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia ketika diterima Wakil Presiden Adam Malik 21 Oktober 1978

... dengan Menteri Dalam Negeri (waktu itu) Amir Machmud

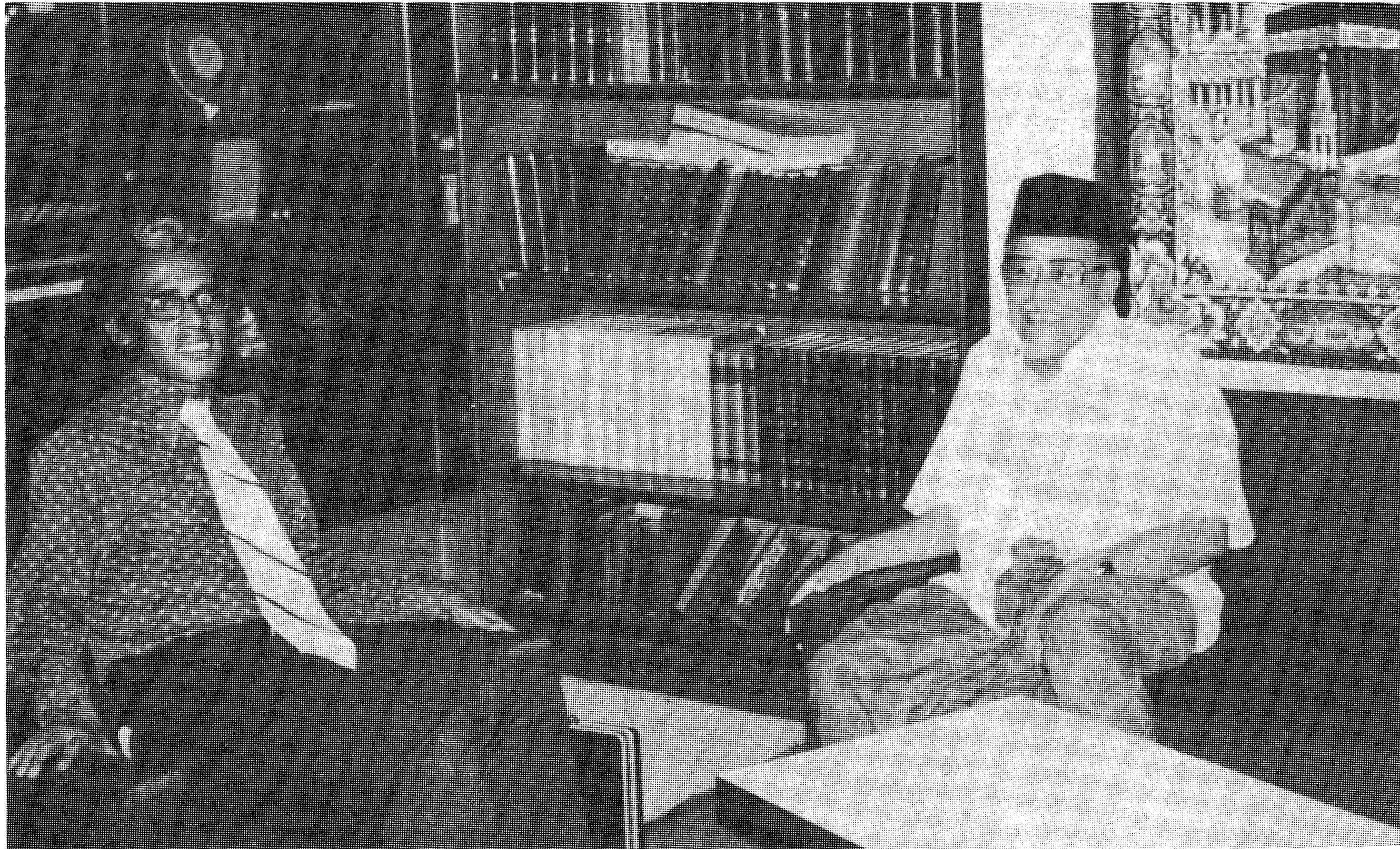


29 Wawancara pers


SYARAHAN
MAKNA DAKWAH
MAJLIS ISLAM DAN BINA
OLEH
BAPAK PROF. DR. HAMKA
1399/3HB MAC 1979



31. Di sebuah forum keagamaan di Malaysia, 1979



32. Kenangan ketika menerima kedatangan Pendeta Dr. Victor Tanja yang mewawancarainya dalam hubungan dengan

BAB IV

HAMKA DI MATA HATI UMAT

AYAH MASIH TETAP SEDIAKALA

Oleh Emzita

Menceritakan hubunganku dengan Hamka, aku teringat tulisan Rusjdi Hamka yang ditulis setelah ayahandanya wafat (Sebuah dari buku yang berjudul: *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka,* dihadiahkannya kepadaku dengan catatan: Kenang-kenangan untuk Abang Emzita dan Kak Elly Emzita dari Pengarang, tertanggal 5 Januari 1982).

Dalam buku itu Rusjdi mengungkap sedikit bab yang berjudul *Anak-anak ke Sebelas.* Rusjdi menamakan *anak-anak ke Sebelas,* karena anak-anak yang berupa turunan darah Buya Hamka adalah sepuluh orang; karena itu anak-anak yang bukan dari turunan darah dimasukkan dalam kategori "yang kesebelas".

Rusjdi menulis antara lain: "Sekitar tahun lima puluhan juga rumah kami di gang Toa Hong didatangi seorang pemuda yang penuh dinamik, dan pandai bergurau, namanya Emzita yang bercita-cita hendak belajar dan bekerja di luar negeri. Sebelumnya, kami mengenal Emzita sebagai Sekretaris Front Pertahanan Nasional (FPN) Sumatra Barat yang diketuai oleh Ayah sendiri. Lama juga dia menunggu kepastian sebelum diterima menjadi Pegawai Kementerian Luar Negeri. Dan selama menunggu itu ia berkumpul bersama kami di gang Toa Hong. Bertahun-tahun setelah itu Emzita merantau sebagai diplomat di beberapa negara. Hubungan kekeluargaan kami tetap mesra hingga sekarang." Demikian Rusjdi.

Buya Hamka sendiri menulis, memperkenalkan Mr. R. Tirtawinata, bekas Jaksa Agung RI di masa Revolusi, waktu itu Duta Besar RI di Bagdad (kemudian Duta Besar di Pakistan, Australia dan Swedia pada tanggal 31 Desember 1952, antara lain sebagai berikut: "Pemuda itu mulai saya temui dalam bergolaknya revolusi sesudah Aksi Pertama terus kepada Aksi

Kedua. Waktu itu saya menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional di Bukittinggi, di samping Bung Hatta dan memimpin perjuangan di Sumatra. Setelah saya lihat bakat dan dirinya, ia saya ambil menjadi sekretaris saya. Saya lihat bakat dan sifatnya yang dinamis, inisiatifnya yang senantiasa bernyala. Tetapi kadang-kadang meluap, sehingga orang yang tidak mengenal, kadang-kadang bisa jengkel. Lantaran sifat-sifat demikian pun ada pada diri saya sendiri, saya pun memilihnya. Memelihara dan memupuk supaya hidup dan subur. Ia saya angkat menjadi anak. Sekarang saya serahkan anakku ini ke bawah bimbingan Saudara. Saya harap ia menjadi seorang pemuda yang berguna bagi bangsa dan tanah airnya, berkembang pribadinya," demikian Hamka.

Buya mengumumkan pula "pengangkatan" ini dalam suatu resepsi Peringatan HUT Kemerdekaan RI ketiga, tanggal 17 Agustus 1948, di Pangkalan Kota Baru, yang disebutnya sebagai salah satu kubu perjuangan terakhir Kaum Padri.

Kemudian dalam tahun 1978 sewaktu beliau mengunjungiku ke Srilangka (kunjungan keluarga dan pribadi) kesempatan ini telah dimanfaatkan oleh KBRI mempertemukan beliau dengan kalangan terkemuka dan para menteri di sana, sekali lagi beliau umumkan pula hal di atas dalam suatu jamuan makan malam di Hotel Holiday Inn.

Namun bagiku pengungkapan ini bukan hanya sekadar menyangkut hubunganku dengan Hamka. Tetapi pula memberi gambaran tentang kepribadian beliau, tentang bagaimana beliau menaruh perhatian terhadap sesama manusia.

Setelah kami sama-sama keluar dari kancah revolusi 1945 dan keluar dari pergerilyaan di hutan rimba Sumatra, kami mengadakan kesepakatan, beliau akan menetap di Jawa dan aku akan berangkat ke luar negeri. Kuantar beliau sekeluarga pada awal 1950 di lapangan terbang Tabing (Padang) sewaktu akan hijrah ke Jakarta, dengan perjanjian aku akan segera menyusul dua bulan kemudian.

Buya menepati kata-katanya. Dengan oplet dan becak kami menghubungi berbagai tokoh dan instansi di Jakarta untuk mencari jalan ke dunia diplomatik Indonesia. Kami datangi Kementerian Luar Negeri, Kementerian Agama, Bapak M. Natsir, Bapak Menteri Wachid Hasyim, Bapak St. Mohd. Rasyid, Ismail Banda, dan lain-lain. Yang penting ke luar negeri dulu,

dan setelah berada di luar negeri baru usahakan bekerja di Perwakilan RI, kemudian mencari pengangkatan dari Pusat Pemerintahan di Jakarta. Ibarat perjuangan Indonesia, *de facto* dulu, baru kemudian dicari pengakuan *de jure*. Jika masuk ke Departemen Luar Negeri dulu, baru kemudian menunggu pengiriman ke luar negeri, tentu akan makan waktu yang lama, apalagi kalau harus masuk kursus-kursus dan Akademi Dinas Luar Negeri pula. Biasanya akan menunggu dari tiga sampai enam tahun lamanya.

Tetapi berkat kegigihan Buya dalam mendukung usahaku, dalam tempo empat bulan (Juli 1950) aku telah dapat berangkat ke luar negeri. Dibuatnya surat dan kawat kepada Duta Besar Arab Saudi, Syed Abdul Hamid al Khatib (sahabatnya) di Karachi memperkenalkan dan mengenai keberangkatanku, sehingga sewaktu pertama kali aku mendarat di Karachi, kedatanganku telah dijemput oleh pihak kedutaan Arab Saudi di sana, dan aku tinggal di rumah Duta Besar tersebut sebagai tamu.

Sebulan kemudian Kedutaan RI di Bagdad mengundangku bekerja di sana dan mengirimkan tiket pesawat terbang supaya segera berangkat. Tetapi masih belum mendapat surat pengangkatan (SKEP) dari Kementerian Luar Negeri di Jakarta. Pada waktu inilah Buya Hamka dengan gigih menemui berbagai pejabat dan menghubungi Duta Besar RI di Bagdad. Di antara usaha-usaha itu, beliau ceritakan kepadaku dalam suratnya antara lain tertanggal 15 Agustus 1952, yang berbunyi: "Kemarin juga ayah telah menemui Mr. Mohd. Rasyid, tetapi beliau tidak masuk kantor. Ayah temui Mr. Musa. Ia pun kawan baik ayah. Ia telah berjanji akan membantu urusan Ananda. Dan katanya: "Ah Saudara Hamka! Akibat keadaan-keadaan yang telah lalu, masih ada sampai sekarang. Kalau sekiranya ada urusan pegawai yang belum beres, terutama di luar negeri, nama saya yang disalahkan orang. Padahal segala sesuatunya itu diputuskan dalam sidang Direktorat." Lalu ayah sambut: "Tolonglah Emzita. Ia adalah anak yang baik dan saya kenal. Dan, ia memberi harapan." Demikian surat tersebut.

Dalam suratnya tertanggal 23 Agustus 1952 ditulisnya pula, bagaimana usahanya kepada Mr. St. Mohd. Rasyid. Dikatakannya kepada pejabat Sekjen Kementerian Luar Negeri itu: "Sekarang kebetulan ketika Saudaraku sedang menjabat

kekuasaan Sekjen, teringatlah saya dan apalagi saya akan mengucapkan selamat berpisah pula (karena waktu itu Buya Hamka akan berangkat ke Amerika Serikat, pen.), akan menyampaikan pula permohonan mengenai pemuda Emzita kepada Saudara sendiri. Bagi pemuda itu, suatu tindakan cepat Saudara, adalah besar harganya, dan akan menimbulkan pribadi dan kepercayaannya pada dirinya sendiri (Apalagi ia kita kenal sebagai seorang pemuda yang mempunyai harapan besar di kemudian hari)."

Pada bulan September 1952 ke luarlah surat keputusan menjadi Pegawai Kementerian Luar Negeri. Ini berarti dua minggu setelah pertemuannya yang terakhir dengan Pak Rasyid dan Pak Musa. Surat Keputusan itu berlaku surut sejak tanggal 1 September 1950, yaitu sejak hari pertama aku tiba di Bagdad. Dengan itu berarti panggilan Kedutaan RI di Bagdad kepadaku disahkan Kementerian Luar Negeri sebagai panggilan resmi sehingga aku tak perlu dianggap sebagai *local staff.*

Setelah Surat Keputusan sebagai Pegawai Kementerian Luar Negeri keluar, maka Buya Hamka menguruskan pula keberangkatan istriku (Elly) dan anakku Haryadi ke Bagdad. Beliau menulis surat tertanggal 8 Februari 1953, antara lain:

"Setelah kembali dari Amerika Serikat, berdesaklah pekerjaan, berdesak pula membalasi surat-surat ziarah ke sana, ziarah kemari, diskusi dan ceramah, mengarang dan menyatakan kesan. Dalam pada itu Elly dan Haryadi pun tiba. Sekadar tenaga telah diurus. Barangkali urusan itu termasuk bagian yang agak cepat juga. Oleh sebab semuanya itu Ayahanda tidaklah berkirim surat kepadamu, sebab Ayah percaya tentu Elly telah berkirim surat kepadamu, menyatakan selamatnya tiba di Jakarta. Semoga selamatlah ia sampai di Bagdad dan bertemulah dengan engkau kembali: anak istrimu, mendapatlah engkau *thama'ninah* di dalam hidup."

Tanggal 26 November 1952, pukul 11 pagi sehabis sarapan. Buya Hamka menulis kepadaku ke Bagdad, antara lain: "Sehabis menunaikan Subuh, Ayah tertidur kembali sampai pukul delapan, di Hotel Olympic, kamar No. 416. Tiba-tiba Ayah bermimpi bertemu dengan engkau. Dan Ayah cium bibirmu! Ajaib, sampai begitu rupanya pendekatan jiwa kita. Sebab itu Ayah tulis surat ini menyatakan perasaan. Kita mulai berkenalan di zaman sulit, di zaman FPN. Di zaman perjuangan.

Pertalian di zaman itu luar biasa murninya. Dan Ayah telah pernah tidur dan makan di rumah orang tuamu di Pangkalan. Ayah melihat ayahmu terlentang sakit. Kemudian beliau pun wafat dan kita bertambah karib. Emzita, anakku! Ayah tak dapat bercakap panjang. Engkau tetap anakku, laksana Ayahku Dr. Abdul Karim Amrullah mengangkat Soekarno jadi Anaknya. Salam dan cium Ayah!"

Beberapa bulan menjelang beliau berpulang ke *rahmatullah,* sewaktu di Masjid Agung Al-Azhar diperingati HUT beliau ke-73, 17 Februari 1981, dan *tasyakur* atas selesainya dicetak ketiga puluh juz Tafsir Al-Azhar, masih sempat beliau mengenangkan dalam pidatonya antara lain sebagai berikut: "17 Februari 1958, genap usia 50 tahun saya peringati bersama kawan-kawan di Jedah, dan saya pun ke Ryadh dijamu makan bersama oleh Raja Saud bin Abdul Aziz. Waktu itulah Emzita yang ketika itu bertugas di Jedah mengirimkan telegram ke Ryadh mengatakan bahwa ia dapat telegram pula dari Mesir, mengatakan bahwa Al-Azhar telah memutuskan memberi satu kehormatan *Doctor Honoris Causa" (Pandji Masyarakat)* No. 316, tanggal 1 Maret 1981, hlm. 53).

Demikian sekelumit kisah, karena belum mungkin untuk berpanjang-panjang. Berdasarkan hubungan kekeluargaan "yang tetap mesra sampai sekarang", seperti yang ditulis dinda Rusjdi itulah maka keputusan Rapat Persiapan Pembentukan Perpustakaan/Yayasan Buya Prof. Dr. Hamka *(Hamka Foundation)* yang diprakarsai Drs. Lukman Harun dan H. Rosihan Anwar dan kawan-kawan agar aku menjadi Ketua Panitia Persiapan, kuterima dengan segala senang hati.

Setelah itu akan kumuatkan di sini salah satu surat Buya tanpa komentar dan ulasan. Biarlah isi surat itu sendiri bicara, mengungkapkan sikap, pendirian, serta pendapat dan perasaan Hamka mengenai beberapa hal:

Jakarta, 14 Februari 1952

Anakku EMZITA

Bagdad, Irak
Ajaib benar! Sedang fikiran Ayah terbulat kepada dirimu, suratmu datang. Tiap datang majalah *Bintang* dari Medan, maka kisah perjalananmulah yang terlebih dulu Ayah lihat. Sampai Ummi pernah berkata ketika Ayah membaca "Tulisan si Emzita saja yang selalu dilihat dulu-dulu!" Ayah senyum. Gagah engkau saya lihat ketika berdiri di pinggir kapal melihat teluk Mormora yang indah dan tenang airnya itu. Bila ayah akan sampai ke sana! Lain dari itu gaya bahasa dan karanganmu sangatlah menarik hati ayah. Hidup kata-katanya dan pandai memilih kata-kata yang tidak memberatkan, dicampuri humor dan kadang-kadang terbayang "kenakalan" yang biasa ayah lihat. Rupanya kalau di dekat perempuan muda, inspirasinya timbul. Menurun benar "perangai" ayahmu kepadamu. Tidak penat kakiku mendaki tangga menara Beyazit, karena diiringkan oleh si "Dia". Dan tidak merasa sepi di kapal! Dan ketika menceritakan pertemuan penghabisan dengan Ismail Banda, rupanya asyik juga mengajar mesin tulis!

Dari kesan tersebut di atas, tahulah ananda bahwa engkau tidak lepas dari mataku, sebagai anak yang kucintai. Sudah anakku yang sekarang terpaksa lepas dari mataku. Emzita di Bagdad, Zaki di Bandung, dan Rusjdi di Yogya. Rupanya mulailah datang kepadaku permulaan dari nikmat yang akan ayah rasai di hari tua, yaitu membaca kabar berita dari hal memajukan anak-anaknya yang jauh dari matanya, tetapi tidak putus hubungan batinnya.

Suatu keajaiban lagi, suratmu datang tanggal 18 kemarin, hari Senin. Dan surat istrimu Yuli datang pula pada tanggal 17 hari Minggu. Berturut-turut dalam dua hari surat-surat anakku yang kucintai menziarahiku dalam kesepian itu. Atau kalau bukan sepi, ialah menambah kegembiraanku. Yuli sudah lama sekali tidak mengirimkan surat kepadaku, barulah sekarang. Katanya, anakmu sehat dan sedang menunggu ayahnya dengan penuh kesabaran.

Dapat juga ayah kabarkan bahwasanya adikmu telah bertambah pula seorang lagi, laki-laki dan namanya Afif. Ia lahir pada 5

Januari 1952 yang lalu. Jadi sudah sembilan orang adikmu. Lupakah engkau namanya semua? Zaki, Rusjdi, Fakhri yang nakal, Azizah yang sayu pandang matanya, Irfan yang sanggup menceritakan program Kabinet Hatta, dan sanggup pula membicarakan kelemahan Kabinet Soekiman dan memuja-muja Natsir. Aliyah yang langsing, Fathiyah yang laksana bunga mekar, yang agaknya akan membikin pusing kepalá ayah kalau dewasa kelak. Helmi anak Jakarta yang sangat gembira, dan sekarang Afif yang bangun lebih dulu sebelum ayah bangun di waktu Subuh.

Ah, maulah berkarat-karat surat ini kalau ayah perturutkan membicarakan anak-anak yang dicintai. Sekarang ayah tidak berhenti "membuat" pula putra-putra yang lain, tempat menyalurkan cita-citaku. Jalan pelajaran "Falsafat" yang ayah berikan di Akademi Wartawan, Alhamdulillah mendapat sambutan baik. Dan ayah mengambil peranan terpenting dalam pendirian "Perguruan Tinggi Islam" di Jakarta, bersama Prof. Mr. Dr. Hazairin. Ingatkah engkau dulu, waktu kita duduk bercengkrama di "Kopan"? Bahwa ayah bermaksud lebih dulu datang ke Jakarta untuk *Veni Vidi Vici!* Berkat yakin, *Insya Allah* ketika kalimat pusaka Julius Caesar itu dapat ayah laksanakan, setapak demi setapak.

Keaktifan ayah dalam Lembaga Kebudayaan Indonesia, menyebabkan akhirnya ayah diangkat oleh Menteri PPK. Menteri ini pernah bercakap dengan ayah. Kalau semacam ini paham Tuan Hamka, Tuanlah yang pantas menjadi Menteri Agama. Ayah senyum dan menjawab, "Saya masih menuntut ilmu!"

Dunia sekarang ada sedikit gila, Emzita! Pengaruh berpikir secara Barat, menyebabkan orang terlalu banyak doyan dengan etiket dan merk. Oleh sebab itu biarkanlah ayah berusaha lebih dulu. Kalau boleh permintaan kepada Tuhan, diizinkan-Nya ayah terlebih dulu dapat mencapai titel *Doctor Honoris Causa* dan gelar Profesor. Jangan hendaknya terkencong kepada salah satu pangkat Menteri. (Tetapi kalau ia datang juga, apa boleh buat). Waktu telah tercapai itu kelak, barulah kita boleh pulang ke Minangkabau. Baru kita boleh mendirikan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang bermutu. Semoga tercapailah cita-cita kita itu. Dan engkau waktu itu tentu ada di sampingku.

Ketika surat ini ayah tulis, telah mulai krisis Kabinet.

Barangkali dalam minggu ini juga jatuh Kabinet yang telah berhasil menambah lesunya semangat rakyat sepuluh bulan lamanya. Kabinet yang setiap hari didoakan orang dengan diam-diam semoga lekas berhenti. Oleh sebab itu tentu sudah mulai dari kini segala politisi kita "ribut-ribut", supaya dirinya nampak. Semuanya mengemukakan program, supaya duduk di kursi empuk. Tentang hal ini teringatlah ayah timbalan falsafat *Descartes*. Descartes berkata, "saya berpikir, sebab itu saya ada!" maka kaum politisi di Jakarta sekarang menimbulkan pula falsafat: "Saya mulai ribut, sebab itu saya ada!"
Maka bertambahlah simpati ayah kepada M. Natsir. Seorang yang sekarang sangat populer karena tenangnya dan ramalan-ramalan yang tepat jitu. Buah pikirannya senantiasa dikejar-kejar oleh wartawan. Mungkin kalau Kabinet ini bubar, bukanlah Natsir formatir. Ia hanya suka duduk dalam pemerintahan kalau Bung Hatta kembali menjadi Perdana Menteri, dan segerakan Pemilihan Umum. Kalau sudah pemilihan umum, figur Natsir kembali muncul (Kalau pikirannya terdesak, baik seketika ia menjadi Menteri atau sekarang, Toa Hong II/141 senantiasa didatanginya malam-malam).
Keamanan memang terganggu di Indonesia sekarang. Memang! Jawa Barat bertambah keruh. Jawa Tengah muncul pula, yaitu di waktu Sulawesi Selatan sulit mengamankannya. Baru ini empat hari ayah datang ke Jawa Tengah dengan sembunyi dan pergi sendiri ke tempat-tempat yang tidak aman itu. Apa kesan yang ayah dapat?
Yang memegang pemerintahan sekarang ini sebagian besar tidaklah kenal "jiwa massa". Selama 350 tahun Belanda menanamkan pengaruh caranya berpikir dalam kalangan cabang atas bangsa kita. Dan cabang atas itulah sekarang yang berkuasa. Kian lama kian terpisahlah mereka dari rakyat ramai. Memandang enteng kekuatan Islam, atau benci kepada kaum agama, kian hari kian terasa. Dalam kalangan ketentaraan tergabunglah pemuda-pemuda didikan Barat, didikan surau dan bekas KNIL. Jabatan-jabatan penting kian terlepas dari yang berjiwa agama, terutama sejak Pak Dirman mati. Dahlan Jambek hanya kurir.
Kian lama maka kaum Kiai yang kurang hubungan, kian jauhlah hatinya dari golongan kaum atasan. Sebab yang mereka lihat adalah kejatuhan moral, kemewahan yang tidak mengenal

kesengsaraan rakyat. Kaum merah mengganggu pula dengan hasutan-hasutan halus.
Kaum agama dituduh "fanatik". Padahal mereka pun fanatik. Kalau sekiranya orang sembahyang diejek, dan kalau sekiranya tentara bekas *Hisbullah* itu mau turut minum *khamar,* lalu diketawakan. Bukankah itu fanatik pula?
Pada suatu hari ayah dipanggil oleh Bung Karno. Meminta pikiran ayah tentang keamanan. Lalu ayah berkata: "Pihak ketiga sekarang mencoba memisahkan kita. Memisahkan Bung Karno dari kekuatan Indonesia yang sejati, yaitu Islam. Karena orang tahu, bahwasanya kalau Bung Karno masih kuat hubungannya dengan kaum Islam, tidaklah dapat Indonesia dirobohkan."
Inilah soalnya sekarang, di bawah baik dan di atas sekali baik. Sedang di tengah dimakan bubuk.
Kaum agama di negara kita tidaklah begitu fanatik, sebagai yang kita lihat di Karbala dan Najaf misalnya. Kalau sekiranya orang tahu bagaimana besar kekuatan yang ada tersembunyi di dalamnya, tidaklah akan sekacau ini. Ketika aksi merdeka di Kediri, bukan saja DI yang ditangkap, bahkan Masyumi, dan bahkan PSII pun. Engkau tentu membaca; dikemukakan Undang-undang No. 22. Masyumi turut dan Masyumi menang. Lalu Undang-undang itu dibatalkan dan Kabinet Natsir dijatuhkan. Dilakukan pula Undang-undang No. 6 di Yogya, dan Masyumi ikut pula dan menang pula. Sekarang dicoba pula menggalakkan kembali.
Terhadap kekuatan Islam orang rupanya merasa takut. Apalagi ia mempunyai pemimpin yang berkaliber *Alam Islamy* sebagai Natsir. Sebab itu walaupun ia menjadi Masyumi yang bergerak *legal* dan sah (Pada bulan Agustus 1960, Presiden Soekarno telah "memerintahkan bubarnya Masyumi dan PSI. Jikalau satu bulan sesudah perintah ini diberikan, Masyumi dan PSI belum dibubarkan, maka Masyumi dan PSI adalah partai-partai terlarang", pen.), atau menjadi PSII yang hendak menunjukkan oposisi kepada Masyumi, apalagi kalau ia jadi DI, semuanya ditakuti. Ditakuti oleh kaum yang telah berpuluh tahun dididik oleh Belanda. Yang sejak dari Sekolah Rendah, sampai Mulo, sampai AMS dan sampai *Universiteit* "sehari selembar benang ..." diajarkan rasa benci kepada Islam. Itulah sekarang ini yang bermain di tanah air kita, wahai anakku! Itulah sebab maka

beratus Kiai ditangkap di Jawa Tengah. R. Haji Hajid pun meringkuk dalam penjara dan belum keluar.
Kalau sekiranya pemimpin dan ulama Islam mau menjilat-jilat saja, dan mau hanya sembahyang-sembahyang dan baca zikir, lalu menyembah-nyembah kepada yang berpangkat tinggi, tidaklah akan begini keadaannya. Ketika dipanggil Bung Karno, pernah ayah berkata: "Bung, saya terkejut dipanggil Presiden. Sebab biasanya, kalau ulama bukanlah dipanggil Presiden, tetapi dijemput MP (Polisi Militer zaman Belanda, red.) malam-malam."
"Kebangunan Islam" dengan jiwa baru sudah tidak dapat dihambat lagi. Itu adalah dialektikanya sejarah. Pakistan telah mulai, dan Indonesia pasti bangkit dengan Islam. Turki akan jadi makmumnya. Dan di tanah-tanah Arab ini pasti timbul perubahan-perubahan besar dalam susunan masyarakatnya. Bertambah datang Perang Dunia III ini, bertambah jelaslah akan berkibar bendera itu. Ayahmu adalah Pujangga. Ilham dan hatinya lebih banyak bicara dari edaran otaknya. Garis peta ke-Islaman yang bangkit itu dimulai dari Afrika Utara, melalui Tanah Arab, menyusur ke pantai Teluk Persia dan India, dan Iran dan diakhiri di Indonesia. Apakah kita akan dapat menyaksikan itu? *Wallahu a'lam* dan itu bukan soal!
Adakah engkau tetap membaca majalah *Hikmah?* Ayah banyak menulis di dalam, menulis di mingguan lebih baik dari menulis di harian *Abadi.*
Kita harus mengakui, memang umat Islam Indonesia masih belum banyak yang mengerti. Masih banyak yang fanatik. Perguruan-perguruan yang teratur akan menjadi salah satu alat buat memasukkan pikiran baru. Dulu kebanyakan pemuka di tanah Arab berperasaan bahwasanya Umat Islam harus dimodernkan dengan "mem-Barat". Tetapi menurut Natsir, Barat kita jadikan bahan buat membangun Islam kembali.
Adapun di dalam menghadapi hidup dengan segala kesulitannya dan kemudahannya, ayah masih tetap sebagai sediakala. Berjuang untuk masyarakat, dan untuk makan enak dan untuk kesempurnaan diri. Kadang-kadang bertemu yang sulit. Terlepas dari suatu kesulitan itulah kelezatan sejati. Buat menempuh kesulitan lain pula. Dan ayah masih tetap gembira dan tersenyum; karena soal-soal dalam dunia ini bukanlah *pikulan* ayah seorang.

Apakah lagi yang akan ayah tulis kepadamu? Padahal isi hatiku ada dalam hatimu sendiri? Toa Hong masih tetap Toa Hong! Aku tidak mencari rumah tempat tinggal yang baru, yang cantik molek. Itu tak boleh mengganggu pikiranku. Tetapi kalau datang masanya pindah, aku pun tak mengelak.
Sekianlah dulu suratku, yang telah lama engkau tunggu. Dan ayah sendiri pun telah lama ingin menulisnya kepadamu. Lanjutkanlah menulis dan menulis lagi. Bikinlah humor di dalamnya, timbullah inspirasi jika dekat perempuan cantik! Memang badanmu menarik hati dan sikapmu simpatik; sehingga sejak dari orang belajar mesin tulis, sampai kepada penunjuk jalan di menara Bayazet, sampai kepada si Ani di Toa Hong, "gila" kepadamu. Sungguhpun demikian ayah kirim juga kepadamu surat yang dikirim oleh Yuli kepada Ayah!
Selamat Emzita, anakku sayang!

HAMKA

Itulah Buya Hamka. Dan sekian pula sumbanganku.
Semoga Allah mengaruniakan *Thuma'ninah* kepada jiwanya yang rida, dimasukkanNya ke dalam kumpulan hamba-hamba yang diridaiNya pula, dan ditempatkanNya di dalam Surga-Nya.
Amin.

SENI DISERTAI AGAMA SANGAT INDAH, IVO...

Oleh Hajah Ivo Nila Kreshna

Sejak kecil Buya Hamka sudah mengenal dan menimang-nimang aku. Buya sering ke rumahku dan selalu pergi rapat Muhammadiyah bersama-sama ayahku. Mereka bersahabat tiga orang. Mereka adalah ayahku: H.T.M. Usman El Muhammady, H. Bustami dan Buya sendiri. Kini ketiga-tiganya telah pergi dan tidak kembali lagi. Semua telah almarhum. Ketiganya adalah pendiri Muhammadiyah di Medan.

Dari kecil aku melihat betapa akrabnya mereka. Mereka semuanya adalah ulama-ulama terkenal di Medan. Mereka sangat mencintai Islam sampai akhir hayatnya. Buya di samping tokoh agama, adalah tokoh sastra. Dan semua orang sudah tahu. Kalau Buya berkata selalu bersajak yang sangat menyenangkan kupingku untuk mendengarnya. Ayahku di samping penulis sastra, dulu-dulunya adalah pemain biola. Jadi, mereka ketiga-tiganya seniman.

Buya sering sekali bertamu ke rumahku. Kadang-kadang ayah membawaku pula ke rumah Buya. Dan kalau aku bertemu Buya, ia selalu menegur dan bergurau padaku. Adakalanya ia menasihatiku dengan cara yang halus sekali. Aku sering berdialog dengan Buya mengenai kesenian-kesenian, karena ia sangat tahu bahwa aku juga penggemar kesenian. Terutama sekali menyanyi dan menari. Tetapi ayahku aneh sekali, malah tidak ingin kalau aku menjadi seniman. Ayahku sangat keras, disiplin dan fanatik. Kalau kakak-kakakku dan aku tidak sembahyang, ayah tidak segan-segan merotan kami semua. Aku takut sekali pada ayahku, dan daripada menerima pukulan lebih baik aku disiplin sembahyang dan tepat pada waktunya. Dan karena inilah membuat ayah sangat sayang padaku. Tetapi, di balik itu semua, secara diam-diam aku pun menyempatkan

diri belajar seni suara. Di sekolah kesempatan mengembangkan bakat menyanyi telah kulakukan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya, kalau ada perayaan atau peringatan-peringatan hari penting, aku selalu mendapat bagian untuk menyanyi dan menari. Malahan pula, sering memenangkan perlombaan-perlombaan ngaji, nyanyi dan menari.

Pernah sekali aku mengikuti perlombaan menyanyi, dan berhasil meraih juara pertama. Waktu itu Buya mendengar, dan langsung memberi selamat kepadaku, seraya tak lupa selalu hujan nasihat, agar aku giat dan rajin berlatih terus. Tetapi asal jangan lupa sembahyang.

"Seni disertai agama, sangat indah, Ivo," kata Buya, "dan teruslah berlatih dan berdoa. Insya Allah suatu saat nanti Ivo akan menjadi penyanyi terkenal."

Pernah suatu hari ayahku marah-marah karena aku ketahuan ikut lomba menyanyi di suatu gelanggang. Bukan saja marah, tetapi lebih dari itu, bahkan aku dipukuli setengah mati. Secara kebetulan Buya datang, dan membela aku. Buya menerangkan pada ayahku, bahwa menyanyi itu tidak apa-apa asal dibarengi Agama. Namun ayahku tetap pada pendiriannya. Aku tetap dilarang menyanyi.

Lama sesudah itu aku tak bertemu Buya lagi. Ia sekeluarga sudah pindah ke Jakarta. Agaknya, ini tak berjalan terlalu jauh, karena ternyata ayahku pun dipindahkan ke Jakarta oleh Departemen Dalam Negeri (ayahku seorang Wakil Residen). Di Jakarta ayahku membantu di Pusroh Angkatan Darat, Seskoad dan di tempat-tempat lain juga. Dan yang menggembirakan hatiku adalah aku dan keluargaku mulai berjumpa lagi dengan Buya. Begitulah kadang-kadang ayahku membawa aku ke rumah Buya dan sering mendengarkan perdebatan-perdebatan dan dialog mengenai agama.

Hari berganti bulan dan bulan berganti tahun, akhirnya aku jarang sekali berjumpa Buya, karena Buya kelihatan bertambah sibuk, demikian juga aku yang mulai sibuk sendiri.

Tahun 1957, aku mengikuti pemilihan bintang radio. Saingan memang begitu hebat dan tentu saja lebih baik dari suaraku, sehingga aku harus merasa bangga dengan mendapatkan juara nomor tiga. Dan dengan diam-diam, rupanya Buya juga mengikuti perkembanganku. Demikian juga tatkala aku mulai merekam suara lagu pertamaku: "Kisah Cinta", dan lagu ini

ternyata menjadi *hit* di mana-mana, Buya pun demikian senang dengan laguku.
Suatu hari, dengan tak disangka-sangka, aku berjumpa Buya di RRI, ia sangat senang kelihatannya atas perkembanganku. Sembari bergurau Buya mengatakan: "Ivo, nyanyilah satu lagu untuk Buya."

Hampir seluruh perjalanan hidupku dan juga keluargaku tak pernah luput dari pengamatan Buya. Setiap kali hadir percobaan yang menimpa diri kami, Buya selalu menurunkan wejangan agar tetap sabar, tawakal dan ikhtiar, dan selalulah teguh memperkuat iman. Bagiku sendiri, hidup sebagai penyanyi kadang-kadang membawaku ke surga dan ke neraka. Tak sedikit datang fitnahan menimpa diriku dan keluargaku; sampai-sampai harus bercerai dengan suami karena bencana itu.
Sebagai artis, memang harus sudah siap dengan segalanya. Semua pujian dan pujaan sering datang melimpah, sebaliknya cercaan dan hinaan tak kalah hebatnya hadir dan lebih menggebu. Sementara satu dimensi penuh dengan kegemerlapan dan pesta pora, dimensi yang lain datang kabut kelabu yang membawa kesedihan, kepedihan, dan semu.

Dalam kekacauan yang hiruk-pikuk, tempatku mengadu adalah Buya. Dan selalu menentramkan hatiku oleh nasihat-nasihat dan pertimbangan-pertimbangan, mana yang baik untuk kulakukan. Buya selalu memberikan petunjuk kepadaku secara agama. Itulah sebabnya aku selalu mengikuti pengajian-pengajian dan belajar agama lebih tekun; dan nyatanya memang telah menunjangku pada keimanan. Artinya, mempertebal iman di Ibu Kota Jakarta yang metropolitan dan penuh dengan kemaksiatan ini kurasakan sangat perlu. Di Jakarta, apa saja bisa terjadi. Suatu saat penuh sanjungan dan kata bermutu, sekejap kemudian datang huru-hara. Dan Buya Hamka, adalah sumber penentram hatiku. Banyak sekali bekal bacaan ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadis yang harus kubaca dalam hati, baik tatkala menerima pujian dan sanjungan, maupun ketika diterjang huru-hara. Berkat anjuran-anjuran Buya, akhirnya terciptalah cahaya harapan, dalam kegelapan-kegelapan yang kuhadapi selama berumah tangga dan bermasyarakat. Dan, ...

Alhamdulillah, cahaya itu terus membesar dan mudah-mudahan dapat menerangi hidupku ini sampai akhir hayat.

Suatu hari aku datang kembali menemui Buya. Aku merasa tidak enak karena terus muntah-muntah, dan ternyata aku memang hamil. Aku bermaksud untuk pergi ke dokter dan meminta injeksi yang bisa membuyarkan gejala kehamilan dalam kandunganku. Pengguguran kandungan semacam ini memang masih asing bagiku, dan karena takut, aku minta pertimbangan Buya. Soalnya, aku sudah tua, sudah umur 40 tahun masih saja beranak terus. Malulah karenanya. Dan, apa kata Buya: "*Astagfirullah* :....! Jangan Ivo! Jangan kau lakukan itu. Janin yang ada dalam kandunganmu adalah Rahmat Tuhan yang besar sekali. Kalau kau buang juga, maka berarti dosa besar. Karena kau bukan saja melawan kodrat tetapi sekaligus pembunuh. Apalagi kau sudah Hajjah, dosanya akan berlipat ganda. Biarkanlah bersemi benih dalam kandunganmu itu, jangan khawatir. Buya doakan Ivo selamat dan mendapat anak laki-laki."

Begitulah akhirnya walaupun dengan perasaan agak canggung dan malu, karena sudah lama tidak melahirkan, akhirnya anakku lahir dengan selamat, dan ternyata anakku perempuan, dan cantik sekali. Aku jumpai Buya dan menyatakan anakku bukan laki-laki. Dan Buya hanya senyum, tetapi senang: "Laki-laki atau perempuan sama saja. Mudah-mudahan putrimu itu akan jadi anak yang baik dan saleh."

Suatu pengalaman lain. Seperti biasanya aku ngobyek sana, ngobyek sini (bisnis). Sedang enak-enak makan di suatu tempat, aku berjumpa dengan teman lamaku. Dan omong punya omong, akhirnya menawarkan suatu pekerjaan padaku, yang sama sekali aku tidak berminat untuk mengerjakannya. Urusan ini aku serahkan pada temanku satunya. Dan tanpa setahuku, rupanya proyek ini telah menghampiri keberhasilan. Diberitahukan kepadaku bahwa untuk urusan itu aku akan segera mendapat komisi Rp 88.000.000,00 (delapan puluh delapan juta rupiah)!

Tentu saja aku senang mendapat uang sebesar ini. Aku pun menceritakan pada saudara-saudara dan suamiku; separuh menyarankan "terima saja," selebihnya menyarankan "jangan!" Wah!

Dan apa terjadi? Malah keributan terjadi di rumah. Suamiku menyarankan agar segera menanyakannya kepada Buya tentang hukumnya menerima komisi sebesar itu. Agaknya satu-satunya jalan cuma itu. Keesokan harinya kuceritakan dari awal hingga akhir urusan itu semua pada Buya. Uang yang kuterima nantinya itu adalah komisi hasil dari surat izin menyelenggarakan judi! Buya melarang aku menerimanya. "Mengapa?" kembali aku bertanya, "kan itu bukan hasil perjudian? Dan Ivo mendapatkan itu semua bukan semata usaha Ivo sendiri, tetapi orang lain."

Sembari mengangguk-angguk, Buya berkata, "Betul, Ivo. Bukan hasil judi, tetapi dengan izin yang diperoleh itu membuat orang-orang lain bisa berjudi, dan judi adalah larangan agama! Nah, orang bisa berjudi, karena izin yang Ivo peroleh itu, *dus* artinya Ivo ikut ambil bagian dalam mengusahakan terjadinya perjudian tersebut."

Dan seraya senyum pula Buya memandangku, lalu katanya, "Relakanlah Ivo, jangan kau terima uang tersebut, dan Buya yakni Ivo akan mendapat rezeki yang lebih dari itu nanti." Iyalah, jawabku dengan lemas.

Suatu hari aku pergi ke tempat seorang teman. Tak tahunya temanku yang satu ini sedang asyik-asyiknya mendengarkan ceramah agama yang dibawakan Buya Hamka. Padahal ia bukan orang penganut Islam, tetapi kenyataannya temanku ini sangat mengagumi Buya dan senang akan ceramah-ceramah Buya.

Kebetulan hari itu aku sedang mengurus cetakan hasil kerjaku yang kedua: "Ibadah Haji". Dan setelah omong-omong mengenai Buya, di mana kuterangkan bahwa aku secara pribadi kenal Buya, ia nampak bersemangat: "Kak Ivo kenal Buya Hamka?" Dan setelah kujelaskan bahwa Buya bukan sekadar kenalan, tetapi bahkan seperti orang tua sendiri. Apa komentar teman ini?: "Wah, hebat sekali, dong. Harap kak Ivo tahu, bahwa kami sekeluarga sangat senang dan menghormati Buya, meskipun kami sekeluarga bukan orang Islam. Dan saya termasuk pendengar setia dari acara ceramah keagamaan yang dibawakan Buya Hamka."

Maka dari perbincangan soal kekaguman dan kekeluargaan, timbullah ide, agar ceramah-ceramah agama Buya dikasetkan. Lebih praktis, dan bisa dinikmati dari segala penjuru tanpa ada batasan waktu. Suatu ide yang bagus, walaupun aku harus

berpikir terus, timbul pula keraguan, jangan-jangan malah tak disetujui oleh Buya sendiri.

Setelah masa berjalan beberapa minggu melalui berbagai pemikiran dan pertimbangan, nekatlah aku menghadap Buya dan mengutarakan ide tersebut.

Seperti biasanya, Buya selalu tersenyum menyambutku, dan senantiasa tak lupa menanyakan khabarku dan anak-anakku. Bagaimana keadaan Mamak di Medan, dan lain-lainnya. Dan akhirnya acara pun menjurus pada inti permasalahan sebenarnya.

"Buya, kalau Ivo mau merekam suara Buya di kaset dengan isi Dakwah, apakah Buya bersedia?" aku bertanya, dan Buya pun ganti bertanya: "Maksud Ivo apa?" Sambil tarik nafas panjang dan penuh kekhawatiran. Jangan-jangan akan menyinggung perasaan Buya: "Begini, Buya," aku mulai menerangkan dengan hati-hati. "Ivo bermaksud merekam suara Buya dan dimasukkan ke dalam kaset. Jadi, kalau orang sibuk atau tidak sempat melihat Buya di televisi maupun di radio, mereka bisa tetap mendengar Buya lewat *tape recorder.*" Buya mengkerutkan dahi, dengan tidak lupa manggut-manggut, lalu kuteruskan, "kan Buya tahu, tidak semua orang bisa duduk mendengar dan melihat Buya di televisi. Kan, banyak juga orang berdagang, orang dinas ke pelosok-pelosok yang jauh di hutan sana yang tidak ada televisi ataupun radio. Dan dengan adanya kaset itu nanti, mereka bisa mendengar dan menikmatinya lewat pita-pita kaset yang berisikan dakwah-dakwah Buya."

Buya tercenung sebentar, sementara aku mulai was-was: "Bagaimana Buya?". Dan berkatalah Buya: "Kalau untuk Ivo, Buya setuju saja." *Allahu Akbar!* batinku berteriak senang seakan meledaklah kegembiraanku atas persetujuan ini. Padahal, aku mendengar selama ini telah berkali-kali orang meminta kesediaan Buya untuk maksud yang senada dengan maksudku. Dan satu pun tak ada yang berhasil. Buya selama ini tidak pernah bersedia.

Pada hari yang ditentukan, aku datang menjemput Buya pukul tujuh pagi, dan Buya nampak sudah menanti dengan kostum khasnya yang rapi dan bersih. Buya berdiri menyambutku, lalu ia mengambil tongkat dan bukunya, dan mengajak aku berangkat segera dengan mobil pribadinya.

Sesampai di studio rekaman, pemuda yang bertugas sebagai

operator mulai mempersiapkan kepentingan rekaman Buya, yang didahului dengan suara-suara "testing". Suara Buya pun mulai di-tes. Dan sesudah mendapatkan warna suara yang baik dan konsisten, Buya mulai dengan ceramahnya "Dakwah Islamiyah" yang pertama atau disebut juga kuliah Subuh volume I yang berjudul *Pegangan Hidup*.

Dalam volume ini Buya menerangkan apa-apa yang harus kita ketahui menghadapi hidup yang pancaroba ini. Di dunia ini, katanya, banyak sekali manusia mendapat kesulitan dan kesusahan. Cobaan-cobaan ini tidak mungkin dihadapi dengan kepala dan tangan kosong. Ujar Buya, kita harus belajar dan mencari ilmu, dan bukan hanya ilmu dunia saja, tetapi juga ilmu akhirat. Karena tidak bisa tidak, akhirat akan kita hadapi. Itu adalah suatu kepastian yang harus kita ketahui. Dengan ilmu, iman dan tawakal kepada Tuhan, *Insya Allah* kita akan menang dan lepas dari cobaan-cobaan tersebut.

Di situ Buya menerangkan dan sesekali membacakan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis, yang merupakan ajakan positif dan menerangkannya sampai ke akar-akarnya kepada kita, dari hal yang belum kita ketahui sampai akhirnya kita mengerti benar.

Orang-orang pertama yang mendengar ajaran pada kuliahnya itu adalah aku sendiri tentunya, dan operator studio rekaman. Aku kadang-kadang menangis dan tertawa oleh kuliah-kuliah subuh Buya yang begitu menarik dan menawan hati. Satu demi satu ceramahnya disusun sedemikian rupa dan membuat aku mulai mengerti menghadapi hidup yang begini semrawut.

Sesekali aku mendekati Buya dan membawakan air putih untuk minuman Buya. Karena hari masih pagi, Buya menolak tawaranku. Setelah sepuluh menit beristirahat, Buya memulai kembali ceramahnya dengan judul: *Dari gelap menuju terang*.

Pernah selagi berceramah, Buya batuk. Lalu rekaman terhenti. Buya bertanya padaku, apakah harus diulang dari atas. Dan aku menerangkan bahwa yang harus diulang sedikit saja. Yakni, yang ada batuknya saja. "Oh, begitu?" Buya pun senyum dan menganggguk.

Dalam rekaman ceramah ini aku merasa tidak bosan-bosannya mendengar, sebab Buya selalu dengan contoh-contoh soal dan memberi variasi yang lucu-lucu dan segar. Selesai dengan rekaman kedua ini, Buya berhenti dan istirahat lagi. Buya mengatakan sangat senang bisa merekam suaranya. Suaranya

diberi *echo*. seumur hidup belum pernah Buya mengalami rekaman semacam itu. Buya sering direkam di TV dan di RRI, tetapi biasa saja. Ia pun merasa kagum dengan teknologi yang begitu maju.

Sambil omong-omong akhirnya tak terasa acara makan siang pun telah selesai. Sambil mengucap *Alhamdulillah,* Buya mulai memilih anggur hijau dan memakan buah anggur yang telah dihidangkan. Setelah cukup beristirahat, Buya berdiri dan minta padaku agar bisa merekam Dakwah yang ketiga. "Cepatlah Ivo, hari sudah mulai siang, jangan sampai ketinggalan sembahyang Lohor," kata Buya. Aku mengangguk dan pergi menghampiri petugas operator agar segera *take* rekaman selanjutnya yang diberi judul *Bersyukurlah.*

Aku selalu duduk dekat Buya dan kupasang *earphone* ke telingaku, mendengarkan kuliah Buya dengan tenang, dan khusuk. Semakin dibuka oleh Buya, ayat-ayat dan hadis-hadis, dan aku bertambah mengerti apa kegunaan agama itu. Dan bukan itu saja, malahan aku sampai menangis karena terlalu terharu mendengar ayat-ayat Al Qur'an tersebut. Betapa tidak, di nomor *Bersyukurlah,* diterangkan betapa cintanya, Rakhman dan Rakhimnya Tuhan kepada manusia. Dengan panjang lebar Buya menerangkan tentang perlunya "bersyukur" itu. Dengan bersyukur, orang bisa sukses di dunia dan di akhirat. Dengan bersyukur, orang tidak tamak, tidak sombong dan busuk hati. Dengan syukur itulah orang juga tahu bahwa apa-apa yang dipunyai di dunia ini adalah pinjaman belaka, yang sewaktu-waktu akan diambil kembali oleh Allah SWT. Dengan syukur kita juga menjadi sabar, beriman, berakhlak baik dan tawakal. Itulah yang kurasakan waktu itu.

Suatu pagi aku datang ke rumah Buya mengatakan hasil rekaman Buya sebentar lagi akan keluar; begitu juga foto-foto Buya sudah siap semua. Buya sangat gembira sekali mendengar beritaku itu. "Kalau sudah siap bawakan Buya beberapa buah kaset tersebut, dan buatkan foto-foto Buya untuk Buya sendiri," ujar Buya kemudian, "Buya akan pergi ke luar negeri, ke Iran." "Berapa lama, Buya?" tanyaku. Dan jawabnya, "ah, tidak lama."

Suatu pagi aku datang dengan membawa ide agar kaset-kaset Buya nanti bisa dijual dan dihadiahkan kepada beberapa menteri. Dengan jalan begitu mungkin kaset Buya itu bisa disebarluaskan. Buya mula-mula berpikir dan akhirnya ia

menyetujui usulku itu. Aku berpikir, dengan jalan ini setidak-tidaknya menteri-menteri kita bisa mendengar kuliah Buya.
Buya menasihatkan, agar aku harus hati-hati dalam menyebarluaskan kaset-kaset dakwah tersebut. Sebab, banyak juga orang-orang yang tidak senang dan anti-Islam. Bukan saja hal itu terjadi di kalangan di luar Islam, tetapi bahkan dalam kalangan Islam sendiri pun banyak juga yang tak berkenan di hati.
Aku sangat terharu dan tergetar oleh kata-kata Buya. Kurasa dengan wanti-wanti akan kewaspadaan inilah yang justru mendorong semangatku untuk menyebarluaskan kaset dakwah itu. "Untuk berbuat baik itu tidak gampang, Ivo. Apalagi mensyiarkan agama, maka hati-hatilah dan jangan lupa kepada Tuhan, berdoa dan bekerja," pesan Buya.

Sesampainya di rumah kudapati kaset-kaset Buya sudah selesai dicetak. Satu demi satu kusampaikan amanah Buya kepada yang bersangkutan. Sayang, sampai sekarang masih ada empat surat yang belum kusampaikan karena kesibukanku yang tiba-tiba.
Pada suatu hari aku datang membawa seribu buah kaset Buya dan foto-foto Buya yang sudah siap. Kaset-kaset ini kuberikan kepada Buya, juga foto-fotonya. Juga kutunjukkan foto-fotoku berdampingan dengan Buya. Ia tersenyum puas sembari berkata: "Ivo, apakah kaset ini keseribunya untuk Buya?" "Kalau Buya mau, boleh saja," jawabku."Jangan terlalu banyak, Buya cukup 25 buah kaset saja. Yang lain boleh Ivo titipkan di Masjid Al-Azhar, untuk dijual," kata Buya lagi. Aku merasa terharu oleh kerendahan hati Buya yang sampai bersedia menolong menjualkan kaset-kaset tersebut.
Demikianlah, pada satu hari aku pamit pada Buya untuk pergi ke Medan dan ke beberapa kota lain di Sumatra Utara, bagi suatu kegiatan *show*. Buya merestuinya, dan kembali tak lupa dengan anggukan dan senyumannya yang khas. Dan benar-benar sama sekali tak kuduga, bahwa perjumpaanku dengan Buya kali ini adalah pertemuan yang terakhir untuk selama-lamanya.
Di Medan, aku agak sakit setelah menyelesaikan beberapa hari *show*. Ketika beristirahat malam, tiba-tiba kudengar anak kakakku berteriak-teriak memanggilku dari bawah. "Ada apa?" sentakku. Dan apa kata kemenakanku itu kemudian: "Buya Hamka meninggal!" Aku terpaku dalam suatu kediaman yang

amat lama. Walau bibir berucap *Innalillahi Wa Innailaihi Raji'un,* namun aku sudah tidak ingat lagi apa yang terjadi pada diriku waktu itu. Ternyata aku telah pingsan, dan ketika sadar aku sudah dalam kerumunan para kemenakanku. Mereka menceritakan tentang wafatnya Buya. Aku diam saja. Air mataku lebih banyak mengucur daripada kata-kataku.

Aku merasa benar-benar telah kehilangan orang yang sangat kucintai. Melebihi terhadap ayahku sendiri. Satunya kata yang selalu menggumam lewat bibirku adalah kata-kata doa: "Semoga arwahnya dapat tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'Allah, sesuai dengan jasa-jasa dan amal perbuatannya selama hidup di dunia."

HAMKA
FIGUR KAKEK DAN SAHABATKU

Oleh Buntaran Sanusi

Kenapa kakek selalu bercerita tentang orang itu?
Demikianlah segerobak pertanyaan yang sering saya lontarkan, apakala Kakek sudah mulai bercerita tentang sahabatnya yang satu ini: Buya Hamka.
Dari Kakek saya itulah, sering mendengar namanya. Sementara Kakek sendiri sering mendongeng tentang dirinya sendiri, pengalamannya sendiri, tatkala masih berusia muda. Memang mengasyikkan sekali menikmati cerita orang yang sudah uzur ini. Kakek selalu bercerita, bagaimana ia merantau dari Jawa ke Sumatra, dan menjadi kuli kontrak di sana. Kakekku dulu memang salah satu di antara ribuan kuli kontrakan di tambang batu bara Umbilin, Sawahlunto. Selain itu ia juga sering merantau sampai ke pelosok daerah Nusantara, bahkan sampai ke Mancanegara. Memang, kakekku adalah benar-benar petualang. Ia mempunyai kegemaran sebagai joki, di samping itu ia adalah *jawara* (pendekar silat). Tidak mengherankan kalau Kakek sudah puluhan kali bahkan ratusan kali berkelahi, dan ceritanya padaku ia selalu menang dalam berlaga itu. Bukan main, kakek saya. Apalagi petualangannya yang satu ini: ia jagoan kawin. Dari penuturannya, ia pernah kawin sampai sebanyak lima belas kali, dengan wanita-wanita dari berbagai suku bangsa. Katanya, Kakek pernah kawin dengan perempuan Amerika, dengan perempuan Jepang serta bangsa-bangsa Asia lainnya. Tetapi sayangnya, dari perempuan-perempuan luar negeri ini, mereka tidak membuahkan keturunan, kecuali dengan nenek saya "orang Kuningan". Dan keturunannya pun cuma membuahkan seorang (semata wayang), yakni ayah saya.
Nah, wanita yang bernama "Poniem" yang menjadi lakon utama dalam cerita Merantau ke Deli, karya Buya Hamka, adalah salah satu wanita, bekas istri Kakek.

Kakek bercerita pula kepada saya, betapa bencinya ia dengan orang yang bernama Hamka, soalnya ia (kakek) diceritakan sebagai seorang laki-laki (dalam buku Buya) kuli yang pernah menipu perempuan yang bernama Poniem. Tetapi saya heran, kalau kakek membencinya, mengapa nama itu justru paling sering dimukabalahkan di telingaku.

Ternyata, ketika saya tanyakan pada Kakek dijawabnya, "Hamka itu biar kubenci sebagai orang yang paling jelek di dunia, tetapi ia adalah sahabatku. Karena persahabatan inilah sehingga aku tidak bisa marah dibuatnya. Aku kenal Hamka ketika aku menjadi kuli kontrakan di Sawahlunto. Bahkan sering bersama-sama berada di Medan." Cerita Kakek pula, kepada Hamka inilah Kakek sering menceritakan pengalamannya. Bahkan dalam buku: "*Tenggelamnya Kapal van der Wijk*" itu, kata Kakek merupakan kisah pengalamannya ketika menumpang kapal tersebut, yang diceritakan kepada sahabatnya, Hamka.

Pokoknya banyak sekali cerita pengalaman Kakek kepada saya. Khususnya cerita tentang Buya Hamka. Dari cerita Kakek inilah saya pernah berkeinginan untuk berkenalan dengan orangnya. Dalam hati bahkan saya sering bertanya sendiri, "apakah orang yang sering diceritakan Kakek, tingkah lakunya juga sama seperti Kakek? Jago berantemkah ia? Tukang bertualangkah? Atau doyan kawin seperti Kakek-kah ia?"

Maka bertuturlah sang Kakek, bahwa "Buya Hamka itu orangnya tidak jago kawin. Yang jago cuma Kakekmu saja. Kakekmu, biar menjadi kuli kontrak, tetapi adalah seorang joki dan jawara. Itulah, mengapa banyak perempuan yang jatuh tergila-gila pada Kakekmu ini." Kakek meneruskan ceritanya, "Hamka memang hampir sama seperti Kakek. Ia juga senang bertualang. Bahkan dulu sewaktu ia masih muda pernah punya cita-cita mau naik Haji dengan berjalan kaki atau bersepeda."

"Wah, kalau begitu sahabat Kekek itu, orang hebat, dong."

"Benar, ia memang orang hebat. Tetapi ia tidak jago bekelahi seperti Kakek. Dan kalau kamu mau tahu, ia orang licik dan pernah bohong. Kakek saja pernah ditipunya ..." Sampai di sini berhenti sejenak. Kakek melinting rokok kawungnya.

Penasaran Terus

Karena seringnya Kakek bercerita tentang Buya Hamka, saya

jadi penasaran, dan ingin berkenalan dengan orangnya. Seperti apakah ia ini?
Sampai saya lulus SD, hasrat berkenalan dengan orang yang bernama Hamka tidak pernah luntur. Nama itu selalu melekat dalam benak saya. Tetapi, kesempatan untuk berjumpa tak juga kunjung datang. Nampaknya Tuhan belum memberikan waktu kepada saya, untuk bertemu Buya Hamka.
Saya hanya mendengar cerita-cerita tentangnya dari Kakek, di samping mendengar suaranya dari radio-radio, khususnya RRI yang setiap Jum'at mendengungkan suara Buya Hamka yang berat dan berwibawa, melalui kuliah subuhnya. Ya, saya hanya mengenal Buya dari cerita Kakek, plus ayah dan radio.
Di bulan suci Ramadan, pada malam hari biasa saya mengikuti salat Tarawih di masjid dekat rumah. Dan entah, secara kebetulan suatu ketika teman saya mengajak Tarawih di Masjid Agung Al-Azhar. Sungguh, suatu kebetulan yang amat saya rindukan. Ternyata Buya Hamka juga bertarawih di masjid tersebut. Ia juga berceramah (sebagai khatibnya). Umurku ketika itu menginjak 12 tahun. Ceramah Buya waktu itu menceritakan bagaimana kewajiban seorang muslim di bulan Ramadan. Seorang muslim menurut Buya kalau di bulan suci itu harus rajin mengerjakan ibadah puasa dan salat Tarawih. Karena kalau kita dengan tekun melakukan hal tersebut, maka Tuhan akan membalasnya. Dan pahalanya sangat besar sekali.
Pokoknya saya terkesan sekali dengan ceramah Buya. Apalagi baru pertama kali itu saya dapat melihat wajah dan suaranya secara langsung.
Seperti halnya orang-orang lain, selesai ceramah saya ikut-ikutan menyalami Buya, dan memeluk tangannya. Pada waktu itu Buya rupanya tertarik dengan saya. Karena ketika saya cium lengannya, serta merta Buya menepuk-nepuk pundak saya. Bukan main senangnya hati saya. Buya tersenyum dan saya membalasnya sambil malu-malu.
Sejak itulah saya sering melakukan salat Tarawih di Masjid Al-Azhar. Bukan saja karena panggilan agama, tetapi di balik itu saya ingin berada dekat dan mengenal secara pribadi dengan Buya. Langsung, dan intim.
Namun sebegitu lama saya belum pernah berbicara dengannya. Paling-paling hanya memberi salam dan mencium lengannya. Bahkan sampai saat hadirnya berbahagia bagi umat Islam,

yakni hari Idul Fitri, saya hanya bisa menyalami dan mencium lengannya saja.

Pernah dalam beberapa waktu selang, kira-kira dua bulan setelah Idul Fitri, di suatu Jum'at seusai mengerjakan salat, begitu saya datangi Buya, matanya tidak tertuju kepada saya. Kepalanya melengos ke arah lain, tetapi tangannya disongsongkan kepada saya yang langsung menciumnya.

Di sinilah saya mempunyai prasangka yang tidak baik terhadap Buya. "Masak, saya salami tangannya, kepalanya melengos ke arah lain," dalam hati saya. Saya benar-benar tersinggung oleh ulah orang tua satu ini. Tetapi setelah lama saya pikir-pikir, saya pun sadar. Bahwa umat di masjid itu bukannya saya seorang, tetapi ribuan yang mempunyai maksud sama dengan saya untuk menyentuh dan mencium tangannya. Ya, inilah barangkali kalau orang sudah menjadi tokoh terkenal dan diidamkan banyak orang. Dan kecintaan saya terhadap Buya tidak pernah padam, walaupun sebenarnya ketika itu tidak pernah mengenal saya, apalagi nama saya. Dan mungkin, kendatipun saya perkenalkan nama saya, esok harinya akan lupa pasti, karena umat begitu banyak. Mana mungkin Buya bisa menghafal satu persatu dari sekian ribu umat. Terlalu banyak nama orang yang harus dihafalnya!

Bertamu ke Rumahnya

Sudah lama saya tidak bertemu Buya. Dan memang saya juga sudah tidak lagi bersembahyang di Masjid Al-Azhar. Kangen rasanya saya dengan Buya, tetapi apa mau dikata, saya memang lagi sibuk mengurusi pelajaran. Apalagi pada waktu itu, memang saya lagi menjalani "cobaan". Saya mulai bergaul dengan teman-teman yang *bergajulan*. Biasa, bikin *gang*. Di zaman itu memang lagi ngetop-ngetopnya *gang* di Jakarta. Teman-teman saya ada yang dari *Legoes* (gerombolan anak muda yang cukup top di saat itu), *Kalong, Mioxi, Ganja Fly, RDC* (Radio Dalam Club), *Bellcom* dan segudang nama-nama grup "nakal" lainnya.

Tetapi untungnya kejadian ini tidak berlangsung lama. Karena gang-gang di ibu kota mulai dibubarkan. Waktu itu yang menjabat sebagai Kepala Daerah Kepolisian Metro Jaya Mayor Jenderal Polisi Widodo Budidarmo. Tokoh keamanan inilah yang mengumpulkan semua anak-anak muda dari berbagai *gang*

di kantor polisi dan seterusnya di Gelanggang Remaja Bulungan, dan seraya membubarkan *gang*.

Bulan Juli 1976, tanggal dan harinya lupa. Sore itu saya diajak seorang teman bertamu ke rumah Buya Hamka. Di sinilah untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di rumah orang yang dicintai banyak orang. Dan untuk pertama kali pula saya bercakap-cakap akrab dengan Buya. Biasa, soal agama dan keadaan pada waktu itu.

Dalam kesempatan itu saya menceritakan tentang Kakek saya. Tadinya Buya sudah agak-agak lupa. Tetapi begitu saya katakan kepadanya bahwa Kakek saya adalah "Warjo", bekas suaminya "Poniem" pemegang lakon utama dalam buku *Merantau Ke Deli,* tiba-tiba Buya tertawa terkekeh-kekeh.

"Oh, Warjo itu. Ya, ya ..., saya ingat. Warjo itu dulu sahabatku. Dan aku lama mengenal ia," ujar Buya seakan mengingat kejadian dulu sewaktu bersama orang yang bernama Warjo. Buya diam sejenak. Pandangannya jauh ke depan. Sekali dua kali terlihat Buya menarik napas panjang. Dan tiba-tiba Buya berkata kepada saya sambil menanyakan orang yang bernama Warjo, "di mana ia sekarang?" Dan jawabku, "sudah meninggal, Buya."

"Haah? Sudah meninggal? Di mana meninggalnya?" Buya memburu jawaban. Saya diam sejenak. Anganku melayang, membayangkan wajah Kakek yang saya cintai. "Meninggalnya sudah lama, Buya. Dan dikuburkan di daerah Langseb, Kuningan", jawab saya sambil menatap wajah Buya. Dan Buya mengangguk-angguk.

"Lho, bukankah Warjo orang Gombong?"

"Iya. Kakek memang orang Gombong. Tetapi istri atau nenek saya adalah orang Kuningan." Dengan jawaban ini Buya tetap mengangguk-angguk, dan tiba-tiba mendongak: "Oh, begitu ... Jadi, eeh, saya lupa namamu siapa?" dan kusebutlah dengan diksi yang jelas nama saya. "Hmm, jadi situ cucunya Warjo, ya? Kalau begitu *sampeyan* bisa ngomong Jawa?" Dan ketika saya jawab, bisa sedikit-sedikit, Buya kembali tertawa terkekeh-kekeh. Saya sendiri heran, di mana letak lucunya. Hanya saya tidak menyangka, bahwa orang yang sudah punya nama yang melangit ini ternyata memiliki selera humor yang tinggi. Tidak angkuh dan pongah seperti saya bayangkan. Dan suara tawa Buya memang enak didengar. Lepas, dan ikhlas. Artinya, tidak

dibuat-buat. Dan sering terpingkal-pingkal oleh cerita mengena. Kakek yang saya ceritakan kembali, saya pun jadi ikut tertawa senang. Dalam hati saya bertanya, apakah Kakek saya dengan kelakuannya yang lucu, atau penampilan saya yang dianggap lucu.

Teman, yang mengajak saya bertamu itu malah berfungsi sebagai pendengar saja. Dan tidak lupa ikut-ikutan tertawa oleh keadaan dan suasana humor tersebut.

Pokoknya berbicara dengan Buya enak sekali. Ia ramah dan supel. Saya dianggapnya sebagai teman saja, layaknya. Padahal umur Buya tidak banyak berbeda jauh dengan Kakek saya. Saya merasa tidak diremehkan oleh Buya.

Sungguh! Ketika itu terlintas dalam benak saya bahwa tidak menyangka sama sekali, orang yang bernama Hamka yang lebih akrab dipanggil Buya, memiliki pribadi yang benar-benar agung. Pribadinya sungguh sesuai dengan nama besar yang disandangnya. Jadi, tidak heranlah saya, kalau Buya banyak dicintai orang, apalagi umat Islam. Siapa umat Islam bahkan umat lainnya yang tidak mengenal Buya Hamka? Kalau tidak kenal orangnya pasti kenal suaranya, atau paling tidak kenal namanya.

Waktu pembicaraan pada hari itu tidak begitu lama. Dan saya beserta teman saya berpamitan. Dan dalam perjalanan pulang pun ternyata tidak ada pembicaraan lain kecuali tentang Buya Hamka. Sampai pun di rumah. Dan teman saya ternyata sangat terkesan sekali dengan "pertemuan" saya dengan Buya, apalagi dengan pembeberan suatu kisah lama Buya dan Kakek.

Teman Diskusi

Sejak itu, saya mulai sering bertamu ke kediaman Buya. Dan sebagaimana layaknya umat yang lain, saya pun tak ketinggalan meminta nasihat, bahkan kadang kala mendiskusikan suatu permasalahan. Pernah pada waktu mahasiswa di Jakarta, ramai-ramainya membicarakan kenaikan harga ketika hadirnya pengumuman Kenop 15 tahun 1978, saya dan Buya ikut bersibuk-sibuk membicarakan masalah tersebut.

Dengan gayanya yang khas Buya bertanya "Apa sih maunya pemerintah ini? Rakyat sudah banyak yang menderita, ehh .... tahu-tahu malah harga-harga dinaikkan. Yang terpukul bukan-

nya mereka (maksudnya para pejabat, pen.) tetapi adalah rakyat kecil," ujar Buya mengomentari Kenop 15.
Kepada saya Buya juga menanyakan, bagaimana reaksi mahasiswa. Pertanyaan itu langsung saya jawab, "Ya, pada prinsipnya mahasiswa juga berpendapat sama degan Buya. Dan kelihatannya di kampus-kampus suasananya sudah agak ramai. Malah, para mahasiswa se-Jakarta (SM/DM, pen.) akan menanyakan kebijaksanaan ini kepada pemerintah."
Mendengar ucapan saya tadi, Buya langsung menanggapi: "Ya, kalau begitu baik. Dan itu memang tugas kalian para mahasiswa. Kan mahasiswa sekarang sudah pintar-pintar. Mungkin lebih pintar dari saya." Dari ucapannya yang terakhir saya melihat Buya seolah-olah merendahkan dirinya. Tetapi semua orang tahu, Buya adalah pintar dan punya nama besar.
Diskusi-diskusi lainnya yang sering saya bahas dengan Buya adalah masalah pendidikan, khususnya kenakalan remaja. Dan dari pembicaraan-pembicaraan nampak sekali Buya tidak cuma mengetahui masalah yang menyangkut keagamaan saja, tetapi ternyata menguasai juga masalah-masalah lainnya dan umum.
Hari-hari selanjutnya saya sudah mulai jarang bertemu Buya, mengingat kesibukan bertumpuk antara kuliah dan bekerja. Malah kalau tidak salah, sejak pertemuan yang terakhir di tahun 1978, saya tidak bersua lagi dengan Buya kira-kira dua tahun.

24 Kali Naik Haji

17 Oktober 1980, hari Jum'at, di suatu sore saya datang ke rumah Buya. Dan sepi sekali. Saya heran, padahal biasanya selalu banyak dikunjungi orang untuk maksud yang berbeda-beda — ada yang minta nasihat, konsultasi, diskusi, dan sebagainya. Dan kehadiran saya saat itu bukan sebagai remaja atau kanak-kanak lagi; tetapi wartawan. Saya mau mewawancarai Buya atas penugasan pemimpin redaksi surat kabar di mana saya bekerja. Masalahnya sederhana sekali, yakni bertanya kepada Buya, apakah tahun Haji sekarang (saat itu, pen.) sebagai Haji Akbar. Sebab menurut *boss* saya, orang banyak menunaikan rukun Islam kelima, ke Tanah Suci, di Padang Arafah, Mekah, untuk sekadar mendapatkan "Haji Akbar". Dan kemudian Buya yang telah sedikit akrab dengan saya, mendahului menegur: "Hee, ke mana saja selama ini *sampeyan?* Saya jawab sibuk sekali, dan

Buya maklum sembari mengangguk-angguk. "Yah, sekarang kamu jadi wartawan. Lalu apa yang ingin kau tanyakan?" Kemudian ketika mendengar pertanyaan dari yang saya maksudkan, menjawablah Buya; "Wah, saya sendiri juga tidak tahu, apakah tahun ini ada Haji Akbar atau tidak. Masalahnya sulit untuk kita perhitungkan, lantaran perhitungan yang sering kali kita buat di sini, tidak sama dengan di sana. Jadi, kalau mau memperhitungkannya harus dari sana," (maksudnya Mekah, pen.) demikian Buya Hamka.
"Apakah tidak bisa kita perhitungkan dari sini, Buya?", tanyaku, yang dijawabnya dengan: "Sulit. Kecuali kalau sudah ada keterangan dari Pemerintah Arab Saudi. Masalahnya, bahwa hari di sini tidak sama dengan di sana. Mungkin maklumat *1 Zulhijah* di sini hari Kamis, tetapi kalau di sana hari Rabu bagaimana?"
Masalah seperti itu menurut Buya sudah diperhitungkan dulu sebanyak tiga kali, tetapi perhitungan tersebut semuanya meleset. Jadi, demikian Buya, jelasnya kita tidak dapat memperhitungkannya dari sini. Di Mekah mungkin bisa.
"Buya sendiri sudah berapa kali naik Haji?" tanya saya.
"Ya, baru enam kali. Demikian halnya dengan umroh, sebanyak enam kali pula," jawab Buya.
"Apakah dari keenam kali itu Buya pernah mengalami atau mendapatkan Haji Akbar?" sudah, jawabnya. Dijelaskan, selama enam kali naik Haji, tiga di antaranya Haji Akbar. Pertama, tahun 1927, kedua, tahun 1950, ketiga, tahun 1968. Dan kata Buya menurut orang ada yang mengatakan bahwa "Haji Akbar" sama dengan tujuh kali naik haji.
"Nah, kalau begitu Buya sama saja dengan sudah 24 kali naik haji" kilah saya yang dijawabnya dengan senyum. Katanya, "Ya, begitulah. Dan itulah salah satu yang membuat saya bahagia. Ini berarti Tuhan telah memberikan saya rakhmat yang besar."

Kenakalan Bapak-bapak

Tanggal 20 Oktober 1980, hari Senin. Seperti waktu yang dijanjikan, kebetulan Buya sedang ada di rumah, dan malah ia sendiri yang membukakan pintu.
Dalam pertemuan ini saya membicarakan mengenai masalah kenakalan remaja. Buya nampaknya antusias sekali dengan masalah ini. Menurut Buya, masalah kenakalan remaja

merupakan salah satu akibat dari kacaunya sistem, pola dan politik pendidikan. Demikian halnya dengan bidang-bidang lainnya. "Saya sendiri," ujar Buya, "tidak menyetujui pemakaian istilah *kenakalan remaja.* Karena tidak semua remaja itu nakal. Buktinya setiap subuh, masjid Al-Azhar ramai dikunjungi para remaja." Menurut Buya mereka (anak-anak remaja itu) nampak tekun melakukan ibadahnya. Sedangkan kalau dilihat jumlahnya, yang nakal itu sedikit. sebaliknya yang baik lebih banyaklah. "Pokoknya, saya tidak suka menggeneralisasikannya," kata Buya. Justru, menurutnya, yang nakal itu bukan remaja, tetapi bapak-bapaknya. Jadi bagaimana remajanya mau baik kalau bapak-bapak mereka sudah memberikan contoh yang tidak baik pula.

"Ya, kenyataan inilah yang saya ketahui. Bapak-bapaknya pergi ke *night-club* dan ibu-ibunya sibuk arisan. Dan anak-anak mereka ditinggalkan di rumah..." Di samping itu, kata Buya meneruskan, yang mengherankan mengapa orang-orang tua sekarang merasa sudah cukup puas mendidik anaknya, hanya dengan menyekolahkannya saja. Padahal waktu anak di sekolah sangat terbatas. Paling banter hanya lima jam. Jadi waktu selebihnya, berada di rumah atau di bawah pengawasan orang tuanya. Maka kalau ada remaja yang nakal, yang bersalah adalah orang tuanya. Bukan guru di sekolah, yang selama ini pada kenyataannya dijadikan kambing hitam. Kata Buya Hamka. "Kalau orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang baik, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik."

Buya menekankan jam pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah harus ditambah. Dan, "ada suatu hal yang harus diingat, selain memberikan teori keagamaan, sekolah hendaknya memberikan pula prakteknya. Jadi, di sekolah para murid-muridnya bisa melakukan salat."

Saya pikir benar juga pendapat Buya Hamka ini. Karena saya melihat pelajaran agama di sekolah-sekolah sekarang ini hanya memberikan teorinya saja. Tak ada prakteknya. Padahal dulu waktu saya masih di SD diajarkan pula bagaimana cara bersembahyang yang baik. Dan sekarang, rasa-rasanya iklim sehat ini sudah tidak ada lagi. Paling-paling di sekolah-sekolah seperti Muhammadiyah dan lain-lain di bawah panji Islam.

Kepada Buya tatkala saya tanyakan pendapatnya tentang perlu

diberikannya pendidikan seks di sekolah seperti usul sementara kalangan, Buya dengan tegas tidak menyetujuinya. "Masalahnya, kalau ada teorinya maka harus ada prakteknya pula. Jadi kalau di sekolah diajarkan teorinya, maka bagaimana prakteknya?" ujar Buya kembali bertanya.

"Nah, itu kan konsekuensinya, kalau kita harus memberikan pendidikan seks di sekolah. Untuk itu lebih baik, pendidikan seks cukup diajarkan kepada mereka oleh orang tua mereka masing-masing." Alasan yang diberikan Buya terhadap masalah yang satu ini, sebelumnya memang pernah saya dengar dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef. Menteri juga mempunyai pendapat yang sama dengan Buya Hamka. Menarik bukan? Dua orang yang saling bertolak belakang, tetapi mempunyai pandangan yang sama.

Alasan yang dikemukakan dua orang tokoh di atas, memang kuat. Apalagi Buya Hamka mengkaitkannya dengan masalah kebudayaan di negeri ini. "Kita ini jangan meniru-niru kebudayaan asing. Kebudayaan kita adalah Timur, yang menghargai tata krama dan tata susila," tegas Buya kepada saya ketika itu.

Ternyata Pembohong Juga

Hari-hari berikutnya, saya masih tetap menghubungi Buya Hamka.

Dalam satu minggu sedikitnya dua kali. Dan berjalan selama dua tahun. Namun demikian pada suatu hari saya pernah merasa kecewa dengan sikap Buya, yang sungguh tidak saya ketahui terlebih dulu apa alasannya. Namun setelah tahu, semua perasaan negatif itu hilang sama sekali dari ingatan saya. Malahan, diakhiri dengan tertawa. Saya dan Buya.

Ceritanya begini. Pada suatu sore saya menelepon Buya bahwa saya akan datang. Dan memberitahukan bahwa saya agak terlambat, kemudian Buya menyetujuinya. Tetapi begitu saya datang dan sampai di depan rumahnya, saya melihat Buya baru saja masuk. Mungkin sebentar tadi Buya habis duduk-duduk di teras depan, entah apa. Karenanya saya buru-buru mengetuk pintu. Pintu terbuka, tetapi yang membukakan pintu seorang wanita muda kira-kira berusia 14 tahun (saya tidak kenal siapa ia). Kepadanya saya menanyakan Buya, yang dijawabnya tegas: "bapak, tidak ada di rumah. Katanya sedang keluar daerah."

Mendengar ucapan ini saya jadi *melongo*. "Lho, tadi saya baru saja berbicara dengan Buya melalui telepon. Kapan perginya?" "Sejak kemarin," katanya. Mendengar jawaban ini saya jadi bingung dan tidak mengerti. "Baiklah, kalau begitu besok saja saya kembali lagi," saya menarik napas panjang. Dalam hati, mungkin Buya kecapean menerima tamu. Saya serta merta pamit pulang.
Keesokan harinya saya kembali datang. Kebetulan Buya ada. Dan saya diterimanya. Tetapi Buya tak menjawab, apakala kemarin saya datang sesuai dengan janji lewat telepon. Ia cuma menganggguk-angguk.
"Buya, saya mau tanya. Ulama itu boleh tidak berbohong?"
"Ah, itu tidak boleh. Masak *sampeyan* menanyakan hal itu," jawab Buya. Saya pun berpanjang lebar, "masalahnya begini. Saya kemarin datang ke sini, dan sebelum saya membuka pagar, saya lihat Buya baru saja masuk. Tetapi kenapa sewaktu saya tanyakan pada orang di sini, jawabannya Buya sedang pergi. Kan, saya juga sebelumnya sudah telepon ke Buya?" Mendengar omelan saya tadi, tiba-tiba Buya tertawa terkekeh-kekeh. Lama sekali. Dan saya pun karenanya ikut-ikutan tertawa.

Jangan Latah

Wawancara saya dengan Buya hari itu meminta komentarnya mengenai banyaknya para artis yang beragama Islam, ikut-ikutan menyanyikan lagu-lagu Natal. Menyinggung masalah ini Buya nampak tegas sekali: "Terus terang saja saya katakan, orang beragama Islam yang menyanyikan lagu-lagu Natal atau lagu-lagu kebaktian semacam itu yang saya lihat di televisi, hukumnya haram!"
Menurut Buya, kita boleh saja berpartisipasi terhadap agama lain, tetapi hendaknya kita juga harus punya prinsip. Jadi, kita harus tahu yang mana yang harus kita lakukan kepada mereka. Oleh Buya dicontohkan, misalnya tetangga saya ada yang natalan, maka saya cukup datang untuk memberikan ucapan selamat kepadanya. Jadi tidak harus ikut-ikutan minum minuman keras segala, atau ikut-ikutan menyanyikan lagu kebaktian mereka. Apalagi seperti yang dilihatnya di televisi, ada pula yang ikut-ikutan menggunakan tanda salib. "Ini namanya latah. Sok ikut-ikutan. Dalam masalah agama kita harus mempunyai prinsip," ujar Buya.

Ucapan Buya itu tidak pernah lepas dari ingatan saya. Apalagi ucapan yang mengatakan jangan ikut-ikutan atau sok latah. Sampai hari ini pun ucapan itu masih saja terpendam dalam benak saya. Sulit rasanya untuk menghilangkan pembicaraan apa yang telah saya lakukan dengan Buya Hamka. Masalahnya, ucapan Buya itu sering diulang-ulang olehnya.

Pernah pada suatu hari saya datang bertanya, apakah MUI (Majelis Ulama Indonesia) ikut pula mendukung Pak Harto sebagai Bapak Pembangunan? Pertanyaan saya ini dijawab oleh Buya: "Alaa.. Kita tidak usah latah. Orang bilang begini, kita ikut-ikutan pula begitu. Jadi, MUI dalam hal ini tidak mau ikut latah." Demikian Buya menerangkan kepada saya mengenai sikap MUI ketika itu. Di mana Buya Hamka sendiri menjabat sebagai Ketua Umum.

Tetapi selang beberapa minggu kemudian, saya kaget bukan kepalang. Karena begitu siang itu saya sampai di kantor, saya melihat ada berita dari *Antara* yang isinya menyatakan, MUI mendukung. Karenanya, sore harinya saya langsung mendatangi Buya Hamka. Kebetulan sekali Buya berada di depan pintu. Pikir saya, "pucuk dicinta ulam tiba". Karenanya, langsung saja Buya saya hujani pertanyaan-pertanyaan dari berita yang siangnya saya baca.

Mendengar pertanyaan saya itu, Buya tidak menjawab. Diam. Dan tiba-tiba malah tertawa berbahak-bahak. Saya pun ikut tertawa. Hari itu ternyata saya tidak bisa mendapatkan waktu dari Buya, karena ia katanya akan memimpin rapat di MUI. Dan pulanglah saya, meski tetap penasaran.

Sampai di rumah saya tetap penasaran. Tetapi kemudian, selidik punya selidik, ternyata pernyataan itu bukan atas prakarsa Buya. Keterangan ini justru saya peroleh sendiri dari salah seorang fungsionaris MUI. Dan yang jelas, Buya masih tetap memegang prinsip.

Selanjutnya sejak ada ribut-ribut di MUI, saya sudah mulai jarang bertemu Buya. Dan baru bertemu kembali setelah mendengar berita bahwa Buya Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua MUI. Saya pun langsung banyak bertanya lagi pada Buya apa alasan penguduran diri itu. Dan apa jawabnya: "Ya, saya sudah mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI. Nah, sekarang *sampeyan* sudah tahu. Mau tanya apa lagi?" demikian Buya. Saya pun tidak bertanya apa-

apa lagi kecuali kelanjutan kegiatan Buya selanjutnya. Dan kata Buya, "yang jelas saya harus menyelesaikan pekerjaan saya, yaitu menyelesaikan tafsir Al Azhar. Di samping menulis di majalah *Panji Masyarakat* yang anak saya pimpin." Ia pun tersenyum terus.

Bijaksana

Buya Hamka adalah tokoh yang menyandang nama selangit, penuh kebesaran dan keharuman. Namun Buya tidak jarang memperhatikan nasib orang-orang kecil yang melarat. Buya selalu melihat ke bawah, di mana umatnya sebagian besar hidup dalam kemiskinan. Dalam pribadinya tidak ada kamus yang menyatakan si kaya harus dihormati si miskin harus dicela. Semua orang yang ada di hadapannya dianggap sama. Tidak ada perbedaan, kaya atau miskin, tua atau muda, jelek atau cakap. Semuanya sama.

Pribadi inilah yang membawa namanya harum dan selalu dikenang orang. Dihormati dan dicintai semua orang. Demikian tidak mengherankan apabila orang tidak ada yang sakit hati kepadanya. Gambaran itu terlihat dari pendapat-pendapatnya yang dilontarkan dalam pembicaraannya dengan saya. Sewaktu Pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan untuk mengadakan sistem *catering* dalam pelayanan haji tahun 1981, Buya memberikan penilaian yang cukup bijaksana.

"Maksud Pemerintah mengadakan sistem *catering* adalah baik sekali. Namun demikian menurut hemat saya, pelaksanaannya di sana nanti tidak akan semudah yang kita bayangkan di sini. Coba bayangkan, bagaimana di sana (di Arab) membagikan *catering* kepada orang yang demikian banyak itu. Bukankah ini nantinya justru akan menyulitkan petugas-petugas kita. Jadi menurut hemat saya, lebih baik tidak menggunakan sistem itu. Di samping, kita akan sulit untuk melihat, makanan yang ada di dalamnya halal atau tidak."

Pembicaraan dengan Buya Hamka itu terjadi pada tanggal 22 April 1981, atau tepatnya hari Rabu sore. Buya saat itu tengah mengenakan baju berwarna putih dengan memakai kain sarung. Duduknya pun terlihat santai. Kakinya dilipat ke atas, dan pici hitamnya kali ini dilepas, sehingga terlihat kepalanya yang botak, dengan rambut putih yang sedikit itu.

Berita Duka

Bulan Ramadan 1401 H., atau bulan Juli 1981 berita duka sampai ke telinga saya. Saya memang sudah beberapa hari tidak ketemu Buya, kabar terakhir yang saya dengar hanyalah, Buya jatuh sakit. Dan ketika hadir berita terakhir itu, saya merasa benar-benar kehilangan seorang Kakek, Guru, dan kawan. Apalagi tatkala Buya yang dirawat di RS Pertamina, saya oleh suster-suster, bahkan oleh dokter tidak diperkenankan bertemu Buya. Saya merasa sedih sekali.

Dan ketika berita wafatnya terdengar, di RS Pertamina sudah banyak orang yang melayat. Sayang hanya dapat melihatnya dari luar dinding kaca. Di situlah saya menangis. Buya benar-benar telah tiada pada hari Jumat 24 Juli 1981 pukul 11.00 WIB. Saya tidak lagi mendengar Buya terkekeh-kekeh, dan menganggguk-anggukkan kepalanya yang khas, pada siapa saja. Kakek tua yang penuh humor tidak lagi bercengkrama dengan saya. Dan yang terucap dalam hati sampai detik ini hanyalah, semoga arwah Buya Hamka diterima di sisi Allah SWT.

BUYA
SAMPAI KE RONGGA SPIRITUALKU

Oleh Hajah Rahayu Effendy

Seorang bapak tua menegur kami dengan ramah di lapangan terbang yang jaraknya kurang lebih lima belas kilometer di luar kota Roma. Bertepatan perjalananku dan sutradara Syuman Djaya sehabis mengikuti Festival Film Internasional di Tashkent (sebuah kota selatan Rusia) pada musim dingin 1968.
Wajahnya begitu teduh dan penuh wibawa, berjas dan berkopiah dengan suara yang lemah lembut sebagaimana kebiasaannya dalam membimbing umatnya. Ia bermaksud ingin bergabung dengan kami dalam menjelajahi Ibu Kota Italia yang kesohor itu sebagaimana yang telah kami lakukan sebelumnya.
Pemilik wajah yang khas itu, jauh-jauh hari sudah amat kukenal walaupun terbatas hanya dalam khayalku, pada buku-buku karangannya dan pidato-pidatonya atau pada penampilan yang memikat di televisi membawakan ceramah agama Islam. Inilah Doktor Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka; namanya cukup harum. Seorang pujangga yang sulit dicari tolok bandingannya, baik produktivitas maupun dalam segi kualitas karya-karyanya. Ia pernah memikat hatiku dan mengharubirukan perasaan banyak orang melalui tragedi "Zainuddin dan Hayati" yang menyedihkan dengan manis dan halus melalui roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck.* Sebuah karya raksasa dan monumental yang juga menandai awal kebangkitan sastra modern Indonesia.
Buya Hamka juga termasuk seorang ahli falsafat Islam yang mengarang kurang lebih dua ratus buku agama, renungan-renungan, esai-esai yang isinya penuh bobot. Hingga menimbulkan kekaguman pembacanya yang terdiri awam dan kaum cendekiawan. Ini terbukti dengan larisnya karangan-karangan Buya di pasaran.

Di samping itu Buya juga menjadi Imam Masjid Al-Azhar yang berpengaruh dan memiliki banyak jemaah. Keahlian khususnya dalam berpidato di depan khalayak, mampu membuat pendengarnya tersenyum melalui lelucon-lelucon, terharu merenungi kebesaran Allah, gembira membandingkan kiasan-kiasan. Dengan gaya bahasa yang memikat lemah lembut tiba-tiba secepatnya bisa berubah keras membakar semangat massa dengan suara yang menggelegar.

Renungan akan kehebatannya yang demikian ideal dalam pikiran wanita seperti aku, tiba-tiba menghilang sekejap tatkala Syuman mengajak Buya ke hotel untuk istirahat sementara.

Bertiga kami jadi musafir di jantung Eropa dengan perasaan gembira. Kami susun acara yang tepat, padat, untuk segera menaklukkan kota Roma dengan target dua hari — saat-saat pendek yang dimiliki oleh Buya dan Syuman.

Dengan kehadiran ulama besar ini di antara kami, perasaan lesu yang sebelumnya menjalari hatiku tiba-tiba berubah gairah. Di awal perjumpaan, Buya sudah mencuri hati kami. Ia langsung bertindak sebagai ayah. Bapak dari semua orang yang butuh ketenangan; apalagi saat itu kami di luar negeri yang jauh dari keluarga dan tanah air. Demam rumah yang kumat sejak dari Tashkent berangsur terobati sedikit demi sedikit.

Adalah suatu kehormatan bepergian dengan orang besar seperti Buya Hamka, yang justru di Indonesia kesempatan baik semacam itu jarang ditemukan. Peluang emas tak kuabaikan dalam menambah pengetahuan, dengan banyak bertanya soal-soal dunia, masalah-masalah hidup, juga pada kaidah-kaidah dan hukum-hukum agama yang mengelilingi dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Pelosok-pelosok kota Roma kami jelajahi sepuas-puasnya di samping telinga saya mendengar wejangan dari ahli agama seperti Buya. Bertiga kami menikmati *spaghetti* di *Plaza* dalam daerah Transtevere. Mengagumi Colossium dengan *amphitheatre* yang dibangun tahun delapan puluhan sebelum Masehi. Menonton bioskop dan berjalan melihat keanehan air mancur Trevi yang setiap saat kebanjiran *coin* para pengunjung yang datang dari pelosok dunia untuk mencari berkah. Juga tak lupa kami mencoba keberanian menaiki *jet-coaster* yang lajunya seperti kilat. Buya Hamka kelihatan puas dengan tamasya itu juga tentunya aku dan Syuman. Kehadirannya tak sedikit pun

merusak acara kami dalam menikmati sisa-sisa peninggalan kebudayaan Romawi yang terawat amat baiknya di negeri itu. Di luar dugaanku daya tahan tubuh Buya amat mengherankan. Padahal sebelum ketemu kami di Roma, Buya baru mengunjungi Amsterdam, sehabis keluar dari penjara. Kami yang muda serasa kalah bersaing. Udara dingin yang menyesakkan jantung tak menghalangi kegembiraannya. "Saya cuma mengikuti kalian ke mana saja, yang penting semua tempat bisa dicapai dengan efektif dan ekonomis," kata-kata Buya yang sampai sekarang masih kuingat benar.

Kesempatan yang serba singkat ini juga kumanfaatkan mengenal dari dekat pribadi orang yang kukagumi ini. Tak banyak meleset dari khayal yang ada dalam pikiranku. Orangnya moderat, periang, bijaksana, suka humor dan sedikit emosional. Dua hari melanglang Roma memang bukan masa yang panjang, tetapi juga *moment* yang tidak punya arti sama sekali dalam hidup dan pandangan pribadiku tentang hal-hal yang menyangkut profesi keartisan yang kujalani selama ini.

Kesempatan untuk sejenak memikirkan kembali kegagalan-kegagalan atau kesuksesan-kesuksesan yang kucapai selama ini dalam hidupku, mumpung di sampingku ada Buya.

Sebagai artis film kutanyakan apa yang harus kulakukan tanpa melanggar kaidah agama. Buya juga memahami bahwa aku meninggalkan sama sekali dunia film pasti tak mungkin. Namun usaha untuk mengimbangi kehadiranku dalam memilih peran-an-peranan yang disodorkan padaku, itulah yang jadi soal dalam diskusi yang "resmi" ini. Bintang film dengan aneka *gossip,* gaya hidup yang bebas, tingkah polah yang melawan arus dan berita kawin-cerai, kuakui banyak mengisi lembaran-lembaran koran dan majalah.

Dapat dipahami bila urusan bintang film amat tabu untuk dibicarakan oleh banyak pemuka agama. Demikian juga hal-hal yang menyangkut liku-liku kehidupan mereka selalu di luar jangkauan dakwah para mubalig kita. Hanya segi-segi negatif atau hal yang bertalian dengan keburukan saja yang jadi sorotan ceramah-ceramah agama. Ternyata tidak demikian dengan Buya Hamka. Ia justru selalu berusaha melihat problem dunia film berikut orang-orang yang bekerja di sana sebagai problem manusia beragama yang kebetulan saja memilih profesi film sebagai media ekspresi mereka. Orang-orang film

juga butuh pengetahuan agama, mereka juga merindukan ketenangan jiwa. Mendambakan kasih sayang dari para ulama dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Bintang-bintang film selalu harus dibimbing demikian juga para karyawan film perlu didekati dan diajak bicara. Agar dalam berkarya ataupun berekspresi sekecil apa pun kerja mereka selalu memperlihatkan pancaran nilai keagamaan yang ada dalam tubuh diri mereka. Demikian antara lain pendapat Buya Hamka yang sempat kurekam dalam ingatanku.

Kalau ada orang film yang kurang peka terhadap nilai agama, mereka jangan cepat-cepat disalahkan atau dimusuhi. Demikian juga kalau film-film yang dihasilkan merugikan ajaran Islam, mungkin saja mereka sengaja atau memang tidak mengerti sama sekali tentang itu. Di sini terletak kewajiban para ulama untuk segera mendekati orang-orang film, membimbing atau memberikan pengertian akan cara atau jalan yang ditempuh sesuai dengan ajaran Al Qur'an. Tidak cuma pada omongan saja toleransi yang diberikan Buya Hamka pada orang-orang film Indonesia, namun sikapnya yang moderat itu diperlihatkan ketika dunia film nasional lagi kemelut dengan meningkatnya film-film seks dan kekerasan.

Yang dituduh sebagai penyebabnya banyak kejahatan dan pemerkosaan dalam masyarakat selama ini adalah film nasional kita. Buya Hamka dengan MUI-nya tampil membela orang film dengan mengadakan panel diskusi akhir Maret 1979, guna mencari penyebab keresahan masyarakat.

Buya yang amat prihatin melihat kenyataan banyak sutradara atau produser film nasional memang kerjanya hanya mengejar keuntungan pribadi saja dengan mengorbankan masyarakat, melalui film-film garapan mereka yang cuma mengikuti selera rendah, yang berkembang melalui kebanyakan film-film impor. Untuk golongan yang hanya mengejar nilai komersial dan memperdagangkan mimpi-mimpi akan kehidupan mewah, adegan-adegan seks yang jorok dengan mengorbankan akhlak penonton, dengan tegas Buya mengingatkan untuk segera menghentikan perbuatan yang tak terpuji ini.

"Sejak Majelis Ulama Indonesia dibentuk, masalah film telah menjadi sorotan ulama. Lembaga ini diharapkan dapat berbuat sesuatu terhadap kenyataan perfilman dan pertelevisian kita yang tidak memuaskan. Bahkan membahayakan pertumbuhan

dan perkembangan akhlak dan sikap mental Bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Dengan beredarnya *blue film* yag dipertunjukkan secara gelap, juga film-film yang merangsang nafsu dan memperlihatkan kesadisan, sangat merisaukan rohaniwan serta golongan moralis kita. Tentunya para pendidik dan orang tua juga sangat khawatir ditambah betapa kesemuanya membawa suatu akibat," demikian sambutan Buya Hamka di awal diskusi panel yang mempertemukan para pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat, pendidik-pendidik, dan orang-orang yang bergerak dalam dunia film di pihak lain. Buya juga mengetengahkan pilihan: maju dengan mengorbankan akhlak dekadensi atau tidak maju tetapi terpelihara kesucian dan nilai-nilai pribadi manusia. Kita tak boleh menentang kemajuan, karena kita ingin kemajuan hendaknya kita kuasai untuk kepentingan bangsa, bukan untuk merusak atau menyengsarakan umat manusia. "Juga bukan untuk membela segolongan orang bermodal yang hanya memandang film dari segi komersial. Bukan pula kepentingan segolongan artis, sutradra yang berkecimpung dalam seni film. Tetapi baik pemodal, artis dan ahli film itu semuanya ada kaitannya dengan pembinaan akhlak dan mental bangsa Indonesia," kata Buya Hamka di Masjid Al-Azhar tempat pertemuan itu berlangsung.
Gambaran tentang ulama yang bersorban, kaku, berpandangan sempit dan *ketus* memang tak nampak dalam diri Buya. Baik dalam pembicaraan atau nasihat yang menyangkut kedudukan artis film dalam mengatasi profesi serta kehidupan pribadi. Juga dalam mencari pemecahan tanpa mengorbankan tata krama kehidupan muslim, Buya berusaha sehati-hati mungkin untuk menghindarkan benturan yang tak perlu, bahkan memikirkan jalan keluar yang bisa dilakukan tanpa merugikan pekerjaan artis yang bersangkutan itu sendiri. Ia menganjurkan untuk sedikit menyisihkan waktu untuk sembahyang ketika *shooting* berlangsung. "Menghapus bedak sedikit kan tidak rugi untuk memenuhi kewajiban kita kepada Allah," demikian istilah Buya. Jangan lupa mengeluarkan zakat untuk membantu fakir miskin, kalau ada kemampuan. Berpakaian yang wajar, dan kalau bisa menolak film-film atau adegan yang bertentangan dengan kesusilaan dan melanggar norma agama.
Jadi arti film, pekerjaan yang tak gampang dan banyak godaan. Di mana seharusnya mereka yang namanya bintang ataupun

karyawan film menyediakan modal utama berupa martabat dan harga diri sebagai manusia yang berkepribadian. Melalui keahlian serta ketrampilan menciptakan kreasi dalam film, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama yang diyakininya. Pengalaman singkat melalui pertemuan sesaat harus berakhir di Roma, ketika Buya dan Syuman harus pulang ke Indonesia. Aku masih sempat tinggal beberapa lama di rumah Bachtiar Effendy, pamanku, bekas Atase Pers di Italia. Pembicaraan Buya yang menyangkut harkat dan martabat melalui aneka kiasannya bagi seorang artis film seperti aku ini, coba kuselami sampai ke dasar masalah yang paling subtil.
Begitu ada manfaatnya dalam mengisi bekal hidupku dan memenuhi rongga-rongga kosong spiritualku.

Seniman Islam Tidak Harus Mengurung Diri

Konsepsi Islam amat jelas tentang seni. Ia tidak sekadar bicara tentang keindahan, keharuan atau problem-problem yang menyentuh rasa estetis semata. Seni Islam juga bicara tentang kebesaran sang Pencipta, keterlibatan manusia akan hakikat hidup melalui tuntutan kreativitas yang selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman. "Allah itu indah, senang kepada keindahan, alam juga begitu indah, orang akan melihat dengan mata hati tentang siapa penciptanya Tuhan semesta alam. Bahwa seni dapat dikembangkan menurut ruang dan waktu. Masih seni Islam namanya, selama mewujudkan cinta kepada Allah SWT, baik dalam bentuk lagu, syair, lukis, bangunan tulisan dan lain-lain. Bertambah halus perasaan seseorang bertambah ia merasakan seni".
Buya Hamka melalui pernyataan yang tertulis atau tersirat di atas memberikan ruang gerak kepada kami yang ditunjuk untuk menyusun acara Malam Menyambut Abad XV Hijriyah, dengan tema "Meningkatkan Syiar Islam melalui kesenian dan dakwah". Kami panitia menafsirkan adalah bagaimana menghibur masyarakat ramai dengan aneka penampilan baik artis penyanyi ditambah kesenian-kesenian khas Islam dengan pengaturan dan penampilan yang tidak bertentangan dengan asas dan hakikat ajaran Islam itu sendiri.
Memang akan sulit berinisiatif apalagi menghadirkan hiburan-hiburan yang konstruktif tanpa nyerempet atau menerima

kritikan dari para pemuka agama yang senantiasa memandang kesenian dari kaca mata agama melulu. Dalam soal dana untuk melaksanakan rencana pertunjukan sebesar apa pun tetap tidak merupakan suatu masalah yang besar. Apalagi dengan bekal surat pengantar dari Buya Hamka, dengan beberapa rekanku menghubungi instansi pemerintah dan swasta yang bersedia menyumbangkan uang untuk membiayai malam pagelaran yang mengambil tempat di Istora Senayan 17 Januari 1981.
Kharisma Buya Hamka memang sangat menonjol dalam soal ini. Betapa figur ulama tenar ini mampu menggugah hati para dermawan untuk ikut terlibat sebagai muslimin atas terselenggaranya pertunjukan kolosal menyambut Kejayaan Islam yang memasuki era baru. Pengarahan-pengarahan dari Buya mengesankan bahwa sebenarya bidang kesenian mendapat tempat yang terhormat dalam Islam. Kelonggaran-kelonggaran untuk berekspresi bagi para seniman tidak terbatas dan dibenarkan sepanjang karya tersebut mewujudkan kebesaran Tuhan dan pengagungan manusia sebagai makhluk ciptaannya yang utama. Seni Islam tidak selalu identik dengan kaligrafi dan qasidahan, sebagaimana penafsiran dari ulama-ulama yang kolot. Kesenian Islam juga tinggi dan bisa berkembang melalui cara penafsiran kembali nilai-nilai kesenian tradisional, tentunya melalui kemasan atau aroma dan tata cara produk kesenian mutakhir.
Seni Islam tidak harus mengurung diri dari ikatan-ikatan dan pola berpikir yang terlalu eksklusif dalam menciptakan karya mereka. Sedikit konsekuen saja menyisipkan cahaya Illahi dalam pancaran kreativitas mereka, tanpa bermaksud mengada-ada dan dalam batas kewajaran, sudah lebih dari memadai.
Betapa kecil cahaya itu bersinar, akan tetap terjangkau dan dinikmati sebagai sebuah pernyataan kesenian, selagi unsur keindahan masih bercokol dalam hati para penikmat kesenian Islam tersebut.

Pilihan untuk menampilkan acara santai tanpa berbenturan dengan kaidah Islam akan sulit direalisasikan seandainya berhadapan dengan ulama yang bukan moderat seperti Buya Hamka. Majelis Ulama sebagai penyelenggara acara cukup memahami kebutuhan umatnya akan hiburan-hiburan ringan, berbobot dan meriah dalam pengaturan. Pesona penyelenggaraan hiburan yang padat dan profesional serta tidak mengecewa-

kan pengunjung menjadi tekad demi para anggota panitia yang bekerja di belakang pagelaran ini.
Di hadapan ribuan penonton yang memadati Istora Senayan aku sebagai pembawa acara malam itu dengan bebas menyusun acara yang merupakan tuntutan orang ramai untuk melihat penyanyi-penyanyi pujaan seperti Benyamin, Rafika Duri, Iis Sugianto, Lilies Suryani, Gito Rollis, Hetty Koes Endang, Muchsin-Titik Sandhora silih berganti menghibur mereka. Dengan membawakan lagu atau syair yang menggunakan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan musik pengiring orkes Telerama dari TVRI. Di samping menikmati nyanyian qasidahan dan Oma Irama yang memang dikenal secara konsekuen berdakwah melalui lagu dan musik mereka.
Kenyataan para penyanyi untuk tampil di khalayak ramai dengan gaya dan keunikan masing-masing tanpa membatasi kebebasan mereka tercapai semaksimal mungkin. Syiar Islam berkumandang dari atas panggung dengan meriah. Seni bernapaskan spiritual beriring damai dalam pengucapan yang pop tanpa menimbulkan benturan kepentingan. Pada akhirnya eksistensi kesenian itu akan menjadi kabur dengan sendirinya dan yang akan tertinggal adalah si senimannya itu sendiri. Berapa jauh kemampuannya menyuarakan kepentingan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam karya-karya mereka.
Ketika aku masih gadis remaja, Buya Hamka adalah tokoh pengarang pujaanku. Dari karangan-karangan romannya, hampir seluruhnya kumiliki, termasuk juga tulisan tentang sejarah masuknya Islam di Minangkabau yang dibukukan dengan judul *Ayahku,* masih mengisi ruang perpustakaanku. Yang juga merupakan saksi masa lalu atas seorang gadis yang tergila-gila penuh sukacita menghabiskan waktu melahap pikiran yang dilemparkan oleh pengarang favoritnya. Kelincahan pena dalam menuliskan suasana pergolakan batin dari karakter-karakter yang hidup dalam cerita-ceritanya tak pernah terlupakan. Pemilihan kalimat atau penggunaan ungkapan dalam roman-roman Buya memperlihatkan betapa tinggi dan halusnya perasaan orang tua itu. Juga cara menyelesaikan konflik cerita memberi kesan betapa luas dan bijaksana sastrawan ini. Hingga tak seorang pengarang Indonesia di tahun enam puluhan yang begitu banyak mendapat sambutan remaja Bogor sebagaimana yang diterima oleh Buya Hamka.

Melalui buku-bukunya Buya menyediakan titian bagi para remaja untuk berkumpul dan menimba pengetahuan dan memperbesar kearifan. Juga sebagai terminal untuk singgah dan melahap santapan rohani yang dibenarkan Islam tanpa harus menyelipkan kebudayaan dekadensi.

Kau Hati dan Laut

Kesempatan untuk bekerja sama sambil mengenal lebih dekat Buya tercapai ketika Majelis Ulama Indonesia mengusulkan aku duduk jadi anggota yang bertanggung jawab tentang Kebudayaan dan Film.

Entah siapa yang mengusulkan untuk jabatan terhormat ini, namun pada akhirnya semua itu harus mendapatkan persetujuan Buya Hamka sendiri.

Peristiwa itu amat berarti dalam hidupku, di mana secara langsung mendapat petunjuk dan bimbingannya. Daya ingatannya yang kuat pada peristiwa pertemuan kami yang pertama di Roma diungkapkan padaku ketika pertama kali berjumpa di Majelis Ulama. Sebagai manusia biasa Buya Hamka sering terharu, kadang-kadang melankolis.

Pada penutupan panitia musyawarah MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya, dihadiri beberapa orang menteri dan pejabat-pejabat penting lainnya, Buya tiba-tiba saja menceritakan tentang pengorbanan keluarganya kepada perjuangan Orde Baru ini, di mana Buya Hamka sempat mendekam selama tiga tahun dalam penjara Orde Lama, tetapi tragisnya di Padang saudaranya dibunuh oleh PRRI dengan tuduhan antek Soekarno.

Pada kesempatan itu juga Buya menguraikan betapa berat rasanya berpisah dengan H. Amiruddin Siregar sekretaris Majelis Ulama dengan siapa beliau pernah berjuang dalam suka dan duka mendirikan organisasi ini. Suara Buya gemetar, nada turun naik dan air mata beliau bercucuran ketika saat perpisahan yang tak terelakkan harus terjadi.

Organisasi Majelis Ulama yang disegani Pemerintah di mana setiap fatwanya ditaati oleh umat Islam Indonesia harus berjalan tanpa keikutsertaan H. Amiruddin Siregar dalam komposisi pengurus, walaupun Buya masih tetap Ketua Umumnya. Pengangkatan kembali H. Amiruddin Siregar tidak

mendapatkan persetujuan Pemerintah untuk masa jabatan yang kedua dalam Majelis ini. Entah apa yang menyebabkan aku kurang mendalami.

Tetapi keharuan memuncak ketika kedua tokoh yang berpengaruh dalam bidang agama ini saling memahami posisi mereka yang sulit dalam menjaga keutuhan organisasi dan menjaga persaudaraan muslimin. Gedung pertemuan serasa hening, cuma hati nurani yang mampu bicara saat itu.

Perjuangan selalu memang menawarkan korban baik yang bersifat material maupun yang berhubungan dengan moral. Tiba-tiba air mata berlinang tak terbendung, kuperhatikan kiri kananku juga merasakan betapa suasana waktu itu amat mencekam. Emosi sesaat singgah dalam hati sebagian besar para undangan. Hotel Sahid Jaya terasa basah menampung air mata hadirin mendengar petuah Buya Hamka yang memuji kebesaran Tuhan. Kalimat-kalimatnya empuk menusuk perasaan umat Islam yang lagi didera kesedihan.

Majelis Ulama harus mampu mengatasi kenyataan lain, walaupun hal tersebut tidak diinginkan demi mencapai hasil yang lebih prinsipil di masa datang.

Kerja keras tak kenal menyerah adalah ciri utama dari manusia Hamka dalam meniti karirnya. Pikirannya yang cerdas, daya ingatnya yang kuat, bacaannya yang melimpah menyatu dalam diri Buya Hamka sebagai sumber yang tak kering bagi penciptaan buku-buku dan pribadinya. Mencari data yang lengkap sebelum mulai menulis adalah kebiasaan beliau sebagai mana terlihat dalam setiap karangan. Teristimewa data akurat yang ditampilkan di buku *Sejarah Umat Manusia* yang mencapai empat jilid.

Sebagai manusia yang perfeksionis Buya juga banyak menggali sumber-sumbernya dari literatur Arab berkat penguasaan bahasa Arab yang fasih. Mutiara-mutiara falsafahnya amat banyak bertebaran sebagai untaian yang amat berharga baik yang dikandung dalam kuliah-kuliah subuhnya, ceramah di televisi, renungan-renungan yang beliau goreskan dalam surat kabar atau majalah senantiasa jadi warisan yang tak ternilai. Buya Hamka juga berhasil membuktikan pendidikan yang rendah — asal mau kerja keras, bukan hambatan berarti bagi insan yang menginginkan kemajuan. Manusia yang baik bisa menentukan tempatnya dalam masyarakat, demikian juga

bidang pengabdiannya. Dengan ketekunannya mendalami agama secara tuntas menghasilkan pencapaian kualitas tinggi bagi bidang yang beliau emban berikut bobot yang mendasari segala kegiatan dan proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Untuk menghargai sukses yang spektakuler ini tidak berlebihan bila Universitas Al-Azhar di Kairo tahun 1958 dan Universitas Kebangsaan Malaysia menganugerahkan *Doctor Honoris Causa* kepada Buya Hamka yang jenius ini, yang membina jalan hidup secara otodidak. Setelah mana baru beberapa universitas dalam negeri mengangkat sebagai guru besar dalam ilmu agama. Dengan ini pun Buya tidak sombong atas semua kehormatan yang diberikan pada dirinya.

Gaya hidupnya tetap sederhana dan merupakan teladan yang diisyaratkan oleh Al Qur'an dan Hadis. Sehari-hari Buya masih menerima segala lapisan masyarakat yang menemui untuk minta fatwanya, mengutarakan kesulitan hidup atau sekadar ingin mencium tangannya. Pada tanggal 24 Juli 1981 Buya telah meninggalkan kita sekalian, menghadap ke hadirat Allah SWT. Lagi-lagi Indonesia kehilangan putra terbaiknya, yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk *kamaslahatan* umat Islam. Hari-hari terbaiknya juga disumbangkan demi meningkatkan pemahaman agama bagi seluruh masyarakat melalui sumbernya yang benar: Al Qur'an dan Hadis Rasulullah s.a.w.

Ratusan bahkan ribuan murid-murid yang mendapat didikan langsung atau melalui karangan-karangannya tersebar di Nusantara ini. Senantiasa siap mengamalkan amanah dan buah pikiran Buya Hamka. Renungan-renungan juga masih berkumandang jauh menembus ruang dan waktu, di Indonesia sendiri juga di dunia Islam internasional sekalipun.

Majelis Ulama Indonesia sebagai karya *master piece* Buya semasa hidup merupakan awal penyatuan dari berbagai-bagai mazhab dan aliran-aliran serta dapat dipatuhi setiap keputusannya oleh semua golongan yang ada dalam Islam.

Kau hati dan laut dalam
Beribu arus kejadian dan gelombang tersimpan
Di lautmu
Mati hanyalah riak kehidupan.

Demikian sebait sajak panyair Abdul Hadi W M mengagungkan kematian seorang pejuang Islam di masa lalu.

Hidup ini memang penuh misteri, secercah senyuman, sekeping kenangan lalu hilang. Selamat jalan! Semoga amal ibadah Buya diterima dengan layak di sisi Allah SWT.
Hubaya hubaya.

ARTI HAMKA BAGI KELUARGA KAMI

Oleh Djohan Effendi

Aku mengenal Buya Hamka hanya dari jauh. Tak pernah bergaul akrab. Walaupun begitu, dalam setiap perjumpaan - dan itu pun jumlahnya tak lebih dari tiga atau empat kali, beliau selalu menyapaku lebih dulu. Diiringi anggukan kepala dan senyum lembut, Buya mendahuluiku menyapa, "Apa kabar", tetapi aku yakin beliau sama sekali tak tahu namaku. Pernah juga aku ke rumah Buya Hamka. Satu kali cuma. Ketika itu aku diajak seorang teman yang kebetulan kenalan akrab beliau. Ia mempunyai keperluan untuk mendiskusikan sesuatu masalah. Dan aku cuma pendengar. Ucapanku hanya sekadar salam ketika datang dan pergi. Meski begitu, Buya Hamka mempunyai arti khusus dalam hidupku, juga dalam keluarga kami.

Aku dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Islam yang menganut paham "kaum tua", yakni penganut agama Islam yang sering juga disebut sebagai penganut paham *ahlus sunah wal jama'ah.* Kata orang, kakekku termasuk orang yang sangat teguh dengan paham ini. Bahkan tergolong sangat fanatik. Ia bersikap keras terhadap satu dua orang sanak saudaranya yang "nyebal", mengikuti paham "kaum muda", sebutan untuk para pengikut Muhammadiyah di daerah Kalimantan Selatan. Sebutan lain adalah *Kaum Wahabi.*

Seperti kakekku, ayahku juga menganut paham "kaum tua". Cuma saja bersikap sangat moderat. Seingatku ia tidak pernah mau menyalahkan paham kaum muda. Ia juga tidak suka memperdebatkan masalah *khilafiah,* yakni masalah-masalah agama yang bersifat kontroversial. Mungkin ini berkat bacaannya.

Ayahku bukanlah orang yang berpendidikan. Ia tak pernah tamat dari sesuatu lembaga pendidikan formal. Walaupun tak

bisa dikatakan seorang otodidak, ia tetap berusaha menambah pengetahuannya tentang agama. Ia selalu menghindari pengajian dan suka membaca. Ia berlangganan *Pembela Islam* dan *Al-Lisan*, dua majalah yang diterbitkan oleh Persatuan Islam dan dipimpin oleh A. Hassan, seorang tokoh dan ulama muda yang terkenal. Selain dua majalah itu, ia juga berlangganan majalah *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* yang terbit di Medan. Yang pertama dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad dan yang kedua dipimpin oleh Buya Hamka.

Adapun ibuku seperti ayahku, ia juga bukan orang yang berpendidikan. Ia malah tak pernah bersekolah. Tetapi kesenangannya untuk membaca melebihi ayahku. Buku-buku yang sangat disenanginya adalah karya-karya Buya Hamka. Hampir semua karya Buya Hamka pernah dibacanya. Terutama buku-buku yang berhubungan dengan tasawuf, Buku-buku itu dibacanya berulang kali. Dan hal ini sangat membekas dalam hidupnya. Ia tetap tabah menghadapi saat-saat kritis yang pernah beberapa kali ia temui dalam hidupnya. Misalnya ketika ia ditinggal mati oleh ayahku. Ketika itu anak-anaknya belum ada yang "jadi". Bahkan adikku yang bungsu menderita sakit yang harus dirawatnya dengan baik. Dan hal itu berlangsung selama bertahun-tahun hingga adikku itu meninggal. Padahal ibuku harus menggantikan fungsi ayahku untuk mencari nafkah. *Alhamdulillah*, masa-masa suram dalam hidupnya berhasil ia lalui dengan baik. Kegundahan hatinya dan keruwetan pikirannya dilawannya dengan membaca Al Qur'an dan buku-buku Buya Hamka.

Bagaimana dengan diriku sendiri? Ketika itu aku sudah naik ke kelas tiga Sekolah Rakyat, orang tuaku memasukkan aku ke sekolah Rendah Islam. Di situ aku mulai belajar agama. Guru-guruku termasuk penganut paham kaum tua yang teguh. Salah seorang guruku pernah mengatakan bahwa Muhammadiyah itu sesat dan menyesatkan. Anehnya ia juga mengatakan bahwa orang alim terbesar di abad ini adalah Muhammad Abduh. Aku sendiri tak tahu apa itu Muhammadiyah atau siapa itu Muhammad Abduh. Tetapi kata-kata guruku itu lekat dalam pikiranku.

Suatu saat, ketika aku baru masuk Sekolah Lanjutan Pertama, aku menemukan karya Buya Hamka : *Ayahku*. Rupanya ibuku sedang membaca buku itu. Buku ini adalah biografi ayah Buya

Hamka, Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang perintis dan pengajar paham "kaum muda" di Minangkabau. Aku sangat senang dengan buku biografi semacam itu. Ketika aku masih di Sekolah Rakyat, aku sudah menjadi anggota perpustakaan di kotaku. Berbagai buku biografi sudah kubaca. Misalnya biografi Dr. Tjipto Mangunkusumo, Sir Ahmad Khan, Dr. Sun Yat-sen, Joseph Rizal, Jawaharlal Nehru, Raden Ajeng Kartini, semuanya terbitan Djambatan. Tetapi buku-buku itu tidak mencekamku seperti halnya karya Buya Hamka : *Ayahku*. Aku membacanya berulang-ulang.

Aku sangat terkesan dengan tokoh Syekh Abdul Karim Amrullah. Kegigihannya dalam memperjuangkan kebebasan dari paham taklid, ketabahannya dalam menerima segala macam risiko dalam melawan pendapat yang umum berlaku, pendek kata keberaniannya dalam menyatakan pendapat yang berbeda sesuai dengan keyakinannya, hidup dalam pikiranku. Aku kagum akan independensi dan integritasnya. Bukan hanya itu keberanian Syekh Abdul Karim Amrullah menetapkan hukum yang berbeda dengan yang berlaku di zaman Nabi karena keadaan yang berbeda juga sangat membekas dalam pikiran keagamaanku.

Setelah membaca buku *Ayahku* aku merasa menjadi lain. aku segera menempatkan diriku sebagai pengikut "kaum muda", bukan dalam arti organisasi melainkan dalam arti paham. Aku menetapkan sikap tidak mau ber-taklid kepada siapa pun. Sejak saat itu aku tidak mau menerima pendapat atau paham yang menurutku tidak mempunyai dasar-dasar yang kuat.

Ayahku adalah karya Buya Hamka yang mengubah hidupku. Aku merasa bersyukur karenanya. Karena itu, dalam waktu-waktu yang senggang, aku masih menyempatkan sesekali membaca kembali buku *Ayahku*.

BAGAIMANA SAYA MENJADI ISLAM?

Oleh Usman Effendy

Setelah saya dibimbing Buya Hamka untuk mengucapkan ikrar *Dua kalimah Syahadad* pada tanggal 24 Desember 1980 pukul 11.00: *Asyahadu Allah Ilaha Illallah, Wa-Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah.* Maka, sejak detik itu saya telah menjadi benar-benar Islam.

Peristiwa itu berlangsung di rumah Buya, di Jalan Raden Patah III nomor 1 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Keluarga saya. terdiri istri dan dua anak saya ikut hadir. Mereka seperti keluarga dekat waktu berhadapan dengan Buya, dari mula berjabatan tangan sampai saling melibatkan dialog. Intim sekali. Keadaan ini layaknya orang tua berdialog dengan anak dan cucu-cucunya.

Anak saya yang pertama sedikit pemalu. Biasanya tidak sembarang orang mau diajak berbicara, bahkan sekalipun berjabatan tangan. Sedangkan anak saya yang kedua, walaupun tiga tahun lebih muda dari kakaknya yang berusia delapan tahun, sedikit lebih berani. Dan tatkala di kediaman Buya, keduanya sama sekali tidak takut pada siapa pun, termasuk kepada kakek tua itu sendiri. Padahal seumur hidup kami sekeluarga, baru kali itulah bertatap muka dengan Buya.

Seperti juga orang-orang lain, kami pun tentu sering bertemu muka dengan Buya, tetapi hanya di layar televisi saja. Prof. Dr. H. Amura yang sebelumnya sudah menjadi ayah angkat saya berkenan membaca doa bagi peng-Islaman saya. Rekan Moh. Johan Tjasmadi yang lebih senior, jauh sebelumnya telah masuk Islam. Dalam segala kesibukannya, ia masih menyempatkan diri menyaksikan peristiwa yang sangat indah bagiku itu.

Ketika Buya hadir di ruangan tamu dari bagian kiri rumahnya, konon ruangan ini sejak lama berfungsi sebagai tempat bertatap muka Buya dengan siapa pun yang datang mengunjunginya dan dengan segala maksud, tujuan dan niat. Buya yang menghampiri saya dan keluarga, seraya melepaskan senyum. Tatapan matanya tajam dan bersinar. Hatiku bergetar haru bercampur aneh. Begitu bersalaman, rasa aneh berubah menjadi tenang dan lega.

Bagaimana seorang dokter pertama kali mengenal pasiennya, pertama-tama Buya menanyakan siapa saya, dan apa maksud kedatangan saya. Kelihatannya ini memang sekadar formalitas saja, sebab sebelumnya, melalui H. Sudradjat Brotokuntjoro niat saya dan segala persyaratan peng-Islaman, seperti menyerahkan dua lembar pasfoto, foto *copy* KTP, (Kartu Tanda Penduduk), menandatangani surat pernyataan masuk Islam sudah diurus oleh Haji yang juga keturunan Tionghoa ini melalui pengurus Masjid Al-Azhar.

Penting memang dialog yang diucapkan oleh Buya ini, sederhana dan jelas; beliau ingin mendengarkan langsung dari mulut saya, dan dengan disaksikan belasan orang teman dekat akan ucapan niat saya: Ingin masuk agama Islam.

"Tidak ada pihak lain yang memaksa?"

"Tidak ada," jawab saya.

"Sudah hafal, *Dua Kalimah Sahadat?*" tanya Buya.

"Ya, tetapi belum lancar" jawab saya kemudian. Dan Buya membacakan kelimat *Bismillah,* kemudian beliau menyuruh saya mengikuti kata per kata dari *Kalimah Syahadat* itu. Lancar, tidak mengecewakan, sekalipun hati terasa berdebar tetapi khidmat.

Pak Amura sempat menjelaskan identitas saya secara singkat: "Buya, anak kita ini wartawan juga pemain film dan penulis skenario." Buya menyambut dengan senyum tulus sambil memberikan anggukan kepala.

Setelah pembacaan formal, disusul doa dari Pak Amura. Buya cepat mengisi kekosongan waktu itu dengan memberikan nasihatnya. Kata demi kata diucapkannya seperti orang bercerita, mengasyikkan. Katanya, di zaman dulu, kira-kira setengah abad yang lalu, masuknya seorang Tionghoa ke dalam

agama Islam, dipandang suatu hal yang sangat menarik perhatian dan jadi perbincangan di mana-mana. Ia disebut sebagai seorang saudara baru, meskipun dari masyarakat orang Tionghoa sendiri dipandang sebagai, bahwa yang masuk Islam itu telah menjatuhkan martabatnya sendiri, karena telah turun menjadi *inlander*. Demikian besar pengaruh perasaan diri itu, apalagi karena titel *muallaf* yang diberikan orang yang masuk Islam itu. Padahal kalimat *muallaf* itu tertulis di dalam Al Qur'an sendiri, yang berarti orang yang dirangkul hatinya dan disamakan derajatnya dengan orang Islam lainnya, diajak duduk sama rendah dan tegak sama tinggi.

Buya memberikan kesan nostalgia, "Pada tahun 1931 sampai 1934 saya hidup menjadi guru agama Islam di Makassar (Ujung Pandang, pen.). Di sana saya bertemu dengan keturunan-keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam. Saya teringat dua orang keturunan Tionghoa, yaitu Baba Kasim dan Baba Bidol.

Baba Kasim terkenal sebagai seorang pengusaha besar, punya percetakan sendiri dan mencetak barang-barang pesanan dari Pemerintah. Sedangkan Baba Bidol atau Abdullah terkenal sebagai orang tua yang disegani dan turut musyawarat dengan penduduk asli Bugis Makassar. Masuknya mereka ke dalam agama Islam, bukanlah menurunkan martabatnya, melainkan menaikkan gengsinya."

Buya meneruskan obrolannya, beliau mengenal pula Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien (kini Ketua Kehormatan Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Imam Tauhid Indonesia). Ketika itu tahun 1929, Oei Tjeng Hien membaurkan diri ke dalam gerakan Muhammadiyah, langsung diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah di tempat tinggalnya, Bengkulu.

"Telah lima puluh tahun kami berkenalan, sepaham, sama pendirian, dan bersahabat karib dengan Bung Karno. Persahabatan Saudara Haji Abdul Karim Oei dengan Bung Karno itu, sangatlah menguntungkan bagi jiwa Saudara Haji Oei sendiri. Di samping ia menjadi seorang muslim yang taat, ia pun dibimbing, diasuh, yang kemudian menjadi seorang nasioalis Indonesia sejati. Itulah kesan mendalam yang didapatnya sejak Bung Karno menjadi orang buangan di Bengkulu sampai beliau menjadi Presiden RI...."

"Sebenarnya, agama Islam ini juga menjadi pegangan agama

orang Tiongkok. Sejarah membuktikan, jauh sebelumnya, pujangga Tiongkok bernama Lau Tze telah mengajarkan ilmu Tao. Tao ini kemudian disempurnakan oleh Nabi Muhammad menjadi Tauhid. Hadis Nabi pun berbunyi: *Utlubul Ilma Walau Bissin,* tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina...." Dengan penuh humor dan kelakar, Buya berucap, "Sebenarnya, saya merasa iri terhadap Usman, sejak saya dilahirkan sampai menjadi Ulama, belum pernah saya di-Islamkan. Dan Usman bisa memperoleh bukti peng-Islamannya."

Pada tanggal 2 Januari 1981. Pagi harinya, saya melakukan kewajiban sunat (khitan) pada dokter ahli bedah H. Mochtar di Rumah Sakit Jakarta. Pagi itu juga saya masuk kantor, mengecek persiapan malam *Tasyakkuran* sekaligus ada peng-Islaman.

Buya Hamka meskipun repot menaiki tangga *Press Club* Indonesia yang cukup tinggi dan berkelok, tokh kondisi fisiknya tetap *fit*. Begitu tiba di ruangan pertemuan, sambutan hangatlah yang diterimanya.

Buya kebetulan duduk berdampingan dengan saya, juga beberapa tokoh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan PITI (Persatuan Imam Tauhid Indonesia).

Buya menanyakan keadaanku, saya jelaskan kejadian pagi tadi. Buya tersenyum senang. Beliau juga menganjurkan agar saya memperdalam ajaran-ajaran Islam.

Tiba pada acara untuk mendengarkan sambutan Buya di depan hadirin yang sebagian besar adalah muslim keturunan Tionghoa dan yang belum masuk Islam. Buya dengan gaya yang rileks sambil duduk di kursi memulai sambutannya: Asimilasi dan pembauran tidak akan berjalan tanpa adanya keyakinan dan keimanan seseorang. Dengan asimilasi praktis membuat orang itu menjadi Islam.

Menurut Buya, masalah orang-orang Tionghoa masuk Islam, bukanlah soal baru. Sebab sejak empat puluh tahun yang lalu, sudah banyak pemeluk Islam berasal dari orang-orang keturunan Tionghoa, bahkan lebih jauh dari itu, banyak tokoh-tokoh Islam berasal dari Tionghoa menjadi pemimpin negara, menunjukkan dirinya sebagai pemeluk Islam yang mendalam.

Pada akhir sambutannya, Buya mengajak semua hadirin untuk menikmati manisnya iman, bahwa ajaran agama Islam mengajarkan kita harus mensyukuri segala nikmat-Nya dan

dapat mengatasi berbagai cobaan dengan kesabaran. Dan di malam itu juga, Buya diminta meng-Islamkan dua pemuda keturunan Tionghoa, yakni Thio Yat Goan (34 tahun) dengan nama baru Abdul Karim, dan Oling (37 tahun) dengan nama baru Abdul Malik. Nama Abdul Karim dan Abdul Malik diberikan secara spontan oleh Buya atas permintaan yang bersangkutan dengan rasa haru tetapi bersyukur.

Selang tiga hari kemudian, koran-koran Ibu Kota menyiarkan berita mengenai diri Buya Hamka yang dipilih oleh surat kabar *Berita Buana* sebagai *Man of the Year*, tahun 1980.

Dasar pertimbangan media pekabaran tersebut, selama tahun 1980 Buya Hamka telah menjadi obyek dan topik pembicaraan masyarakat maupun pemberitaan pers dalam kegiatannya sebagai seorang Ulama maupun popularitasnya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

Dalam kurun waktu singkat, gelindingan bola salju peng-Islaman dari generasi muda keturunan Tionghoa melaju terus. Selain datang ke kediaman Buya atau ke PITI, dalam beberapa kali acara silahturahmi seperti yang dilakukan oleh PITI di *Press Club* Indonesia pada suatu malam Jumat 5 Maret 1981, Buya sempat meng-Islamkan lima belas orang muda-mudi. Menyusul sebelumnya beberapa tokoh pemuda keturunan dari berbagai profesi minta di-Islamkan.

"Tiap-tiap orang yang mengaku beriman akan diuji keimanannya. Mereka akan mengalami ujian dan cobaan apakah mereka benar-benar taqwa kepada Allah SWT," ujar Buya dalam suatu pidato. Buya menceritakan pengalaman seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w., karena terlalu cinta terhadap-Nya, ia teringat sekalipun sedang berjalan. Sepanjang jalan ia berdoa, tiba-tiba kakinya tersandung lalu berdarah. Ketika tiba di rumah, istri sahabat Nabi itu bertanya, "Mengapa kakimu berdarah, kanda?" Jawab suaminya, "Ini adalah teguran dari Allah."

Dalam uraian Buya yang sangat melekat di hati para hadirin itu, beliau lebih lanjut berucap, cobaan seperti itu pun mungkin akan dialami oleh saudara-saudara yang baru masuk Islam. Saudara-saudara pasti tidak akan luput dari ejekan masyarakat yang bukan-Islam. Tetapi yakinlah, Saudara-saudara telah memilih Islam karena iman.

Pada tanggal 6 April 1981, kembali Buya meng-Islamkan tiga pemuda pengusaha keturunan Tionghoa di kediamannya.

Selesai upacara peng-Islaman, Buya pun berkata, "Dengan peng-Islaman Saudara-saudara sudah menjadi muslim bersih, ibarat bayi yang baru lahir dan tanpa dosa. Berusahalah agar kebersihan ini tidak bernoda. Untuk meningkatkan keimanan Saudara-saudara harus mempelajari agama. Dari sinilah Saudara-saudara memulai perjalanan menuju mukmin yang baik."

PEMBAURAN DAN MANISNYA IMAN

Oleh Mohammad Yusuf

Lima bulan sebelum Buya Hamka wafat, terdapat sejumlah catatan kenangan bersama beliau. Semuanya ini mungkin merupakan suatu kenangan yang teramat manis buat pribadi saya, Sekaligus merupakan kenyataan untuk saya dalam mengenal lebih banyak diri sendiri. Itulah sebabnya, saya dengan ikhlas dan menentukan agama Islam menjadi pilihan saya.

Persisnya ketika itu tanggal 4 Maret 1981. Di hadapan Buya saya mengucapkan *Dua Kalimah Syahadat,* yang setelah di Indonesia-kan bunyinya: "Tiada Tuhan yang kusembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah". Jadilah saya seorang muslim, tanpa dosa dan bersih seperti bayi baru dilahirkan. Demikian fatwa Buya Hamka pertama kali. Tangan saya dijabat erat sekali disertai senyuman khas kegembiraan orang tua.

Rasa kegembiraan yang menggebu-gebu silih berganti dengan rasa haru yang merobek-robek perasaan. Rasa kegembiraan yang bercampur syukur, karena mengalirnya surat-surat yang menyatakan selamat disertai doa harapan, agar saya menjadi muslim yang saleh. Dan lebih gembira lagi, saya langsung disambut dan diterima oleh saudara-saudara semuslim, langsung berintegrasi serta berbaur di tengah-tengah masyarakat tanpa canggung. Ini suatu hikmah. Dan di balik kegembiraan itu, adanya sesuatu yang merobek-robek perasaan tadi, karena banyak pula di antara teman dan kenalan yang secara sindiran maupun terang-terangan menanyakan, mengapa saya masuk Islam. Tetapi hal ini tidaklah melemahkan tekad saya untuk berusaha menjadi muslim yang saleh sesuai harapan Buya pada waktu memberikan fatwa yang pertama begitu selesai saya di-

Islamkan. Malah ini menjadi cambuk yang memberikan semangat untuk lebih pandai bersikap tanggap terhadap reaksi-reaksi, apalagi banyak di antara teman-teman dan kenalan ingin mengikuti jejak saya segera masuk Islam.

Agaknya mereka mulai merasa dibukakan pintu setelah saya diberi petunjukNya lebih dulu. Ini merupakan sekelumit sejarah hidup saya yang baru. Dan sejarah hidup yang paling nikmat adalah, ketika saya diakui setulusnya menjadi "anak angkat" Buya Hamka dengan suatu upacara resmi di kediaman beliau. Peristiwa sejarah ini terjadi pada tanggal 19 Mei 1981, yang merupakan hari dan tanggal yang cukup mengejutkan segenap bangsa Indonesia, di mana saat Buya mengambil suatu keputusan yang cukup memprihatinkan bangsa Indonesia, terutama Umat Islam: Buya mengundurkan diri sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

Rasa bangga dapat bersama Buya Hamka ternyata meningkat menjadi rasa bangga mempunyai Bapak Angkat, di samping menjadi Guru dan Pengasuh, juga memberi semangat bagi saya untuk mengajak lebih banyak lagi masyarakat Tionghoa terutama pemudanya mengikuti jejak saya masuk agama Islam. "Jadilah kau pemimpin agama di kaummu!" berkata Buya kepada saya ketika upacara peng-Islaman diri saya. Dan seperti mendapat kekuatan gaib setelah peristiwa itu terbukti, ketika hampir setiap bulan secara beruntun dilakukan upacara peng-Islaman masyarakat keturunan Tionghoa di hadapan Buya Hamka. Kawan-kawan di lingkungan saya terutama dari kalangan pemudanya, baik ia pedagang, pengusaha, mahasiswa dan tak ketinggalan pula kaum intelektualnya, mulai menyatakan keinginan kepada saya untuk juga di-Islamkan.

Buya yang punya pancaran cahaya kedamaian, apabila saya dekat dengan beliau — meskipun tanpa belaian, namun dari cara penyampaian ucapan yang lembut sebagaimana ayah memberi petuah terhadap anak, pancaran itu senantiasa menembus hati nurani saya untuk ikut merasakan kedamaian itu. Hal ini teramat penting bagi saya sebagai pengusaha yang selalu dikejar-kejar waktu, perhitungan untung rugi, kecermatan dalam bersaing yang selalu diliputi ketegangan.

Apabila sedang berada di tengah-tengah Buya dan berbicara tentang hidup dan kehidupan, selalu terselip sebuah pertanyaan cukup akrab, selain tentang perkembangan usaha, juga

ditanyakan bagaimana saudara-saudara keturunan Tionghoa yang baru masuk Islam. Mereka perlu dibantu pembinaannya. "Idealnya, engkaulah yang menjadi pelopornya," kata Buya yang saya catat sebagai petuah dan pesan terakhir sebelum Buya masuk ke rumah sakit sampai pada akhirnya beliau meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Itulah sebabnya bagi saya selalu terkesan meneruskan cita-cita sebagaimana dipesankan Buya kepada saya. Di samping selalu tergores di hati sanubari saya terhadap suatu pembicaraan tentang lahir, rezeki, jodoh dan kematian, yang paling terkesan adalah pembicaraan yang terakhir ini, yakni tentang kematian.

Menurut Buya Hamka, kematian seseorang telah ditentukan sejak lahir. Pembicaraan Buya tentang kematian, membuat manusia takut menghadapinya meskipun tidak perlu ditakuti oleh seseorang yang beriman. Argumentasi beliau tentang hidup dan kehidupan begitu cemerlang. Ketika saya menanyakan bagaimana nanti kalau Buya wafat, maka Buya mengatakan: "Saya mau kuburan saya terletak di tempat yang sederhana saja, ya...., bisa bersama berdampingan dengan para sahabat seiman."

Di suatu malam tanggal 16 Juli 1981 ketika Buya mulai menunjukkan kambuh penyakitnya, beliau masih sempat menyaksikan sebuah fragmen di televisi yang berjudul "Kamar Bersama", dimainkan oleh "Teater Kita", Jakarta. Fragmen tersebut bertemakan tentang pembauran kalangan masyarakat pribumi dengan masyarakat keturunan Tionghoa — *Umi* mengatakan kepada saya — Buya sangat terharu menyaksikan tontonan televisi ketika itu. Lebih-lebih inti ceritanya yang dinilai cukup mengenai sasaran. Begitu ujar *Umi* kepada saya.

Cerita yang terkandung di dalamnya mengisahkan tentang adanya pembauran itu. Kaum muslimin digambarkan tidak lagi merasa canggung tinggal dalam "kamar bersama" dengan kaum masyarakat Tionghoa. Demikian pula sebaliknya, masyarakat Tionghoa merasa lebih terjamin dalam bergerak dan sikap hidupnya di tengah-tengah kaum muslim. Di sinilah mungkin yang dimaksud Buya diperlukan rasa kebersamaan dan seiman bila ingin berperan-serta (berpartisipasi) untuk mensukseskan program pembauran dan asimilasi. Pengertian ini telah menjadi kenyataan, bahwa ajaran Islam yang tidak membeda-bedakan asal-usul dan keturunan, yang tidak membeda-bedakan suku

dan warna kulit, tidak membeda-bedakan miskin dan kaya, dalam agama Islam hal itu tidak ada persoalan. Di hadapan Allah semuanya sama, kecuali satu yang berbeda, yaitu takwa seseorang. Demikian ceramah Buya yang pernah saya dengar.
Hidup terasa terisolasi, sukar berintegrasi apalagi untuk berbaur atau asimilasi, semua ini tidak terbayang, kecuali sesudah Islam. Kenyataan ini sering saya pertanyakan di antara rekan-rekan saya. Dan ternyata memang mereka juga merasakan yang demikian itu. Ini suatu hikmah dalam kami belajar merasakan manisnya iman, mutlaknya ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan hidup ini memang indah kami rasakan.
Kehidupan yang kurang tentram seperti sebelum saya menjadi muslim, kini beralih memperoleh ketentraman setelah saya masuk Islam. Ini suatu hikmah. Sekali tempo dan bahkan sering pada malam-malam sebelum tidur, saya merenungi diri dan bertanya dalam hati, sudahkah saya berbuat sesuatu? Saya sendiri tidak bisa dengan tegas menjawabnya. Saya khawatir, apabila saya menjawabnya sendiri, akan terselip kepalsuan-kepalsuan yang tidak saya harapkan. Semua yang telah saya lakukan, senang atau tidak senang terserah penilaian orang per orang, atau masyarakat sekalipun. Saya tetap berpegang pada janji Allah, bahwa amal perbuatan yang disertai dengan ikhlas, akan mendapat balasan berlipat ganda di akhirat kelak. Hal ini pernah saya dengar langsung dari Buya Hamka sendiri, pada waktu saya menanyakan, apa sebenarnya amal saleh itu.
Tentang hal ini Buya menggarisbawahi sebagai contoh, pada waktu salah seorang pengikut Nabi Muhammad s.a.w. bernama Bilal baru saja masuk Islam mendapat penyiksaan kaum *musyrikin* kafir qurais. Dan oleh Bilal, penyiksaan itu diterimanya sebagai suatu keikhlasan memperjuangkan agama Allah. Pada waktu Bilal dipaksa kembali pada agama nenek-moyangnya, Bilal tegas mengatakan: "Tidak ada kebahagiaan selain menjadi muslim!" Kata Buya, berbuat amal saleh bukan saja beramal ibadah secara taat, tetapi juga berjuang secara ikhlas mempertahankan agama Allah, mempertahankan persatuan bangsa dan kesatuan tanah air pun merupakan amal saleh.
Saya menjadi lebih mengerti kini, bahwa segala perbuatan tergantung niatnya. Dan ini saya camkan betul. Satu hal yang belum saya temui cara bagaimana saya membina kalangan muda di kalangan saya untuk lebih dekat kepada Masjid,

Majelis-majelis Taklim, secara rutin datang ke tempat-tempat pengajaran agama, karena saya sendiri belum memperoleh pembinaan secara mantap. Saya mengharapkan, dengan berdirinya Yayasan *Ukhuwah Islamiyah* yang membawa misinya di bidang dakwah Islam, akan bisa mendapat bimbingan ke arah yang saya maksud, baik untuk saya pribadi maupun untuk semua kawan-kawan pemuda muslim keturunan Tionghoa lainnya.

Sebagai salah satu catatan yang tidak kurang pentingnya selama saya bergaul dengan Buya semasih hayatnya, terjadi suatu dialog untuk terakhir kalinya. Waktu itu adalah tanggal 6 Juli 1981 bertempat di kediaman Buya, dan ketika itu saya berkata: "Buya, kemungkinan saya akan naik Haji tahun depan." Apa kata Buya?: "Alhamdulillah....," beliau menepuk-nepuk bahu saya dan.... Buya pun menangis.... Dan agaknya pertemuan antara *ayah* dan *anak* dalam suasana yang mengharukan itu, benar-benar untuk terakhir kalinya. Sebab beberapa hari kemudian, Buya masuk rumah sakit, tak sadarkan diri hingga Buya yang kita cintai itu, tidak berada lagi di tengah-tengah kita sejak Jum'at pukul 11.00 siang, tanggal 24 Juli 1981, bertepatan dengan tanggal 22 Ramadan 1401 H., di saat umat Islam menjalankan ibadah puasa. Beliau telah dipanggil oleh yang lebih menyayangi, yaitu *Allah Subhanahu Wata'ala.*

HAMKA, PRIBADI YANG KOMUNIKATIF

Oleh Titiek WS

Ketika sebagai murid Sekolah Menengah Pertama pada tahun lima puluhan saya mula-mula membaca roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* keinginan untuk berjumpa dengan pengarangnya saya rasakan sebagai hanya suatu mimpi belaka. Teman-teman saya ketika itu mengejek saya dengan berbagai komentar yang menyakitkan hati. Saya memang mengagumi karya-karya Hamka sejak itu. Hal yang amat menarik adalah kenyataan bahwa pengarang cerita roman yang mengasyikkan ini juga seorang ulama.

Pada masa itu saya tidak mempunyai bayangan bahwa di masa depan nanti saya akan menjadi seorang pengarang novel dan cerita pendek. Setelah saya tamat dari Sekolah Menengah Atas, saya tinggalkan kota kelahiran saya, Pekalongan, kemudian saya melanjutkan sekolah di Yogyakarta. Saya bercita-cita untuk mengikuti jejak almarhum ayah saya, sebagai guru. Jalur pendidikan mempersiapkan saya untuk menjadi guru. Jalur nasib membawa saya pada profesi sebagai wartawan dan pengarang. Benar memang, manusia merencanakan tetapi Tuhan yang menentukan.

Dalam tugas saya sebagai wartawan sebenarnya telah beberapa kali saya bertemu dan bertanya jawab dengan Buya Hamka, pada kesempatan-kesempatan tertentu. Namun semuanya itu bersifat sepintas, waktunya amat terbatas. Walaupun demikian momen yang terbatas itu pun telah sanggup menumbuhkan kesan yang sulit dilupakan. Dalam menjawab pertanyaan saya sebagai wartawan, Hamka selalu terbuka dan seadanya. Kata-katanya sederhana namun mengenai sasaran dan menyentuh perasaan. Orang tua itu benar-benar bijak. Pribadi yang simpatik dan mengesankan.

Pada awal tahun 1978 majalah *Adam dan Eva* yang terbit di Jakarta meminta saya untuk mewawancarai Hamka secara agak luas guna mengetahui kesan-kesannya tentang masa kecil dan kampung halamannya serta untuk mengungkapkan perjuangan sebagai ulama dan sastrawan serta segala suka dukanya, pandangan serta pendiriannya mengenai masalah-masalah kemasyarakatan, ekonomi, politik dan lain-lainnya. Kesempatan baik ini sudah tentu tidak saya lewatkan. Tidak sulit untuk mengadakan janji wawancara dengan Buya Hamka, asal saja tidak sedang sibuk.

Ia menerima saya di rumahnya, di Jalan Raden Patah, Kebayoran, Jakarta. Ia gembira bertemu dengan saya karena selain sebagai wartawan saya juga seorang penulis novel dan cerita pendek. Ramah, dengan senyumnya yang khas ia mengatakan pekerjaan menulis itu adalah perbuatan mulia. Menulis, kata Buya Hamka adalah ibadah. Yang penting dalam menulis jiwa kita bersih dengan niat dan tekad agar tulisan yang kita ciptakan memberikan manfaat dan kebaikan terhadap masyarakat pembaca. Dalam perbincangan ini ia juga menyinggung masalah tulisan pop dan sastra. Dengan jujur ia mengatakan bahwa ia kurang paham tentang apa yang disebut tulisan pop itu. Baginya soal sastra atau pop bukanlah masalah yang besar untuk dipertengkarkan. Sudah barang tentu ia menolak tulisan yang berbau pornografis sebab jelas akan merusak moral masyarakat.

Kalibernya tentu jauh berbeda antara saya dan Hamka, walaupun kami sama-sama penulis. Dengan rendah hati saya kemukakan terus terang padanya; saya ceritakan pula betapa saya mengaguminya sejak masa SMP dan bahwa dulu saya pikir pertemuan dengannya hanyalah mimpi yang indah. Berkaca-kaca sepasang matanya mendengar pengakuan saya ini. Lalu ia mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Besar. Sebenarnya semua keinginan manusia pasti akan dikabulkannya. "Asal manusia itu benar dalam kehendaknya," demikian antara lain ia mengatakan. Tiga puluh tahun lebih jarak usia saya dengan Hamka. Namun saya jumpai Hamka sang ulama dan sastrawan sebagai pribadi yang sangat komunikatif. Dengan segala kesederhanaannya ia mengutarakan rasa gembira berjumpa dengan penulis muda seperti saya. Ia beharap terus berkembang demi nilai-nilai kemanusiaan.

Wawancara itu makan tempo sekitar empat hari dalam waktu-waktu yang terbatas. Maklum ia sangat sibuk. Di rumah tamu tak pula ada hentinya. Namun demikian semua pertanyaan saya dijawabnya dengan sabar dan penuh pengertian. Ia berkisah tentang masa kecil, tentang kampung halaman serta kawan-kawan di sana ditambahnya pula dengan beberapa pantun yang agaknya melekat dalam jiwanya sejak masa kanak-kanak. Dengan penuh pengertian ia membantu saya untuk tugas wawancara dengannya, sadar bahwa apa pun yang diutarakannya sebagai jawaban mengenai opini serta pendiriannya, akan saya sampaikan kepada masyarakat pembaca.

Memang dalam kesempatan bercakap-cakap dengan Hamka yang baik bertanya yang sifatnya personal. Semua jawaban yang diberikannya bukan saja obyektif, tetapi bahkan mengenai sasaran dan menyentuh perasaan. Ibarat menimba ilmu yang luar biasa. Saya berkonsultasi pribadi dengan seorang Ulama Besar yang benar-benar dapat memandang semua masalah dengan kacamata yang jujur dan terbuka. Jika ia berpendapat saya salah dan keliru, maka dengan terus terang ia mengatakannya. Tetapi ia bukan saja pandai mengeritik dan menganalisis, Hamka pandai pula memberikan jalan keluar yang dapat diterima akal sehat. Makin lama berbicara dengannya makin tahulah saya bahwa Hamka selalu menggunakan *common sense.* Rasanya, tak akan cukup kata untuk mengutarakan tentang kebijaksanaan ulama besar yang kini sudah tiada itu. Saya dapat menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya Hamka adalah seorang "pembaharu". Ia selalu berusaha untuk menolong dan memperjuangkan si lemah yang tak berdaya, dengan caranya sendiri. Jikalau kita sensitif terhadap apa pun yang diutarakan Hamka, baik dalam acara-acara pertemuan biasa, dakwah, televisi dan radio serta lain-lain, maka sebenarnya kita dianjurkan untuk selalu *tepo seliro* dan mawas diri. Untuk kembali ke jalan yang benar selama kita masih memiliki kesempatan untuk tobat. Namun demikian Hamka juga selalu bersikap obyektif terhadap pemerintah dan penguasa. Ia ingin melihat masyarakat sejahtera yang tak pernah melupakan Ia Yang Satu! Jeritan hati Hamka adalah jeritan seorang umat Tuhan yang mendambakan perdamaian dan kerukunan hidup berdasarkan cinta kasih dan pengertian.

Saya ajukan pertanyaan kepadanya, apa sebenarnya yang

mendorongnya buat mengarang. Apakah tidak janggal sebagai ulama besar menulis kisah-kisah cinta. Saya katakan pendapat saya bahwa bagi saya antara ulama dan buku roman, tidak cocok. Ia tertawa. Hamka tampak muda ketika tertawa seperti itu. Wajahnya cerah dan kalau tak salah saya lihat cahaya gemerlapan dalam sinar matanya. Mungkin ia menganggap pertanyaan saya ini naif. Atau ia terkenang akan masa lalunya. Entahlah. Yang jelas, seraya tertawa ia manggut-manggut. "Ananda benar. Dulu saya sering diejek dan disindir oleh rekan-rekan saya, kaum ulama. Memang kedengarannya janggal bahwa sebagai ulama saya mengarang kisah cinta," jawabnya pelan, *episode* itu diceritakannya dengan perasaan yang gembira. Kini setelah semuanya tinggal kenangan dan hanya merupakan kisah masa lalu, bagi Hamka sendiri agaknya merupakan nostalgia yang menyentuh. Ia mengatakan: "Ahli agama yang berjiwa seni akan dapat memerangi fanatisme dan dogma-dogma yang merugikan. Fanatisme dan penyakit dogmatis itu disebabkan karena pergaulan yang sempit dan pemikiran yang tidak *flexible*." Selanjutnya ia menambahkan bahwa ulama-ulama yang dalam dirinya atau dalam karangannya tidak ada rasa seni, tidak ada jiwa pujangga, maka apa yang ditulisnya akan gersang dan kering.

Banyaklah sudah yang diutarakan kepada saya, opini dan pendiriannya, suka-duka kehidupannya. Saya dan Hamka berbicara dari hati ke hati. Saya ikut merasakan dukanya, terbawa oleh ceritanya. Saya ikut berbahagia karena keberhasilannya di mana-mana. Ia bercerita tentang masa-masa suram di zaman pemerintahan Bung Karno. Ia pernah ditahan di zaman itu (Orla). Namun demikian ia tak pernah menyimpan dendam perorangan. Ia mengatakan sudah siap menghadapi hidupnya, suka maupun duka. Secara politis memang ia tidak sepaham dengan Bung Karno. Tetapi Hamka tetap menganggapnya sebagai sahabat tak terlupakan.

Bagaimana pendiriannya mengenai zaman yang sekarang, banyak hal membuatnya suka. Tetapi tak sedikit pula yang membuatnya berduka. Ia sedih melihat kenyataan makin banyak manusia Indonesia yang hidupnya bersifat konsumtif secara fantastis. Cara hidup demikian mencerminkan personalitas yang mulai lupa akan sifat kodrat manusia yang sebenarnya. Bercakap-cakap dengan Hamka, saya selalu lupa waktu karena

demikian asyiknya. Seolah-olah waktu yang beberapa jam hanyalah beberapa menit. Tetapi saya tidak puas hanya dengan perbincangan lisan demikian. Telah saya siapkan daftar pertanyaan agar Hamka dapat menjawabnya secara tertulis. Ini akan memberikan waktu yang cukup luas bagi Hamka buat menjawabnya secara tertulis pula. Saya katakan bahwa saya tidak tergesa-gesa menunggu jawaban. Ia tertawa lagi. "Bagus. Dengan begini saya dapat memikirkan jawabannya dengan lebih baik, Insya Allah," begitu ia menjawab.Ternyata, impian saya di masa SMP bukan hanya sekadar impian indah belaka. Ia sudah menjadi suatu kenyataan yang membahagiakan. Ternyata, mimpi tak selalu harus jauh dari kenyataan dan cita-cita tidak selalu harus gagal. Saya telah berjumpa degan Hamka, salah seorang pengarang generasi senior yang saya kagumi karyanya. Ternyata saya mengagumi pula kepribadiannya. Ia memang seorang tokoh besar.
Seperti yang dijanjikannya kepada saya, Hamka menulis jawaban semua pertanyaan saya. Betapa gembira saya ketika datang ke rumahnya dan jawaban itu sudah siap. Malah diketik dengan rapi, dijahit dan diberi judul yang indah: Oleh Buya Hamka diceritakan kepada Titiek W.S. Maka saya mempunyai bahan tulisan tentang Prof. Dr. Hamka, baik dalam bentuk wawancara lisan maupun tertulis. Ketika itu Hamka malahan lupa buat menandatanganinya. Barulah pada tanggal 1 Agustus 1980 ketika saya bertemu lagi dengan Hamka di aula Gedung Pertemuan Pertamina Cempaka Putih, saya berkesempatan meminta tandatangannya. Ia tertawa. Ketika itu Hamka memenuhi undangan warga kompleks Pertamina Cempaka Putih Tengah untuk menghadiri acara Nuzulul Qur'an di sana sekaligus memberikan ceramah. Dengan senang hati Hamka berkenan memenuhi undangan saya dan suami saya untuk datang ke rumah kami yang juga ada dalam lingkungan kompleks Pertamina. Ini adalah yang pertama dan yang terakhir Hamka datang ke rumah kami.

Dalam kesempatan menyumbangkan tulisan untuk buku ini sebenarnya saya merasa repot. Bahan tulisan memang saya miliki. Tetapi jikalau saya susun dalam bentuk artikel maka akan hilanglah sifat-sifatya yang orisinal. Saya ingin mengabadikan semua gagasan, pemikiran serta pendirian Hamka yang

tertuang dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya itu sesuai dengan aslinya.
Setelah saya pertimbangkan masak-masak saya mengambil keputusan untuk menggabadikan wawancara itu seutuhnya dalam buku ini. Dalam jawaban-jawabannya akan tercermin kepribadian Hamka yang mengagumkan, sebagai ulama yang dicintai oleh tua dan muda, sebagai sastrawan yang mengagumkan pula dan sebagai Pribadi Yang Komunikatif. Percakapan dengan Hamka yang saya tuangkan dalam buku ini pada hakikatnya adalah tanya jawab dengan Hamka.
Tanya: Sebelum Buya dikenal sebagai ulama besar di Indonesia, Buya dikenal sebagai seorang sastrawan dengan bahasa yang indah dan karya yang mengharukan. Dapatkah Buya bercerita sedikit tentang pengalaman sebagai sastrawan, suka dan dukanya? Apakah pengaruh kampung halaman dan masa kecil sangat besar atas diri Buya sebagai sastrawan terkemuka?
Jawab: Memang sebelum saya dikenal sebagai sastrawan, kecintaan kepada alam keliling saya di negeri saya Maninjau, di kampung Sungaibatang, sangat besar. Setiap hari saya mendengarkan nyanyian dan pantun-pantun yang asli, baik dari nenek saya, ataupun dari ibu ataupun dari teman-teman yang sama-sama tidur di surau. Semua itu melekat dan berkesan di hati yang tidak dapat dihilangkan. Sebagaimana tidak dapat dihilangkan pula kebangunan waktu Subuh, mendengarkan beduk dan suara azan. Kira-kira pukul tiga sebelum fajar, kedengaran pula suara perempuan bernyanyi sambil mengayuh biduknya hendak pergi ke pekan. Yang mereka nyanyikan ialah:

"Sayang-sayang buah tempayang,
sugih-sugih mengarang benih.
Alangkah elok orang sembahyang,
hatinya suci mukanya jernih."

Tanya: Apakah sebenarnya cita-cita Buya di masa kecil? Sebagai seorang tokoh tiga zaman sudah tentu Buya banyak pengalaman. Apakah yang terkesan pada Buya mengenai cita-cita Kemerdekaan sebelum revolusi? Apakah pada masa kecil Buya sudah bercita-cita untuk menjadi ulama? Apa yang mendorong Buya menjadi ulama? Apakah yang menarik Buya dalam karier sebagai sastrawan?

Jawab: Cita-cita yang tumbuh dalam diri saya sejak kecil adalah untuk menjadi seorang ulama. Sebab setiap hari saya lihat ayah saya sebagai ulama yang sangat berpengaruh dan dikerumuni orang yang datang dari seluruh Minangkabau dan bahkan dari luar Minangkabau. Tetapi dalam cita-cita menjadi ulama itu, sadar atau tidak sadar, alam yang ada di keliling, yang penuh dengan keindahan, telah membuat cita-cita untuk menjadi ulama itu bercorak lain, yaitu bercorak indah. Dan saya ingat hal itu kembali, lama kemudian bila saya terkenang akan buku-buku yang saya baca.

Saya menghafal buku-buku agama, pelajaran *Nahwu* dan *Saraf* serta *Fiqhi.* Namun selepas membaca itu semuanya, saya belum tidur sebelum membaca pula buku *Cindur Mato, Malin Daman* atau *Rancak di Labuah,* yaitu buku-buku cerita klasik Minang, yang semuanya itu dibaca sambil dinyanyikan sehingga pada suatu hari saya dengan tidak menyangka sama sekali, sedang saya membaca *Cindur Mato* dengan suara lembut pelan dan dinyanyikan tiba-tiba ayah saya datang. Beliau terkejut tetapi tidak marah. Lalu beliau berkata: "Malik! Malik! Apakah engkau akan jadi orang alim sebagai ayahmu atau akan jadi *si Bujang Jauh.* Saya terdiam dan buku itu beliau ambil lalu beliau simpan baik-baik. Saya tidak dapat menjawab pertanyaan beliau itu.

Saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh bila beliau mengaji di muka orang banyak di Surau Jembatan Besi Panjang. Sehabis mengaji kami pun sembahyang 'Isya bersama-sama. Sehabis sembahyang 'Isya, jemaah pun pulang ke rumah masing-masing.

Di sebuah *lepau* dekat jalan akan pulang ke rumah, kedengaran orang bernyanyi dengan suara merdu sambil menggesek rebab. Dengan tidak sadar saya dengan beberapa teman telah masuk ke lepau itu, duduk bersila di hadapan orang yang bernyanyi sambil menggesek rebab itu, mendengarkan dengan tekun:

"Lepas nan Tanjung Raya,
hendak menjelang rimba Panti.
Hari beresok 'kan Hari Raya,
Diresek kantong tidak berisi."

Pantun itu telah mengikat saya dan telah mengikat kami. Pantun-pantun melankolik seperti itu mengikat badan buat

duduk terus. Kian lama kian bersedih dan berjatuhanlah uang sen, benggol dan kelip memberi sedekah. Tambah lama tambah mendayu, sehingga diri seakan-akan terpaku di tikar buat mendengarkannya. Padahal lampunya bukan lampu listrik melainkan lampu minyak tanah, tambah muram cahayanya tambah dalam pula isi pantunnya.

Kira-kira pukul 11 makam barulah tempat itu saya tinggalkan. Sampai sekarang pun, kalau mendengarkan lagu Minang yang asli dan sejati, baik Riak Danau atau Sungai Landir yaitu lagu-lagu darat atau mendengarkan lagu Pariaman yang mereka namai *Ai Ayah Lagu* atau lagu-lau serantih, Pelayaran dari Pesisir Selatan, saya masih asyik. Kalau kiranya ada orang yang tak tahu siapa saya, mau juga saya duduk bermenung mendengarkan lagu-lagu klasik asli itu.

Pada bulan Agustus 1928, ketika diadakan Rapat Besar Umat Islam di Bukittinggi yang hadir di sana ulama-ulama besar yang menjadi kesayangan seluruh alam Minang waktu itu. Antara lain adalah ayah saya sendiri, Syekh Jamil Jambek dan Syekh Abdullah Ahmad. Setelah selesai rapat dan sehabis sembahyang *Lohor* dan makan siang, beliau tidur istirahat di suraunya Syekh Jambek. Hari itu keluar karangan saya yang pertama bersifat roman, judulnya *Si Sabariyah.*

Ketika beliau-beliau akan tidur, yang baru keluar itu saya hadiahkan kepada beliau-beliau masing-masing. Dengan senyum agak sinis beliau-beliau menerimanya. Beliau-beliau akan tidur istirahat dan saya masih duduk di *hunjuran* beliau. Lalu Syekh Abdullah Ahmad menyuruh saya membaca: "Bacalah Malik cerita karanganmu itu, nyanyikan sedikit!" (Barangkali maksud beliau untuk melekaskan mata beliau-beliau tertidur).

Setelah saya baca, beliau-beliau mendengar. Mula-mula sebagai iseng saja. Tetapi lama-lama mendapat perhatian. Ketika saya berhenti membaca, "Teruskan Malik, teruskan," ujar Syekh Abdullah Ahmad. Dan yang lain pun tidak ada yang tidur. Sampai saya selesai membacanya kira-kira setengah jam kemudian. Ayah saya senyum, Syekh Jambek berkata: "Ada-ada saja .... Malik, Malik!" dan Syekh Abdullah Ahmad berkata: "Teruskanlah mengarang itu, bagus sama sekali. Masukkan perasaan agama ke dalam, tetapi jangan terasa!" Beliau terkenal di kala itu sebagai Ulama pengarang juga. Beliau memimpin majalah *Al Munir* (1911).

Akhirnya saya sendiri berkata; "Abuya pernah mengatakan tempo hari, saya akan jadi si Bujang Jauh. Sekarang saya hendak jadi si Bujang Jauh yang bernapaskan Islam." Beliau semuanya tertawa. Tidak lama setelah itu beduk Asar pun berbunyi. Tidak seorang pun dari beliau-beliau yang jadi tidur sore itu. Usia saya waktu itu baru 20 tahun (1928). Setahun setelah kejadian itu pada tahun 1929 barulah saya menikah. "Di mana engkau dapat uang untuk biaya semua itu?" tanya ayah saya. "Dari penjualan buku *Si Sabariyah*", jawab saja. "Saya cetak sendiri dengan ongkos saya dan saya jualkan sendiri ...."

Mengenai cita-cita saya sejak kecil? Sejak kecil dalam diri saya adalah ingin jadi seorang pengarang. Pada tahun 1924 saya telah pergi ke Yogyakarta. Sampai di sana saya langsung menerima kursus dari H.O.S. Tjokroaminoto dan R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin. Di waktu itu telah saya rasakan perjuangan Kemerdekaan Indonesia bernapaskan Islam. Di waktu itu saya telah membaca buku *Islam dan Materialisme* karangan A.D. Hani, Yogyakarta. Saya telah menerima kursus *Islam dan Sosialisme* dari Tjokroaminoto dan sejak itu pula telah timbul keinginan untuk mengarang.

Sebab itu maka setelah kembali ke Padang Panjang (Juni 1925), kami langsung menerbitkan Majalah Islam bernama *Khatibul Ummah* (Ahli Pidato Umat), saya sendiri menjadi pemimpin redaksinya. Itulah mula-mula saya memimpin suatu majalah. Tetapi majalah itu hanya terbit tiga nomor.

Pada bulan Januari 1927 atas kemauan sendiri saya berangkat ke Mekah. Selama di Mekah saya jadi koresponden harian *Pelita Andalas* di Medan. Di Mekah saya hanya enam bulan. Tetapi negeri Mekah waktu itu baru saja jatuh ke tangan Ibnu Saud, dengan mengalahkan kerajaan Syarif Hussain.

Di sana saya bertemu dengan Ustad Janan Thaib, keluaran Al Azhar di Mesir. Sebelum tahun itu dia ke Mekah beliau telah melawat ke negeri Belanda dan bertemu dengan Mohammad Hatta. Beliau ini pun terkenal sebagai seorang yang menanamkan cita-cita Kemerdekaan Indonesia. Maka sekembalinya saya ke tanah air rasa cita-cita kemerdekaan Tanah Air itu lebih tertanam dalam hati. Apa lagi ketika itu pula datang ke Mekah Haji Agus Salim mewakili Mu'tamar 'Ala Islami Hindisy Syawqiyah (MAIHS).

Berhari-hari saya menuruti beliau, mendapatkan ajaran-ajaran

penting dari beliau. Atas nasihat beliau juga saya segera pulang ke tanah air buat memberikan usia muda saya untuk kepentingan tanah air tercinta.
Lapangan buat tumbuh di negeri sendiri lebih besar daripada membenamkan tenaga di negeri orang, walau di Mekah sekalipun. Di antara kata-kata beliau, "Kalau engkau lama-lama tinggal di Mekah ini, lalu kelak engkau pulang ke Indonesia, engkau hanya akan disuruh-suruh orang baca doa kalau ada kenduri!" Ini mendorong saya buat lekas pulang ke tanah air. Dan saya percaya bahwa bakat sebagai pengarang telah bersamaan tumbuhnya dengan cita-cita berjuang untuk kemerdekaan tanah air.
Pada bulan Juli 1927 saya kembali ke tanah air melalui Medan dengan cita-cita untuk menjadi seorang pengarang. Tetapi karena saya adalah anak dari seorang ulama besar yang disegani di seluruh Minangkabau, saya pun selalu berjalan mengiringkan beliau ke mana-mana. Terutama untuk bertablig, berdakwah di seluruh tanah tumpah darah. Tetapi corak pidato dan corak karangan yang telah mulai menunjukkan bahwa saya adalah seorang yang berbakat seniman. Dan di tahun 1928 terbitlah *Si Sabariyah* roman karangan saya yang pertama.
Mulai pula orang mengenal saya sebagai ulama yang pandai mengarang. Tahun 1932 keluar lagi karangan saya, berjudul *Laila Majnun* terbitan Balai Pustaka. Pada tahun 1936 mulailah saya memimpin majalah mingguan *Pedoman Masyarakat* di Medan. Di waktu itu mulai diadakan rubrik. *Feuilleton* yaitu cerita bersambung dalam majalah tersebut; dalam bahasa Indonesia-nya disebut "Cermin Hidup". Maka keluarlah di sana karangan-karangan saya *Di bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, Keadilan Ilahi, Merantau ke Deli, Terusir, Dijemput Mamaknya,* dan beberapa puluh lagi cerpen-cerpen yang telah meningkatkan nama saya sebagai sastrawan atau pujangga dengan tidak mengubah hidup saya yang asli yaitu jadi pemimpin agama, ketua organisasi Muhammadiyah, Imam dan Khatib dari Masjid. Maka disebut oranglah saya sebagai "Sastrawan Islam" atau "Pujangga Islam".
Tanya: Sebagai wartawan saya banyak mempelajari peri kehidupan masyarakat desa dan kampung. Menurut pendapat saya masih sangat banyak orang harus dilakukan untuk membangun mental penduduk desa. Misalnya saya melihat

banyak dari penduduk kita yang dogmatis dan bahkan fanatik dalam segi agama (Islam) dan hal ini akan merupakan penghalang bagi tumbuhnya pendirian yang sehat terhadap peri kehidupan. Bagaimana pendapat Buya? Bagaimana pemikiran Buya tentang pembangunan mental ini?
Jawab: Pada pendapat saya, seorang ahli agama yang berbakat sastrawan dapat menjadi pelopor untuk menghilangkan penyakit dogmatis. Ulama-ulama yang dalam dirinya atau dalam karangannya tidak ada rasa seni, tidak ada jiwa pujangga, maka apa yang ditulisnya menjadi gersang dan kering. Fanatisme dan penyakit dogmatis itu disebabkan sempitnya pergaulan. Dan semuanya itu langsung atau tidak langsung menjadi penghambat bagi tumbuhnya pemikiran yang sehat terhadap peri kehidupan *(common sense)*.
Maka bagi saya sebagai seorang sastrawan atau pujangga, yang berkali-kali telah saya utarakan di mana-mana: "Tidaklah akan mungkin kering atau gersang pandangan kita kepada peri kehidupan kalau dalam diri kita tumbuh dengan suburnya rasa cinta yang murni dan ikhlas. Misalnya terhadap orang yang terlunta-lunta hidupnya, sengsara melarat karena salahnya sendiri memilih jalan. Saya tidak dapat membenci tetapi saya menaruh cinta dan belas kasihan. Sebab itu kian lama kian terasa bahwa hidup saya tidak terpisah dari mereka. Saya bukan menolak melainkan meraih! Dan saya berpendapat bahwa siapa jua pun dalam hidup ini ada dasarnya yang baik!
Kesimpulan yang dapat saya ambil, bahwasanya di kala usia muda di antara 25 tahun sampai 40 tahun, sebagai anak muda yang dididik dan dipengaruhi oleh lingkungan *(milieu)* saya seorang yang berpendidikan agama yang timbul bakat sebagai sastrawan. Saya timbul dan berkembang sebagai "Sastrawan Yang Islam".
Beberapa orang telah muncul dengan mencapai titel-titel M.A. dan Doktor membicarakan diri saya sebagai Pujangga. Yunus Amir Hamzah, Doktor Mukti Ali (dari Montreal Kanada), almarhum Mohamad Nur Salim (dari Universitas Al Azhar, Kairo) semuanya membicarakan saya sebagai pujangga Islam.
Tetapi setelah lepas umur 40 tahun berangsurlah saya lebih timbul sebagai Ulama. Karangan yang bersifat romantis kian lama kian berkurang, tetapi sudah lebih bertuju kepada masalah-masalah agama semata-mata. Mulai itu lebih tertonjol

sifat saya sebagai Ulama. Karangan roman sudah tidak ada lagi. Karangan lebih condong kepada soal-soal agama. Sampai saya dapat mengarang *Tafsir Al Azhar* yang tiga puluh juz banyaknya (satu juz satu buku) Tiap-tiap juz pukul rata 200 halaman. Tetapi sifat karangan itu dapat juga dibawa orang yang berminat sastra sehinga kalau di zaman dahulu saya adalah pengarang sastra yang berbau agama, maka mulai umur 40 tahun saya adalah ulama yang berbau sastra.

Lantaran itu pula maka karangan saya pada usia lebih 40 tahun itu banyak membicarakan soal tasawuf, filsafat dan sejarah yang semuanya itu masih dekat dengan roman-roman kehidupan manusia. Dapat disimpulkan lagi, kalau di waktu muda saya adalah seorang sastrawan yang bercorak agama, maka di waktu mulai tua ini (sekarang 70 tahun) terjadi sebaliknya, yaitu seorang ulama yang bercorak sastrawan.

Satu hal yang mengharukan hati saya dan menimbulkan rasa syukur yang tiada terhingga ialah bahwa pada tahun 1938 (usia 30 tahun) saya mengarang dua buku yang keduanya diterima baik oleh masyarakat dan mendapat perhatian sampai kepada zaman sekarang. Yang satu buku roman bernama *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang kedua buku agama bernama *Tasawuf Modern.* Sampai kepada masa ini (1978) kedua buku ini masih mendapat perhatian masyarakat. Orang tua-tua menyukai *Tasawuf Modern,* angkatan muda menyukai *van der Wijck* dan keduanya telah dicetak ulang lebih dari 12 kali. *Van der Wijck* saya karang dalam kedudukan sebagai Pujangga Islam dan *Tasawuf Modern* dalam kedudukan sebagai Ulama Islam. Keduanya sama-sama dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat.* Kedua-duanya pun sama-sama dicetak juga di Malaysia.

Tanya: Bagaimana menurut pandangan Buya tentang hubungan pria dan wanita zaman sekarang? Dan bagaimana pendapat Buya mengenai kebebasan pergaulan pria dan wanita di negara kita dewasa ini?

Jawab: Pada zaman sekarang ini pergaulan pria dan wanita sudah teramat bebas bila dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Tentu saja pergaulan yang dibenarkan dan ada pula yang berbahaya.

Pergaulan pria dan wanita dalam belajar bersama, banyaknya pria dan wanita di tempat-tempat studi, di dalam khidmat dan

pengabdian kepada umum, agama dan pergaulan umum, tidak ada yang melarang. Dalam pergaulan yang demikian timbullah perlombaan yang baik untuk berprestasi. Dalam hal yang seperti ini agama sendiri memberikan anjuran dengan sabda Tuhan, "Laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, yang setengah bantu kepada yang setengah".

Maka saya lihat sendiri bila di masjid-masjid modern seperti Masjid Al-Azhar, Masjid Sunda Kelapa di Jakarta, pemuda dan pemudi bekerja sama, bantu-membantu membuat perayaan menjadi meriah, yang satu mencukupkan yang lain. Kalau yang bekerja mengadakan perayaan Maulid misalnya hanya pria saja, tidaklah akan nampak kehalusan dan keharmonisan. Kalau ada wanitanya, maka meja pimpinan beralaskan kain halus dindingnya dihias dengan kembang warna-warni, apa lagi jika anak-anak perempuan turut menyelenggarakan tetamu, menunjukkan sikapnya yang hormat dan sopan. Semuanya itu adalah bukti yang jelas dan positif tentang perlunya kerja sama muda-mudi, pria dan wanita.

Tetapi sebaliknya akan timbullah bahaya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan bila mereka telah berdua-dua saja. Di waktu itu akan timbullah hal-hal yang sukar untuk dibicarakan. Seorang ibu pernah berkonsultasi kepada saya meminta nasihat tentang nasib anak gadisnya. Anak itu dididik agama sejak kecil, sembahyang lima waktu taat sekali. Dia juga tidak kaku dalam pergaulan. Tetapi dengan air mata berlinang ibu itu menyatakan bahwa suatu hari anaknya yang saleh itu sudah bunting! Ibu itu menjadi heran, mengapa anaknya dapat demikian. Dan bagaimanakah kesudahan dari nasib anak itu! Si anak pun sudah merasa malu, kalau keluarga tidak berlapang hati menghadapinya bisalah anak perempuan tercinta itu silap mata dan membunuh diri.

Lalu saya memberikan pandangan, bahwasanya walau pun anak perempuan tercinta itu anak yang saleh, sembahyang lima waktu tidak ketinggalan, namun apabila ia telah bergaul berdua-dua saja dengan seorang lelaki yang sama-sama muda, sembahyang tidaklah menjamin bahwa anak itu akan selamat. Ada bahagian-bahagian badannya yang kalau tersinggung oleh laki-laki, payah buat mempertahankan dirinya. Itulah sebabnya ada Hadis Nabi yang mengatakan bahwa kalau ada seorang pemuda dan seorang pemudi telah bersembunyi-sembunyi

berdua saja, maka di saat itu orang ketiga pasti ada di situ. Orang ketiga itu ialah setan!
Tiap manusia yang sehat jasmaninya akan mengakui bahwa ada bagian-bagian badan wanita yang pantang disinggung. Dalam saat yang demikian, bukan saja ia akan menyerah bahkan menagih. Dan setelah nafsu *sex*-nya terlepas ia akan menangis. Ia akan sembahyang dengan taat dan dia akan tobat. Tetapi ada saatnya nasi sudah menjadi bubur, datang sesal yang sesal tidak berguna lagi.
Tanya: Apakah menurut pendapat Buya pergaulan bebas zaman sekarang menjauhkan manusia dari agama? Berdasar pengalaman dan pengamatan Buya sendiri, bagaimanakah sikap maupun perhatian muda-mudi kita terhadap agama pada masa kini?
Jawab: Telah saya jelaskan pergaulan Islam modern dengan arti yang baik, di mana-mana ada percampuran dan pergaulan sopan antara muda dan mudi. Maka itu dituntun dalam gerak agama. Beberapa masjid di Jakarta digerakkan oleh muda-mudi. Bahkan sejak 60 tahun yang lalu ada gerakan Muhammadiyah yang mempunyai 'Aisyiyah. Pemuda Muhammadiyah ada Nasyiatul 'Aisyiyah-nya. Nahdlatul Ulama ada Fatayat-nya. Di mana-mana gerakan Islam baik di Pulau Jawa maupun di Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan, di samping gerakan pemuda ada gerakan pemudinya.
Mahammadiyah adalah gerakan Islam terbesar di Indonesia di masa kini. Jika mengadakan kongres pasti diserentakkan dengan kongres 'Aisyiyah. Dan gerakan mereka itu boleh dikatakan sudah menempuh kematangan, sudah dapat membagi kerja sama dengan baik.
Kalau orang menyelidiki gerakan-gerakan Islam yang telah puluhan tahun itu, akan salahlah orang yang berkata bahwa gerakan Islam tidak mementingkan wanita. Bahkan satu gerakan Islam yang berlandaskan pendidikan di bawah pimpinan Kiai Abdullah Syafi'ie di Jakarta (Bali Matraman) menunjukkan gerak pria dan wanita sama-sama berkembang di bawah pimpinan beliau. Putri beliau Hajah Tuti Alawiyah turut aktif dalam gerakan wanita.
Tanya: Kuliah subuh, ceramah-ceramah atau pendapat Buya yang dalam berbagai bentuk Buya buktikan kepada masyarakat selalu menarik perhatian. Sedemikian jauh kepuasan bagaima-

nakah atau apakah yang Buya dapatkan dari dedikasi Buya itu.
Jawab: Saya mengisi kuliah subuh di Radio Republik Indonesia sudah sejak berkembangnya Orde Baru. Saya telah memulainya sejak tahun 1967 atas anjuran Menteri Penerangan di waktu itu Bapak Laksamana H. Budiarjo. Sudah lebih dari 11 tahun sampai sekarang (jawaban ini pada tahun 1978-pen).
Banyak orang mengatakan kuliah subuh saya lewat siaran RRI dan ceramah-ceramah saya lewat siaran TVRI mendapat perhatian yang baik sekali. Saudara bertanya kepuasan apakah yang saya dapatkan?
Memang, saya bersyukur Ahlamdulillah karena saya merasakan kepuasan dengan mengadakan ceramah pada dua *mass media* kepunyaan Pemerintah itu. Dan untuk itu saya lebih dahulu dengan tekun berusaha bagaimana supaya ceramah-ceramah yang saya berikan itu mendapat perhatian masyarakat.
Maka saya ingatlah kembali dasar hidup bila mengarang dan dasar hidup bila saya menghadapi masyarakat. Dari semula saya telah mengambil ketegasan, dengan benci segala pintu akan tertutup tetapi dengan cinta segala pintu hati akan terbuka!
Saya berusaha terutama pada TVRI mengambil intisari keagamaan. Intisari keagamaan menurut Islam dan menurut Kristen bertemu dalam satu bidang. Orang Islam menyandarkan kepada Rahman dan Rahim Tuhan, orang Kristen menyebutkan Cinta Kasih. Maka dengan dasar Rahman dan Rahim Allah itu saya mulailah ceramah di TVRI sejak tahun 1967. Barangkali karena niat dari Rahman dan Rahim itu dan orang Kristen pun dapat menamainya dengan niat Cinta Kasih, saya dasarkan ceramah saya dari tahun ke tahun.

Satu kali bersama istri saya, saya berjalan-jalan di Lembang, Bandung, untuk melihat-lihat keindahan alam. Tiba-tiba seorang anak kecil di bawah umur enam tahun yang sedang dibimbing ibunya, seorang wanita Tionghoa, menarik-narik rok ibunya, membawa ibunya itu ke dekat saya. Lalu ibunya mengatakan kepada saya bahwa anaknya itu ingin berjumpa dengan saya karena dia senang sekali melihat wajah saya di layar televisi.
Ketika kami akan pulang dari Lembang ke Bandung, kelihatanlah sekumpulan gadis-gadis naik bis. Semuanya melihat kepada

saya. Lalu dengan gembira mereka bernyanyi, "Buya Hamka siapa yang punya! Buya Hamka siapa yang punya!"
Di saat lain pernah pula saya pergi ke Surabaya naik pesawat terbang. Ketika berhenti di airport Kemayoran menunggu pesawat berangkat, seorang Tionghoa bertanya dengan menghadapi saya:
— "Bapak *Plopesol Hangka* lah" (maksudnyya Bapak Profesor Hamka ya) begitu dia bertanya.
— "Ya," jawab saya dengan senyum, "di mana tahu?"
— *"Gua liyat* tivi lah. Anak-anak *gua* juga suka *liyat, simua sinang sikali"*.
— "Bisa paham?" saya bertanya lagi.
— "Semua bisa *mengelti...!"*
Demikianlah di mana-mana, asal orang sudah melihat televisi mereka pun mengenal saya dan menyukai. Ketika saya dipanggil kawan-kawan ke Depok untuk memberikan penerangan agama, penduduk Kristen Depok banyak yang datang menemui saya dan bersalaman. Ketika jabatan tangan mereka saya sambut, mereka kelihatan senang sekali. Meskipun mereka berlainan agama dengan saya, namun mereka mendengarkan siaran saya di televisi dan ada pula orang Kristen yang mendengarkan kuliah subuh saya lewat siaran RRI.
Satu kali saya bertemu dalam suatu perayaan Idul Fitri dengan beberapa menteri di rumah Pak Harto di Jalan Cendana. Saya bertemu dengan Pak Siwabessy, Menteri Kesehatan di waktu itu. Dekat beliau berdiri pula Menteri Agama H.A. Mukti Ali. Pak Siwabessy mengatakan tertarik sekali mendengarkan kuliah subuh yang saya berikan lewat RRI. Dapat dikatakan hampir setiap pagi beliau mendengarkan uraian saya itu. Pak Mukti Ali tertawa mendengar hal itu. Karena tertawa itu, Pak Siwabessy menyangka tertawa main-main, lalu beliau tegaskan lagi, "Memang! Saya mendengarkan uraian Pak Hamka hampir setiap pagi." Sesudah berkata beliau menambahkan, "Setelah saya mendengar uraian beliau itu saya bertanya dalam hati. Alangkah baiknya jika penyiar-penyiar agama menguraikan agama sebagai yang diuraikan Pak Hamka itu! Saya merasa bahwa siapa yang mendengarkannya akan bertambah kukuh keyakinannya dalam agamanya sendiri!"
Dua tiga kali Pak Harto bila bertemu dengan saya memulai pembicaraan tentang kuliah subuh dan pernah beliau membin-

cangkan di antara isi yang saya kuliahkan. Yang agak sulit di tahun-tahun pertama ialah menjawab masalah agama yang banyak ditanyakan orang. Sekarang tiap pagi subuh hari Senin saya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan.
Sulitnya adalah karena saya sendiri anggota Perserikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah, Persis dan Al Irsyad, ketiganya ini dianggap Kaum Muda. Detil-detil masalah agama ada yang berbeda dengan saudara-saudara dari Nahdlatul Ulama. Lebih dahulu saya harus menyelidiki dengan saksama pokok-pokok pendirian masing-masing dalam masalah-masalah yang dinamai *Khilafiyah*.
Pada mula menjawab pertanyaan, saya pernah mendapat teguran keras dari pihak kaum saya sendiri, Muhammadiyah, mengapa saya tidak tegas saja menjawab sebagai pendirian kita dan paham kita Al Qur'an dan Hadis. Lalu kepada mereka saya berikan penjelasan bahwa RRI bukan didengar oleh orang Muhammadiyah saja. Segala golongan Islam mendengar keterangan atau uraian saya. Kalau saya jawab menurut pendapat Muhammadiyah saja, protes pun akan saya terima dari golongan lain sedang yang punya radio ini bukan Muhammadiyah melainkan pemerintah.
Lama-lama mereka mengerti. Akhirnya saya sendiri pun dapat meluaskan pandangan, tidak berat sebelah dan dalam masa sepuluh tahun protes tidak ada lagi. Malahan saya membuka pintu yang lebar buat mereka yang masih merasa ragu, supaya datang sendiri ke rumah saya. Maka dalam masa lebih sepuluh tahun itu, mulailah pendengar kuliah subuh di radio dapat diajar membandingkan pendapatnya dengan pendapat orang lain sehingga sekurang-kurangnya dapat dibangkitkan saling pengertian.
Secara itu dapat dihilangkan batas-batas dan jurang yang membedakan antara satu golongan Islam dengan sesama golongan Islam. Akhirnya keluarlah kata Pak Harto dalam Sidang MPR bulan Maret 1977. Beliau sebutkan satu di antara jasa MUI yaitu menghilangkan perselisihan yang mendalam selama ini di antara golongan-golongan kaum muslimin karena perbedaan memahamkan amal ibadat masing-masing.
Tanya: Sebagai seorang ulama besar tentu Buya telah melakukan pengamatan yang jauh dan mendalam terhadap perkembangan agama, politik, sosial, ekonomi dan lain

sebagainya dalam negara kita yang tengah berkembang ini. Apakah Buya merasa sudah puas melihat pembangunan yang kita laksanakan, baik secara fisik maupun mental! Mohon kesan Buya. Sejak Indonesia ini merintis kemerdekaan tokoh-tokoh nasional siapakah yang Buya nilai sebagai pemimpin yang benar-benar baik bagi bangsanya? Siapakah pemimpin kita yang Buya nilai betul-betul memiliki *leadership*? Apakah pendapat Buya tentang pergolakan atau keresahan yang pernah terjadi di negara kita ini?

Jawab: Memang, dalam kedudukan saya sebagai seorang yang telah dianggap oleh umat sebagai ulamanya, saya melihat dengan nyata perkembangan agama, politik, sosial dan ekonomi bangsa kita ini. Perkembangannya cepat yang kian hari kian dirasakan, terutama karena kita telah menjadi bangsa yang merdeka.

Secara keseluruhan, dalam hal pembangunan, baik pembangunan fisik maupun mental, saya merasa syukur karena bangsa kita telah bangun! Dalam pembangunan yang menyeluruh itu kita merasa gembira dan kita pun merasa sedih. Gembira melihat timbulnya dinamika dalam jiwa bangsa. Mereka bekerja keras membanting tulang. Yang lemah tersisih ke tepi karena belum dapat melepaskan diri dari penyakit statis. Bukan saja terdapat jurang yang dalam yang membatasi hidup si kaya dan si miskin, bahkan kadang-kadang jurang yang dalam di antara yang hidup di kota dengan yang hidup di desa.

Tetapi memandang hal ini tidak boleh semata-mata dari jurusan politik saja melainkan harus pula dilihat dari segi sosiologi Ketika saya tanyai orang bagaimana sikap saya terhadap pemerintah yang sekarang, saya menjawab dengan tegas, bahwasanya di seluruh dunia ini, di negara mana saja pasti ada yang menggembirakan hati dan memuaskan. Tetapi pasti jelas sekali akan ada yang tidak memuaskan, yang kekurangan, yang mengecewakan.

Yang begitu, mesti ada di seluruh dunia ini. Maka dalam perjuangan politik, terjadilah pro kontra Pemerintah. Ada penyokong dan ada pula oposisi. Dengan nama oposisi itu saja, sudah jelas rasa tidak puas menonjol, yang kelihatan hanya salahnya saja, buruknya saja. Sebaliknya berdirilah di hadapannya pihak yang membela Pemerintah. Maka segala yang dikerjakan Pemerintah, betul semuanya, beres semuanya. Maka

kalau ada yang benar dan memang benar, maka pihak oposisi keliru atau salah kalau melawannya. Sebaliknya jika ada kekurangan, maka pihak pembela harus mempertahankannya walaupun itu salah!

Leadership sejati bisa tumbuh kalau orang tidak memandang soal hanya semata-mata dari segi politik saja. Politik telah mengajarkan: "Benar atau salah adalah partai-ku!" Kalau saudara bertanya apakah saya melihat ada *Leadership* itu sekarang di negara kita, saya akan menjawab ada. Tetapi saya tidak dapat menunjuk orangnya. Karena dalam saat sebagai sekarang menyebut nama orang bisa menimbulkan iri pada orang lain dan orang pun akan menilainya dengan ukuran politik saja.

Orang bekerja untuk pembangunan dengan penuh dedikasi agar negara aman dan masyarakat sejahtera, ada. Buktinya adalah ketika saya menuliskan artikel ini berjam-jam saya duduk menulis, bermenung, memikirkan dan merenungkan, sehingga tulisan dapat bertubuh menjadi suatu jalan pikiran. Timbul pertanyaan: "Mengapa saya sanggup menulis artikel ini!"

Jawabnya ialah karena saya aman dan sentosa menulisnya. Saya tidak terganggu. Dalam pekarangan rumah saya, anak dan cucu bermain dengan santai. Kadang-kadang sedang asyik menulis tetamu datang dan kesibukan menulis terhenti, kami pun duduk musyawarat membicarakan berbagai soal. Semuanya berjalan dengan baik dan aman tentram.

Mengapa semuanya ini terjadi? Karena di jalan-jalan raya kota Metropolitan Jakarta yang sibuk ini ada orang-orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh menjaga keamanan. Menjaga lalu lintas. Ada polisi, yaitu Polisi yang tidak dikenal. Pagi-pagi mereka sudah sibuk sekali mengatur lalu lintas di jalan-jalan yang sangat ramai, menyuruh maju cepat yang ini, menyuruh tahan sebentar yang itu. Sungguh, jika saya berjalan di saat yang sibuk itu, saya amat kagum melihat kesungguhan mereka. Berapalah gajinya, siapa namanya?

Ini mereka kerjakan tiap hari, namun surat-surat kabar tidak ada yang membicarakan hal ini. Padahal, cobalah bayangkan bagaimana kalau Polisi seperti demikian tidak ada? Akan adakah keamanan lalu lintas? Bukankah yang kuat akan melanda yang lemah? Yang lemah akan tertahan berjam-jam karena yang kuat juga yang akan bisa laju ke muka.

Ini satu contoh. Contoh kedua ialah orang desa yang mengerjakan sawah. Kerja sawah tidak ada yang membawa keuntungan besar seperti pekerjaan *oom-oom* bisnis di kantor besarnya, dengan duduk di meja menghadapi telepon. Barang yang diimpor dari Eropa masih di laut lepas belum lagi sampai ke Tanjung Priok. Namun dengan main telepon saja, sebelum datang kapal orang telah mendapat keuntungan jutaan rupiah. Alangkah payahnya pekerjaan sawah, sejak mencangkul dan melulukkan tanah, sampai masa menanam dan menyiangi dan sampai kepada masa menyabit. Namun umumnya petani yang bekerja di sawah itu hanya mendapat sekedar untuk dimakan. Tidak terdengar bahwa dari menanam padi orang bisa menjadi jutawan. (Kecuali petani tuan tanah-pen). Namun di tanah air kita belumlah padam kecintaan petani dalam mengerjakan sawahnya. Dan ini pun hal yang kita syukuri.

Tanya: Apakah yang ideal menurut Buya dalam usaha pembangunan mental di negara kita, khususnya bagi kaum muda?

Jawab: Ideal saya berkenaan dengan pembangunan mental di negara kita khususnya dalam kalangan generasi muda tidak ada yang istimewa. Karena rencana-rencana yang diadakan oleh Pemerintah sudah cukup. Tinggal menjalankannya saja. Karena tidak ada suatu rencana pun yan tidak ideal sifatnya. Yang penting adalah pelaksanaannya.

Tanya. Masalah pembangunan jelas erat sangkut pautnya dengan pembinaan rumah tangga, keluarga-keluarga dalam masyarakat. Bagaimana menurut pandangan Buya tentang masalah pembinaan keluarga di negara kita, yang diusahakan pemerintah?

Jawab: Anjuran yang selalu disebut Presiden kita yaitu anjuran hidup sederhana, itulah yang terlebih dahulu harus dijadikan kenyataan dalam setiap rumah tangga. Kehidupan yang mewah adalah racun yang akan mencelakakan rumah tangga kita, bangsa Indonesia sendiri, karena orang akan berpikir hendak lebih melebihi, berpacu menuju hidup yang lebih dari ukuran diri.

Maka oleh sebab kehidupan berlebih dari ukuran yang sebenarnya, lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan, inilah yang menyebabkan orang membanting tulang dan

menghabiskan tenaga untuk berpikir dari mana mesti masuknya belanja. Dengan tidak mengingat lagi halal haramnya.
Maka timbullah hidup yang dimulai dengan gelak tertawa bersuka ria pada permulaan tetapi hina sengsara dan tidak dapat mengangkat muka lagi dalam pergaulan masyarakat. Sebab itu maka pembangunan yang utama ialah membangun diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Berlatih memikirkan yang kemudian, jangan hanya kemegahan yang palsu buat sementara waktu.
Tanya: Apakah pandangan Buya tentang perceraian? Saya masih melihat banyak sekali kepincangan dalam perceraian khususnya di desa-desa di mana kelihatannya pria masih dapat berbuat sewenang-wenang jika akan menikah lagi atau poligami.
Jawab: Pendapat saya tentang perceraian adalah pendapat yang menyedihkan. Kata perceraian adalah kata yang menyakitkan telinga. Hadis Nabi, menyebutkan : "Hal yang halal tetapi sangat dibenci ialah *Thalag*."
Saudara mengatakan bahwa saudara masih melihat kepincangan dalam hal perceraian terutama di desa-desa, kelihatan pihak pria masih sewenang-wenang jika menceraikan istrinya. Saya melihat di tengah kota pun begitu pula. Ia menceraikan istri lalu menikah lagi. Atau menikah dengan cara gelap-gelapan. Dengan berdusta mengatakan bahwa ia duda, tidak ada istri.
Kalau saudara menanyakan bagaimana pendapat saya jawabnya, saya tidak menyukai hidup yang demikian. Tetapi meskipun saya tidak menyukainya, terdapat juga perceraian yang tidak dapat dielakkan. Saya membela poligami karena ada orang yang terpaksa oleh keadaan untuk berpoligami. Bagi mereka itu lebih baik berpoligami daripada memelihara wanita lain dengan diam-diam sedang istrinya yang resmi tetap satu juga.
Di Eropa menurut aturannya hidup monogami (beristri satu) kenyataannya yang saya ketahui, di sana banyak sekali poligami dan masyarakatnya tidak menyalahkan orang yang memelihara perempuan lain di luar istrinya bahkan kadang-kadang istrinya tahu akan hal itu.
Oleh sebab cara berpikir bangsa kita kian lama kian terpengaruh oleh Barat, pikiran modern. Sudah mulai banyak orang-orang modern yang membiarkan suaminya memelihara perempuan lain asal jangan nikah. Orang memelihara perempu-

an tanpa nikah tidak disalahkan, tetapi kalau ia beristri lagi secara sah menurut agama, banyaklah jadi bual mulut orang.

Saya membela pologami. Ia lebih baik daripada hidup munafik kucing-kucingan. Tetapi meskipun saya membela poligami saya tidak pernah berpoligami. Saya membela poligami karena ia dibolehkan oleh agama yang saya peluk. Dibolehkan tidak berarti diwajibkan. Saya merasa bahagia hidup bersama istri saya yang meninggal, selama 42 tahun. Dan setahun delapan bulan setelah ia wafat, saya kawin lagi. Ketika saya kawin lagi banyak pula pers yang ribut. Seakan-akan saya tidak setia kepada almarhum istri saya.

Tetapi saya sebagai orang Islam, meneladan Nabi Muhammad SAW, yang mencintai istri tuanya, Khadijah. Sebulan setelah Khadijah wafat beliau kawin lagi dengan Saudah dan dengan 'Aisyah. Padahal lima enam tahun di belakang kepada istrinya yang terakhir itu selalu beliau sebut jasa Khadijah, kesetiaan dan pembelaan Khadijah atas diri beliau.

Tanya: Dapatkah Buya bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dalam perjuangan Buya sebagai seorang ulama yang penuh dedikasi terhadap sesama umat?

Jawab: Banyak pengalaman yang saya tempuh dalam hidup. Tetapi tidak semua dapat diceritakan. Saya pernah gembira dan saya pernah bersedih. Pernah naik meningkat ke langit pernah jatuh menghantam turun. Pernah dipuji disanjung-sanjung, pernah di cela dimaki-maki.

Ketika mendapat nikmat Ilahi saya bersyukur, supaya saya jangan lupa kepada yang memberikan minat itu. Ketika mendapat percobaan pahit saya bersabar karena saya yakin yang ditempuh dalam hidup itu ialah naik dan turun, pasang naik dan pasang turun, saya tidak pernah tertawa melihat yang jatuh karena jatuh tidaklah disengaja. Dan kadang-kadang saya cemas melihat orang lekas naik; lalu saya berdoa moga-moga orang itu selamat.

Tanya: Pernahkah Buya keliling dunia? Negara-negara mana saja yang pernah Buya kunjungi. Negara manakah yang paling berkesan di hati? Sudah seluruh Indonesia-kah Buya keliling dan apa kesan Buya?

Jawab: Keliling dunia belum, tetapi ada beberapa bagian dunia yang telah saja jalani. Kota-kota di Eropa hampir semuanya telah saya jalani: Paris, London. Frankfurt, Roma, Istambul,

Spanyol (Andalusia) yaitu kota-kota Granada, Cordoba, Sevillia, Madrid, Toledo, Barcelona dan lain-lain. Demikian pula kota-kota di negeri Belanda.
Afrika Utara: Aljazair, Marokko, Tunisia, Libya, Tanah Arab: Irak, Suria, Mesir, Mekah dan Madinah, Damaskus, Beirut, Bagdad, Kaufah dan Bashrah. India: New Delhi, Taj Mahal di Agra; Pakistan: Karachi, Islamabad, Lahore dan Punjab. Thailand; Burma dengan kota-kotanya. Jepang: kota-kotanya yang penting Tokyo, Kiyoto dan sebagainya. Pada tahun 1952 saya telah mendapat kesempatan melawat ke Amerika dengan kota-kotanya New York, San Francisco, Chicago, Hollywood, California dan sebagainya. Itulah yang saya lihat dan banyak lagi yang belum saya lihat.
Mengenai tanah air kita sendiri, Indonesia, alhamdulillah telah saya jalani sejak dari Sabang sampai Merauke. Sebagian besar telah saya jalani sejak sebelum Indonesia Merdeka. Tahun 1934 saya telah mengelilingi Bali ketika itu wanita Bali masih belum menutup payudaranya. Saya mendapat kesan bahwa payudara terbuka hanya bagus dalam gambar, tetapi tidak menarik lagi kalau sudah dilihat berhadapan. Tahun 1931 saya sudah dan masuk Makassar (Ujung Pandang sekarang - pen) dan tinggal di sana selama 2 tahun. Tahun 1938 saya mengelilingi Kalimantan Selatan, sejak dari Banjarmasin sampai ke Amuntai. Pada tahun 1936 saya mengelilingi Aceh sampai ke Takengon. Pada tahun 1934 perjalanan saya telah sampai ke Sulawesi Utara dengan kotanya Manado dan sebelumnya yaitu tahun 1933 saya telah pergi ke Ambon dan daerah Maluku lainnya.
Kesan utama dari segala perlawatan itu ialah menebalkan rasa kebangsaan Indonesia. Saya tidak lagi sebagai katak di bawah tempurung. Dan di mana pun saya singgah atau melawat di seluruh Tanah Air Indonesia saya selalu disambut dengan meriah dengan penuh cinta dan hormat terutama karena saya dipandang sebagai ulama dan mubalig.
Tanya: Kini Buya telah berusia 70 tahun. Hobi apakah yang Buya miliki? Makanan yang menjadi favorit? Kehidupan bagaimana yang ideal bagi Buya sekeluarga dalam usia Buya sekarang ini?
Jawab: Hobi tertentu tidak ada. Orang lihat saya menyukai bertongkat, maka dikirim oranglah kepada saya, tongkat. Orang lihat saya suka memakai serban, maka adalah orang yang menghadiahkan serban. Makanan yang saya sukai terus terang

saja ialah makanan Minang: rendang, gulai otak, gulai itik cara Kota Gadang. Tetapi di antara makanan Jawa yang saya sukai ialah 'Tongseng' di Yogya. Kadang-kadang saya *nylinep* mencari sop kambing di tempat-tempat yang khusus. Adapun makanan-makanan daerah lainnya, alhamdulillah perut saya sudah jadi Indonesia juga.

Cuma sejak tahun 1960 cobaan yang berat telah datang. Yaitu ditimpa diabetes. Dengan penyakit ini saya harus hati-hati menjaga kesehatan dan sudah harus memperbanyak *diet*. Saya tidak menyesal jika terpaksa membatasi diri dan selera. Jika di usia 70 tahun makanan sudah dibatasi, saya bersyukur kepada Tuhan karena *tempo doeloe* sudah sepuas-puasnya menurutkan selera.

Tanya: Apakah Buya melakukan olahraga agar badan tetap sehat?

Jawab: Saya melakukan olahraga ringan. Yaitu berjalan pagi. Pukul tiga atau pukul setengah empat pagi biasanya saya sudah bangun. Terus *Wudhu'* dan terus sembahyang *Tahajjud*. Sehabis *Tahajjud* saya pergi ke Masjid Agung Al-Azhar yang jauhnya 500 langkah dari rumah saya dan naiknya 45 anak tangga. Sehabis sembahyang Subuh di Masjid saya pulang. Demikianlah setiap hari saya lakukan kecuali kalau saya sedang sakit, atau ke luar kota. Hal itu telah saya lakukan sejak Masjid itu disembahyangi pada April 1958, 20 tahun yang lalu.

Tanya: Buya menyebutkan berbahagia dalam rumah tangga. Apakah resep bahagia Buya? Bagaimana istri yang ideal menurut Buya? Wanita yang ideal? Dan apa cita-cita Buya sampai akhir zaman?

Jawab: Resep rumah tangga bahagia ialah tulus ikhlas, hati terbuka dan wajah yang selalu jernih. Di waktu muda remaja kebahagiaan rumah tangga dipatrikan oleh kepuasan seks. Tetapi bertambah lama bergaul bertambah kuranglah nafsu seks, bertambah mendalam rasa tulus ikhlas, hati suci dan wajah jernih.

Saya sudah dua kali beristri. Pertama kawin dengan anak perawan (1929) dan kedua kawin dengan perempuan yang telah janda yang seukuran dengan usia saya pula (1973). Kedua istri saya alhamdulillah adalah orang-orang yang saya anggap ideal dalam hidup saya. Keduanya setia kepada saya dan saya pun setia kepada keduanya. Di waktu muda remaja, tidaklah orang

akan heran jika godaan buat kawin lagi (poligami) banyak kali mengganggu saya. Apa lagi menurut adat di Minangkabau saya mempunyai kemudahan buat itu. Pertama saya adalah ulama keturunan ulama, kedua saya pun mempunyai gelar adat di Minangkabau yang menyebabkan saya dihormati menurut adat. Gelar saya Datuk Indomo.
Maka di waktu usia masih muda, tidaklah heran jika banyak rayuan yang mudah untuk menurutinya kalau diri sendiri mau. Dan diri pun memang mau! Siapa yang tidak akan mau kalau yang diperlihatkan itu gadis cantik jelita dan menawan? Tetapi ada suatu peringatan dari guru saya dan suami kakak saya. Beliau berkata, "Kalau ada rayuan buat kawin lagi, janganlah diterima. Karena orang seperti kita kalau kawin bukanlah untuk main-main dan melepaskan nafsu muda. Kawin adalah tanggung jawab. Kalau kita beristri dua, orang lain hanya menganjurkan saja. Sedang pahit getirnya kita sendiri yang akan menanggung. Orang berpoligami sama dengan ikan yang lelah masuk lukah. Orang yang melihat dari luar menyangka ikan dalam lukah itu masih hidup, padahal sudah berarti mati." Lalu saya bertanya, "Tetapi Kakanda sendiri beristri dua orang!". "Memang" katanya, "saya menasihati Adinda agar tidak meniru Kakanda dalam hal ini. Kakanda sendiri pun tidak akan menceraikan seorang pun dari kedua istri itu, terutama karena anak pun sudah ada. Hanya satu obat Kakanda mohonkan kepada Tuhan agar kami bertiga terlepas dari penderitaan ini. Yaitu salah seorang dari kami bertiga lebih dahulu." dan katanya selanjutnya, "Soal ini menjadi sulit karena kita ini termasuk orang yang dianggap oleh masyarakat sebagai pemimpinnya."
Alhamdulillah sampai sekarang (1978), ketiga beliau masih hidup. Beliau A.R. St. Mansur telah berusia 85 tahun, kakak saya 75 tahun dan yang seorang lagi 68 tahun.
Ingat akan peringatan yang begitu mendalam dari guru yang sangat saya hormati, segala rayuan zaman muda itu dapat saya elakkan. Setelah itu, rayuan menjadi berkurang karena sejak tahun 1936 saya sudah banyak merantau dan badan pun bertambah tua juga sehingga pada 1 Januari 1972 istri saya tercinta yang bergaul selama 42 tahun meninggal dunia. Pada 18 Agustus 1973 saya kawin lagi.
Keduanya adalah istri-istri yang ideal bagi saya. Saya tahu dan insyaf bahwa bagi kedua istri saya itu ada kelemahan

sebagaimana pada setiap wanita di dunia pun ada kelemahan. Tetapi saya pun sangat insyaf bahwa saya pun mempunyai kelemahan. Oleh sebab istri yang ideal sejati hanya ada di surga, berusahalah saya membuat kedua istri, yang telah meninggal dan yang masih hidup, menjadi orang-orang yang ideal bagi saya. Adapun cita-cita saya sampai akhir zaman atau akhir hayat ialah tetap menjadi orang Islam yang baik dan taat mengasihi dan dikahisi. Berapa umur yang Allah hendak berikan terserahlah. Saya terima! Tetapi saya mohon jangan sampai pikun.

Tanya: Apakah pendidikan seks perlu diberikan di sekolah-sekolah dan kepada umum? Bagaimana yang selayaknya atau sebaiknya dilaksanakan menurut Buya?

Jawab: Pertanyaan mengenai pendidikan seks? Sebanyak itu pertanyaan, tetapi yang satu ini saya tidak dapat memberikan jawab yang kongkret. Mungkin karena dalam hal ini saya kolot. Bahkan sejak saya akan kawin pun, dalam usia 21 taun dan istri baru berusia 15 tahun, maaf seribu maaf, saya katakan terus terang, bahwa hampir semingu lamanya saya kebingungan. Apa yang mesti saya kerjakan. Sehingga sudah lima hari menikah istri saya mengatakan "Saya masih perawan".

Rupanya keluarga yang lain, *andung* (nenek istri), *uwaik* (ibu dari istri) dan lain-lain selalu memeriksa (meng-*onderzoek)* istri saya pagi-pagi, ingin mengetahui perkembangan. Akhirnya sang istrilah yang diajar oleh keluarga, sedang saya sendiri tidak mengadukan hal ini kepada keluarga saya. Sebab setiap pagi istri saya mandi juga, saya menyangka hal itu sudah beres... Sampai pada suatu malam di samping istri saya, dalam hati saya berkata: "Cuma begini saja yang bernama kawin..."

Akhirnya setelah lepas masa satu minggu, barulah saya tahu bahwa ada suatu nikmat di dunia ini, yang melebihi dari segala nikmat.

Tentu saja anak-anak sekarang tidak begitu lagi. Buku-buku yang mereka baca sudah banyak. Orang tua menyangka mereka masih bodoh padahal segala buku mereka punyai, adegan ranjang di bioskop mereka tonton. Majalah-majalah hiburan mereka "lahap," tiap hari, yang semuanya itu menimbulkan nafsu birahi, dan mendorongnya.

Melihat hal demikian memang perlulah ada penerangan yang jujur tentang seks, yang disampaikan oleh orang tua kepada

anak, oleh guru kepada murid, yang sesuai dengan sopan santun.
Mungkin apabila dibicarakan dengan jujur, karena bacaan anak-anak sekarang sudah lebih luas, terutama dalam soal "itu", tidaklah mengapa bila orang tua menjelaskan soal seks, dengan tidak perlu ada porno.
Tiga hari lamanya kami pada akhir bulan Maret yang lalu (tahun 1978, pen.) mengadakan suatu seminar dalam Departemen Kesehatan untuk membicarakan soal pertukaran kelamin dari pria menjadi wanita. Atau sebaliknya. Kadang-kadang persoalan sampai mendetail membicarakan soal persetubuhan. Namun rasa porno tidak ada sama sekali. Semua pembicaraan bersifat jujur dan ilmiah. Saya rasa cara yang begitu mungkin juga dilakukan oleh seorang ayah yang mencintai anak-anaknya.

Akhir Kata

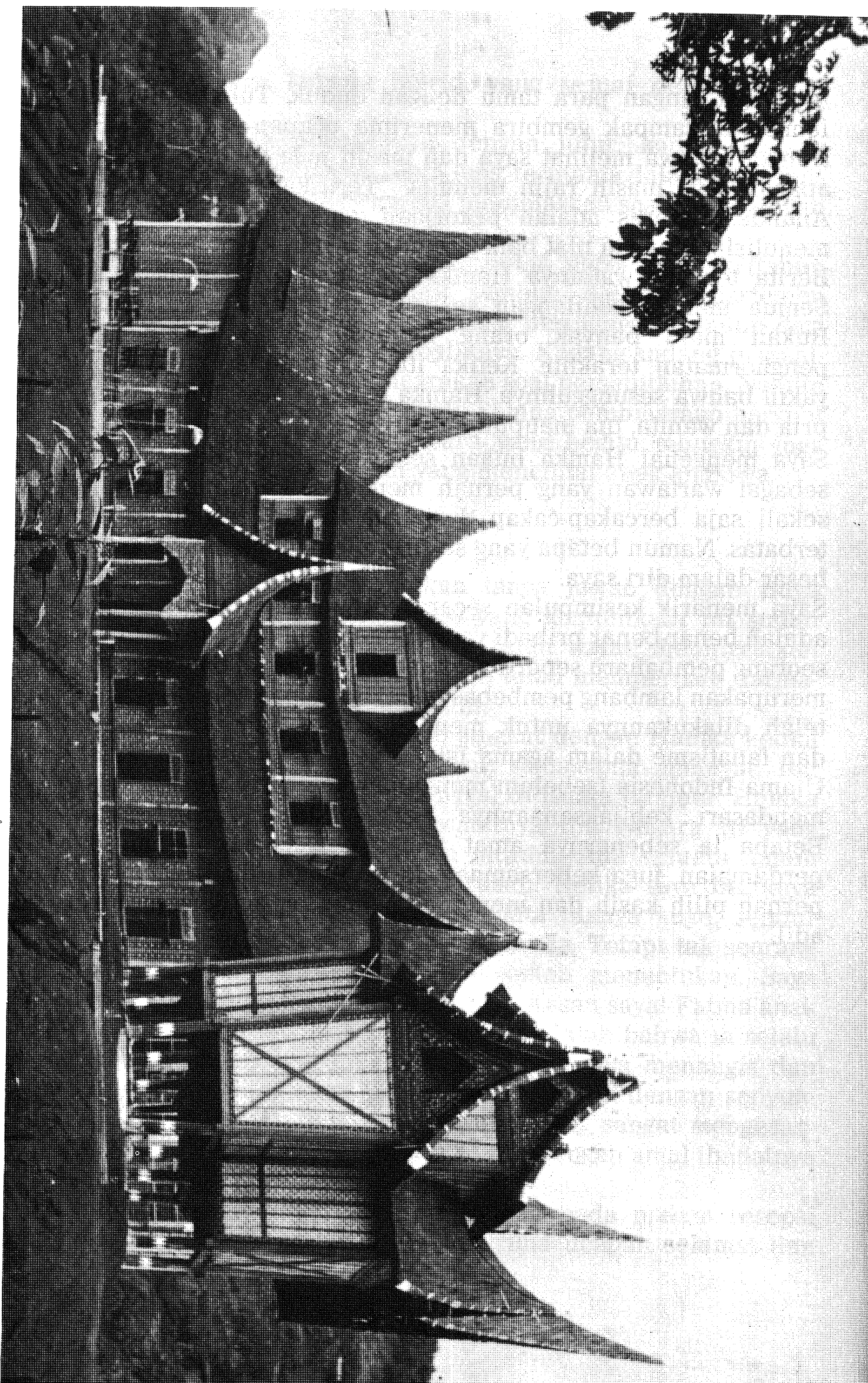
Demikian telah saya sampaikan tanya jawab dengan Buya Hamka. Ulama Besar dan tokoh yang komunikatif ini sudah meninggalkan kita semua. Hamka telah wafat, meninggalkan nama harum untuk dikenang dan ia telah memberikan darmabaktinya kepada sesama umat Ilahi.
Mengesankan pula pembicaraan singkat dengan Hamka ketika pada tanggal 15 Mei 1980 kami sama-sama melayat Ibu Fatmawati Soekarno yang meninggal di Kuala Lumpur. Hamka kelihatan amat sedih karena wafatnya Ibu Negara RI yang pertama itu. Wajahnya lesu dan muram. Ada sesuatu dalam hatinya yang membuatnya amat rusuh. Ketika saya bertanya tentang kesan-kesannya, sepasang mata tuanya kuyu, sendur dan sedikit berkaca-kaca. "Ia masih muda. Tetapi tak seorang pun dapat membantah jika Allah sudah menentukan. Saya kenal Fatma seperti anak saya sendiri. Kesan saya! Fatma anak yang baik. Yang menarik pada dirinya adalah bahwa ia selalu tersenyum. Ia tersenyum pula di kala hatinya menangis dan merintih. Ia menghadapi hidupnya yang pedih dengan senyum dan ketabahan hati. Senyumnya itulah yang sangat mengesankan. Semoga Allah menerimanya sesuai dengan amal ibadatnya di dunia," ujarnya.
Terakhir saya bertemu dengan Hamka pada malam resepsi pernikahan putranya, Afif. Ia menerima ucapan selamat dan

menjabat tangan para tamu dengan duduk. Tubuhnya sudah lemah. Ia tampak gembira menerima ucapan selamat kami. Hamka tertawa melihat saya dan masih juga sempat bertanya apakah saya masih rajin menulis. "Teruskanlah menulis itu, Ananda. Menulis adalah pekerjaan yang mulia. Asal ingat, menulislah dengan niat baik". Demikian Hamka mengatakan.

Berita tentang wafatnya Hamka mengejutkan banyak orang. Semua merasa kehilangan sesuatu yang besar dan berarti. Bukan main banyak orang melawat, ingin memberikan penghormatan terakhir. Ketika itu saya menjadi bertambah yakin bahwa sesungguhnya, Hamka dicintai oleh semua orang, pria dan wanita, tua maupun muda.

Saya mengenal Hamka bukan sebagai sahabat dekat, hanya sebagai wartawan yang pernah mendapat kesempatan untuk sekali saja bercakap-cakap dari hati ke hati, waktunya pun terbatas. Namun betapa yang sekali ini cukup memberikan arti besar dalam diri saya.

Saya menarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa Hamka adalah benar-benar pribadi yang komunikatif dan luwes. Ia juga seorang pembaharu seperti ayahandanya. Hamka bagi saya juga merupakan lambang pembebasan dalam kemacetan. Banyak hal telah dilakukannya untuk menghilangkan penyakit dogmatis dan fanatisme dalam agama Islam. Sebagai pemimpin Majelis Ulama Indonesia (sebelum mengundurkan diri), Hamka selalu mendasari kebijaksanaannya dengan dasar kasih sayang. Betapa ia sebenarnya amat mendambakan kerukunan dan perdamaian, juga kebersamaan. Ia seorang pribadi yang tidak pernah pilih kasih dan mencintai semua orang dengan cukup adil.





34. Suasana duka sanak keluarga dan handai taulan, 24 Juli 1981, tatkala Buya Hamka berpulang ke*Rakhmatullah*



35. Sekali lagi kita kehilangan putra terbaik



36. Suasana di pekuburan rakyat Tanah Kusir, ketika Buya Hamka meninggalkan kita untuk selama-lamanya





38. Selamat jalan Buya ....



PENUTUP

HAMKA DALAM STRUKTUR DAN DINAMIK KEULAMAAN

Oleh Taufik Abdullah

SATU

Jika saya pikir-pikir, reaksi saya ketika mengetahui Bung Hatta meninggal agak aneh juga. Segera setelah mendapat kabar itu, saya mengirim telegram dan surat duka cita, kemudian saya fotokopi guntingan koran yang memuat berita kematian itu dan mengirimkannya kepada salah seorang putri Bung Hatta. Selanjutnya? Entah mengapa saya langsung menulis surat kepada tiga pemimpin besar yang telah lanjut usia. Isinya tidaklah sekedar menyatakan kesedihan saya atas berpulangnya Bung Hatta, tetapi — dan sekarang saya ingat — juga berharap agar mereka selalu sehat walafiat. Dua dari mereka kini telah tiada. Dan salah seorang ialah Buya Hamka.

"Surat Ananda yang sangat mengharukan telah Buya terima," tulis Buya pada saya di awal April 1980. "Meskipun dalam surat Ananda mengatakan tidak karena cengeng dan tidak karena penakut, namun Buya yang menerimanyalah yang jadi cengeng dan nyaris jadi pengecut menghadapi zaman depan. Dari kiri kanan berjatuhan orang-orang penting yang diharapkan .... Namun semuanya ini tidaklah disambut dengan cengeng atau dengan keluhan. Karena demikianlah Allah menciptakan alam ini. Cuma suatu hal yang jadi pedoman kita, yaitu sebuah rangkuman syair dari Chairil Anwar:

> "Sekali berbakti (mestinya *berarti)*
> sudah itu mati ...."

Dengan beberapa kata Buya tidak saja menyatakan *credo* hidupnya — "berbakti", sebelum hukum alam yang diciptakan Allah terjadi, — tetapi juga menduga bahwa ada rasa kehilangan dalam diri saya. Buya menerka saya resah

menghadapi kemungkinan kehilangan lagi. Barangkali inilah soalnya yang terpenting. Terlepas segala kemungkinan penilaian yang bisa diduga tentang bagaimana seseorang yang dianggap "pemimpin" itu memainkan peranannya dalam masyarakat — atau katakanlah dalam "sejarah" — kehadirannya selalu merupakan suatu "peristiwa" *(event)* bagi diri orang lain. Ia, pemimpin itu, tidak sekadar lewat, sebagaimana orang biasa juga *lewat*. Tetapi ia dirasakan "ada". Sebagai ini ia membentuk sesuatu dalam diri orang lain yang terkena sinar kepemimpinannya itu.

Dilihat dari sudut ini, mungkin juga kelakuan saya yang agak aneh itu bisa dimengerti. "Kepergian" Bung Hatta seakan-akan mengambil "sesuatu" yang telah merupakan bagian diri saya. Dengan menulis surat-surat saya seakan-akan ingin menjaga agar tidak kehilangan lebih banyak. Saya tidak ahli ilmu jiwa yang bisa menganalisis diri sendiri, tetapi rasanya saya sadar benar bahwa "hukum alam", yang disebut Buya, terlintas juga di hati saya. Dengan menulis surat-surat tersebut saya ingin menguatkan kehadiran mereka dalam diri saya. Tetapi saya tak tahu bagaimana reaksi saya jika sekiranya pada saat itu saya tidak sedang berada di luar tanah air dalam waktu yang relatif agak lama. Mungkinkah jarak menyebabkan seseorang lebih perasa?

Barangkali contoh yang bertolak dari diri sendiri tidak bisa dipakai sebagai ilustrasi yang meyakinkan dari suatu argumen. Tetapi yang ingin saya katakan sesungguhnya ialah bahwa setiap kali kita — kita yang biasa-biasa ini — menghadapkan diri kepada hidup seseorang yang telah dianggap "besar", seorang pemimpin dari masyarakat sendiri, kita sekaligus juga menanyai diri sendiri. Justru karena "kehadiran" orang yang dianggap "besar" itu telah menjadi bagian dari diri kita, ia biasanya tidaklah dilihat secara utuh. Si pemimpin, tanpa setahunya, telah kita tempatkan dalam suatu wacana, suatu *discourse*. Dengan begini ia yang tampil adalah ia yang lebih dulu telah dibentuk oleh *discourse* itu. Ia yang muncul adalah hasil pantulan dari kita yang ingin melihat atau mengertinya itu. Kecenderungan ini tidaklah bersifat statis, dalam arti sekali dipotret maka selesailah fotonya. Tetapi selalu bergerak, seperti kita juga selalu bergerak. Demikianlah "pemimpin" itu tidak hanya manusia yang selalu pula bertindak dan berbuat

tetapi juga — dalam kita menghadapkan diri padanya — adalah juga teks. Sebagai teks ia "mati", tak berubah, tetapi kita yang "membacanya" berubah; perhatian berpindah, penilaian bergeser, dan pemikiran beralih.

Kembali saya ingat lagi dengan surat almarhum Buya Hamka yang antara lain juga mengatakan bahwa saat akan diadakan sidang utama Majelis Ulama (yang diadakan sekali lima tahun) sudah dekat. "Buya sendiri menerima tanggal itu dengan tenang", tulisnya, menyambut ketentuan zaman depan itu dengan tawakal dan menyambutnya dengan syukur. Kalau tidak terpilih lagi, sungguh-sungguh Buya bersyukur karena badan tambah tua juga (72 tahun dua bulan), dan kalau terpilih juga syukur juga karena masih adanya kepercayaan umat ...." Tentu kisah selanjutnya jelas, Buya dipilih kembali, dan meletakkan jabatan kemudian. Petikan sajak Chairil Anwar seakan kembali berdengung di telinga saya. Dan saya rasa, kata "berarti" dari sajak asli yang "terganti" oleh Buya dengan "berbakti" memperlihatkan ia sesungguhnya telah mempunyai pilihan tentang apa sesungguhnya "berarti" itu.

Tokoh besar selalu memberikan pantulan yang bersifat majemuk. Ia belum tentu sama pada setiap orang. Pantulan yang diberikannya tidaklah selalu mendapatkan "pasangan" yang dalam diri setiap orang. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku ini memperlihatkan betapa beragam dan berjenisnya pantulan yang terpancar dari Buya Hamka. Kini timbul pula pertanyaan dalam diri saya, pantulan apakah yang menemukan pasangannya dalam diri saya? Apakah "keberartian" Buya yang bisa saya tangkap? Sebagai apakah "kehadiran"-nya singgah dalam diri saya, sehingga "keberartian" yang diinginkan Buya itu terasa begitu bermakna bagi saya?

Dari kecil saya telah menikmati karya sastra Buya dan kini pun saya masih ingat betapa kagumnya saya ketika pertama kali mendengar Buya berpidato dan bertablig. Bukan pula tak pernah saya bermimpi bahwa nanti jika telah dewasa "sayalah Hamka yang baru", tetapi kini, ketika kecenderungan identifikasi diri telah berakhir, dan di saat saya telah sempat untuk mengadakan pengamatan, maka seperti sebagian besar orang lain saya merasa keulamaanlah sesungguhnya panggilan hidup Buya Hamka. Dari tradisi ini ia mulai dan sebagai ulama pula ia kembali menghadap Sang Maha Pencipta. Berkomunikasi lewat

tablig dan pidato adalah kemampuannya yang sangat utama. Menulis adalah bakat alamnya. Sastra adalah bentuk penyampaian cita dan ekspresi diri yang sering terpantul dari penanya. Politik dan organisasi mungkin hanyalah alat yang kadang-kadang menarik hatinya. Tetapi lebih dari segala-galanya, ia adalah ulama, pemimpin umat. Sebab itu dalam hal inilah saya ingin mencoba menyoroti "tempat" Buya. Dalam sorotan ini saya akan lebih banyak memperhatikan tradisi dan struktur keulamaan dan hubungannya dengan mata, bukannya riwayat hidup Buya. Hal ini saya lakukan karena saya ingin memberikan konteks dalam mana peranan Buya bisa dilihat secara wajar. Sedangkan riwayat dan anekdot kehidupannya bisa dibaca dalam buku ini dan dalam buku-buku atau tulisan-tulisan yang lain.

DUA

Tidak terlalu sukar untuk bisa menerima patokan awal bahwa keulamaan, sebagai salah satu bentuk kepemimpinan, hanyalah bisa dimengerti dengan baik dalam kaitannya dengan komunitas Islam. Sebagai suatu kategori sosiologis keulamaan bertolak dari pengakuan sosial, yang tentu saja ditentukan oleh karakteristik pribadi, yaitu penguasaan ilmu yang dimiliki dan kehidupan moral yang dijalani. Namun dalam membicarakan hubungan komunitas Islam dan kepemimpinan kita harus memperhatikan pula tuntutan doktrin Islam terhadap kepemimpinan itu. Jika hal ini ditinjau secara konseptual, maka kita berhadapan dengan beberapa corak "ketegangan". Soalnya ialah dalam membicarakan hal ini kita berhadapan dengan sistem nilai dasar, yang memberi patokan dasar untuk menentukan apakah yang menentukan seseorang pemimpin sedangkan yang lain adalah yang dipimpin.
"Ketegangan" pertama seperti pada kesempatan lain pernah saya sampaikan bercorak "doktrinal", yaitu keharusan akan adanya kesesuaian yang total antara substansi ajaran atau doktrin agama (jadi aspek kultural dari agama) dengan pengaturan institusional atau kepranataan dari masyarakat penganut (jadi aspek struktural agama). "Ketegangan" ini menyangkut hubungan antara konsep manusia yang sama di sisi Allah (yang hanya dibedakan oleh takwa) dengan keharusan akan adanya ketentuan hukum dan ikatan struktural. Dalam hal

ini kita selalu berhadapan dengan kemungkinan idealisasi dari peranan seorang pemimpin tetapi sekaligus juga dihantui oleh sarkasme yang tanpa batas. ”Ulama adalah pewaris Nabi”, demikian kata hadis, dan demikian pula harapan sosial yang telah terbentuk. Tetapi tetap menjadi masalah perdebatan apakah makna dan substansi dari *warasatul anbiya* itu. Maka tidak terlalu berlebih-lebihan sesungguhnya kalau ”pewaris nabi” yang ideal itu bisa diejek sebagai *ulama us-su,* jika saja tuntutan moral yang dikenakan padanya dianggap tak terpenuhi.

Antara ukuran-ukuran kepemimpinan yang ditentukan oleh ”universalisme Islam” dengan kenyataan historis dan struktural dalam masyarakat penganut adalah ”ketegangan” yang bersifat ”struktural”. Dalam hal inilah kita bisa melihat, bahwa meskipun keulamaan adalah salah satu dari bentuk institusional dari universalisme Islam, tetapi pranata ini memunculkan dirinya dalam bentuk beragam-ragam. Jika sejarah bisa dipakai sebagai contoh, tidaklah terlalu sukar untuk melihat adanya perbedaan antara peranan historis ulama di Aceh dan di Jawa. Betapapun berpengaruhnya seorang ulama di Aceh, umpamanya, ia tak lebih daripada penasihat raja. Sebaliknya di Jawa, beberapa wali dan ulama lainnya bukan saja ahli agama, tetapi juga penguasa dari ”daerah” mereka masing-masing. Kemudian, ketika Kesultanan Aceh akhirnya hancur sebagai akibat langsung dari Perang Aceh-Belanda, para ulama makin memunculkan diri sebagai ”perumus ke-Aceh-an” yang otentik. Sebaliknya, di Jawa, dengan diperkuatnya kekuasaan kraton pusat (Mataram) terhadap calon-calon penentangnya, yaitu para penguasa kraton-kraton kecil (dalam sistem politik tradisional Jawa yang konsentrik), maka yang berkembang ialah tradisi dialog antara cita keulamaan dan penguasaan dunia. Dalam berdialog, simbol-simbol dipertemukan dan dipertentangkan. Tetapi bila dialog macet, maka konflik terbuka pun terjadi. Jadi, kedua masyarakat itu memperlihatkan pula dua corak komunitas Islam, baik dari sudut pengaturan struktural, maupun perumusan kultural.

Pergumulan Islam, yang otentik dan abadi, dengan lingkungan historisnya yang bersifat temporal, memperlihatkan corak ”ketegangan” konseptual yang ketiga. Perubahan sosial tidak saja dapat makin memperluas dan memperdalam proses

"santrinisasi" tetapi juga makin menggugah apa pun homogenitas sosial yang mungkin ada. Pendalaman dan penghayatan dan perluasan daerah jangkauan ke-Islam-an dalam kehidupan sosial dan pribadi (antara lain sebagai akibat langsung dari penyebaran sekolah-sekolah agama dan rentetan gerakan yang bersifat reformasi) terjadi beriringan dengan makin meluasnya kemajemukan sosial (sebagai akibat dari perkembangan ekonomi dan makin tingginya frekuensi mobilitas sosial dan sebagainya). Akibat langsung dari kecenderungan ini, ialah makin beragamnya patokan kepemimpinan Islam yang berlaku dan makin kabur pula keberlakuan satu patokan tunggal sebagai dasar ukuran kepemimpinan dalam komunitas Islam.

Ketegangan "doktrinal", "struktural" dan "historis" adalah akibat dari perkembangan sejarah Islam dan keharusan doktrin, yang menekankan tanggung jawab manusia yang langsung kepada Allah. Keharusan akan keberlakuan yang abadi dari Al Qur'an dan Sunnah pusat segala-galanya. Tetapi corak dan manifestasi dari keberlakuan itu ditentukan oleh situasi sosial dan historis, yang menghasilkan corak tertentu dari konsensus umat, sedangkan keberlakuannya itu sering pula dibatasi oleh keharusan adanya organisasi, kewibawaan dan corak kepemimpinan tertentu.

Masalah ini akan jelas kelihatannya jika diingat bahwa Islam pada prinsipnya adalah "komunitas orang yang percaya", suatu *spiritual community*. Sebagai ini maka menjadi keprihatinan utama adalah justru ikatan "tali Allah" yang abadi antara mahluk dengan Al Khalik. Jadi dari sudut pengaturan sosial, komunitas spiritual ini sesungguhnya bersifat "anti-struktur" (kalau konsep Victor Turner bisa dipakai). Tetapi ketika komunitas spiritual ini menghadapkan diri pada masalah eksistensi dan kelanjutan dirinya maka masalah struktur pun mulai menampakkan dirinya.

Dan sejak itu pula kecenderungan anti-struktur yang menekankan pada konsensus umat, dan keharusan struktur, yang menekankan pada otoritas atau wewenang dan organisasi, merupakan dua ufuk yang bergerak seperti *pendulum*, yang secara teoretis harus terpaku pada pusat tunggal, yaitu Al Qur'an (dan Hadis). Pada gerak yang bergantian dari dua ufuk itulah salah satu corak dari dinamik Islam bisa pula dilihat. Keterpukauan yang berlebihan pada ufuk organisasi dan

kewenangan atau kekuasaan bisa dirasakan sebagai unsur utama dari kemandulan. Barangkali inilah antara lain yang ingin dikatakan oleh Syakib Arselan ketika ia mengatakan bahwa kemunduran Islam disebabkan umatnya telah "meninggalkan Islam". Artinya etika dasar dari konsensus umat telah ditinggalkan. Penekanan yang berkelebihan pada otoritas dan organisasi serta kekuasaan, dengan segala embel-embelan legalitas formalnya, bukan saja awal dari sikap taklid tetapi juga sumber dari kejumudan umat.
Sebaliknya pendewaan konsensus, "kemerdekaan manusia", berarti mempermudah *ijtihad* tanpa pertanggungjawaban yang kuat, dan bisa meniadakan kendali manusia dalam hidup. Maka dengan begini, manusia — individu-individu dari komunitas Islam — akan merupakan atom-atom yang serba terpisah dalam menjaga ikatan "tali Allah". Dalam suasana seperti itu mereka akan mudah sesat dan disesatkan oleh godaan yang datang dari dalam atau dari luar diri masing-masing. Bukanlah tanpa kesadaran sosiologis yang mendalam jika di tahun 1920-an ayah dari Buya Hamka, ulama besar, Dr. Syekh H. Karim Amrullah, memakai pemikiran ini dalam usahanya memperkenalkan Muhammadiyah di Sumatra Barat. Untuk mendapatkan masyarakat yang diridhoi keseimbangan dari kedua ufuk otoritas dan konsensus umat diperlukan.

TIGA

Mungkin ketika Buya mengucapkannya, ia tak bermaksud berilmiah. Tetapi jika ucapan itu dikenakan pada konteks sejarah maka kita akan menemukan tidaklah sekadar kenyataan fakta — fakta sebagaimana Buya melihatnya — tetapi juga kesaksian tentang telah terjadinya suatu perubahan. Yang saya maksudkan ialah ucapan Buya dalam pidato resminya yang pertama sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 27 Juli 1975. Dalam pidato yang mengasyikkan itu beliau antara lain mengatakan:

> "Saya akui bahwa saya memang populer, terkenal dan termashur di mana-mana. Sebab saya sejak masih muda sudah menjadi pengarang, mubalig dan guru. Di hari tua berpidato di TVRI dan RRI.

Tetapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut."

Kemudian ucapan ini diikuti oleh terjemahan dari sepenggal syair Jirji Zaidan, "Tidaklah semua yang populer itu orang besar, dan tidaklah semua yang besar itu populer".

Mungkin saya salah tafsir, tetapi ketika Buya mengutip Jirji Zaidan ini, saya kira sebenarnya beliau telah berpindah dari tingkat informasi ke tingkat normat, yang cenderung filosofis. Soalnya "terkenal" dan "besar" dari Jirji Zaidan sudah menyangkut masalah hakiki dari "kebesaran" itu. Ia sudah menyentuh masalah substansi yang jawab akhirnya hanya bisa dijawab dengan "Allah Yang Maha Tahu". Jadi sesuatu yang harus dikembalikan kepada dasar normatif. Tetapi apa yang dikatakan Buya, seperti ternyata kemudian, lebih menyangkut suatu anggapan bahwa ada ulama lain yang mempunyai keahlian yang lebih tinggi. Jadi pengertian "terkenal" dan "besar" hanyalah menyangkut ukuran yang relatif bisa diperkirakan.

Kalau begitu maka pernyataan Buya ini cukup penting. Soalnya ialah dalam konteks tradisi keulamaan di Indonesia kedua kata sifat itu biasanya tidaklah terpisah. Ulama besar adalah yang terkenal, dan sebaliknya, ulama terkenal karena kebesarannya. Atau, jika ingin bermain kata, kebesaran seorang ulamalah yang menyebabkan ia terkenal. Baiklah saya ambil ilustrasi sejarah dan kemudian meminjamnya dari sudut perubahan struktural.

Sudah sejak Abad XVII, umpamanya, pelapor-pelapor VOC menyebutkan tentang besarnya pengaruh Sunan Giri di perairan Indonesia sebelah Timur. Bahkan mereka mendapat kesan bahwa Sunan Giri itulah yang sangat menentukan sikap "politik" dari para pedagang dari Jawa dan penguasa pribumi di pantai-pantai. Hingga para pelapor itu tak ragu-ragu menyebutnya sebagai "Paus" yang bertahta di Giri. Laporan ini bukan saja memperlihatkan mungkinnya seorang ulama menjadi penguasa di Jawa, tetapi juga besarnya wibawa keulamaan yang dimiliki Sunan Giri. Contoh ini tentu bisa dikemukakan pula pada wali-wali lain. Mereka sekaligus penguasa dan ulama "besar" dan "terkenal".

Proses pengakhiran dari adanya ulama-penguasa dimulai oleh Mataram dan diselesaikan dengan "baik" oleh Belanda.

Pengakhiran ini tidaklah menghentikan tradisi dialog antara pemegang kekuasaan temporal dengan ulama, sebagai wakil dari "komunitas penganut yang percaya". Dalam situasi ini maka wibawa ulama makin lebih ditentukan oleh reputasinya sebagai ulama dalam pengertian lebih terbatas. Dalam hal yang menyangkut umat ini keunggulan dalam penguasaan setidaknya dalam satu cabang ilmu keagamaan, seperti fikih, kalam, tasawuf, dan tafsir, sangat menentukan. Keunggulannya ini akan jadi sebutan, dan ia akan didatangi oleh murid-murid yang ingin menimba ilmu dari padanya. Maka pesantrennya pun makin ramai pula. Ia tak perlu ke mana-mana untuk memperkenalkan ilmunya. Reputasinyalah yang menarik orang, para santri untuk datang. Pada tahap selanjutnya sudah bisa diperkirakan bahwa segolongan kecil santri-santri tersebut akan mendirikan pesantren mereka pula di tempat masing-masing. Dengan begini terjalinlah mata rantai pesantren yang bertolak dari ikatan guru dan murid. Maka "kebesaran" dan "keterkenalan" makin bertambah mantap.

Dari ilustrasi ini tampak bahwa sejak terbentuknya masyarakat tradisional yang kita kenal — yaitu masyarakat yang dijaga kemantapannya oleh penguasa kolonial — ulama yang diakui dan yang mapan adalah menetap, tidak berkeliling. Ulama yang berwibawa adalah pula yang menjadikan pesantren sebagai pusat aktivitasnya. Dari sinilah terdapatnya kesesuaian antara "kebesaran" dan "keterkenalan".

Dalam konteks masyarakat tradisional dan kolonial kedua corak keunggulan inilah yang dijaga agar tidak melebihi batas "toleransi". Sehingga peranan ulama-pesantren sebagai pengatur kehidupan sosial keagamaan, yang menyangkut kepranataan, harus sejauh mungkin diperkecil. Bahkan pesantren itu harus pula dikontrol. Itulah antara lain tugas dari para pejabat agama, para penghulu, yang langsung bertanggung jawab pada para bupati.

Meskipun keahlian dalam hukum agama adalah salah satu ukuran untuk memungkinkan seseorang menduduki jabatan kepenghuluan tetapi sebagai suatu kategori sosial wibawa dan kebesarannya tidaklah bisa menandingi para ulama yang tak terikat oleh sistem pengangkatan. Barangkali dalam hal inilah kembali kita menemukan betapa pentingnya unsur konsensus dalam tradisi Islam dalam menentukan otoritas keagamaan.

Tetapi apakah artinya ini semua dengan pokok pembicaraan tentang peralihan struktural yang terjadi, seperti yang mungkin tanpa disengaja disinggung Buya dalam pidatonya? Terlepas dari kemungkinan basa-basi pidato — sesuatu yang lumrah terjadi — pemisahan antara "besar" dan "terkenal" yang sengaja ditekankan Buya adalah salah satu perubahan struktural yang penting dalam tradisi keulamaan. Menjadi pengarang dan mubalig, kemudian tampil di TVRI dan RRI dan, jika Buya mau lebih lengkap, tentu ia bisa pula melanjutkan dengan mengatakan keterlibatannya dalam organisasi, sebagai propagandis dan pengurus telah dilakukannya. Semua dijalankannya tanpa mempunyai pesantren sendiri dan lebih lagi gaya hidup yang *peripatetic*, selalu mobil dan bergerak. Semua itu juga tanpa harus bersandar pada mata rantai guru — murid yang formal.

Mungkin juga hal ini menarik, sebagai suatu peristiwa, tetapi apakah pentingnya hal-hal yang mengena diri Buya ini? Bukankah perubahan yang terjadi itu tidaklah meniadakan tradisi lama? Tidakkah perubahan itu lebih merupakan suatu penambahan variasi saja dari tradisi keulamaan?

Sekadar tinjauan terhadap daerah kelahiran Buya Hamka diperlukan, bukan saja tradisi itu melatarbelakangi kehidupan beliau tetapi juga di sinilah arti perubahan yang terjadi itu cukup kentara. Tak kurang pentingnya ialah bahwa materi dari apa yang akan disampaikan ini telah diuraikan dengan panjang-lebar oleh Buya. Jadi saya cukup melihatnya dari sudut pendekatan lain saja.

Biarkanlah lebih dulu pendekatan tentang analisis dari mana dan cara bagaimana Islam berkembang di tanah Minangkabau. Yang jelas ialah tradisi surau, sebagai pusat pengajian dapat diketahui secara historis bermula di akhir abad ke-17 di pantai Barat, di Ulakan. Dari sinilah mata rantai surau, seperti halnya dengan pesantren di Jawa, menyebar ke daerah pedalaman, ke daerah *Luhak nan Duo, Lareh nan Tigo,* yang konon daerah asli orang Minangkabau. Sampai dengan meletusnya Perang Padri di awal abad ke-19, surau-surau itu selalu berorientasi ke Ulakan, yang memelihara ajaran tarekat Shattariyah. Konon, pernah terjadi salah satu surau menyalahi ajaran "Tuanku di Ulakan", maka murid-murid dari berbagai surau menyerang surau tersebut. Pengingkaran ini pula yang kemudian diikuti

oleh gerakan Padri yang ingin mengadakan purifikasi dalam kehidupan keagamaan. Gerakan ini tidaklah dimulai dengan menggugah struktur dari jaringan surau yang telah ada, tetapi dengan keras menggugah keabsahan orientasi keagamaan yang dianut. Dengan kata lain, bukanlah struktur yang lebih dulu menjadi parhatian, tetapi aspek kultural dari kehidupan agama. Hal ini menjelaskan pula, bahwa betapa pun besarnya perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau setelah Perang Padri berakhir (1837) — kekuasaan Belanda bercokol, hubungan agama dan adat mendapatkan rumusan baru, kota-kota mulai muncul, dan sebagainya — struktur kesurauan tidaklah berubah. Hanya saja kini, tiada lagi satu surau yang menjadi pusat. Ulakan tak lagi pemegang monopoli. Apalagi tarikat baru, *Naqshabandiyah,* telah pula mulai melebarkan pengaruhnya.
Kelanjutan struktur kesurauan dengan orientasi doktrin, yang telah mulai mengalami perpecahan, terguncang dengan keras ketika gerakan reformasi ortodoks dilancarkan di awal abad ini. Tidak seperti pembaharuan agama gaya Wahabi yang dilancarkan Padri, yang lebih dulu memakai jaringan surau yang telah ada, reformasi ortodoks dimulai dengan tulisan-tulisan. Syekh Achmad Chatib, pelopor gerakan ini, tidaklah berada di Minangkabau untuk melancarkan serangannya terhadap tarekat-tarekat dan sistem waris Minangkabau. Ia adalah seorang Imam dari Mazhab Syafii di Masjidil Haram, Mekah. Dalam waktu yang singkat sebagian daripada muridnya yang berasal dari tanah kelahirannya tidaklah berhenti pada ortodoksi murni saja tetapi menjadikan pula Islam sebagai doktrin bagi perubahan sosial. Dari sudut orientasi ajaran maka gerakan yang disebut oleh orientalis terkenal, H.R. Gibb, sebagai "modernisme" Islam telah mulai. Gerakan ini mulai, meskipun dikutuk oleh sang guru yang ortodoks puritan itu.
Periode dimulainya pembaharuan yang "modernis" ini ditandai oleh perdebatan agama yang sangat intens. Berpuluh buku kecil dan berbelas majalah (yang mirip surat kabar) diterbitkan. Perdebatan terbuka pun kadang-kadang diadakan. Dalam konteks masyarakat dan tradisi Minangkabau situasi ini tak kurang dari pada pengujian langsung dari segala aspek dari kehidupan sosial. Karena serangan terhadap kehidupan keagamaan dengan sendirinya langsung pula mengenai dasar

lain dari masyarakat Minangkabau, yaitu adat. Jadi bisalah dimengerti bahwa suasana pergolakan agama ini ditandai pula oleh terjadinya polarisasi sosial. Masjid yang satu, sebagai simbol kesatuan *nagari*, kini telah jadi dua — yang satu mempertahankan orientasi lama, yang lain ikut "agama baru", sebagaimana aliran reformis/modernis itu biasa diejek.

Sebagian dari para pentolan pembaharuan ini mendirikan surau baru — baru dalam arti tanpa ikatan guru-guru dengan yang telah ada — tetapi mereka yang lebih aktif tidaklah mempunyai surau yang tetap. Mereka lebih bersifat mobil — mengejar di sini, kemudian pindah ke sana. Ada pula di antara mereka yang mulai memelopori sekolah agama gaya baru, yaitu madrasah yang berkelas *(Diniyah* dan *Thawalib)* atau mendirikan sekolah umum berdasarkan Islam *(Adabiyah)*. Lebih penting lagi ialah bahwa mereka secara lebih intens "mendekatkan" agama pada pemeluknya, yaitu dengan tablig-tablig berkeliling. Dari sudut syiar agama, tablig, setidaknya bagi masyarakat Minangkabau, adalah suatu inovasi.

Begitulah para "malim baru" ini sibuk menulis tentang berbagai hal keagamaan dan masyarakat. Mereka asyik bertablig berkeliling, mendirikan sekolah dan kemudian mendirikan organisasi. Dan mereka dapat pengakuan umat sebagai ulama. Pengakuan ini makin mantap ketika kepada mereka diberikan pula gelar kehormatan tertinggi, "Syekh". Dengan begini, maka tidaklah terlalu mengherankan jika menjelang tahun 1930-an Minangkabau telah makin dikenal sebagai pusat pengajaran Islam di Sumatra.

Terlepas dari substansi perdebatan antara para reformis dengan para penantangnya, secara struktural peristiwa ini cukup penting. Jika pengakuan akan keulamaan yang begitu tinggi, tak lagi harus tergantung pada wibawa yang terlekat pada surau yang dibina, maka secara teoretis dasar konsensus itu menjadi lebih keras. Hal ini berarti pula bahwa mata rantai surau yang bersifat hirarkis telah terputus. Dengan begini maka hirarki keulamaan — sesuatu yang memang tidak pernah secara formal ditentukan — tidak selamanya harus bertolak dari pengakuan keunggulan ilmu yang diberikan ulama lain, tetapi bisa pula dari penghargaan umum dari umat. Selanjutnya basis lokal dari keulamaan tidaklah harus pula menjadi patokan.

Seorang ulama bisa saja bersifat *peripatetic*, selalu bergerak, tanpa mempunyai surau yang bisa dikatakan miliknya.

Kemungkinan teoretis ini terjadi di Minangkabau dan makin kelihatan dengan jelas ketika Buya Hamka dan kawan seangkatannya — suatu golongan yang pernah saya sebut "Kaum muda *educated intellectuals*" — mulai melibatkan diri dalam aktivitas kemasyarakatan. Peristiwa reformasi Islam itu tidak saja melahirkan berpuluh madrasah dan sekolah umum berdasarkan Islam, tetapi juga menjadikan Minangkabau "gudang ulama". "Demokratisasi" keulamaan telah terjadi. Kemampuan berkomunikasi, lewat dakwah tatap muka, tulisan, dan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan sosial ikut menjadi ukuran yang diperhitungkan.

Adalah memang merupakan salah satu tema dalam sejarah Islam, bahwa usaha pembaharuan agama — atau jika istilah yang lebih tepat mau dipakai "pembaharuan pemikiran dan sikap tentang agama" — tidaklah berakhir dengan terwujudnya komunitas "baru". Meskipun setiap usaha pembaharuan selalu ingin mendapatkan komunitas yang dianggap mewakili sepenuhnya tuntutan doktrin, hasil akhir dari proses itu ialah terjadinya sub-sub komunitas dari umat. Sementara sebagian umat telah mendapat suatu dasar komunitas yang baru, yang lain tetap berpegang kepada dasar dan patokan lama. Begitulah seakan-akan komunitas umat hidup dalam beberapa tingkat kesejahteraan. Betapa pun dominannya yang baru itu, ia tak bisa menghapuskan seluruhnya yang lama. Dari sudut keulamaan hal ini tentu berarti bahwa proses yang saya bicarakan di atas lebih menyangkut subkomunitas yang telah menghirup suasana pembaharuan. Namun perubahan-perubahan struktural, yang tentu saja didukung oleh kecenderungan doktrinal tertentu, bukan saja kemudian memberikan dampaknya terhadap struktur keulamaan di kalangan kaum tradisionalis, atau *kaum tuo*, sebagaimana mereka dinamakan, tetapi juga terhadap pola kepemimpinan Islam pada umumnya. Makin "didekatkannya" Islam kepada pemeluknya, dengan tablig, sekolah dan penerbitan, dan dengan dijadikannya agama sebagai dasar ideologis dan normatif dari perubahan sosial, maka kemajemukan dari kepemimpinan pun sesungguhnya makin perlu mendapat keabsahan. Dalam hal ini perubahan sosial ekonomis yang terjadi seakan-akan menemukan pasang-

annya yang sesuai dengan kecenderungan pemikiran terhadap agama. Begitulah meskipun ulama, tetap diidealisasikan sebagai "pewaris nabi", dan penguasaannya terhadap ilmu dan moral keagamaan tetap menempatkannya sebagai pemimpin yang sangat strategis, tetapi "lubang" lain dari kepemimpinan juga terbuka. Keulamaan adalah pengakuan terakhir, yang tidak selamanya bisa dicapai oleh setiap yang melibatkan diri dalam pembinaan umat. Kini, di samping "demokratisasi" keulamaan, yang telah disinggung di atas, terbuka pula kesempatan untuk menjadi pemimpin lewat organisasi Islam. Dengan makin beragamnya saluran dalam penyampaian ajaran kepada umat, dan dengan makin majemuknya sumber informasi — pengetahuan agama tidak lagi memegang monopoli — maka cendekiawan muda pun lahir pula. Seperti pemimpin organisasi Islam, mereka mungkin tidak atau belum memenuhi persyaratan keilmuan dan tradisi pendidikan sebagai calon ulama, tetapi *concern* ke-Islaman, yang didukung oleh pengetahuan umum yang memadai, kepekaan terhadap situasi sosial-kultural, menyebabkan mereka mendapat tempat pula dalam *niche* kepemimpinan.

Demikianlah jika diperhatikan biografi dari tokoh-tokoh Islam di Minangkabau (sekadar untuk tidak membuat generalisasi terlalu jauh) akan tampak bahwa sebagian besar dari mereka sejak muda memakaikan berbagai saluran yang telah terbuka itu. "Sejak saya masih muda saya telah menjadi pengarang," kata Buya. Tanpa harus berpretensi sebagai ulama, di waktu mudanya ia telah cukup percaya diri untuk menyatakan apa yang ingin disampaikannya. Meskipun hidup dalam tradisi keulamaan, kakek dan ayahnya adalah ulama-ulama besar — saluran yang telah dibuka oleh gerakan reformasi telah memberikan tempat baginya. "Saya bukan mualaf yang miskin," kata Haji A. Karim Oey ketika ia sebagai seorang yang baru masuk Islam diberi zakat, sesuai dengan hukum agama. "Saya adalah pemimpin," katanya lagi. Ia tak mengada-ada. Bukankah ia pada waktu itu telah menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah dan juga menjadi mubalignya? Kepemimpinan didapatnya lewat organisasi. Peristiwa ini terjadi di Bintuhan (Bengkulu) bukan di Minangkabau, tetapi guru agama yang membimbing Oey, teman baik Buya dan Bung Karno ini, adalah tamatan Thawalib Padang Panjang.

Pada perubahan, atau lebih tepat pelebaran, struktur kepemimpinan Islam ini, corak keulamaan Buya sebaiknya lebih dahulu dilihat. Dalam hal ini pula kemungkinan terpisahnya atau "besar" dan "terkenal" bisa dimengerti.
Sekarang tentu timbul pula pertanyaan apakah arti situasi ini dalam konteks "ketegangan" konseptual kepemimpinan Islam? Bagaimana pula situasi perbenturan antara tuntutan struktur dan kecenderungan anti-struktur dalam Islam harus dilihat?

EMPAT

Dalam beberapa kesempatan Buya Hamka pernah mengatakan bahwa sifat hakiki dari usaha pembaharuan dalam Islam hanya satu dalil mendapatkan kembali sumber Islam yang asli, yaitu Al Qur'an dan Hadis. Saya kira Buya benar. Demikian halnya dengan Ibu Taimiyah, tak beda halnya dengan kaum Wahabi dan tampaknya begitu pulalah yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abduh, yang pemikirannya kemudian dengan nyaring bergema di tanah air kita. Dan tepatlah pilihan topik pidato penerimaan gelar Doktor Honoris Causa Buya di Al Alzar, Kairo, ketika ia membicarakan pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.
Kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, bukan saja berarti membersihkan ajaran dan praktek keagamaan dari segala *khurafat* dan *bid'ah,* tetapi juga menuntut keberanian untuk melakukan *ijtihad.* Dengan begini usaha pembaharuan harus menanggung risiko terjadinya polarisasi sosial, dan menghadapi pertanggungan jawab yang transendental. Tetapi dengan keberanian ber-*ijtihad* ini maka salah satu unsur ke-Islaman ingin diteguhkan pula, yaitu iman yang didukung oleh akal. Begitulah rasionalitas adalah pula salah satu ciri pokok dari gerakan pembaharuan itu.
Peningkatan rasionalitas dalam kehidupan, Max Weber berkali-kali menekankan, adalah unsur yang utama dari terjadinya proses modernisasi. Kalau begitu halnya, barangkali cukup "aman" pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa proses pembaharuan atau reformasi Islam, yang ingin meneguhkan peranan akal sebagai penopang iman ini, dan perubahan sosial-ekonomis adalah suatu "koinsiden historis". Memang tidaklah terlalu mudah mencari bukti empiris untuk melihat keduanya

dalam kaitan kausalitas. Tetapi betapa pun ahli tersebut atau siapa saja, menjaga agar tak terjerumus dalam jebakan sosiologi Marx, yang cenderung melihat perubahan sosial-ekonomis sebagai sebab, atau tergelincir pada interpretasi anti-Marx terhadap konsep "afinitas yang saling menemukan" dari Max Weber, kegelisahan dan polarisasi selama periode pembaharuan harus juga bisa diterangkan. Barangkali dalam hal ini ungkapan "konsolidasi spiritual", yang pernah disebut oleh seorang ahli lain bisa menerangkan sekadarnya suasana ini. Apakah perubahan sosial-ekonomis dan pembaharuan agama berada dalam hubungan kausalitas — yang satu menyebabkan yang lain — ataupun hanya merupakan "koinsidensi" historis, suasana yang ditumbuhkan ialah kegoncangan sosial dan kegelisahan doktrinal. Ketika inilah kesadaran bahwa agama adalah sesuatu yang bagaimanapun juga harus dibela dan dipertahankan terasa sekali. Orang tak hanya menjadikan dirinya terluluh dalam suasana keagamaan, tetapi juga secara aktif menjadikan "kembali" agama sebagai milik yang harus dijaga dengan cemburu. Proses konsolidasi spiritual ini, seperti telah disinggung di atas, akhirnya lebih memperjelas adanya sub-subkomunitas dari masyarakat penganut dalam menghadapkan diri mereka pada ajaran agama. Ketika kegoncangan sosial dan kegelisahan doktrinal mereda kemajemukan dalam penghayatan agama makin menampakkan dirinya. Komunitas baru dan utuh, sebagai pengganti komunitas lama, tidak tercapai, tetapi suasana lama juga tak kembali. Sesuatu yang fundamental telah terjadi.

Dari sudut pendekatan kultural, yang menyangkut isi dan substansi ajaran agama, gerakan pembaharuan itu telah mempertanyaan kembali ada atau tidaknya kesesuaian antara praktik hidup keagamaan dengan sumber agama yang asli, yaitu Al Qur'an dan Hadis. Gerakan ini ingin memperbaiki tidak saja kehidupan agama "umum" (populer), yang biasanya telah tercampur oleh segala macam *bid'ah*. Tetapi juga ingin meminjam ketepatan dari sikap ajaran yang "resmi" *(official)*, sebagaimana buku-buku teks mengajarkan. Dari sudut inilah masalah *ijtihad* menjadi problematik yang sangat mendasar. Jika ditinjau secara struktural maka gerakan "modernis" itu adalah pula suatu gugatan terhadap apa yang dilihat oleh para protagonisnya sebagai kemapanan yang kelewatan batas dari

sistem otoritas yang ada. Pada tahap ajaran, mereka menista sikap taklid dan membuka lagi pintu *ijtihad*. Hal ini berarti bahwa otorita yang demikian mapan dianggap telah makin menjurus ke arah kejumudan umat. Atau dengan kata lain *pendulum* yang sedang memberat di ufuk struktur harus kembali ditarik ke tengah, di mana Qur'an dan Hadis sebagai tiang utama. Jadi gerakan pembaharuan itu bisa pula dianggap sebagai perwujudan dari kecenderungan yang anti-struktur dari Islam. Bukan otorita yang harus dipegang ketat, tetapi konsensus yang harus lebih berbicara.

Jika bentukan teoretis ini dikenakan pada peristiwa historis, tampaklah bahwa yang dihadapi oleh para protagonis ini bukan saja otoritas yang dipegang oleh para "ulama tradisional", tetapi juga penguasa pribumi (kalau di Minangkabau para "penghulu adat") dan penguasa kolonial. Tentu intensitas dan corak penghadapan itu berbeda, baik dalam perbandingan antara daerah-daerah dan tokoh-tokoh, maupun dalam sikap para protagonis pembaharuan terhadap ketiga macam otoritas tersebut. Masalahnya bukanlah terletak pada pembaharuan "politik" dan "agama" seperti yang biasa dikatakan. Tetapi bagaimanakah harus melihat realitas ini. Sesuaikah realitas — sebagaimana ia menampakkan dirinya — dengan kerangka konseptual yang telah diberikan agama atau tidak? Mungkinkah situasi yang mengitari diri ini memberi kesempatan bagi berkembangnya fitrah kemanusiaan, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dan disampaikan Rasulullah? Jawab terhadap hal inilah yang menghasilkan pola tindakan yang kadang-kadang konfrontatif itu. Sifat struktur yang terlalu mencekam adalah pengingkaran terhadap sifat hakiki komunitas Islam sebagai "*spritual community*".

Dari sini kita bisa mengerti pula berbagai aktivitas Buya Hamka. Apakah boleh seorang calon ulama menulis roman? Peduli amat Hamka-muda seakan-akan mengatakan. Dan ia pun menulis berbagai buku roman dan kumpulan cerita pendek. Sastra bagi Buya adalah salah satu cara ekspresi diri. Bukankah hidup keagamaan juga bersifat ekspresif? Dengan begini pula bisa dimengerti, seperti menurut pengalamannya sendiri, bahwa di waktu muda ia bersikap konfrontatif terhadap segala macam bentukan yang dianggapnya tak lain dari pantulan penekanan pada otoritas, yang telah membawa umat pada

situasi yang jumud. Mana hadisnya, mana ayatnya, untuk mengatakan bahwa *usalli* adalah suatu kemestian, dan seterusnya.

Kecenderungan anti-struktur dari mana masa awal reformasi dengan sendirinya menyangkut pula masalah tempat dan legitimasi kepemimpinan umat. Jika *ijtihad* telah dibangkitkan dan taklid telah dinista maka kharisma ulama bukan lagi sesuatu yang harus diterima begitu saja. Buya Hamka tak pernah lupa betapa ayahnya Syekh A. Karim Amrullah, terpaksa harus meninggalkan madrasah yang dibinanya sendiri, *Sumatra Thawalib*, kepada beberapa murid utamanya yang telah ikut *Sarekat Merah*. Dengan menjadikan kepemimpinan sebagai sesuatu yang secara rasional harus bisa dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan "ketegangan" antara manusia yang secara langsung mempertanggungjawabkan perbuatannya secara transendental dengan keharusan adanya pimpinan dicoba untuk diselesaikan. Adanya pemimpin atau ulama, sebagai "*warasatul anbiya*" bukanlah sesuatu yang harus ada dengan sendirinya. Adanya itu bertolak dari kesadaran rasional bahwa manusia memerlukan pranata yang bisa membimbing jika ragu, mengingatkan jika lupa, dan menjaga "tali Allah" agar tidak terputus. Dan inilah fungsi utama ulama.

Setiap gerakan pembaharuan agama tak pernah bertujuan terbatas. Setiap gerakan yang bersifat reformis selalu menyentuh hal-hal mendasar. Gerakan itu tidak hanya mencoba mengatasi ketegangan doktrinal, yang telah saya bicarakan di atas, tetapi juga struktural. Sifat mobil dari para tokoh pembaharuan dan corak aktivitas mereka yang dijalankan, seperti tablig, penulisan buku dan majalah jadi organisasi, adalah pula usaha yang memungkinkan sifat lokal dari struktur masyarakat Islam tergugah. Bukankah terlalu aneh jadinya jika semangat *uchuwah Islamiyah,* yang melampaui batas-batas bangsa dan negara, sangatlah didengung-dengungkan oleh para reformis. Dalam konteks ini bisa dilihat bukan tak pernah dalam sejarah pergerakan kita beberapa pemimpin Islam sempat terpukau, meskipun sebentar saja (di tahun 1920-an), oleh semangat *pan-Islam* yang bersifat politik. Dalam bukunya *Ayahku,* Buya Hamka bercerita dengan mengasyikkan tentang perkunjungan ayahandanya dengan H. Abdullah Ahmad ke Kairo untuk menghadiri kongres *Pan-Islam.* Kongres tak

berhasil apa-apa, tetapi kedua ulama Minangkabau itu, pelopor gerakan kaum muda mendapat gelar Doktor *fid-din*.

Dengan menjadikan Islam sebagai dasar ideologi bagi perubahan sosial, maka gerakan reformasi telah pula mengarahkan mukanya pada kecenderungan sosial-ekonomi yang tengah terjadi. Beriman tidaklah berarti pengingkaran terhadap berbagai perubahan struktural yang terjadi, tetapi pemberian dasar yang *haq* terhadap semuanya itu. Maka organisasi pendidikan dan sosial pun digiatkan. Jika sekolah agama masih dianggap belum bisa memenuhi tuntutan zaman, maka sekolah umum dengan dasar Islam pun didirikan pula. Dan demikianlah selanjutnya.

Begitulah jika kesemuanya ditinjau kembali, tampaklah bahwa dalam periode tertentu dalam sejarah kita, para pemikir Islam telah menghadapkan dirinya pada masalah-masalah yang sangat menyentuh keutuhan ajaran dan kemajuan umat. Kesadaran historis yang tinggi dan kepekaan yang mendalam terhadap masalah sosial-ekonomi serta keyakinan yang kukuh akan diabadikan dan universalitas Islam, telah menyebabkan mereka berani memasalahkan kedua aspek kultural dan struktural dari agama. Dengan begini mereka merintis corak kehidupan sosial yang baru. Terlepas dari segala macam penilaian, semua itu, dari sudut *nawaitu*-nya, bertolak dari hasrat mendapatkan komunitas Islam yang sesungguhnya — yaitu suatu tata masyarakat yang "diridhoi Allah".

Selanjutnya, berbagai peristiwa sejarah dan dinamik historis yang dihasilkan peristiwa itu telah menyentuh segala aspek dari gerakan ini. Ketika *status quo* telah tercapai suatu tradisi telah pula berada dalam proses pembentukannya. Maka makin jaranglah kita bertemu dengan ulama yang memainkan peranan sebagai inteligensia, yang selalu resah mempertanyakan kesesuaian antara lingkungan dan keyakinan — antara apa-yang-sesungguhnya-terjadi dengan apa-yang-semestinya-berlaku, seperti yang menandai masa awal pembaharuan. Dalam proses pembentukan dan peneguhan tradisi ini, peranan ulama sebagai *literati* lebih menempatkan dirinya. *Literati* adalah para pemupuk dan penjaga kemantapan tradisi. Dalam suasana seperti ini memang bukan hanya kecenderungan apologetis dalam menghadapi tantangan zaman, keengganan untuk mempertanyakan keberlakuan simbol-simbol lama dalam

proses perubahan sosial-politik juga akan kelihatan. Pendeknya pendulum kembali mempunyai kecenderungan untuk memberat ke ufuk otoritas dan menjauh dari konsensus.

Masalahnya tentu akan bertambah sukar apabila sikap dan orientasi dari otoritas dari komunikasi Islam ini berbeda dengan otoritas komunikasi-politik. Situasi konflik adalah hal yang bisa diperkirakan akan muncul. Jadi dari sudut interpretasi historis himbauan yang selalu diucapkan dan usaha yang selalu digiatkan bagi terwujudnya kerja sama yang baik antara ulama dan *umara* adalah suatu keharusan yang tak bisa dianggap enteng.

Dalam hal ini peranan Buya Hamka bisa pula dilihat kesediaannya untuk menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia di satu pihak didesak oleh keharusan historis — sebagaimana ia juga merasakannya — akan perlunya komunikasi yang wajar antara ulama dan *umara*. Di pihak lain hal ini tampaknya juga diwarnai oleh kecenderungan Buya Hamka untuk menisbikan kembali otoritas yang telah terbentuk oleh tradisi gerakan pembaharuan itu. Tiada lagi Buya Hamka berbantah tentang boleh atau tidaknya sembahyang pakai kunut, tiada pula ia merasa perlu "menghukum" ketika segolongan pemikir muda Islam mulai mempertanyakan tradisi "modernis" itu di tahun 1970-an. Dengan begini, mestikah kita terima bahwa dipilihnya Buya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia hanya karena ia "populer" dan "terkenal" saja?

LIMA

Terlepas dari pada siapa pengarangnya dan apa dan bagaimana isinya, salah satu judul karya sastra Indonesia yang saya senangi ialah *Sayang Ada Orang Lain*. Bagi saya judul ini adalah merupakan patokan elementer dan sekaligus fundamental dalam ilmu sosial.

Bukankah kehadiran kita di samping "orang lain" itulah yang sesungguhnya membentuk masyarakat? Dan biarlah para ahli dan filsuf berbicara panjang lebar tentang apa arti kehidupan kemasyarakatan bagi seorang individu. Hanya saja dalam satu hal, yaitu yang menyangkut peranan yang dimainkan seseorang, "kehadiran" orang lain menimbulkan apa yang biasa disebut

”harapan sosial”. Makin penting peranan itu maka makin besar dan, sering sekali, makin beragam pula harapan itu. Dengan begini memang peranan itu bukan saja ekspresi dari kedirian (atau keharusan tanpa pilihan tetapi juga ikatan yang membelenggu. Selagi perwujudan peran dengan harapan itu sesuai, maka ”*honeymoon*” akan dialami — ”bak buku ketemu ruas”, kata orang Padang. Tetapi jika tidak, maka ”krisis kepercayaan” pun tak bisa dielakkan. Kemungkinan ini agak tinggi, dan bahkan sering sekali terjadi. Bukan saja kegagalan adalah hal yang lumrah dalam hidup ini, krisis antara diri dan ”orang lain” itu acap kali pula disebabkan persepsi tentang peran itu berbeda. Antara harapan sosial dan persepsi diri tentang peran tidak mendapatkan kesesuaian. Maka berapa banyakkah orang pernah kecewa dengan pemimpinnya?

Jika begitu perlukah diherankan bahwa banyak juga orang mengecam kesediaan Buya menjadi Ketua Umum MUI? Kalau demikian mestikah ditanyakan lagi mengapa Buya merasa dirinya sebagai ”kue bika”, di bawah dihangatkan kayu api, di atas dipanaskan oleh sabut dibakar?

Betapa terharu dan herannya Buya ketika menghadapi kenyataan yang terbalik. Tak banyak yang memberi ucapan selamat bekarja dan sukses saat ia menerima jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Tetapi betapa banyaknya yang mengirimkan tanda simpati dan selamat waktu berita tentang pengunduran diri Buya tersiar. Bagaimanakah hal ini harus dijelaskan?

Berbagai fakta dan interpretasi tentu bisa diberikan oleh mereka yang mengetahui dengan jelas soal ini. Tetapi seandainya pembicaraan saya di atas ada validitasnya maka simpati besar kepada Buya tersebut menunjukkan dua hal yang tidak saling menutup. Pertama, kepekaan terhadap kemungkinan melarutkan ukuran agama kepada ufuk otoritas dan kekuasaan tetap merupakan ciri komunitas Islam. Ketika Buya terhenti umat (tentu saja tidak semua) seakan diingatkan bahwa simbol dan pembicaraan dari komunitas siapa lagi, kalau bukan ulama? — yang berusaha menjembatani ufuk kekuasaan dan konsensus tidaklah serta-merta terlarut di dalam — ufuk yang lebih kuat. Sehubungan dengan itu, kedua, Buya seakan-akan mengingatkan kembali bahwa ”ulama tak bisa dibeli”. Jika akal telah tertumbuk, akhirnya harus kembali kepada fitrah yang sesungguhnya — ulama adalah ”pewaris nabi”. Benar atau salah

dari sudut kebijaksanaan, hal ini berarti bahwa hati nurani keulamaan adalah kata akhir.

Mudah-mudahan ulama tak bisa dibeli karena ia telah terjual. Ia telah terjual kepada Allah.

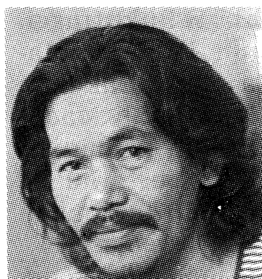
BIOGRAFI PARA PENULIS



Taufik Abdullah, kelahiran Bukittinggi, Sumatra Barat di tahun 1936. Mendapatkan gelar Sarjana dari Fakultas Sastra UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta tahun 1962, dan kemudian gelar M.A. (Master of Arts) serta Ph. D. dari Universitas Cornell (1970) dengan spesialisasi Sejarah Asia Tenggara.
Ia adalah staf Peneliti Senior pada Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS-LIPI) di Jakarta.
Banyak sekali menulis, di antaranya *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau,* dalam Indonesia (Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, New York, 1966), dan lain-lain.



Haji Zainal Abidin Ahmad, lahir di Sulit Air, Sumatra Barat 11 April 1911. Lulusan Sekolah Menengah Islam Tawalib, Padang Panjang (1928). Bekerja sebagai guru di sekolah tersebut sampai *onderwijs verbod* (larangan mengajar dari kolonial Belanda) tahun 1934. Juga menjadi khatib di Masjid Jembatan Besi di Padang Panjang (1923-1933).
Mengarang dan menerbitkan buku-buku karangannya, sebanyak 20 buku dari tahun 1930-1968; dan dari tahun 1970 hingga sekarang tercatat 17 buku.
Aktif menjadi wartawan sejak 1934, sampai menjadi Pemimpin Umum Harian Abadi di Jakarta. Sementara di bidang politik dimulai semenjak menjadi anggota pengurus PERMI (Pesatuan Muslimin Indonesia) di Padang Panjang dan Medan (1930), sampai jabatan terakhir sebagai anggota Dewan Partai Masjumi di Jakarta (1960).



Leon Agusta, kelahiran Sumatra Barat 5 Agustus 1938. Pendidikan tidak jelas. Senang menulis, membuat kumpulan sajak antara lain Catatan Putih (1975) dan Hukla (1979), menulis cerpen, novel dan *novelette* yang tak pernah dibukukan, di samping senang mengritik, menulis esai berselingkup pada masalah-masalah seni dan kebudayaan.



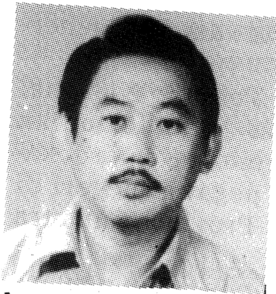
Dr. Haji A. Mukti Ali, kelahiran Cepu Jawa Tengah 1923. Pendidikan Pondok Tremas di Pacitan Jawa Timur. Mendapat gelar MA dari Faculty of Devinity and Islamic Studies, MC Gill University di Montreal, Kanada; gelar Doktor dari Universitas Karachi, Pakistan. Bekerja di Jawatan Pendidikan Agama; Pembantu Sekretaris Jenderal pada Kementerian RI di bawah pimpinan RM. Kafrawi (1960); Guru Besar Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga; Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta; Menteri Agama RI (1971 - 1978); dan menjadi anggota DPA sampai sekarang.



Djohan Effendi, lahir di Kandangan (Kalimantan Selatan), 1 Oktober 1939. Pendidikan: Pendidikan Hakim Islam Negeri Yogyakarta, 1960. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1972.
Pernah menjadi staf pimpinan Sekretaris Jenderal Departemen Agama RI (1972 - 1973), dan staf pribadi Menteri Agama RI (1973-1978). Pekerjaan sekarang sebagai peneliti pada Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta, dan dosen pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jarkata.



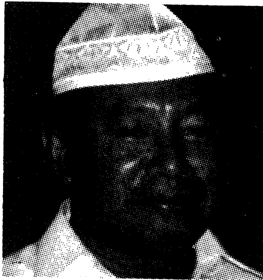
Hajah Siti Rahayu Effendi, kelahiran Bogor 30 Agustus 1942. Pendidikan SMA: Practical Course ATNI (1969); Kino Workshop (1972) Penataran Artis yang diselenggarakan Departemen Penerangan dan Parfi (1979)
Pekerjaan sekarang bintang film. Sebelum memasuki dunia film pernah bekerja sebagai pramugari udara *Garuda Indonesian Airways*. Di samping artis film ia juga pernah aktif di teater, dan bergabung dengan Teater Populer pimpinan Teguh Karya, Bengkel Teater Yogya pimpinan Rendra, terakhir bergabung dengan Teater September pimpinan Ali Shahab untuk konsumsi televisi.



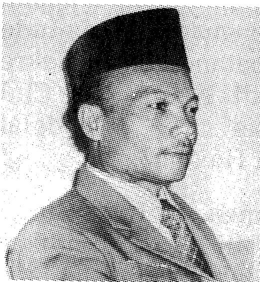
Usman Effendy, kelahiran Ujung Pandang 22 Januari 1940. Lulusan SMA C (1964); pernah di Akademi Jurnalistik; Fakultas Publisistik Universitas Ibnu Chaldun sampai tingkat III. Tahun 1977 ke Taipeh, Taiwan untuk mengikuti pendidikan editing dan penyutradaraan film pada Federation of Motion Picture Producers in Asia; tahun 1978 ke Hongkong mengikuti pendidikan Stage Acting and Directing di Film Lecture Center Hongkong. Pada 1975 ikut Kino Workshop Penulisan Skenario Film yang diadakan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta Departemen Penerangan — Karyawan Film dan Televisi.
Bekerja sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Team* di Jakarta.



EMNAST, akronim dari **Mochtar Nasution**, kelahiran Pakan Baru, Riau tanggal 27 Juni.
Menamatkan HIS tahun 1926 di Tanjungpura, Langkat, Sumatra Utara, Kemudian MULO pada tahun 1930 di Medan. Bekerja sebagai wartawan dimulai di Medan, sebagai redaktur harian *Sinar Deli* (1932 - 1934); setahun berikutnya bekerja untuk *Pelita Andalas;* selama empat tahun (1936 - 1940) sebagai pemimpin redaksi mingguan *Loekisan Doenia,* Medan; selama setahun berikutnya sebagai redaktur mingguan *Abad 20*-nya Adinegoro.
Pada zaman Jepang sebagai redaktur bulanan *Minami* (terbitan *Domei Tushisya);* dan setelah kemerdekaan kembali memimpin *Loekisan Doenia* di awal dasawarsa kelima puluhan.
Menjadi wartawan majalah *Varia* di Jakarta (1970 - 1974); selanjutnya hingga sekarang menjadi wartawan dan penerjemah untuk majalah *Variasi.*
Di luar kewartawanan, pernah menjadi Tentara Nasional Indonesia di zaman revolusi fisik sampai 1949; kemudian berhenti dan menjadi anggota Veteran Pejuang Kemerdekaan RI (golongan A). Selanjutnya menjadi pegawai negeri di Kantor Inspeksi Pendidikan Masyarakat Provinsi Sumatra Utara, sampai pensiun pada tahun 1971.
Pada masa mudanya adalah penulis novel, dan yang diterbitkan, *orang Pelarian,* (1938), *Tan Malaka di kota Medan,* (1941), *Pembalasan,* (1941), dan *Medan Waktu Malam (1941). Di* samping itu juga menulis buku-buku ilmu pengetahuan populer. Di tahun enam puluhan hanya dua novel yang sanggup ditulisnya, *Macan Tutul Singapura* dan *Dendam Si Laknat* (1962).



Haji Emzita, lahir di Pakan Baru 10 April 1924. Pada tahun 1945 pernah mengikuti *Training College*, 1947 di *Volks Universiteit* yang didirikan Adinegoro, Akademi Pamongpraja 1948. Tahun 1958 untuk Fakultas Politik dan Ilmu Masyarakat; mengikuti *Training Centre* ke-V/Krida Duta II yang diadakan oleh Departemen Luar Negeri (1963), dan Kursus Pejabat Diplomatik/Konsuler Departemen Luar Negeri II (1971).
Pekerjaan sekarang adalah Sekretaris Organisasi Pensiunan (Purna Karyawan Departemen Luar Negeri). Dalam karier diplomatik jabatan terakhirnya adalah *Counselor*/Kepala Bidang Penerangan/Kuasa Usaha a.i. Kedutaan Besar RI Colombo, Srilangka dan Maldives.
Pada masa revolusi (1945 - 1949) aktif bergerilya dan melakukan pekerjaan jurnalistik di Sumatra Barat. Kemudian selama 30 tahun bertugas di Departemen Luar Negeri RI sebagai diplomat untuk negara-negara Irak (1950), Iran (1953), Arab Saudi (1963), Pakistan (1972) dan Srilangka merangkap Maldives (1978).



Haji Ismael Hassan, kelahiran Simpangtonang Talu, Sumatra Barat 20 Juni 1926.
Menamatkan Sekolah Dasar di tanah kelahirannya, kemudian SMP dan SMA di Bukittinggi dan Jakarta; Fakultas Hukum Universitas Jayabaya Jakarta. Pernah mengikuti kuliah pada Akademi Pamongpraja, Bukittinggi serta Akademi Wartawan dan Akademi Bahasa Arab di Jakarta.
Antara tahun 1946 - 1949 aktif berjuang di Sumatra Barat, dengan jabatan terakhir Sekretaris Bupati Militer 50 Kota (Clash ke-2). Selama tahun 1950 sampai 1981 mengabdikan diri pada Departemen Penerangan RI dengan jabatan terakhirnya sebagai Staf Ahli Menteri Penerangan RI.
Di bidang organisasi ia adalah anggota Majelis Ulama

Indonesia, Pusat. Ketua II LPTQ, Pusat, dan anggota Badan Koordinasi Pelaksana Inpress 6/1971.



Haji Harmoko, lahir di Nganjuk Jawa Timur, 7 Februari 1939. Memulai karirnya sebagai wartawan sejak 1960, selanjutnya dari 1965 sampai saat kini memangku jabatan sebagai Pemimpin Redaksi/Pemimpin Umum *Pos Kota.* Sebelumnya pernah menjadi Ketua PWI Jaya, 1970. Pada 1973 - 1978, ia dipercayakan untuk memangku jabatan sebagai Ketua Pelaksana PWI Pusat. Bahkan jabatan tersebut, sampai saat kini masih tetap dipangkunya, atau tepatnya untuk periode 1978 - 1983, di samping menjadi Anggota DPR/MPRRI. Sejak tanggal 16 Maret 1983, diangkat menjadi Menteri Penerangan dalam Kabinet Pembangunan IV.



Fahmi Idris, lahir di Jakarta 20 September 1943. Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (tidak selesai). Selain pekerjaannya sebagai pengusaha (Direktur Utama PT. Kwarta Daya Pratama; General Manager PT. Kramayudha Welding), ia juga punya kegiatan di dalam HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) memegang jabatan sebagai Sekretaris Jenderal, di samping sebagai Wakil Ketua VW Club Indonesia; Pada masa peralihan Orla ke Orba, ia adalah Komandan Laskar Ampera Arief Rachman Hakim.



Kiai Haji E.Z. Muttaqien, lahir di Singaparna, Jawa Barat, 4 Juli 1925. Pendidikan yang pernah diperolehnya, antara lain: Madrasah Mathlaun Najah Nahdlatul Ulama; Pesantren PUI; Muballigin Muhammadiyah. Pekerjaan sekarang, Rektor Universitas Islam Bandung. Di samping memiliki riwayat perjuangan memimpin GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) mulai dari tingkat ranting sampai pucuk pimpinan; Ketua DPRS

Kota Madya Bandung (1950 - 1953); Anggota DPRGR (1954 - 1961); Ketua Badan Kerjasama Pemuda dan Militer. Pernah ditahan Jepang; Belanda; dan pada pemerintahan Orde Lama selama 5 tahun, karena menentang masuknya komunis dalam Pemerintahan saat itu. Aktif pula menulis makalah dan sampai saat ini jumlahnya tidak kurang dari 150 makalah. Tiga buah buku yang pernah diterbitkan membahas di sekitar persoalan keagamaan.



Hajah Ivo Nila Kreshna, lahir di Medan, 31 Januari 1940. Setelah menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA di dalam negeri, ia sempat mengikuti pendidikan di *Jamano Beauty College*, Jepang. Di samping pernah mengikuti pendidikan jurnalistik dan kursus di LPPM-UI. Kegiatannya saat kini sebagai artis penyanyi dan film. Di sisi lain ia juga banyak aktif dalam kegiatan berbagai organisasi antara lain: Wakil Ketua PAPIKO (Persatuan Artis Penyanyi Ibu Kota), anggota IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaya Indonesia), anggota PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia), Bendahara IKARI (Ikatan Artis Republik Indonesia). Semasa peralihan Orla ke Orba, ia juga aktif dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Selain itu ia juga menjabat sebagai presiden Direktur PT Karya Murti, Semarang; Presiden Diektur PT Ivan Enterprise; dan Presiden Direktur Nilakreshna Enterprise.



Farchad Poeradisastra, kelahiran Jakarta, 7 Februari 1957, adalah mahasiswa Jurusan Sipil, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Aktif dalam pers mahasiswa sejak 1976, di samping mengikuti beberapa kegiatan kemahasiswaan di Indonesia. Sebagai anggota Biro Penerangan Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia, memimpin majalah *Teknika* (1977 - 1978). Duduk sebagai redaktur *Ilmu dan Teknologi* pada surat kabar kampus Universitas Indonesia *Salemba* (1977 - 1979 akhir), dan pernah merangkap sebagai redaktur budaya (1978 pertengahan 1979).

Di samping itu juga mempublikasikan tulisan-tulisannya di

berbagai media massa ibu kota, serta ikut menangani pemotretan untuk beberapa badan penerbit.
Menjadi reporter dwi-minggu *Mutiara* sejak bulan Maret 1980, dan sejak November 1981 menjadi *associate editor* penerbitan yang sama.
Puisinya yang berjudul *Nasib Kuli-kuli Metropolitan,* mendapat hadiah kedua Sayembara Penulisan Puisi BBC Seksi Indonesia, dalam rangka mengenang penyiar Aoh Kartahadimadja, pada tahun 1975.
Sejak SMA banyak menulis puisi, cerpen dan naskah sandiwara, serta aktif dalam pementasan-pementasan *Teater Enhakam* (1975).



Adnan Buyung Nasution, kelahiran Jakarta 20 Juli 1934. Tamat SD (1947), dan SLP (1951) di Yogyakarta. SLA (1954) dan Fakultas Hukum Universitas Indonesia (1964) di Jakarta. Kemudian ke Australia. untuk Advanced Detective Training School (1959), dan International Law, Melborne University (1960). Terakhir Kriminologi Universitas Indonesia (1963). Bermula sebagai Jaksa dan Kepala Hubungan Masyarakat Kejaksaan Negeri Istimewa Jakarta; kemudian Kepala Hubungan Masyarakat Kejaksaan Agung R.I. (1957 - 1968). Pernah menjadi anggota DPRGR/MPRS antara tahun 1966 - 1968. Pengacara dan konsultan hukum dan mendirikan Adnan Buyung Nasution & Associates (sejak 1969); mendirikan dan menjadi Direktur LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jabatan terakhir Pengacara dan Konsultan Hukum paa Adnan Guyung Nasution & Associates dan Direktur Kehormatan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta.



Saleh Iskandar Poeradisastra, lahir di Jakarta 25 Desember 1923. Menyelesaikan SLTA tahun 1941. Setelah itu sampai 1945 bekerja pada Jawatan Pekerjaan Umum Gemeente Batavia/Jakarta Tokubetsu Shi. Anggota Himpunan Sastrawan Angkatan Muda, Kantor Besar Pusat Kebudayaan (1942 - 1945). Anggota Barisan Pelopor (1942 - 1945). Semasa revolusi aktif di

dalam perlawanan terhadap Belanda. Anggota Pengurus BMKN (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional). Wartawan dan redaktur majalah kebudayaan *Indonesia* (1953 - 1958). Dosen Luar biasa FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia) untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra dan Sejarah Sastra Indonesia (1960 - 1965). Sementara itu oleh Departemen Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan ditugaskan sebagai *exchange professor* pada Universitas MV Lomonossov di Moskwa (1962 - 1964). Mempergunakan kesempatan itu dengan belajar pada Fakultas Fisiologi universitas tersebut. Selanjutnya menerjemahkan, menulis dan menyunting buku. Sekarang kolumnis untuk penerbitan berbagai *mass media* Ibu Kota.



Buntaran Sanusi, lahir di Jakarta, 4 September 1955. Pendidikan terakhir diperolehnya dari Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya, 1979. Kemudian mendapat beasiswa untuk kuliah kembali di Fakultas Sosial dan Politik pada universitas yang sama. Pekerjaan sekarang sebagai editor di Pustaka Sinar Harapan. Sebelumnya pernah aktif sebagai wartawan untuk harian *Pos Sore* (Kini: *Terbit), juga untuk majalah Muda-mudi* (kini: *Warnasari),* majalah *Ikhtisadi,* serta majalah *Analisis Pendidikan* terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan. Di samping itu banyak menulis artikel politik, buruh, pendidikan, agama, generasi muda, dan lingkungan hidup di berbagai koran dan majalah, antara lain: *Jurnal Ekuin, Kompas, Sinar Harapan, Berita & Analisa (media Perhimpunan Pelajar Indonesia di Jerman Barat), majalah Prisma, Warnasari, Higina,* dan lain-lain. Selama masih mengikitui kuliah, ia aktif di banyak kegiatan kemahasiswaan. Pernah menjadi *care taker* Dewan Mahasiswa Univesitas Jayabaya, menyusul sebelumnya memangku jabatan Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Pernah menjadi Sekretaris Dewan Pimpinan Daerah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, Jakarta, anggota HIPIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial) anggota LSP (Lembaga Studi Pembangunan), di samping kini menjabat sebagai Ketua Umum IPLLH (Ikatan Penulis dan Pencinta Lingkungan Hidup), dan salah seorang pendiri LEPMI

(Lembaga Penulis Muda Indonesia), serta Ketua Yayasan Studi Nasional.



Hans Sinaulan, kelahiran Manado 28 September 1941. Pendidikan terakhir yang mampu ditempuh, baru sampai di tingkat Sarjana Muda Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia. Bekerja di bidang kewartawanan, dimulai dari reporter sampai *Managing Editor* (Wakil Pemimpin Redaksi) Majalah *Ekspres* sampai ditutup (1974). Kemudian redaktur di dwi-mingguan *Mutiara* hingga sekarang. Di luar pekerjaan wartawan, sehari-harinya senang *sport* (olahraga) dan fotografi.



Achmad Sjathari, kelahiran Cirebon 10 Desember 1952. Alumnus PTI (Pendidikan Tinggi Islam) untuk Fakultas Dakwah dan Publisistik, di Jakarta (1976). Di samping itu mengikuti berbagai macam kursus dan penataran, antara lain Kursus Kader Khatib se-DKI Jakarta (1975), kewartawanan (1978), Penataran Pimpinan Lembaga Keagamaan Islam Swasta Departemen Agama RI (1980), dan Penataran Khatib dan Muballig se-Indonesia (1980). Pertama sekali bekerja sebagai Guru SD Istiqlal (1975). Dan pekerjaan/kegiatan yang sampai sekarang digeluti adalah wartawan, khatib dan Muballig, Sekretaris BKSPI (Badan Kerjasama Pendidikan Islam se Indonesia), Sekretaris Pimpinan Pusat Ittihadul Muballigin (Persatuan para Muballig se-Indonesia), dan Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Islam Indonesia. Sementara itu aktif menulis di pelbagai *mass media*, khususnya tentang pendidikan sosial dan budaya.



Sides Sudyarto DS, kelahiran Banjaranyar, Balapulang, Tegal, Jawa Tengah, tanggal, bulan, hari, tahunnya tidak jelas. Mengenal sastra lewat karya Buya Hamka, kemudian baru membaca buku sastra karya lain-lainnya, dan belajar menulis sejenis itu dengan tanpa guru (otodidak). Tulisannya tersebar di mana-mana, antara lain *Kompas, Sinar Harapan,* serta majalah *Mutiara, Horison, Budaya Jaya* dan lain-lainnya.
Tahun 1977 memenangkan lomba puisi yang kemudian d adikan prasasti Monumen Taman Impian Ancol, pesisir utara Jakarta. Pernah jadi wartawan di harian *Merdeka* setahun dan di *Kompas* tujuh tahun, dan meningkat sebagai redaktur politik dan ekonomi di harian *Sinar Pagi.* Selanjutnya pernah menjadi editor di Pustaka Sinar Harapan.



Dokter Haji Ibnu Sutowo, kelahiran Grobogan (Jawa Tengah) 23 September 1914. Pendidikan Europese Lagere School (1921 - 1926): MULO; NIAS Surabaya.
Pekerjaan: Dokter Pemerintah di Palembang: dokter di Sumatra Selatan; Kepala RSU Plaju; Kepala RSU Palembang; Kapala Jawatan Kesehatan Tentara se-Sumatra Selatan; Kepala Staf Sub-Komando Sumatra Selatan; Kepala Staf Teritorial Sumatra Selatan; Kepala Jawatan Kesehatan Tentara TT-I Sumatra Utara di Medan; Panglima TT-II Sriwijaya; Anggota Staf Umum Angkatan Darat; Deputy II-Kepala Staf Angkatan Darat; Presiden Direktur Pertamina. Purnawirawan Letnan Jenderal TNI/AD.
Jabatan terakhir: Pengusaha.



Haji Achmad Syaikhu, kelahiran Surabaya 29 juni 1921. Mulai belajar ngaji Al Qur'an tahun 1926 lewat Kiai Haji Said dan tahun 1928 di Kiai Haji M. Muhammad; keduanya di Surabaya. Antara 1927-1928 menjadi murid SD Mardi Oetomo, seterusnya sampai tahun 1933 belajar di Madrasah Taswirul Afkar (Ibtidaiyah Tsanawiyah), kemudian di Madrasah Nahdlatul Wathan (1937). Selanjutnya masuk Pesantrennya Kiai Haji Maksum di Lasem (Pesantren Al-Hidayah) sampai tahun 1940. Dan antara 1952 - 1954 masuk Sekolah Menengah Umum di Surabaya. Di samping aktif mengikuti kursus bahasa Inggris di kota-kota Bangil, Surabaya, dan di Jakarta. Menyusul tahun 1958 menjadi mahasiswa di Universitas 17 Agustus (Untag) Jakarta.
Sangat aktif di organisasi Islam dengan jabatan Ketua, atau Presiden, antara lain di Ittihadul Mubbaliligin Pusat, Organisasi Islam Internasional, Rabithah Ma'ahid Islamiyah Pusat, Hai'ah Ta'miril Masajid, dan BKS Dakwah. Juga menjadi anggota dari Rabithah Alam Islamy Mekah, dan anggota Dewan Tertinggi Masjid se-Dunia yang berpusat di Mekah.
Pernah menjadi Kepala Guru Madrasah NU Surabaya (1947). Bekerja di Kantor Agama Kota Madya dan Provinsi Jawa Timur untuk urusan Kemasjidan (1950-1955). Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sementara Kota Madya Surabaya (1950-1956), anggota DPRRI (1956-1963), Wakil Ketua DPRGR (1963-1966), Ketua DPRGR (1966 - 1971), dan anggota DPRRI (1971-1977). Banyak menulis artikel di berbagai *mass media* Ibu Kota.



Victor Immanuel Tanja, dilahirkan di Pulau Sawu, NTT, 31 Mei 1936. Memperoleh gelar Sarjana Teologia dari Sekolah Tinggi Teologia Jakarta (1965); gelar *Master of Theology* (M.Th) dari Christian Theological Seminary, di Indianapolis, Indiana, USA (1972). Kemudian memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dalam studi-studi tentang Islam dari The Hartford Seminary Foundation di Hartford, Connecticut, USA.
Ia adalah pendeta GPIB dalam pelayanan umum sejak 1965 dan

pernah pula menjadi Dekan pada Fakultas Teologia Universitas Kristen Satya Wacana, di Salatiga. Selain itu ia pun pernah menjadi dosen agama Kristen pada PTIK dan SESKOAK di Jakarta dan Lembang.
Selain penulisan disertasinya tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ia menulis juga artikel teologia di berbagai surat kabar, serta menghadiri dan memberikan ceramah ilmiah tentang Islam di berbagai tempat.



Ir. Haji Omar Tusin, SE., kelahiran Dusun Tinggi Hari, Lahat Sumatra Selatan 9 Januari 1928.
Pendidikan HIS di Lahat (1941), MULO di Lahat dan Mizuho Gakuen di Palembang (1943), Nihonggo Gakko di Bukittinggi (1944), Waseda Secondary High School di Tokyo, Jepang (1947), Waseda University Mechanic Engineering di Tokyo (1951), Fakultas Ekonomi Extention Universitas Indonesia (1967), Eisenhower Exchange Fellow, Philadelphia, Amerika Serikat (1958).
Jabatan/pekerjaan sekarang Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta di samping sebagai Direktur Utama PT. Bina Swasta Jakarta.



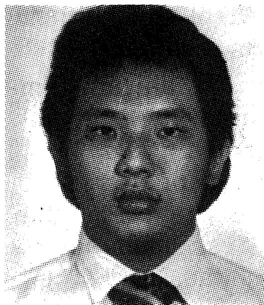
Abdurrachman Wahid , kelahiran Jombang, Jawa Timur tahun 1940. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren *Ciganjur* di Jakarta Selatan. Menuntut pelajaran keIslaman di berbagai pesantren, kemudian ke Al Azhar, Kairo, Mesir, selanjutnya juga di Universitas Baghdad, Irak.
Banyak menulis di berbagai media tentang soal-soal keagamaan dan kemasyarakatan, serta aktif mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar-seminar, simposium-simposium, dan lain-lain yang berhubungan dengan itu.



Titiek W.S., kelahiran Pekalongan 12 Oktober 1939. Setelah tamat SMA bagian C, melanjutkan pelajaran di Yogya hingga lulus IKIP Negeri jurusan/Fakultas Sastra Seni, bahasa Inggris (1966).
Tahun 1967 pindah ke Jakarta, kemudian jadi wartawan di Selecta Grup.
Sudah ada tujuh novel yang ditulis dan diterbitkan oleh Cypress, Kartini Group, dan Selecta Group. Sebuah novel dan satu kumpulan cerpennya diterbitkan kembali di Malaysia (Utusan Melayu).



Dr. Zainul Yasni, kelahiran Payakumbuh 25 Februari 1928. Sarjana Ekonomi Universitas Indonesia (1959); setahun di Universitas Vanderbilt, Tennessee, U.S.A. (1961 - 1962) dan dipromosi Doktor Ekonomi di bawah bimbingan Prof. Dr. Mohammad Hatta (alm) di Universitas Hasanuddin (1968).
Jabatan sekarang Ketua Team Koordinasi Kegiatan Ekspor Timur Tengah/Departemen Perdagangan dan Koperasi, dan Lektor Kepala Ilmu Ekonomi IPB (Institut Pertanian Bogor).



Mohammad Yusuf, kelahiran Jakarta 5 Desember 1957. Lulus SMAK Pintu Air tahun 1973; kemudian masuk Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti di pagi hari, dan di Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus di sore hari (1975 - 1976). Kemudian sampai 1979 melanjutkan pendidikan di luar negeri, antara lain di Amerika Serikat dan di Kanada.
sebagai pengusaha, sebagai Presiden Direktur di berbagai perusahaan swasta.
Dalam bidang kegiatan organisasi ia adalah Sekretaris Yayasan Muslim Baru, dan Pembina YAKAWARI PRESS (Yayasan Karya Juruwarta Indonesia).



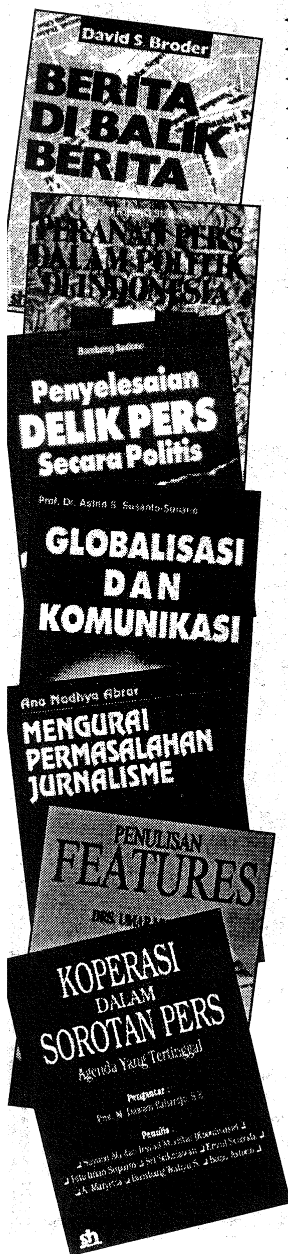
Rusjdi Hamka, lahir di Padang Panjang 7 September 1935. Menjadi murid HIS Muhammadiyah di Medan di samping belajar ngaji di Maktabah Islamiyah Jami'atul Wasliyah; pada umur 10 tahun pindah kembali ke tanah kelahirannya dan menamatkan SD di sana.

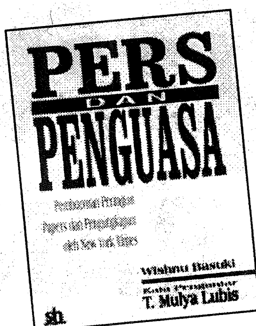
Tahun 1948 mengikuti ayahnya bergerilya di daerah-daerah pedalaman, kemudian masuk Tsanawiyah di Lubuk Basung. Tahun 1950 pindah ke Jakarta, dan meneruskan SMP dan SMA Muhammadiyah di Yogyakarta

Tahun 1957 menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Indonesia, selama dua tahun. Kemudian pindah studi pada Perguruan Tinggi Publisistik Jakarta, sampai tingkat Sarjana Muda.

Tahun 1959 - 1960 bekerja untuk *Panji Masyrakat;* 1962 - 1967 menjadi Sekretaris Redaksi Majalah *Gema Islam;* pada tahun yang sama menjadi Pemimpin Redaksi harian *Mercu Suar* terbitan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kembali memimpin *Panji Masyarakat* setelah mendapat izin terbit kembali, sampai sekarang.







Di Sini... Bukan Hanya Informasi Yang Anda Dapat...

PERS & PENGUASA~Wishnu Basuki	Rp	14.500
THE PRESS~David T. Hill	Rp	19.800
BERITA DIBALIK BERITA~David S. Broder	Rp	17.500
PERANAN PERS DALAM POLITIK INDONESIA~ Dr. Harsono Suwardi	Rp	14.800
PENYELESAIAN DELIK PERS~Bambang Sadono	Rp	14.400
GLOBALISASI & KOMUNIKASI~Prof. Dr. Astrid S. Susanto-Sunario	Rp	13.300
MENGURAI PERMASALAHAN JURNALISME~ Ana Nadhya Abrar	Rp	7.400
MENGGUGAT KEBEBASAN PERS~Wina Armada SA	Rp	10.000
PENULISAN FEATURES~Drs. Umar Nur Zain		
KOPERASI DALAM SOROTAN PERS~Suyono AG dkk	Rp	14.800



Dapat diperoleh di toko buku di kota Anda. Di Jakarta Toko Buku Pustaka Sinar Harapan Golden Truly Fatmawati, Gunung Sahari, Harmoni, Blok M, Robinson Pasar Minggu lt. III dan Hero Tanjung Duren, Hero Depok Perwakilan Harian Umum Suara Pembaruan Jl. Patuha No. 11A Bandung, Jl. Anjasmoro Blok EE No. 5 Semarang, Perwakilan PSH Jl. Tegalsari 81-83 Surabaya dan yang terdekat di kota Anda. Atau langsung ke Pustaka Sinar Harapan Jl. Dewi Sartika 136 D, Cawang, Jakarta 13630. Telp.: 8093208 – Fax.: 021 8091652.